



NEVN OV

SECRET
LOVE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.



Pintu kaca berdentang terbuka. Seorang laki-laki dengan jas panjang mengedarkan pandangan ke sekeliling bar yang cukup sepi. Ada beberapa meja kayu bundar yang tersebar di ruangan beraroma tembakau. Beberapa kursi kayu, diletakkan di dekat meja. Ada belasan pengujung, dengan bir di depan mereka dan beberapa minum *cocktail*. Laki-laki itu menghela napas panjang, berdiri termangu cukup lama, seolah tidak yakin kenapa bisa masuk ke tempat seperti ini. Orang-orang yang ada di sini terlihat santai, tanpa tawa ataupun kata, hanya minum dan mendengarkan musik yang mengalir dari stereo. Tidak seperti bar pada umumnya yang sangat riuh dengan musik, di sini cenderung tenang. Laki-laki itu hendak membalikkan tubuh, ingin pergi ke bar yang lain saat suara perempuan menyapa dari balik meja bartender. Perempuan yang sedari tadi sosoknya tidak terlihat dan kini muncul dengan senyum di wajah.

"Selamat malam, selamat datang, Tuan. Ada yang bisa saya bantu?"

Laki-laki itu mengedip, bingung apakah ingin melanjutkan langkah dan berbalik. Perempuan berseragam hitam putih itu kembali menyapa.

"Ingin minum kopi dicampur sedikit *brandy*, Tuan? Itu akan bagus untuk tubuh."

Campuran minuman yang unik, laki-laki itu memutuskan untuk mencobanya. Menarik kursi dan bicara dengan suara parau pada perempuan muda di hadapannya.

"Kalian menjual kopi?"

"Kami menjual segala minuman. Kalau Anda haus dan sekedar ingin minum jus, kami pun bisa menyediakan."

"Unik, biasanya bar hanya menyediakan *soft drink* dan alkohol."

Perempuan itu tersenyum, lesung pipinya terpampang jelas. "Bar ini bukan tempat biasa. Lapar tidak, Tuan?"

"Kalau aku lapar, apa yang bisa kalian sediakan?"

Pertanyaan laki-laki di depannya membuat bartender perempuan itu terdiam. Mengamati sekilas pada pakaian rapi, tata bahasa terpelajar, dan juga wibawa yang kuat, jelas laki-laki ini bukan orang biasa. Raut wajah yang sedikit muram dengan titik kelelahan di bawah mata.

"Seandainya Tuan itu perempuan, saya akan menawarkan mi instan rebus dengan irisan cabai dan juga telur setengah matang. Tapi, karena Tuan laki-laki, saya menawarkan sup ayam panas atau *burger* dengan isian daging dan keju."

Laki-laki itu menyesap kopinya perlahan. "Pilihan yang menarik. Karena seharian aku belum makan, berikan *burger* daging itu."

"*Double steak burger*, Tuan akan menyukainya. Saya jamin."

Perempuan itu menghilang untuk bicara pada koki, dan kembali saat ada pengunjung lain. Seorang anak muda yang menyapa dengan suara yang ceria.

"Nattaya, aku ingin minum *cocktail* segar!" Pemuda itu mengambil dompet dan membanting di meja. "Aku punya uang. Ayo, buat aku *cocktail*."

Perempuan yang dipanggil Nattaya muncul, mengambil dompet dari atas meja dan memeriksanya. Menyeringai dengan ekspresi kurang ajar yang bercampur geli.

"Ihsan, bawa uangmu pergi. Sana, beli makanan buat ibumu sebelum dia datang mematahkan lehermu karena membeli alkohol."

Pemuda bernama Ihsan mencebik, duduk dengan kepala tertunduk di antara lengan. "Padahal aku pingin coba *cocktail* buatanmu yang lezat itu."

"Lain kali, kalau dapat bonus dari kantor. Sana, pulang!"

Laki-laki yang sedang minum kopi tidak dapat menyembunyikan senyum geli, saat melihat pemuda belia yang diusir oleh bartender. Alih-alih menjual alkohol untuk uang, perempuan itu malah mengusir karena menganggap pemuda itu lebih membutuhkan uang untuk ibunya. Sebuah sikap yang menarik. Ia menyukai ketegasannya.

"Silakan, Tuan. *Double steak burger*."

Meletakkan kopinya, laki-laki itu menatap *burger* di depannya. Tidak menyangka ternyata sangat menggairkan dan menerbitkan air liur. Ia menangkap *burger* dan menggigitnya. Aroma daging asap dari *steak* bercampur keju dan mayo, ditambah dengan roti yang lembut. *Burger*-nya memang benar-benar lezat.

"Enak, Tuan?" tanya perempuan itu.

"Sangat enak. Kalau boleh tahu namamu siapa? Nattaya?"

"Benar, nama saya Nattaya. Dengan huruf t *double*. Kata almarhum mama, artinya abadi. Dari bahasa sansekerta."

"Wow, nama yang keren. Mamamu memilih nama yang tepat."

"Tuan namanya siapa? Nggak adil kalau hanya saya yang memperkenalkan diri."

"Valentino Rajasa."

"Nama yang tampan, persis seperti pemiliknya."

Pujian Nattaya membuat Valentino terdiam, menikmati *burger* sembari mengamati bagaimana Nattaya bekerja. Sesekali pengunjung datang meminta dibuatkan minum dan perempuan itu akan bergerak cepat, meracik minuman. Selalu tersenyum menyapa pelanggan dan menunjukkan lesung pipinya. Benar-benar perempuan yang menarik, bukan hanya wajahnya yang cantik tapi juga sikapnya yang ceria. Apakah perempuan itu pernah merasakan kesedihan dan kehilangan? Atau perasaan kosong dan merasa tidak berdaya? Sepertinya dilihat dari sikap yang periang, semua kegelisahan itu tidak pernah dirasakan.

"Nattaya."

Valentino coba-coba memanggilnya dan Nattaya tersenyum cerah. "Ya, Tuan. Ingin minum yang lain?"

"Air mineral."

Sebenarnya Valentino hanya ingin memanggil nama perempuan itu. Nattaya adalah nama dengan pengucapan yang indah dan ia menyukainya. Tidak terasa ia duduk di bar selama dua jam, menghabiskan kopi dan satu *burger* besar beserta air mineral. Saat hendak pergi, Nattaya mengatakan hal yang menggelitik hati.

"Sampai jumpa besok Tuan Valentino. Jangan lupa mampir kalau Anda ingin makanan dan minuman hangat. Saya akan membuatkan."

Valentino meninggalkan bar dengan pikiran mengembara. Perkataan Nattaya seolah undangan untuknya agar kembali lagi. Bisa jadi perempuan itu mengatakan hal yang sama pada semua pelanggan. Kemungkinan besar juga hanya basa-basi karena ia memberi tips yang cukup banyak. Bukankah Nattaya sama saja seperti pegawai restoran, bersikap ramah pada semua pelanggan.

Valentino berdiri di pinggir jalan yang ramai dan mengedarkan pandangan ke sekitar. Pandangannya tertuju pada sepeda mini yang diparkir dekat pohon. Tidak menyangka kalau di era modern seperti ini masih ada yang menggunakan sepeda. Tatapannya menyapu deretan bangunan yang terdiri atas toko, restoran, dan bar, berjejer rapi. Pengunjung berjalan di sepanjang trotoar. Kebanyakan anak muda dengan segala keceriaan mereka. Anak muda yang belum merasakan pahitnya hidup dan hanya menjalani hari ini.

Memutuskan untuk menyusuri trotoar, Valentino melangkah perlahan sambil mengamati toko pakaian, restoran cepat saji, dan hanya melihat tanpa berminat menghampiri. Saat ia hampir tiba di tempat parkir, ponselnya berdering. Menghela napas panjang saat melihat nama yang tertera. Memutuskan untuk membiarkan saja sampai dering selesai. Saat ini ia sedang tidak ingin berdebat. Kepalanya penuh dengan masalah. Pulang ke hotel, lalu tidur adalah keinginan terbesarnya. Sialnya, ponselnya tidak berhenti berdering dan membuatnya muak.



Nattaya menutup bar pada jam tiga pagi. Tersenyum cerah karena hari ini banyak mendapatkan tips, terutama dari Valentino. Laki-laki tampan dengan wajah murung, yang makan dan minum dalam diam. Tidak seperti pengunjung lain yang

cenderung berisik saat minum alkohol, Valentino hanya diam dan memperhatikan keadaan. Bisa jadi kopi bercampur *brandy* tidak cukup kuat untuknya. Nattaya tidak berani menduga karena laki-laki itu tidak meminta hal lain.

Menyusuri jalanan yang mulai sepi, Nattaya mengambil sepeda yang terparkir di dekat pohon, mengucapkan selamat tinggal pada tiga rekan kerjanya dan mulai mengayuh sepeda menembus udara pagi yang dingin dan menusuk. Ia bersiul sepanjang jalan yang diterangi lampu. Pukul tiga pagi tapi kota seakan tidak pernah tertidur. Masih banyak anak muda berlalu lalang dengan motor atau mobil mereka, berpasangan dan berkelompok di bar atau klub yang buka 24 jam. Suara musik mengalun kencang menembus malam.

Setelah mengayuh kurang lebih dua kilometer, Nattaya mengarahkan sepeda ke dalam gang yang cukup sempit. Sangat kontras dengan area pertokoan yang rapi, mewah, dan ramai. Gang ini cenderung sepi dengan rumah-rumah berhimpitan satu sama lain. Besarnya gang hanya cukup untuk dua motor dan tidak bisa dilewati mobil. Nattaya menghentikan sepedanya di depan rumah bercat kuning. Membuka pagar besi pendek yang berkarat dengan hati-hati. Sangat berharap kalau penghuninya tidak terbangun. Sayangnya, keinginannya tidak menjadi nyata. Saat pintu ruang tamu dibuka, sepasang laki-laki dan perempuan menatapnya dari sofa reyot. Si perempuan berumur empat puluh tahun dengan rambut ikal kemerahan, memakai daster untuk menutup tubuhnya yang besar. Berdiri dengan tangan kanan menengadahkan, sementara tangan kirinya memegang rokok.

"Aku menunggumu hingga nyaris tidur karena kelelahan. Mana uang?"

Nattaya memegang tas hitam di bahunya dan menggeleng. "Bibi, kemarin malam sudah minta uang."

"Aku butuh sekarang!"

"Ta-tapi, ini untuk bayar utang, Bi."

"Halah, banyak mulut. Mana uang!"

Nattaya berusaha mempertahankan tas hitam miliknya sementara si bibi berusaha untuk merampasnya. Ia tidak bisa membiarkan tas itu lepas. Semua uangnya ada di sana dan membutuhkannya untuk membayar utang-utang. Mana bisa ia memberikan uang pada si bibi yang seakan tidak pernah puas ingin mendapatkan uang darinya. Nattaya berteriak kesakitan saat ujung rokok yang menyala mengenai lengannya. Meski begitu ia tetap mencengkeram tas. Laki-laki di sofa berujar kelam.

"Lama sekali tindakanmu Mariana. Butuh bantuan?"

Si bibi yang bernama Mariana mendengkus. "Tidak perlu! Aku mengerti cara memberinya pelajaran. Gadis sialan!"

Mariana melayangkan pukulan ke wajah dan bahu Nattaya, membuat gadis itu terdorong ke belakang. Tidak cukup hanya itu, Mariana mengambil tongkat kayu dan memberikan pukulan bertubi-tubi ke wajah, bahu, lengan, dan kaki Nattaya. Menghajar tanpa ampun hingga gadis itu terduduk dengan wajah dan tubuh berdarah.

"Harusnya, kamu memberikan uang sialan itu dari tadi. Dengan begitu, aku tidak perlu merampasnya. Gadis bodoh!"

Nattaya mengusap darah di ujung bibir, terasa anyir dan asin. Berusaha untuk tidak menangis meskipun hati dan tubuhnya terasa sakit. Ia tidak akan memberikan kepuasan pada Mariana dan merasa menang karena sudah menghajarnya. Perempuan itu

melemparkan dompet dan tas kosong padanya. Uang sudah berpindah dan kini berada di tangan Mariana.

"Ayo, kita ke warung Bang Jay. Banyak minuman baru!"

Si laki-laki bangkit, diikuti Mariana.

"Coba si bodoh itu membawakan kita minuman, jadi irit. Tidak perlu membeli lagi."

Si laki-laki tergelak, melirik ke arah Nattaya yang berjuang untuk bangkit dari lantai kotor.

"Jangan harap, Sayang. Kamu lupa kalau di sana minuman mahal. Lagi pula, di warung Bang Jay kita bisa bermain kartu."

Mariana menatap suaminya lalu tergelak. "Benar juga. Ayo, kita pergi. Sebelum anak buah Bang Jay mendatangi kita. Ngomong-ngomong, kita punya utang."

Keduanya pergi secepat kilat, dengan membawa uang hasil keringat Nattaya. Tidak peduli pada Nattaya yang berjalan sempoyongan menuju kamar mandi. Membuka pintu dan masuk. Tanpa membuka pakaian, mengambil gayung dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Rasa nyeri menyengat, dari bibir yang berdarah dan kulit yang terluka. Nattaya tidak peduli, sangat berharap kalau rasa sakit akan mengambil alih nyawanya. Sayangnya, kesakitan itu justru penambah derita. Ia tidak mati, meskipun berdiri gemetar. Tetap hidup dengan luka bukan hanya di tubuh tapi juga hatinya.

"Maaa, ba-bagaimana aku menjalani hidup?" rintihnya dengan suara perlahan, sebelum ambruk ke lantai kamar mandi yang basah dan dingin, menangis tersedu pada dirinya yang lemah dan tidak berdaya.



Valentino ragu-ragu sesaat di depan bar. Entah kenapa di antara banyak tempat yang bisa dikunjungi, ia ingin kembali

kemari. Ada sesuatu di bar yang membuatnya ingin mencicipi sekali lagi. Mungkin kopi dengan campuran *brandy*, bisa jadi *burger* dengan *double steak* yang lezat, ataupun senyum ramah milik Nattaya.

Hari ini ia mengalami banyak sekali tekanan pekerjaan. Pulang lebih awal ke hotel bukan bagian dari rencananya karena saat sendirian ia merasa kesepian dan hampa. Lebih baik kalau ke bar untuk mengobrol dan mengisi perut. Membulatkan tekad ia membuka pintu dan disambut sapaan Nattaya.

"Selamat malam, selamat datang."

Valentino melangkah lurus ke arah meja bartender dan tertegun melihat Nattaya. "Apa yang terjadi? Kenapa wajahmu penuh luka?"

Nattaya tersenyum dengan ujung bibir dan pipi memar. "Luka ini bukan sesuatu yang serius, Tuan. Ingin minum apa malam ini?"

Valentino berpikir sesaat. "*Cocktail*. Kata mereka *cocktail*-mu sangat lezat."

Nattaya mempersilakan Valentino duduk. "Silakan mengambil tempat. *Cocktail* pesanan Tuan akan saya buat."

Duduk terdiam menatap punggung Nattaya, Valentino mengerti kalau sesuatu yang serius terjadi pada perempuan itu.





Valentino menerima *cocktail* pesanannya, mengamati Nattaya yang malam ini cenderung lebih pendiam. Perempuan muda itu bahkan tidak menawarnya makan malam, padahal ia kelaparan. Pelanggan datang dan pergi, Nattaya sibuk meracik minuman dan menghindari pandangan Valentino. Bisa jadi merasa malu dengan kondisi wajahnya yang babak belur.

Pintu berdentang terbuka, pemuda yang kemarin datang ingin membeli *cocktail*, kali ini muncul dengan kotak di tangan.

"Nattaya, aku punya *cake* kesukaanmu. *Strawberry cheesecake*. Ayo, makan!"

Ihsan memekik dan mengucapkan sumpah serapah saat melihat wajah Nattaya.

"Sialan! Apa perempuan setan itu pelakunya? Kenapa kamu tidak membalas dan membunuhnya? Aku akan bantu mengubur mayatnya!"

Ucapan Ihsan yang berapi-api membuat Nattaya tersenyum. "Kamu pikir di sekitar sini masih ada tanah kosong untuk mengubur mayat? Dasar!"

"Tapi, perempuan itu menyakitimu. Belum si laki-laknya yang berusaha untuk memperkosamu! Nattaya, sabar sekali kamu di sana. Harusnya, kamu tinggalkan tempat itu!"

Nattaya menggeleng. "Itu rumahku, peninggalan mama dan papa. Sedikit lagi kalau uang terkumpul, aku membayar utang, dan sertifikat di tangan, pasti aku pergi."

Valentino mendengarkan percakapan keduanya. Ia tidak tahu siapa perempuan yang dimaksud mereka tapi sepertinya sangat kejam. Didengar dari perkataan Ihsan, pukulan di wajah dan tubuh Nattaya bukan pertama kali terjadi. Perempuan itu bertahan demi rumah warisan. Membiarkan dirinya menjadi bulan-bulanan dan menderita kekejaman yang sungguh tidak manusiawi.

"Mau sampai kapan kamu bertahan?" tanya Ihsan dengan liris.

Nattaya tertawa liris lalu meringis menahan sakit. "Kalau ada orang yang membantuku, membebaskan diriku dari mereka. Aku sanggup melakukan apa pun untuk itu. Sayangnya, tidak ada orang baik begitu. Jadi, sementara terima nasib."

Valentino tidak mengerti dengan konsep menerima nasib ala Nattaya. Apakah menunggu hingga nyawanya melayang, perempuan itu baru sadar pentingnya membela diri? Meski begitu Valentino mencoba membayangkan. Seorang perempuan lemah menghadapi sepasang laki-laki dan perempuan yang ringan tangan, memang tidak mudah.

"Tuan, ingin makan malam? Lapar nggak?"

Nattaya meninggalkan Ihsan, menghampiri meja Valentino. Ia tersadar belum menawari makan pada laki-laki tampan yang terlihat lelah dan murung. Sama seperti kemarin, Valentino

minum tanpa banyak kata dan seolah tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Apa yang bisa kamu tawarkan?" Suara laki-laki itu terdengar parau.

Nattaya menatapnya lekat-lekat, memikirkan berbagai makanan yang terlintas di kepalanya. "Ada dua pilihan, nasi goreng *seafood* atau mi daging kuah."

Valentino berpikir sesaat. "Nasi goreng."

"Oke, biar saya pesankan ke koki. Mau acar, Tuan?"

"Boleh, aku suka acar."

Nattaya tersenyum. "Sama, saya juga suka acar."

Ihsan mengetuk permukaan meja dengan keras, menuntut perhatian Nattaya. Pemuda itu mengatakan ada sesuatu yang harus dilakukan dan pamit pergi. Meninggalkan kotak berisi *slice cake* untuk Nattaya. Sepeninggal Ihsan, Nattaya sibuk melayani beberapa pembeli yang datang. Saat longgar, memutuskan untuk menemani Valentino makan.

"Tuan sepertinya bukan orang sini," tebak Nattaya.

Valentino mendongak. "Dari mana kamu tahu?"

Nattaya tersenyum. "Orang asli sini rata-rata suka pedas dan Tuan sama sekali tidak menyentuh cabai. Tapi, ini baru dugaan. Bisa jadi salah."

Valentino mengunyah nasi gorengnya dengan perlahan dan mengangguk. "Kamu benar, aku memang bukan orang sini. Datang untuk kunjungan kerja."

"Wah, tebakanku tidak meleset ternyata. Ingin di sini berapa lama, Tuan?"

"Kurang lebih sepuluh hari."

"Kalau begitu, Tuan harus jalan-jalan, berkeliling kota dan menikmati pemandangan. Ada banyak restoran dan klub yang menyediakan makanan dan juga minuman yang lezat."

Valentino terdiam, menatap Nattaya lekat-lekat. "Kalau aku memintamu, apakah kamu mau menemaniku?"

Nattaya mengedip bingung. "Menemani ke mana?"

"Ke tempat-tempat yang kamu sebutkan tadi. Apakah kamu mau?"

Sebuah pertanyaan konyol dan berani, Valentino tidak tahu dari mana mendapatkan keberanian untuk mengajak Nattaya. Melihat mata perempuan muda itu terbelalak bingung, Valentino menyumpah dalam hati. Tentu saja Nattaya keheranan dengan ajakannya yang tiba-tiba. Siapa yang tidak merasa begitu kalau ada orang asing yang tidak dikenal mendadak mengajak pergi. Bukan hanya rasa heran, pasti juga bercampur dengan kecurigaan. Valentino merasa seperti pecundang karena pasti akan ditolak.

"Tuan, apakah tawaran itu serius?" tanya Nattaya.

Valentino mengangkat wajah dan mengangguk. "Serius, kalau kamu berminat."

Senyum lebar muncul dari bibir Nattaya. "Saya tertarik, meskipun tidak yakin akan menjadi *tour guide* yang baik untuk Tuan. Tapi, bisakah saya memikirkannya?"

"Tentu saja, Nattaya. Kamu bisa pikirkan masak-masak."

"Ngomong-ngomong, ini malam ke berapa Tuan ada di kota ini?"

"Malam ketiga."

"Berarti tidak banyak waktu lagi. Baiklah, Tuan. Akan saya pertimbangkan dengan seksama, meskipun jujur saja saya tidak yakin kalau Tuan serius."

Valentino memutuskan untuk meninggalkan bar lebih cepat karena ponselnya lagi-lagi berdering. Kali ini, ia tidak bisa lagi mengabaikan seperti kali lalu. Terlalu banyak alasan dan penolakan, pada akhirnya hasilnya pun sama. Valentino memutuskan untuk menyerah dan mati di tangan siapa pun, yang sekarang sedang meneleponnya.

"Halo," sapanya pelan.

"Sayang, apakah kamu sangat sibuk sampai tidak membalas pesanku dan menerima panggilanku?"

Valentino memindahkan ponsel dari telinga kanan ke kiri. "Cukup sibuk."

"Oh, kapan kamu selesai?"

"Entahlah, mungkin seminggu lagi."

"Masih ada waktu kalau begitu. Aku sudah *fitting* baju pengantin, tinggal menunggu kamu saja. Orang tua kita sangat antusias."

Wajah Valentino mengeras lalu murung. Mendengarkan perkataan perempuan di ujung telepon. Gundah tidak terkira dan makin lama pembicaraan semakin membuatnya tidak nyaman.

"Sayang, apa kamu mendengarku?"

"Arista, sebaiknya kita memikirkan ulang soal ini. Aku—"

"Kenapa sama kamu?"

Perkataannya dipotong cepat, Arista tidak memberinya kesempatan untuk mengutarakan pendapat.

"Kita berdua tahu kenapa denganku."

"Sudah aku katakan, kalau aku tidak peduli. Yang aku inginkan hanya menikah denganmu, bagaimana nanti kedepannya aku sudah siap menanggungnya. Apa semua yang aku katakan cukup, Sayang?"

Valentino tidak lagi berkata-kata, mematikan panggilan dan berjalan perlahan menyusuri jalanan yang padat. Teringat pembicaraannya dengan Arista serta rencana pernikahan mereka. Dua hal itu seolah mencekiknya dengan erat. Ia tidak menduga kalau akan seperti ini hasilnya. Pernikahan yang dinanti dua keluarga besar sama sekali tidak membuatnya antusias.

Valentino berdiri di depan toko peralatan makan dari keramik berkualitas. Ditata rapi di etalase dengan niat ingin menarik perhatian, tapi ia merasa etalase sangat dingin, berantakan dan tidak menarik. Entah apa yang dipikirkan orang-orang saat memutuskan untuk menata etalase. Mereka sama sekali tidak punya jiwa seni. Suara tawa perempuan membuatnya menoleh. Dua perempuan muda berjalan bergandengan sambil tertawa. Umur mereka tidak lebih tua dari Nattaya dan itu membuatnya berpikir. Dengan pakaian bagus, dan nasib baik kemungkinan tawa akan sering keluar dari bibir Nattaya. Perempuan muda yang dipaksa keadaan untuk tetap tegar, meski tubuh dan wajahnya berdarah dan penuh luka.



Nattaya menahan sakit saat harus mengayuh sepeda di pagi buta. Pengaruh luka-luka itu membuatnya sangat mengantuk. Ingin pulang lalu tidur. Pagi tadi, Mariana dan suaminya belum datang. Ia berharap kali ini mereka juga tidak pulang. Biasanya saat ada uang, mereka akan judi dan mabuk hingga lupa diri.

Nattaya teringat Mariana beberapa tahun lalu. Seorang bibi yang baik dan bersedia merawat dirinya yang yatim piatu. Bisa diandalkan dan sangat baik. Sampai akhirnya bercerai dari suami pertama dan semua berubah. Patah hati membuat perempuan itu menenggelamkan diri pada alkohol, bertemu suaminya yang

sekarang, dan keadaan tidak lagi sama. Surga berubah menjadi neraka dan Nattaya terpenjara di rumahnya sendiri.

Nattaya tersenyum saat melihat rumah sepi. Girang bukan kepalang karena bibinya yang kejam belum pulang. Ia menyimpan sepeda, masuk ke rumah dan bergegas ke kamar mandi. Setelah membersihkan diri, berganti pakaian dan merebahkan diri di ranjang. Ia bangkit kembali saat teringat sesuatu. Meraih celengan di bawah ranjang, mengambil uang dari dalam dompet dan memasukkannya. Hari ini Valentino memberinya tips yang tidak sedikit dan membuatnya gembira. Laki-laki baik dengan jiwa yang baik pula. Nattaya tertidur pulas dengan bibir tersenyum, membayangkan uang yang penuh dalam celengan, dan juga senyum menenangkan milik Valentino.

"Semoga suatu saat nanti, suamiku setampan dan sebaik Tuan Valentino."

Melamatkan doa sebelum tidur, Nattaya mulai terpejam. Mimpihnya berputar tentang makanan enak, sang mama, Valentino yang mengulurkan suatu benda, dan terakhir suara Mariana yang terdengar menggelegar. Ia tidak bermimpi, ada yang menggedor pintu kamarnya dan berteriak nyaring memecakkan telinga.

"BANGUN PEMALAS! SUDAH JAM 10 DAN BELUM ADA SARAPAN!"

Nattaya bangkit perlahan, menatap ngeri pada pintu yang bergerak. Ia takut kalau benda dari kayu itu akan terlepas. Membuka gerendelnya perlahan, Mariana berdiri sambil berkacak pinggang.

"Bangun! Buatkan aku mi instan. Bikin tiga dan cuci mukamu!"

Nattaya mendesah, bergerak pelan ke dapur untuk memasak air. Terdengar suara-suara dari ruang tamu, dan menduga ada

orang yang datang. Ia masak mi instan tiga bungkus yang tergeletak di atas meja kecil. Mi yang baru saja dibeli Mariana dan perempuan itu sama sekali tidak ingat untuk membelikannya. Nattaya mendesah, meraba perutnya yang lapar. Sepertinya ia harus makan di bar lagi dengan catatan gaji dipotong. Tidak masalah, yang penting bisa makan enak dan lezat.

Tiga mi kuah dalam mangkok ia bawa ke depan dan suara tawa terhenti saat melihatnya. Seorang laki-laki berumur setengah abad dengan rambut gondrong dan tubuh bertato menyeringai ke arahnya.

"Nattaya, kamu makin cantik saja."

Kehadiran laki-laki itu membuat sikap Mariana berubah sedikit lembut.

"Bang Jay, ayo, dimakan mi-nya. Hanya mi, nggak punya yang lain."

"Nggak apa-apa, Mariana. Mi buatan Nattaya pasti enak."

Mendengar perkataan laki-laki itu membuat Nattaya berpikir kalau seharusnya tadi memasukkan sedikit racun ke dalam mangkok. Dengan cepat menyingkirkan pikiran jahat itu dari dalam otaknya. Ia ingin kembali ke dapur tapi Mariana menahannya.

"Nattaya, tunggu. Bang Jay ingin bicara denganmu!"

Laki-laki gondrong di depannya menyeringai, mengusap mulutnya yang berminyak dengan punggung tangan. Menatap Nattaya dari atas ke bawah dengan pandangan lapar dan menjijikan.

"Nattaya, kamu tahu bukan kalau sertifikat rumah ini ada padaku dan kamu belum menebusnya."

Nattaya mengangguk kecil.

"Sebenarnya, angsuran yang kamu cicil tiap bulan bisa mengurangi pokok pinjaman. Sayangnya—"

Nattaya menatap laki-laki itu lekat-lekat. "Sayangnya kenapa?"

Laki-laki itu menunjuk pada Mariana dan suaminya yang makan dengan lahap. "Bibimu butuh uang. Katanya buat bayar ini dan itu. Karena itu, Mariana menambah pinjaman."

Nattaya terbelalak, dadanya meledak dalam kemarahan. "Bagaimana bisa? Utang itu urusan Bibi, biarkan dia yang bayar. Ke-kenapa harus otak-atik utangku?"

"Heh, anak sialan. Kalau bukan aku, siapa yang akan mengurusmu dan lihat, kamu nggak tahu diri!" Mariana meletakkan mangkok ke atas meja.

Nattaya meronta, ingin melepaskan cengkeraman Mariana tapi sulit. "Lepaskan aku," ucapnya tersengal.

"Aku lepaskan kalau kamu tanda-tangan utang. Sana!"

"Ti-daak."

"Masih membantah?"

Mariana mencengkeram lebih keras, Nattaya mencoba memberontak. Kehilangan sabar Mariana meraih mangkok kosong dan menghantamkan ke kepala Nattaya. Gadis itu terdiam seketika, dengan rambut basah karena kuah mi dan kepala berdenyut menyakitkan.

"Busyet, Mariana. Kenapa kamu menyiksanya?" teriak Jay.

"Nggak apa-apa, Bang. Biar dia tahu diri."

Jay bangkit dari kursi, menghampiri Nattaya dan ingin mengusap pelipisnya yang berdarah tapi ditolak. "Jangan marah Nattaya, aku datang untuk menolongmu sebenarnya. Kamu nggak harus bayar utang itu, asalkan mengikuti kemauanku. Dengan begitu kamu bisa lepas dari rumah ini."

Nattaya mengepalkan tangan, rasa sakit di rambut dan kulit kepalanya bukan apa-apa. Ia masih bisa menahannya tapi tidak akan membiarkan orang-orang ini menindasnya lebih lama. Ia harus berbuat sesuatu.





Nattaya menunggu dengan dada berdebar, setiap kali pintu berdentang terbuka secara otomatis dagu terangkat dan matanya mencari sosok yang dinanti. Sehari ini berharap kalau Laki-laki yang ditunggunya akan datang, sayangnya sampai pukul delapan malam tidak ada tanda-tanda. Biasanya jam-jam segini Valentino sudah muncul. Ia mendesah, mengambil kain untuk mengelap permukaan meja.

"Heh, ambil!"

Pemilik bar, seorang laki-laki kurus berumur kurang lebih sama dengan Mariana mengulurkan cepuk padanya.

"Olesi luka-lukamu, salep ini ampuh."

Nattaya menerima dan mengucapkan terima kasih.

"Aku heran kamu betah tinggal di sana. Pergi saja, tidur di lantai atas. Lama-lama pecah kepalamu kalau tinggal dengan mereka."

"Aku nggak mau bikin masalah, Pak. Tidur di sini mereka pasti cari kemari."

"Bagus kalau begitu, biar aku yang mengusirnya."

"Pak, saya nggak mau bikin keributan di tempat saya mencari makan."

Pemilik bar menghela napas panjang dan bergegas ke kantor lagi. Tidak berdaya dengan keadaan anak buahnya. Merasa kasihan dengan Nattaya yang sering luka-luka, tapi ia sendiri tidak dapat berbuat apa-apa. Tinggal dengan orang yang sangat kejam bukan keinginan Nattaya, tapi nasib yang membuatnya seperti itu.

Nattaya berjongkok di lantai dan sedang mengoles obat saat pintu berdentang terbuka. Kali ini ia tidak mendengar kalau ada pengunjung, sampai sebuah suara menyapa.

"Nattaya, kamu di mana?"

Nattaya bangkit dengan segera, tersenyum manis. "Tuan Valentino, selamat datang. Ingin minum apa?"

Nattaya bergegas ke wastafel untuk mencuci tangan, dan mengelap bersih dengan tisu. Berdiri di depan Valentino yang mengernyit.

"Luka baru?" Valentino menunjuk pelipisnya yang diperban. Nattaya tertawa liris.

"Tuan, lapar nggak? Malam ini ada nasi campur spesial. Barangkali berminat. Bisa minum pakai *mocktail*."

Valentino mengangguk. "Boleh, pilihkan mana yang menurutmu enak."

Senyum merekah di bibir Nattaya. Bergerak cepat ke dapur untuk menyampaikan pesanan lalu meracik minuman. Tidak memperhatikan Valentino yang menatapnya. Malam ini rata-rata pengunjung yang datang bukan hanya memesan minuman, tapi juga banyak yang ingin makan malam dan membuat koki tersenyum senang.

Valentino makan dengan lahap, menatap Nattaya yang bergerak lincah melayani pembeli. Saat sedang jeda, perempuan itu menghampiri dan bertanya terus terang.

"Tuan, kapan ingin ditemani? Saya libur besok."

Valentino mengerjap. "Kamu ingin menemaniku?"

"Ya, Tuan, Kalau Anda mau."

"Ke mana pun itu?"

"Tentu saja."

"Melakukan semua yang aku minta?"

Nattaya terdiam, menatap dengan bola matanya yang bulat. Mengamati sosok Valentino yang baru beberapa hari belakangan dikenalnya. Teringat rumahnya, Mariana, dan juga rencana jahat mereka. Menyinkingirkan rasa malu, ia mengangguk perlahan.

"Kalau imbalannya cukup, saya mau Tuan. Melakukan apa yang Anda minta."

Untuk sesaat Valentino terkejut. Menandaskan makanan dan juga minumannya.

"Bisa langsung malam ini? Kita menginap di hotelku dulu sebelum berangkat esok pagi."

"Bisa, Tuan. Berikan saja alamat hotel, selesai kerja saya ke sana."

"Jam berapa kamu selesai?"

"Jam tiga pagi."

"Pakaianmu?"

"Saya sudah bawa beberapa."

"Ternyata kamu sudah bersiap."

"Memang, tadinya kalau tidak ada tawaran dari Anda, saya akan mencari penghasilan tambahan. Apa pun itu dan di mana pun itu, ternyata Tuan memberi saya pilihan yang baik. Terima kasih."

Valentino tidak tahu apa yang menimpa Nattaya. Kehidupan yang keras membuat perempuan muda itu rela melakukan apa pun untuk mendapatkan uang. Niat Nattaya soal uang sangat

terang benderang dan tidak malu-malu mengatakannya. Valentino sendiri sudah berniat untuk bersenang-senang sebelum kembali ke kota asal dan bersama Nattaya, ia ingin mewujudkan itu.

Selesai makan ia kembali lebih dulu ke hotel, membuka laptop untuk melakukan sedikit pekerjaan. Sang papa menelepon dan bertanya soal bisnis. Tidak lupa mengingatkan tentang janji untuk bertemu Arista dan meminta untuk tidak datang terlambat. Valentino hanya mengiyakan tanpa berjanji. Ia memutuskan untuk beristirahat menunggu kedatangan Nattaya. Tertidur dengan kondisi televisi menyala. Saat terdengar bel pintu, ia bergegas bangun dan mendapati Nattaya berdiri di depan pintu.

"Tuan, saya datang."

Valentino membuka pintu lebih lebar.

"Waah, mewah sekali kamarnya. Luas lagi. Saya nggak pernah lihat kamar yang begini luas dan mewah."

Valentino mengamati Nattaya yang berkeliling dengan pandangan penuh kekaguman. "Kamu ingin mandi dulu?" tanyanya.

Nattaya membalikkan tubuh dan mengangguk. "Iya, Tuan."

"Kamar mandi sebelah sana. Biar aku ajari cara buka keran air hangat."

Pertama kalinya Nattaya mandi air hangat dan membuat luka-luka di tubuhnya tidak begitu nyeri. Salep yang diberikan pemilik bar sangat ampuh, mengurangi nyeri dengan cepat dan membuat luka-lukanya pulih. Ia memakai jubah mandi yang diberikan Valentino dan keluar dengan malu-malu. Ternyata, menjadi orang kaya memang berbeda. Semua fasilitas serba mewah dan mahal, hati Nattaya meronta dalam rasa iri.

"Mau makan sesuatu?" tanya Valentino.

Nattaya menggeleng. "Tidak, Tuan. Sudah kenyang."

"Nattaya, panggil aku pak atau apa pun itu, jangan tuan."

"Ah, ba-baiklah, Pak."

Mereka duduk berhadapan di sofa kecil dengan Nattaya menunduk. Terlihat sangat canggung berduaan dengan laki-laki di dalam kamar. Ia memang bertekad ingin mendapatkan uang, tapi ternyata tidak semudah yang dipikirkannya.

"Nattaya, aku akan mengajukan satu penawaran dan setelah mendengarnya kamu berhak untuk menolak."

Nattaya mengangkat wajah, menatap Valentino dengan matanya yang bulat dan bersinar ingin tahu. Mereka terdiam sesaat, saling pandang, saling menilai satu sama lain. Tawaran Valentino membuat Nattaya berpikir keras, meski begitu tetap mengganggu.

"Iya, Pak. Saya mendengarkan."

Valentino duduk melipat kaki, mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. "Aku mandul, hasil dari dokter sudah memutuskan itu. Sebulan lagi aku akan menikah, dengan perempuan pilihan keluargaku. Bisa dikatakan pernikahan ini akan membawa dampak bisnis yang bagus dan aku tidak bisa menolaknya."

Mengembuskan asap ke udara, Valentino menatap Nattaya yang duduk diam menunggu bicaranya. Terlihat seperti seorang hidung belang dengan simpanannya, tapi ia sedang tidak ingin menjaga moral.

"Aku memintamu menjadi pendampingku selama tujuh hari, mengikuti ke mana pun aku pergi, melakukan apa pun yang aku suruh dan juga melayaniku di ranjang. Kamu pasti masih perawan?"

Nattaya mengganggu. "Iya, Pak."

"Aku sudah menduganya. Langsung saja, uang yang aku berikan padamu akan cukup untuk membayar utang-utangmu dan juga membebaskanmu dari siapa pun itu yang selalu memukulmu. Tapi, sebagai konsekuensinya adalah kamu kehilangan keperawanan. Tawaranku memang kurang ajar dan aku tidak berniat membuatnya menjadi lebih halus. Kamu bersedia Nattaya?"

Nattaya menghela napas panjang, dadanya berdebar mendengar kata-kata Valentino. Kalau ia menerima tawaran itu, sama saja seperti menjual keperawanan. Bukankah itu perbuatan yang hina dan murahan? Di sisi lain ia membutuhkan uang itu untuk keluar dari kungkungan Mariana dan membebaskan rumahnya dari lilitan utang rentenir. Rumah yang dulu dimiliki orang tuanya, akan kembali padanya. Penawaran Valentino sangat menggiurkan tapi juga menakutkan. Ia sedang bertransaksi dengan setan. Hatinya berperang antara harga diri dan juga uang, berputar-putar di kepala tentang apa yang bisa didapat dan apa yang harus dilepas. Nattaya meremas jari jemari sebelum menjawab pelan.

"Pak, saya bersedia."

Valentino hanya mengangguk kecil mendengar jawabannya. "Sekarang kamu tidur, tapi berikan dulu nomor rekeningmu. Biar aku transfer uang muka. Besok siang kita pindah hotel."

Tidak terjadi apa-apa meskipun mereka tidur di ranjang yang sama. Valentino berbaring dengan posisi telentang sedangkan Nattaya miring. Terlalu takut dan tegang untuk tidur, Nattaya benar-benar terlelap menjelang pagi dan bangun saat Valentino mengatakan waktunya untuk makan sebelum pergi. Mereka sarapan dengan agak terburu-buru, berupa *sandwich* dan kopi. Merapikan barang-barang dan *check out* dari hotel. Nattaya

menggenggam tas kecil di tangan sementara Valentino menarik koper besar. Ia tidak tahu akan dibawa ke mana saat sebuah mobil mewah menjemput mereka.

Sepanjang perjalanan mereka tidak saling bicara karena Valentino sibuk menelepon dan melakukan pekerjaan. Dua jam berikutnya mereka sampai di *resort* dekat pantai yang indah. Nattaya tidak dapat menyembunyikan antusiasnya. Orang kaya memang berbeda, bahkan saat bersenang-senang pun dilakukan di tempat yang bagus dan berkelas.

"Letakkan barang-barangmu di sana." Valentino menunjuk lemari, dan membiarkan kopernya berada di dekat pintu.

Nattaya melakukan apa yang diperintahnya. Membuka lemari, memasukkan tas kecilnya. Menatap jendela yang kini terbuka dan menunjukkan pemandangan laut yang biru.

"Indahnya," gumamnya sambil merentangkan lengan dan terkesiap saat sebuah tubuh yang kokoh mendekapnya dari belakang. Tangan Valentino memeluknya erat membuat jantung Nattaya berdetak liar. Tubuhnya dibalik dan kini berdiri berhadapan, dagunya diangkat dan membatu saat bibirnya dilumat. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa dan bagaimana. Ini pengalaman pertama untuknya. Nattaya bahkan tidak pernah dicium sebelumnya.

"Tenang, dan buka bibirmu."

Nattaya melakukan apa pun yang diminta Valentino, membuka bibir dan membiarkan laki-laki itu melumatnya panas. Jemari Valentino bergerak cepat untuk melepaskan kaos dan celana panjang Nattaya. Mendorong tubuhnya ke ranjang dan membaringkannya di sana.

Valentino menatap Nattaya dengan pandangan intens, mengusap beberapa tempat yang memar. “Kalau sakit, kamu harus bilang,” bisiknya.

Nattaya mengangguk. “Iya, Pak.” Tangannya berada di sisi tubuh dengan kaku karena tidak tahu harus bagaimana.

Valentino berdiri, membuka semua pakaian dan melemparkannya ke lantai. Hanya memakai celana dalam saja, menghampiri Nattaya dan menindihnya dengan posesif. Ia tahu gadis di bawahnya tidak mengerti apa pun soal *sex*. Ia bahkan menduga kalau ciuman mereka juga baru pertama kali untuk Nattaya. Namun, wajah cantik dan lekuk lembut dari tubuh Nattaya membuatnya tergiur. Ia melumat bibir merah, mengusap kulit yang halus dengan hati-hati karena takut akan membuat nyeri.

Nattaya mengernyit, memberanikan diri memegang kepala Valentino dan mengusap rambut lalu punggung yang kokoh. Terbeliak saat *bra* yang dipakainya terlepas dan jari laki-laki itu menangkap dadanya. Sensasi aneh membanjirinya. Pertama kali sentuhan seorang laki-laki bersarang di tubuhnya. Ia mengejang saat bibir dan lidah Valentino mengulum putingnya.

“Jangan tegang, santai, dan nikmati.”

Bisikan laki-laki itu membuat Nattaya makin bingung. Ia ingin menikmati tapi tidak mengerti caranya. Yang bisa dilakukan hanyalah membiarkan aliran panas bergerak dari ujung kepala hingga kaki. Ia mendesah kala celana dalam yang dipakainya diturunkan lalu dilepas. Dalam keadaan telanjang bulat, jemari Valentino bergerak liar untuk mengusap, membelai, dan juga meraba.

“Perhatikan apa yang aku lakukan dan nikmati, lain kali kamu harus melakukan hal yang sama padaku.”

Sebuah perintah dan juga keinginan yang mendalam dari Valentino membuat Nattaya menyadari kalau yang sekarang mereka lakukan bukan hal main-main. Ia tidak menolak saat pahanya dibuka lebar dan jari Valentino bermain-main di area intimnya. Sesuatu yang panas dan basah keluar dari sana seiring dengan erangan dari bibirnya. Tubuhnya mengejang karena gairah.

"Kamu baru pertama kali dicium?"

Nattaya mengangguk. "Iya, Pak."

"Belum pernah pacaran?"

"Belum pernah."

Valentino melanjutkan ciumannya yang kini turun ke bahu dan dada Nattaya. Ciuman yang membuat tubuh menggelinjang. Napas Nattaya terengah, bukan hanya karena udara tapi juga karena sentuhan. Saat Valentino berdiri untuk mencopot celana dalam, mata Nattaya membulat. Melihat kelelakian Valentino yang menegang. Matanya menatap bagian tubuh itu tidak berkedip.

Valentino duduk dengan kaki ditekuk dan tersenyum. "Ingin memegangnya?"

Nattaya meneguk ludah dan tidak menolak saat tangan Valentino meraih tangannya dan membimbingnya ke tubuh yang mengeras itu.

"Pegang dan usap ujung seperti ini, yah, dengan lembut dan perlahan."

Nattaya melakukan semua yang diminta oleh Valentino. Mengusap, membelai, dan memegang bagian tubuh itu hingga benar-benar keras. Ia diminta berbaring telentang, Valentino sekali lagi membelai area intimnya. Membuatnya kembali basah dan terangsang.

"Aku tidak akan memakai pengaman. Tenang saja, kamu tidak akan hamil Nattaya."

Valentino memosisikan tubuhnya di tengah-tengah Nattaya. Mengangkat pinggul gadis itu dan melumat bibirnya. Ia mendorong perlahan karena takut menyakiti, berhenti saat melihat Nattaya meringis dan kembali melanjutkan aksinya. Dalam satu dorongan kuat, mereka menyatu dan Nattaya terbeliak menahan sakit. Setelah itu Valentino mulai bergerak perlahan, naik turun, keluar masuk dan menikmati tubuh lembut di bawahnya.

Sensasi yang aneh dirasakan Nattaya saat tubuh Valentino bergerak di atasnya. Sedikit sakit tapi tidak benar-benar sakit. Ia memeluk laki-laki itu dan tersengal, berusaha mengimbangi gerakan. Kakinya secara alami melingkari pinggul Valentino dan membiarkan insting gairah membimbingnya.

"Luar biasa, tubuhmu enak sekali Nattaya," bisik Valentino dengan suara serak.

Nattaya tersenyum, melemparkan kepala ke belakang dan tanpa sadar mengerang dengan suara keras. Valentino bergerak makin cepat dan keras, hingga beberapa menit kemudian laki-laki itu bangkit. Menuju meja untuk mengambil air minum, menuang dua gelas, satu untuknya dan satu untuk Nattaya. Selesai minum, ia kembali membuka paha Nattaya dan menyatukan tubuh mereka sekali lagi.

Nattaya tidak tahu kalau bercinta bisa demikian panas dan membuat tubuh berkeringat. Valentino keluar masuk tanpa henti dari tubuhnya. Bermain-main dengan bibir dan dadanya yang membusung. Saat laki-laki itu mencapai puncak, cairan yang lengket masuk ke tubuhnya. Nattaya menghela napas panjang, tergolek tak berdaya di atas ranjang. Berusaha tidak menyesali

jalan yang sudah dipilihnya. Saat ini, ia adalah perempuan simpanan Valentino dan hatinya menolak untuk merasa sedih, apa pun alasannya.





Mereka bersama sudah empat hari dan selama itu pula yang dilakukan adalah bercinta. Nattaya nyaris tidak pernah memakai baju karena Valentino terus menerus bergairah padanya. Pagi ini laki-laki itu terbangun karena telepon, setelah melakukan sedikit pekerjaan, mengajak Nattaya mandi. Mereka bercumbu di kamar mandi yang hangat dan berlanjut ke atas ranjang. Nattaya menelungkup di atas ranjang, dengan menekuk kaki dan Valentino memasukinya dari belakang.

"Kamu makin pintar, Nattaya," desah laki-laki itu dengan jemari meremas dada dan rambut Nattaya. Bergerak cepat, menusuk, dan membuat berpeluh.

Nattaya melenguh, merasakan bagian tubuhnya yang membara. Tidak peduli apa pun posisinya, Valentino bisa menguasainya dengan sangat kejam. Tubuhnya dibuat tidak berdaya dan menerima semua yang diberikan laki-laki itu.

Valentino menunduk, melumat bibir Nattaya dengan kejantanannya bergerak tanpa henti. Rasanya tidak pernah puas menikmati Nattaya, ingin lagi dan lagi menyatukan tubuh mereka. Ia menghentikan gerakan, mencabut kejantanannya dan membalikkan tubuh Nattaya. Jemarinya meremas dada yang

basah oleh keringat. Turun dari ranjang dan menarik Nattaya berdiri.

"Kamu suka pantai bukan? Kita berdiri di sini biar kamu menikmati pantai."

Nattaya bersandar pada dinding kaca, dengan Valentino berdiri di belakangnya. Tubuhnya membungkuk, satu paha dibuka dan mereka bercinta secara berdiri. Antara gairah dan sedikit nyeri di selangkangan, mungkin karena belum terbiasa. Valentino terus menyatukan mereka, membuat tubuh Nattaya berguncang. Saat berakhir, laki-laki itu menekan kepalanya ke lantai untuk beberapa saat. Nattaya merasa lututnya lemas dan tidak bertenaga. Valentino membimbingnya ke ranjang dan membaringkannya.

"Tidurlah, aku harus bekerja." Valentino menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang Nattaya. Meraih jubah dan memakainya. Duduk di meja dan mulai mengetik di laptop yang terbuka.

Pandangan Nattaya buram karena kantuk yang menyerangnya. Ia menatap Valentino yang menunduk. Laki-laki itu sama sekali tidak memakai pengaman selama mereka bersenggama. Valentino mengatakan kalau dirinya mandul, menikah karena perjodohan dengan seorang perempuan dari keluarga kaya.

"Namanya Arista, tiga tahun lebih tua dari aku dan janda anak satu. Suami Arista terdahulu, entah ke mana dan aku juga tidak mau tahu. Anak Arista laki-laki, berumur delapan tahun. Pernikahan kami murni karena bisnis dan meskipun tahu kalau aku mandul, Arista tetap ingin menikah denganku. Padahal banyak laki-laki yang bersedia menikah dengannya, selain kaya Arista juga sangat cantik. Entah kenapa justru memilihku."

"Mungkin saja karena Nyonya Arista mencintai Anda, Pak?"

"Cinta? Mana mungkin ada cinta di antara kami, Nattaya. Setiap kali kami bersama, bagai dua orang asing yang mencoba untuk mendekatkan diri. Aku bahkan tidak berusaha untuk menggenggam tangan atau memeluknya."

"Kalau begitu, Anda harus mencobanya, Pak. Bagaimanapun kalian akan menikah."

Setelah itu Nattaya tidak lagi bertanya kenapa di saat ingin menikah justru tidur dengan perempuan lain. Valentino pasti punya alasan yang tidak ingin diketahui orang lain, sama seperti alasan Nattaya yang bersedia tidur dengan laki-laki yang baru ditemuinya beberapa hari. Valentino memberinya uang yang sangat banyak, bahkan untuk ukuran uang muka. Setiap hari otak Nattaya menghitung setiap rupiah dari uangnya dan itu membuatnya bahagia.

Ia mengerjap lalu memandang langit-langit kamar. Memikirkan tentang jalan hidupnya yang naik turun. Setelah menjadi bartender, akhirnya terdampar di ranjang empuk dan hotel mewah untuk menjadi teman tidur laki-laki kaya. Nattaya menghela napas panjang, dan memejam. Menyingkirkan segala gundah sebelum akhirnya terlelap.

Valentino mengalihkan pandangan dari laptop ke ranjang. Nattaya tertidur dengan bibir sedikit terbuka, menunjukkan kalau benar-benar pulas. Menatap perempuan itu lekat-lekat, tanpa sadar ia tersenyum. Wajah cantik, tubuh yang lentur dan bertenaga, Nattaya benar-benar membuatnya tidak berdaya. Tidak pernah menolak saat gairahnya naik, dan melakukan apa pun yang diinginkannya. Ia juga meminta Nattaya untuk tidak malu-malu mengatakan apa yang ada di hatinya. Selama

beberapa hari mereka di *resort* ini, sama sekali tidak pernah keluar kamar.

Merasa lelah, Valentino menggeliat. Ia bangkit dari kursi dan hendak tidur sebentar sebelum kembali bekerja. Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

"Sayangku, jangan lupa makan siang. Oh ya, gaunku cantik sekali. Dhafa juga sangat menyukainya. Kata Dhafa mama sangat cantik."

Sebuah foto dikirim Arista dan Valentino menatapnya lekat-lekat. Memakai kebaya panjang warna krem, Arista memang menawan. Di sampingnya ada Dhafa yang berumur delapan tahun dengan wajah mencebik. Ia tidak tahu apakah bisa dekat dengan anak tirinya nanti, tapi harus dicoba demi perusahaan dan keluarganya. Valentino membalas pesan dengan singkat, meletakkan ponsel di meja dan merebahkan diri di samping Nattaya. Ia memang laki-laki berengsek dan kurang ajar, tapi saat ini yang ingin dilakukannya adalah berbagi kehangatan dengan Nattaya.



Hujan di luar, membuat kaca tampak buram. Air yang turun dari langit memantul ke laut dan menimbulkan riak. Mereka tidak memperhatikan itu karena sibuk bercinta. Valentino berbaring telentang dengan Nattaya berada di atasnya. Naik turun untuk menyesuaikan posisi dan dengan kepala mendongak. Satu tangan Valentino berada di dada dan tangan lain berada di pinggang. Gerakan mereka seirama dengan hujan yang turun deras. Ini adalah malam terakhir mereka bersama, harusnya Valentino mengajak Nattaya makan malam di luar, tapi karena hujan mereka memutuskan untuk tetap di kamar dan bercinta.

Valentino mendesah, meraih tubuh Nattaya dan membaringkan di sampingnya. Ia melumat bibir dengan panas sementara jari-jarinya bergerak liar di vagina Nattaya. Membelai, mengusap, dan bergerak jahil. Membuat Nattaya terengah.

"Harusnya kita hari ini makan malam," bisik Valentino.

Nattaya mengusap wajah tampan di atasnya, tersenyum dengan mata buram karena gairah. "Hujan-hujan begini, di kamar bukan hal buruk."

"Ehm, kamu tidak ingin keluar sama sekali? Jalan-jalan barangkali atau melihat-lihat sekitar *resort*?"

Nattaya menggeleng. "Selama Pak Val ada di sini, saya pun ingin tetap di sini."

"Kalau begitu, kita akan buat malam ini berkesan."

Valentino membungkuk di atas tubuh Nattaya dengan posisi kepala di paha dan begitu pula sebaliknya. Kepala Nattaya ada di bawah pahanya. Untuk kali ini, Valentino mengajari Nattaya bagaimana saling memuaskan tanpa penetrasi. Hanya dengan kecupan, ciuman, dan jilatan yang membuat keduanya menggelinjang. Semua kemesraan mereka diakhiri dengan penetrasi yang luar biasa brutal dari Valentino. Berbaring terengah dengan tubuh berpeluh, mereka bertukar senyum.

"Kamu hebat sekali, Nattaya."

"Pak Val juga hebat."

Mereka memesan hidangan laut untuk makan malam. Nattaya mengupas udang untuk Valentino, memecah kepiting dan mengambil dagingnya. Ia sendiri menikmati makanan di depannya tanpa rasa segan. Kapan lagi makan enak dan lezat tanpa bayar. Lagi pula, ini malam terakhir mereka bersama. Esok hari akan berpisah dan kemungkinan besar tidak akan pernah bertemu lagi.

"Bagaimana rencanamu dengan uang yang aku berikan?"

Pertanyaan Valentino membuat Nattaya mengernyit. Memakan udang besar dan mengunyah perlahan ia mulai mengutarakan niatnya.

"Pertama, membayar utang-utang berikut bunga, setelah mendapatkan sertifikat, ingin mengusir bibiku. Tapi pasti susah sekali karena orangnya bebal."

"Kenapa kamu tidak melawan saat dia memukulmu?"

"Dulu pernah melawan dan dia menghajarku lebih keras dan lebih sakit, dibantu oleh laki-laki yang menjadi suaminya. Aku bahkan pingsan hingga nyaris mati, setelah itu aku memilih untuk berdiam diri dan biasanya, tidak terlalu parah pukulannya."

Valentino merasa adanya nyeri mendengar penuturan Nattaya. "Pernah mencoba melarikan diri?"

Nattaya mengangguk. "Pernah, dan bibiku meminta bantuan preman untuk mencariku. Ujung-ujungnya mengancam semua orang yang membantuku. Gara-gara dia semua temanku menjauh karena takut. Pemilik bar melihatku kedinginan dengan wajah lebam saat hujan dan aku berteduh di teras bar. Dia menawarkan bekerja di tempatnya, kalau tidak pasti bibiku akan menjualku ke tempat perjudian."

"Kejam sekali perempuan itu."

"Memang, padahal dulunya tidak. Saat mamaku masih hidup meskipun sakit-sakitan, Bibi merawat dengan baik. Perceraian dan alkohol membuatnya berubah."

Valentino memikirkan sesuatu. "Sebaiknya, kamu tidak usah bertemu dia. Saranku, biar pengacara yang membantummu."

Nattaya tersenyum kecil. "Saya nggak ada uang untuk bayar pengacara, Pak."

"Jangan kuatir soal itu, pengacara perusahaan akan membantumu dari mulai membereskan utang sampai mendapatkan kembali sertifikat rumah. Apa kamu nggak takut tinggal di tempat yang sama?"

"Takut, Pak. Makanya saya ingin jual dan pindah ke kota lain, memulai kehidupan baru. Saya ingin bekerja dan melanjutkan kuliah. Semoga uang penjualan rumah mencukupi."

Mereka saling mengungkapkan rencana dan keinginan masing-masing. Nattaya mendengarkan semua pendapat Valentino demi masa depannya. Ia yakin kalau laki-laki itu menginginkan yang terbaik untuknya, sama seperti keinginannya sendiri.

Selesai makan, mereka berbaring sambil berpelukan. Menikmati sisa hujan yang turun perlahan. Menjelang tengah malam, keduanya terkulai lelah setelah percintaan yang lambat. Keesokan harinya mereka bangun terlambat, terburu-buru mandi dan sekali lagi bercinta dengan cepat sebelum berkemas untuk pergi. Nattaya menatap ponsel, tidak percaya dengan banyaknya uang yang diberikan Valentino padanya.

"Pak, ini banyak sekali."

"Untukmu, Nattaya. Semoga kamu bisa menatap masa depan dengan uang itu. Ingat, hubungi pengacara dan biarkan dia membantumu. Ada baiknya kamu menginap di tempat lain sampai masalah selesai."

Nattaya mengangguk. "Iya, Pak. Terima kasih banyak dan saya akan melakukan apa pun saran Pak Val."

"Anak baik, semoga kamu selalu bahagia. Kelak menemukan pendamping yang baik."

"Pak Valentino juga, semoga pernikahannya lancar dan bahagia juga."

Mereka saling mengucapkan kata-kata perpisahan sebelum keluar dari kamar hotel. Selama menempuh perjalanan kembali ke kota, hati Nattaya bergetar tidak menentu. Ada rasa berat harus berpisah dengan laki-laki yang selama beberapa hari ini bersamanya.

"Aku akan menurunkanmu di halte terdekat. Aku harus mengejar pesawat."

Mereka hanya bersalaman sebelum Nattaya keluar dari mobil Valentino. Langit sangat cerah dan tanpa mendung, tapi hati Nattaya terasa berat dan muram. Berhari-hari bersama, bercinta dan bercerita tanpa henti, akhirnya mereka berpisah. Nattaya tidak berharap kalau mereka akan bertemu lagi. Valentino bahkan tidak menanyakan nomor ponselnya, berarti laki-laki itu tidak ada rencana ingin bertemu lagi dengannya.

"Selamat tinggal, Pak. Selamat jalan dan semoga bahagia," gumam Nattaya lembut, pada angin sore yang berembus bersama harapan dan hatinya yang bergetar hebat.





Waktu berlalu dengan cepat, seolah berlari dikejar musim yang terus berganti. Orang-orang mulai berubah, menjadi lebih tua, kurus, ataupun makin menggemuk. Perubahan fisik yang juga membuat sebagian sikap ikut berubah begitu pula dengan nasib. Selama tujuh tahun ini PT. Sejati Rajasa berkembang sangat pesat. Perusahaan yang bergerak di bidang logistik, kini merambah ke pabrik busa dan mempunyai ratusan karyawan. Valentino tidak hanya menangani logistik tapi juga pabrik. Semua tidak lepas dari campur tangan istrinya, Arista. Sebagai perempuan mandiri dan pekerja keras, Arista membantu suaminya membangun pabrik, mengajari dari awal hingga berkembang seperti sekarang. Selama tujuh tahun berlalu, kehidupan Valentino berubah menjadi semakin sibuk, terlebih dengan istri dan satu anak di rumahnya. Hanya satu yang tidak berubah adalah hatinya.

Ia sering merenung, merasa bersedih untuk seorang perempuan muda yang sudah ditiduri dan ditinggalkannya begitu saja. Perempuan yang hidupnya penuh luka dan ia menambah luka itu dengan mengambil sesuatu yang berharga. Mengganti dengan uang yang jumlahnya mungkin besar untuk Nattaya, tapi tidak untuknya. Uang mestinya bisa didapat lebih

banyak kalau Nattaya memang berniat menjual keperawanannya. Valentino mengutuk dirinya sendiri dan merasa menjadi laki-laki paling berengsek di dunia. Hal paling kejam yang pernah ia lakukan pada seseorang.

"Nattaya, tujuh tahun sudah. Apakah kamu sudah menikah? Hidup bahagia dengan suamimu? Terlepas dari orang-orang jahat yang membelenggu?"

Valentino bergumam, berdiri menghadap jendela kaca yang tidak tertutup gorden. Menekan rasa bersalah yang muncul hampir setiap saat ia mengingat Nattaya. Waktu berlalu dan Valentino sama sekali tidak pernah lupa dengan perempuan itu. Selama sepekan bersama, meninggalkan kenangan yang berkesan dan sampai sekarang, ia tidak pernah sebahagia saat itu.

Pintu diketuk perlahan, ia menoleh dan seorang perempuan tinggi serta cantik dengan rambut kecoklatan muncul. Rambut perempuan itu sedikit ikal dengan warna mengilat sempurna. Setelan yang dipakainya warna biru laut yang membalut tubuhnya dengan indah. Benar-benar menggambarkan perempuan pekerja yang sempurna. Cantik, enerjik, dan berwibawa.

"Sayang, aku pikir kamu sedang makan siang."

Valentino menggeleng. "Nanti, ada rencana rapat kilat sebentar lagi."

Arista mengernyit. "Rapat? Kenapa aku nggak tahu."

"Aku juga baru tahu. Katanya ada kekacauan di distributor dan aku ingin tahu ada apa."

"Apakah aku perlu hadir?"

"Tidak usah. Bukankah kamu ada rencana lain?"

Arista mendekati suaminya, mengusap dada Valentino yang bidang. Wajah tampan yang nyaris tidak pernah tersenyum, Valentino tetap menarik meskipun terlihat muram. Laki-laki yang kesehariannya hanya dihabiskan untuk bekerja dan bekerja. Jarang pergi keluar apalagi berpesta, walaupun ke bar biasanya bersama teman-teman tertentu. Arista selalu bangga mempunyai suami seperti Valentino. Tidak peduli kalau mereka tidak punya keturunan, yang terpenting saling mencintai.

"Aku akan pergi bersama Dhafa ke rumah orang tuaku. Mereka kangen, sudah satu bulan nggak ketemu."

Valentino menahan tangan istrinya di dada. "Pergilah, sampaikan salam pada papa dan mama, aku nggak bisa temani kalian."

Arista menarik tangannya dan mengangguk. "Baiklah, aku akan sampaikan. Ngomong-ngomong, soal rencana pembuatan produk baru gimana? Kamu setuju dengan usulan Aji?"

Valentino mendesah. "Sedang aku pikirkan. Kalau nanti kamu ketemu mereka, bilang saja semua sedang aku pikirkan dan keputusan akan aku berikan secepatnya."

"Oke, Sayang. Semoga kamu nggak salah ambil keputusan. Menurutku ide Aji lumayan bagus dan hasilnya juga akan bagus."

"Tapi terlalu beresiko."

"Itulah kenapa kami membutuhkan bantuanmu."

Aji adalah suami dari adik Arista. Laki-laki itu berencana membangun pabrik baru bekerja sama dengan Valentino dan Arista. Modal memang setengah ditanggung oleh keluarga Arista, tapi Valentino terbiasa memikirkan banyak hal sebelum mengambil keputusan.

Setelah istrinya pergi, kali ini yang berkunjung ke ruangan Valentino adalah sang papa. Laki-laki tua itu mengomel tentang segala sesuatu yang ada di rumah.

"Para pelayan makin lama makin malas, Papa akhirnya mencari tenaga kebersihan tambahan."

"Pelayan yang sekarang?"

Tohpati mengibaskan tangan dengan geram. "Beberapa Papa pecat, sisa hanya tukang masak saja sama tukang kebun. Padahal, untuk pelayan kebersihan Papa gaji tiga orang, tapi nggak ada yang benar kerjanya. Terakhir, guci kesayangan mamamu dipecahkan mereka."

Valentino hanya bisa terdiam mendengar omelan panjang lebar dari sang papa. Semenjak menikah, ia hidup terpisah dari papanya. Dalam kondisi mandul dan tidak bisa punya anak, Valentino merasa sangat tidak berguna. Terlebih, hanya tersisa dirinya seorang di samping sang papa.

Dulu, mereka adalah keluarga yang bahagia. Pasangan dengan dua anak, laki-laki dan perempuan. Sampai kecelakaan tragis merenggut mama dan adik perempuannya, menyisakan dirinya dan sang papa yang tidak pernah bisa bangkit dari duka. Ia selalu menganggap, kalau mama dan adiknya masih ada. Mereka tidak ke mana-mana, hanya sedang tidur panjang.

Umur yang masih muda, ditambah dengan kesibukan yang tiada habisnya membuat Valentino lebih ringan dalam menanggung beban rindu. Tapi, tidak dengan papanya. Seandainya ia bisa punya anak, tentu sang papa kini bergembira dengan cucu yang menemani.

"Papa jangan emosi terus. Ingat dengan tekanan darah."

"Tekanan darah papa baik-baik saja."

Tohpati duduk di sofa dengan sedikit tersengal, keringat menitik di dahinya. Menatap Valentino yang sibuk memeriksa dokumen.

"Ke mana istrimu? Tidak ada di kantornya."

"Arista pergi ke rumah orang tuanya, makan malam di sana."

"Kamu nggak ikut?"

"Tidak. Ada rapat kilat sebentar lagi, Pa. Tentang masalah beberapa distributor."

Tohpati menepuk kedua lututnya dan bangkit dari sofa. Menatap anak laki-lakinya sambil menghela napas panjang. Ada jejak kesedihan dan kemurungan yang terlihat dari wajah tampan Valentino. Anaknya yang jarang sekali tertawa, adalah orang paling kaku dan pendiam. Semua karena kerasnya tempaan hidup. Tohpati sendiri tidak bisa melakukan apa pun untuk menolong anaknya, selain mendoakan agar Valentino bahagia menjalani pernikahan.

"Val, ada baiknya kamu sering-sering ke rumah mertuamu. Bagaimanapun, mereka orang tua dari istrimu."

Valentino menatap sang papa lalu mengangguk. "Ya, Pa. Lain kali aku akan ke rumah mereka."

"Bagus, biar tidak durhaka jadi menantu. Ya sudah, Papa pulang dulu. Menunggu petugas kebersihan yang baru. Semoga saja tidak mengecewakan."

Valentino terdiam, menatap punggung papanya yang menghilang di balik pintu. Merasakan kesedihan karena perkataan sang papa. Orang tua Arista memang baik padanya, sangat bijaksana dan menghargainya sebagai menantu. Sayangnya, ia tidak bisa memberikan apa yang mereka mau yaitu keturunan. Beruntung Arista sudah punya anak dari suami terdahulu, setidaknya tidak membuat orang tuanya terlalu

berharap pada pernikahan mereka. Jangankan punya anak, *sex* yang menggebu dan panas sudah lama tidak dirasakan Valentino. Terakhir tujuh tahun yang lalu ia merasakan *sex* yang benar-benar menguras tenaga, bersama seorang perempuan muda yang kini entah di mana.



Mereka mengendarai mobil tua berisi peralatan untuk kebersihan. Masuk ke sebuah kawasan komplek yang elit. Mobil yang mereka kendarai mempunyai bunyi mirip dengan mesin rusak, mengingat usianya yang sudah sangat tua. Orang yang berada di balik kemudi adalah Sora. Perempuan berambut pendek itu mencoba mengebut untuk mengejar waktu tapi sayangnya, mobil mereka justru terseok-seok.

"Dasar mobil tua sialan! Minta disantet!" bentaknya dengan tangan memukul kemudi. Detik berikutnya ia menutup mulut saat melihat Nattaya melotot.

"Hati-hati bicara."

Sora melirik anak laki-laki kecil yang duduk di tengah dan meringis. "Hehehe, lepas kendali. Maafkan Bibi ya, Kenzo."

Anak laki-laki bernama Kenzo mengangguk. Mengalihkan pandangan pada Nattaya. "Mama, santet itu apa?"

Nattaya melotot ke arah Sora lalu tersenyum pada anaknya. "Sayang, santet itu ilmu sihir yang jahat."

"Ilmu sihir itu apa?"

"Eh, ilmu sihir itu kayak guna-guna yang dipakai dukun jahat."

"Guna-guna itu apa?"

Nattaya mengembuskan napas panjang, berjuang untuk mencari kata-kata yang tepat demi menjawab pertanyaan anaknya. Kenzo memang sangat kritis dan penuh rasa ingin tahu. Menyerap hampir semua informasi yang didengarnya tanpa

mengerti baik dan buruknya. Nattaya benar-benar harus berhati-hati saat bicara dengan anaknya. Untuk pertanyaan kali ini, ia berpikir sangat lama dengan mata Kenzo menatap penuh harap.

"Guna-guna itu adalah—"

"Ah, kita sampai. Ini dia rumah klien kita!" Sora berteriak, menghentikan kendaraan tepat di depan gerbang tinggi. "Bentar, aku turun buat tanya ke satpam. Kalian tunggu di sini."

Nattaya menatap rumah besar di hadapannya. Rumah dua lantai yang berhalaman luas. Di rincian pekerjaan yang ia terima, mereka perlu membersihkan satu ruang tamu, satu ruang keluarga, tiga kamar, dan juga tiga kamar mandi. Termasuk di dalamnya ruang perpustakaan, dan juga tempat bersantai. Memang cukup banyak tempat yang harus mereka bersihkan tapi uang didapat juga tidak sedikit. Entah kenapa rumah sebesar ini tidak menggaji pelayan khusus bagian pembersih.

Sora berlari membuka pintu mobil. "Benar ini rumahnya. Ayo, kita masuk dan kerja."

Kendaraan diparkir di tempat yang sudah ditentukan satpam. Sora membawa turun alat-alat pembersih, barang-barang kecil tersimpan rapi di tas pinggang. Begitupula Nattaya. Selesai semua, Nattaya berjongkok dan bicara pada anaknya.

"Sayang, selama Mama kerja, nggak boleh nakal. Kamu duduk di halaman belakang dan menggambar. Tadi mana buku gambarnya?"

Kenzo menunjukkan tas di punggungnya. "Ini, Mama."

"Anak pintar. Ayo, kita masuk."

Sora membawa peralatan kebersihan sementara Nattaya menggandeng anaknya. Ada tangga pendek di pintu belakang dekat tempat mereka memarkir kendaraan. Seorang laki-laki

yang merupakan tukang masak di rumah itu menyambut mereka dan menunjukkan tempat mana saja yang harus dibersihkan.

"Kalian harus tahu kalau ada CCTV di setiap sudut rumah dan sebaiknya kalian bekerja dengan baik. Pak Tohpati orangnya nggak pelit kalau memang kalian jujur dan rajin."

Sora dan Nattaya mengangguk, tanda mengerti dengan perkataan tukang masak. Mereka mulai membagi tugas, Sora di lantai satu sedangkan Nattaya di lantai dua. Mereka mengerjakan semuanya dengan cepat, bersih, dan juga rapi. Sebisa mungkin tidak menyentuh barang-barang mahal yang sekiranya mudah rusak. Kecuali barang itu sangat kotor.

Selama bekerja, Nattaya dengan tenang meninggalkan anaknya di tangga. Umur Kenzo memang baru enam tahun tapi anaknya itu mengerti bagaimana cara menjaga sikap. Jarang sekali rewel, pintar, dan paling utama sangat penurut. Sepertinya menurun dari sifat sang papa.

Nattaya tersentak saat melihat foto yang tergantung di dinding. Wajah laki-laki yang sangat familiar dengannya. Ia pernah bersama laki-laki itu beberapa tahun lalu. Saling peluk dan saling cium. Bermesraan dengan membabi-buta, setelah sekian lama ternyata ia dipertemukan kembali dengan laki-laki itu, meskipun melalui cara yang tidak biasa. Sebuah foto dengan ukuran besar di ruang tengah menarik perhatiannya. Ia menengadahkan, menatap foto itu dengan dada yang mendadak terasa berat.

"Pak, ternyata kamu sudah menikah. Apakah Anda bahagia? Istrimu cantik sekali, Pak."

Nattaya bergumam, menahan rasa sedih yang mendadak muncul dari hati. Ia berdehem, mencoba menghapus beban di pundak. Memperingatkan diri untuk tidak larut dalam kesedihan.

Ia di sini untuk bekerja dan bukan meratapi masa lalu. Tidak pernah menduga akan menjadi seorang petugas kebersihan di rumah Valentino. Nattaya berharap, pekerjaannya cepat selesai dan tidak perlu bertemu laki-laki itu. Cukup ia tahu di mana Valentino tinggal, tanpa bertemu dan bertegur sapa itu adalah keputusan yang tepat.



Di tangga belakang, Kenzo menggambar dengan kepala menunduk. Sesekali mulutnya bersuara, bernyanyi kecil. Angin bertiup perlahan menerpa tubuhnya yang kecil dan rambutnya yang hitam legam. Kenzo tidak memakai sepatu, hanya sandal karet berbentuk dinosaurus. Sandal kesayangannya yang dibeli sang mama beberapa bulan lalu.

Kenzo tidak menoleh saat sebuah kendaraan mewah berhenti di samping kendaraan tua milik Sora. Seorang laki-laki tua turun dari jok belakang dengan tas hitam di tangan. Saat melihat Kenzo asyik menggambar, laki-laki itu menyapa.

"Hello, anak tampan. Kamu siapa?"

Kenzo mendongak dan Tohpati terbelalak. Betapa tidak, anak laki-laki di depannya sangat tampan dan mirip sekali dengan anaknya saat kecil dulu. Bentuk dagu, mata, dan caranya memandang pun sama. Tohpati bagaikan dilempar ke masa lalu, saat Valentino masih kecil.

"Kakek siapa?" tanya anak itu.





Tohpati tidak mengerti, apa yang membuat langkahnya terhenti. Pekerja di rumah mengatakan jasa kebersihan yang disewanya sedang bekerja. Ia ingin sekali bertemu mereka demi memperingatkan untuk berhati-hati dalam bekerja, tapi niatnya musnah. Ia mendapati duduk di hadapan anak laki-laki dengan buku gambar di tangan. Ia mengambil buku itu dan mengamati gambarnya. Seorang ibu, anak, dan kucing yang melingkar di atas meja. Gambar dengan warna-warna cerah tapi memikat.

"Gambarmu bagus," puji Tohpati. Mengembalikan buku pada si anak. "Siapa namamu?"

"Kenzo."

"Nama yang bagus."

"Kakek siapa?" tanya Kenzo.

Tohpati tersenyum. "Kakek tinggal di sini."

"Ooh, ini rumah Kakek?"

"Benar sekali."

"Mama di dalam lagi kerja. Kenzo disuruh nunggu di sini, nggak boleh ganggu Mama lagi kerja."

Untuk ukuran anak umur enam tahun, bahasa dan sopan santun Kenzo sudah sangat bagus. Pengucapan kata-katanya juga jelas dan sama sekali tidak cadel. Tohpati merasa harus

memberikan sesuatu. Entah kenapa anak kecil di depannya sangat memikat hati.

"Kamu mau minum susu cokelat? Kakek punya susu yang enak."

Kenzo terdiam, menatap Tohpati tidak berkedip. "Tapi, Mama bilang nggak boleh sembarangan terima makanan."

"Benar itu, tapi Kakek bukan orang lain. Mamamu kerja sama Kakek, jadi kita bukan orang lain. Ayo, rapikan buku-bukumu, kita minum susu sama makan kue manis."

Kenzo menuruti ajakan Tohpati. Keduanya bergandengan tangan menuju teras samping. Tohpati memanggil pelayan dan minta dihidangkan susu dingin serta kue *muffin*. Ternyata Kenzo suka sekali *muffin strawberry*. Menikmati kue manis itu dengan gembira dan makan dengan lahap.

"Kenzo suka *muffin* ini?"

Kenzo mengangguk. "*Strawberry* enak."

"Susu rasa *strawberry* juga suka?"

"Suka. Kenzo suka semua *strawberry*."

Tohpati menghela napas panjang, merasa sangat keheranan. Bukan hanya wajah yang sama, bahkan kebiasaan makan pun tidak berbeda. Ia ingat saat kecil dulu, Valentino suka segala sesuatu dengan rasa *strawberry*. Berbeda dengan adiknya yang cenderung suka rasa cokelat.

Tohpati menunjuk sosok Sora yang terlihat dari tempat mereka duduk. Perempuan itu tersenyum kecil dan sibuk mengelap kaca.

"Apa itu mamamu?" Tohpati bertanya.

Kenzo menggeleng, mulutnya penuh dengan makanan. "Bukan."

"Oh, mamamu di atas?"

"Iya."

Tohpati salut dengan perempuan pekerja keras yang rela membawa anaknya juga. Kenzo sangat penurut dan tenang, sama sekali tidak bandel seperti anak seumuran. Bisa dikatakan kalau Kenzo mengerti sang mama sedang bekerja jadi tidak boleh mengganggu. Melihat Kenzo makan dengan lahap, Tohpati tergerak untuk mencoba kue. Hal yang jarang sekali dilakukan, mengingat giginya tidak tahan kalau makan terlalu manis. Hari ini, hatinya sedang gembira dan makan dengan lahap. Seseekali menjawab pertanyaan Kenzo tentang binatang, tumbuhan atau apa pun yang terpikir di kepala anak itu.

Dua jam kemudian Nattaya muncul di teras samping, terbelalak saat melihat anaknya duduk santai di kursi empuk berhadapan dengan laki-laki tua. Ia sudah melihat foto laki-laki itu di dinding bersama Valentino dan bisa menyimpulkan siapa dia.

"Kami sudah selesai, Pak." Sora yang bicara.

Tohpati menatap dua perempuan muda yang berdiri di depannya. Tersenyum dengan telapak tangannya mengusap rambut Kenzo.

"Kerja kalian bagus dan bersih."

"Terima kasih, Pak." Sora yang menjawab dengan wajah berseri-seri. Melirik Nattaya yang sedari tadi terdiam. "Semoga Anda puas dengan kerja kami."

Tohpati mengangguk. "Sangat puas, terutama karena ditemani anak tampan ini. Lain kali kalau kalian datang, aku mau Kenzo ikut lagi."

"Baik, Pak," sahut Sora.

Nattaya menghela napas panjang, berusaha menghilangkan rasa gugupnya. Yang ada di depannya adalah papa dan dari

Valentino. Ia tidak ingin orang itu mengenal Kenzo. Tapi, sekarang dirinya dilarang bertindak gegabah. Kalau terlihat jelas menolak pasti menimbulkan tanda tanya. Akhirnya ia memutuskan untuk berpura-pura tidak tahu. Toh, papa Valentino tidak mengenalnya. Ia tersenyum, mengulurkan tangan pada anaknya.

"Kenzo, ayo, kita pulang."

Kenzo mengangguk, turun dari sofa dan menghampiri sang mama. "Mama, kue dari Kakek enak."

Tohpati tertawa liris. "Kalau Kenzo suka, nanti datang lain kali Kakek bikin yang banyak. Kenzo mau?"

"Iya, Kakek."

"Jangan lupa, ikut kemari lagi kalau mama kerja, ya?"

Kenzo mengangguk dan Nattaya yang menjawab sopan. "Pak, terima kasih atas kebaikannya untuk anak saya."

Tohpati melambaikan tangan. "Ah, bukan apa-apa. Anakmu sangat lucu dan menggemaskan, aku suka sama dia. Bawa lagi kalau kalian kemari."

Sora terbelalak. "Berarti, kami bisa datang lagi untuk kerja, Pak?"

"Tentu saja," jawab Tohpati tegas. "Kalian bisa datang seminggu dua kali dan ingat, bawa Kenzo."

"Baik, Pak. Pasti kami bawa Kenzo."

Nattaya menggeleng dengan tidak enak hati. "Pak, biasanya kalau kami kerja Kenzo bersama tetangga. Tapi hari ini tetangga sedang pergi, jadinya terpaksa kami bawa."

"Nggak masalah, lain kali nggak usah dititip. Selama kalian kerja, Kenzo bisa temani aku ngobrol."

Segala macam kata yang hendak keluar dari bibir Nattaya tertahan. Tidak tega mendengar nada penuh pengharapan dari

laki-laki tua di hadapannya. Tohpati sangat berharap untuk bertemu Kenzo lagi. Apakah laki-laki itu bisa merasakan ada sesuatu yang tidak biasa antara dirinya dengan Kenzo, atau murni hanya menyukai anaknya? Nattaya tidak mengerti.

“Pak, jarang-jarang ada yang suka kalau kerja bawa anak. Biasanya pada protes.” Sora berujar sambil tertawa.

Tohpati menepuk keras kedua pahanya. “Wah, aku termasuk berbeda. Kenapa? Di rumah ini aku tinggal sendiri. Anaku tinggal bersama istri dan anaknya, jadi kalian bawa Kenzo, aku dengan senang hati menemaninya bermain.”

Setelah mengucapkan janji untuk membawa Kenzo datang lagi lain hari, hati Nattaya dibuat bingung sepanjang jalan pulang. Gamang antara senang dan sedih. Senang karena bisa menemukan jejak Valentino, tapi juga sedih karena mendapati laki-laki itu sudah menikah. Ia memikirkan perkataan Valentino dulu, kalau memang sedang tahap mempersiapkan pernikahan dengan janda anak satu. Perempuan cantik, menawan, dan sama-sama dari keluarga kaya. Mereka memang cocok satu sama lain, berbeda dengan dirinya yang orang biasa dan miskin.



Valentino mendengarkan cerita papanya dengan heran. Tidak biasanya sang papa bicara tentang orang lain dengan begitu menggebu-gebu, terlebih ini soal anak kecil. Memuja dan memuji setinggi langit, membuat Valentino penasaran dengan sosok si bocah kecil.

“Dia mirip sekali kamu, Val. Matanya, bentuk wajah dan cara tersenyum. Hanya saja dia punya lesung pipi yang samar. Oh ya, kesukaannya pun sama, suka makanan dengan rasa strawberry. Hahaha, Papa merasa seperti kembali ke masa lalu saat kamu masih kecil.”

Valentino teringat dengan seorang perempuan berlesung pipi. Tersenyum di ponselnya. "Papa kelihatan cocok dengan pekerjaan mereka."

"Bukan hanya cocok tapi juga suka. Sayangnya, mereka hanya kerja *part time*. Bersih-bersih ini sampingan, mereka punya pekerjaan lain kalau nggak salah jualan sarapan atau apa, tadi Papa kurang jelas saat mereka cerita."

Mereka bicara hingga tiga puluh menit lamanya dan selama itu pula yang paling banyak disebut adalah Kenzo, anak dari petugas kebersihan paruh waktu. Valentino tidak dapat menahan tawa mendengar papanya bercerita seperti laki-laki yang sedang kasmaran. Bedanya ini adalah anak kecil dan bukan perempuan muda serta *sexy*.

"Sayang, kami pulang."

Arista muncul, bersama seorang anak laki-laki memakai kacamata gagang bulat yang beranjak dewasa. Anak itu mendekati Valentino dan menyapa dengan suara pelan.

"Papa, Dhafa pulang."

Valentino mengangguk. "Istirahatlah, kalian sudah kenyang'kan?"

"Sudah, Pa. Aku ke kamar dulu."

Valentino selalu memuji sikap anak tirinya yang sopan. Meskipun tahu kalau dirinya bukan papa kandung tapi Dhafa memperlakukannya dengan sopan. Ia sendiri secara perlahan mencoba menjalin keakraban dengan anak itu. Memang tidak seakrab anak dan orang tua kandung, tapi juga tidak saling membenci. Lagi pula Valentino beranggapan, anak sebaik Dhafa memang layak disukai.

"Dhafa, langsung mandi, Sayang dan keramas. Sudah dua hari kamu nggak keramas!" teriak Arista.

Dhafa menoleh sesaat sebelum meneruskan langkah ke lantai dua. "Ya, Ma."

"Kamu senyum-senyum sambil terima telepon. Dari siapa?" tanya Arista. Mengenyakan diri di samping suaminya.

Valentino tertawa liris, hal yang jarang terjadi mengingat laki-laki itu selalu murung. Tawa yang cukup membuat Arista terperanjat.

"Sayang, kamu tertawa?"

"Oh, maaf. Tadi yang telepon papa. Dia bicara tentang petugas kebersihan dan anaknya yang lucu. Hanya itu."

"Hanya itu dan kamu tertawa?"

"Tertawa karena mendengar cara papa bercerita." Valentino menatap istrinya lekat-lekat. "Bagaimana dengan orang tuamu? Mereka baik-baik saja?"

Arista mengangguk. "Mereka kirim salam. Oh ya, tadi sore aku ke lokasi yang akan dijadikan pabrik bersama Aji dan menurutku layak untuk dipertimbangkan."

Valentino menatap istrinya lekat-lekat lalu mengangguk singkat. "Akan aku pertimbangkan."

"Terima kasih, Sayang."

Valentino pamit untuk mandi sementara Arista bergegas ke dapur. Untuk memberi perintah tentang apa yang akan dimasak esok hari. Mengecek menu sarapan, makan siang, dan makan malam. Termasuk daftar barang yang akan membelinya. Saat ia kembali ke kamar mendapati suaminya sudah pulas. Menghela napas dan mendekati ranjang, ia mengusap lembut wajah suaminya yang tampan. Tujuh tahun menikah dan mereka masih seperti orang asing. Arista tidak tahu kapan suaminya akan membuka hati untuknya. Apakah ia harus menunggu tiga, lima,

atau tujuh tahun lagi? Arista tidak tahu dan yang bisa dilakukan sekarang adalah menjadi istri yang baik untuk suaminya.



Valentino tidak sempat sarapan. Hanya menyapa singkat anak dan istrinya di meja makan lalu terburu-buru ke mobil.

"Ada janji dengan seorang distributor besar. Siang dia harus ke bandara makanya bertemu pagi begini."

"Di mana tempatnya?" tanya Arista.

"Tidak jauh dari komplek rumah papa ada pasar modern. Nah' di sana tempatnya. Aku pergi dulu, nggak bisa temani kalian sarapan."

Arista menatap kepergian suaminya sambil menghela napas panjang. Menoleh ke arah anak laki-laknya yang sedang makan roti.

"Papamu selalu sibuk, Dhafa. Bukankah dia papa yang baik dan bertanggung jawab bukan?"

Dhafa mengangguk kecil, tidak mengatakan apa pun dan menandakan rotinya. Ia mengerti yang dimaksud sang mama dan tidak membantahnya. Valentino memang sangat pendiam tapi harus diakui sebagai orang tua, ia baik, bahkan pada dirinya yang hanya anak tiri.

Sepanjang jalan Valentino tidak berhenti menelepon. Meminta kliennya menunggu sebentar karena sepertinya ia akan terlambat 10 menit karena macet. Untunglah ketakutannya tidak menjadi kenyataan, meskipun macet tapi tidak parah dan tiba dengan tepat waktu.

Rapat dimulai membahas detail harga dan kualitas barang. Berlangsung selama satu jam penuh dan diakhiri dengan detail kerjasama baru. Setelah itu klien berpamitan ke bandara dan Valentino yang tersadar kalau belum sarapan, merasa perutnya

keroncongan. Tadinya ia ingin membeli sarapan cepat saji. Pukul sembilan harusnya masih ada. Tapi, memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar pasar. Sudah lama sekali ia tidak bersantai meskipun hanya sekedar mencari sarapan.

Membiarkan mobilnya tetap terparkir di halaman kantor distributor, Valentino melangkah ke arah samping pasar yang ramai. Di bawah pohon-pohon rindang, ada banyak gerobak yang menjual makanan. Ia melihat satu per satu sebelum memutuskan ingin sarapan apa. Sebuah gerobak kecil warna biru laut yang tersambung ke mobil tua, menarik perhatiannya. Gerobak itu menjual berbagai sarapan berupa aneka soto dan gorengan. Aroma harum menguar dari panci besar berisi kuah. Valentino memutuskan untuk mampir. Seorang perempuan yang wajahnya semula tertutup gerobak, menoleh ke arahnya dan menyapa.

"Pagii, mau sarapan apa?"

Valentino tertegun, begitu pula perempuan itu. Mereka saling mengenali satu sama lain. Valentino menahan napas, memanggil lirih.

"Nattaya"





Pagi ini sangat sibuk seperti biasa. Nattaya bangun jam tiga untuk mempersiapkan makanan yang akan dibawa berjualan. Ia sedang menumis bumbu untuk soto saat Sora datang. Temannya itu masih setengah mengantuk, membawa kotak, mangkok, dan juga peralatan makan ke mobil. Tidak lupa menumpuk tisu dan kerupuk ke mobil. Tetangga sebelah datang, mengantar kue dan gorengan yang akan dititip ke mereka. Pukul 5.30, semua makanan sudah siap. Nattaya pergi mandi dan ganti baju. Memoles wajah dengan bedak dan lipstik tipis.

Anaknya masih tergolek pulas di atas ranjang sempit. Tadi malam tidur agak larut, asyik menggambar dan perlu beberapa jam untuk Nattaya membujuk anaknya istirahat. Biasanya jam begini Kenzo suka bangun tapi kali ini sangat pulas. Ia menghampiri ranjang, mengusap rambut dan pipi Kenzo yang montok. Sangat bahagia karena anaknya tumbuh menjadi pribadi yang penurut dan tampan. Tidak ada yang menyangkal ketampanan anaknya, bahkan tetangga yang tidak menyukai mereka sekalipun.

"Pantas saja kakek menyukaimu, Sayang. Karena kamu memang selucu ini," gumam Nattaya. Tersenyum menatap anaknya yang terlelap. Mengingat bagaimana anaknya

berkomunikasi dengan Tohpati. Awalnya ia takut kalau bekerja di rumah itu akan membawa petaka untuknya. Tapi, setelah tahu Valentino tidak tinggal di sana, ia menjadi lebih tenang. Lagi pula, uang yang diberikan sangat besar, belum lagi tips.

"Nattaya, ayo. Kita telat." Sora datang mengingatkan.

Nattaya mengangguk, mengangkat anaknya dari atas tempat tidur dan membawanya keluar. Tidak lupa membawa tas hitam. Ia pergi ke rumah tetangga berpagar hitam. Mengetuk perlahan pintunya dan seorang laki-laki dengan rambut berantakan muncul.

"Sini, kasih aku."

Laki-laki itu menjulurkan lengan, Nattaya mengulurkan anaknya. "Susu, sarapan, dan pakaian sudah aku siapkan di tas ini."

Laki-laki itu mengangguk. "Oke, aku yang akan mengantarnya ke sekolah."

"Terima kasih."

Laki-laki itu tersenyum. "Jangan terima kasih. Bagaimanapun, Kenzo anakku juga. Sebagai ayah sudah semestinya menjaga anak."

"Ihsan, kamu ayah yang baik."

"Tidak, Nattaya. Aku bukan ayah yang baik. Kalau memang aku baik, aku akan—"

"Akan apa? Nattaya, sebaiknya kamu pergi sekarang. Senang banget merayu suami orang?" Seorang perempuan muda dengan daster hitam muncul, menatap sengit pada Nattaya. "Lagi pula, sudah tahu punya anak dan butuh pengasuh. Kenapa nggak gaji orang, sih? Tiap pagi ngerepotin."

Nattaya hanya menghela napas panjang, mengganggu singkat ke arah perempuan itu sebelum berlalu. Ihsan menggendong Kenzo masuk.

"Kenapa kamu ngurus anak itu, sih?"

"Kenzo anaku!"

"Anak dari mana? Dia anak haram!"

"Jangan bicara macam-macam Vit!"

Nattaya mendengarkan pertengkaran mereka dalam diam, tidak berdaya untuk membela diri. Saat melihatnya datang Sora menghela napas panjang.

"Ihsan bertengkar lagi dengan istrinya?" tanya Sora.

Nattaya mengganggu. "Nggak enak kalau nitip di tempat mereka terus. Kalau memang kita jualan setiap hari, sepertinya aku harus mencari pengasuh pagi."

Sora mengganggu. "Aku setuju. Lebih baik menghindari masalah. Biar kita bisa mencari uang dengan tenang."

Nattaya bersyukur punya teman seperjuangan seperti Sora. Mereka saling bantu dari semenjak datang ke kota ini. Mencari pekerjaan bersama dan berusaha untuk mendapatkan penghasilan. Sora yang harus menanggung kebutuhan dua adiknya, bekerja keras bersamanya. Tidak malu melakukan apa pun untuk mendapatkan uang, dari mulai menjadi tukang bersih-bersih dari rumah ke rumah, sampai menjual sarapan.

Mereka tiba di pasar yang sangat ramai. Sora memarkir mobil di tempat biasa, dan Nattaya sibuk berbenah. Mereka belum selesai merapikan barang-barang saat pembeli berdatangan. Mereka menjual aneka soto dari daging sampai ayam berkuah bening. Banyak pengunjung pasar, orang-orang kantor di sekitar, dan beberapa anak sekolah yang mampir untuk membeli. Mereka tidak pernah libur, kecuali salah satu merasa tidak enak

badan. Hari ini pembeli sangat ramai, pukul sembilan semua makanan nyaris habis. Nattaya sedang merapikan bekas mangkok kotor saat satu pembeli datang. Ia bangkit dan tersenyum menyambut.

"Pagii, mau sarapan apa?"

Senyumnya menghilang seketika. Meneguk ludah dengan mata mengerjap. Ia tidak salah lihat, laki-laki yang berdiri di depannya berpostur tinggi. Wajahnya terbias matahari pagi dan masih tampan seperti yang ia ingat. Laki-laki itu mengatupkan bibir dan menghela napas panjang. Saat bersuara Nattaya tergetar mendengarnya.

"Nattaya"

Mereka berdiri saling memandang untuk beberapa saat sampai akhirnya Nattaya yang lebih dulu pulih dari kekagetan.

"Pak, apa kabar?"

Valentino mengerjap. "Aku tidak tahu kamu ada di kota ini."

"Sudah beberapa waktu."

Valentino mengawasi gerobak dan tenda sederhana dengan orang-orang sedang menyantap sarapan.

"Jual soto?"

Nattaya mengangguk. "Iya, Pak. Silakan duduk kalau ingin sarapan."

Nattaya mengelap meja yang kosong dengan gugup. Dadanya berdebar tidak menentu karena bertemu laki-laki yang sudah lama mengendap dalam pikirannya. Ia menegakkan tubuh, bertanya sekali lagi pada Valentino yang sudah duduk.

"Mau pakai lontong atau nasi, Pak?"

"Lontong."

Nattaya bergegas ke gerobak dan berusaha meredam jantungnya yang berdebar. Ia bisa merasakan tatapan Valentino

yang mengawasinya. Entah nasib atau memang sudah waktunya terjadi, pertemuan dengan Tohpati sudah mengguncang perasaannya dan kini bertemu Valentino. Nattaya merasa kalau takdir pertemuan ini tidak bisa terelakkan lagi.

"Eh, siapa laki-laki itu. Tampan sekali. Sepertinya bukan pelanggan kita." Sora muncul, berbisik pada Nattaya yang sedang meracik soto.

"Kamu akan mengenalnya nanti dan ingat, jangan bersikap berlebihan."

"Hah, memangnya siapa dia?"

Nattaya menatap sahabatnya. "Pak Valentino."

Sora ternganga lalu mendesah. "Begitu rupanya. Tampan sekali dia. Tapi, tenang aku nggak akan bicara macam-macam. Sana, kamu anterin sotonya dan temani dia makan."

Nattaya membawa soto dan lontong yang sudah diiris dengan nampan. Meletakkannya ke depan Valentino, tidak lupa menyuguhkan irisan jeruk nipis, sambal, dan kecap.

"Silakan dinikmati, Pak."

Valentino menatap makanan di depannya dan mengangguk. Mencampur lontong dengan soto, menyingkirkan kecap dan irisan jeruk. Ia mencicipi setengah sendok dan merasa cukup puas. Saat Nattaya hendak beranjak, ia berujar pelan.

"Bisakah kamu duduk sebentar dan menemaniku?"

Nattaya menggigit bibir bawah, menatap ke arah Sora yang mengangguk dengan bersemangat. Menghela napas panjang, ia mengambil kursi dan duduk di hadapan Valentino. Tanpa bicara, ia mengamati kotak tisu sementara laki-laki di hadapannya makan dengan lahap. Ia selalu suka cara Valentino makan, cepat, lahap, dan terlihat menikmati makanan. Laki-laki itu tidak suka pedas, karenanya sambal disingkirkan.

"Soto ini kamu yang masak?"

"Ya, Pak."

"Enak, gurih, dan dagingnya empuk."

Nattaya tersenyum. "Dagingnya dimasak pakai presto malam sebelumnya."

"Dari jam berapa kalian jualan?"

"Jam enam, paling sampai jam sepuluh atau sebelas."

"Khusus untuk sarapan saja?"

"Benar, Pak."

Valentino mengamati perempuan di hadapannya. Masih cantik dan lembut seperti dulu. Nattaya tidak banyak berubah meski sudah bertahun-tahun berlalu. Berbeda dengan dirinya yang makin hari semakin terlihat tua, Nattaya justru sebaliknya. Apakah waktu memang berjalan selama itu? Hampir tujuh tahun sepertinya.

"Kenapa kamu tidak menghubungiku?"

Pertanyaan Valentino membuat Nattaya terdiam. Detik berikutnya tertawa lirih. "Pak, bagaimana saya menghubungi kalau kita tidak bertukar nomor ponsel?"

Valentino teringat soal itu dan mengangguk. "Benar juga."

"Lagi pula, Anda mau menikah saat itu dan kalau saya tidak salah tebak, berarti sekarang sudah menikah bukan?"

Valentino mengangguk. "Iya, aku sudah menikah."

Nattaya tidak mengatakan apa-apa lagi, cukup tahu diri untuk tidak bertanya banyak hal. Mereka hanya dua orang yang saling mengenal tujuh tahun lalu. Tidak perlu berlagak sok akrab, waktu tidak akan mengembalikan apa yang sudah terjadi.

Matahari mulai terik, Nattaya mengambil selembar tisu untuk menggelap dahi dan wajahnya yang basah oleh keringat. Untunglah ia selalu menyempatkan mandi sebelum berjualan,

dengan begitu tidak ada bau menyengat dari badannya. Memalukan kalau seorang perempuan mengeluarkan aroma kurang sedap terlebih sedang menjual makanan. Terlalu asyik dengan pikirannya sendiri, Nattaya tidak memperhatikan pandangan Valentino yang tertuju padanya.

"Pak, saya ke gerobak sebentar. Panggil saja kalau sudah selesai."

Nattaya bangkit, menghampiri Sora yang sibuk merapikan barang-barang. Tinggal beberapa pelanggan yang makan, soto tersisa sedikit sekali.

"Kenapa kamu malah bantuin aku? Sanaa, temani dia makan?" bisik Sora.

"Nggak apa-apa, dia udah selesai makan. Mungkin mau merokok."

Benar dugaan Nattaya, Valentino mengambil bungkus rokok dan menyulut satu batang. Pandangan laki-laki itu terus menerus tertuju padanya, tapi Nattaya tidak menyadarinya. Ia sibuk dengan pekerjaan sambil membalas sapaan beberapa orang yang melewatinya.

"Nattaya, Cantikku. Jangan pulang buru-buru, hari ini main sama Abang, yuk!" Seorang pedagang buah melambai dari kiosnya.

Nattaya tergelak. Bukan ia yang menjawab melainkan laki-laki lain, kali ini pedagang gorengan.

"Jangan mau, Nat. Istrinya dua, mending sama aku saja."

"Ah, kamu kere."

"Eh, kamu yang kere!"

Keduanya memperdebatkan tentang Nattaya yang justru sama sekali tidak terlihat peduli. Valentino menghela napas panjang, hatinya bergetar tidak suka. Entah kenapa melihat

Nattaya menjadi sasaran iseng para laki-laki itu membuatnya geram.

Nattaya memang cantik, bahkan dalam pakaian sederhana berupa celana panjang dan kaos. Lekuk tubuhnya juga *sexy* dan menggairkan. Ia pernah mengusap, membelai, dan juga memeluk tubuh itu. Valentino terkesiap, saat merasakan kejantanannya menegang hanya karena memikirkan Nattaya. Bangkit dari kursi, Valentino mencopot jas lalu berdiri. Jas digunakan untuk menutupi bagian bawah perutnya. Nattaya berlari menghampiri.

"Sudah selesai, Pak?"

Valentino mengangguk, tenggorokannya terasa kering. Kaos Nattaya lengket di tubuh dan membuat dadanya terlihat membusung. Padahal, ada apron yang menutupi bagian depan tubuhnya. Valentino merasa dirinya menggila.

"Uang aku taruh di situ."

Nattaya menatap beberapa lembar ratusan ribu. "Pak, itu terlalu banyak."

"Anggap saja tips. Aku harus ke kantor."

"Terima kasih sudah mampir, Pak."

Valentino mengangguk, sebelum berlalu ia menatap mata Nattaya lekat-lekat. "Boleh aku bertanya sesuatu yang pribadi?"

"Ya, Pak. Silakan."

"Apakah kamu sudah menikah?"

Nattaya tanpa ragu mengangguk. "Sudah, Pak."

Kekecewaan menghantam Valentino, meski begitu tetap bersikap tenang. Mengangguk kecil sebelum berlalu dari hadapan Nattaya. Sepanjang jalan menuju parkiran, pikiran dan hatinya dipenuhi pertanyaan. Tentang apa yang sebenarnya ia inginkan sekarang. Bertemu dengan Nattaya setelah sekian lama,

membuatnya kehilangan keseimbangan hidup. Valentino mengutuk dirinya sendiri.

Di tempatnya berdiri, Nattaya tidak mengalihkan pandangan dari sosok laki-laki yang kini menghilang di keramaian. Masih tidak menyangka akan bertemu Valentino setelah sekian lama. Hal yang tidak pernah ia harapkan, bahkan dalam situasi seperti ini. Nattaya mendesah, dan tersentak saat Sora menepuk pundaknya.

"Jangan melamun, kalau memang masih ingin mengobrol harusnya tadi minta nomor ponselnya."

Nattaya tertawa liris. "Buat apa? Dia sudah bahagia dengan istri dan anaknya."

Sora mengernyit. "Tapi, kenapa wajahnya familiar, ya? Kayak pernah lihat di suatu tempat."

"Tentu saja, kamu lihat foto-fotonya terpajang di rumah besar. Beberapa hari lalu kita lihat."

Sora terperangah lalu berteriak. "Benar juga. Di rumah Pak Tohpati. Kalau begitu, Pak Valentino itu anak Pak Tohpati?"

"Sepertinya begitu."

"Pantas saja langsung akrab sama Kenzo. Nat, keluarga mereka kaya raya."

"Aku tahu dari dulu dan tidak ada bedanya untukku. Yang aku inginkan tetap bersama anakku. Lagi pula, Pak Val sudah menikah dan tadi saat dia bertanya apakah aku sudah menikah? Aku jawab, sudah. Karena memang begitu kenyataannya. Sora, tolong aku. Rahasiakan ini semua, ya?"

Sora tersenyum, mengacungkan kedua jempolnya. "Tenang saja, tidak akan ada informasi keluar dari bibirku tentang kamu atau Kenzo. Lagi pula, Pak Val tidak tinggal di rumah itu bukan?"

Jadinya nggak masalah kalau kita tetap kerja di sana. Pak Tohpati sudah membuat janji, meminta kita datang besok sore.”

”Nggak masalah harusnya. Besok hari kerja pula.”

Mereka bergegas membereskan peralatan dan memasukkannya ke dalam mobil. Hari sudah siang, dan saatnya menjemput Kenzo dari sekolah. Mereka mampir ke sekolah TK yang tidak jauh dari rumah. Nattaya turun dari mobil dan bergegas menghampiri Kenzo yang sudah menunggu di depan kelas kosong.

”Sayang, maafkan Mama terlambat.”

Kenzo menggeleng. ”Kenzo baru keluar, Mama.”

”Oh ya, bagus kalau begitu. Ayo, kita pulang. Waktunya makan siang. Tadi diminum nggak susunya?”

”Diminum sampai habis.”

”Rotinya habis juga?”

”Iya, Mama.”

Nattaya mengambil tas kecil dari punggung Kenzo. Membantu anaknya naik ke mobil. Keseharian yang melelahkan tapi bagi Nattaya, tapi juga membahagiakan. Mempunyai anak di usia muda memang bukan hal mudah, tapi justru membuatnya bersyukur.

Dengan adanya Kenzo, kehidupannya menjadi lebih berwarna. Ia tidak pernah menyesali diri untuk keputusannya mempertahankan anak dalam kandungan, meski saat itu kondisi fisiknya sangat rentan. Ternyata Tuhan memberinya anugerah yang tidak terhitung, seorang anak laki-laki tampan dan pintar.

Ia mendekap Kenzo di dada, dan berharap kalau Valentino tidak akan pernah bertemu anaknya. Saat ini yang paling ia takutkan adalah anaknya direbut dari dekapannya dan Nattaya

bertekad akan melakukan apa pun untuk melindungi Kenzo, termasuk dengan menyampaikan dusta.





Pertemuan dengan Nattaya memberikan pukulan bagi Valentino. Setiap saat rasanya ia ingin kembali ke area pasar demi melihat Nattaya. Ia mengira dirinya sangat gila dan tidak tahu malu, merindukan istri orang lain. Ia nyaris lupa kalau dirinya juga berstatus suami Arista. Ia tidak menyangkal, tapi hatinya menolak untuk sadar. Merasa kalau tidak ada salahnya merindukan perempuan yang hadir di masa lalu. Ia teringat perkataan Nattaya tentang mereka yang tidak saling bertukar nomor telepon sebelum berpisah. Saat itu yang ada di pikirannya adalah pernikahan yang sudah di depan mata. Ia tidak mungkin berhubungan dengan perempuan lain saat statusnya menjadi seorang suami. Lalu apa bedanya dengan sekarang? Waktu berlalu dan ia tidak pernah lupa masa lalu.

Valentino mendesah, mengusap rambut dan termenung. Memaki diri sendiri karena seharian ini hanya memikirkan Nattaya. Ada apa dengan dirinya, ia pun tidak mengerti. Tubuh yang molek, senyum menggoda, dan lesung pipi itu masih sama seperti dulu dan membuat kejantannya berdenyut menyakitkan. Valentino merasa seperti orang mesum yang tergoda pada tubuh *sexy*, padahal ia tidak pernah merasa seperti ini pada perempuan mana pun, bahkan istrinya sendiri.

Memikirkan pernikahan membuatnya muram. Ia punya istri cantik dan pintar, tapi merasa tidak pernah bersyukur. Entah apa lagi yang sedang dicarinya saat ini. Kebahagiaan? Bukankah pernikahannya baik-baik saja? Kekayaan? Ia punya lebih dari cukup dan membuatnya punya kekuasaan atas banyak nasib. Orang-orang yang menjadi karyawannya sangat menggantungkan nasib padanya. Lalu, apa lagi yang kurang? Dering ponsel membuatnya tersentak. Ia meraih dan menjawab singkat.

"Ada apa?"

"Pak Direktur, kerja melulu. Ayolah, sesekali kita main-main."

Suara laki-laki yang terdengar kurang ajar menyapa Valentino.

"Zack, kamu di sini?" tanyanya.

"Tentu saja, dan beberapa teman. Dengar, Val. Akan ada reuni malam Minggu nanti. Apakah kamu bisa hadir?"

"Entahlah."

"Ayolah, jangan kerja terus. Sesekali kita bersenang-senang. Aku tunggu malam Minggu di Bar Eksotis. Okee?"

"Nanti aku pikirkan."

"Kamu harus datang, Val. Kalau tidak, aku yang akan menyeretmu keluar rumah. Aku serius!"

Valentino mengernyit saat temannya mematikan sambungan. Teman semasa kuliah yang kini menetap di kota lain. Zack yang baru menikah sudah memiliki dua anak kembar, tapi bersikap seperti anak muda. Dipikir lagi, Valentino merasa kalau dirinya terkurung terlalu lama di rumah, memang sudah seharusnya sedikit bersenang-senang. Ia akan bicara pada Arista nanti soal undangan Zack.

Meletakkan ponsel ke atas meja, Valentino berharap saat bersenang-senang nanti dirinya bisa melupakan Nattaya dan tubuh perempuan itu yang membuatnya bergairah.



Pukul dua siang, Nattaya bersiap-siap untuk pergi bekerja. Ia baru saja bangun dari tidur siang yang ternyata sangat melelahkan. Semenjak bertemu dengan Valentino, tidurnya tidak lagi nyenyak dan itu membuatnya kesal. Bayangan laki-laki itu keluar masuk di mimpinya, seakan memang sengaja membuatnya kalang kabut. Kenapa setelah sekian lama hidup tenang kini kembali bertemu laki-laki itu? Nattaya mendesah, menyadari kalau hidupnya tidak pernah tenang sama sekali karena memang, Valentino tidak pernah beranjak dari hidupnya.

"Mama, kita ke rumah kakek?" Kenzo muncul dengan tas kuning di punggung.

Nattaya tersenyum. "Iya, Sayang. Kita ke rumah kakek."

"Horee! Kenzo suka sama kakek."

"Kakek baik, ya?"

"Iya, suka ngasih Kenzo banyak makanan."

Entah karena ikatan darah atau memang Tohpati laki-laki yang baik dan ramah dengan anak-anak, tapi caranya memperlakukan Kenzo memang menyenangkan. Ia menggandeng tangan anaknya, dan menutup pintu. Memastikan semua terkunci rapat sebelum pergi. Mereka sedang berdiri di pinggir jalan menunggu Sora saat seorang perempuan datang dengan bayi perempuan dalam gendongan. Perempuan itu menatap tajam pada Nattaya dengan tangan terulur.

"Bayaran mana?"

Nattaya mengernyit. "Bayaran untuk apa?"

"Heh, masih tanya lagi. Bayaran untuk ngurus anak kamu tiap pagi. Kamu pikir suamiku nggak repot apa? Tiap pagi mandiin dan antar anakmu ke sekolah? Bikin kerjaan dia jadi lambat saja. Makanya, aku minta bayaran. Mana?"

Nattaya mengatupkan bibir, menatap Vita yang melotot padanya. Tidak heran kalau Vita meminta bayaran karena ia sudah merepotkan Ihsan setiap harinya. Tapi, bukankah laki-laki itu sendiri yang menawarkan bantuan? Kenapa urusannya menjadi masalah uang.

"Aku nggak ada uang sekarang, sudah habis untuk bayar kontrakan," jawab Nattaya singkat.

"Halah, bohong saja kamu! Mana mungkin uang kamu habis. Tiap hari kamu dagang ramai terus."

"Kamu pikir aku nggak punya kebutuhan hidup yang lain?"

Vita melotot. "Kebutuhan apa coba? Kontrakanmu kecil, anak satu pula yang nggak banyak makan biaya. Bisa-bisanya kamu bilang begitu? Bandingin sama aku yang anak dua, dong. Jelas lebih butuh aku. Mana uangnya?"

Vita memaksa, Nattaya menolak. Mengatakan kalau sekarang tidak punya cukup uang dan akan memberikan besok. Sayangnya, Vita seolah tidak mendengar penolakannya. Terus memaksa hingga membuat jengkel. Ia terselamatkan saat mobil yang dikendarai Sora datang. Bergegas menggendong Kenzo dan masuk ke dalam kendaraan tanpa menoleh. Tidak mengindahkan teriakan Vita.

"Heh, mana uangnya. Dasar berengsek!"

Sora menjalankan kendaraan dengan mata menatap bingung. "Kenapa dia?"

"Minta uang," jawab Nattaya sambil menghela napas panjang.

"Hah, uang apa?"

"Sudah menjaga Kenzo setiap pagi."

"Gila apa? Yang jaga bukannya Ihsan? Lagi pula, yang menawarkan Ihsan sendiri."

Nattaya terdiam, menatap lalu lintas yang ramai. Memikirkan tentang anaknya. Ia tidak bisa terus menerus meminta bantuan Ihsan atau akan menimbulkan masalah dengan Vita. Ia tidak suka berseteru dengan perempuan itu, karena menghargai kebaikan Ihsan selama ini. Mereka memang bukan lagi suami dan istri, tapi tidak pernah bermasalah dan tetap berteman baik. Ia harus memikirkan jalan keluar tentang masalah anaknya.

"Rencanamu apa, Nat? Vita bakalan terus menerus merongrong."

Nattaya menggeleng. "Entahlah. Mungkin cari orang lain nanti."

"Ihsan mengizinkan memangnya? Bagaimanapun juga dia ayah Kenzo."

Nattaya tidak mengelak fakta itu, tapi tidak bisa begini terus menerus. Ia tidak ingin mempertontonkan kemarahan dan perseteruan pada anaknya. Mungkin waktunya memikirkan pekerjaan lain, padahal hasil dari berdagang sangat bagus untuknya.

Mereka tiba di rumah Tohpati satu jam kemudian. Tidak seperti kali lalu di mana pemilik rumah pergi, kali ini Tohpati menunggu mereka di undakan belakang. Laki-laki tua itu membuka lengan dan menyapa Kenzo dengan ceria.

"Kenzoo!"

Kenzo berlari menghampiri, mencium punggung tangan Tohpati dan tertawa saat diajak masuk ke ruang keluarga. Sora mencolek pinggang Nattaya dan mengedipkan sebelah mata.

"Santai, jangan tegang. Ayo, kerja!"

Selama bekerja, Kenzo asyik bermain dengan Tohpati. Yang awalnya berada di teras samping, kini berada di ruang keluarga. Tentu saja setelah dibersihkan oleh Sora. Tawa Kenzo terdengar menggelegar dan nyaring saat bercanda dengan Tohpati.

“Sudah lama rumah ini sepi, rupanya ada anak kecil bikin Bapak senang.” Tukang masak berujar dengan bibir tersenyum.

Nattaya terdiam, melihat laki-laki itu menghampirinya.

“Tadi Bapak bilang, minta saya buatin camilan dan minuman. Selesai kerja jangan langsung pulang.”

Nattaya terkejut mendengarnya. “Pak, nggak merepotkan?”

“Nggak, tenang saja. Saya malah suka kalau ada tamu, jadi bisa masak. Sudah lama nggak masak banyak, kangen.”

Laki-laki itu melenggang pergi, meninggalkan Nattaya berdiri bingung di ruang tidur kosong yang sepertinya dihuni Valentino. Foto-foto, piagam penghargaan, dan pernik-pernik yang ada di kamar, semuanya bertuliskan nama laki-laki itu. Nattaya menyusuri satu per satu barang yang ada di kamar dan menyentuhnya perlahan. Membersihkan dengan hati-hati setiap debu yang menempel. Tidak lupa menyapu, mengepel, dan mengganti seprai.

Saat selesai semua, Tohpati mengajak mereka makan camilan di ruang keluarga. Kali ini Tohpati bahkan membelikan permen susu untuk Kenzo dalam jumlah yang banyak.

“Bawa pulang semua permen dan camilan ini. Oh ya, aku minta kalian kerja seminggu tiga kali. Apa bisa?”

Mata Sora melebar, begitu pula Nattaya. Mereka bertukar pandang bingung.

“Kalian pikirkan dulu. Kalau memang tertarik, bilang saja. Aku akan memberikan gaji yang layak.”

"Terima kasih, Pak." Nattaya berujar tulus. Tidak menyangka meskipun orang kaya tapi Tohpati sangat baik padanya. Ramah, hangat, dan menyenangkan, seperti kebanyakan orang tua lainnya. Memupus anggapan kalau orang kaya itu angkuh serta sombong.

"Kenzo, sampai jumpa lagi."

Kenzo memeluk pinggang Tohpati dan tindakannya membuat semua orang terkejut. "Terima kasih, Kakek."

Sebuah hubungan erat yang tidak diketahui keduanya, menjalar dari hati dan merambat ke sanubari. Nattaya hanya menghela napas panjang, membiarkan apa yang terjadi.

Menuju perjalanan pulang, Nattaya bicara dengan Sora tentang kemungkinan menerima tawaran Tohpati. Tapi banyak yang harus dipertimbangkan terutama soal Valentino. Seharusnya, kalau laki-laki itu tidak datang saat mereka sedang bekerja, tentu keadaan akan baik-baik saja.



Valentino memutuskan untuk mampir ke rumah sang papa dan ingin makan malam bersama. Sudah lama ia tidak melakukan itu. Arista sedang ada acara dengan teman-temannya dan Dhafa pergi les tambahan. Daripada di rumah sendiri, lebih baik mengunjungi sang papa. Semula ia mengira sang papa sedang menonton televisi atau memeriksa catatan seperti yang biasa dilakukannya, ternyata dugaannya salah. Ia mendapati papanya sedang mencari sesuatu di internet.

"Val, untung kamu tiba. Coba lihat sini, mainan yang bagus untuk anak laki-laki umur enam tahun itu apa."

Valentino mengernyit, menarik kursi dan duduk di sebelah papanya. Terpampang halaman jual-beli online di mana ada banyak sekali mainan serta pakaian anak-anak.

"Buat siapa, Pa?"

"Kenzo."

"Kenzo?"

"Iya, anak dari siapa itu namanya? Papa lupa tanya, ingatnya cuma nama Sora. Pokoknya yang biasa bersih-bersih di sini. Hari ini mereka datang lagi dan Papa beliin dia permen kesukaan kamu, susu *strawberry*. Sesuai dugaan Papa, anak itu suka."

Melihat sang papa tergelak gembira, Valentino tidak dapat menahan rasa terkejutnya. Ia memang pernah mendengar cerita anak itu sebelumnya, tapi ternyata sang papa menunjukkan perasaan bahagia jauh lebih jelas saat bertatap muka.

"Papa senang kalau Kenzo datang, serasa mengasuh kamu saat kecil. Kebiasaan kalian yang sama dan juga, eh, aneh." Tohpati menatap Valentino lekat-lekat.

"Aneh kenapa, Pa?"

"Cara kalian tertawa pun sama. Anak itu kalau menunjukkan sesuatu yang tidak disukainya, mengangkat bahu dan bergidik, persis seperti kamu. Aneh bukan? Jangan-jangan, memang dia berjodoh sama Papa untuk jadi teman."

Tohpati berdiri mengambil ponselnya. "Papa tadi sempat foto dia. Ini coba kamu lihat. Pasti kamu juga bingung kenapa anak ini mirip sama kamu."

Valentino memperhatikan sosok anak kecil yang berdiri dengan bibir tersenyum. Ada lesung pipi, dan wajah anak itu bisa dikatakan mirip dengannya. Tohpati mengambil fotonya saat kecil dari atas bufet dan menjajarkan dengan ponselnya. Menunjuk sambil tertawa.

"Lihat, Papa nggak bohong. Kalian mirip, seperti ayah dan anak."

Valentino terdiam, dengan ponsel di tangan. Menatap foto seorang anak yang sangat mirip dengannya.





Valentino membelai lembut tubuh telanjang yang sedang tertidur di sampingnya. Perempuan muda yang menyerahkan begitu saja semua harga diri hanya demi menemaninya. Ia harusnya merasa malu karena memperlakukan seorang gadis untuk melampiaskan kemarahan, kesedihan, dan juga rasa takutnya. Ia menggunakan tubuh Nattaya hanya untuk membuktikan kalau mampu bersetubuh, bahkan terbakar gairah. Meskipun oleh dokter dinyatakan mandul.

Valentino masih tidak percaya dengan hasil pemeriksaan itu. Bagaimana mungkin ia mandul? Sedangkan kedua orang tuanya tidak. Namun, kemandulan secara umum juga bukan karena keturunan. Mendatangi rumah sakit dengan niat memeriksakan diri sebelum menuju jenjang pernikahan, nyatanya membuatnya harus menelan pil pahit.

Ia menyusuri lekuk pinggang yang ramping dengan pinggul yang bulat dan padat. Tubuh yang benar-benar sempurna untuk dipuja. Selama beberapa waktu ini bersama, ia bukan hanya memuja tubuh tapi juga sikap dan pembawaan Nattaya yang lembut. Seolah ingin menumpahkan semua ego, ia mengajak Nattaya bercinta tanpa henti dan tidak peduli waktu.

"Kalaupun nanti kita menikah tanpa punya anak, aku nggak masalah. Asalkan kamu juga menerima keadaanku, Val. Aku mencintaimu dari pandangan pertama, bisa kamu katakan aku gila tapi begitu kenyataannya. Ayo, kita bangun rumah tangga tanpa paksaan dari orang tua."

Perkataan dan janji Arista justru membuat Valentino tertekan. Tidak dipungkiri kalau mereka akan menikah tanpa cinta, murni karena bisnis. Ia bahkan lebih suka kalau Arista menolak tapi ternyata salah. Perempuan itu mau menerima dirinya apa adanya. Kenapa? Bukankah masih banyak laki-laki lain yang bersedia menikahnya? Memberinya anak-anak lucu yang menggemaskan. Kenapa justru dengan laki-laki mandul seperti ini?

"Melamun, Pak?"

Nattaya mendadak bangun, menatap Valentino dengan matanya yang lebar.

"Lapar atau ingin sesuatu?"

"Tidak, aku hanya sedang berpikir." Jemari Valentino meremas dada Nattaya dengan lembut. "Apa kamu yakin bisa lepas dari keluargamu yang jahat itu?"

"Sejujurnya tidak terlalu yakin, tapi harus dicoba. Setidaknya uang dari Anda bisa sangat membantu."

"Aku kuatir sama kamu."

"Terima kasih, Pak. Anda baik sekali. Tidak banyak orang kaya seperti Anda."

"Tidak, Nattaya. Aku sama sekali tidak baik. Mana ada laki-laki baik yang memanfaatkan tubuh perempuan untuk pemuas nafsu?"

"Tapi menurut saya, Pak Valentino sangat baik. Terima kasih, Pak."

Sebuah ucapan terima kasih yang membuat Valentino terkesan dan teringat hingga sekarang. Ucapan tulus yang membuat Valentino tinggi hati dan merasa tidak melakukan hal salah dengan tidur bersama di luar norma pernikahan. Dulu, dirinya memang seabjangan itu.



"Sayang, kamu belum bangun? Sudah hampir jam tujuh."

Panggilan Arista membangunkan Valentino dari mimpi panjang. Ia menggeliat, mengerjap dan pemandangan pertama yang dilihatnya adalah jendela yang tertutup gordena tebal. Ruangan remang-remang dari cahaya lampu tidur. Valentino mendesah lalu bangkit perlahan. Arista duduk di samping ranjang, tersenyum manis dalam balutan setelan kerja putih.

"Sepagi ini kamu sudah siap?" tanya Valentino dengan suara serak.

"Ada *meeting* di perusahaan cabang. Papa baru memberitahu tadi malam."

"Oh, dengan perusahaan farmasi?"

"Benar, Aji akan menemaniku. Sebenarnya adikku juga harusnya ikut, kamu tahu Ariel sulit sekali mencari waktu libur. Maklum dokter spesialis. Padahal ini ada kepentingan keluarga juga."

Valentino menjejakkan kaki di lantai, menguap lalu menghela napas panjang. "Adikmu memang hanya berminat di kedokteran, itulah kenapa masalah perusahaan kamu dan adik iparmu yang menanganinya."

Arista bangkit dari ranjang, mengambil *remote* untuk membuka gordena. Valentino baru sadar kalau di luar sedang hujan deras.

"Aku sebenarnya ingin kamu yang menangani masalah farmasi."

Valentino menggeleng. "Bukan bidangku, tapi aku bisa membantumu memeriksa dokumen dan dana."

Arista tersenyum. "Terima kasih, Sayang. Aku harus pergi sekarang. Bisakah aku minta tolong antar Dhafa sekalian ke sekolah? Sopirnya hari ini nggak masuk karena sakit."

"Aku akan antar Dhafa sekalian, nggak usah kuatir."

Arista mendekati Valentino dan mengecup pipinya. "Aku jalan dulu."

Valentino menatap punggung istrinya yang menjauh sebelum masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Menatap bayangannya di kaca, ia mengucurkan air hangat dari keran. Membasuh wajah perlahan dan kembali teringat dengan mimpinya. Bertahun-tahun ia selalu mimpi yang sama, tentang Nattaya dan perjalanan mereka hingga terpisah. Kini setelah bertemu kembali, ia bermimpi semakin sering.

Setelah mengguyur tubuh dan kepala dengan air hangat ia merasa segar kembali. Berpakaian dengan cepat, mengernyit memandang hujan yang tidak berhenti. Teringat pada Nattaya. Apakah perempuan itu tidak berjualan hari ini? Tidak mungkin menerjang hujan, bukan? Nattaya tidak sebodoh itu. Tapi, bagaimana kalau berjualan adalah sumber kehidupan mereka? Harusnya perempuan itu tidak perlu berusaha keras karena ada suami yang menafkahi. Valentino merasa dirinya bodoh, menguatirkan istri orang lain. Keluar kamar ia mendapati Dhafa sudah menungguinya.

"Kamu sudah sarapan?" tanyanya.

Dhafa mengangguk. "Sudah, Pa."

"Ayo, jalan."

Dhafa kelas delapan di sebuah sekolah internasional. Memakai kacamata dan tidak banyak bicara. Meski begitu, sikapnya dengan Valentino selalu sopan dan tidak pernah membantah. Anak itu duduk di sebelah Valentino dengan buku terbuka di pangkuan. Jalanan sedikit terhambat karena curah hujan cukup deras.

"Memangnya matamu nggak sakit baca buku di mobil?" Valentino membuka percakapan.

Dhafa menggeleng, menaikkan kacamataanya. "Ada ujian nanti."

"Sekolahmu sibuk sekali. Memangnya nggak ada waktu istirahat?"

"Minggu libur."

"Kamu di rumah tetap aja belajar. Dhafa, sesekali kamu perlu bergaul. Mencari teman dan sebagainya, jangan terlalu memaksakan diri."

"Ya, Papa."

Valentino melirik anak tirinya, meskipun mengatakan setuju tapi yakin kalau Dhafa tidak akan mengikuti kata-katanya. Arista menuntut terlalu banyak dan memberi tekanan terlalu tinggi untuk anaknya. Harus menjadi nomor satu, tidak boleh kalah dengan anak orang lain. Sedikit saja nilai turun, Arista akan mengomel panjang lebar pada Dhafa. Sering kali ia merasa sangat kasihan pada anak laki-laki yang beranjak dewasa tapi dipaksa untuk bertindak tidak sesuai umurnya.

Valentino menghentikan kendaraan di teras sekolah yang terlindungi dari hujan. Membuka *dashboard* dan memberikan uang pada anaknya.

"Jajan yang banyak hari ini. Kamu terlalu kurus."

Dhafa mengedip bingung. "Pa, aku sudah dapat uang jajan dari mama."

"Papa tahu, tapi hanya sedikit. Hari ini, kamu coba jajan yang banyak. Lagi hujan, makan yang hangat-hangat. Ayo, ambil!"

Dhafa mengambil uang dari Valentino, mengucapkan terima kasih dengan lirih sebelum keluar dari mobil. Setelah memastikan Dhafa turun, Valentino mengunci pintu dan meluncur ke jalanan yang basah. Menyalakan radio untuk mengetahui arus lalu lintas. Ia melewati sekolah taman kanak-kanak di mana beberapa anak turun dari kendaraan yang mengantar, seketika teringat akan sang papa.

"Kenzo itu bocah yang lucu. Kalau Papa adopsi, kira-kira mamanya setuju nggak, ya?"

Valentino bertanya-tanya, seperti apa mama dari Kenzo. Kenapa bisa melahirkan anak yang mirip dengannya hingga membuatnya bingung? Suatu saat nanti Valentino akan bertemu langsung dengan Kenzo dan orang tuanya.



Nattaya tidak ingin merutuki cuaca, karena meskipun hujan yakin ada rejeki di setiap tetesnya. Ia menatap gerobak yang tertutup rapi di samping mobil tua milik Sora. Berniat untuk membuka gerobak saat hujan sedikit mereda tapi ternyata tidak ada tanda-tanda ke arah sana. Justru semakin siang semakin lebat. Sora duduk di sampingnya berpangku tangan. Mereka berteduh di kios buah, menatap hujan turun dengan pikiran mengembara.

"Nat, kamu tahu nggak cita-citaku saat kecil dulu apa?" tanya Sora.

Nattaya menggeleng tapi menjawab pelan. "Dokter mungkin."

"Bukaan, mana mau aku jadi dokter? Belajar terus menerus bikin capek. Aku punya cita-cita nemu duit sekarung di jalan. Eh, salah bukan sekarung, tapi sekoper. Bayangin, berapa banyak isinya?"

"Cita-citamu halu sekali."

"Memang, tapi siapa yang nggak mau kaya? Contohnya kayak gini, kita udah keluar modal ternyata nggak bisa jualan."

"Hujan, anggap rejeki nomplok."

Sora mengusap wajah dan berdecak. "Betapa optimisnya kamuuu, hebaat."

"Harus. Meskipun dipaksa keadaan."

Nattaya diam-diam mendesah, mengingat tentang tagihan-tagihan yang harus dibayarnya minggu ini. Token listrik, uang sekolah anaknya, iuran RT, dan banyak lagi. Ia menghela napas, mengingat akan mengambil tabungan untuk menutupi kekurangan. Belum lagi rongrongan dari Vita yang membuatnya pusing tujuh keliling.

"Apa kita terima saja tawaran Pak Tohpati?" tanya Nattaya dengan suara rendah.

Sora menghela napas panjang. "Jujur saja aku mau, tapi gimana sama kamu? Kalau kamu kerja di sana, kemungkinan untuk bertemu Pak Valentino yang tampan dan menawan itu sangat besar. Aku nggak mau kamu terlibat sama perasaan dari masa lalu. Takut membuatmu susah."

"Kamu benar juga. Tapi, kalau misalnya kita kerja setiap hari hanya dua jam saat siang, bagaimana?"

"Ide bagus, nanti kita tanya Pak Tohpati."

Hujan sedikit mereda dan akhirnya berhenti di pukul 8.30. Terlalu siang untuk berjualan, tapi lebih baik bisa menjual makanan biarpun sedikit daripada tidak sama sekali. Ternyata

benar pikiran Nattaya, kalau hujan bisa jadi membawa berkah. Di saat dingin, para pengunjung pasar kebanyakan ingin makanan hangat. Mereka membeli soto, dan dalam waktu satu jam sudah nyaris tandas.

"Hujan-hujan kalian tetap jualan?"

Suara teguran membuat Nattaya berjingkat kaget. Menatap Valentino yang berdiri dalam balutan jas hujan.

"Pak, kenapa ada di sini?" tanyanya kaget.

"Lapar, dingin, dan ingin makan soto. Buatkan aku satu."

Nattaya sungguh tidak habis pikir, kenapa saat basah dan hujan seperti ini laki-laki itu rela datang ke tempat ini hanya untuk makan soto. Memangnyanya di dekat rumahnya tidak ada yang berjualan soto? Ia membuat semangkok lengkap dengan lontong dan meletakkannya di hadapan Valentino.

"Pak, sepertinya mau hujan lagi. Masih mendung soalnya. Sebaiknya makan agak cepat."

"Kamu mengusirku?" Valentino berucap cepat, memeras irisan jeruk ke mangkoknya.

"Astaga, padahal saya hanya memperingatkan, Pak!"

"Ya sudah, kamu kerja sana. Aku mau menikmati sarapanku."

Nattaya menatap tidak habis pikir pada laki-laki yang kini makan dengan lahap. Ia bertanya-tanya apakah Valentino sengaja datang untuk membeli sotonya atau memang kebetulan berada di sekitar sini? Kenapa begitu banyak kebetulan pada mereka? Pikiran Nattaya terpecah saat seorang laki-laki muda berjaket kulit datang untuk membeli dua puluh bungkus soto. Sora mengatakan tinggal sedikit, tidak sampai sepuluh dan pemuda itu mengulurkan uang.

"Kalau begitu besok aku ambil 30 bungkus, ini uang mukanya."

"Hah, kenapa pakai uang muka segala?"

Pemuda itu tertawa liris, rambutnya yang agak panjang tertiuip angin. "Biar kalian percaya kalau aku beneran mau beli. Namaku Dicky, kalau boleh tahu nama Kakak siapa?"

Kali ini pertanyaan ditujukan pada Nattaya yang sedang menatap mangkok bersih. "Nattaya."

"Ah, nama yang indah. Halo, Nattaya."

Sora mendengkus. "Dicky, kamu bilang mau tanya nama kami. Tapi, sama sekali nggak noleh ke aku."

Dicky menatap Sora dengan tidak enak hati. "Nama Kakak siapa, ya?"

"Tidak usah basa-basi. Besok soto bisa diambil di jam buka, atau kamu mau lebih pagi?"

Dicky berpikir sesaat. "Ada nomor ponsel nggak? Aku bisa kirim pesan dulu, jadi Nattaya bisa siapin baru aku ambil."

Sora memberikan nomor ponselnya pada pemuda itu. "Tadi manggilnya 'Kak' sekarang udah pakai nama aja. Cepat amat gerakanmu, Dicky!"

Dicky tertawa keras dengan wajah memerah, berpamitan pada Nattaya sebelum pergi dan berjanji kalau besok sebelum datang akan mengirim pesan lebih dulu.

"Terima kasih uang DP-nya Dicky," ucap Nattaya.

"Sama-sama Nattaya. Senang rasanya bisa berbisnis bersama kalian."

Saat pemuda itu pergi, Nattaya mengiringi langkahnya dengan senyuman lebar. Uang muka dari Dicky lebih dari cukup untuk modal esok hari. Ia menghitung cepat dan terdiam saat Sora menyenggol rusuknya.

"Nat, kamu hampiri Pak Val sana."

Nattaya menatap meja Valentino yang sedang makan.
"Kenapa?"

"Dari tadi dia melihat ke arah sini terus. Soto udah habis, aku saja yang merapikan. Kamu ajak dia ngobrol sana."

Nattaya menuruti perkataan Sora. Menghampiri Valentino sambil membawa sebungkus kerupuk udang dan meletakkannya di depan laki-laki itu.

"Nggak pakai kerupuk, Pak?"

Valentino mendongak, menatap Nattaya lekat-lekat. "Senang, ya, dagang."

"Ya, lumayan Pak hasilnya."

"Hasilnya lumayan atau karena punya penggemar banyak?"

Valentino terdiam setelah melontarkan sindiran. Menyadari kalau dirinya terlalu jauh bertindak.





Di tengah gempuran awan mendung, keduanya saling pandang. Terdengar seperti ucapan laki-laki yang sedang cemburu, padahal bukan begitu kenyataannya. Tidak ada yang salah kalau ada laki-laki memesan soto dalam jumlah banyak. Tidak pandang usia muda atau tua, bagi semua penjual tidak ada bedanya. Kenapa Valentino seolah sedang menghakimi?

"Pak, sedang ada masalah apa?" tanya Nattaya.

"Aku sedang tidak ada masalah."

"Kenapa berkata begitu? Tidak ada bedanya buat saya kalau yang beli laki-laki atau perempuan."

"Mungkin untukmu begitu. Tapi, apa kamu lihat tadi tatapannya?"

"Tatapannya? Tidak. Saya hanya perhatikan uang yang dia beri itu saja."

Valentino menghela napas panjang, merasa sangat konyol dengan percakapan mereka. Tanpa sadar ia merobek plastik kerupuk dan memakannya. Menatap pada Nattaya yang hari ini rambutnya lembab terkena air hujan. Perempuan itu selalu terlihat lembab, entah bibir, rambut, dan entah bagian lain tubuhnya. Valentino mengutuk pikiran kotornya. Lagi pula, ia merasa sangat bodoh karena tidak senang dengan pemuda yang

memesan soto. Pandangan pemuda tadi terus menerus tertuju pada Nattaya.

"Bagaimana kabar keluargamu dulu, maksudku bibi yang dulu memukulimu." Ia memutuskan bertanya tentang sesuatu yang menjauhkannya dari rasa kesal.

Pertanyaan Valentino membuat Nattaya muram. Ia menunduk sambil menghela napas panjang. Sedikit bergidik karena terpaan angin bercampur sisa hujan. Entah karena dingin atau teringat masa lalu, tapi bulu kuduknya meremang. Seakan bisa membaca pikirannya, Valentino berusaha menenangkannya.

"Nattaya, tidak usah cerita kalau memang menakutkan."

Nattaya menggeleng, tersenyum lemah. "Jujur saja saya senang bisa lepas dari mereka. Sewaktu saya kembali, dari kebersamaan kita, saya hampir mati karena dipukuli oleh bibi. Untung uang yang Pak Val kirim ada utuh di rekening dan mereka cukup bodoh untuk tidak mengecek rekening saya. Hanya mengambil sisa uang yang Pak Val berikan di dompet. Saya dikurung hampir dua hari tanpa makan, dan saat dibebaskan hal pertama yang saya lakukan adalah lari ke bar. Dibantu pemilik bar, saya menghubungi pengacara yang Anda tunjuk dan disetujui tanpa banyak kata. Pengacara itu mengatakan kalau melakukan semua atas instruksi Anda. Sungguh, saya berterima kasih."

Suara Nattaya melembut, muram durja sedikit menghilang dan kini digantikan senyum kecil. "Saya tinggal di bar atas persetujuan suami istri pemilik bar. Pengacara membantu saya membereskan semua dari mulai melunasi utang, mengambil sertifikat, dan terakhir menemani saya mengusir bibi dan suaminya. Setelah drama yang panjang dan penuh caci maki, saya akhirnya bisa mengambil rumah itu lagi."

"Kamu jual rumahnya?"

Nattaya menggeleng. "Tidak, saya kontrakan. Dengan sisa uang saya merantau sampai akhirnya bisa di sini."

"Jadi, selama beberapa tahun ini kamu tidak berhubungan lagi dengan bibimu?"

"Syukurlah tidak, karena saya menjadi panik dan takut hanya karena teringat dia."

"Kamu tidak takut dia kembali ke rumah itu dan membuat kegaduhan?"

"Pengacara yang membantu saya melapor polisi dan akhirnya bibi mendapatkan peringatan tidak boleh lagi mendekati rumah itu atau akan ditangkap. Saya rasa bibi terlalu takut pada polisi, atau mungkin juga merasa percuma datang tanpa saya tinggal di sana. Dari pengontrak saya dengar, bibi tidak pernah lagi terlihat di sana."

Valentino tersenyum kecil, merasakan kelegaan setelah mendengar cerita Nattaya. Ia sendiri tidak dapat membayangkan kalau Nattaya masih berhubungan dengan perempuan jahat dan kejam seperti si bibi. Sora memanggil dari kejauhan, mengatakan kalau gerobak sudah rapi dan harus pulang. Valentino bangkit, sama seperti kali lalu juga memberikan uang yang cukup banyak. Tidak peduli kalau Nattaya menolak. Ia meraih ponsel dan mengulurkan pada perempuan di depannya.

"Ada apa, Pak?" tanya Nattaya bingung.

"Masukkan nomor ponselmu."

Nattaya melongo. Untuk sesaat merasa kebingungan. "Untuk apa, Pak?"

"Kalau sewaktu-waktu aku memesan soto, akan mudah dihubungi."

"Tapi—"

"Kenapa kamu banyak sekali bantahan, Nattaya? Apa sulitnya memasukkan sederet nomor ke ponselku?"

Ini bukan sekedar nomor tapi banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum memberikan nomor ponsel. Bagaimana mungkin bisa semudah itu bertukar nomor ponsel, mengingat hubungan mereka di masa lalu? Nattaya meyakinkan dirinya tidak ingin merusak rumah tangga Valentino. Takut kalau nomor ponselnya akan menjadi bencana.

"Pak, saya rasa ini tidak bijak." Ia menolak halus.

Valentino menggeleng. "Jangan berpikir macam-macam soal kita, Nat. Aku janji tidak akan pernah mengganggumu dengan sederet nomor itu ada padaku. Kenapa kamu tidak percaya?"

"Ini bukan tentang percaya tapi—"

"Apa? Takut padaku, Nat?"

"Tidak, bagi saya Pak Val tidak menakutkan."

Entah dari mana datangnya niat itu, tapi tangan Valentino terulur untuk mengusap pundak Nattaya. Ada daun jatuh di sana. Sapuan lembut jemarinya membuat Nattaya membantu. Valentino mendesah, dari mulanya sapuan di pundak, kini merambat ke ujung rambut. Bermain-main dengan rambut yang sehalus sutra dan melepaskan kembali dengan perlahan. Ia harus bisa menahan diri.

"Kalau memang aku tidak membuatmu takut, sebuah nomor ponsel harusnya tidak membuatmu keberatan."

Nattaya menghela napas panjang, memasukkan nomornya pada ponsel Valentino dan menyerahkan benda itu kembali ke pemiliknya. Ia seharusnya bisa mempercayai Valentino, kalau itu hanya sederet angka dan tidak ada arti lebih. Namun, apa yang baru saja dilakukan laki-laki itu membuatnya salah tingkah dan

bingung. Belaian lembut di pundak dan rambutnya, apakah Valentino tidak sadar apa yang sudah dilakukannya?

"Sudah, Pak."

Valentino menyunggingkan senyum kecil.

"Terima kasih untuk soto dan juga ceritanya. Tempat tinggalmu di daerah mana?"

"Daerah utara, Pak."

"Ada balai kota di sana, jauh dari balai kota?"

Nattaya menggeleng. "Tidak, tepatnya di bagian belakang balai kota."

"Oke, dicatat."

Valentino melenggang pergi setelah mengantongi ponsel. Nattaya menatap laki-laki itu dengan berbagai macam perasaan berkelebat dalam dirinya. Ia tidak menampik, kalau hatinya terasa seperti dicengkeram kuat saat bersama Valentino. Seperti istilah yang sering ia baca di buku, seolah ada ribuan kupu-kupu bersarang di perut setiap kali mereka bersama. Apakah ini artinya ia masih menyukai laki-laki itu?

Nattaya merapikan bekas makan Valentino dengan pikiran mengembara. Ini bukan hanya soal suka atau tidak suka, tapi lebih dari itu. Nattaya sangat berutang budi pada Valentino yang telah membebaskannya dari penderitaan hidup, meski harus ditukar dengan tubuh. Namun, imbalan yang didapat bukan hanya uang tapi juga anugerah lain yang tidak ternilai harganya. Semua ia dapatkan karena berkenalan dengan Valentino dan tidak pernah menyesal karenanya.



Tohpati mendengarkan dengan serius pemaparan dari besannya. Darmawan dikenal sebagai laki-laki yang kompeten dan juga cerdik. Mampu melihat semua peluang dengan baik.

Semenjak pernikahan Valentino dengan Arista, perusahaan mereka berkembang dengan sangat pesat. Saling mendukung dan juga membantu satu sama lain, menciptakan ikatan keluarga dan kerja sama yang sangat bagus.

"Pabrik baru yang sedang kita rencanakan. Semoga nanti Pak Tohpati bisa menyetujui."

Tohpati meneguk kopinya. "Pabrik biji plastik? Kata Valentino terlalu beresiko karena wilayah yang akan menjadi pabrik termasuk padat penduduk."

"Tapi harga tanah di sana mahal dan pasti banyak penduduk yang akan antusias menjadi karyawannya."

"Bagaimana dengan pembuangan limbah? Resiko kebakaran dan sebagainya. Kita harus survey lebih dulu."

"Baik, tentu saja kita akan pikirkan itu masak-masak." Darmawan terkekeh, meskipun merasa tidak senang karena Tohpati menolak rencananya secara terang-terangan tapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Kalau memang semua tergantung pada keputusan Valentino, ia akan membuat menantunya itu tunduk.

Menghela napas panjang, Darmawan menyandarkan kepala pada sofa. "Valentino itu laki-laki yang baik dan juga suami yang pengertian. Tidak diragukan lagi cara kerjanya tapi menurut saya terlalu perhitungan. Ada kalanya, beberapa keputusan harus diambil cepat dan Valentino belum bisa melakukan itu."

Tohpati mengangguk setuju. "Anak saya memang seperti itu. Setiap ada hal baru, akan dipikir lama sekali tapi hasilnya tidak pernah mengecewakan."

"Memang, karena itu saya berharap dukungan Valentino untuk pabrik baru kita, Pak."

"Nanti saya bicara lagi dengan anak saya."

Percakapan mereka terhenti saat dua orang datang. Mereka adalah Arista dan seorang laki-laki sangat tampan. Arista tersenyum pada Tohpati.

"Pa, sudah lama di sini?" Arista duduk di samping Tohpati.

"Sudah, kami mengobrol tadi. Kalian dari mana?" Tohpati menatap laki-laki tampan dan berkulit putih yang kini duduk di samping Darmawan.

"Meninjau lokasi untuk pabrik plastik dan juga pertemuan dengan pihak farmasi," jawab Arista.

Darmawan menatap laki-laki tampan di sampingnya. "Aji, apa istrimu tidak ikut pertemuan?"

Aji menggeleng dengan senyum tercipta di bibir. Wajahnya yang tampan makin bersinar karena senyuman itu. "Tidak, Pa. Tadi kami menghampiri ke rumah sakit tempatnya bertugas. Karena awalnya Arial sempat berubah pikiran dan ingin ikut kami. Ternyata ada pasien yang tidak bisa ditinggal."

Darmawan menggeleng sambil berdecak. "Arial itu sibuk sekali jadi dokter."

"Menyelamatkan banyak nyawa, Pa." Arista membela adiknya. "Papa harus melihat saat Arial bekerja. Penuh konsentrasi dan benar-benar tulus demi pasien."

"Adikmu memang rasa kemanusiaannya dari dulu sangat tinggi."

"Itu yang membuat saya jatuh cinta padanya, Pa." Aji menyela sambil tertawa. Bukan rahasia lagi kalau Aji dan Arial dianggap sebagai pasangan paling mesra. Mereka dikarunia satu anak perempuan yang lebih banyak diasuh oleh sang nenek, karena Arial sangat sibuk.

Aji terlihat tidak keberatan dengan kesibukan istrinya karena dia pun punya kesibukan yang sama untuk mengurus

perusahaan dan pabrik dari keluarga Darmawan. Sebagai menantu ia dituntut untuk menunjang keluarga Darmawan dengan baik dan Aji mampu melakukannya tanpa kendala.

Setelah berbincang selama dua jam, Tohpati pamit pergi. Sebelum berpisah, Darmawan memohon sekali lagi padanya untuk memikirkan baik-baik rencana mereka. Tohpati berjanji pada besannya akan melakukan itu.

Menuju arah perjalanan pulang, Tohpati mengernyit saat melihat toko besar yang menjual pernak-pernik anak-anak. Ia meminta sopirnya berhenti di depan toko.

"Aku mau beli baju untuk Kenzo."

Si sopir tersenyum dari balik kemudi. "Sepertinya Anda sangat menyayangi anak itu, Pak."

"Tentu saja. Kenzo anak yang manis. Minggu lalu foto Kenzo aku tunjukkan ke Valentino dan anakku setuju kalau wajah bocah itu mirip dengannya. Aku sampai heran kenapa begitu mirip seperti anak dan ayah padahal mereka tidak saling kenal."

Tohpati turun setelah sopir membantunya membuka pintu. Ia masuk ke toko dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ada banyak pakaian, sepatu, dan aksesoris lain untuk anak-anak dipajang di etalase. Pikirannya berkabut seketika, membayangkan cucu yang tidak akan pernah dimiliki. Harapan satu-satunya untuk punya keturunan dari Valentino dan kini musnah sudah. Valentino tidak akan pernah memberinya kebahagiaan sebagai kakek, karena itu ia mencarinya dari dalam diri Kenzo.

Ia menyukai Dhafa. Anak laki-laki yang baik dan sopan. Tapi, Dhafa sudah cukup besar untuk dimanja dan anehnya tidak ada kedekatan di antara mereka. Ia merasa Dhafa menjaga jarak

dengannya dan Tohpati tidak memaksa bocah itu lebih akrab. Membiarkan keadaan mereka seperti sekarang ini saja.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Seorang pramuniaga perempuan menyapa Tohpati yang berdiri di dekat etalase pakaian. Tohpati mengangguk.

"Pakaian untuk anak laki-laki umur enam tahun."

"Mari, saya tunjukkan."

Selama beberapa jam di dalam toko, Tohpati merasakan kegembiraan yang tidak terkira karena belanja pakaian untuk Kenzo. Ia tidak segan menghabiskan banyak uang untuk pakaian, mainan, dan juga barang-barang yang lain.





Nattaya menunduk di meja kecil, menatap anaknya yang sedang menggambar. Mengagumi betapa cekatan dan cepat jari-jari anaknya bekerja untuk menggambar dan memulas warna. Di sampingnya seorang laki-laki sedang menyesap kopi instan yang diseduhnya.

"Kopinya enak Nat."

Nattaya menjawab singkat. "Hanya kopi *sachet*. Datang kemari ada apa, Ihsan?"

Ihsan tidak menjawab, menghela napas panjang dan menatap langit-langit rumah kontrakan yang mulai lapuk. Memikirkan seandainya langit-langit itu jatuh mengenai Kenzo pasti sangat berbahaya. Ia berencana bicara dengan pemilik kontrakan nanti.

"Hanya pingin ngobrol sama kamu."

Nattaya mendesah, menggeleng pada laki-laki muda di depannya. "Mau bicara apa? Kamu begini bikin istrimu cemburu. Vita itu nggak mau kalau lihat kamu dekat-dekat sama aku."

"Padahal aku sudah jelaskan kita hanya berteman," keluh Ihsan. "Sebagai ayah, wajar kalau aku mengunjungi anakku, mengurusnya setiap pagi sebelum sekolah dan Vita cemburu karena itu."

“Vita cemburu karena cinta sama kamu, Ihsan. Harusnya kamu bangga punya istri yang mencintai sepenuh hati dan bukan mengeluh.”

Ihsan terdiam, mengalihkan pandangan pada Nattaya. Perempuan lembut yang kecantikannya bahkan tidak memudar meskipun sudah punya anak. Perempuan yang selalu membuat dadanya berdebar dari dia masih sangat muda, sampai sekarang ini. Sayangnya, mereka tidak berjodoh sama sekali. Ihsan bahkan sempat berharap dan Nattaya mematahkan harapan itu. Ia tidak habis pikir, apa yang salah dengan dirinya karena ditolak terus menerus. Sampai akhirnya suatu hari Nattaya menghubunginya dan meminta bantuan. Saat itulah ia menyadari kalau perempuan yang selama ini dipujanya ternyata menyimpan cinta untuk laki-laki lain. Meskipun begitu, ia tetap bangga dianggap ayah oleh anak sebaik dan setaman Kenzo.

Ihsan terbatuk kecil lalu berdehem. “Nat, dari dulu kamu tahu bagaimana perasaanku. Kenapa tidak—”

Perkataan Ihsan terputus saat Kenzo berteriak dan menunjukkan gambarnya. “Ayah, gambar Kenzo bagus nggak?”

Ihsan mengambil buku gambar dan mengamatnya lalu tergelak. “Bagus. Kenzo anak Ayah memang pintar menggambar.”

Nattaya lega saat Kenzo menyela perkataan Ihsan. Ia sudah bisa menebak apa yang ingin diutarakan laki-laki itu dan menurutnya tidak ada yang perlu dilanjutkan. Ia tersenyum melihat interaksi anaknya dengan Ihsan, menyadari kalau Kenzo memang membutuhkan figur seorang ayah. Sayangnya, ia tidak bisa memberikan itu. Tidak mudah untuk mengurai benang kusut dalam hidupnya, lebih baik ditinggalkan dan dianggap kenangan

saja. Meskipun ujung benang berkali-kali tersangkut kaki dan mengiris kulitnya.

"Mama, gambar Kenzo bagus." Kali ini Kenzo masuk ke dalam pelukan sang mama.

"Benar, anak Mama sangat pintar," puji Nattaya.

Ihsan menatap mereka lekat-lekat, matanya menyorotkan keinginan untuk selalu berada di antara mereka.

"Kenzo pasti sangat bahagia karena sang mama sangat mencintainya," gumam Ihsan.

Nattaya tertawa. "Aku yang merasa bahagia memiliki Kenzo dalam hidupku. Anugerah yang sangat indah dari Tuhan."

Sampai sekarang Ihsan tidak pernah tahu siapa ayah biologis dari Kenzo. Nattaya menyimpan rahasia itu rapat-rapat dan tidak ingin ada orang yang tahu. Entah kenapa Nattaya menyembunyikannya, bisa jadi alasan sebenarnya sangat penting dan pribadi. Misalnya, laki-laki itu sudah beristri atau hubungan mereka tidak direstui. Ihsan hanya bisa menduga saja.



Tidak ada percakapan di ruang makan, hanya terdengar denting peralatan itu pun sangat lembut. Valentino mengunyah makanannya perlahan, sop yang hari ini dimasak koki cukup gurih dan lezat untuk dinikmati.

"Tumben kamu pulang cepat, Sayang." Arista membuka percakapan.

"Ada janji dengan Zack nanti malam."

"Ke mana?"

"Ada reuni. Kamu mau ikut?"

Arista menggeleng. "Tidak, aku di rumah saja. Sampaikan salamku untuk Zack dan istrinya."

Valentino mengganggu kecil, kembali mengunyah. Kali ini Arista bertanya pada Dhafa tentang nilai, pelajaran dan les. Percakapan rutin yang menghiasi makan malam mereka. Valentino bangkit lebih dulu untuk berganti pakaian, dan Arista masih menceramahi anaknya. Valentino berharap Dhafa tidak tertekan karena tuntutan sang mama yang sangat tinggi. Ia pernah bicara dengan Arista, untuk sedikit lebih longgar pada Dhafa dan dibantah mentah-mentah.

“Aku lebih tahu dan paham kondisi anakku. Dhafa memang harus diberi target, kalau tidak akan kalah bersaing dengan anak-anak lain.”

Arista hanya memikirkan persaingan yang tiada henti dan kemenangan-kemenangan yang akan didapat tapi tidak dengan perasaan dan mental sang anak. Valentino sudah memberi peringatan tapi tidak diindahkan.

Ia mempersiapkan setelan untuk dipakai. Kemeja panjang hitam dan celana warna senada. Menatap bayangannya di cermin besar. Laki-laki muram yang tidak bersemangat menjalani hidup, kecuali akhir-akhir ini. Dalam pikirannya terlintas sosok Nattaya. Apa yang sedang dilakukan perempuan itu malam-malam begini? Berkumpul dengan suaminya? Bercanda dan bermesraan? Valentino merasa gila karena pikiran buruknya merajalela. Apa pun yang dilakukan Nattaya tidak ada lagi hubungannya. Kenapa ia begitu peduli dengan perempuan itu? Sedangkan yang mengikat mereka hanya masa lalu. Satu pekan yang panas dan menggelora. Ia menghela napas panjang, merasa bergairah karena pikiran kotornya.

Ia mengguyur tubuh dengan air hangat, berharap bisa meredam gairah. Saat keluar dari kamar mandi, Arista berdiri di ujung ranjang.

"Aku pikir kamu sudah mandi."

"Belum, makan dulu tadi."

"Apakah mau menginap di luar?"

"Tidak tahu, lihat nanti Zack bagaimana. Kamu tahu sendiri dia orang aneh."

Arista tergelak. "Memang teman-temanmu aneh."

Arista tidak bergeming, menatap suaminya melepas handuk. Dalam keadaan telanjang, memakai *deodorant* dan parfum. Tubuh yang atletis dengan bahu dan pundak yang tegap. Wajah tampan serta kepribadian tenang, Valentino adalah jenis laki-laki sempurna dan tidak ada cela. Sayangnya, meskipun sudah menikah bertahun-tahun ada banyak hal yang tidak bisa disentuhnya, termasuk hati laki-laki itu.

Valentino baru saja selesai memakai celana dalam saat Arista menubruk dari belakang dan memeluknya. Ia terdiam, dengan jemari Arista mengusap dadanya yang telanjang.

"Ada apa?"

Arista menghela napas panjang, merebahkan kepala di punggung Valentino. "Nggak ada apa-apa. Hanya ingin memelukmu saja."

Valentino menepuk ringan punggung tangan istrinya. Tidak biasanya Arista begini manja padanya. Apakah terjadi sesuatu pada istrinya dan membuat gundah?

"Mau cerita sesuatu?" tanyanya.

Arista melepas pelukannya. "Nggak ada apa-apa, hanya ingin memeluk saja. Kamu lanjut pakaian. Aku mau ke kamar Dhafa."

Valentino membiarkan istrinya keluar, mengambil kemeja dan memakainya. Mendesah dan menyadari kalau sudah lama sekali tidak bermesraan dengan istrinya. Jangan-jangan ia sudah lupa bagaimana caranya mencium? Ia mengutuk dirinya sendiri yang

sangat kurang ajar dan tidak masuk akal. Bergairah pada perempuan yang jelas-jelas milik laki-laki lain, tapi sama sekali tidak tertarik dengan istri sendiri. Kalau ada gelar suami bajingan, ia menempati posisi paling atas.

Selesai berpakaian, ia meluncur ke tempat reuni yang ternyata diadakan di sebuah klub malam. Zack sudah memboking area VIP, untuk sepuluh orang. Valentino menyeruak di antara padatnya pengunjung. Musik menggelegar dengan lampu berkelap-kelip dan berubah warna seiring dengan musik yang menghentak. Pencahayaan yang bagus ditambah dengan musik dan minuman, orang-orang menghabiskan malam dengan gemerlap.

"Hai, Val. Aku di sini."

Zack melambai dari tempat duduknya. Val mengenyakkan diri di sampingnya. "Bukannya kamu bilang di Bar Eksotis. Kenapa pindah kemari?"

"Hei, kamu lupa janji kita di awal? Harusnya malam minggu yang lalu kita ke sana tapi kamu sibuk. Ya sudah, batal bookingan."

"*Sorry*, banyak pekerjaan."

"Bahkan di akhir pekan? Kamu sangat pekerja keras." Zack tertawa, menepuk pundak Valentino.

Valentino mengambil rokok dan menyulutnya, bertukar sapa dengan beberapa orang yang dikenalnya. Ia berbasi-basi bertanya pada Zack soal kabar si kembar dan sahabatnya itu bercerita dengan bangga.

"Makin hari makin lucu dan menggemaskan, sampai-sampai aku nggak rela meninggalkan mereka begini. Tapi, istriku pengertian. Katanya sudah lama tidak bertemu kalian, tidak apa-

apa sesekali berkumpul. Kamu sendiri gimana? Keadaan aman dengan Arista?"

"Aman tentu saja," jawab Valentino cepat. "Tidak ada yang membuat tidak aman. Kami baik-baik saja sejauh ini."

Zack mengernyit ke arah Valentino. Mereka sudah saling mengenal bertahun-tahun dan ia tidak mengerti kenapa Valentino mengatakan semua baik-baik saja padahal sikap dan wajah sahabatnya yang murung justru menjelaskan banyak hal.

"Val, kamu tidak pandai berbohong," gumam Zack mengatasi keriuhan teman-teman mereka.

Valentino mengangkat bahu, mengambil segelas minuman dan bersulang dengan Zack. "Jangan banyak mikir, *cheers!*"

"*Bravo!*"

Mereka memesan minuman dalam berbagai tingkatan. Dari yang paling murah sampai paling mahal. Meski begitu Valentino menahan diri, tidak membiarkan dirinya terlalu mabuk. Ia menyetir sendiri malam ini dan tidak ingin celaka saat pulang nanti. Berbeda dengan Zack yang minum tanpa henti, menuang gila-gilaan dan terus mendesak Valentino melakukan hal yang sama.

"Apa pun yang terjadi, kita bersenang-senang malam ini, Val. Kenapa murung? Masalah perusahaan atau istrimu? Lupakan dulu, *okee?*"

Kedatangan seorang perempuan dalam balutan gaun hitam menarik perhatian semua orang. Perempuan itu sangat cantik, melambai dari pintu.

"Maaf, aku terlambat."

"Isabel, sang primadona akhirnya datang."

"Isabel, mari duduk di sini."

Isabel mengedarkan pandangan, tertuju pada sofa yang duduki Valentino dan berniat duduk di sana tapi seorang perempuan menarik lengannya.

"Isabel, duduk di sini."

Zack melambai ke arah Isabel lalu menepuk paha Valentino. "Isabel, menjanda tahun ini. Suaminya ternyata impoten. Kamu tidak mau menyapanya?"

Valentino mendengkus. "Kamu nggak lihat aku baru melambai?"

"Hanya melambai? Maksudku beramah tamah."

"Tidak perlu."

"Bagus, jangan sampai kamu tergoda dengan janda. Meskipun Arista juga bukan gadis saat kalian menikah."

Perkataan Zack makin lama makin melantur, Valentino memaklumi. Dari dulu sahabatnya memang suka melantur dan bicara omong kosong tanpa sensor tapi di antara semua orang Zack yang benar-benar tulus memperlakukannya sebagai teman. Tidak pernah menghakimi apa pun yang dilakukannya.

"Jangan-jangan kamu masih ingat gadis itu."

Perkataan Zack membuat Valentino menoleh. "Gadis yang mana?"

"Yang dulu pernah tidur bersama denganmu selama sepekan. Bukankah kalian menikmati minggu yang hebat itu bersama-sama?"

Valentino pernah bercerita tentang Nattaya pada Zack dan tidak menyangka kalau sahabatnya ternyata mengingatnya.

"Kabar baik. Dia ada di sini sekarang, maksudku di kota ini."

"*What*, gilaa? Terus?"

"Tidak ada lanjutan. Dia sudah menikah dan aku pun sama. Jadi, kami hanya berteman."

Zack mendengarkan. “Mana ada laki-laki dan perempuan berteman? Jangan sampai cinta lama bersemi kembali, Val.”

Cinta lama bersemi kembali? Valentino tidak merasa pernah mencintai Nattaya. Lalu apa artinya rasa cemburu setiap kali mengingat perempuan itu sudah bersuami? Memikirkan Nattaya membuat Valentino tanpa sadar meneguk lebih banyak minuman.

Ia berdiri dan berniat pulang lebih dulu tapi Zack berusaha menahannya. Valentino berhasil melepaskan diri dari sahabatnya, melangkah sempoyongan menuju pintu. Langkahnya terhenti karena Isabel menghadangnya. Perempuan itu tersenyum manis, tanpa malu dan ragu mengulurkan tangan ke arah dadanya. Valentino secara reflek mundur.

“Isabel.”

“Kamu masih mengingatku Valentino?”

“Tentu saja. Apa kabar?”

“Baik. Ehm, mau ke mana?”

“Pulang.”

“Kenapa cepat-cepat? Ayo, kita mengobrol dulu. Kalau tidak nyaman di sini, kita bisa cari tempat lain.”

Perempuan cantik, sexy, dan menggoda, tapi Valentino kehilangan minat. Ia tersenyum lalu menggeleng. “Aku harus pergi.”

“Tapi, Val—”

“Daah, Isabel.”

Valentino tidak mengindahkan panggilan Isabel. Berjalan sedikit terhuyung meninggalkan ruang VIP. Ia keluar dari klub dalam kondisi mabuk tapi masih cukup waspada untuk menyetir. Anehnya, jalan yang dituju bukan arah rumahnya melainkan area utara. Setelah setengah jam menyetir ia berhenti di balai kota.

Meraih ponsel dan menghubungi satu nomor. Setelah dering yang panjang dan hampir berakhir, suara perempuan menyahut dari ujung telepon.

"Pak Val, ada apa pagi-pagi begini?"

Valentino mengernyit. "Jam berapa sekarang?"

"Jam dua pagi."

"Oh, rumahmu jauh dari balai kota?"

"Tidak terlalu. Kenapa?" Suara Nattaya terdengar mengantuk.

"Datanglah, aku menunggu." Valentino membuka *dashboard* dan mengeluarkan plastik.

"Pak, jam berapa ini?"

Valentino muntah, tersengal untuk beberapa saat lalu menjawab. "Ya sudah kalau tidak bisa. Aku—" Ia kembali muntah.

"Pak, tunggu saya!"

Panggilan diputus, Valentino kembali muntah dengan hebat. Ia mendesah, merebahkan kepala di kursi. Menunggu hingga napasnya kembali normal. Mengerjap saat melihat bayangan mendekat dan tak lama jendelanya diketuk. Nattaya berdiri di samping mobil. Valentino membuka pintu dan perempuan itu menatap cemas.

"Pak, ada apa? Sakit?"

Tanpa kata Valentino memeluk perempuan itu, mendekap erat dan tidak peduli kalau mereka saat ini ada di pinggir jalan. Ia tidak memberikan kesempatan pada Nattaya untuk bergerak.

"Kenapa kamu selalu ada di pikiranku, Nat. Kenapa harus kamuuu?"

Tubuh Nattaya kaku mendengar perkataan Valentino. Ia bahkan tidak sempat berpikir saat pelukan laki-laki itu terlepas dan bibirnya dilumat dengan panas. Aroma alkohol yang kuat

menguar dari mulut Valentino dengan bibir memagut dan mencium dengan ganas dan tanpa ampun.





Otak Nattaya mendadak kosong, udara pagi melintas di sekitar mereka tapi tubuhnya terasa panas. Ada apa ini? Ia masih tidak mengerti dengan apa terjadi. Bibirnya dipagut dan dicium dengan kuat oleh laki-laki beraroma alkohol. Valentino sedang mabuk dan tidak dalam kondisi sadar, memperlakukannya seolah dirinya adalah kekasih atau pasangan. Tubuhnya terperangkap dalam pelukan Valentino dan membuatnya tidak berkutik. Di antara panas yang menderu, gairah yang menyebar tanpa tahu malu, Nattaya mendapatkan kembali kewarasannya.

Tidak boleh. Ini tidak benar. Ia mendorong Valentino sekuat tenaga. Untuk sesaat ciuman mereka terlepas sebelum bibirnya kembali dipagut. Nattaya berusaha sekali lagi, lebih bertenaga dan saat pelukan semakin kuat ia melayangkan pukulan ke pipi Valentino. Laki-laki itu terkesiap, pelukan dan ciuman mereka terlepas dan keduanya berdiri dengan napas tersengal. Sunyi, sepi, tidak ada tanda-tanda makhluk lain di sekitar mereka. Sesekali kendaraan melaju cepat dan itu pun tidak banyak.

"Apa-apaan, Pak? Ada apa sama Anda ini? Hah! Mabuk?!"

Teriakan Nattaya terdengar nyaring membelah kesunyian. Valentino terkejut hingga kehabisan kata. Menatap Nattaya tidak berkedip, lalu tersadar dengan apa yang baru saja dilakukannya

pada perempuan itu. Ia mengusap kelopak matanya dengan lelah.

"Pak, kalau mabuk sebaiknya langsung pulang. Bukan malah ke tempat ini dan, itu" Nattaya kehabisan kata, tidak bisa mendeskripsikan perbuatan Valentino.

Valentino mengembuskan napas panjang, berusaha memfokuskan pandangan sementara otaknya tidak bekerja dengan baik. Bersandar pada *body* mobil, menatap Nattaya lekat-lekat.

"Kenapa, Nat? Katakan padaku kenapa begini?"

Nattaya termangu bingung. "Kenapa apanya, Pak?"

"Kenapa kamu menghantui hidupku? Kenapa kamu terus menerus mengusik hatiku. Saat itu kita bersama hanya sepekan, tapi pengaruhmu jauh lebih dalam dari perempuan yang bahkan sudah bersamaku hampir tujuh tahun. Kenapa bisa begitu? Katakan Nattaya!"

Pertanyaan Valentino membuat Nattaya kebingungan. Bagaimana bisa ia menjawab tentang perasaan seseorang yang bukan miliknya? Valentino menginginkan jawaban seperti apa, kalau ia sendiri tidak mengerti?

"Kenapa diam, Nattaya? Kenapa kamu tidak bersuara? Apa yang sudah kamu lakukan padaku? Pada hidupku?"

Entah dari mana datangnya, Nattaya yang berdiri diam tanpa sadar menitikkan air mata. Ia tidak ingin menangis, hal seperti ini seharusnya tidak ditangisi, tapi kenapa dada rasanya sakit sekali. Kenapa terasa sesak dan seolah mencengkeramnya? Laki-laki yang sedang bertanya tentang perasaannya, adalah orang yang sama seperti tujuh tahun lalu. Laki-laki yang pernah masuk dalam hidupnya lalu pergi begitu saja tanpa jejak. Apa yang diharapkan Valentino dari dirinya yang sudah dicampakkan?

Nattaya mengusap pelupuknya yang basah. Tenggorokannya tercekat dan berusaha menahan isak. "Pak, pu-langlah," bisiknya memohon.

Valentino sempoyongan dan nyaris terjatuh. Secara otomatis lengan Nattaya terulur tapi laki-laki itu berhasil berdiri tanpa bantuan. Dengan kepala berada di pintu mobil, Valentino berdiri memungungi Nattaya, tidak menyadari kalau perempuan itu sedang menangis.

"Selama bertahun-tahun aku mencoba lupa. Meyakinkan diriku kalau kebersamaan kita tidak lebih dari angin musim semi yang berlalu dan tidak akan kembali. Meskipun hati dan pikiranku merindukanmu tapi aku meyakinkan diriku kalau kini ada orang lain di sisiku. Ada Arista yang selama tujuh tahun ini menemaniku. Lalu, kamu datang tiba-tiba dan membuat kacau hidupku. Kenapa Nattaya? Kenapa harus begini?"

Nattaya tidak bisa menjawab pertanyaan Valentino. Ia pun tidak mengerti kenapa dianggap angin musim semi? Kenapa Valentino tidak mengatakan kalau dirinya angin topan yang membawa bencana? Dengan begitu dirinya akan selalu dibenci dan bukan dirindukan. Siapa yang tidak menginginkan angin musim semi kembali datang? Bahkan dirinya selalu berharap kembali ke masa-masa indah, di rumah pantai yang panas oleh gairah. Namun, cukup sadar diri kalau semua seperti mimpi yang tidak mungkin terulang.

"Pak, kenapa tidak mencoba untuk berpikir kalau apa yang kita lakukan dulu ibarat badai topan? Mengerikan dan menghancurkan. Dengan begitu, tidak ada lagi keinginan untuk bersama karena tertimbun kenangan yang penuh luka. Saya bukan lagi orang yang sama seperti tujuh tahun lalu, dan Pak

Valentino juga berubah. Kenapa kita tidak melupakan masa lalu dan belajar menerima keadaan sekarang?"

Suara Nattaya sengau, tanpa menoleh Valentino tahu kalau perempuan itu sedang menangis. Ia menghela napas panjang, berusaha mendapatkan kewarasannya kembali.

"Saya pulang dulu, Pak. Tidak enak meninggalkan keluarga lama-lama. Sebaiknya Anda pulang, hati-hati di jalan."

Valentino tidak bereaksi mendengar Nattaya yang pamit untuk pergi. Ia tetap berdiri dengan wajah menelungkup. Saat menegakkan tubuh dan berbalik, sosok Nattaya sudah menghilang ditelan malam. Untuk beberapa saat Valentino terdiam, membuka pintu mobil dan duduk di belakang kemudi. Berusaha memahami situasinya sekarang. Dalam kondisi mabuk dan kebingungan, ia memutuskan untuk tidak pulang ke rumah melainkan ke tempat yang lebih dekat untuk dituju. Saat ini, ia ingin sekali memukul diri sendiri hingga babak belur karena sudah membuat Nattaya menangis.

"Fuck!"

Ia berteriak keras, memukul kemudi lalu menyalakan mesin. Meninggalkan tempat yang sepi dengan rasa bersalah menghantui.



Sora mengamati Nattaya yang sedari tadi terlihat memijat pelipis. Wajah sahabatnya itu pucat dengan mata merah dan terus menguap tiada henti. Nattaya terlihat seperti sedang sakit karena habis begadang.

"Kamu sakit?"

Nattaya mengangguk. "Sakit kepala dan sepertinya demam."

Sora memegang dahinya dan mengangguk muram. "Benar, kamu sakit. Untung soto habis cepat hari ini. Pulang nanti langsung tidur."

Nattaya mencuci mangkok-mangkok dengan pikiran mengembara. Ia tidak lagi terlelap setelah bertemu Valentino. Menangis terus menerus dan akhirnya tidak bisa beristirahat. Meracik bumbu soto dalam keadaan kepala berdentum menyakitkan. Sampai pagi ini akhirnya ia demam. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Valentino? Kenapa laki-laki itu datang mengganggu di malam buta? Mabuk dan menciumnya. Memaki masa lalu dan menyalahkannya untuk semua yang terjadi. Apa yang diinginkannya?

"Nat, nanti sore kita ke rumah Pak Tohpati sesuai janji. Tapi, aku harus pergi bawa adikku ke dokter. Kamu kuat nggak sendiri atau mau ditemani Dini?"

Dini adalah teman sesama pembersih *part time*. Nattaya menggeleng. "Batalkan saja, aku kayaknya capek. Mau istirahat."

Sora mengangguk. "Iya, batalkan saja. Tapi, nggak enak sama Pak Tohpati. Gimana kalau aku tawarkan Dini saja?"

"Coba tanya beliau."

Sora mengetik pesan untuk tukang masak di rumah Tohpati. Selama ini Sora memang berhubungan dengan laki-laki itu bukan dengan Tohpati langsung. Mereka berbalas pesan beberapa kali dan Sora bertanya pada Nattaya.

"Pak Tohpati setuju kalau kita diganti orang lain, tapi dengan satu syarat Kenzo tetap ikut. Bagaimana, Nat? Kamu nggak keberatan?"

Nattaya mengangguk tanpa ragu. "Boleh, Kenzo pasti senang bertemu kakek. Lagi pula, aku takut dia ketularan nanti. Aku bisa

tidur saat dia pergi dan semoga udah nggak demam pas Kenzo pulang.”

Sora tersenyum. “*Dea*/kalau begitu. Kenzo akan baik-baik saja di rumah itu. Ada kakek yang sayang sama dia.”

Nattaya pun berpikiran hal yang sama. Kenapa ia bisa melepas anaknya pergi begitu saja, karena tahu kalau Tohpati akan menjaga dengan baik. Tidak perlu ragu dengan laki-laki tua itu. Caranya menyayangi Kenzo sungguh tulus. Nattaya memikirkan Valentino. Kalau suatu saat laki-laki itu tahu soal Kenzo, apa yang akan dilakukannya? Penyangkalan pastinya. Karena dari awal Valentino yakin tidak bisa punya anak jadi tidak mungkin mengakui Kenzo. Daripada sakit hati, Nattaya memutuskan untuk menyimpan rahasia itu rapat-rapat seumur hidup.



Tohpati memberi perintah pada tukang masak untuk membuat kue *strawberry* dan juga *milkshake*. Tidak lupa menyediakan banyak camilan.

“Kenzo sepertinya suka makan ayam goreng, Pak. Mau saya buat juga?”

Usulan tukang masaknya disambut antusias oleh Tohpati. “Boleh, buat yang banyak untuk beberapa orang.”

“Baik, Pak.”

“Jangan lupa pakai saus teriyaki.”

“Iya, Pak. Sudah saya siapkan semua bahan.”

Tohpati menunggu mobil petugas kebersihan datang. Kali ini bukan Sora yang muncul dengan mobil tua miliknya melainkan sepasang laki-laki dan perempuan menaiki motor. Kenzo duduk di tengah mereka. Saat motor berhenti dan Kenzo diturunkan, Tohpati berteriak keras.

"Kenzo, mau main nggak sama Kakek?"

Seperti biasa, Kenzo berlari ke dalam pelukan Tohpati. "Kakek, mama sakit jadi Kenzo datang sendiri."

"Iya, Sayang. Nanti kita bawa makanan untuk mamamu ya?"

Tohpati meminta dua orang yang menggantikan Nattaya dan Sora untuk membersihkan ruang keluarga lebih dulu. Ia mengajak Kenzo keliling halaman dan melihat-lihat koleksi tanaman serta burung, menikmati celoteh anak itu yang bertanya banyak hal padanya.

"Kakek, kenapa burung kenari itu kecil tapi burung gagak itu besar?"

"Kakek, kenapa bunga mawar ada banyak warna?"

Berbagai pertanyaan tercetus dari bibir Kenzo dan membuat Tohpati sedikit kesulitan untuk menjawab. Setelah berkeliling, ia mengajak Kenzo masuk. Kebetulan ruang keluarga sudah selesai dibersihkan. Tohpati mengeluarkan semua pakaian dan mainan yang dibelinya untuk Kenzo dan mereka berdua duduk di karpet dengan mencoba pakaian-pakaian baru.

Di lantai atas Valentino menggeliat, mendengarkan bunyi penyedot debu yang cukup berisik. Ia bangkit perlahan dari ranjang dan menatap jam di dinding. Rupanya hari sudah menjelang sore. Tidak terasa ia tertidur nyaris seharian. Melangkah ke kamar mandi, ia mengguyur wajah dan rambut dengan air. Menggosok gigi lalu berganti pakaian dengan kaos dan celana khaki selutut. Kenangan tadi malam kembali melintas dalam pikirannya dan Valentino dihantui rasa sesal. Sudah menemui Nattaya dan membuat perempuan itu menangis. Ia berjanji akan meminta maaf dan menebus rasa bersalahnya.

Perut Valentino keroncongan. Ia heran karena sang papa tidak membangunkannya. Biasanya orang tua itu akan

mencerewetinya kalau tidur terlalu lama. Menyuruh makan dan sebagainya, Tapi hari ini ia tertidur sangat lama dan sang papa sama sekali tidak mengganggunya. Valentino menuruni tangga, berpapasan dengan perempuan setengah baya dengan alat semprot kaca di tangan. Perempuan itu mengangguk dan Valentino menduga itu adalah petugas kebersihan paruh waktu yang diceritakan sang papa. Kalau begitu ia mengerti kenapa papanya bersikap berbeda hari ini. Pasti ada si bocah yang selalu diceritakan itu.

Suara anak kecil terdengar dari pertengahan tangga, berbaur dengan suara tawa Tohpati yang menggelegar. Valentino tanpa sadar tersenyum dengan kedua tangan di saku menuju ke ruang keluarga. Ingin melihat dengan mata kepala sendiri seperti apa sosok bocah yang mirip dengannya. Saat ia melihatnya muncul, sang papa berteriak keras.

"Val, cepat kemari. Anakmu menunggu!"

Valentino mendekati bocah yang duduk di karpet memunggingnya. Berdiri di samping sang papa dan saat Kenzo mendongak, Valentino terkesiap.

"Bagaimana Val? Kalian benar mirip bukan? Namanya Kenzo, hahaha. Ayo, Kenzo! Salim sama Papa."

Kenzo menatap bingung pada Tohpati. "Sama Papa?"

"Iya, Sayang. Ini Kakek, itu Papa. Sana, salim!"

Kenzo bangkit dari karpet, mendekati Valentino dan meraih tangannya lalu mengecupnya. "Papa"

Entah apa yang dirasakannya, Valentino tidak mengerti. Ia berjongkok di depan Kenzo, mengusap wajah bocah yang memang sangat mirip dengan dirinya saat kecil dulu. Tanpa kata meraih Kenzo dalam pelukan.





Arista duduk melamun di mejanya, menatap foto-foto yang terpampang di layar komputer. Foto anaknya dalam berbagai pose, dari Dhafa berumur satu tahun hingga sekarang. Semua foto itu diambil dengan latar belakang yang sama saat Dhafa memenangi lomba dan berdiri dengan memegang piala. Wajah anaknya yang berseri-seri dan terlihat sangat bahagia membuat Arista bangga. Makin besar anaknya, main jelas kebanggaan itu terlihat.

Ia menghela napas panjang, mengusap layar di mana ada foto Valentino memeluk bahu Dhafa. Mereka akrab satu sama lain, meskipun bukan ayah dan anak kandung. Valentino tidak pernah memperlakukan Dhafa dengan buruk dan itu membuatnya tenang. Dhafa bahkan dengan jujur mengatakan kalau Valentino ayah yang pengertian. Sesibuk apa pun, kalau ada waktu dengan senang hati mengantarkan sekolah, ke tempat les, dan selalu mengusahakan makan bersama. Sungguh gambaran keluarga bahagia. Lalu, kenapa Arista merasa ada yang kurang? Apakah karena tidak ada anak kedua?

Sebenarnya ia sendiri tidak terlalu mempermasalahkan soal anak. Dari semenjak akan menikah, ia tahu kalau Valentino tidak bisa punya anak dan bisa menerima tanpa beban. Kedua orang

tuanya juga sudah menerima kondisi suaminya, meskipun awalnya menentang tapi pernikahan terjadi karena perjodohan para orang tua. Tidak ada kata mundur kalau memang sudah diniatkan. Arista memegang janjinya itu. Kalau ditanya apakah ia bahagia dengan pernikahannya? Jelas bahagia. Punya suami tampan, kaya raya, dan perhatian. Hanya satu yang kurang dari Valentino dan itu sangat mengusiknya. Tidak peduli seberapa keras ia berusaha, suaminya tidak bisa memenuhi kekurangan itu. Valentino pernah menawarkan perceraian dan ia tidak menolak. Tidak masalah kalau ada yang kurang, ia bisa memenuhi dengan cara lain tapi rumah tangganya tidak boleh hancur.

Ketukan di pintu membuatnya tersadar. Seorang pelayan muncul dan mengatakan ada tamu datang. Ia bergegas keluar, mendapati adiknya datang.

"Arial, ada apa? Tumben?"

Berbeda dengan Arista yang tinggi dan langsing, Arial lebih pendek dengan wajah bulat dan memakai kacamata. Wajahnya tanpa sapuan *make-up* dan terlihat jejak kelelahan di matanya yang sedikit sembab. Arial menghela napas panjang, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu yang luas.

"Rasanya sudah lama sekali nggak kemari."

Arista mengangguk. "Memang, kamu makin sibuk akhir-akhir ini."

"Banyak pasien dan juga kesibukan lain. Suamiku bilang, kalian bersama-sama mengurus masalah pabrik farmasi?"

Arista duduk di samping adiknya. "Memang, harusnya kamu ikut serta tapi kamu tidak pernah ada waktu untuk itu."

"Maafkan aku, Kak. Terlalu sibuk. Sampai-sampai waktu untuk anakku saja kurang. Untungnya ada mama yang mengasuh Ghea."

Kalau tidak tinggal bersama orang tua, pasti anakku tidak terurus."

"Ada papanya, Ghea akan baik-baik saja."

Arial mengangguk. "Aku juga merasa bersalah pada Aji, karena sebagai istri kurang perhatian. Tapi, pekerjaanku benar-benar tidak bisa ditinggalkan."

"Tidak apa-apa, Arial. Pekerjaanmu menyelamatkan orang, sudah semestinya kalau kamu melakukannya dengan penuh dedikasi. Ngomong-ngomong, kamu datang mau apa?"

"Aku ingin minta tolong, minggu depan Kakak menemani suamiku ke sekolah Ghea. Ada pentas seni dan aku lagi-lagi nggak bisa hadir. Ada jadwal operasi."

"Masalah kecil itu, nanti aku catat di kalender. Biar tidak lupa."

"Terima kasih, Kak."

Mereka mendongak saat Dhafa menuruni tangga dan menyapa Arial. Dengan senyum terkembang Arial memeluk keponakannya.

"Dhafa, makin besar jadi makin tampan. Ckck, kalau dilihat sekilas sangat mirip sama Om Aji. Sama-sama tampan, biarpun kamu memakai kacamata."

Dhafa tersenyum malu-malu sedang Arista tergelak.

"Kamu lupa, papa kandung Dhafa sangat tampan juga?"

"Benar juga, ketampanan yang diwariskan ke anak dengan tepat. Ngomong-ngomong di mana Kakak Ipar? Dari tadi nggak lihat."

"Valentino sedang menginap di rumah papanya."

"Harus begitu, kasihan orang tua tinggal sendiri."

Selesai berbasa-basi, Arial berpamitan menuju rumah sakit. Dhafa meminta izin untuk pergi ke toko buku. Arista berniat melakukan olahraga saat teleponnya berdering. Sebuah nomor

tanpa nama. Ia enggan untuk mengangkat, meskipun berdering tiada henti. Satu pesan diterima membuatnya tertegun.

"Apa kabarmu, Sayang? Mantan istriku yang cantik dan binal."

Arista mengepalkan tangan, menghela napas panjang dan memblokir nomor itu segera. Ia berusaha untuk tetap tenang, dan tidak boleh panik. Laki-laki itu hanya bagian dari masa lalunya dan seharusnya tidak muncul lagi. Entah apa yang diinginkan laki-laki itu darinya, Arista bisa menebak kalau itu bukan hal yang baik. Masa lalu sebaiknya dilupakan, tidak perlu diungkit apalagi diulang. Ia tidak akan pernah menjadi perempuan bodoh lagi.



Valentino tidak pernah mempunyai anak tapi saat ini rasa sayangnya muncul untuk seorang bocah yang begitu tampan dan pintar. Kenzo sangat mudah untuk disayangi. Sikapnya sopan untuk ukuran anak kecil, makan lahap saat disuapi oleh papanya, dan melontarkan banyak pertanyaan yang terkadang sebagai orang tua kesulitan menjawab. Kenzo adalah anak seorang petugas kebersihan, tapi Tohpati memperlakukan sebagai cucu sendiri dan Valentino mengerti alasannya karena Kenzo begitu mudah dicintai.

"Kamu suka mainan lego?" tanya Valentino saat duduk berhadapan dengan Kenzo di karpet ruang keluarga. Ada *box* besar berisi lego terbuka di depan mereka.

Kenzo mengangguk antusias. "Suka, Papa."

Panggilan 'papa' membuat dada Valentino bergetar. Dhafa juga memanggilnya begitu, tapi entah kenapa rasanya berbeda. Ia merasa sangat berlebihan menanggapi.

"Kita mau bikin mobil Kenzo setuju?"

"Setujuu! Kenzo mau bikin mobil buat dinaikin sama mama."

"Sama Papa dan kakek tidak?"

"Papa dan kakek punya mobil, mama nggak punya."

"Anak pintar, sayang orang tua."

Valentino menatap bocah yang menunduk serius di depannya. Mengambil kepingan lego dan mulai menyusunnya berdasarkan instruksi di gambar. Ia mendesah, penasaran seperti apa sosok orang tua Kenzo. Mereka melahirkan anak yang demikian tampan dan juga menggemaskan. Sayang sekali orang tua Kenzo tidak bisa datang hari ini, padahal ia ingin berkenalan dengan perempuan hebat itu.

"Kenzo! Lihat, Sayang. Kakek punya apa?"

Tohpati muncul, membawa buku gambar besar dengan satu koper kecil berisi crayon, pensil warna, dan cat minyak. Ia membeli semua peralatan untuk menggambar dan memberikannya pada Kenzo. Bocah itu berteriak gembira, mengagumi barang-barang yang baru dibawa Tohpati.

"Kenzo mau ini semua?"

"Mau Kakek."

"Semua boleh untuk Kenzo, tapi bantu Kakek, ya?"

Kenzo mendongak, menatap Tohpati dengan matanya yang bulat. "Bantu Kakek apa?"

Tohpati duduk di sofa dengan Kenzo berdiri di antara lututnya. "Kamu bilang sama mamamu, mau tinggal di rumah Kakek. Bilang sama Mama untuk kerja di rumah Kakek. Kenzo mau, ya?"

Kenzo mengangguk antusias. "Mau, Kenzo mau tinggal di sini sama Kakek. Di sana rumahnya kecil dan mainan sedikit."

"Benaar, kalau Kenzo tinggal di sini nanti banyak mainan."

Selesai membuat janji dengan Tohpati, Kenzo kembali duduk di karpet. Valentino tertawa kecil, menatap sang papa sambil menggeleng.

"Aaaa?" segh Tohpati menangkap pandangan anaknya.

"Paa, itu curang namanya."

"Hei, tidak ada kata curang dalam hal ini." Tohpati mengelak. "Papa hanya ingin menunjukkan pada Kenzo, apa kelebihanya kalau tinggal di sini."

Antusias sang papa membuat Valentino geli. Ia mengerti kalau papanya sedang kesepian di rumah besar ini. Dengan adanya Kenzo di sini, maka ada yang menemani dan celoteh anak itu akan menjadi pengisi hari yang indah.

"Bagaimana kalau orang tuanya mau kerja di sini, Papa siap menampung mereka?"

"Tentu saja Papa siap, apalagi hanya seorang perempuan dan anaknya."

Valentino mengernyit. "Papa nggak menghitung suaminya?"

"Kalau Papa nggak salah dengar mama Kenzo itu janda. Tapi, nanti Papa pastikan lagi. Kalau Kenzo mau di sini, aku akan memberinya pendidikan yang bagus. Kenzo itu cerdas, harusnya mendapat pendidikan yang setara dan bisa menunjang kemampuannya."

Seakan mengerti kalau sedang diperbincangkan, Kenzo mendongak dan melontarkan senyum lebar. Valentino memperhatikan lesung pipi pada bocah itu. Persis dengan seseorang yang dikenalnya, perempuan pemilik lesung pipi dengan mata yang berbinar indah. Valentino mendesah, merasa dirinya kembali berhalusinasi. Tadi malam ia sudah berbuat nekat dan kurang ajar. Bukan hanya membuat marah Nattaya tapi juga membuat perempuan itu menangis. Ia berjanji tidak akan

mengulangi kesalahan yang sama. Saat mabuk nanti, akan lebih baik kalau tetap pulang ke rumah. Entah apa yang mendasarinya, tapi pengaruh alkohol membuat kewarasannya menghilang.

Rumah selesai dibersihkan, dua orang yang datang disuruh makan lebih dulu oleh Tohpati sebelum pulang. Valentino tahu tindakan sang papa bukan semata-mata karena baik hati, melainkan ingin menunda waktu berpisah. Sang papa terlihat tidak rela kalau Kenzo pulang dan Valentino pun merasakan hal yang sama. Makan dan bermain bersama, ditambah dengan mencari jawaban untuk sejuta pertanyaan yang muncul dari bibir Kenzo, ternyata hal yang menyenangkan. Valentino seolah sedang menemani anaknya bermain.

Perbedaan begitu jelas terasa, saat Kenzo dibawa pulang. Valentino melirik sang papa yang kembali murung dan rumah yang semula hangat, kini kembali menjadi sunyi, sepi, dan dingin. Valentino sangat berharap kalau mama Kenzo bekerja di rumah ini. Bila perlu, ia akan membujuknya secara pribadi.



Nattaya dibuat terheran-heran saat teman-temannya mengantar Kenzo pulang dengan membawa satu tas besar berisi pakaian baru dan mainan untuk Kenzo. Dini bahkan berseloroh kalau Kenzo seperti raja kecil di rumah itu.

"Pak Tohpati sangat baik, ya? Sampai-sampai semua makanan dikeluarkan untuk Kenzo. Bikin kita iri saja. Coba aku seumuran Kenzo, aku ambil warisan Pak Tohpati."

Pernyataan temannya membuat Nattaya tergelak, membersit hidungnya yang mampet. "Terima kasih pada kalian yang sudah jaga anakku."

Dini mengibaskan tangan. "Hal kecil itu. Kami juga senang bawa Kenzo ke sana. Bukan hanya dapat gaji tapi juga tips dan makan enak. Pantas saja kalian suka kerja di sana."

"Pak Tohpati memang sangat baik dan menghargai kita."

Dini dan temannya berpamitan setelah menurunkan Kenzo dan barang-barang. Dengan penuh semangat, Kenzo membongkar barang-barang yang dibawanya dari rumah Tohpati di ruang tamu kecil beralaskan karpet plastik.

Nattaya ternganga, melihat banyaknya pakaian baru untuk anaknya. Ia berpikir kalau terus menerus diberi pakaian baru, bisa-bisa semua hadiah ini bisa untuk membuka toko. Karena memang banyak dan semuanya bukan barang murah. Tohpati memang sangat baik. Sekarang saja saat belum tahu siapa Kenzo sebenarnya, laki-laki tua itu mencurahkan kasih sayang dengan begitu melimpah. Entah bagaimana kalau suatu hari nanti Tohpati tahu yang sebenarnya. Nattaya berencana untuk menyimpan rahasia itu rapat-rapat untuk selamanya.

"Banyak sekali mainannya Kenzo."

Nattaya mengambil kardus bekas di sudut dan meletakkannya di samping anaknya.

"Ini untuk tempat mainan, biar nggak berantakan."

"Iya, Mama."

Nattaya menatap anaknya yang serius memang lego. Membawa tumpukan pakaian baru ke kamar dan meletakkannya di dalam lemari plastik. Ia menghitung jumlah uang yang tertera di label dan ternganga semua harga kalau ditotal setara dengan penghasilannya selama dua bulan. Ia mendesah, memang beda level antara orang kaya dan miskin sepertinya.

Selesai merapikan pakaian, ia dapur untuk memanaskan sup. Kepalanya sedang pusing, makan sup ayam panas akan baik

untuknya. Ia mengambil sup satu mangkok dengan nasi dan sambal. Sora menelepon dan bertanya tentang dagang esok hari.

"Minggu kita jualan tapi Senin libur bagaimana?"

Nattaya setuju tentu saja, mereka terlalu bekerja keras dan libur satu hari akan memulihkan tenaga.

"Okee, setuju."

"Good, uang untuk modal nanti aku transfer. Kebetulan besok ada pesanan dua puluh bungkus."

Semangat Nattaya kembali naik, besok ada pesanan dengan begitu soto buatan mereka bisa dipastikan habis terjual. Dengan senyum tersungging, ia membawa piring berisi sup ke ruang tamu dan bertanya pada anaknya.

"Kenzo nggak mau makan, Sayang?"

Kenzo menggeleng. "Sudah kenyang, Mama."

"Makan di rumah kakek pakai apa?"

"Banyak, Mama. Ada daging juga. Kakek suka daging, Kenzo juga suka. Terus papa juga suka."

Sendok Nattaya berhenti di udara, menelan nasi yang ada di tenggorokan dengan susah payah.

"Kenzo, siapa papa itu?" tanyanya hati-hati.

Kenzo menatap sang mama dengan bola mata yang besar. "Papanya Kenzo, kata kakek begitu."

Nattaya seolah berhenti bernapas, berusaha menolak kenyataan. "Apa papanya Kenzo anak dari kakek?"

"Iya, Mama. Namanya Papa Val. Orangnya baik."

Nattaya terdiam, menyadari kalau garis yang mempertemukan antara Valentino dan Kenzo makin hari makin terlihat jelas dan tegas. Ia hanya menunggu sampai kedua ujung garis bertemu dan pada takdir pertemuan tidak dapat dielakkan lagi.





Setelah bertemu dengan Valentino, celoteh Kenzo menjadi lebih berwarna. Bukan hanya Tohpati yang muncul dari bibir mungilnya tapi diselingi nama Valentino. Bocah itu pamer pada semua orang yang ingin mendengar kalau dirinya punya papa dan kakek yang baik. Membelikannya mainan banyak dan juga permen yang enak. Bagi sebagian anak, mereka menerima informasi itu sambil tertawa tapi bagi anak-anak yang lebih besar itu mengesalkan. Entah apa yang membuat mereka kesal dan menganggap Kenzo membual.

"Mana ada papa! Ada juga ayah!" teriak salah seorang dari mereka.

"Nggak, Kenzo ada papa!" Kenzo menjawab tidak mau kalah.

"Papa bohongan! Yeaay, Kenzo tukang bohong!"

Diteriaki pembohong oleh beberapa anak yang lebih besar membuat Kenzo sedih. Berlari pulang dan menangis tersedu pada sang mama. Nattaya memeluk Kenzo dan berusaha menghiburnya, mengatakan kalau semua baik-baik saja. Tidak ada yang harus ditakutkan.

"Nggak apa-apa kalau mereka tidak percaya. Yang penting Kenzo nggak bohong, benar ada papa dan kakek."

"Mamaa, Kenzo ingin tinggal bersama kakek. Mau tinggal di rumah kakek."

Nattaya hanya menghela napas panjang mendengar renekan anaknya.

"Kenzo mau tinggal bersama akek?"

"Mauuu, Kenzo mau di sana sama mama. Ayo, kita ke rumah kakek saja, Maa."

Melihat anaknya menangis, hati Nattaya teriris pedih. Sebenarnya ia tidak tega tapi dipaksa untuk tetap bersikap kejam. Tidak mungkin ia berani membuka semua rahasia sekarang. Kalau ia melakukan itu akan banyak hati terluka, dan sebuah rumah tangga bisa hancur karenanya. Ia akan menanggung sendiri semua penderitaan ini dan melewatinya waktu demi waktu bersama anaknya.

Meskipun hati kecilnya selalu merindukan Valentino, tapi tetap bersikap tahu diri. Pertemuan mereka yang terakhir kali berjalan sangat kacau, dan ia tidak mau terulang lagi. Sering Nattaya heran dengan diri sendiri karena tidak bisa menolak ajakan Valentino untuk bertemu. Keluar begitu saja dari rumah, meninggalkan anaknya yang terlelap, dan menemui laki-laki yang sedang mabuk. Ia merasa sangat sangat berengsek.

"Nattaya, kebetulan kamu di rumah. Aku ingin bicara."

Ihsan muncul membuyarkan lamunan Nattaya.

"Ada apa?"

Ihsan menatap Kenzo sekilas, mengusap puncak kepalanya dan tertawa. "Anak Ayah tampan, ya?"

Kenzo mendongak, memamerkan giginya. "Ayaah."

Nattaya mengajak Ihsan bicara di teras, karena kebetulan ruang tamunya sedang berantakan oleh mainan Kenzo yang berserak.

"Mainan Kenzo banyak sekali dan mahal-mahal. Dapat dari mana?" tanya Ihsan keheranan.

"Pemberian orang," jawab Nattaya singkat.

"Siapa?"

Nattaya mengernyit. "Ihsan, kamu datang ada urusan apa? Tadi katanya mau bicara sesuatu yang penting?"

Ihsan terdiam, menghela napas panjang lalu menunduk. Untuk sesaat tidak bicara, membiarkan keheningan menyelimuti mereka.

"Kamu kerja di rumah orang kaya, Nat?"

"Ya, begitulah. Kenapa?"

"Tidaak, barang-barang Kenzo terlihat mahal. Jangan-jangan dari orang itu, maksudku tempatmu bekerja."

"Memang."

"Kamu rajin, pagi dagang, sore masih bersih-bersih rumah orang. Kadang aku mikir kapan waktunya kamu istirahat."

"Sekarang aku lagi istirahat. Ngomong-ngomong, kamu mau bicara penting apa?"

Ihsan menunduk sambil mencuri pandang ke arah Nattaya.

"Sebenarnya aku agak malu mengatakan ini tapi terpaksa. Nat, aku butuh uang untuk beli barang. Apakah aku bisa pinjam dulu?"

Nattaya menatap Ihsan. "Berapa yang kamu butuhkan?"

"Lima ratus. Ada nggak?"

"Ada, uang kontrakan bulan depan."

"Bisa aku pinjam dulu? Gajian aku kembalikan. Vita ingin membeli sesuatu dan uang di sakuku pas-pasan."

Nattaya bangkit dari kursi. "Aku ambil dulu."

Melangkah ke kamar untuk mengambil uang, Nattaya memikirkan soal rumah tangga Ihsan. Ini bukan pertama kalinya

laki-laki itu meminjam uang padanya, biasanya memang dikembalikan tepat waktu. Ihsan tidak pernah mengingkari janjinya. Bekerja sebagai staf administrasi di perusahaan kecil, gaji Ihsan yang UMR hanya mencukupi kebutuhan dasar tapi tidak yang lain. Laki-laki itu sering mengeluh frustrasi dengan banyaknya kebutuhan sang istri, dan Nattaya tidak mengatakan apa pun setiap kali mendengarnya. Urusan rumah tangga Ihsan tidak ada hubungan dengannya.

Keluar dari kamar dengan menggenggam uang, Nattaya menyerahkannya pada Ihsan yang menunggu di teras.

"Ini uangnya."

Ihsan menerima dengan jemari bergetar. "Terima kasih, Natt. Pasti aku kembalikan cepat."

Nattaya mengangguk kecil. "Oke, santai saja."

Ihsan berdiri dan hendak berpamitan pergi saat Nattaya mengerjap cepat dan mengucek mata. Menatap heran pada bola mata Nattaya yang mendadak merah.

"Matamu kenapa, Nat?"

"Entahlah, mungkin ada debu. Nanti aku basuh air."

"Coba aku lihat."

"Nggak usah!"

"Bentar aja." Ihsan maju, sedikit memaksa memegang bahu Nattaya dan memeriksa matanya. Melihat tidak ada sesuatu yang salah. "Nggak ada apa-apa."

Nattaya mundur, melepaskan diri dari cengkeraman Ihsan. "Memang nggak ada apa-apa. Nanti aku cuci saja pakai air." Ia berjuang untuk tidak mengucek matanya yang gatal.

"Baiklah, aku pergi dulu. Terima kasih sudah dipinjami."

Nattaya menatap kepergian Ihsan di depan pintu. Pandangannya melewati pagar dan mendapati dua perempuan

menatapnya sambil mengernyit di seberang jalan. Ia tidak melakukan hal salah, tidak perlu ada yang ditakutkan. Setelah Ihsan menghilang dari pandangan, Nattaya berbalik dan bergegas ke kamar mandi untuk mencuci matanya yang gatal.



Valentino pergi ke kantor bersama istrinya. Hari ini mereka ada pertemuan bersama di sebuah hotel ternama. Bersama banyak pengusaha lain. Demi menghemat waktu mereka sepakat untuk pergi bersamaan. Menerjang lalu lintas yang cukup padat, Valentino tidak membawa sopir. Para stafnya pun menunggu di hotel dan tidak mengizinkan mereka menjemputnya. Ia tidak suka buang-buang waktu dan membuat para stafnya kelimpungan. Segala persiapan terkait pertemuan sudah mereka bahas dari seminggu sebelumnya. Begitu pula Arista.

"Selesai pertemuan, aku ingin mampir ke rumah orang tuaku dulu. Mau memberikan sesuatu untuk mereka." Arista membuka kaca dan memoles kembali bibirnya dengan lipstick.

"Harusnya bisa, hotelnya dekat dengan rumahmu."

"Memang, makanya pingin mampir. Kalau nanti ternyata cepat selesai, apakah kita bisa makan siang di rumah saja?"

"Boleh saja."

Selesai memperbaiki riasan dan merasa cukup puas, Arista menyimpan kembali *make-up* ke dalam kotak. Ia mengecek ponsel untuk membalas beberapa pesan penting. Melirik Valentino yang berkonsentrasi di balik kemudi. Mengulurkan tangan ia ingin mengusap dagu yang ditumbuhi janggut tipis dan tangannya terhenti di udara saat Valentino mengelak.

"Ada apa?" tanya suaminya kaget.

Arista menggeleng. "Nggak ada apa-apa, cuma ingin menyentuh saja."

"Oh, aku pikir ada sesuatu di wajahku."

Arista menarik tangan ke atas pangkuan, menahan rasa kesal dan kecewa. Sekian lama bersama dan Valentino masih tidak suka dengan sentuhannya. Suaminya bahkan berusaha menghindari jemarinya yang ingin membelai dan mengusap. Padahal sentuhan ringan seperti itu harusnya biasa untuk sepasang suami istri yang sudah menikah selama hampir tujuh tahun. Arista tanpa sadar menghela napas panjang dan menarik perhatian Valentino.

Ponselnya berdering, sebuah nomor tanpa nama. Ia membiarkannya dan mengabaikan panggilan itu, hingga bergetar berkali-kali.

"Kenapa nggak diangkat?" tanya Valentino.

"Nomor tidak dikenal."

Deringan berhenti saat mobil mereka mencapai lampu merah dan lagi-lagi sebuah pesan muncul di ponsel Arista.

"Mantan istriku yang cantik, baik, dan munafik. Bagaimana kabarmu, Cantik? Masih rindu dengan kehangatanku? Tebakanku tidak lagi. Kamu memang perempuan manipulatif! Jalang sialan!"

Arista menghela napas panjang, memblokir nomor itu tanpa kata. Teror dari mantan suaminya membuat amarah dan kekesalannya memuncak. Menjadikan *mood*-nya terjun bebas dan hancur ke dasar hati. Ia memaki laki-laki yang bahkan setelah mereka tidak bersama, masih menyusahkannya.

"Kamu kenapa? Kelihatan murung?" tanya Valentino saat melihat istrinya menekuk wajah.

"Nggak ada apa-apa?"

"Memikirkan pertemuan nanti? Jangan kuatir, persiapanmu sangat matang harusnya tidak ada masalah."

Arista mengganggu, mengalihkan pandangan ke samping. Selalu seperti ini, setiap kali melihatnya murung maka Valentino hanya berasumsi dengan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan. Kenapa suaminya tidak pernah memikirkan soal lain? Mereka berumah tangga, dan terlihat hanya dirinya yang berusaha keras untuk kebersamaan ini.

"Kenapa yang ada di pikiranmu hanya soal bisnis dan bisnis?"

Valentino mengerjap mendengar gerutuan Arista. Tidak biasanya istrinya suka merajuk seperti sekarang.

"Ada apa?"

"Pertanyaan yang selalu sama, ada apa? Sesuatu terjadi dengan perusahaan? Apa ada masalah? Selalu itu-itulah yang kamu tanya. Valentino, memangnya kita ini suami istri atau *partner* bisnis, hah!"

Ledakan kemarahan Arista membungkam semua perkataan yang hendak keluar dari bibir Valentino. Ia terdiam, melirik ke arah istrinya yang duduk tegang dengan ekspresi penuh kemarahan. Entah apa yang terjadi, tapi perubahan mendadak pada *mood* sang istri membuat Valentino bertanya-tanya, apakah selama ini Arista terlalu menahan diri saat bersamanya?



Soto hari ini cukup laris terjual. Meskipun ada sisa tapi hanya sedikit. Sora menghitung pendapatan mereka dengan wajah berbinar bahagia. Membagi pendapatan secara adil dengan Nattaya.

"Kalau ramai terus, mungkin kita harus sewa kios," ujarnya antusias.

"Kios itu mahal. Mana mampu kita. Soto yang kita jual belum cukup untuk menyewa kios."

"Benar juga. Padahal, aku niatnya sewa kios dekat pasar, kalau bisa ada kamar jadi kamu sama Kenzo bisa sekalian tinggal di sana. Tapi, dipikir lagi itu bukan solusi yang bagus. Kenzo membutuhkan lingkungan yang sehat, banyak teman bermain, dan bukan di tengah pasar ramai saat siang dan sepi saat sore serta malam."

"Analisa kamu bagus," ucap Nattaya. "Aku mengontrak di sana karena lingkungannya yang bagus untuk anakku."

Sora menatap Nattaya lekat-lekat, sesuatu terlintas di kepalanya. "Ngomong-ngomong, gimana keputusanmu untuk bekerja secara penuh di rumah Pak Tohpati?"

Nattaya menggeleng. "Entahlah, masih aku pikirkan baik buruknya. Semakin sering kita ke sana, semakin besar kemungkinan rahasia terkuak, bukan?"

"Memang, dan itu menguatirkan. Kalau begitu, pikirkan saja yang terbaik, Nat. Jangan gegabah. Aku mendukung apa pun yang kamu putuskan nanti. Kemarin beliau tanya siapa namamu dan aku menjawab Aya. Nggak jauh beda bukan?"

Nattaya mengangguk. "Cukup bagus, nggak enak juga kalau beliau nggak tahu namaku."

"Bagus, biar kamu nggak takut juga buat mutusin kerja di rumah Pak Tohpati. Bukan hanya demi kita, tapi juga Kenzo."

Nattaya tentu saja ada keinginan untuk bekerja di rumah Tohpati secara utuh. Hati kecilnya tidak tega melihat laki-laki tua itu kesepian. Dengan adanya Kenzo di sana, Tohpati lebih sering tertawa dan gembira. Sebenarnya ia justru penasaran dengan reaksi Valentino saat melihat Kenzo. Apakah laki-laki itu tahu kalau yang ada di hadapannya adalah darah dagingnya sendiri? Apakah Valentino bisa merasakan ikatan darah yang mengalir di antara dirinya dan Kenzo? Bisa jadi tidak. Nattaya tidak boleh

terlalu berharap. Sudah hampir dua minggu dari terakhir kali mereka bertemu, Nattaya bahkan punya dugaan jangan-jangan Valentino tidak ada keinginan untuk bertemu dengannya lagi. Kalau memang begitu, tidak ada yang bisa dilakukannya selain menerima keadaan yang terjadi dengan lapang dada.

"Heh, perempuan tak tahu malu. Jalang kurang ajar!"

Nattaya yang sedang menyusun barang-barang di teras, terkejut saat mendengar umpatan itu. Ia membalikkan tubuh dan terkesiap saat sebuah tamparan melayang di pipinya. Dilanjut dengan rambutnya yang dijambak keras.

"Memang perempuan binal seperti ini harus diberi pelajaran."

"Iya, Buu. Memang kurang ajar dia. Rasakan ini, perempuan jalang!"

Nattaya tidak sempat mengelak saat dua perempuan memukul dan mengeroyoknya. Vita dan ibunya, secara membabi buta memukulinya. Membuat Nattaya tidak berdaya untuk membela diri dan hanya berusaha melindungi wajahnya.

"Jalaang! Bisa-bisanya kamu rayu suaminya!" teriak Vita.

Nattaya mengambil kesempatan untuk berkelit, mendorong Vita sekuat tenaga dan mencoba berdiri dengan terengah. "Apa-apaan kalian. Si-siapa yang menggoda siapa?"

Saat Vita ingin menyerang kembali, kali ini dengan menggunakan batu di tangan, warga yang kebetulan melintas melerai pertengkaran mereka. Nattaya terduduk di kursi menahan perih di wajah dan sekujur tubuh, tidak mengerti dengan kemarahan Vita dan ibunya yang ditujukan untuk dirinya. Ia tidak merasa berbuat salah sampai harus menerima pukulan seperti ini. Kalau tidak ada warga yang menolong, ia pasti mati babak belur.





Dawina adalah perempuan cantik berumur lebih dari setengah abad. Sebagian hidupnya digunakan untuk mengurus keluarga, walaupun punya bisnis hanya tertentu saja dan tidak ada kantor khusus. Dawina punya bisnis jual-beli berlian dan sudah berlangsung bertahun-tahun dengan klien yang tidak sedikit. Rata-rata kliennya adalah istri pejabat, artis, dan pengusaha.

Saat ini sebagian usahanya ditangani oleh dua asisten khusus, ia sendiri akan turun tangan kalau memang ada kendala. Selama tidak ada masalah, kedua asistennya mampu menangani penjualan dan pembelian dengan baik. Sebagian waktunya lebih banyak dihabiskan di rumah untuk menemani cucu perempuannya dan mengurus keperluan suami, anak perempuan, dan juga menantunya. Dawina tidak keberatan dan justru menyukai kesibukan itu. Saat anak tertuanya datang bersama sang suami, Dawina menyambut dengan gembira.

"Kita makan siang bersama, Mama sudah siapkan."

Jelita masih di sekolah, Arial di rumah sakit dan Aji ke kantor. Hanya mereka bertiga makan siang dengan hidangan yang cukup banyak.

"Terima kasih atas hidangannya, Ma." Valentino menyapa sopan. Membuka jas dan menggulung kemeja sebelum mencuci tangan.

Dawina tersenyum. "Mama senang kalian datang. Biar ada teman makan."

"Wah, ada rendang kesukaanku," teriak Arista.

"Makan yang banyak kalau begitu."

"Nanti gemuk gimana?"

"Arista, kamu bisa menjaga tubuhmu bukan? Jadi, jangan takut makan banyak."

"Ah, Mamaa."

Valentino mencoba makan dengan lahap demi menghormati mertuanya yang sudah susah payah menjamu. Ia mencoba menikmati hidangan, meskipun jujur saja merasa sangat lelah untuk mengunyah. Sekarang jam tiga sore, makan siang yang terlambat dan semua karena pertemuan yang berjalan panjang. Menahan lapar terlalu lama demi ingin makan siang bersama, membuat perutnya seakan menolak untuk diisi. Ia mengunyah perlahan sambil mendengarkan percakapan Arista dan Dawina.

Selesai makan, Valentino berpamitan merokok ke teras samping. Duduk di kursi besi menatap air mancur buatan yang mengelilingi kolam ikan. Taman yang ditata dengan sangat rapi, memberikan kesan asri pada rumah dan juga membuat suasana menjadi teduh. Rumah mertuanya memang punya pemandangan yang sangat menarik dan membuat nyaman.

"Val, kopi kamu. Arista sedang istirahat di kamar."

Dawina duduk di samping Valentino, membawa secangkir kopi.

"Terima kasih, Ma."

Valentino buru-buru mematikan rokoknya, tidak sopan menyulut tembakau saat berada di samping orang tua. Dawina duduk menyilangkan kaki, membiarkan Valentino menyesap kopi hitam tanpa gula yang dibawanya.

"Bagaimana pertemuan hari ini? Lancar semua?"

Valentino meletakkan cangkir berisi kopi. "Iya, Ma. Lancar sejauh ini."

"Bagus kalau begitu, kamu dan Arista memang *partner* yang cocok untuk berbisnis. Sayangnya tidak berlaku untuk rumah tangga."

Valentino terdiam, ini bukan pertama kalinya Dawina melontarkan pendapat seperti itu dan sepertinya akan terulang kembali. Yang ia lakukan hanya diam dan mendengarkan semua keluh kesah perempuan yang sudah melahirkan istrinya.

"Mama bukannya komplain atau gimana, tapi kenapa pernikahan tanpa anak bisa menjadi tujuan utama Arista? Lalu, untuk apa kalian susah payah bekerja, siang malam membanting tulang kalau tidak punya pewaris?"

Dawina menghela napas panjang, melirik Valentino yang terdiam. Sikap dan sifat Valentino memang sangat baik dan tidak pernah membantah tapi itu saja tidak cukup untuknya.

"Arista masih muda, masih bisa punya anak kalau saja kamu mengizinkan."

Valentino menoleh. "Maa, izin apa yang Mama minta?"

"Yah, kamu pikirkan saja sendiri, Val. Mungkin buatmu dan papamu, keturunan tidak penting tapi tidak begitu dengan kami. Punya dua cucu tidak cukup, aku menginginkan anak-anak yang banyak dan riuh di rumahku. Arial dan Aji sedang berusaha untuk punya anak kedua, sedangkan kamu dan Arista ternyata sangat mustahil. Kenapa tidak menggunakan cara lain untuk hamil?"

Valentino menghela napas panjang, sekali lagi mencoba bersabar untuk menghadapi sikap mertuanya.

"Valentino, kamu adalah kepala keluarga dan seorang suami. Tidak seharusnya membiarkan istrimu menderita. Bagaimanapun juga, anakku layak bahagia. Punya keluarga utuh dengan anak-anak yang lucu! Dia sudah gagal sekali dalam rumah tangga, menikah dengan orang yang salah. Kenapa harus menikah denganmu, laki-laki mandul!"

Pernyataan yang sangat provokatif dan menyakitkan. Valentino menjaga agar emosinya tidak naik karena perkataan Dawina memang sengaja untuk menyakitinya. Ia mencoba memaklumi dari berbagai sisi, kalau sebagai seorang ibu wajar menginginkan yang terbaik untuk anak perempuannya. Namun, Valentino sendiri tidak merasa sudah membohongi siapa pun. Dari awal sebelum menikah sudah memberitahu kondisinya pada Arista.

"Apa yang Mama inginkan?" tanya Valentino perlahan, terlalu malas untuk menanggapi ocehan dari mertuanya. Masih banyak pekerjaan yang harus dilakukannya, daripada duduk di sini dan menerima semua tuduhan serta cacian.

Dawina mengangkat bahu. "Entahlah, harusnya kamu mengerti apa yang aku inginkan. Kamu bukan anak kecil, tidak seharusnya membuat istrimu menderita."

"Mama ingin kami bercerai?" Untuk kali ini Valentino bertanya dengan tegas, menatap Dawina tidak berkedip. "Kalau memang itu yang Mama inginkan, aku menyanggupinya."

Dawina terbelalak. "Apa? Kamu ingin bercerai dari anakku?"

Valentino menahan dengkusan. "Bukan aku yang ingin bercerai, tapi Mama yang sepertinya belum bisa menerima keadaanku. Sedari awal aku tidak membohongi siapa pun, Arista

tahu semua. Tapi, setiap kali kita bertemu Mama selalu melontarkan kritik bertubi-tubi.”

“Oh, jadi kamu menyalahkan aku?”

“Tidaak, Mama benar karena seorang Mama memang seharusnya selalu benar. Hanya saja, aku tidak mau menjadi sasaran kritik terus menerus. Kalau memang Mama merasa Arista tidak bahagia denganku, Dhafa tidak cukup baik berada dalam tanggung jawabku, Mama bisa meminta Arista untuk menceraikanku. Dengan senang hati aku menerimanya.”

Perkataan Valentino yang terdengar menantang membuat Dawina murka. Ia berdiri dengan tangan terkepal, wajah memerah marah dan berdecak tidak mengerti. Merasa kalau Valentino sudah menampar mukanya berkali-kali.

“Berani-beraninya kamu menantangku, hah! Ingat, aku ini mertuamu!”

Suara Dawina yang meninggi membuat Valentino menghela napas panjang. Menatap perempuan itu lekat-lekat, ia bangkit dan merapikan kembali jasnya.

“Aku harus kembali ke kantor. Arista bisa tetap istirahat.”

“Aku belum selesai bicara. Valentino, duduk!”

“Tidak. Aku tidak akan membiarkan Mama melampiaskan kemarahan padaku. Dari awal, aku sudah jujur dan kalau Mama menginginkan cucu, kenapa tidak bujuk anakmu untuk bercerai dariku? Daripada mengamuk? Permisi.”

Valentino bergegas pergi, dengan hati menahan kemarahan. Salah satu alasan yang membuatnya enggan datang ke rumah ini adalah kemarahan Dawina yang selalu tertuju padanya. Di garasi, ia berpapasan dengan Aji yang baru datang. Laki-laki itu tersenyum padanya.

“Kenapa buru-buru pergi? Tidak ngopi dulu?”

Valentino melambai. "Sudah mengopi. Aku harus ke kantor. Istriku masih di sini, sedang istirahat."

"Oh, oke kalau begitu."

Valentino memundurkan kendaraan dan keluar dari garasi dengan buru-buru. Makin lama berada di rumah ini, makin sesak dadanya. Dalam hatinya sangat salut dengan Aji. Laki-laki itu bisa sabar menghadapi mertuanya yang temperamental. Ia yakin dirinya akan menggila kalau tinggal bersama Dawina selama beberapa lama. Bisa-bisa mereka berdua akan saling cabik dan menyakiti.



Sora mendesah, melihat wajah Nattaya penuh bilur dan luka. Meski sudah dikompres tapi tetap terlihat jelas. Wajah yang biasanya selalu cantik dan mulus, kini terlihat membiru karena bekas pukulan dan cakaran.

"Aku heran kamu masih tahan dengan mereka. Kenapa tidak lapor polisi?" gumam Sora. Dagangan sedang sepi pembeli, mereka mengobrol perlahan sambil mencuci mangkok.

"Kasihan Ihsan. Gara-gara istrinya dia nyaris berlutut di depanku untuk minta maaf."

"Halah, apa gunanya minta maaf kalau tidak bisa mengurus istrinya! Perempuan pencemburu, mudah sekali naik darah. Vita tidak tahu kalau selama ini kamu sering meminjami suaminya uang!"

Nattaya menghela napas panjang. "Tidak perlu mengungkit juga. Aku tahu kamu marah, aku pun kesakitan tapi gimana? Aku pun mau menghukum Vita dan ibunya, ingat selalu dengan kebaikan Ihsan. Itu menahan niat jahatku."

Sora berdecak, menahan amarah yang ingin menyembur. Ia merasa Nattaya terlalu baik hingga dikira lemah, padahal yang

dipikirkan sahabatnya adalah kebaikan yang harus dibalas dengan kebaikan. Demi Ihsan, tidak ingin menyakiti Vita. Padahal, ingin sekali melihat perempuan itu membusuk di penjara. Bagaimana bisa, cemburu dan salah paham pada Nattaya membuatnya buta dan memukul orang dengan begitu parah.

"Harusnya, sebelum memukulmu, perempuan gila itu memastikan dulu apa benar suaminya dan kamu berselingkuh. Bukan malah mengamuk, dan belakangan baru tahu kalau Ihsan hanya memeriksa matamu yang kelilipan dan bukannya berciuman. Astaga, dia pikir kamu cinta sama Ihsan? Jiah!"

Omelan sahabatnya membuat Nattaya tanpa sadar tertawa. Detik berikutnya ia mengernyit kesakitan. Ini akan berlangsung sehari-hari, persis saat dulu ia sering dianiaya oleh sang bibi. Nattaya tidak habis pikir karena hidupnya selalu dihadapkan dengan para perempuan yang suka melakukan kekerasan.

"Nat, pelangganmu datang."

Sora menyenggol pinggang Nattaya. Duduk di meja kosong ada Valentino yang terlihat rapi dalam balutan pakaian kerja. Selama sehari-hari tidak melihat laki-laki itu, Nattaya merasa dadanya berdebar tak menentu. Ia mencoba tetap tenang, menyesali diri karena Valentino datang saat dirinya penuh luka. Meski begitu ia tidak bisa menghindar.

"Pak, apa kabar? Mau soto apa hari ini?"

Valentino mengernyit, meraih lengan Nattaya dan menatap wajahnya lekat-lekat. "Apa yang terjadi denganmu? Siapa yang memukulmu?"

Nattaya mengusap pipi dengan tangannya yang bebas. "Bukan, Pak. Saya jatuh."

"Jangan bohong! Aku sudah pernah melihatmu babak belur sebelumnya, dan aku tahu kalau ini bukan luka karena terjatuh.

Katakan padaku, siapa yang melakukannya? Apa bibimu ada di sini?"

"Tidak, Pak. Bibi tidak ada di sini."

"Kalau begitu siapa? Suamimu?"

"Tidak, su-suami saya ada di luar kota."

"Lalu siapa?"

Pertanyaan Valentino terdengar sangat menuntut dan penuh emosi membuat Nattaya sedikit takut melihatnya. Ia menggeliat, berusaha melepaskan cengkeraman laki-laki itu dari pergelangan tangannya.

"Pak, sakit."

Valentino mendesah dan melepaskan genggamannya. Menarik kursi dan meminta Nattaya duduk lalu memanggil Sora.

"Tolong buat aku soto bening pakai lontong, ya, Sora."

"Siap, Pak!"

"Pak, biar saya saja," pinta Nattaya.

"Tidak, kamu tetap duduk di sini." Valentino kembali bertanya pada Sora. "Soto kalian masih banyak?"

"Hari ini masih cukup banyak, Pak. Agak sepi."

"Kalau begitu, semua sisanya aku yang beli. Kamu bungkus dan bagikan untuk tukang ojek atau tukang bersih-bersih di sini."

Sora terperangah dan mengangguk. "Siap laksanakan, Pak."

"Biarkan Sora yang bekerja, kamu duduk di sini menemaniku makan."

Nattaya tidak membantah, menunggu Valentino makan dan mengamati bagaimana laki-laki itu menyantap soto dengan lahap. Tanpa sadar ia tersenyum, bahagia karena Valentino menyukai masakannya. Keinginan liar terbentuk di otaknya, seandainya saja ia bisa memasak setiap hari untuk laki-laki itu pasti akan menyenangkan. Detik berikutnya ia merasa sangat

malu, mempunyai keinginan yang sangat kurang ajar terhadap laki-laki yang sudah menikah. Hal seperti itu tidak akan pernah terjadi, karena memang tidak ada jodoh antara dirinya dan Valentino.

"Selesai dagang, biar Sora membawa barang-barang pulang. Kamu ikut aku."

Nattaya mengedip bingung. "Ke mana, Pak?"

"Ke rumah sakit."

"Untuk apa?"

"Periksa luka-lukamu tentu saja, untuk apa lagi?"

"Pak, saya baik-baik saja."

"Itu menurutmu, tapi kenyataan yang terlihat kamu babak belur, Nat! Cobalah untuk tidak membantah. Semua yang aku lakukan ini demi kebaikanmu. Kalau luka-lukamu tidak diobati akan infeksi. Kamu mau begitu?"

Nattaya menggeleng dan Valentino mengangguk puas. "Bagus kalau kamu mengerti. Sekarang, aku memberimu waktu untuk membantu Sora. Aku menunggumu di sini."

Sikap dan perhatian Valentino pada Nattaya layaknya seorang suami pada istri. Apakah laki-laki itu tahu dan mengerti yang diperbuatnya? Bagaimana menjelaskan kalau Nattaya bisa melakukan semuanya sendiri tanpa bantuannya? Menatap Valentino yang duduk tenang sambil merokok, Nattaya tidak punya pilihan lain selain mengikuti kemauan laki-laki itu. Ke rumah sakit tidak akan lama, ke dokter memerlukan waktu sebentar untuk periksa. Nattaya yakin akan mampu berada di samping laki-laki itu tanpa rasa gugup yang setiap kali dirasakan.





Nattaya sebenarnya tidak ingin ke rumah sakit tapi Valentino memaksa dan Sora mendesak. Sahabatnya itu merasa khawatir melihat luka-lukanya. Takut kalau luka-luka itu infeksi bila tidak mendapat perawatan yang benar.

"Biar aku yang jemput Kenzo dari sekolah. Nanti selesai dari rumah sakit, kamu ambil dia."

Nattaya tentu saja berterima kasih dengan semua kebaikan Sora. Tidak banyak yang bisa ia berikan untuk sahabatnya itu selain janji untuk saling menyayangi selamanya. Sora bukan hanya sahabat tapi juga saudara sejati.

"Katakan yang jujur, siapa yang memukulimu."

Pertanyaan Valentino membuat Nattaya tersadar dari lamunan. Ia melirik laki-laki di belakang kemudi yang begitu tampan dan berwibawa.

"Perseteruan antar perempuan." Nattaya memutuskan bicara jujur dan menyembunyikan sebagian dari fakta. "Tetangga, sudah lama merasa iri dan dengki dan kebetulan saya tidak ada suami. Maksud saya suami nggak ada di rumah. Dia menganggap suaminya ada main sama saya, padahal suaminya datang untuk meminjam uang." Suara Nattaya melemah.

"Lalu?"

Nattaya menghela napas panjang. "Lalu, dia datang bersama ibunya dan mengeroyokku. Untung beberapa warga melihat kalau tidak, entahlah."

"Perempuan bar-bar!" maki Valentino. "Kamu diam saja? Tidak ada niat melapor?"

"Tidak, Pak. Suaminya datang meminta maaf, bersujud di depan saya. Ya sudah, saya anggap masalah selesai."

Valentino berdecak. "Nattaya, kamu terlalu lembut jadi orang."

Nattaya menghela napas panjang. Mengikuti amarah tentu saja ia ingin melaporkan Vita dan ibunya, tapi mengerti kalau itu tidak akan menyelesaikan masalah. Lebih baik ia memikirkan cara lain untuk bertahan di lingkungan yang keras.

Kendaraan berhenti di lampu merah yang padat. Nattaya menatap pedagang asongan dan pengamen yang membanjiri jalanan. Menyadari kalau hidupnya jauh lebih enak daripada mereka. Tidak ada yang harus disesali yang terjadi. Asalkan dirinya dan Kenzo tidak kekurangan, maka semua baik-baik saja.

"Suamimu kerja apa? Berapa lama menikah? Sudah punya anak?"

Pertanyaan dari Valentino membuat Nattaya melongo. Ia meneguk ludah menatap laki-laki itu. Valentino menoleh heran.

"Kok diam? Tidak ada yang aneh dengan pertanyaanku bukan?"

Nattaya menghela napas panjang, berusaha menyusun kata-kata yang tepat. Valentino orang yang sangat perhatian terhadap hal-hal kecil dalam hidupnya, tidak boleh terlalu banyak menjejali dengan kebohongan, kalau terbongkar akan panjang urusannya.

"Menikah enam tahun, Pak. Tapi sekarang sedang renggang. Punya anak satu, sekolah Paud."

Valentino mengernyit. "Anakmu sudah besar juga. Paud itu kisaran umur empat tahun, ya? Kenapa pernikahan kalian renggang? Ada masalah?"

"Ya, begitulah, Pak."

"Kerja apa dia? Suamimu itu."

"Admin di sebuah perusahaan." Untuk kali ini ia membicarakan pekerjaan Ihsan.

"Begitu rupanya. Tapi, memang pernikahan tidak ada yang mulus. Aku dan istriku pun sama."

Setelah itu mereka terdiam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Satu hal yang mengganjal pikirannya adalah soal istri Valentino. Apakah perempuan itu tidak tahu kalau suaminya ternyata tidak mandul? Apakah selama menikah mereka benar-benar saling mencintai pada akhirnya? Nattaya memberanikan diri bertanya.

"Pak, anak masih satu?"

Valentino mengangguk. "Ya, anak tiri. Mana bisa aku menambah anak, kamu tahu aku mandul."

Itu tidak benar. Kamu tidak mandul, Pak. Kenzo itu anakmu. Nattaya ingin meneriakkan semua isi hatinya tapi menyimpan rapat-rapat dalam hati. Selama pernikahan Valentino tidak ada masalah, ia tidak berhak ikut campur. Tidak ingin menjadi penyebab keretakan orang lain.

"Apa kamu tahu kepayahan menjadi laki-laki yang mandul?" Suara Valentino terdengar lembut di dalam mobil. "Tidak peduli berapa banyak harta dan keuntungan yang kita dapatkan, orang tidak akan menghargainya. Dianggap tidak cukup jantan."

Perkataan Valentino membuat Nattaya kesal. Ia menyergah dengan kesal. "Mana ada! Pak Valentino jantan kok!"

Pembelaan Nattaya membuat Valentino terdiam. Melirik Nattaya yang kini menunduk menahan malu. Kenangan masa lalu mereka kembali berkelebat dan membuatnya tanpa sadar tersenyum.

"Tentu saja aku jantan, Nat. Kamu sudah membuktikannya sendiri."

Kurang ajar dan provokatif, Valentino sengaja berkata seperti itu pada Nattaya yang tertunduk malu. Jujur saja Valentino merasa senang dengan pembelaan Nattaya. Setelah mengalami serangan mental karena perkataan mertuanya, mendengar pembelaan Nattaya sungguh melegakan hatinya. Apakah ini artinya kalau egonya sedang diusik dan membutuhkan pembuktian? Sayangnya ia tidak bisa bicara lantang soal itu, karena kenyataannya memang tidak demikian.

"Maafkan perkataanku yang kurang ajar, Nat," gumam Valentino penuh sesal saat kendaraan memasuki area rumah sakit.

Tidak ada yang harus dimaafkan, Nattaya mengerti kalau Valentino sedang membela diri. Memang kenyataannya di masa lalu mereka pernah punya hubungan, meskipun pada awalnya berdasarkan uang tapi Nattaya menyadari kalau dirinya jatuh cinta setengah mati dengan Valentino. Menyimpan cinta bertahun-tahun, tidak peduli dengan waktu yang datang dan pergi. Bahkan hingga kini, cintanya masih tetap utuh dan tidak berkurang. Meski begitu cukup tahu diri untuk tidak menyimpan banyak harapan. Cukup mencintai dalam diam.

Setelah memarkir kendaraan, Valentino mendaftarkan Nattaya ke IGD untuk mendapatkan penanganan secara cepat. Dokter yang memeriksa seorang perempuan paruh baya dan terus menerus menggerutu.

"Kalian suami istri, kenapa bertengkar sampai saling pukul."

Nattaya bertukar pandang bingung dengan Valentino yang duduk di kursi tak jauh dari ranjang periksa.

"Harusnya bisa saling menjaga emosi. Dalam rumah tangga sudah biasa kalau berbeda pendapat."

Valentino mengernyit. Ia tidak merasa sebagai suami yang menyakiti istri tapi yakin sekali kalau dokter ini sedang mengomel padanya. Padahal bukan dirinya yang membuat Nattaya babak belur. Dokter itu berbalik, menunjuk ke arah Valentino yang kebingungan.

"Ingat, ya. Sekali lagi kamu membuat masalah dan istrimu babak belur seperti ini. Aku yang akan minta istrimu lapor polisi. Camkan itu!"

Diucapkan dengan lantang dan penuh ancaman, membuat Valentino bergidik ngeri. Terlebih ada gunting yang tajam di tangan si dokter. Ia memilih untuk diam daripada kena masalah. Setelah si dokter pergi, Nattaya tidak dapat menahan tawa. Menatap Valentino yang terdiam, Nattaya tergelak.

"Maaf, Pak. Sepertinya si dokter salah paham."

Valentino berdecak. "Heran. Masa dokter itu nggak bisa lihat kalau aku laki-laki yang lembut dan perhatian. Mana mungkin melakukan kekerasan pada perempuan."

"Dokter salah paham, Pak. Dikira kita suami istri."

"Soal itu nggak masalah. Aku kesal saja dimarahi karena dianggap memukulmu."

Nattaya mengulum senyum, mendengar gerutuan Valentino. Saat perawat memeriksa luka-lukanya, Valentino berpamitan keluar untuk menerima panggilan. Dari tempat tidurnya, ia bisa melihat punggung laki-laki itu. Terlihat serius menerima telepon. Valentino mengorbankan waktunya yang berharga untuk

merawat dan mengurusnya. Hati Nattaya dibuat makin berdebar karenanya. Bagaimana kalau setelah ini ia makin tidak bisa melepaskan diri dari laki-laki itu? Bagaimana kalau ke depannya ia makin berharap? Bukankah itu salah dan dosa?

"Suaminya tampan sekali, Kak. Saya jadi iri. Ingin punya suami yang tampan juga."

Perkataan perawat sungguh berbanding terbalik dengan dokter yang penuh ancaman. Pujian itu membuat Nattaya tanpa sadar tersenyum. Harus diakui kalau Valentino memang sangat tampan dan berwibawa. Sosoknya sungguh mendominasi dan banyak perempuan dibuat terpesona. Perawat di depannya adalah salah satu korban pesona Valentino.

Setelah mendapat perawatan dan juga resep obat, Valentino mengajak Nattaya ke apotik.

"Kamu duduk saja, biar aku yang antri."

Valentino menunjuk deretan kursi plastik, sedangkan ia sendiri menuju loket untuk antri. Menunggu obat selesai dipersiapkan, ia duduk di sebelah Nattaya.

"Selesai ini, kita makan siang dulu."

"Pak, apa nggak kelamaan?"

"Kelamaan kenapa?"

"Anda harus kerja. Saya merasa tidak enak sudah menyita waktu Pak Val. Pasti banyak pekerjaan menumpuk dan tertunda gara-gara mengantar saya."

Valentino mendesah, bersedekap dengan kedua tangan berada di dada. "Nattaya, kamu sepertinya lupa aku ini siapa."

Nattaya mengedip bingung. "Maksudnya, Pak?"

"Aku ini direktur, walaupun tidak ada di tempat ada banyak anak buah yang bisa diperintah. Lagi pula, laporan setiap waktu ada di mejaku. Kenapa kamu yang takut?"

Nattaya menggaruk pelipisnya yang gatal. Menyadari kesalahannya. Ia berniat menyatakan rasa sungkannya, tapi Valentino justru merundungnya. Padahal niatnya baik, malah terlihat kalau dirinya yang bodoh.

"Siap Pak Direktur. Maaf, saya lupa dengan siapa bicara," gumamnya setengah tertawa.

Valentino mengulurkan tangan untuk mengusap rambut Nattaya. "Anak baik. Terus begitu, nanti aku makin sayang."

Nattaya mengedip bingung dan terkejut, begitu pula Valentino. Keduanya saling pandang dan tersadar saat loket memanggil nomor antrian Valentino.

"Obat sudah didapat. Ayo, kita makan."

Valentino merangkul bahu Nattaya dan membimbingnya menuju kantin. Ia sengaja melakukan kontak fisik, karena tidak ingin Nattaya berlalu dengan cepat. Kalau bisa ditunda satu jam demi kebersamaan mereka, Valentino akan menundanya. Ia memang laki-laki berengsek yang menyukai perempuan lain saat sudah menikah, untuk sekarang ini ia belum siap melepaskan keberengsekan.



Arial keluar dari ruang konferensi bersama beberapa kolega. Hari ini ia sengaja datang ke rumah sakit ini untuk undangan seminar. Banyak dokter dari berbagai rumah sakit yang juga datang kemari. Semuanya dengan niat sama, untuk menambah pengetahuan.

"Rasanya masih tidak percaya kalau dokter Arial bersedia kemari."

Seorang perempuan muda menjabat tangan Arial dengan penuh antusias. Dokter itu praktek belum lama dan merasa perlu

menambah ilmu dari yang lebih berpengalaman. Ariel dengan senang hati membagi pengalaman.

"Seiring berjalannya waktu, menjumpai bermacam-macam pasien, maka pengalaman akan makin banyak."

"Terima kasih, saya akan selalu ingat itu. Bagaimana kalau kita ke ruang untuk bersantap, Dok? Tempatnya agak jauh dari sini karena pihak rumah sakit menginginkan suasana bersantap yang santai di hall samping. Menghadap langsung ke taman."

"Wah, ide bagus. Sekalian *refreshing*."

Mereka bertukar tawa, Ariel gembira bisa menambah pertemanan. Selama ini waktu kerjanya yang panjang membuatnya jarang mempunyai interaksi sosial. Mereka sedang tertawa mendengarkan kelakar seorang dokter tua tentang pasien penderita jantung, saat sepasang laki-laki dan perempuan melintas di ujung lorong. Ariel mengerjap, untuk memastikan apa yang dilihatnya. Itu adalah kakak iparnya. Ia meminta izin untuk mengejar pasangan itu dan terhenti di persimpangan karena kehilangan jejak.

Ariel menghela napas, celingak-celinguk di antara orang-orang yang berlalu lalang. Matanya yakin itu adalah Valentino, tapi siapa perempuan yang dirangkulnya? Perempuan itu jelas-jelas bukan Arista. Berdiri bingung di tengah keramaian, Ariel kehilangan jejak. Ia menggeleng, kini tidak yakin dengan pandangannya.

Ariel tersenyum saat namanya dipanggil. Ia bergegas menghampiri rombongannya. Sesekali menoleh ke belakang hanya untuk memastikan kalau pandangannya tidak salah. Hatinya menyangkal kalau itu Valentino, tapi matanya tidak salah mengenali.





“Enak jadi orang kaya.”

“Kenapa?”

“Mau beli apa juga bisa. Saya iri sekali.”

Nattaya menatap penuh harap pada makanan lezat dan melimpah ruah yang dipesan Valentino dari restoran. Bukan hanya makanan, ada juga anggur mahal, cokelat dalam kotak besar, dan buah-buahan segar dan mahal. Ia mengagumi semua makanan yang ada di depannya.

“Kamu iri karena aku beli makanan? Padahal, makanan ini buat kamu.” Valentino berdecak heran.

Percakapan mereka terjadi setelah lima hari bersama. Menikmati makan siang dengan deburan ombak sebagai pengantar, Valentino memesan hidangan terbaik dari restoran yang menyajikan makanan China. Dari mulai sup, ikan, sampai daging dimasak dengan rempah terbaik dan menghasilkan citarasa luar biasa.

“Coba makanan ini bisa diawetkan, saya bawa pulang lalu saya simpan dan makan tiap hari dikit-dikit. Pasti saya gemuk.”

Valentino tergelak, melihat Nattaya memamerkan lengannya yang kurus. Meski begitu merasa miris karena seorang perempuan muda dipaksa keadaan untuk berjuang sendirian

melawan hidup yang keras. Ia menyodorkan ikan salmon ke depan Nattaya.

"Ini enak, kamu pasti suka."

Nattaya mengangguk. "Salmon memang enak, Pak. Mahal pula."

"Supnya juga enak."

"Saya pernah makan sup seperti ini, dulu sekali waktu masih kecil dan orang tua masih ada. Meskipun tidak kaya tapi berkecukupan. Setiap minggu ada acara makan di luar dan semua restoran yang menurut kami enak, akan dicoba. Saat itu, hidup paling menyenangkan."

"Apa kamu membenci bibimu?"

"Sebagian besar, iya, karena menganggap dia serakah. Padahal, bisa dikatakan tinggal bibi satu-satunya keluarga saya yang tersisa. Seandainya saja Bibi tidak bercerai dan terkena alkohol, mungkin tidak seperti ini."

"Bibimu depresi dan menjadikan kamu sebagai sasarannya."

"Benar, karena itu saya memilih untuk pergi sejauh mungkin."

"Semoga dengan uang dariku, cukup untuk menjalankan niatmu."

Nattaya menatap Valentino dengan bola matanya yang besar dan berbinar penuh harap. "Apakah di tahun-tahun yang akan datang, kita masih ada kesempatan bertemu, Pak? Walaupun hanya kesempatan kecil untuk saling menyapa?"

Saat itu, Valentino tidak menjawab dan memilih untuk mengalihkan pembicaraan. Bagaimana mungkin ia bisa menemui Nattaya, sedangkan hari pernikahannya sudah di depan mata. Ia memang tidak mencintai Arista, tapi tidak ingin menyakiti perempuan itu saat sudah menikah. Sepekan penuh menjadi laki-laki berengsek penuh nafsu, bergulingan di kasur dan bersimbah

peluh bersama Nattaya, membuat Valentino sadar kalau dirinya sangat kejam.

"Mikir apa, Sayang? Dari kemarin aku lihat kamu sering melamun?"

Kilatan masa lalu meninggalkan pikiran Valentino saat mendengar teguran istrinya. Valentino mendongak dan tersenyum kecil, mencoba menutupi pikirannya yang sedang meliar.

"Memikirkan tentang ini dan itu. Rasanya otakku sedang penuh dan harus dikosongkan."

"Proyek baru?"

"Ya, papamu setuju dan papaku juga. Sepertinya pabrik plastik akan dijalankan meskipun aku tidak terlalu suka tempatnya."

Arista mendatangi suaminya di balik meja. Mengusap bahu Valentino yang kokoh dan memijat perlahan. Jari jemarinya yang lentik bergerak lembut dari leher sampai bahu Valentino. Memberikan reaksi yang menenangkan sekaligus menyenangkan. Valentino memejam, mencoba menikmati pijatan istrinya.

"Pijatan kamu tidak berubah, tetap enak."

Arista menunduk dan berbisik. "Memang, tapi kamu yang jarang mau dipijat. Bahu dan lehermu sangat kaku. Sesekali pergi ke spa dan menikmati pijatan."

"Aku kurang suka tubuhku dipegang-pegang orang lain."

"Padahal aku ingin kamu bersantai, Sayang. Akhir-akhir ini kamu sibuk sekali, mondar-mandir dari satu tempat ke tempat lain. Jangan memaksa dirimu terlalu kuat, nanti mudah lelah. Kalau memang perlu istirahat, ya harus istirahat. Aku kemarin

membuat janji dengan Ariel dan Mama. Kami bertiga akan pergi ke spa dan lulur.”

“Bagus itu, waktu khusus perempuan.”

“Sudah lama kami tidak melakukannya. Kamu mau ikut?”

“Tidaak. Lebih baik aku di rumah atau bekerja.”

Arista menyelesaikan pijatannya dan Valentino mengumumkan terima kasih. lehernya yang kaku sedikit membaik karena pijatan istrinya.

“Kalau nanti Zack ada waktu, kami mungkin pergi memancing.”

Arista tergelak. “Hobi yang aneh, memancing. Tapi nggak apa-apa. Lakukan biar kamu *relax*. Ngomong-ngomong, kamu mau nitip sesuatu buat papa? Aku hari ini mau ke rumah papamu.”

Valentino mendongak heran. “Ke sana ada urusan apa?”

“Ada oleh-oleh dari teman papa di China, ginseng apa gitu dan memberikan khusus untuk papamu. Biar nanti aku yang antar.”

“Oh, oke. Sampaikan salamku saja.”

“Tentu, Sayang.”

Arista meninggalkan ruang kerja suaminya dengan senyum terkulum. Meski begitu tak urung hatinya menyadari sesuatu. Selama menikah Valentino tidak sekalipun memanggil dengan sebutan sayang padanya. Hanya dirinya yang selalu bersikap mesra tapi Valentino justru sebaliknya. Ia sudah berusaha agar suaminya bersikap mesra selama ini tapi ternyata gagal. Meski mengetahui kalau tidak semua laki-laki bisa bersikap mesra pada pasangan, tak urung Arista berharap hal yang sama berlaku padanya. Sayangnya, itu hal yang tidak mudah.

Di ruangannya Valentino dilanda dilema. Apakah ia perlu memperingatkan papanya kalau Arista akan datang ke rumah? Ia takut kalau istrinya akan bertemu Kenzo dan berpikiran yang bukan-bukan. Setelah berpikir tenang, Valentino menyadari kalau kepanikannya tidak beralasan. Meskipun Arista bertemu Kenzo, harusnya tidak masalah. Lagi pula, bukan dirinya yang menghamili mamanya Kenzo, kalau pada akhirnya anak itu berwajah mirip dengannya, itu hanya kebetulan biasa.

Valentino meletakkan kembali ponsel di tangan dan menggumam keras. "Kenapa memikirkan hal yang sangat tidak penting, hah!"



Hari ini Nattaya datang ke tempat Tohpati seperti biasanya. Saat melihat wajahnya yang babak belur, laki-laki itu berteriak kaget. Ia sempat menunduk malu dan berusaha menyembunyikannya.

"Ayaa, apa yang terjadi. Kenapa dengan wajahmu?"

Kenzo yang menjawab. "Mama dikeroyok sama bibi dan nenek."

Semua orang melongo dan Nattaya lupa kalau ada anaknya sewaktu kejadian itu. Ia tersenyum malu pada Tohpati.

"Pak, kejadiannya tidak seperti itu. Memang ada pukul memukul, tapi nggak parah."

Nattaya mencoba menjelaskan pada Tohpati dan pandangan laki-laki itu mengatakan tidak percaya dengan ucapannya. Ia tetap tersenyum agar tidak menimbulkan kecurigaan. Tohpati menatapnya lekat-lekat dengan penuh selidik, membuat Nattaya salah tingkah.

"Sudah ke dokter?"

"Sudah, Pak." Nattaya mengangguk cepat. "Saya rajin minum obat dan oles salep."

"Sudah lapor polisi?"

"Hah, untuk apa, Pak?"

"Laik kali kalau ada yang kurang ajar dan suka kekerasan, kamu lapor polisi dan bukan menutupi tindakannya. Aneh sekali kamu ini. Sekarang, kamu babak belur begini memangnya bisa kerja?"

"Bisa, Pak. Pagi saya dagang. Tenang saja." Nattaya tertawa liris, mengepalkan tangan untuk menunjukkan otot-ototnya. Di sampingnya, Sora ikut tertawa liris.

Kejengkelan Tohpati mereda. "Sudah, sana kerja. Aku mau bawa Kenzo jalan-jalan keliling komplek naik motor listrik."

"Horee! Mau Kakek."

"Ayo, Sayang. Kita jalan-jalan. Dan bilang sama mamamu, kalau lain kali ada yang keroyok lagi harus lapor polisi."

"Iya, Kakek."

Tohpati menggandeng Kenzo ke garasi, tak lama meluncur keluar dengan motor listrik dan Kenzo duduk di belakangnya. Nattaya tidak dapat menahan senyum melihat keakraban itu. Entah apa jadinya kalau ia memutuskan tidak lagi datang ke rumah ini, Tohpati pasti sangat sedih. Begitu pula dengan Kenzo. Keduanya saling menyayangi seperti cucu dan kakek pada umumnya.

Nattaya mulai bekerja, saat berpapasan dengan koki rumah, dibuat terheran oleh pertanyaan laki-laki itu. "Memangnya tidak mau kerja di sini setiap hari? Lumayan gajinya. Bisa datang pagi dan pulang sore."

"Memangnya Pak Tohpati menawarkan lagi?"

Laki-laki tukang masak itu mengganggu. “Meskipun Bapak nggak bilang apa pun, tapi kelihatan kalau beliau ingin ditemani. Maklum sudah tua dan sendiri.”

Nattaya memikirkan perkataan si tukang masak. Memang benar yang dikatakannya kalau Tohpati kesepian. Orang tua hidup sendirian tanpa anak dan cucu, wajar kalau sangat menyayangi Kenzo, bahkan tanpa tahu kalau anak yang disayanginya adalah darah daging sendiri. Nattaya bekerja dengan hati berkecamuk. Apakah boleh ia dan Kenzo bekerja tiap hari di sini? Bukankah itu hal yang berbahaya? Sewaktu-waktu bisa bertemu dengan Valentino.

Sering kali Nattaya berpikir kalau dirinya tidak lebih dari perempuan egois. Ingin anaknya dekat dengan sang kakek, tapi juga takut bertemu dengan Valentino. Merusak rumah tangga orang lain bukanlah keinginannya tapi suka berdekatan dengan laki-laki itu. Bukankah itu hal yang menggelikan dan egois? Sebagai sesama perempuan tidak seharusnya ia membuat perempuan lain menderita. Lagi pula hubungannya dengan Valentino tidak lebih dari kebersamaan selama sepekan? Untuk apa memikirkan segalanya terlalu dalam? Mereka hanya dua orang yang saling mengenal. Tidak peduli dengan jantungnya yang berdetak kencang setiap kali bertemu Valentino, ia tidak akan merusak kebahagiaan orang lain.

Sora mendatangnya di lantai dua untuk mengambil penyemprot kaca, menunjuk foto Valentino yang ada di atas buffet dan berdecak kagum.

“Tidak heran kalau Kenzo sangat tampan dan pintar, papanya aja begitu.”

“Ssst, pelan-pelan ngomongnya.” Nattaya memperingatkan.

"Ups, iya, juga. Pak Koki merayuku, maksudku bukan rayuan kurang ajar atau romantis, melainkan berharap kita bekerja di sini setiap hari. Katanya ada banyak hal untuk dikerjakan di rumah ini dan gajinya pasti cukup besar. Pak Koki hanya ingin majikannya tertawa setiap hari karena ada Kenzo."

Nattaya menghela napas panjang. "Memang kasihan Pak Tohpati, tapi aku takut dengan konsekuensinya."

"Itu hal yang berbahaya memang. Sudah ah, kita pikirkan nanti."

Pekerjaan yang dilakukan Nattaya makin lama makin bertambah, seiring dengan waktunya yang lebih panjang di rumah Tohpati. Bukan hanya sekedar membersihkan lantai dua, tapi juga seluruh rumah termasuk menyapu halaman dan membantu tukang kebun membereskan tanaman. Sedangkan Sora membantu koki di dapur. Mereka melakukan semuanya dengan senang hati dan rela meskipun tanpa bayaran tambahan. Alasan utama demi Kenzo. Nattaya tidak tega kalau hanya dua jam lalu pergi karena anaknya terlihat sangat sedih kalau mereka di sini hanya sebentar. Sora sendiri tidak keberatan juga, karena meskipun bergaji sama tapi setiap kali pulang selalu membawa makanan untuk ibu dan adik-adiknya.

"Makanan-makanan dari Pak Tohpati selalu banyak dan juga enak-enak. Kalau aku bawa pulang, bisa untuk makan kami dua kali. Sama aja nilai uangnya dengan bayaran kita, jadi nggak apa-apa kalau kita di sini lebih lama."

Perkataan Sora membuat Nattaya senang. Dengan begitu ia bisa mengerjakan hal lain tanpa takut membebani temannya.

Selesai berjalan-jalan, Tohpati mengajak Kenzo bermain di ruang keluarga lantai dua. Mereka duduk di karpet dengan Kenzo memasang lego dan Tohpati membantunya. Koki

membawa camilan dan minuman segar untuk keduanya. Tawa Kenzo sesekali terdengar menembus dinding rumah. Nattaya yang berada di luar sesekali bisa mendengarnya.

Nattaya menyapu tangga depan pikiran mengembara, tentang betapa mewah kehidupan keluarga Valentino. Bergelimang harta dan kekuasaan. Semakin kaya seseorang semakin sibuk pula. Tohpati di usia yang sudah tidak lagi muda pun masih sangat sibuk. Sering menerima telepon membahas pekerjaan, setiap pagi selalu ke kantor, dan ruang kerjanya penuh dengan dokumen penting. Setelah kehilangan istri dan anak bungsunya, Pak Tohpati tidak berniat untuk menikah lagi. Nattaya salut dengan kesetiaan laki-laki itu, meskipun pada akhirnya justru membuat kesepian.

Selesai menyapu tangga, Nattaya membantu tukang kebun memindahkan tanaman dari pot kecil ke pot besar. Ia mempelajari bagaimana komposisi tanah yang bagus untuk menanam, kapan waktu tepat untuk menyiran, dan cara menentukan pupuk yang baik. Sebuah pot rusak saat ia mengangkatnya dan tanah bercampur pupuk mengguyur tubuh bagian bawah, membuat rok, sandal, dan kakinya kotor. Ia berniat mencuci kaki ke kran samping saat sebuah kendaraan berwarna putih meluncur masuk. Seorang perempuan cantik turun dari mobil, melangkah dengan membawa kotak di tangan. Tukang taman menyapa ramah padanya.

“Nyonya, apa kabar?”

Nattaya terkesiap kaget, menyadari kalau perempuan itu adalah istri Valentino. Ia menunduk untuk menyembunyikan rasa gugup tapi siapa sangka perempuan itu justru berhenti di depannya.

“Siapa kamu? Pelayan baru di sini?”

Nattaya memberanikan diri mendongak dan pandangannya bertemu dengan tatapan penuh selidik dari perempuan cantik itu.





Kamar yang remang-remang berpendingin ruangan yang disetel dengan sangat rendah, menjadi hangat karena percintaan yang panas. Sepasang laki-laki dan perempuan mendesah, saling bercumbu dengan penuh nafsu dan bergairah.

Arial berusaha untuk melayani suaminya dengan sepenuh hati, bercinta dengan kehangatan pasangan dan penuh keintiman seperti dulu. Kesibukan membuatnya nyaris melupakan kewajiban seorang istri untuk melayani suaminya dan sekarang, saat hari libur seperti ini sudah seharusnya kalau mereka menghabiskan waktu bersama. Ia mendesah, mengusap punggung suaminya yang basah oleh keringat. Pahanya terbuka dengan otot mengencang sementara kejantanan suaminya keluar masuk dengan cepat.

"Aku selalu menginginkan hal seperti ini, dan sulit sekali mendapatkannya, Sayang."

Suara Aji terdengar serak, berbisik di telinganya. Arial tersenyum dengan perasaan bersalah. "Maafkan aku."

Aji mengangkat wajah. "Kenapa meminta maaf?"

"Tidak cukup baik menjadi istrimu."

Aji tersenyum, mengecup bibir istrinya. "Siapa bilang? Kamu istri terbaik. *Sex* dilakukan sesekali seperti ini juga menyenangkan."

Aji mengangkat tubuh dan percintaan terhenti. Ia membalik tubuh istrinya, menyentuh bagian paha yang lembab. Tersenyum saat sentuhannya membuat sang istri mengerang.

"Kamu menyukainya?"

Arial mendesah. "Tentu saja."

"Kalau begitu, kamu nikmati saja."

Aji menyentuh istrinya dengan intim. Jemarinya bergerak untuk memberi kenikmatan pada Arial. Ia tahu kalau istrinya sangat menyukai sentuhan intim di area sensitifnya. Saat istrinya mencapai kenikmatan sekarang gilirannya. Masih dengan posisi Arial menelungkup ia menyatukan kembali tubuh mereka dan bercinta dengan cepat, kuat, dan panas.

Selesai bercinta, keduanya berpelukan untuk meredakan napas yang memburu dan mendinginkan hasrat. Aji mengecup lembut bibir istrinya, jemarinya mengusap tubuh Arial. Mengagumi bagaimana istrinya tetap terlihat langsing dan bugar meskipun sudah melahirkan satu anak. Bisa jadi kesibukan Arial dengan segudang pekerjaan yang menumpuk, membuat istrinya selalu bergerak dan itu adalah salah satu kunci menjaga kebugaran tubuh.

"Apakah kamu akan libur seharian?"

Arial mengangguk. "Harusnya, iya. Ingin mengajak anak kita berbelanja. Kasihan, sang mama selalu sibuk dan anak kita melakukan semua hal dengan papa atau neneknya."

"Anak kita tahu kalau orang tuanya sibuk."

Aji melepaskan pelukan, mengambil pakaian tidur sang istri. Ia sendiri mengambil celana. Sebentar lagi waktu anaknya pulang

sekolah dan tidak bagus kalau kepergok sedang bermesraan. Selesai memakai pakaian, ia bergerak ke arah jendela dan membuka gorden. Kamar seketika terang benderang.

Arial mendesah, menatap sosok suaminya yang tampan dengan tubuh tegap. Aji dari dulu selalu menjadi pujaan para perempuan. Banyak yang ingin bersama Aji tapi cinta mereka mengalahkan semua godaan itu. Arial sendiri, dari pandangan pertama sudah jatuh cinta dengan suaminya dan tidak berubah sampai sekarang.

Ia selalu bersyukur Aji tidak pernah banyak menuntut perhatian darinya. Suaminya mengerti kalau kesibukannya sebagai dokter sangat menyita waktu. Aji bahkan rela tinggal serumah dengan orang tuanya, agar anak mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup.

"Aku ingin punya anak satu lagi."

Aji berbalik dari jendela dan kembali mendekati istrinya. Meraih jemari Arial dan mengecupnya. Arial tersenyum.

"Aku juga berharap hal yang sama. Papa dan mama menginginkan banyak cucu di rumah ini. Sayang sekali hanya kita yang bisa diharapkan."

"Kalau begitu kita harus bekerja keras, Sayang."

Arial tertawa liris. "Seandainya saja melahirkan anak bisa semudah itu. Aku dengan senang hati ingin memberikan cucu yang banyak untuk orang tuaku, masalahnya adalah aku sibuk dan kamu juga sibuk. Aku sering berandai-andai, kalau saja Kak Valentino tidak mandul tentu pernikahan mereka akan memberikan banyak cucu."

Aji mendesah. "Itu hal yang tidak bisa kita atur, Sayang. Aku yakin kalau mereka sebenarnya juga menginginkan anak."

"Memang, kakakku meskipun tidak mengatakannya dengan terang-terangan, tapi aku tahu yang dirasakannya. Tapi, bagaimana lagi, cinta mengalahkan segalanya. Arista sungguh-sungguh jatuh cinta dengan Valentino, tidak peduli kalau mereka bersama tidak akan ada keturunan."

Arial bangkit dari ranjang, bergumam ingin ke kamar mandi. Mendadak teringat sesuatu ia kembali menjatuhkan tubuh di ranjang.

"Sayang, beberapa hari lalu aku seperti melihat kakak iparku di rumah sakit tapi menggandeng perempuan lain."

Aji mengernyit. "Valentino?"

"Iya, Kak Valentino. Aku kejar dan berusaha untuk menajamkan pandangan tapi sayangnya, tidak ketemu."

"Mungkin kamu salah lihat, Sayang. Setahuku Valentino bukan tipe laki-laki seperti itu."

"Memang, makanya aku ragu. Tapi, wajah dan sosoknya mirip sekali bahkan pakaiannya juga. Masa, iya, aku salah lihat?"

Arial memiringkan kepala, terlihat kebingungan dan tersentak saat Aji mendorong tubuhnya ke kamar mandi.

"Sebaiknya kamu mandi, biar pikiranmu tenang. Anggap saja kamu salah lihat karena kita berdua tahu bagaimana Valentino. Tidak mungkin dia berselingkuh dari Arista."

"Ya, ya, anggap saja aku salah lihat."

Meski berkata begitu, Arial tetap tidak bisa menghapus bayangan itu. Karena entah kenapa ia sangat penasaran dengan peristiwa waktu itu. Suatu hari nanti, ia akan bertanya langsung pada Valentino.



Arista menatap penuh selidik pada perempuan di depannya. Ia tidak pernah melihat pelayan baru ini di rumah. Mengamati

dari atas ke bawah, perempuan muda ini terhitung sangat cantik meskipun berpakaian sederhana dengan tubuh kotor karena tanah.

"Kenapa diam? Apakah kamu benar pelayan di sini?"

Nattaya menggeleng. "Bu-bukan, Nyonya. Saya hanya pekerja paruh waktu untuk membersihkan rumah."

"Oh, pantas saja tidak pernah lihat kamu di sini. Papa mertuaku ada?"

"Ada, Nyonya. Di dalam."

Tanpa menoleh lagi, Arista meninggalkan Nattaya. Langkah anggun, dengan wajah cantik yang terpoles sempurna, Nattaya merasa Arista benar-benar menawan. Kenyataan seketika menamparnya. Perempuan berkelas adalah pasangan cocok untuk Valentino. Rasanya sungguh menggelikan saat dirinya pernah berharap kalau laki-laki itu menyukainya. Tidak akan ada cinta antara si miskin dan si kaya, itu hanya kejadian di sinetron. Sedangkan hidupnya sekarang bukan sedang berakting.

Aroma parfum Arista tertinggal di udara bahkan saat sosok perempuan itu tidak lagi terlihat. Rasa rendah diri menghantam Nattaya seketika. Tersenyum dengan hidung mengendus aroma harum, ia tersadar seketika. Anaknya masih di dalam. Entah apa yang terjadi kalau Arista melihat Kenzo yang sangat mirip dengan Valentino. Ia berusaha menenangkan diri, tidak masalah kalau Arista melihat anaknya. Perempuan itu tidak akan mencurigai apa pun karena tahu kalau Valentino mandul.



Tohpati yang berada di ruang kerja dikejutkan dengan kedatangan menantunya. Ia bergegas keluar dan menyambut Arista di ruang keluarga.

"Waah, Arista. Papa senang kamu datang berkunjung."

Arista tertawa riang. "Maafkan aku, Papa. Jarang datang karena banyak kesibukan. Aku mengantarkan ginseng untuk Papa. Bagus untuk kesehatan."

Tohpati menerima pemberian Arista dengan wajah berseri-seri. "Wah, ginseng ini benar-benar bagus. Sampaikan salamku untuk papamu. Kamu ada waktu menemani orang tua ini minum teh?"

"Tentu saja, Papa. Tapi, bisa nggak aku minum kopi saja?"

"Tentu, kebetulan aku juga ingin kopi."

Arista duduk di sofa dengan kening mengernyit. Menatap tumpukan mainan anak-anak di atas karpet. Setahunya di rumah ini tidak ada anak kecil, lalu kenapa ada mainan? Apakah ini milik orang lain yang tertinggal? Masalahnya adalah jumlah yang banyak dan tidak mungkin pemiliknya tidak tahu kalau ada yang tertinggal. Ia sibuk dengan pikirannya sampai tidak menyadari tatapan Tohpati.

"Arista, ada apa?"

Arista menggeleng. "Nggak ada apa-apa, Papa. Ngomong-ngomong, apa Papa sehat? Sendirian di rumah takut nggak ada yang mengurus."

Tohpati tergelak. "Tentu saja aku sehat. Papa mertuamu ini tidak lupa olahraga."

"Papa tidak ada niat tinggal bersama kami? Dhafa dan Valentino akan senang kalau Papa mau."

Tohpati menggeleng. "Tidak usah. Bukan karena Papa tidak suka tinggal bersama kalian. Tentu saja Papa senang kalau bisa menemani Dhafa. Tapi, rumah ini harus ditempati dan dirawat, ada banyak kenangan dari mamanya Valentino, tidak boleh hilang."

Arista menghela napas panjang. "Papa benar. Rumah ini sangat bernilai tinggi karena kenangannya."

"Memang, makanya Papa tidak akan pernah meninggalkan rumah ini. Suamimu sendiri nggak kurang-kurang bujuk Papa biar tinggal bersama kalian." Tohpati menghela napas panjang. "Tapi, meskipun tinggal terpisah asalkan kamu dan Valentino sering datang, Papa sudah senang. Lain kali bawa Dhafa, Papa mau memberikan sesuatu padanya."

"Iya, Pa. Lain kali datang saat Dhafa libur."

"Kakek"

Arista terperanjat saat dari pintu terdengar suara anak kecil. Ia mengerjap, menatap anak laki-laki yang terlihat baru bangun tidur. Dengan rambut berantakan dan mata sayu memandang Tohpati. Ternyata benar ada anak laki-laki di rumah ini. Yang membuat Arista lebih kaget lagi adalah sambutan Tohpati yang begitu penuh kasih sayang pada anak itu.

"Kenzo sudah bangun?"

Kenzo menganggu kecil dan menghampiri Tohpati sambil mengucek mata.

"Sini, duduk sama kakek."

Arista memperhatikan bagaimana anak kecil itu duduk di samping Tohpati. Tanpa canggung meletakkan kepalanya di bahu mertuanya. Dengan penuh kasih sayang Tohpati mengusap wajah dan rambut anak itu lalu menarik kepalanya untuk berbaring di atas pangkuan. Yang membuat Arista lebih terkejut lagi adalah wajah anak itu. Tampan dan menggemaskan, serta mirip sekali dengan Valentino.

"Anak siapa dia, Pa?" tanya Arista.

Tohpati tersenyum. "Anak pekerja paruh waktu. Mamanya bekerja jadi tukang bersih-bersih di sini."

Arista mengerjap. "Papa baik sekali."

"Hahaha, untuk hiburan Arista. Lagi pula, Kenzo anak yang baik dan penurut. Kamu pasti melihat keanehan bukan? Wajah anak ini, mirip sekali dengan suamimu saat masih kecil dulu."

Ternyata bukan hanya dirinya yang salah melihat, bahkan mertuanya juga menyadari kemiripan itu. Apakah itu penyebab Tohpati sangat menyayangi si anak? Bukan hanya karena sikap dan sifatnya yang baik tapi juga kemiripan dengan Valentino?

"Papa ingin mengadopsi anak itu?"

Tohpati menggeleng. "Tidak. Aku tidak ingin memisahkan anak ini dengan ibunya. Yang bisa aku lakukan adalah membujuk si mama untuk bekerja di rumah ini secara regular, dengan begitu Kenzo akan ada di sini setiap hari. Tidak seperti sekarang, setiap minggu datang hanya dua atau tiga kali."

"Bukannya kalau diadopsi anak ini akan terjamin? Si mama harusnya bahagia."

"Bagaimana, ya, bilanganya. Papa memang memang sangat sayang dengan Kenzo, tapi anak ini pasti lebih sayang pada ibunya. Jadi, biarkan keadaan seperti sekarang saja. "

Arista terdiam, mengamati bagaimana Kenzo bermanja-manja dengan Tohpati. Sedikit rasa iri menguasainya. Dulu saat Dhafa dibawa ke rumah ini untuk pertama kalinya, umurnya saat itu hampir sama dengan Kenzo. Tapi sikap Tohpati tidak seperti sekarang. Meskipun ramah tapi kehangatan yang tulus tidak terlihat. Kenapa dengan anak orang lain, yang notabene seorang pelayan, mertuanya bahkan lebih sayang dan perhatian?

"Mama anak ini apakah perempuan yang memakai celana abu-abu dan kaos hitam, Pa?"

Tohpati mengangguk. "Benar, kamu pasti lihat Aya di depan. Itu ibunya Kenzo. Masih muda memang."

Bukan hanya muda tapi juga sangat cantik. Tidak heran kalau anaknya sangat tampan. Yang mengherankan kenapa Kenzo bisa begitu mirip dengan Valentino? Jangan-jangan ada sesuatu yang tidak diketahuinya. Arista menepis prasangka buruk itu dari pikirannya dan membuang jauh-jauh segala kecurigaan. Ia tahu persis bagaimana kondisi suaminya dan lebih baik untuk tidak mencurigainya.

Ia berpamitan pulang pada mertuanya. Tohpati berpesan sebelum ia pergi untuk sering-sering datang. Arista mengangguk dan berbasa-basi sebelum melangkah ke pintu. Terdengar suara Tohpati yang merayu Kenzo untuk makan. Begitu lembut dan perhatian, bahkan tidak segan menggendong anak itu masuk. Wujud nyata cinta kasih si kakek pada seorang cucu laki-laki. Arista menuruni tangga depan menuju garasi. Terhenti saat melihat Nattaya membungkuk di depan pot. Perempuan itu berkonsentrasi menanam bunga hingga tidak menyadari kedatangannya.

"Aya!" Arista memanggil keras.

Nattaya tidak menoleh, sampai tukang taman datang tergopoh-gopoh memberitahukannya. "Aya, Nyonya Arista memanggilmu."

Nattaya terperangah, menoleh ke arah Arista yang menunggu. Ia buru-buru bangkit dan mencopot sarung tangan. "Nyonya, ada yang bisa dibantu?"

Arista menatap Nattaya dari atas ke bawah. Tubuh yang ramping, wajah cantik, dan lesung pipi yang terlihat samar-samar saat bicara.

"Aya, itu namamu bukan?" tanyanya.

Nattaya mengangguk. "Iya, Nyonya."

"Aya, kamu kenal suamiku?"

Pertanyaan Arista membuat Nattaya terkejut. Ia menatap perempuan di depannya lalu menggeleng perlahan. Sementara jantungnya berdetak keras dan berkhianat dengan apa yang dikatakannya.

"Ti-tidak, Nyonya."

Arista memiringkan kepala. "Belum pernah bertemu suami?"

Nattaya menggeleng sekali lagi. "Be-belum Nyonya."

"Kenapa jawaban kamu tidak tegas? Aku tanya sekali lagi, kamu kenal suami atau tidak?"

"Tidak, Nyonya!"

Nattaya memberanikan diri menjawab keras, semua dilakukannya demi kebaikan bersama. Tidak mungkin berterus terang pada Arista kalau ia pernah tidur dengan Valentino. Tidak ada gunanya menyakiti perempuan yang begitu cantik dan setia pada Valentino. Lebih baik kalau menguburkan masa lalunya untuk selama-lamanya.

Arista mengangguk kecil dan berlalu tanpa kata. Jawaban Nattaya memang tidak memuaskannya tapi untuk sekarang sudah cukup. Meski begitu satu hal yang membuatnya tenang adalah, Valentino tidak mungkin mengenal seorang perempuan rendahan.

Setelah Arista berlalu, Nattaya mengembuskan napas lega. Ia sangat berharap tidak lagi bertemu dengan perempuan itu. Salah satu alasan yang membuatnya tidak ingin bekerja di rumah ini adalah tidak ingin bertemu dengan Valentino dan juga istrinya.

Suara Kenzo membuat Nattaya tersadar akan sesuatu. Sepertinya pertanyaan perempuan tadi berkaitan dengan anaknya. Arista pasti bertemu dengan Kenzo dan bisa melihat kemiripan dengan Valentino. Pikiran Nattaya berkecamuk

seketika. Apakah pertemuan mereka menjadi pertanda sesuatu atau hanya dirinya yang terlampau menduga? Ia membuang jauh-jauh semua pikiran dan prasangka buruk, duduk kembali menghadap pot dan berusaha fokus pada tanaman beserta pot di depannya.





Sepulang bekerja, Valentino mendapat panggilan dari Zack. Sahabatnya itu setengah memaksa mengajaknya makan malam. Valentino tidak bisa menolak ajakan itu. Jam tujuh, ia keluar kantor dan menuju restoran tempat Zack menunggu. Sebelumnya ia mengabari Arista agar tidak menunggunya makan malam. Ternyata istrinya pun sibuk dan tidak akan pulang sebelum jam sepuluh malam. Valentino menghela napas panjang, menelepon nomor anak tirinya.

"Dhafa, kamu sudah di rumah?"

Dhafa menjawab pelan. "Sudah, Papa."

"Baguslah. Sebaiknya kamu makan dulu, nggak usah nunggu Papa dan mama."

"Kenapa? Kalian lembur lagi?"

"Iya, memangnya mamamu nggak bilang?"

"Nggak."

"Mungkin dia lupa. Ingat, jangan lupa makan."

Valentino harus mengingatkan anaknya untuk makan, kalau tidak Dhafa akan menunggu mereka dan sengaja melewatkan makan malam. Ia sudah sering mengingatkan Arista untuk memberi kabar kalau ingin lembur, dengan begitu Dhafa tidak perlu menunggu mereka tapi sepertinya Arista sering lupa. Ia

merasa kasihan pada anak tirinya, mempunyai orang tua yang terlampau sibuk. Berharap saja Dhafa yang kesepian tidak salah jalan dan pada akhirnya jatuh dalam pergaulan yang tidak semestinya.

Valentino melajukan kendaraan menempuh jalanan yang padat. Mendapati kabar terbaru dari Zack kalau pertemuan diubah ke *lounge* hotel. Alasan sahabatnya itu adalah ada beberapa orang yang ternyata bergabung dengan mereka. Valentino tidak heran mendengarnya. Zack terkenal ramah dalam bergaul dan banyak orang yang menyukainya. Saat tiba di *lounge*, sudah ada beberapa orang di sana, termasuk Zack dan juga Isabel. Perempuan itu melambai dengan riang padanya dan Valentino mengangguk ramah.

"Datang juga akhirnya yang kita tunggu-tunggu!" teriak Zack. Valentino mengenyakan diri di sampingnya lalu Zack berbisik pelan. "Isabel dari tadi tanya soal kamu terus."

"Memangnya kamu menyuruhku selingkuh?" Valentino balas bertanya.

"Tentu saja tidak, tapi aku capek menjawab pertanyaannya. Aku heran kenapa dia terobsesi padamu dari dulu."

Valentino enggan menanggapi perkataan Zack. Hidupnya sudah cukup sulit tanpa terlibat dengan urusan perempuan lain. Lagi pula, ia sendiri tidak berminat dengan Isabel. Dari dulu menganggap perempuan itu tidak lebih dari teman biasa. Zack memesan minuman dan Valentino yang belum makan dari siang, memilih untuk mengisi perut lebih dulu. *Steak* salmon lengkap dengan kentang dan salad menjadi pilihannya. Ia makan dengan lahap, mendengarkan cerita teman-temannya dan sesekali tertawa bersama mereka. Rasanya menyenangkan bisa

mengobrol bebas tentang masa lalu, dan melepaskan beban pekerjaan.

"Aku ingat Valentino dulu sering sekali kabur kalau ada cewek yang cariin."

"Ujung-ujungnya malah Zack yang ngajak kenalan."

"Hei, itu namanya memanfaatkan kesempatan!" Zack menyela ucapan teman-temannya dan disambut tawa menggelegar. "Lagi pula kita semua tahu kalau Valentino sibuk belajar."

Valentino mengangguk. "Belajar nomor satu."

"Pantas saja sekarang mengelola perusahaan makin maju."

Obrolan bergulir dari percintaan, olahraga, ke perusahaan. Valentino menghabiskan makanannya dan saat mendongak tanpa sengaja pandangannya bersirobok dengan Isabel. Perempuan cantik itu tersenyum padanya, dan ia pun membalas senyuman. Bangkit dari sofa, ia berpamitan untuk merokok di teras. Meninggalkan teman-temannya di meja, Valentino mengambil gelas berisi anggur dan membawanya dengan sebungkus rokok. Menyalakan sebatang rokok, Valentino meletakkan gelas di atas pagar dan mulai menelepon. Ia menunggu dengan sabar hingga suara Nattaya terdengar di telinga.

"Ya Pak."

"Nattaya, kamu sudah makan?" Pertanyaan yang sungguh basi, tapi Valentino ucapkan dengan santai.

"Sudah, Pak. Baru saja."

"Makan apa malam ini?"

"Nggak ada yang istimewa, nasi sama sayur. Ada apa, Pak?"

"Nggak ada apa-apa, memangnya nggak boleh telepon kamu?"

Terdengar helaan napas panjang lalu hening. Sepertinya Nattaya sedang kebingungan. "Pak, nggak lagi mabuk'kan?"

Pertanyaan Nattaya membuat Valentino tergelak. "Kok kamu tahu aku sedang minum anggur. Sayangnya, ini baru gelas pertama dan tidak, aku tidak mabuk, Nat. Baik-baik saja dan bugar."

"Tumben sekali telepon tanya-tanya."

"Nattaya, aku bisa meneleponmu setiap hari kalau memang kamu mau."

Keheningan menyelimuti mereka, Valentino menatap jalanan yang diterangi lampu-lampu. Dari tempatnya berdiri di lantai lima sebuah hotel, pemandangan cukup menjanjikan. Tidak ada pohon, hanya tanaman yang sedang berjuang melawan panasnya udara di dalam pot. Dipangkas rapi untuk memberikan kesan manis dan teduh di teras. Tanaman yang berfungsi untuk hiasan daripada penghijauan. Suara Nattaya memecah kesunyian.

"Pak, saya tidak mengharapkan apa pun. Terima kasih untuk tawarannya."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa, Pak?"

"Kenapa kamu tidak ingin mengharapkan apa pun dariku?"

"Seharusnya tanpa perlu saya jelaskan, Anda sudah tahu apa alasannya. Terima kasih untuk teleponnya, selamat malam."

Panggilan diputus, Valentino menghela napas panjang, mengisap rokok dan mengembuskannya ke udara. Nattaya dengan tegas menolak perhatiannya, padahal yang dilakukannya bukan sesuatu yang aneh. Apakah bertanya soal makan malam berarti mengharapkan sesuatu? Valentino sendiri tidak mengerti apa yang diharapkannya dari Nattaya. Selama hampir tujuh tahun menikah, ia selalu setia. Meskipun tidak mencintai Arista,

tapi tidak ada keinginan selingkuh dengan perempuan lain. Hidupnya sangat monoton, hanya berkisar tentang pekerjaan. Tidak ada *goal* atau tujuan hidup lain selain tentang memajukan perusahaan. Nattaya mendadak hadir dalam hidupnya dan menjungkirbalikkan ketenangannya.

Sekarang ini, ia sering kali teringat kebersamaannya bersama Nattaya di pantai. Tidak jarang gairahnya terpacu karena kenangan yang muncul dari alam bawah sadar. Merindukan hangatnya pelukan dan cumbuan Nattaya. Mengesampingkan rasa bersalah karena keinginan itu seolah membuatnya menjadi pengkhianat. Valentino tidak tahu lagi, apakah tetap bisa berada di samping Arista sedangkan hati dan pikirannya dipenuhi perempuan lain.

"Sedang melamun? Boleh minta rokoknya?"

Valentino menatap Isabel yang berdiri di depannya. Ia mengulurkan sebungkus rokok dan perempuan itu mengambil satu batang lalu menyulutnya. Keduanya merokok dengan asap menyelubungi udara. Isabel tersenyum padanya.

"Kamu nggak heran lihat aku merokok?"

Valentino menggeleng. "Tidak."

"Kenapa?"

"Di luar sana banyak perempuan merokok, apanya yang aneh? Lagi pula, merokok itu hak pribadi."

"Kamu benar dan aku suka dengan pemikiranmu. Mantan suamiku tidak suka melihatku merokok."

Valentino berdiri diam, ingin berlalu tapi diurungkan karena Isabel kembali berkata. Tidak sopan meninggalkan orang yang sedang bicara.

"Mantan mertuaku juga mencercaku karena aku merokok. Menganggap kalau perempuan merokok tidak akan punya

keturunan. Padahal, bukan seperti itu kenyataannya. Suamiku yang impoten itu menutupi semuanya. Sialan!”

“Kenapa kamu tidak jelaskan sendiri masalah ini pada mereka,” gumam Valentino.

Isabel mengusap rambutnya. “Sudah, dan mereka tidak mempercayaku. Entah kenapa dalam rumah tangga, selalu perempuan yang salah.”

Valentino tidak mengatakan apa pun, menyesap anggur perlahan dan mendengarkan curahan hati Isabel. Ia berharap ada seseorang menyelamatkannya dari situasi ini. Saat ini ia sedang tidak ingin menjadi laki-laki baik dan perhatian karena takut akan ada masalah. Ia mengetik pesan pada Zack untuk meminta bantuan. Bernapas lega saat suara sahabatnya terdengar.

“Valentino, ngapain lama-lama di sana?”

Valentino melambai lalu berpamitan pada Isabel. Perempuan itu menahanya. “Tunggu, Val. Minggu depan ada perayaan ulang tahunku sekaligus merayakan rumah baru. Aku harap kamu, maksudku bersama yang lain untuk datang. Bisakah?”

Valentino mengedip. “Akan aku coba. Lihat nanti semoga nggak sibuk.”

Isabel tersenyum. “Terima kasih, dan aku berharap kamu benar-benar datang.”

Duduk kembali di tempatnya dan menandakan anggur, Valentino merasa lega bisa lepas dari Isabel. ia menepuk paha Zack sebagai tanda terima kasih.

“Dari dulu kamu nggak berubah, masih takut sama perempuan,” gumam Zack heran.

Ia bukan takut, tapi tidak ingin menciptakan masalah. Isabel bisa mencari teman atau psikiater untuk mendengarkan keluh kesah dan itu bukan dirinya. Tak lama perempuan itu ikut

menyusul masuk. Mereka kembali berbaur seperti semula dan larut dalam percakapan bersama yang lain.

Valentino pulang dalam kondisi setengah mabuk, mendapati istrinya sudah menunggu di kamar. Arista mendongak dari laptop yang terbuka di meja.

"Mabuk, Sayang?"

Valentino menggeleng. "Tidak, hanya minum dua gelas saja. Itu pun dipaksa oleh Zack."

"Banyak yang ikut makan malam?"

"Hanya beberapa teman lama. Kenapa kamu belum tidur?" Valentino melepas pakaiannya dan meletakkannya ke dalam keranjang pakaian kotor.

Arista bangkit dari kursi dan menghampiri suaminya. Berjinjit untuk mengecup pipi Valentino dan mengernyit karena bau alkohol.

"Menunggu kamu. Mau berendam? Aku bisa gosok punggungmu."

Valentino melepas pelukan istrinya perlahan. "Tidak, kamu sedang lelah."

"Tapi, aku melakukannya dengan senang hati."

"Lain kali, aku ingin mandi cepat lalu tidur."

Arista mendesah kecewa, selalu seperti ini kejadiannya. Suaminya akan menolak segala bentuk kemesraan yang ditawarkannya. Valentino seolah tidak pernah tertarik untuk bercumbu dengannya. Bertahun-tahun menikah dan ia selalu menerima penolakan dingin dari suaminya. Ia memberanikan diri mengusap kejantanan suaminya. Berharap alkohol membuat suaminya lupa diri. Tangan Valentino menghentikan aksinya.

"Arista, tolonglah."

Arista mendesah, menatap Valentino dengan kebingungan. "Ada apa sebenarnya? Kenapa kamu selalu menolakku?"

Valentino mengusap matanya yang lelah. "Tidak apa-apa, hanya sedang lelah."

"Lelah? Selalu saja kamu mencari alasan untuk itu. Bertahun-tahun kita menikah dan alasanmu selalu sama. Ada apa sebenarnya, Valentino! Apa aku tidak menarik lagi?"

Pertanyaan aneh dan kekanak-kanakan, Valentino menatap istrinya sambil menghela napas panjang. Tentu saja bagi Arista itu adalah pertanyaan penting. Ia sendiri tidak layak menyandang status sebagai suami yang baik, karena memang tidak pernah memperlakukan istrinya dengan layak.

"Maafkan aku, Arista. Kamu sangat baik, aku tidak meragukan itu. Hanya saja setelah aku tahu kalau mandul, keinginan untuk bercinta lenyap."

Valentino mengatakan yang sebenarnya, dan keinginan untuk bercinta kembali muncul saat berhadapan dengan Nattaya dan bukan istrinya. Ia merasa dirinya sangat berengsek karena hal itu tapi juga merasa sangat aneh.

"Kenapa begitu? Padahal aku istrimu? Apakah kamu menjalin hubungan dengan perempuan lain?"

"Astaga, tentu tidak Arista. Bukankah kita sering membahas masalah ini. Dari awal kita menikah dan aku tahu ketidakmampuanku, sudah menawarkan solusi untukmu. Kita bisa bercerai biar kamu menemukan laki-laki lain."

"Aku menolak ide itu, ya, memang. Aku hanya berharap kalau kamu berubah."

Valentino menggeleng. "Tidak, maafkan aku."

Arista menghela napas panjang, tidak peduli berapa kalipun suaminya meminta maaf, tidak akan mengubah keadaan. Ia

menginginkan cinta dan kehangatan, bukan permintaan maaf. Mengesampingkan rasa kecewa, ia bertanya tentang sesuatu yang mengganjal di pikirannya.

"Sayang, apa kamu mengenal Aya?"

Valentino mengernyit. "Siapa Aya?"

"Pelayan magang di rumah papamu."

"Tidak, aku hanya kenal koki sama tukang kebun. Kenapa memangnya?"

Arista menggigit bibir bawah. "Aya punya anak yang sangat mirip denganmu."

Valentino tersenyum. "Ah, Kenzo? Memang kami mirip, mengejutkan bukan? Tapi, aku bisa pastikan kalau aku tidak mengenal siapa mamanya Kenzo."

Arista berdiri menatap suaminya yang menghilang ke dalam kamar mandi. Ia percaya kalau suaminya tidak mengenal perempuan cantik bernama Aya. Tapi, senyum yang muncul dari bibir suaminya saat menyebut nama Kenzo membuatnya takut. Itu membuktikan kalau Valentino juga sudah bertemu dengan bocah itu. Entah kenapa kenyataan itu membuatnya takut. Valentino tidak ada hubungan dengan Kenzo dan Aya, tapi hati kecilnya merasa ada sesuatu antara mereka. Entah sesuatu itu apa, ia tidak mengerti.





Di hari Sabtu pelanggan banyak berdatangan ke kedai soto milik Nattaya. Dari pagi mereka melayani banyak pembeli. Pukul sembilan sudah nyaris habis. Nattaya sedang mencuci peralatan makan dan Sora mengelap meja saat mereka kedatangan serombongan orang. Entah apa yang diinginkan orang-orang itu tapi mereka bersikap sangat arogan dengan menggebrak meja saat bicara.

"Siapa yang menyuruh kalian berjualan di sini, hah!"

Nattaya yang terkejut nyaris menjatuhkan mangkuknya. Ia meletakkan semua cucian dan bergegas menghampiri Sora.

"Kami dapat izin resmi dari pengelola pasar," jawab Sora.

"Halah, pengelola tai kucing! Memangnyanya kalian tidak tahu kalau pengelolanya kami?"

Seorang laki-laki bertubuh kurus kecil dan bertato, meludah ke tanah. Bicara dengan suara keras dan mengancam. Mengingatkan Nattaya akan suami si bibi. Tanpa sadar ia gemetar meremas jemari Sora.

"Kalian mau apa sebenarnya?" Sora berkata menantang. "Kami tidak ada salah, kenapa kalian mendadak datang!"

Dua laki-laki lain membolak-balikkan makanan di gerobak. Nattaya bergegas menghampiri mereka.

"Tolong, jangan menyentuh makanan dengan tangan kalian yang kotor!"

Teriakannya membuat orang-orang itu tertawa.

"Tangan kami kotor. Tapi, nggak masalah kalau yang memaki perempuan cantik."

"Kalau tidak mau tangan kotor kami menyentuh makananmu, bagaimana kalau menyentuh tubuhmu?"

Nattaya mengepalkan tangan, menyingkirkan rasa takut dan berusaha tegar untuk menghadapi mereka. "Kalian pergi sekarang atau aku panggil polisi."

"Panggil aja polisi, kami tidak takut!"

Orang-orang itu pergi setelah melontarkan ancaman terakhir. Meminta uang dalam jumlah tidak sedikit untuk diberikan pada mereka minggu depan. Setelah orang-orang itu pergi, Nattaya terduduk lemas di kursi. Mereka berdagang di pasar ini sudah cukup nyaman, dan hasil yang didapat juga lumayan. Kedatangan orang-orang itu sangat mengganggu. Terlebih saat mendengar percakapan Sora dengan pedagang lain yang mengatakan kalau para preman itu memang suka memalak uang. Ia sedang melamun, memikirkan tentang warungnya saat Valentino mendadak muncul dan duduk di depannya.

"Kenapa melamun? Apakah sotomu sudah habis?"

Nattaya menggeleng. "Belum, Pak."

"Ada masalah?" tanya Valentino. Meraih kerupuk dan merobek bungkusnya.

Nattaya tersenyum. "Tidak ada masalah, Pak. Mau makan soto seperti biasa?"

Valentino mengangguk, mengawasi Nattaya yang berjalan ke arah gerobak. Ia yakin kalau ada sesuatu yang dipikirkan perempuan itu. Raut wajah Nattaya berbanding terbalik dengan

mulutnya yang mengatakan tidak ada masalah. Sora mendatangi mejanya untuk menyapa. Ia hanya bertanya sedikit dan semua yang ingin diketahuinya meluncur keluar dari bibir Sora.

"Bisa-bisanya mereka meminta upeti. Mana jumlahnya banyak sekali. Bagaimana kami bisa berjalan?"

Selesai bercerita, Sora meninggalkan Valentino bersama Nattaya. Menyuap makanan sesendok demi sesendok, Valentino mencecar Nattaya dengan berbagai pertanyaan.

"Kalian harusnya pindah ke ruko."

"Tidak ada uang, Pak. Ruko mahal."

"Bagaimana kalau aku meminjami kalian uang?"

"Pak, pinjaman harus dibayar dan saya tidak sanggup membayarnya. Hasil jualan juga cukup untuk makan sehari-hari."

"Bisa jadi kalau tempat kalian berganti, usaha akan lebih maju."

Nattaya mengulum senyum. "Saya pun berharap demikian. Bagaimana kalau justru makin sepi? Karena di tempat baru tidak ada yang mengenal kami. Terus terang saya pesimis, Pak."

"Padahal orang kalau ingin usaha harus optimis."

"Memang, kalau saya sekaya Anda, Pak. Sayangnya, saya tidak begitu."

Nattaya terdiam dengan tidak enak hati karena terus menerus menentang kebaikan yang ditawarkan Valentino. Ia hanya ingin berdiri di kakinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Valentino sudah pernah membantunya sekali dan ia tidak ingin merepotkan laki-laki itu lagi.

"Nattaya, kita bukan bicara harta, tapi tentang usaha. Kenapa kamu menolak tawaranku?"

Nattaya tersenyum lembut, memandang Valentino dengan hati menghangat. Tentu saja ia senang mendengar tawaran Valentino tapi banyak pertimbangan untuk menolak.

"Terima kasih, Pak. Anda baik sekali."

Valentino menatap Nattaya lekat-lekat. "Aku ingin menjadi orang yang bisa kamu andalkan, Nat. Kata-kataku memang kurang ajar, mengingat bagaimana status kita. Tapi, kita bisa berteman bukan?"

Tidak ada namanya teman dari sepasang laki-laki dan perempuan, terlebih mereka pernah terlibat hubungan panas. Valentino mengerti kepalsuan dari kata-katanya. Ia melakukan semuanya untuk membuat Nattaya mendekat. Tidak peduli betapa kotor dan kurang ajar pikiran ataupun keinginannya.

"Pak, status kita tidak untuk berteman. Tapi, tetap saya berterima kasih untuk tawaran baiknya. Saya dan Sora akan mencari jalan keluar sendiri."

"Nattaya, kenapa kamu keras kepala?"

"Saya tidak keras kepala, Pak. Saya hanya ingin menjaga agar tidak ada hati yang tersakiti."

Valentino terdiam, memilih untuk mengalah dan tidak lagi menekan Nattaya. Ia tahu perempuan di depannya membutuhkan sesuatu untuk membuatnya berubah pikiran.

"Bagaimana kalau aku menawarkan sesuatu untuk kamu? Dengan begitu kamu tidak terbebani uang untuk mengganti?"

Nattaya menatap lekat-lekat. "Apakah tawaran itu sesuatu tentang hal pribadi?"

"Tentu saja. Nanti aku beritahu detailnya."

Valentino meninggalkan Nattaya setelah meletakkan uang ratusan ribu di mangkoknya. Ia tahu kalau pembicaraan mereka akan membuat Nattaya berpikir dan belum waktunya untuk

memberi tahu. Menunggu waktu yang tepat untuk memberikan penawaran.

Nattaya menoleh saat Sora menepuk pundaknya. "Nat, kita rapikan gerobak sekarang. Ada pekerjaan memanggil."

"Kerja apa?"

"Entahlah, Dini yang memberitahu. Katanya semua orang diwajibkan untuk ikut kerja malam ini."

"Kerja malam? Kenzo bagaimana?" tanya Nattaya bingung.

Sora menggigit bibir bawah. "Nggak bisa minta tolong Ihsan?"

"Nggak bisa, kamu tahu bagaimana Vita."

"Aduh, orang tua dan adikku sedang pergi ke rumah saudara. Kalau tidak titip di mereka. Gimana, Nat? Kamu bisa-bisa nggak dapat orderan lagi kalau malam ini menolak."

Nattaya dan Sora bergabung dalam kelompok pekerja paruh waktu. Sudah ada kesepakatan kalau ada pekerjaan yang harus dilakukan bersama-sama, tidak boleh menolak. Di antara rasa bingung, Nattaya memikirkan hal gila.

"Sora, bisakah kamu membantuku mengirim pesan pada Pak Tohpati. Untuk malam ini, bisa tidak Kenzo menginap di rumah beliau?"

Sora mengangguk, melakukan permintaan Nattaya dan tersenyum saat mendapat balasan pesan. "Beliau dengan senang hati menerima Kenzo. Nattaya, mertuamu benar-benar orang baik."

Nattaya tersenyum kecut, mana berani ia menganggap Tohpati sebagai mertuanya. Ia hanya perempuan yang dibayar untuk menjadi teman tidur Valentino dan kehadiran Kenzo bukan hal yang disengaja. Mereka bergegas merapikan gerobak dan barang-barang. Setelah menjemput Kenzo, ia mendapat kabar

kalau pekerjaan malam ini menjadi pelayan di sebuah rumah yang akan mengadakan pesta. Pukul 02.00 sore diharapkan sudah berkumpul.

"Kenzo, Sayang. Malam ini bobo di rumah Kakek, ya? Mama mau kerja."

Kenzo menatap mamanya dengan mata yang bulat penuh tanda tanya. "Mama nggak pulang?"

Nattaya tersenyum. "Mama pulang tapi sangat larut. Besok pagi Mama jemput Kenzo, ya?"

"Iya, Mama."

Selesai menyuapi anaknya makan, Nattaya diantar Sora ke rumah Tohpati. Laki-laki tua itu menyambut gembira kedatangan mereka.

"Kebetulan besok libur, aku senang sekali ditemani Kenzo."

Nattaya membungkuk dengan tidak enak hati. "Maaf merepotkan, Pak. Besok pagi-pagi sekali saya jemput."

Tohpati melambaikan tangan. "Tenang saja, jangan buru-buru. Datang saja kalau kamu sudah istirahat. Ayo, Kenzo. ikut Kakek. Ada mainan baru di dalam."

Nattaya memeluk dan mencium anaknya sebelum pergi. Merasa tenang dalam bekerja karena Kenzo berada di bawah pengasuhan dan penjagaan yang tepat. Nattaya berpikir mungkin sudah seharusnya berterus terang pada Tohpati. Sayangnya, bayangan Arista yang muncul dari balik benaknya membuatnya tersadar untuk tidak melakukan hal tercela. Karena akan banyak orang yang tersakiti.

Mereka tiba di rumah besar berlantai dua. Nyonya rumah adalah seorang perempuan cantik dengan rambut kecoklatan yang ditata indah.

"Namaku Isabel, pemilik rumah ini. Malam nanti akan ada pesta, dan aku ingin kalian membersihkan setiap sudut rumah sampai mengilat. Aku memberi kalian waktu tiga jam untuk melakukan semuanya, setelah itu kita akan fokus pada persiapan pesta. Kalian akan menjadi pelayan untuk menyajikan makan dan minum. Jangan kuatir soal bayaran, aku akan menggaji kalian dengan layak. Tamu malam ini kira-kira tiga puluh sampai lima puluh orang. Aku harap kalian kerja yang benar. Kalau sampai memecahkan barang, aku akan mendenda kalian. Mengerti?"

"Mengerti, Nyonya."

Bersama sembilan temannya yang lain, Nattaya bergerak gesit membersihkan rumah Isabel. Pesta akan diadakan di lantai bawah, mencakup ruang tamu, ruang tengah, dan teras. Meja-meja ditata dan diberi taplak linen putih. Buket bunga menghiasi setiap sudut. Dua laki-laki sedang menyetel *sound system* untuk *DJ* malam nanti. Makanan dipesan dari sebuah hotel ternama dengan beberapa pelayan. Nattaya tidak mengerti kenapa Isabel masih memerlukan mereka kalau sudah ada pelayan dari hotel.

"Heh, kamu! Hati-hati dengan guci itu. Harganya bisa membeli hidupmu!" Isabel muncul di belakang Nattaya, dan menunjuk pada guci yang sedang dibersihkan. Ancaman perempuan itu membuat Nattaya bekerja dengan sangat hati-hati.

Selesai membersihkan rumah, mereka diharuskan berganti pakaian. Isabel berteriak agar mereka semua memakai parfum.

"Jangan sampai tercium bau badan kalian. Ingat, kalau ada tamu komplain, aku akan menuntut ganti rugi pada kalian!"

Semua orang berganti pakaian, dengan Sora bergegas menyelinap keluar untuk membeli *deodorant* semprot dan *cologne* untuk digunakan semua orang. Setelah memastikan

tubuh mereka wangi dan memakai seragam dengan rapi, selanjutnya diminta membantu persiapan pesta. Pukul 07.00, tamu-tamu mulai berdatangan. Isabel yang memakai gaun perak mengilat, menyambut tamu pesta dengan senyum ramah terkembang.

"Silakan masuk. Jangan malu-malu!"

Nattaya tidak dapat menahan rasa takjub saat melihat tamu perempuan datang dengan gaun indah melekat pada tubuh mereka. Berlian menggantung di seluruh tubuh dengan tas mewah. Ia menyangga nampan berisi camilan, berdiri di belakang Isabel dan menawarkan pada tamu yang datang.

"Rumahmu bagus sekali, Isabel."

"Terima kasih. Padahal ini hanya gubuk biasa."

Seorang *DJ* perempuan berpakaian sangat *sexy* mulai memainkan musik. Suasana yang semula tenang menjadi riuh. Tamu-tamu terus berdatangan. Isabel meminta secara khusus agar Nattaya mendampingiya menyambut tamu dan saat dua laki-laki berkemeja merah dan hitam memasuki ruang tamu, Isabel berteriak gembira.

"Valentino, kamu datang juga akhirnya."

Nattaya mengerjap kaget, tapi tidak salah melihat kalau laki-laki yang baru datang memang Valentino. Sungguh kebetulan yang sangat tidak diharapkan. Ia menjadi pelayan sedangkan laki-laki itu adalah tamu di rumah ini. Valentino menjabat tangan Isabel dengan mata menatap Nattaya.

"Valentino, aku sangat senang kamu datang."

"Oh, aku tidak diharapkan, ya?" seloroh Zack.

"Mana mungkin? Kalian adalah tamu istimewa."

Valentino tidak menanggapi seloroh percakapan Isabel dan Zack. Sibuk memandang Nattaya yang berada di rumah ini.

"Val, ada apa? Ingin makan camilan?" tanya Isabel saat melihat arah pandang Valentino. Ia menatap Nattaya dan membentak. "Pelayan, sini kamu!"

Nattaya mendekat, mengulurkan nampan berisi camilan kepada Valentino yang terdiam. Mereka saling pandang tanpa kata.





Dawina mengupas apel dan mengirisnya menjadi beberapa potong. Meletakkan di atas piring porselen putih dengan beberapa garpu kecil. Berkumpul bersama anak dan cucunya di ruang tengah adalah kebahagiaan di akhir minggu. Dawina melirik Arista yang sibuk dengan ponsel. Dhafa sedang mengajari Jelita bermain teka-teki di atas karpet. Ia menepuk lembut paha Arista, memberi tanda untuk menemaninya ke teras.

"Kalian jangan main terus, dimakan apelnya." Dawina berujar lembut pada cucunya.

Dhafa mengacungkan jempol sedangkan Jelita mengganggu. Keduanya kembali sibuk dengan permainan. Arista mengikuti sang mama duduk di teras, menjauh dari pendengaran anak-anak.

"Ada apa, Ma?"

"Ke mana suaminya? Kenapa hanya kamu dan Dhafa yang datang?"

"Valentino pergi bersama Zack ke pesta."

"Dia ke pesta tanpa mengajakmu? Suami macam apa itu?"

Celaan sang mama membuat Arista mengembuskan napas panjang. Memang bukan rahasia lagi kalau sang mama tidak

pernah menyukai Valentino. Menganggap kalau suaminya tidak cukup baik untuknya dan Dhafa.

"Maa, Valentino bekerja tanpa henti selama seminggu penuh. Berangkat dari pagi pulang malam. Jadi, wajar saja kalau pesta sesekali. Lagi pula, itu hanya pesta syukuran rumah baru. Bukan pesta *glamour* atau gila-gilaan."

"Tetap saja pesta. Harusnya kamu ikut."

"Aku tidak mau, Mama. Memang sudah rencana ingin menginap di sini bersama Dhafa. Kalau kedua orang tuanya ke pesta, kasihan anak itu."

Dawina menahan celan demi anak dan cucunya. Dari awal ia tidak pernah setuju pernikahan antara Valentino dan anak sulungnya. Meskipun berstatus janda tapi Arista masih muda dan cantik. Dengan karir dan kedudukan yang bagus di perusahaan, banyak laki-laki yang rela mengantri untuknya. Sayangnya, anak perempuannya justru menginginkan Valentino. Ada banyak calon yang disodorkan sang papa, pilihannya tetap tertuju pada laki-laki yang bahkan tidak bisa memberikan keturunan.

"Mama tidak tahu apa yang kamu lihat dari dia. Selain kaya dan tampan, tidak ada lagi yang bisa dibanggakan."

"Bukankah itu yang utama, Ma? Kaya dan tampan. Tidak banyak laki-laki baik yang punya dua hal itu. Mama harus akui keunggulan Valentino."

"Tapi, dia mandul!"

"Sudahlah, Maa. Kita semua tahu tentang itu. Aku tidak keberatan, kenapa Mama terus menerus mengungkitnya? Kalau ingin punya cucu lagi, Mama bisa minta dari Arial dan Aji!"

Dawina terdiam mendengar pembelaan Arista pada Valentino. Menurutny si anak sulung memang cinta buta dengan suaminya. Sungguh hal yang tidak dimengerti karena

banyak pilihan lain di luar sana. Tidak sedikit kolega dan kenalannya yang mengaku sangat menyukai Arista, ingin menjadi besan dan keluarga. Sayangnya, anaknya selalu menolak mereka.

"Jangan sampai kamu menyesal nanti, Arista. Ingat, bagaimana suami pertamamu bukan? Mama merasa Valentino tidak berbeda jauh dengan mantanmu."

Arista menggeleng. "Mereka berbeda, Ma. Valentino tidak pernah bersikap kasar padaku."

"Memang, tapi juga tidak menunjukkan sikap hangat dan penuh cinta. Selama hampir tujuh tahun kalian menikah, tidak sekali pun Mama lihat kalian bermesraan layaknya suami istri. Apa pembelaanmu Arista?"

Tidak ada pembelaan apa pun, karena memang seperti kenyataannya. Arista bahkan tidak bisa berkata-kata lagi tentang sikap dingin suaminya. Jujur saja ia menginginkan kehangatan dan kemesraan tapi Valentino tidak bisa memberikan itu. Dari awal menikah sampai sekarang, mereka tidak terlihat layaknya suami istri. Lebih seperti pasangan hidup bersama.

"Maa, aku tahu itu. Tapi—"

"Tapi apa? Kamu terlalu cinta sampai buta?"

"Ini bukan hanya soal cinta tapi banyak hal."

"Perusahaan? Aku sudah menawarkan perceraian pada suamimu dengan catatan kerja sama perusahaan tetap berjalan."

Arista terbelalak. "Maaa, apa-apaan, sih?"

Dawina mendengkus dengan wajah keruh. "Suamimu menerima, Arista. Asalkan aku bisa membujukmu. Lihat bukan? Dia bahkan tidak berusaha untuk mempertahankanmu. Lalu, kenapa kamu masih membelanya? Kenapaaa?"

"Ma, Valentino butuh waktu."

"Berapa lama lagi? Seumur hidup itu lama Arista. Jangan menya-nyiakan umur dan waktu."

"Tapi, Ma. Kami sedang mencoba."

Dawina berdecak tidak puas melihat sikap keras kepala anaknya.

"Arista, saran Mama hanya satu. Cintai dirimu sendiri sebelum terlambat. Laki-laki itu tidak pantas untukmu."

Dawina meninggalkan anaknya termenung di teras. Sudah cukup yang ingin dikatakannya, sekarang tergantung pada Arista untuk memutuskan. Ia yakin Arista masih punya hati dan pikiran layaknya perempuan normal.

Arista terdiam dengan rasa sakit hati menguasainya. Ia tidak menyangka kalau Valentino akan berkata seperti itu pada mamanya. Mereka menikah karena perjudohan tapi hatinya berharap dan ingin sekali dihargai kalau memang tidak dicintai. Sayangnya, makin hari Valentino menunjukkan sikap yang sebaliknya. Menatap langit gelap tanpa taburan bintang, Arista menghela napas panjang. Pembicaraan dengan sang mama membuat suasana hatinya memburuk. Ia menoleh saat terdengar suara-suara. Ariel datang bersama Aji dan sekarang sedang menyapa anak-anak. Rasa iri menguasainya, karena tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan adiknya untuk punya pasangan yang saling mencintai. Sedari dulu bisa dikatakan kalau dirinya tidak pernah beruntung dalam cinta.

Suasana hatinya makin memburuk saat satu pesan diterimanya. Seperti biasa dari nomor tidak dikenal yang cukup memancing kemarahannya.

"Mantan istriku yang cantik dan binal? Apa kamu tidak merindukan bersetubuh dengan liar? Aku tahu kamu

menyukainya. Ditelanjangi, dijilat, dan dibuat tidak berdaya. Dasar jalang!”

Arista mengepalkan tangan dengan geram, memblokir nomor itu dan memutuskan untuk mandi. Mengguyur kepala dengan air hangat akan membantunya berpikir jernih. Ia bangkit dari kursi, menuju tangga dan saat melewati adiknya hanya melirik tanpa menyapa.



Valentino masih tidak percaya melihat Nattaya ada di rumah Isabel. Ia duduk di sofa bersama Zack dan yang lain, dengan ujung matanya mengikuti gerakan Nattaya. Perempuan itu berdiri tidak jauh dari Isabel. Mengikuti ke mana pun tuan rumah pergi dengan membawa baki berisi camilan. Kali berikutnya ia melihat Sora yang membawa baki berisi minuman. Ia tidak menyangka kalau mereka bekerja sebagai pelayan juga, apakah hasil berdagang tidak mencukupi?

Isabel yang melihatnya melempar senyum pada Nattaya, bertanya apakah mengenal laki-laki itu secara pribadi. Nattaya yang menjawab pertanyaan itu.

“Pak Valentino adalah pelanggan warung soto saya, Nyonya.”

Jawaban Nattaya bukan kebohongan karena memang begitu kenyataannya. Ia menjadi pelanggan tetap soto dan sering datang hanya sekedar untuk menikmati cita rasa masakan tradisional itu. Isabel pun tidak mencurigai mereka dan tersenyum puas dengan jawaban Nattaya.

“Ah, ternyata begitu. Valentino menyukai soto? Wah-wah, tahu begitu aku sediakan soto juga di pesta ini.” Isabel berkata antusias.

Valentino tidak memperpanjang percakapan itu. Mengambil camilan dari baki Nattaya dan berjalan mengikuti Zack ke ruang

tengah. Percakapan riuh bergulir di sekitarnya dengan musik menghentak dan membuat kaki tanpa sadar bergoyang. Harusnya ia menikmati pesta malam ini tapi perhatiannya justru tidak bisa lepas dari Nattaya.

"Aku tidak tahu kalau ada penjual soto secantik itu." Zack berseloroh, dengan mata tertuju pada Nattaya. "Bagaimana kamu bisa mengenalnya?"

Valentino tidak tahu apakah harus jujur dengan sahabatnya atau tidak. Ia mempertimbangkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Zack adalah sahabatnya yang paling setia dan juga dekat.

"Kamu ingat tentang ceritaku dulu?" ujarnya pelan.

Zack mengernyit. "Yang mana?"

"Soal gadis yang menghabiskan waktu sepekan denganku."

"Oh, ya. Itu kisah masa lalumu. Apa hubungannya dengan perempuan cantik itu?"

Percakapan mereka terjeda saat Isabel datang. "Kenapa kalian di sini. Ayo, ke taman samping. Ada banyak minuman di sana."

Valentino enggan beranjak tapi saat melihat Nattaya mengikuti Isabel ke teras samping, mau tidak mau bangkit. Zack dengan ramah menyapa setiap orang yang dikenalnya. Tamu malam ini bukan hanya teman dekat saja tapi juga beberapa relasi Isabel. *DJ* musik berpindah dari ruang tengah ke teras samping yang berdekatan dengan kolam. Suasana makin riuh setelah Isabel memberi sambutan dan minuman yang diedarkan semakin banyak.

"Kita kerja sampai jam berapa?" tanya Nattaya pada Sora yang kebetulan melewatinya.

Sora menggeleng. "Nggak tahu. Harusnya jam 12. Kenapa?"

"Takut kemalaman jemput Kenzo."

"Bukannya besok pagi baru pergi jemput?"

"Entahlah, ini pertama kalinya Kenzo menginap di luar."

"Nattaya, anakmu sedang bersama kakeknya, bukan orang lain. Harusnya kamu tidak usah takut. Lagi pula, aku melihat Pak Valentino di sini. Ternyata dunia benar-benar sempit."

Nattaya mengangguk. "Memang, aku sendiri kaget melihatnya."

Seorang tamu memanggil Sora untuk meminta tisu. Nattaya berdiri dengan baik di tangan kanan, siap untuk berkeliling saat Valentino mendekat. Laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa. Hanya mengambil camilan dari baki dan berdiri di hadapannya. Di antara gelegar musik, suara tawa dan hiruk pikuk pesta, mereka bertatapan. Nattaya hendak mengatakan sesuatu saat Valentino mengambil gelas berisi minuman dari pelayan yang lewat dan menenggaknyanya.

"Aku menawarkanmu pertolongan, dan kamu lebih memilih menjadi pelayan pesta?"

Nattaya mengedip. "Pak, ini kerja dadakan dan harus dilakukan."

"Kenapa?"

"Sesuai kesepakatan."

"Dengan siapa?"

"Teman-teman tentu saja."

Valentino berdecak tidak puas. Jawaban-jawaban Nattaya terdengar tidak masuk akal untuknya. Bagaimana mungkin bekerja sebagai pelayan bisa dilakukan secara mendadak dan terlebih hanya untuk menolong teman? Sungguh di luar nalar.

"Padahal, kalau tadi pagi kamu menerima tawaranku, tidak harus bekerja sampai selarut ini dan di tempat pesta pula."

"Tidak ada yang salah dengan pesta ini. Pak Valentino pun ada di sini."

"Aku tamu."

"Saya tahu, Pak. Di sini saya hanya pelayan. Anda mau makan yang lain? Biar saya ambilkan."

Suasana mendadak gelap saat *DJ* mematikan lampu dan menyalakan penerangan lain yang lebih redup dengan banyak warna. Valentino meraih lengan Nattaya dan membawanya ke sudut yang lebih gelap dan tidak terlihat. Berdiri berdekatan dengan panas tubuh yang menguar di antara pori-pori, Nattaya berusaha untuk berkelit tapi Valentino menahan lengannya.

"Pak, apa-apaan ini?" bisiknya panik.

Musik kembali menggelegar, Valentino mengabaikan dan menatap Nattaya di antara keremangan.

"Kenapa kamu keras kepala, Nat. Harusnya sebelum menolak, kamu bertanya lebih dulu apa yang akan aku minta sebagai imbalan dari bantuan. Bukan sesuatu yang akan menyulitkanmu."

Nattaya menggeleng perlahan. Menyadari betapa tajam tatapan Valentino bahkan dalam keremangan. Seperti serigala buas yang sedang mengintai mangsa. Laki-laki di depannya, entah kapan berubah menjadi sangat keras kepala dan suka memaksakan kehendak. Ia ingat bertahun lalu saat Valentino menawarkan sejumlah uang untuk mereka bersama, sama sekali tidak ada paksaan dan bujuk rayu. Semuanya berjalan sesuai kesepakatan dan kemauan bersama. Kenapa sekarang berubah? Cenderung memaksa dan menuntut.

"Pak, terima kasih tawarannya tapi—"

"Tapi apa? Kamu harus menolak?"

"Iya, karena saya tidak ingin kembali terjebak dalam situasi sulit. Pak, sekarang berbeda dengan kondisi bertahun lalu. Kita berdua tidak lagi sama."

Valentino terdiam, mengulurkan tangan untuk mengusap bagian samping tubuh Nattaya. Dari lengan, ke punggung tangan, lalu pinggang yang ramping. Bisa dirasakan saat Nattaya berjengit kaget. Sentuhannya membuat Nattaya kebingungan dan ia ingin memanfaatkan itu. Meremas pinggang Nattaya dengan lembut, ia berujar dengan suara serak.

"Aku tahu kalau kondisi kita sudah berbeda. Kamu dengan suami dan anak, aku dengan istriku. Lalu, bagaimana kalau aku ingin menjadi laki-laki berengsek yang melanggar norma. Apakah kamu tidak ingin bersamaku, Nat?"

Nattaya terdiam, kaget mendengar perkataan Valentino. Tidak percaya kalau laki-laki seperti Valentino akan mengucapkan permintaan yang memandang rendah dirinya dan juga sangat kurang ajar. Ia menghela napas saat mencium aroma alkohol yang cukup kuat dari bibir Valentino. Laki-laki mabuk yang terbawa perasaan dan juga situasi. Ia harus pergi dari sini sebelum semuanya menjadi runyam.

"Pak, kita bicara lagi kalau Anda sedang sadar. Alkohol membuat otak Anda sedikit tidak waras."

Valentino menggeleng. "Tidak, Nat. Aku waras, sadar dengan apa yang aku ucapkan!"

"Pak, menawarkan istri orang lain untuk menjalin hubungan gelap bukan permintaan yang waras!"

Nattaya berujar dengan sedikit emosi dan terdiam saat Valentino menjawab. "Memang, aku gila semenjak bertemu lagi denganmu. Aku mengakui itu, Nat. Kenapa jadi begini? Apa yang terjadi sebenarnya?"

Percakapan yang aneh dan membingungkan. Nattaya kehabisan kata-kata untuk membalas ucapan Valentino. Laki-laki

mabuk yang menginginkan dirinya masuk dalam situasi yang merendahkan mereka berdua.





Tohpati mengusap punggung Kenzo dengan lembut dengan bibir membaca cerita dari buku yang bergambar di depannya. Posisi Kenzo sungguh lucu, telungkup setengah mengantuk sementara Tohpati memakai kaca mata baca dan bersila di sampingnya. Mereka menempati kamar pribadi si kakek yang besar dan luas dengan aroma khas serupa pohon pinus segar.

Tohpati membaca cerita kelinci dan kura-kura dengan suara lembut menenangkan. Sesekali terdiam saat tercetus pertanyaan dari bibir Kenzo. Anak itu akan mengungkapkan pendapatnya kalau dirasa tidak setuju dengan cerita. Membuat Tohpati terkadang sedikit kewalahan menjawabnya.

"Cerita sudah selesai dan kamu kenapa belum tidur?"

Tohpati menutup buku dan meletakkan di atas nakas. Jam dinding menunjukkan jam sepuluh malam. Kenzo memalingkan wajah, menatap Tohpati dengan matanya yang bulat.

"Kakek, kenapa mama harus kerja? Kenapa ayah nggak bantu mama kerja?"

Tohpati sedikit kebingungan mendengar pertanyaan Kenzo. Ia berusaha mengingat tentang perempuan muda yang mempunyai satu anak laki-laki dan kalau tidak salah ingat, sudah

menjanda. Ia memikirkan hati-hati jawaban untuk bocah laki-laki yang menatapnya penuh harap.

"Karena ayah Kenzo sudah tidak bersama kalian lagi. Orang-orang dewasa kalau tidak bersama, tidak bisa saling bantu. Kenzo mengerti?"

Kenzo mengangguk. "Karena ayah sudah punya bayi dari bibi Vita."

"Benar, itu sebabnya. Kamu kenal bibi Vita?"

"Kenal, orangnya galak. Kenzo suka dimarahi."

"Kenapa bibi Vita suka marahi Kenzo?"

"Nggak tahu, katanya Kenzo anak si jalang. Apa itu si jalang, Kakek?"

Tohpati terdiam mendengar makian kasar dari perempuan bernama Vita untuk Nattaya. Apakah Vita tidak mengerti sopan santun dalam menjaga perkataan saat di depan anak-anak? Bagaimana bisa seorang perempuan dan juga seorang ibu tapi berkata kasar pada anak orang lain. Suami Vita berarti ayah Kenzo, darah daging suaminya yang seharusnya menjadi anak juga. Sebuah pernikahan berakhir bukan berarti hubungan baik tidak boleh lagi terjalin.

"Kenzo, tidak boleh menanyakan kata-kata kasar itu pada mama, ya? Nanti Mama sedih."

"Iya, Kakek."

"Nggak usah dengar apa kata bibi Vita. Kalau dia marah dan galak-galak, Kenzo jangan ambil hati. Maksud Kakek, nggak boleh sedih."

"Iya, Kakek."

Tohpati berbaring di samping Kenzo dan kembali menepuk punggungnya perlahan. Berharap agar anak kecil yang tidak mengerti apa-apa ini, segera tidur dan beristirahat. Dengan

begitu tidak lagi memikirkan tentang makian untuk si mama ataupun juga kemarahan perempuan bernama Vita. Saat menyadari kalau Kenzo sudah terlelap, Tohpati menyelimuti tubuh kecil itu. Berbaring telentang dengan otak sibuk berputar. Sebenarnya ia tidak pernah ingin memisahkan ibu dan anak, tapi besok akan dicoba bicara dengan Nattaya. Apakah boleh mengadopsi Kenzo? Dengan begitu anak kecil yang lucu ini tidak perlu lagi bergaul dengan orang-orang yang sembarangan berucap kasar.

Tohpati terlelap dengan otak dan hati dipenuhi keinginan tentang mengadopsi Kenzo. Bila perlu ia akan membayar Nattaya dengan uang yang sangat banyak untuk memuluskan keinginannya.



Nattaya melepaskan diri dari cengkeraman Valentino. Tersenyum pada para tamu yang menatap mereka dengan pandangan ingin tahu. Sepasang laki-laki dan perempuan berdiri intim di kegelapan, tentu saja mereka menaruh curiga.

"Mari, camilannya, Tuan, Nona?"

Nattaya bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, menyapa ramah pada para tamu. Sapaannya membuat Valentino tersadar. Mengembuskan napas panjang, menyugar rambut dan berlalu tanpa kata. Sibuk memaki diri sendiri yang larut dalam suasana pesta dan membuyarkan nalarnya. Valentino duduk di samping Zack, mengambil sebatang rokok dan mengisapnya. Berpikir untuk meninggalkan pesta lebih cepat, tapi sebagian hatinya menolak karena tidak ingin meninggalkan Nattaya di tempat seperti ini.

"Kenapa kamu kelihatan akrab sekali dengan perempuan itu? Apa yang kalian bicarakan?" tanya Zack ingin tahu.

Valentino menatap temannya lekat-lekat, meraih sekaleng bir dingin di atas meja dan meneguknya sampai tandas. "Perempuan itu adalah teman kencanku selama sepekan. Dulu sekali, kami pernah bersama."

Zack ternganga, menatap Valentino dengan terbelalak. "Jadi dia itu?"

Valentino mengangguk. "Iya, itu dia."

"Gila, pantas saja kamu nggak bisa lupa. Cantik, muda, dan *sexy*. Meskipun memakai seragam pelayan tetap saja terlihat cantik. Kamu merayunya?"

"Memang, dan dia menolaku."

Zack lagi-lagi mengalami keterkejutan yang dahsyat. Menatap Valentino dengan terheran-heran. Tidak menyangka kalau sahabatnya yang biasa kaku dan pendiam, ternyata menyimpan keinginan gila. Valentino terkenal sebagai suami setia, tidak mudah tergoda pada perempuan mana pun bahkan Isabel yang cantik. Namun, pertahanannya runtuh karena perempuan dari masa lalu. Segala harga diri dan kesombongan Valentino terlibas oleh rasa yang muncul dari perempuan muda berseragam pelayan.

"Val, sadarkan dirimu. Ingat, ada Arista."

"Tanpa kamu harus ingatkan aku juga tahu ada Arista."

"Bagus kalau begitu, jangan sampai pernikahanmu goyah karena perempuan itu. Siapa namanya?"

"Nattaya."

"Nama yang bagus, dan sepertinya dia juga perempuan baik-baik. Terlepas dari apa yang sudah kalian lakukan dulu. Jangan gegabah, Val."

Peringatan sahabatnya membuat Valentino mengembuskan napas panjang. Ia mengerti kenapa Zack kuatir dan sejujurnya ia

pun juga tidak kalah takut dengan keinginannya sendiri. Obsesinya pada Nattaya seolah membutakan nurani. Ia sudah punya istri, kehidupan pernikahannya baik-baik saja selama ini. Semua menjadi berbeda semenjak Nattaya datang kembali dalam hidupnya. Ia ingin menyalahkan nasib dan takdir yang seolah bermain-main dengan hidupnya tapi dalam hal ini yang harus disalahkan adalah dirinya sendiri.

"Val, apa kamu mengerti maksudku?" Zack menekankan kata-katanya sekali lagi. Melihat Valentino diam dan tidak merespon memaksanya untuk memberi peringatan. "Jangan menghancurkan hidup kalian demi *affair*."

Valentino menghela napas panjang, terbatuk karena asap dan kali ini meminta air mineral dari pelayan yang lewat. Ia perlu menjernihkan pikiran dan berada di dalam pesta yang hiruk-pikuk membuatnya kalut. Menangkap pandangan Zack, ia mengangguk berkali-kali.

"Yaa, aku akan ingat kata-katamu, tenang saja."

Zack terlihat lega dan kembali terlibat percakapan dengan teman yang lain. Isabel mendatangi mereka, sengaja duduk di samping Valentino. Menyodorkan minuman dingin.

"Ayo, bersulang!"

Ajakan Isabel ditolak secara halus oleh Valentino. "Aku akan bersulang tapi tidak bisa menandakan minuman. Terlalu banyak minum alkohol akhir-akhir ini membuat perutku mual dan kepala pusing."

"Apa kamu ingin istirahat?" tanya Isabel. "Di atas ada kamar. Ayo, aku antar ke sana."

"Tidak usah repot-repot. Tidak separah itu."

"Syukurlah kalau begitu."

Valentino ingin ditinggal sendiri tapi Isabel memaksanya untuk bercakap-cakap. Zack yang mengerti posisinya membalikkan tubuh dan terlibat percakapan dengannya dan Isabel. Dengan kondisi otak dan hati yang tidak menentu, ia ingin sendiri dan menyingkir saat tuan rumah mengajak bicara adalah hal yang tidak sopan. Valentino memaksa dirinya untuk tetap bertahan di samping perempuan yang menatapnya penuh pemujaan.

Nattaya berkeliling hingga kakinya pegal. Sese kali ia berkelit dari tamu laki-laki yang mencoba merayunya. Tak segan tangan mereka bergerak jahil dan Nattaya sebisa mungkin menolak dengan halus. Selama bekerja pikirannya tidak pernah lepas dari Kenzo. Rasanya sungguh aneh berjauhan dengan anaknya di waktu tidur. Mereka tidak pernah seperti ini sebelumnya. Satu jam lalu ia memberanikan diri mengirim pesan pada Tohpati dan kabar tentang anaknya yang sudah terlelap membuatnya tenang. Tidak salah kalau Kenzo berada di bawah pengawasan Tohpati. Laki-laki tua itu mengerti dengan benar bagaimana menjaga seorang cucu.

Nattaya tanpa sadar mendesah, tidak ingin memikirkan hal yang belum terjadi. Entah bagaimana reaksi Tohpati kalau sampai tahu Kenzo adalah darah dagingnya. Pandangan Nattaya tertuju ke sofa dan melihat bagaimana Isabel bicara akrab dengan Valentino. Sebagai sesama perempuan ia bisa melihat ketertarikan tuan rumah pada Valentino. Tidak mengherankan mengingat Valentino termasuk laki-laki yang sangat tampan. Banyak perempuan dipastikan jatuh cinta dan terkadang tidak peduli dengan status. Nattaya menyingkirkan pikirannya tentang Valentino dan Isabel, masuk ke dapur untuk mengisi ulang baki.

Terdengar percakapan antar pelayan, tentang minuman, makanan, dan juga tingkah para tamu.

"Ada yang mengusap bokongku. Lihat aja kalau diulangi, aku pukul nanti."

"Aku diberi tips, lucu, ya?"

Nattaya mendengarkan dalam diam percakapan mereka. Mencari Sora tapi tidak menemukan di mana sahabatnya. Ia kembali ke tempat pesta dan bertemu Isabel di ruang tengah.

"Tunggu, siapa namamu?" tanya perempuan itu.

"Nattaya, Nyonya."

Isabel mengangguk, menatap Nattaya dari atas ke bawah. "Dengarkan aku, Nat. Sebenarnya aku tidak punya banyak teman dari yang bukan kalanganku. Makanya, kalau kita bisa mengobrol seperti ini harusnya menjadi hal membanggakan untukmu."

Nattaya terdiam, bingung dengan maksud Isabel. Menatap perempuan yang kini tersenyum cerah, ia menunggu.

"Begini, tadi kamu bilang kalau Valentino itu langganan sarapan di warungmu?"

Nattaya mengangguk tanpa kata.

"Kamu juga tukang bersih-bersih paruh waktu. Berarti kita berjodoh." Isabel tertawa riang. "Maksudku adalah, aku bisa memberimu pekerjaan tetap di rumahku, dengan gaji yang memadai tentu saja. Dengan satu syarat kamu mengajarku masak segala jenis soto yang kamu jual itu. Bagaimana? Penawaranku menarik bukan?"

Nattaya berdiri kikuk setelah mengerti dengan niat Isabel yang begitu jelas tapi gamblang.

"Tapi, Nyonya. Saya tidak bisa menjadi pembersih tetap di rumah ini."

"Kenapa?"

“Sudah banyak pekerjaan dan harus membagi waktu.”

“Bagaimana dengan memberiku kursus masak soto? Aku ingin sesekali mengundang Valentino datang kemari. Kamu harusnya bisa membantuku.”

Nattaya meneguk ludah gugup. “Pak Valentino hanya pelanggan biasa dan dia—”

“Sudah menikah. Aku tahu tentu saja. Tapi, aku banyak mendengar gosip kalau pernikahan mereka tidak berjalan sebagaimana mestinya.” Isabel mendekat, berbisik penuh rahasia pada Nattaya. “Aku juga banyak mendengar desas-desus tentang kenapa mereka tidak punya keturunan. Well, aku akan membuktikan sendiri, siapa yang mandul antara Valentino dan Arista! Karena itu, kamu harus membantuku Nattaya. Dilarang menolak!”

Nattaya tercengang dengan cara Isabel yang sungguh memaksa. Ia bernapas lega saat perempuan itu pergi untuk menyapa tamu lain. Berdiri termangu di tengah ruangan, Nattaya memikirkan perkataan Isabel. Pernikahan Valentino dan istrinya tidak harmonis. Bisa jadi karena tanpa keturunan. Apakah laki-laki itu tidak berniat memeriksakan diri ke dokter lain? Bukankah harusnya ada anak mengingat si istri sebelumnya adalah janda anak satu? Sibuk dengan pikirannya, Nattaya kembali bekerja.

Pesta usai nyaris dini hari. Untungnya Nattaya sudah mengirim pesan penuh permintaan maaf pada Tohpati. Merasa sangat tidak enak hati karena merepotkan laki-laki itu. Para tamu mulai meninggalkan rumah di pukul dua dini hari. Beberapa di antaranya bertahan di sofa atau tergeletak di setiap tempat yang bisa untuk merebahkan diri. Isabel pun mabuk, naik ke atas dan tidak turun lagi.

Dipandu oleh kepala pelayan, mereka membersihkan sisa-sisa pesta. Setelah cukup rapi, menerima pembayaran untuk hasil kerja. Uang yang didapat sangat sepadan dengan kerja keras. Tidak lupa, Sora membungkus makanan sisa untuk keluarganya. Nattaya yang terlalu lelah hanya ingin pulang.

"Nattaya, aku menunggumu di ujung jalan."

Sebuah pesan muncul di ponsel saat Nattaya keluar dari pagar. Ia membalas segera.

"Untuk apa, Pak?"

"Mengantarmu pulang. Cepat kemari!"

Dengan tidak enak hati, Nattaya mengatakan pada Sora kalau Valentino menunggunya. Sahabatnya itu menggeleng kecil tapi tidak mengatakan apa pun. Melangkah perlahan menyusuri jalanan lebar yang mulai sepi, Nattaya memeluk tubuhnya yang sedikit menggigil karena angin pagi. Ia melihat kendaraan Valentino terparkir di pinggir jalan. Mendekat dan membuka pintu depan.

"Paak, saya bisa pulang sendiri. Untuk apa menunggu."

Valentino tidak mengatakan apa pun, setelah Nattaya menutup pintu merenggut pundaknya. Tidak memberi kesempatan pada Nattaya untuk mengelak, Valentino melumat bibir perempuan itu dengan penuh gairah.





Nattaya merasa otaknya kosong seketika, saat bibir Valentino melumat bibirnya. Desah napas laki-laki itu membaur bersama udara yang menghangat. Tangan Valentino mencengkeram leher, pundak, dan memaksa dagunya untuk tetap tegak. Ia berusaha berkelit tapi lumatan dan pagutan semakin panas dan membakar perasaan. Ingatannya berkelebat tentang masa lalu, saat dua tubuh telanjang menyatu. Mereka saling membelai, mengusap, dan bercinta dengan hasrat membara. Saat itu, mereka belum terikat. Hanya dua manusia yang ingin berbagi nafsu. Saling menemani dan berbagi gairah liar bersama. Nattaya tersadar kalau sekarang tidak lagi sama seperti dulu.

Nattaya menjernihkan pikiran. Mengulurkan tangan untuk mengusap leher Valentino. Membuka mulut lebih lebar dan membiarkan lidah serta bibir yang panas menjelajah lebih dalam. Dengan satu kali pagutan, ia menggigit bibir bawah Valentino kuat-kuat dan membuat laki-laki itu menjerit kesakitan. Ciuman mereka berakhir dengan napas memburu. Darah menetes dari bibir Valentino yang terluka. Nattaya mencabut selembar tisu untuk mengelap bibirnya dan memberikan beberapa lembar untuk Valentino.

"Kenapa kamu menggigitku?"

Nattaya mengedip perlahan. "Agar otakmu kembali jernih, Pak."

Valentino mendesah, meringis menahan perih. "Aku tidak gila."

"Memang, tapi sedikit terganggu. Apa yang kamu pikirkan sampai menjadi gegabah seperti ini, Pak? Sadar tidak kalau kita itu salah!"

Valentino berdehem, mengusap bibir dengan tisu dan menekan-nekan permukaannya untuk menyerap darah. Tidak menyangka kalau Nattaya akan menggigitnya dengan brutal. Sepertinya tindakan kekerasan memang diperlukan untuk menghentikan kegilaannya.

"Aku tahu salah, tapi nafsu membuatku gelap mata."

Nattaya terdiam, menatap malam yang sunyi. Sekali lagi mereka terjebak dalam ruang pagi yang pekat dengan aroma pilu serta penuh dosa menyergap. Tidak menyangka kalau pertemuannya kembali dengan Valentino membuat keduanya terikat belunggu pengkhianatan.

"Saya tidak mau menjadi pengganggu rumah tangga orang. Tidak ingin ditempatkan dalam posisi yang dibenci orang. Saya hanya ingin menjalani hidup dengan tenang, Pak. Kenapa Anda tidak membiarkan saya seperti semula? Kenapa harus membuat keadaan menjadi runyam untuk kita berdua, Pak."

Kata-kata Nattaya membuat Valentino menghela napas panjang. Menyalakan mesin dan menjalankan kendaraan menuju rumah Nattaya. Pikirannya mengembara bersama malam yang mulai menghilang diganti pagi yang turun perlahan. Dingin udara membaur bersama hati mereka yang terasa berat dan berkarat karena hasrat yang gila. Valentino menduga, jangan-

jangan hanya dirinya yang menggila dan tidak dengan Nattaya. Buktinya perempuan di sebelahnya mampu mengucapkan kata-kata penolakan dengan tenang.

“Sebenarnya, aku tidak ingin membuat semua menjadi runyam. Sayangnya, pikiranku tidak dapat dikendalikan. Nattaya, semua seolah mengabur dalam hidupku akhir-akhir ini.”

“Pak, Anda orang yang tenang dan rasional.”

“Memang, semua orang mengatakan hal yang sama. Aku juga tidak mengerti kenapa ketenangkanku hilang.” Valentino menatap Nattaya lekat-lekat. “Semenjak bertemu kamu lagi, aku bukan lagi diriku.”

Nattaya tidak tahu harus bagaimana menanggapi pernyataan Valentino. Apakah harus merasa senang karena laki-laki yang selama ini dirindukannya kembali dalam hidupnya. Tapi, bukankah perasaan senang itu akan menghancurkan banyak perasaan. Ia tidak sanggup membayangkan semua kehancuran yang terjadi karena kesalahannya.

Dulu Nattaya sering memimpikan pertemuan ini. Di malam-malamnya yang dingin dan sepi, ia merindukan kehangatan pelukan Valentino. Saat berjuang melawan rasa nyeri karena kehamilannya, sangat berharap kalau Valentino menemaninya. Mereka memang hanya bersama untuk beberapa hari tapi saat berpisah ia menyadari sudah jatuh cinta dengan Valentino. Sedari dulu sampai sekarang rasa cintanya tidak berubah. Yang berbeda hanya keadaan yang tidak lagi sama.

Kalau ditanya semua kesalahan ada di pundak siapa? Tidak ada jawaban pasti. Tidak mungkin menyalahkan juga keadaan karena jatuh cinta memang tidak mengenal waktu dan tempat. Kasih sayang yang seolah jatuh dan menyergap mereka. Tidak ada yang siap untuk mendapatkannya, tidak peduli kalau mereka

mendambakan perasaan itu tidak bertepuk sebelah tangan atau menunggu selama bertahun-tahun lamanya. Tidak ada yang bisa mempersiapkan itu semua.

“Pak, saya rasa ungkapan perasaan itu tidak pada tempatnya.”

“Kenapa? Karena kamu sudah bersuami dan aku beristri?”

Nattaya mengangguk. “Itu salah satu alasan utama dan alasan lainnya adalah, kenapa baru sekarang Anda menginginkan saya. Padahal, tujuh tahun lalu Anda punya kesempatan itu. Saat itu saya menunggu Pak Val merengkuh dan membawa saya pergi tapi nyatanya tidak. Anda berlalu begitu saja dan tidak menoleh lagi.”

“Nat, saat itu situasiku sangat sulit.”

“Tidak, Pak. Saat itu Anda belum menikah. Tidak sesulit sekarang saat kita sudah terikat. Saya rasa tidak perlu dijelaskan lagi kalau perbuatan kita bukan hanya tidak patut tapi juga sangat menjijikan. Saya tidak ingin menjadi perempuan yang dibenci perempuan lain, Pak.”

Kendaraan yang mereka naiki tiba di pinggir jalan dekat tempat tinggal Nattaya. Valentino memarkir di bawah pohon, menatap fajar keemasan yang memantul dari kaca. Matahari menyembul dengan angin bertiup perlahan. Valentino membuka jendela dan menghela napas panjang. Berusaha mengisi paru-parunya dengan udara pagi yang segar. Sayangnya, polusi yang pekat justru membuat napasnya sesak. Jalanan mulai ramai dengan banyak kendaraan berlalu lalang. Trotoar yang semula sepi, kini mulai banyak gerobak yang menjual sarapan berada di jalurnya.

“Nat, apakah mungkin kalau kita berteman saja?”

Pertanyaan Valentino menggelitik hati Nattaya. Ia tersenyum kecil dengan tangan bersiap membuka pintu. “Tidak bisa

dipungkiri, Pak. Kalau tidak ada persahabatan antara laki-laki dan perempuan.”

“Kenapa kita tidak menjadikannya ada?”

“Karena memang tidak akan berhasil. Siapa yang akan kita bohongi, Pak? Diri kita sendiri dengan mengatakan kalau hanya berteman tanpa unsur cinta? Sedangkan setiap kali kita bersama, selalu ingin—”

Nattaya menghentikan ucapannya. Membuka pintu dan bersiap turun saat Valentino mencengkeram tangannya yang lain.

“Selalu ingin apa? Kenapa tidak meneruskan ucapanmu?”

“Pak, lepaskan. Banyak orang di sini.”

Valentino melepaskan cengkeramannya. Bergegas menuruni kendaraan dan melangkah memutar untuk berdiri berhadapan dengan Nattaya. Rasanya tidak rela membiarkan perempuan itu pergi begitu saja tanpa menyelesaikan perkataannya.

“Nattaya, setidaknya beri aku sedikit penjelasan.”

“Tidak ada yang harus dijelaskan, Pak. Tidak mungkin untuk kita bersama dan menjalin hubungan apa pun.” Nattaya berdiri menatap sosok laki-laki yang dicintainya. Begitu tampan dan memesona dengan cahaya mentari pagi menyelubungi dari kepala hingga kaki. Hatinya bergetar oleh rasa cinta. Ingin sekali menubrukkan diri dalam pelukan Valentino dan tidak terlepas lagi. “Pak, kesempatan kita sudah tertutup.”

Valentino mengerti kalau kata-kata Nattaya sudah mencapai titik terakhir. Tidak dapat diganggu gugat apalagi mencoba mengubahnya. Dengan berat hati ia menyigkir, membiarkan perempuan itu berlalu. Mungkin ini memang sudah seharusnya terjadi, untuk mereka agar tidak saling menyakiti.

“Nattaya, kamu dari mana?”

Suara seorang laki-laki membuat keduanya menoleh bersamaan. Ihsan berdiri dengan kaos hitam dan celana pendek, memakai sandal jepit dengan rambut awut-awutan. Ihsan menatap Nattaya yang berdiri bingung lalu pada Valentino yang berada dekat mobil.

"Kamu pulang pagi dan tidak mengabariku? Harusnya aku menjemputmu!"

Nattaya tersenyum. "Ada Pak Val yang anterin. Ayo, kita pulang."

Ihsan mengernyit ke arah Valentino. Samar-samar mengenali laki-laki itu karena pernah melihatnya dulu di bar. Ia juga tahu siapa Valentino dan tidak menyangka kalau ternyata Nattaya berhubungan lagi dengan laki-laki itu.

Nattaya tidak memberikan kesempatan pada Ihsan untuk bicara dengan Valentino. Menyambar lengan mantan suaminya itu dan menyeretnya masuk ke gang. Menyadari tatapan heran Valentino yang tertuju ke arah mereka.

Apakah laki-laki itu suami Nattaya? Valentino bertanya-tanya dalam benaknya. Ia juga mengenali Ihsan, tidak menyangka kalau mereka tetap bersama hingga sekarang. Apakah Ihsan tahu riwayat hubungannya dengan Nattaya? Valentino masuk kembali ke dalam mobil dengan hati gundah. Pikirannya berkecamuk antara Nattaya dan kecemburuannya pada Ihsan yang tidak beralasan.

Nattaya menoleh saat mendengar deru kendaraan. Valentino sudah pergi dan ia melepaskan cengkeramannya pada lengan Ihsan. Melangkah perlahan dengan helaan napas panjang.

"Kamu nggak bilang kalau kalian bertemu lagi?"

Nattaya mengangkat bahu. "Tidak ada yang harus dikatakan."

"Laki-laki itu, ayah biologis Kenzo bukan?"

"Iya, dia."

"Apakah dia tahu kalau punya anak?"

"Tidak!"

Langkah Ihsan terhenti, menatap Nattaya dengan pandangan tidak percaya bercampur bingung. "Kamu tidak memberitahunya? Kenapaa?"

Nattaya menggeleng lemah. "Ada banyak alasan agar dia tidak tahu."

"Banyak alasan? Apa salah satunya, Nat. Meskipun aku tidak kenal laki-laki itu, tidak mengerti juga alasan kalian berpisah setelah bersama, bukankah dia berhak tahu kebenarannya?"

"Ihsan, keadaan kami tidak lagi sama."

"Apa yang membuat perbedaan itu? Kenapa kamu tidak memikirkan keadaan Kenzo."

"Aku memikirkan anakku, justru karena itu aku memilih tutup mulut. Dengar Ihsan, Pak Valentino sudah menikah. Menurutmu apa yang akan terjadi kalau sampai istrinya tahu, dia punya anak dari perempuan lain?"

Ihsan terdiam, melangkah perlahan di samping Nattaya. Ia tidak mengerti jalan pikiran para perempuan yang cenderung mendramatisir keadaan. Bukankah lebih bagus untuk semua kalau tidak ada kebohongan. Kalau misalnya berada dalam posisi Valentino, ia akan lebih senang kalau tahu kenyataan yang sesungguhnya. Tapi, Nattaya mungkin mempertimbangkan perasaan istri Valentino. Dalam hal ini, tidak bisa memaksanya.

"Nat, saranku kamu memikirkan semua baik-baik. Demi Kenzo dan juga masa depan kalian."

Nattaya tersenyum kecil. "Kenzo baik-baik saja dan selamanya akan begitu. Dia sudah punya kamu sebagai ayahnya. Tidak perlu lagi seorang papa."

Mereka melanjutkan langkah dalam diam, tidak menyadari tiba di depan kontrakan Nattaya. Terdengar jeritan seorang perempuan disusul dengan makian keras di pagi buta.

"Apa yang kalian lakukan, hah? Pagi buta kalian bersamaaa? Dari mana kalian? Berselingkuh di belakangku? Perempuan jalang!"

Vita muncul dalam balutan daster hitam, menunjuk beringas pada Nattaya yang terkejut. Ihsan bertindak sigap meraih bahu sang istri dan menyeretnya ke rumah.

"Jangan bikin gaduh!"

"Siapa yang bikin gaduh? Laki-laki kurang ajar! Tukang selingkuh!"

"Tutup mulutmu. Tuduhan tidak masuk akal!"

Nattaya bergegas masuk ke rumah dan mengunci pintu rapat-rapat. Berharap sekali Ihsan tidak mendapatkan masalah. Terlalu larut dalam pembicaraan, membuatnya lupa keberadaan Vita.



Valentino tiba di rumah pada pukul delapan pagi. Sangat berharap kalau istri dan anaknya belum bangun. Tapi harapannya sia-sia kala Arista muncul dari kamar dalam balutan gaun tidur ungu muda. Rambut istrinya dijepit dengan wajah polos tanpa make-up. Menatap Valentino dari atas ke bawah dengan pandangan menyelidik.

"Dari mana saja kamu, tidak biasanya pulang pagi."

Valentino mencoba tersenyum untuk menenangkan istrinya. "Mengobrol dengan Zack dan yang lain sampai lupa waktu."

"Bukankah kamu bilang hanya pesta kecil?"

"Memang."

"Kenapa sampai pagi dan tubuhmu bau alkohol." Arista mendekat, menunjuk bibir suaminya. "Kenapa ada di darah dan luka di bibirmu?"

Secara reflek jemari Valentino mengusap bibirnya yang terluka. "Oh, ini. Tadi tidak sengaja jatuh dan terbentur sesuatu."

Arista bersedekap. "Benarkah?"

Valentino menghela napas panjang. "Aku sangat lelah dan mengantuk. Ingin mandi lalu tidur. Bisakah kita bicarakan soal ini nanti?"

"Tapi—"

"Arista, *please*. Ini bukan masalah besar."

Valentino melangkah cepat menuju kamarnya, meninggalkan Arista yang berdiri dengan tatapan tidak percaya. Luka di bibir Valentino jelas-jelas bukan karena terantuk, apalagi karena terjatuh. Alasan suaminya yang tidak masuk akal membuat benak Arista berputar. Kecurigaan menyembul dalam benaknya.

"Valentino, itu jelas-jelas luka karena tergigit. Siapa yang melakukan itu padamu? Perempuan mana yang berciuman denganmu tadi malam?"

Dipenuhi kecurigaan dan kecemburuan, Arista bertekad untuk mencari tahu. Siapa tuan rumah pesta malam ini yang dihadiri suaminya. Termasuk juga tamu-tamu yang datang. Mungkin akan sedikit sulit untuk menyelidiki tapi dengan uang, apa pun bisa didapatkannya.

"Valentino, jangan harap kamu bisa berselingkuh dariku," gumam Arista dengan tangan terkepal di sisi tubuh.





Nattaya baru terlelap saat pintunya digedor dari luar. Ia baru saja bermimpi tentang Ihsan, Vita, lalu Valentino yang muncul tenggelam dalam pikiran. Teriakan Sora terdengar panik di pendengarannya. Ia bergegas bangun dengan kepala pening karena kurang tidur. Mengerjap sesaat sebelum bergegas membuka pintu. Sora masuk dan melontarkan berbagai cacian disertai dengan keluhan.

"Berengsek! Preman kurang ajar! Bisa-bisanya mereka mengerjai kita. Kamu tahu, Nat? Tempat kita dagang ditutup sama preman-preman itu pakai kayu. Ya Tuhan, bagaimana besok kita bisa berdagang? Uang yang mereka minta sangat banyak, kita nggak sanggup memberinya."

"Dari mana kamu dapat kabar itu?" tanya Nattaya.

Sora menunjukkan ponselnya. "Mereka dengan sengaja mengirim foto-foto sekaligus pemberitahuan kalau kita tidak bisa menempati lapak untuk jualan. Sial! Rasanya ingin kubunuh mereka semua."

Sora mengenyakkan diri di kursi reyot. Mengusap wajah dengan Nattaya berdiri gamang di depannya.

"Gimana, Nat? Penghasilan kita berkurang kalau tidak dagang. Takutnya, kalau dagang di tempat lain belum tentu

ramai. Aku juga tidak mau memberi para preman itu uang, sama saja dengan pemerasan. Tapi, Ya Tuhaan. Aku bingung, Naaat!”

Nattaya duduk di samping Sora. Sama bingungnya menghadapi situasi sekarang. Penghasilan yang semula cukup untuk hidup, kini terenggut begitu saja oleh sekelompok orang yang menginginkan uang. Ia menghela napas panjang, memikirkan jalan keluar.

“Kalau memang kamu mau tetap dagang di sana, aku bisa mengambil uang tabungan.”

Sora menggeleng seketika. “Tidaak! Kamu hidup berdua dengan Kenzo. Kalian juga membutuhkan uang untuk hidup.”

“Tapi—”

“Tetap tidak. Aku tidak mau memberi uang pada mereka karena akan meminta terus menerus. Lebih baik kita mencari pekerjaan yang lain.”

Keduanya duduk berdampingan dengan pikiran kusut. Kantuk yang sedari tadi dirasakan Nattaya, menghilang begitu saja karena kabar dari Sora. Ia teringat bantuan yang ditawarkan Valentino untuk menyewa ruko baru. Tergoda untuk menerima lalu teringat akan besarnya resiko yang dihadapi. Sepertinya mereka harus memikirkan cara lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Kalau tidak Sora akan kesulitan menghidupi keluarga.

“Sora, bagaimana kalau kita terima tawaran Pak Tohpati?”

Sora menoleh cepat. “Tapi, itu berisiko untukmu.”

Nattaya tersenyum. “Tidak, kalau kita bisa membagi waktu. Maksudku adalah kerja saat siang saja dan pulang sore hari. Dengan begitu kecil kemungkinan bertemu dengan Valentino.”

Sora menggigit bibir. “Kamu yakin?”

"Yakin, daripada kita harus membayar uang untuk preman? Lebih baik uang kita gunakan untuk hal lain. Adik-adikmu perlu biaya sekolah."

Senyum Sora perlahan mengembang. Meriah jemari Nattaya dan menggenggamnya. "Terima kasih untuk pengertiannya, Nat. Aku memang membutuhkan uang untuk adik-adikku. Kalau memang kamu tidak keberatan bekerja penuh di rumah Pak Tohpati, saat menjemput Kenzo nanti sebaiknya kita bicara langsung dengan beliau."

Nattaya mengangguk, berpamitan untuk mandi dan berganti pakaian. Sora akan mengantarnya menjemput Kenzo. Rumah terasa sepi tanpa kehadiran anaknya. Saat mereka beriringan keluar, terdengar teriakan dari seberang jalan.

"Oi, ada yang bau tapi nggak ada wujud!"

"Biasa, si jalang baunya melebihi bangkai tikus!"

Sora menggertakkan gigi, ingin melabrak Vita dan sang mama yang meneriaki Nattaya tapi tangannya ditahan.

"Jangan cari masalah, *please*."

"Mereka yang cari masalah."

"Memang, abaikan saja. Lebih penting mencari uang."

"Bisa-bisanya kamu tetap tinggal di lingkungan ini? Kalau aku jadi kamu, sudah pindah jauh-jauh."

"Aku punya keinginan itu, tapi nanti. Sekarang uang untuk yang lain dulu. Lagi pula, kalau memang nanti benar kerja di rumah Pak Tohpati, sepertinya aku akan mencari kontrakan yang lebih dekat. Ngomong-ngomong, itu kompleks elit. Jangan-jangan mahal."

Nattaya bergidik ngeri, membayangkan harus membayar uang dalam jumlah yang sangat banyak untuk tempat tinggal. Padahal ia sedang giat menabung untuk membayar sekolah

anaknya. Dengan penghasilan tidak menentu setiap bulannya, akan lebih menyenangkan kalau punya tabungan.

"Ngomong-ngomong apa yang terjadi tadi pagi saat Pak Valentino mengantarmu?"

"Tidak ada apa-apa, hanya saja Ihsan memergoki kami. Saat pulang kembali ke gang, tanpa sengaja bertemu Vita. Begitulah ceritanya."

"Hah, rumit sekali hidupmu, Nat!"

"Memang, dan semoga keuanganku lancar jadi bisa lepas dari gang ini segera."

Mereka menuju mobil Sora yang terparkir di pinggir jalan, membicarakan tentang uang, kontrakan, Vita dan juga Ihsan.



Arista menemani mama dan adiknya ke spa. Sudah lama mereka tidak melakukan perawatan tubuh dan mengambil kesempatan saat Ariel libur, ketiganya pergi bersamaan. Saat tubuhnya dilulur dan dipijat, ia memencet satu nomor dan diterima dalam dering ketiga.

"Bagaimana?"

Terdengar suara seorang perempuan. "Pesta tadi malam diadakan di rumah Isabel. Dari yang saya selidiki, perempuan itu bercerai dari suaminya dan pindah ke rumah baru. Jumlah tamu sekitar 50 orang, menurut para penjaga komplek. Pesta berakhir nyaris dini hari."

Panggilan diakhiri dan sejumlah foto masuk ke ponselnya. Arista menatap foto itu satu per satu. Ia mengenali beberapa orang yang ada di foto. Zack serta Isabel. Saat menikah dan beberapa kali bertemu Isabel. Dari dulu ia selalu punya dugaan kalau perempuan itu menyukai suaminya dan ternyata benar.

Yang ia tahu Valentino tidak pernah tertarik dengan Isabel. Lalu dengan siapa Valentino berciuman?

"Kenapa wajahmu murung sekali?"

Arial muncul dalam balutan handuk. Menatap sang kakak yang sibuk dengan ponsel. Arista sama seperti dirinya, hanya berbalut handuk di tubuh dan rambut. Seorang perempuan sedang memanikur kuku kakinya.

"Kita sedang lulur dan bersantai tapi wajahmu sama sekali tidak terlihat santai."

Arista menghela napas panjang, meletakkan ponsel dan menatap adiknya lekat-lekat. Sang mama sedang ada di ruangan sebelah, sibuk menata rambut.

"Suamiku tadi malam ke pesta."

"Bukannya syukuran rumah baru?"

"Memang, dan aku baru tahu kalau ternyata rumah itu milik Isabel."

Arial mengernyit. "Isabel ini, apakah teman lama kakak ipar? Sepertinya kamu pernah cerita."

"Memang, dan aku juga baru tahu kalau dia menjanda. Apa kamu tahu yang terjadi tadi pagi saat suamiku pulang?"

Arista menjeda ucapan, menghela napas panjang. Merasa malu untuk bercerita, tapi rasanya sungguh menyedihkan.

"Bibir suamiku terluka dan berdarah. Sepertinya bekas gigitan."

Arial ternganga, duduk di samping sang kakak. "Mana mungkin? Kita semua tahu bagaimana Kak Valentino. Tidak mungkin dia berselingkuh!"

"Itulah yang aku pikirkan, tapi sekarang aku benar-benar kuatir. Terutama karena Isabel itu sudah menjanda. Menurutmu

apakah terjadi sesuatu di antara mereka? Kalau bukan dengan Isabel, lalu dengan siapa?”

“Jangan berasumsi berlebihan, Kak. Tenangkan dirimu dan harus yakin kalau suaminya tidak mungkin macam-macam.”

Arista ingin sekali keyakinannya kembali, tapi teringat dengan bibir suaminya yang bengkak dan sekarang keraguannya muncul. Saat ia pergi, suaminya sedang tidur dan sengaja mengunci pintu kamar. Padahal ia berniat untuk mengamati luka-luka itu lebih dekat. Sayangnya, tidak mungkin dilakukan.

Perawatan Arista selesai lebih dulu. Setelah mandi dan berganti pakaian, ia bersiap ke salon untuk perawatan wajah. Sang mama dan Ariel masih sibuk dengan urusan mereka. Ia sendirian ke ruang sebelah. Diberikan tempat duduk eksklusif. Dua perempuan bersiap membantunya. Ia baru merebahkan tubuh di kursi panjang saat pintu membuka.

“Ups, rupanya aku salah ruangan.”

Arista menatap perempuan yang berdiri di pintu. Mereka mengenali satu sama lain dan perempuan itu tersenyum kecil.

“Ah, ternyata ada Arista di sini. Apa kabar, *Darling*? Aku tebak suaminya pasti sedang tidur sekarang. Pesta di rumahku memang melelahkan, tapi juga menyenangkan.”

Isabel tersenyum licik pada istri Valentino. Tidak menyangka akan bertemu dengan Arista di tempat ini. Sungguh hal yang tidak terduga.

Arista bangkit perlahan, menatap Isabel tidak berkedip. Benaknya berpikir cepat, apakah harus memukul Isabel lebih dulu atau menjambak rambutnya.

“Tidak punya malu, merayu suami orang lain,” desisnya.

Senyum Isabel lenyap, kali ini menyeringai dengan sikap menantang. “Suami orang lain itu adalah laki-laki tampan yang

memesona. Arista, aku mendengar banyak gosip tentang pernikahan kalian. Selama tujuh tahun menikah sama sekali tidak punya keturunan. Benarkah Valentino mandul?"

Arista menjawab lantang. "Bukan urusanmu."

"Hah, sayangnya aku yang penasaran ini sangat ingin tahu. Kira-kira, kalau aku rayu Valentino dan dia mau, apakah aku bisa hamil atau tidak?"

"Menjijikan!"

"Ups, tidak usah mengamuk. Aku hanya ingin mengutarakan pikiranku. Aristaa, berhati-hatilah, Sayang."

Dengan tawa liris, Isabel berbalik dan meninggalkan Arista. Perkataan yang diucapkan Isabel sangat merendahkan dirinya. Ia tidak percaya kalau suaminya bergaul dengan perempuan seperti itu. Bangkit dari kursi, Arista memukul meja dan membuat barang-barang salon berantakan.

"Sialaan! Perempuan jalang! Lihat saja pembalasanku nanti!"



Tiba di rumah Tohpati, setelah memeluk dan mencium Kenzo, Nattaya mulai bekerja. Kali ini membersihkan lantai dasar. Tohpati sedang pergi ke suatu tempat dan Kenzo mengikuti sang mama sambil berceloteh gembira.

"Mama, kata Kakek aku akan dibelikan sepeda."

"Kenzo mau sepeda?"

"Mauu! Kenzo bisa jalan-jalan di taman."

"Baiklah, nanti Mama belikan."

"Nggak usah, Mama. Nanti Kakek yang akan beli sepeda untuk Kenzo."

Nattaya menghentikan pekerjaannya, menghampiri Kenzo dan berjongkok di depannya. "Sayang, kita tidak boleh merepotkan orang lain."

"Iya, Mama."

"Kalau Kenzo mau sepeda, biar nanti Mama yang beli."

"Mama janji?"

"Tentu saja. Mama janji."

Setelah mendapat kepastian, Kenzo berlari ke arah halaman. Tukang kebun memanggilnya dan mengatakan ada layangan untuknya. Nattaya menatap anaknya yang bermain layangan dengan senyum terkulum. Kelelahan yang dirasakannya sirna saat melihat keceriaan anaknya. Ia sanggup menghadapi kejamnya dunia asalkan bersama Kenzo.

Tohpati pulang dengan membawa banyak barang, dari makanan hingga kebutuhan rumah tangga dan meminta koki untuk menyimpan barang-barang itu di gudang. Setelah itu ia meminta dibuatkan teh dan memanggil Nattaya untuk menemaninya di teras samping.

"Wajahmu terlihat sangat lelah. Kurang tidur tadi malam?"

Nattaya memegang kedua pipinya dan mengangguk. "Iya, Pak. Kebetulan pekerjaan selesai saat pagi."

"Hah, jadi kamu belum tidur?"

"Sudah, Pak. Beberapa jam istirahat sudah cukup. Semua karena kebaikan hati Pak Tohpati. Kalau tidak ada yang menjaga Kenzo, entah bagaimana kami."

Tohpati menyesap tehnya dan memandang perempuan muda yang menunduk dengan wajah menyiratkan kelelahan dan mata yang bersinar muram. Perempuan yang menjalani kerasnya hidup.

"Kalian sudah pikirkan tawaran untuk bekerja di sini?"

Nattaya mengangkat kepala dan mengangguk. "Iya, Pak. Saya dan Sora memutuskan akan bekerja di rumah ini kalau Anda berkenan."

Tohpati terbelalak lalu terkekeh. "Tentu saja aku mau. Kamu dan Sora adalah pekerja yang rajin dan teliti. Dengan adanya kalian, rumahku akan lebih bersih. Jadi, mulai kapan kalian bisa bekerja?"

"Besok pagi bisa, Pak. Mungkin menunggu Kenzo pulang sekolah. Kami akan bekerja *full* seperti orang-orang lain."

"Bagus-bagus, makin cepat makin baik. Bila perlu Kenzo bisa pindah ke paud yang lebih dekat dari sini. Bukankah rumah kamu sekarang mengontrak?"

"Iya, Pak."

"Kalau kamu mau, kalian bisa pindah ke rumah ini. Ada banyak kamar untuk kalian tempati."

Tawaran Tohpati sungguh tidak disangka-sangka, membuat Nattaya tercengang sampai tidak bisa bicara. Bagaimana bisa ia tinggal di rumah ini? Pertemuan dengan Valentino akan semakin tidak terelakkan. Ia belum siap untuk membuka rahasia tentang Kenzo.

Nattaya menelan ludah dengan gugup. "Pak, saya ti-tidak bisa tinggal di sini."

Tohpati berdehem. "Apa alasannya? Kamu tetap tinggal sebagai pelayan dan Kenzo akan menemaniku setiap hari. Apakah itu berlebihan?"

"Tapi, Pak—"

"Bagaimana kalau aku mengadopsi Kenzo? Kalau memang tidak bisa menjadi cucu, menjadi anakku juga tidak apa-apa. Kelak nama belakang Kenzo adalah Rajasa dan dia akan punya hak sama dengan anakku Valentino. Bagaimana, Aya?"

Permintaan Tohpati membuat Nattaya kebingung. Bagaimana ia harus memberi tahu Tohpati kalau Kenzo tidak bisa diadopsi. Darah yang mengalir dalam nadi Kenzo adalah darah Valentino.

Tidak mungkin anak diadopsi menjadi adik. Nattaya tidak bisa membiarkan itu terjadi.





Tempat mereka bicara sangat tenang, yang terdengar hanya suara Kenzo yang sedang bermain layangan di halaman. Sepertinya ada Sora yang menemani karena suara perempuan itu juga terdengar meski lambat-lambat. Angin yang berembus sepoi-sepoi, memberikan kesegaran sore dengan tanaman melambai malas di pot mereka. Nattaya menunduk, membiarkan keheningan membantunya berpikir. Ia bisa merasakan tatapan tajam Tohpati yang tertuju padanya. Pertanyaan soal adopsi ini membuatnya kebingungan.

"Jangan menjawab sekarang kalau kamu merasa bingung. Yang aku tawarkan bukan sesuatu yang berat dan memaksa."

"Saya tahu, Pak."

"Aku tidak ada niat untuk merendahkan tapi lingkunganmu sekarang sepertinya kurang bagus untuk tempat tumbuh anak-anak. Kenzo sering bercerita padaku, bagaimana dia dihina teman-temannya karena berbagi ayah dengan anak lain. Bagaimana mamanya sering dimarahi oleh bibi. Anakmu itu menyimpan trauma tersendiri, Aya."

Nattaya menunduk makin dalam, sedih mendengar perkataan Tohpati. Rupanya ia terlalu sibuk dengan lingkungan dan hidupnya sendiri sampai tidak menyadari perasaan Kenzo. Selalu

berpikir kalau anaknya baik-baik saja, tidak pernah tantrum, bermain dengan tenang dan rupanya, Kenzo menyimpan kekuatiran tentang dirinya. Anak sekecil itu, memikirkan hal yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang dewasa.

"Aya, kamu baik-baik saja?"

Nattaya mengangguk, mengangkat kepala dan tersenyum kecil pada Tohpati. "Pak, saya sangat bersyukur Kenzo begitu dicintai oleh orang seperti Anda. Saya juga ingin dia punya masa depan yang baik. Tapi, maaf saya tidak bisa mengizinkan anak saya diadopsi."

Tohpati menghela napas panjang. "Kalau boleh tahu, apa alasannya? Padahal, kamu bisa tetap ada di sampingnya."

"Pak, ada hal pribadi yang menjadi alasan utama. Mungkin sekarang harus saya rahasiakan dulu, tapi suatu saat nanti saya janji akan memberitahukan semua."

"Hal pribadi? Tentang Kenzo?"

"Benar, Pak. Kebenaran tentang anak saya. Tolong, beri saya waktu untuk mengumpulkan keberanian."

Tohpati menatap perempuan muda yang bicara dengan nada lembut. Ada kehati-hatian dalam sikapnya. Seolah tidak ingin menyakitinya. Entah apa yang terjadi, ia tidak tahu tapi kelahiran Kenzo sepertinya menjadi misteri yang besar. Ia yakin kalau seorang ibu di mana pun pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Ia berharap suatu hari nanti Nattaya akan berubah pikiran.

"Baiklah, aku akan menunggu, Aya. Demi Kenzo." Tohpati menyandarkan kepala pada sofa dan tersenyum kecil menatap langit-langit teras. Ada lampu gantung berbentuk daun berjumlah lima buah tepat di atas kepala mereka. "Kamu pasti bingung kenapa aku sangat menginginkan Kenzo?"

Nattaya tahu alasan terbesar dari keinginan itu tapi memilih untuk berbohong. "Iya, Pak."

"Ada banyak anak untuk diadopsi, anak-anak yatim piatu yang membutuhkan kasih sayang. Sampai sekarang aku hanya memberikan biaya untuk mereka. Menjamin kehidupan puluhan anak tidak mampu, agar punya masa depan yang lebih baik tapi tidak satu pun yang ingin aku adopsi. Padahal, rumah ini sangat sepi tanpa kehadiran anak-anak. Aku tidak sanggup mengadopsi anak lain, karena tidak ingin membuat almarhum istri dan anakku tersisih. Tapi, sejak bertemu Kenzo semua niatku berubah."

Tohpati tersenyum kecil, seolah tidak percaya dengan perkataannya sendiri. "Kenzo anak yang baik. Awalnya aku merasa dekat dengan Kenzo karena kemiripan wajah dan sifat dengan Valentino. Tapi, semakin lama aku jadi semakin merasa kalau ada ikatan kuat antara kami. Maafkan aku, Aya. Tapi Kenzo seolah bagian dari keluarga ini."

Perkataan Tohpati terjeda oleh teriakan Kenzo.

"Aku sangat berharap anak sulungku bisa punya keturunan tapi itu jelas mustahil."

Nattaya ingin sekali memotong pernyataan Tohpati, tapi memilih untuk bungkam. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk bicara.

"Kenzo pernah bertemu Valentino dan mereka saling menyukai. Aku rasa tidak akan ada masalah kalau Kenzo aku adopsi. Tapi, semua keputusan ada di tanganmu, Aya. Pikirkan pelan-pelan sebelum mengambil keputusan. Yang terpenting sekarang, kamu bekerja setiap hari di sini. Itu saja, aku sudah senang."

"Terima kasih, Pak. Untuk pengertiannya. Saya janji akan memikirkan baik-baik."

"Bagus, dan pertimbangkan juga untuk tinggal di rumah ini. Kalau kamu tidak nyaman berada di dalam rumah, aku bisa membangun rumah kecil untukmu dan Kenzo di loteng ataupun di bagian mana yang kamu suka."

Rasanya sungguh menyenangkan mendengar tawaran dari Tohpati. Semenjak kedua orang tuanya meninggal, Nattaya tidak pernah lagi merasakan kasih sayang orang tua dan Tohpati memberikan perasaan bahagia karena dicintai. Meskipun yang diinginkan sebenarnya adalah Kenzo, tetap saja Nattaya merasa bahagia.

"Paaak, saya tersanjung. Sungguh bersyukur anak saya dicintai."

Nattaya pulang dari rumah Tohpati dengan pikiran berkecamuk. Sebagian besar dirinya merasa bersalah karena sudah membohongi laki-laki sebaik Tohpati tapi di sisi lain tidak tega dengan istri Valentino. Bagaimana kalau semua terkuak? Apa yang akan terjadi kelak? Rasanya ia tidak sanggup membayangkan kehancuran yang mungkin terjadi bila rahasia Kenzo terbongkar.

"Nat, menurutku kamu tidak bisa selamanya bersembunyi dari mereka." Sora berujar dari balik kemudi, melirik sahabatnya yang melamun dengan pandangan tertuju ke jendela. "Mereka berhak tahu kebenaran soal Kenzo."

Nattaya menoleh untuk menatap anaknya yang tertidur pulas di jok belakang. Begitu mungil, tampan, dan tanpa dosa. Seorang anak yang kelahirannya tidak pernah direncanakan tapi membuatnya bahagia.

"Aku tahu soal itu."

"Lebih baik mereka tahu lebih dulu dari mulutmu, daripada mendengar dari orang lain."

“Memang seharusnya begitu.”

“Kalau mereka tahu Kenzo itu siapa, aku bisa pastikan kalau hidupmu juga akan terjamin. Mereka pasti tidak akan menyalahkannya. Sebenarnya, itu malah bagus untukmu dan Kenzo, Nat.”

Bagus untuk Kenzo tapi tidak untuknya. Ia mengingat penawaran Valentino untuknya. Modal besar ditukar dengan tubuhnya. Sungguh ironis, karena dirinya menyimpan cinta untuk laki-laki yang tidak mungkin dimiliki. Seandainya saja dalam rentang waktu ini ia jatuh cinta dengan laki-laki lain, tentunya lebih mudah bagi semua orang. Termasuk dirinya sendiri. Sayangnya, ia jatuh cinta begitu kuat dan buta, sampai seluruh logikanya tidak bisa digunakan lagi. Nattaya mengutuk dirinya yang bodoh dan naif karena cinta.



Valentino mengernyit ke arah istrinya yang berdiri di dekat pintu. Pukul delapan pagi, tidak biasanya Arista di rumah terutama di hari Senin yang biasanya sibuk. Arista memandang tajam tanpa kata, seolah-olah ingin menelanjangi Valentino dengan tatapannya. Ia membalikkan tubuh dari cermin, membalas tatapan istrinya.

“Ada apa? Tumben jam segini kamu masih di rumah?”

Arista menghampiri suaminya dan duduk di ranjang. Wajah cantiknya muram tanpa senyum.

“Aku ingin tanya sesuatu dan tolong jawab dengan jujur.”

“Harus sekarang? Ini sudah jam delapan dan aku ada rapat jam 10 nanti.” Valentino kembali menghadap ke cermin, merapikan dasi yang dipakainya.

“Sebenarnya aku ingin bertanya padamu dari kemarin tapi kamu sama sekali tidak mau diganggu.”

"Kemarin aku tidur dan malamnya memeriksa pekerjaan."

"Padahal yang ingin aku tanyakan adalah soal kita, Val. Menyangkut rumah tangga kita berdua."

Valentino menghela napas panjang. Pagi hari bukanlah waktu favoritnya untuk berdiskusi masalah pribadi karena akan berpengaruh ke pekerjaan. Namun, mengingat sifat istrinya yang tidak suka diabaikan, lebih baik kalau ia mendengarkan sebentar. Sebagai suami istri memang sudah semestinya terbuka pada masalah.

"Apakah yang akan kita bicarakan soal Dhafa?"

"Dhafa? Kenapa sama anakku?" tanya Arista bingung.

"Tidak apa-apa, tapi menurutku Dhafa kesepian. Kita berdua sering sibuk sampai lupa kalau punya anak. Seharusnya kita meluangkan lebih banyak waktu untuknya."

Arista menghela napas panjang. "Dhafa baik-baik saja. Dia anak yang pengertian."

"Tetap saja membutuhkan kasih sayang orang tuanya. Cobalah sesekali kamu ajak bicara dari hati ke hati, jangan sampai dia melampiaskan masalah ke arah yang salah karena kurang perhatian."

Arista mengangkat tangan, menghentikan perkataan suaminya. "Okee, okee, aku akan bicara Dhafa nanti. Tapi, yang aku ingin tanyakan soal lain. Malam minggu lalu, apa kamu ke rumah Isabel?"

Valentino mengangguk cepat. "Betul."

"Kenapa kamu nggak bilang!"

Suara Arista yang meninggi membuat Valentino keheranan. "Apanya yang nggak bilang? Aku jelas-jelas mengatakan padamu kalau akan pergi ke pesta bersama Zack."

"Memang, tapi tidak dengan informasi tentang Isabel. Kenapa kamu menutupinya?"

"Tunggu, menutupi soal apa?"

"Kalau rumah yang akan kalian datangi itu rumah Isabel! Kenapa kamu tidak memberitahuku dan membuatku terlihat bodoh di depan perempuan itu!"

Ledakan kemarahan Arista membuat Valentino tertegun. Apa yang sebenarnya terjadi ia tidak mengerti. Selama ini ia tidak pernah menutupi apa pun, bahkan termasuk soal Isabel. Tentang pertemuan di rumah perempuan itu, bukankah sudah dikatakannya sehari sebelum pesta.

"Biasanya kamu tidak peduli dengan siapa aku pergi dan ke mana tujuan kami. Lagi pula, kamu kenal Isabel. Dia itu bagian dari grup."

Arista mendengkus, mengusap ujung hidungnya yang gatal. Rasa gatal yang tidak terlalu terasa tapi benar-benar mengganggu. Sama seperti perasaannya tentang Isabel sekarang. Terlebih melihat sikap suaminya yang sangat membela perempuan itu membuat hati dan pikirannya terasa gatal. Ia tidak suka menjadi perempuan pencemburu, bukan sifatnya seperti itu.

Arista menyipit ke arah suaminya yang masih berdiri di depan kaca besar. Valentino yang rupawan, bahkan tidak peduli saat istrinya cemburu. Bukan sikap seperti itu yang ia inginkan dari Valentino. Sebagai istri ia ingin dibela paling tidak dihibur dengan kata-kata yang menenangkan.

"Tujuh tahun kita bersama, apakah tidak ada artinya untukmu, Valentino?"

Tangan Valentino terhenti di udara. Pukul delapan tiga puluh dan Arista merajuk. Menghela napas panjang, ia membalikkan tubuh dan menggeleng ke arah istri.

"Ada apa denganmu, Arista? Kenapa mempermasalahkan soal Isabel? Aku tidak memberitahumu bukan ingin menutupi tapi menurutku tidak ada hal yang harus dibicarakan soal dia. Untukku, Isabel hanya teman dan tidak lebih. Bahkan bisa dikatakan Zack jauh lebih akrab dengannya daripada aku."

Arista mengedip perlahan. "Tapi, dia menganggapmu lain."

"Aku tidak peduli apa anggapannya. Tidak penting juga untukku. Apakah itu cukup?"

"Valentino, aku—"

"Jangan berpikir macam-macam soal aku dan Isabel. Ini adalah penjelasan pertama dan terakhir. Kamu menyita waktuku."

Valentino selesai berpakaian, meraih tas dan bergegas ke arah depan. Ia sudah pasti terlambat padahal ada pertemuan penting yang menunggu. Sedikit heran karena Arista mempermasalahkan soal perempuan. Padahal selama ini istrinya tidak peduli dengan apa pun yang dilakukannya. Ia mengernyit saat Arista menyusulnya. Tidak menyangka kalau penjelasannya ternyata tidak memuaskan sang istri. Entah apa yang terjadi sebenarnya.

"Val, sebelum aku pergi hanya ingin meminta satu hal. Berjanjilah, kamu tidak akan pernah menjalin hubungan dengan Isabel!"

Arista berteriak dengan kedua tangan bertaut di depan tubuh. Wajah cantiknya terlihat mengeras, Valentino berdecak tidak sabar.

"Aku tidak akan berjanji apa pun, karena memang tidak pernah terbesit di kepalaku. Apakah aku sudah boleh pergi Arista? Kamu membuatku terlambat."

"Dari tadi hanya soal pekerjaan yang kamu pikirkan!"

Valentino menutup pintu mobil, menyalakan mesin dan menurunkan kaca jendela. "Dari dulu aku memang hanya ada pekerjaan di hidupku. Jangan lupa, kita menikah pun karena pekerjaan itu. Kamu juga tahu soal itu. "

"Tapi—"

"Tujuh tahun Arista kita bersama, dan tidak mengubah apa pun selain menjadikan nama-nama kita berada di dalam satu lembar dokumen. Aku bicara seperti ini bukan karena ada perempuan lain dalam hatiku. Dari awal aku sudah memberimu kebebasan, sama seperti aku yang menginginkan kebebasan. Lalu, untuk apa kamu merajuk seperti istri yang sedang cemburu? Tidak masuk akal!"

Arista mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh, menatap kendaraan Valentino yang melaju meninggalkan garasi. Ia tidak sedang merajuk, tapi berusaha untuk mendapatkan secuil perhatian dari suaminya. Ia memang terlalu berharap karena semua yang dilakukannya tidak pernah benar di mata Valentino. Rasanya sia-sia menjadi istri yang baik kalau akhirnya dianggap tidak ada. Membalikkan tubuh, Arista kembali ke rumah. Ia juga harus bersiap untuk bekerja. Menghabiskan waktu saat pagi untuk bicara tentang masalah pribadi dengan suaminya ternyata bukan hal tepat untuk dilakukan. Sekarang bukan hanya perasaannya saja yang buruk, ia yakin Valentino pun merasa hal yang sama dan semua terjadi karena si berengsek Isabel.

"Aku tidak akan tinggal diam untuk ini. Perempuan itu akan mendapatkan balasannya kalau dia mengusikku lagi."

Arista berkata dalam hati, menyimpan tekad untuk tidak takut pada perempuan seperti Isabel.





Seorang perempuan berpakaian lusuh membuat keributan di depan para pedagang. Perempuan itu memaki, menghina dan mengomeli setiap orang yang mencoba menenangkannya. Ia tidak peduli kalau orang-orang memandangnya dengan geram, karena dirinya pun sedang marah.

Ia sudah tidak mandi sehari-hari, berjalan ke sana kemari hingga uang sakunya nyaris habis. Yang ingin didapatkannya adalah setitik belas kasihan tapi pada pedagang ini terlalu sombong. Jangankan sepiring nasi, bahkan segelas air pun mereka enggan memberikan. Mungkin karena tubuhnya yang bau, penampilan lusuh yang menandakan tidak punya uang dan orang-orang ini menendangnya seperti seekor anjing.

Bukan salahnya kalau kakinya kapalan dengan kulit berkerak, ia berjalan terlalu jauh dan tersesat ke mana-mana. Bukan salahnya juga tubuhnya penuh debu, ia sudah bekerja keras mencari tujuannya dan sampai sekarang tidak menemukannya. Orang-orang yang mengaku sebagai manusia beradab ini ternyata sama sekali tidak punya adab.

"Aku hanya meminta makan, kenapa kalian pelit sekali!"

Perempuan itu berteriak keras. Seorang pedagang bubur maju selangkah. Laki-laki kurus dengan celana hitam dan kaos abu-abu menuding marah.

"Aku sudah memberimu semangkuk, tapi kamu juga meminta uang dan yang lain! Tidak tahu diri!"

"Hei, mana ada aku tidak tahu diri. Kalian saja yang pelit!"

"Kami tidak pelit, kasihan padamu makanya memberi tapi kamu ngelunjak!" Kali ini perempuan pedagang lontong yang bicara. "Kamu sudah mengganggu kami selama beberapa hari. Pergilah! Tubuhmu yang bau membuat para pelanggan enggan mendekat!"

"Tidaaak! Aku tidak mau pergi. Aku ingin tetap di sini sampai kalian memberiku makan dan uang!"

"Hei, jangan membuat masalah!"

"Biar saja kalau ada masalah. Biar orang-orang pelit seperti kalian tahu rasa!"

"Perempuan gila!"

"Pengemis kurang ajar!"

Sebenarnya para pedagang di sana sudah bersikap cukup baik pada perempuan itu. Mereka memberi makan dan air, tapi pengemis itu meminta lebih. Setiap hari berganti-ganti pedagang dan meminta uang, membuat mereka risih. Terkadang baru buka gerobak, pengemis perempuan itu muncul. Menengadahkan tangan, kalau tidak diberi akan merebut apa pun yang bisa diambil, dari mulai makanan sampai rokok. Mereka mencoba untuk bersabar karena merasa kasihan tapi ternyata rasa iba mereka sia-sia belaka.

"Kalian yang kurang ajar! Tidak punya perasaan!"

Perempuan yang dianggap pengemis itu marah makin menjadi-jadi, membuat kesabaran para pedagang habis. Salah

seorang pedagang menelepon petugas keamanan lingkungan. Serombongan laki-laki berseragam datang memakai mobil dan memaksa perempuan itu ikut dengan mereka.

"Aku tidak mau ikut! Aku mau di sini. Aku ingin bertemu Nattaya. Di mana Nattayaaa!"

Tiada ampun, petugas menggelandang perempuan itu dan mengangkutnya ke mobil. Tidak peduli kalau mengamuk dan mencaci maki. Mereka harus melakukan pembersihan lingkungan.



Nattaya bersyukur bisa bekerja di tempat Tohpati. Tidak perlu lagi bangun tengah malam untuk persiapan berdagang. Tidak perlu lagi menitipkan Kenzo pada Ihsan dan akhirnya membuat Vita mengamuk. Ia kini bisa sedikit santai menjalani hari. Pagi mengantar Kenzo ke sekolah dan membereskan rumah petaknya. Setelah itu menunggu jemputan Sora dan mereka bersama-sama bekerja di rumah Tohpati.

Gaji yang ditawarkan sangat banyak, Sora begitu terharu hingga menangis tersedu-sedu saat membaca kontrak kerja dari Tohpati. Tidak perlu lagi mencari-cari klien baru, karena hasil bekerja di rumah Tohpati sudah cukup untuk semuanya.

"Ya Tuhan, gaji kita besar Nattaya. Aku bersyukur bertemu dengan Pak Tohpati."

Nattaya pun merasakan hal yang sama, di tengah kesulitan hidup bisa bertemu dengan orang baik. Tohpati yang membantu mereka tanpa pamrih.

"Berarti gajimu mencukupi, Sora?"

"Iya, walaupun kurang bisa diatasi. Aku dan mama sepakat untuk tetap berjualan kue saat pagi dan malam di dekat rumah. Dengan begitu tidak mengganggu waktu kerja di sini."

“Bagus sekali.”

Arti Sora dalam hidup Nattaya bukan sekedar sahabat tapi juga saudara. Mereka saling mengerti dan membantu satu sama lain, tidak pernah saling iri atau cemburu. Sora yang merupakan tulang punggung keluarga, mengerti benar bagaimana kerasnya hidup yang dijalani Nattaya.

“Apa Ihsan tidak bertanya kenapa sekarang tiap pagi kamu di rumah?”

“Tanya dan aku jawab jujur sudah ganti pekerjaan. Dia merasa bersalah, beranggapan kalau semua karena istrinya padahal tidak begitu kenyataannya.”

Sora menghela napas panjang. “Ihsan laki-laki yang baik, aku akui itu tapi kecemburuan seorang istri tidak bisa diabaikan. Padahal, kamu dan Ihsan dulu menikah hanya beberapa bulan dan itu pun demi Kenzo.”

Nattaya tersenyum kecil, mengingat masa lalunya. Saat ia dihadapkan pada kenyataan kalau ternyata hamil, membuatnya kalut, bingung, dan sedih. Kehamilan yang tidak pernah disangka dan direncanakan dan akhirnya membuatnya mengambil keputusan nekat, meminta bantuan pada Ihsan. Untunglah Ihsan tidak menolak, bersedia menjadi pendampingnya. Sebuah keputusan berani yang membuat Nattaya berutang budi pada laki-laki itu. Meskipun pada akhirnya ia melukai Ihsan dengan menolak uluran kasih sayangnya.

“Seandainya saja aku bisa jatuh cinta pada Ihsan, mungkin lebih baik untuk kami semua.”

Perkataan Nattaya membuat Sora menggeleng tidak setuju. “Tidak mungkin terjadi. Tahu kenapa? Hatimu sudah menjadi milik laki-laki lain. Aku yakin tidak pernah berubah bukan?”

Memang tidak berubah, bahkan Nattaya yang pernah meyakini kalau tidak akan bertemu lagi dengan Valentino, tetap menyimpan cintanya rapat-rapat di dalam hati.

"Kita harus hati-hati saat bicara tentang dia di rumah ini," bisik Nattaya. "Jangan sampai ada yang curiga."

Sebenarnya kecurigaan tidak akan terjadi tanpa pertemuan. Nattaya merasa aman bekerja di sini karena tahu kalau Valentino jarang berkunjung di hari biasa dan saat siang. Menurut yang didengarnya, Valentino kebanyakan datang saat malam ataupun di hari libur. Saat-saat di mana ia tidak sedang bekerja. Memang tidak ada yang menjamin kalau rahasia Kenzo akan terjaga selamanya tapi setidaknya untuk sekarang ia memilih untuk menghindarinya.

"Kalian istirahat kenapa sebentar saja?"

Si koki datang menyela percakapan Nattaya dan Sora di ruang belakang, membawa baki berisi es teh dan kue.

"Ini camilan kalian."

Sora terbelalak. "Paak, kami sudah makan siang barusan. Masa ngemil lagi? Mana pakai es teh pulaaa. Aduh, mana bisa ditolak ini?"

Si koki terkekeh, wajahnya yang mulai keriput terlihat bahagia. "Aku senang kalian di sini, aku jadi sering masak. Selain itu nafsu makan Pak Tohpati juga membaik. Beliau jadi rajin makan siang dan makan malam karena ditemani Kenzo."

"Sepertinya Pak Tohpati jarang ke kantor sekarang?" tanya Nattaya.

Si koki mengangguk. "Memang, kadang pergi pun hanya sebentar dan siang pulang ke rumah. Membatasi pekerjaan dan semua tanggung jawab diambil alih oleh Pak Valentino. Pak Tohpati ingin menikmati waktunya bersama Kenzo."

Rasa haru membanjiri hati Nattaya, menghangat di kalbu karena fakta tentang Tohpati. Ia menoleh saat Sora mencubit pinggangnya.

"Ada apa?"

Sora mengamati punggung si koki yang menjauh.

"Cuma mau bilang, jangan lama-lama simpan rahasia. Kasihan si kakek."

Nattaya mengangguk. "Iya, aku sedang memikirkan cara paling tepat untuk menyampaikan rahasia ini."

"Aku yakin si kakek makin cinta dengan cucunya setelah ini."

Nattaya juga punya keyakinan yang sama. Lalu bagaimana dengan Valentino? Apakah laki-laki itu bisa menerima kehadiran Kenzo dengan bahagia? Nattaya tidak bisa menebaknya.



Valentino mendengarkan pemaparan anak buahnya tentang regulasi baru dari pemerintah dengan tekun. Regulasi yang membuat mereka harus menerapkan aturan kerja baru bagi pekerja pabrik dan perusahaan. Belum lagi tentang pajak dan lainnya. Sebagai pelaku usaha ia dituntut untuk taat kalau tidak ingin terkena masalah.

"Pak, pembangunan pabrik farmasi dan plastik akan sedikit terhambat karena regulasi baru."

Perkataan asistennya membuat Valentino menghela napas panjang. Dua pabrik itu adalah kerja sama antara keluarganya dan keluarga Arista. Dari awal mereka banyak tidak sepakat soal lokasi dan lainnya tapi Arista memaksa. Mengatakan kalau tidak ada kendala. Sekarang dengan adanya regulasi baru dari pemerintah, mau tidak mau kedua proyek itu akan tertunda.

Selesai rapat Valentino termenung di ruang kantornya. Ada hidangan makan siang yang terbuka di depannya. Ponselnya

sedari tadi bergetar dan ia tidak berminat untuk mengangkatnya. Saat ini, pikirannya bukan hanya sibuk soal pekerjaan tapi juga tentang Nattaya. Entah apa yang terjadi dengan perempuan itu, tapi kini tidak lagi berjualan di pasar. Ia tahu kalau tempat itu digusur, hanya saja tidak menyangka akan secepat ini terjadi. Selama hampir dua minggu setiap pagi ia mampir ke pasar dan mendapati orang lain menempati lapak Nattaya. Hati Valentino dibuat tidak tenang karenanya.

Ke mana Nattaya pergi? Apakah tidak lagi berjualan atau pindah ke tempat lain. Ia mencoba berkirim pesan tapi tidak dibalas, menelepon pun tidak diangkat, Nattaya mengabaikannya begitu saja. Rasanya ingin mengikuti kata hati dengan mendatangi rumah perempuan itu tapi sadar diri kalau Nattaya sudah bersuami. Valentino bergerak gelisah di kursinya.

Saat pintu membuka, ia menatap asistennya yang datang membawa tumpukan dokumen. Asistennya seorang laki-laki muda berkacamata dengan rambut klimis serta rapi bernama Dani.

"Pak, kenapa belum dimakan? Kurang enak?"

Valentino menggeleng. "Tidak, memang aku kurang nafsu makan. Dani, menurutmu kalau perempuan menghindari kita apakah itu tandanya dia tidak suka dengan kita?"

Valentino tahu kalau pertanyaannya memang konyol dan dilihat dari wajah Dani yang melongo sudah menjelaskan hal itu. Ia mengibaskan tangan sambil lalu.

"Sudahlah, pertanyaanku memang bodoh."

Dani berdehem. "Pak, sebenarnya ada banyak alasan kenapa perempuan tidak mau menemui kita. Bisa jadi sedang merajuk, memang ada hal yang membuatnya tidak bisa bertemu dengan kita atau bisa dibilang ada alasan khusus. Satu lagi, Pak."

"Apa?"

"Dia marah dan benci." Melihat wajah Valentino yang mendadak murung, Dani meralat perkataannya. "Eh, bisa jadi hanya marah dan benci pura-pura, banyak perempuan seperti itu, Pak. Makanya kenapa dikatakan kalau perempuan itu makhluk yang unik."

Valentino merenungi perkataan asistennya. Rupanya bukan hanya dirinya yang tidak mengerti, sepertinya Dani pun sama. Ia yakin kalau asistennya juga hanya bisa menduga-duga. Valentino memikirkan cara untuk bisa bertemu dengan Nattaya dan bicara dengannya. Ia ingin tahu apa yang terjadi. Rasa kuatirnya membuat hatinya tidak tenang. Ia meraih ponsel dan berniat untuk mengirim pesan saat Zack menelepon.

"Ada apa? Tumben siang-siang menelepon."

Zack berdehem. "Ada masalah dikit."

"Tentang apa?"

"Isabel dan istrimu."

Valentino duduk tegak, mendengarkan perkataan sahabatnya. "Jadi benar, mereka terlibat masalah?"

"Aku mencari tahu tentang Isabel dan Arista setelah kamu meminta tolong. Lalu, aku meminta tolong pada istriku, karena biasanya sesama perempuan bisa saling terbuka dan kamu pasti tidak percaya mendengarnya."

"Ada apa? Kenapa?"

"Isabel tanpa sengaja bertemu Arista di spa dan sengaja memprovokasi. Mengatakan kalau ingin merebutmu dari pelukan istrimu. Makanya tidak heran kalau Arista marah."

Valentino menghela napas. Pertanyaan tentang sikap sang istri akhirnya terjawab. Membutuhkan waktu sehari-hari untuk mendapatkan jawaban itu dan selama beberapa waktu ini, Arista

jarang sekali mengajaknya bicara. Rupanya Isabel memang sudah bertindak terlalu jauh.

"Aku tidak tahu apa yang diinginkan Isabel, tapi menurutku dia keterlaluhan," ucap Valentino.

"Aku setuju dan satu lagi, Isabel menanyakan nomor ponsel Nattaya."

"Hah, untuk apa?"

"Tidak tahu, sebaiknya kamu hati-hati Val. Isabel bisa berbuat nekat kalau sedang ingin mendapatkan sesuatu."

Peringatan keras dari Zack membuat Valentino mengerti. Yang sekarang harus dilakukannya adalah memutuskan hubungan dengan Isabel. Bukan hanya Arista, tapi perempuan itu juga ingin mendekati Nattaya. Entah apa yang diinginkannya. Valentino tidak ingin Isabel berada dekat-dekat dengan Nattaya.





Nattaya menatap anaknya yang terlihat tampan dengan setelan *trendy* warna biru. Ada topi yang melekat di kepalanya. Tohpati mengajak Kenzo berkunjung ke rumah seorang teman. Sedari pagi Kenzo tidak berhenti berceloteh, sangat menunggu kesempatan untuk bermain bersama Tohpati.

"Jangan menunggu kami untuk makan siang."

Nattaya menatap Tohpati dengan pandangan bertanya. "Kalian mau makan di luar?"

Tohpati mengangguk. "Benar, Kenzo ingin makan *burger*."

Kenzo mengangkat tangan. "Aku ingin makan *burger*! Horee!"

"Baiklah, nanti makan *burger*. Ingat, selama pergi sama Kakek nggak boleh nakal. Nggak boleh ke mana mana sendirian, harus izin kalau mau melakukan sesuatu."

Nattaya berjongkok di depan anaknya, merapikan pakaian Kenzo.

"Iya, Mama."

"Anak pintar. Kalau lelah atau ngantuk, jangan takut bilang sama Kakek, ya?"

Tohpati mengulurkan tangan. "Ayo, Kenzo. Kita jalan. Pamitan sama mama."

Nattaya berdiri di undakan, menatap anaknya yang masuk ke mobil bersama Tohpati. Duduk di jok belakang dan berdampingan dengan si kakek. Bisa terlihat wajah anaknya yang begitu gembira. Nattaya mengulum senyum. Kebahagiaan tersendiri melihat anaknya tumbuh sehat dan bahagia. Ia berbalik untuk melanjutkan pekerjaannya. Koki meminta bantuan menatap barang-barang di gudang dapur dan ternyata membutuhkan banyak waktu serta tenaga untuk itu.

Di kendaraan, Tohpati tertawa mendengar celoteh Kenzo. Jarinya mengusap rambut hitam dan halus milik Kenzo. Senang mendengar kata-kata dari bibir mungil di sampingnya. Keadaan mobil yang biasanya sunyi, menjadi penuh warna dan suara karena Kenzo.

"Pak, ada telepon dari Pak Valentino."

Sopir berkata dari balik kemudi. Tohpati mengambil ponselnya yang berada di jok depan dan mengangkatnya.

"Ada apa, Val?"

"Papa di mana?"

"Di jalan."

"Mau pergi ke suatu tempat?"

"Iya, ingin menjenguk teman yang sedang tidak enak badan."

"Pa, bisa mampir ke kantorku? Ada hal penting yang ingin aku diskusikan."

Tohpati mengernyit. "Bisa, tapi agak sore. Papa membawa Kenzo pergi, kami ingin makan *burger*."

"Kenzo? Papa keluar dengan anak itu?"

"Benar."

"Kalau begitu, kalian makan siang di kantorku saja. Biar Dani yang pesan *burger*. Aku juga ingin makan *burger*."

"Baiklah kalau begitu."

Tohpati mengakhiri panggilan dan menatap Kenzo. "Nanti kita makan *burger* di kantor Papa Val. Kenzo mau?"

Kenzo mengangguk. "Iya, Kakek."

Dalam satu jam mereka tiba di rumah kayu yang berhalaman sangat luas. Rumah bergaya etnik yang dirawat dengan sangat baik. Ada banyak kendaraan terparkir di halaman, Tohpati mengajak Kenzo turun.

"Rumahnya bagus, Kek."

Tohpati mengangguk. "Memang, Kenzo suka?"

"Iya, Kakek."

"Ayo, kita masuk."

Ternyata sudah banyak orang yang datang untuk menjenguk. Tohpati menggandeng Kenzo untuk menyapa orang-orang yang dikenalnya. Mereka adalah para pebisnis, musisi, ataupun pejabat yang seusia dengannya. Pasien yang sakit adalah orang yang berpengaruh, mantan pejabat daerah yang terkenal sangat jujur dalam bekerja. Tidak heran kalau banyak orang yang mengenalnya. Semua orang menyapa Tohpati, memuji ketampanan Kenzo. Saat mereka bertanya siapa Kenzo, dengan bangga Tohpati mengatakan.

"Kenzo ini cucuku."

Setelah itu, semua orang berebut untuk mengajak Kenzo berfoto dan mengobrol. Sebuah kebahagiaan kecil yang dirasakan Tohpati, membawa anak kecil yang pandai bersamanya.



Valentino tersenyum saat menerima balasan pesan dari Nattaya. Setelah mendiampkannya selama sehari-hari, perempuan itu akhirnya membalas pesannya. Satu kata singkat yang membuatnya bahagia.

"Saya baik-baik saja dan sekarang mendapat pekerjaan tetap."

Valentino tidak hanya ingin tahu pekerjaan Nattaya tapi juga ingin bertemu dengannya.

"Besok pagi, bisakah kita bertemu. Sebentar saja."

"Saya tidak bisa, Pak. Kerja mulai pukul sebelas."

"Kalau begitu kita bertemu jam delapan, bagaimana? Please, sebentar saja."

"Untuk apa?"

"Bicara."

Balasan terakhir muncul satu jam kemudian. "Baiklah, kita bertemu di taman dekat balai kota. Taman Kencana."

Valentino meletakkan ponsel sambil menghela napas panjang. Sungguh aneh rasanya ia berusaha mendekati Nattaya, seperti seorang pemuda sedang berusaha mengambil hati seorang gadis. Tidak pernah ia rasakan hal yang demikian unik dan menggelitik. Dirinya merasa kembali muda, dengan perasaan berbunga-bunga. Apakah ia sedang puber kedua? Valentino mengerjap, mengingat kalau usianya bahkan baru menginjak 35 tahun. Bukankah puber kedua biasanya terjadi di atas empat puluhan?

Valentino mendesah, merebahkan kepala di sandaran kursi dan menatap gorden yang terbuka. Pemandangan luar yang terbias melalui kaca jendela menunjukkan kalau di luar sangat terik. Semenjak bertemu kembali dengan Nattaya, pikirannya tidak pernah jauh dari perempuan itu. Ada hasrat menggelitik dan ingin memiliki Nattaya. Ia bahkan tidak peduli lagi akan norma-norma, kalau memang Nattaya menginginkannya, semua akan dilepas demi hubungan mereka.

Bagaimana dengan Arista? Ia sudah pernah memberikan isyarat untuk mengakhiri pernikahan tapi istrinya menolak. Padahal hubungan mereka tidak lebih dari tinggal bersama dan bukan hidup bersama. Ia selalu berterus terang pada Arista tentang perasaannya dan tidak pernah diindahkan. Padahal, meskipun bercerai tapi hubungan kerja sama kedua keluarga masih tetap terjalin. Kenapa Arista menolak? Sedangkan Dawina justru akan senang kalau mereka bercerai. Valentino berada dalam dilema. Sayangnya, ia tidak pernah memikirkan tentang suami Nattaya. Perasaannya keruh setiap kali mengingat tentang Ihsan.

"Halo, kami datang!"

Pintu dibuka membuat Valentino terlonjak dan lamunannya terputus. Ia tersenyum saat melihat sang papa datang bersama Kenzo.

"Wah, tampan sekali Kenzo. Sini, peluk Papa."

Valentino berjongkok, membuka kedua lengan dan menangkap tubuh Kenzo yang memeluknya.

"Wangi sekali."

"Kakek semprot parfum," ucap Kenzo dengan mata berbinar.

"Parfum kesukaanmu, cocok untuk Kenzo juga. Tapi papa nggak semprot banyak-banyak. Ngomong-ngomong, mana *burger*-nya? Kami lapar."

Valentino mengajak sang papa dan Kenzo ke ruang istirahat. Tak lama Dani datang membawa pesanan mereka berupa *burger*, kentang, dan *lemon tea*. Mereka menikmati makan siang, dengan Valentino yang tidak berhenti bertanya pada Kenzo. Tentang apa yang disukai dan tidak oleh anak itu.

"Kenzo ingin sepeda?" tanya Valentino.

Kenzo mengangguk. "Iya, Kakek mau beli untuk Kenzo."

"Nggak usah kakek, biar nanti Papa yang beli."

Kenzo menatap Valentino dengan pandangan berbinar.
"Terima kasih, Papa!"

Selesai makan, Valentino dan Tohpati terlibat diskusi tentang saham. Kenzo yang kekenyangan, mengantuk dan akhirnya tertidur di sofa. Valentino menyelimuti tubuh anak itu dengan jas miliknya.

"Pemandangan ini mengingatkan Papa ke masa lalu, saat kamu masih kecil. Kamu ingat dulu suka sekali menemani Papa bekerja sampai tertidur."

Valentino mengangguk dengan mata berbinar. "Memang. Aku juga ingat itu, Pa."

"Papa sudah mengajukan diri untuk mengadopsi Kenzo tapi mamanya belum mengizinkan."

"Alasannya apa, Pa?"

"Entahlah, tapi yang pasti karena sayang dengan Kenzo. Papa mau ke toilet dulu."

Hanya berdua dengan Kenzo, Valentino menunduk untuk mengusap rambut Kenzo. Membelai lembut pipi Kenzo. Ada lesung pipi yang terlihat setiap kali tertawa dan mengingatkannya akan Nattaya. Ia selalu berpikir, kalau seandainya bisa punya anak pasti setampan Kenzo. Hati kecilnya berharap semoga Kenzo bisa diadopsi keluarganya dengan begitu sang papa tidak kesepian lagi.

Suara langkah kaki membuat Valentino mendongak. Arista muncul dan matanya tertuju langsung ke arah jemari Valentino yang sedang mengusap dahi Kenzo. Pandangannya penuh selidik, antara bingung dan tidak percaya.

"Kenapa anak itu ada di sini?"

Valentino bangkit, merapikan pakaiannya. "Datang bersama Papa."

"Papa mengajaknya kemari?"

"Bukan hanya kemari tapi juga menjenguk teman yang sakit." Valentino meninggalkan Kenzo menuju ruangnya sendiri. Arista mengikuti dari belakang. "Sudah makan siang?"

Arista mengangguk. "Sudah, bersama beberapa klien. Mereka menanyakan tentang regulasi baru."

"Kamu sudah bicara jujur dengan mereka?"

"Iya, kalau kita terpaksa menunda semua rencana sampai pemerintah memberikan ketetapan. Aku mengerti kesulitan kita tapi mereka tidak. Memangnyanya kamu tidak bisa membujuk investor?"

Valentino menggeleng. "Tidak ada yang berani mengambil resiko."

"Tapi, mereka harusnya percaya dengan kita."

"Tidak! Kalau aku sendiri belum mengerti dengan kondisi yang terjadi. Kenapa memaksa Arista? Harusnya keluargamu mengerti bukan soal ini?"

Arista mendesah, mengenyakkan diri di sofa dengan wajah keruh. Ia bukannya tidak mengerti alasan suaminya tapi penolakan Valentino terdengar terlalu tegas dan vulgar untuknya. Mereka suami istri, bukankah semua hal harusnya bisa dikompromikan.

"Ariel dan Aji pasti sedih karena proyek mereka terhenti."

Valentino mengangkat bahu. "Aku tidak akan mengasihani mereka karena ada banyak orang yang harus diperhatikan lebih dulu."

Arista mengepalkan tangan. "Dari dulu kamu selalu begitu, mengutamakan orang lain dan menomorduakan keluargaku."

Memangnya salah kalau kamu sedikit mengalah, hah? Bagaimanapun Aji dan Ariel itu bisa dibilang adikmu juga!”

Valentino mengangkat tangan. “Jangan berteriak, Kenzo sedang tertidur.”

“Peduli setan kalau anak pelayan itu tidur! Aku sedang bicara hal penting dan kamu lebih memikirkan anak pelayan?”

“Aku hanya mengingatkan.”

“Simpan kata-katamu. Dengarkan aku Val. Kenzo memang berwajah mirip denganmu tapi dia bukan anakmu. Di dalam dokumen yang tertera sebagai anakmu adalah Dhafa!”

Arista berteriak, suaranya memenuhi ruangan. Tidak peduli kalau Valentino melotot padanya. Berani-berani ia diminta menjaga sikap hanya demi seorang anak pelayan yang sedang tidur. Ia tidak sudi mengalah.

“Arista, apa-apaan kamu?”

“Kamu yang apa-apaan, Val. Kenapa sikapmu begitu menggelikan? Hanya karena papamu menyayangi anak itu, lantas kamu bersikap seolah anak itu anakmu sendiri? Tidak hanya itu, kamu memintaku untuk tidak bicara padahal ini menyangkut keluargaku!”

“Kamu sungguh kekanak-kanakan!”

“Oh, aku? Yang bersikap keterlaluan itu kamu, Val.” Arista mendekati suaminya, menatap sambil menggeleng. “Aku tidak tahu apa yang terjadi denganmu. Akhir-akhir ini kamu sering sekali bicara soal perceraian. Pulang dari pesta dalam keadaan bibir terluka. Aku tahu itu perbuatan perempuan. Aku menutup mulut sampai akhirnya selingkuhanmu yang melabrakku.”

“Selingkuhanku?”

“Iya, janda gatal itu, Isabel.”

"Sudah aku katakan berkali-kali kalau Isabel bukan selingkuhanku!"

"Tapi kenyataan yang aku lihat berbeda dengan perkataanmu, Val. Tidak peduli seberapa banyak pembelaanmu, terlihat jelas kalau kamu berselingkuh. Ingin bercerai, tidak ingin memenuhi keinginanku soal pabrik, dan yang lebih menyakitkan adalah, kamu lebih sayang dengan anak pelayan daripada anakku!"

Valentino tidak mengerti kenapa pembicaraan mereka berubah menjadi begitu mengerikan. Ia menggeleng, berusaha menjernihkan kata-kata. Ujung matanya melirik ke arah ruang istirahat dan tertegun saat melihat papanya berdiri mematung. Sedari tadi sang papa ternyata mendengar pertengkarnya dengan Arista. Ia memejam, terduduk di kursi dengan tertunduk. Tidak peduli pada istrinya yang berdiri marah. Ia tidak ingin bertengkar dengan siapa pun, apalagi Arista. Tapi memang pembicaraan panas ini tidak terelakkan.

"Malam ini aku akan membawa Dhafa menginap di rumah orang tuaku. Memberimu waktu berpikir tentang prioritas dalam hidup!"

Arista berlalu, meninggalkan Valentino yang terdiam. Ruangan hening seketika. Tohpati keluar, menatap anaknya yang menunduk. Tanpa kata, ia mendekati Valentino dan mengusap bahunya perlahan. Mengerti kalau anaknya sedang membutuhkan dukungan dan bukan cacian.

Arista benar-benar menunjukkan kemarahannya. Saat pulang, Valentino mendapati rumah kosong. Hanya ada pelayan yang bertanya tentang makan malam dan ia menggeleng perlahan.

"Kalian istirahat saja. Jangan ada yang menggangguku."

Sendirian di kamar, Valentino mandi lalu ke ruang kerja. Ada banyak hal untuk dikerjakan dan ia tidak punya waktu untuk

memikirkan Arista. Valentino yakin kalau istrinya tidak juga kembali ke rumah, keinginan Dawina untuk menceraikan mereka pasti makin kuat. Ia berpikir, mungkin ini yang terbaik.

Valentino tertidur di ruang kerja, saat terbangun mendapati matahari sudah berada bersinar terang. Ia bergegas membersihkan diri dan berganti pakaian. Membawa kendaraannya menuju balai kota. Taman yang menjadi tujuannya ternyata sangat teduh, dan tidak banyak orang di sana. Setelah memarkir mobilnya, ia menuju ke tengah taman dan mendapati Nattaya sedang duduk di ayunan besi. Wajah perempuan itu bersinar karena matahari dengan angin menyapu rambutnya perlahan. Terlihat begitu lembut dan cantik. Valentino memegang ayunan dari belakang dan berujar pelan.

"Pegangan yang kuat, aku akan mendorongmu!"

"Hah, nggak mau, Pak. Nanti ayunannya patah."

"Nggak, kamu tidak seberat itu sampai membuat ayunan besi patah. Pegangan!"

Nattaya menjerit saat Valentino mendorongnya. Ayunan bergerak naik turun dengan angin menerpa tubuh Nattaya. Jeritannya memenuhi taman yang sepi. Setelah meneriakkan permohonan, Valentino menghentikan dorongannya. Ia membantu Nattaya turun.

"Paak, Anda membuatku takut," ucap Nattaya dengan napas tersengal.

Valentino mengerjap. "Benarkah? Bagus kalau kamu merasa takut, karena beberapa hari ini aku juga merasa takut padamu."

Nattaya mengernyit. "Kenapa takut pada saya, Pak?"

Valentino mengusap dahi Nattaya dengan lembut. "Takut kalau tidak bisa melihatmu lagi, Nattaya."





Bab 28

Mereka duduk berdekatan di kursi kayu yang sudah mulai reyot dimakan cuaca. Sinar matahari pagi cukup terik, mereka berteduh di bawah pohon besar yang rindang. Nattaya membeli gorengan serta dua botol air mineral dan menawarkannya pada Valentino.

"Pasti Anda belum sarapan, Pak."

"Bagaimana kamu tahu?"

"Menebak saja. Gorengan di sini cukup enak dan renyah. Cukup untuk mengganjal perut. Sayangnya, tidak ada yang jual kopi."

"Air saja sudah cukup."

Mereka makan sambil sesekali mengobrol. Tanpa terasa Valentino menghabiskan beberapa potong gorengan. Sungguh hal yang tidak biasa terjadi karena dirinya menganggap gorengan bukan makanan yang sehat. Anehnya, bersama Nattaya ia tidak peduli tentang apa pun yang mereka konsumsi.

"Kerja di mana kamu sekarang? Tidak dagang lagi?"

Nattaya mengambil tisu dari tas kecil dan mengulurkan pada Valentino. "Tidak dagang lagi, saya sudah mendapatkan pekerjaan tetap."

"Di mana?"

"Suatu tempat, agak jauh dari sini. Gajinya cukup tinggi dan yang terpenting, waktunya cocok untuk saya."

"Bagus kalau begitu. Sayangnya, kalau kamu tidak jualan aku jadi tidak bisa sarapan soto."

"Paak, di rumah Anda pasti punya koki untuk memasak."

"Memang, tapi masakan mereka tidak seenak kamu."

Rayuan sederhana yang membuat Nattaya tersipu. Ia melirik laki-laki tampan berbalut jas mahal yang duduk di sampingnya. Bicara tentang soto seakan itu topik paling menarik di dunia.

"Saya jadi teringat seseorang yang sangat ingin mendapatkan resep soto."

Valentino memiringkan wajah. "Menginginkan resep soto darimu? Siapa?"

"Teman Anda, Pak. Nyonya Isabel."

"Ah, jadi alasan Isabel ingin bertemu denganmu adalah demi resep soto?" Valentino tergelak tidak percaya.

"Memang, dan alasan Nyonya Isabel ingin mahir memasak soto adalah karena ingin dekat dengan Pak Valentino. Sungguh lucu."

Tawa Valentino terhenti seketika. Ia membersihkan jemarinya perlahan sambil memikirkan perkataan Nattaya. Tidak menyangka kalau Isabel bertindak begitu vulgar dan berani hanya untuk mendapatkan perhatiannya. Ia tidak mengerti dengan apa yang dipikirkan perempuan itu.

"Kamu tidak berhubungan lagi dengan Isabel'kan?"

Nattaya menggeleng. "Tidak. Saya sudah meminta teman-teman lain untuk merahasiakan nomor hape saya."

"Bagus. Tidak ada bagusnya bergaul akrab dengan Isabel. Dia akan merongrongmu." Valentino menatap Nattaya. "Aku tidak

melarangmu karena urusan uang atau apa pun, hanya memperingatkan sebelum sesuatu terjadi.”

Nattaya tersenyum. “Terima kasih atas peringatannya dan saya mengerti, Pak. Saya janji tidak akan lagi berhubungan dengan Isabel.”

“Bagus, karena akan lebih menguntungkan untukmu kalau bergaul akrab denganku. Selain karena aku tampan, juga menggemaskan.”

Nattaya tercengang mendengar perkataan Valentino lalu tertawa terbahak-bahak. Menurutnya perkataan Valentino benar-benar lucu. Mana bisa laki-laki tinggi dan besar sepertiya mengaku menggemaskan? Sungguh bukan perpaduan yang cocok.

“Kenapa kamu tertawa? Tidak setuju?”

“Paaak, Anda memang tampan tapi menggemaskan, itu berlebihan.”

Valentino meluruskan kakinya, mengangkat bahu. “Terserah kalau kamu tidak mengakui aku menggemaskan. Padahal dalam hatimu menyukaiku. Entah kenapa aku yakin kalau kamu lebih mencintaiku daripada suamimu itu.”

Nattaya menatap Valentino lekat-lekat. “Rasa percaya diri yang luar biasa, Pak.”

Valentino membalas tatapannya tak kalah intens. “Memang, aku bisa pastikan itu 100 persen.”

“Apa alasan dari pikiran itu?”

“Sikapmu. Nattaya, aku ingat dulu sekali kamu memperlakukan Ihsan tidak lebih dari seorang teman. Meskipun kalian menikah, aku yakin perasaan itu tidak berubah. Entah alasan apa yang mendasari kalian menikah tapi yang pasti bukan cinta.”

Nattaya enggan menanggapi perkataan Valentino. Harus diakui kebenaran dari perkataan itu tapi ia akan tetap menutup mulut. Valentino tidak perlu tahu alasan pernikahannya, setidaknya untuk sekarang. Biarlah itu menjadi urusan pribadinya.

"Apa kamu tahu kalau aku pernah mencarimu? Setahun setelah kita berpisah?"

Nattaya ternganga lalu meneguk ludah perlahan. "Paaak, Anda mencari saya?"

Valentino mengangguk dengan senyum kecil tersungging. "Aku mendatangi bar tempatmu bekerja dan mereka mengatakan kalau kamu sudah lama tidak bekerja lagi di sana. Aku juga mendatangi rumahmu yang ternyata tidak jauh dari bar. Bersama pengacara kantor yang membantumu dan ternyata rumah itu tidak lagi berpenghuni. Bibimu tidak lagi ada di sana termasuk kamu."

Sungguh fakta yang sangat mencengangkan, Nattaya tidak pernah tahu kalau Valentino datang mencarinya. Selama ini ia selalu berpikir kalau laki-laki itu meninggalkannya tanpa pernah mengingatnya tapi ternyata salah. Valentino mencarinya setelah satu tahun berpisah, saat itu ia mungkin sedang terbaring lemah karena baru melahirkan Kenzo.

"Tidak ada yang tahu ke mana kamu, Nattaya. Aku bahkan kembali ke *resort* tempat kita menginap, sangat berharap kamu pernah ke sana dan barangkali ada di sana tapi ternyata tidak ada. Kamu menghilang bagai ditelan bumi."

"Saya memang sengaja menghilang, Pak." Suara Nattaya terdengar lambat-lambat saat mengingat masa lalu. "Setelah masalah dengan bibi selesai, saya mengganti nomor telepon dan pergi ke kota lain. Sampai akhirnya datang ke kota ini tiga tahun lalu, bertemu Sora dan menjadi sahabat."

"Kamu berpindah berapa kali?"

"Dua kali, Pak. Di kota pertama lebih kecil dan tidak banyak pekerjaan ditemukan. Di kota ini akhirnya saya menemukan pekerjaan yang cocok. Sora yang membuat saya mengerti kalau pekerjaan apa pun bisa kami lakukan."

Valentino terdiam, menatap tanaman yang sedikit layu karena pancaran sinar matahari. Ia harus berangkat kerja tapi enggan melakukannya. Bicara dengan Nattaya adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan.

"Nat, ada satu hal yang ingin aku tanyakan sedari tadi."

Nattaya mendongak. "Tentang apa, Pak?"

"Dari awal kita bicara, kamu hanya membahas Sora. Tentang bagaimana kalian berjuang bersama. Sedikit sekali kamu bicara soal Ihsan. Sebenarnya, hubungan pernikahan kalian seperti apa?"

Percakapan yang sungguh aneh dan di luar perkiraan. Nattaya bahkan tidak mampu menjawab sampai akhirnya Valentino berpamitan pergi. Mereka tanpa sadar duduk di taman selama dua jam yang panas dan bicara tentang masa lalu. Tanpa cumbuan dan sentuhan, tapi hati Nattaya menghangat.

"Kamu juga tidak pernah sadar, Pak. Kalau tidak pernah menyebut istrimu dalam percakapan kita. Pernikahan seperti apa yang kalian jalani sebenarnya?"

Nattaya tidak ingin terus menerus memikirkan Valentino. Dari awal ingin menjauh dan tidak lagi bertemu dengan laki-laki itu, tapi pembicaraan intim di taman membuatnya terus terpikir. Bagaimana kalau Valentino tahu kondisinya yang sesungguhnya, kalau dirinya tidak lagi terikat pernikahan? Apakah hubungan mereka akan berkembang menjadi sesuatu yang romantis? Bukankah itu bisa memicu perselingkuhan dan akhirnya mereka

menjadi pelaku kejahatan rumah tangga? Nattaya tidak menginginkan itu terjadi.

"Nattaya, fokus mencari uang bukan cinta-cintaan. Anakmu membutuhkan biaya besar!"

Nattaya selalu menggumamkan itu dalam hati, memfokuskan pikirannya untuk mencari uang. Sekarang setelah tidak lagi berdagang, banyak gosip baru bermunculan tentangnya di sekitar rumah. Dipicu oleh salah seorang tetangga yang ternyata melihat Nattaya bercakap-cakap dengan Valentino. Orang itu meneruskan apa yang dilihatnya pada Vita dan membuat julukan baru untuk Nattaya.

"Aku sudah tahu dari dulu kalau janda gatal itu memang jalang. Memangnyanya kalian percaya kalau laki-laki kaya dan tampan itu kekasihnya? Sudah pasti orang yang membayar jasanya untuk tidur!"

Vita tidak segan menyebar gosip itu dan dalam sekejap Nattaya dikenal sebagai perempuan simpanan. Gosip yang akhirnya terdengar ke telinga Ihsan. Suatu pagi laki-laki itu mendatanginya saat ia hendak menjemput Kenzo dari sekolah. Sora sudah menunggu di pinggir jalan dan mereka harus berangkat kerja.

"Laki-laki kaya dan tampan yang dilihat mereka bicara denganmu, apakah dia itu papa Kenzo?"

Nattaya mengangguk. "Benar."

"Nat, kenapa masih berhubungan dengannya. Kamu tidak ingat bagaimana dia membuangmu, hah!"

"Ihsan, sebaiknya kamu tidak usah ikut campur urusanku. Aku tidak ingin istrimu mencurigaku lagi dan menuduhku yang bukan-bukan."

Ihsan menggeleng cepat. "Dalam hal ini aku merasa Vita tidak sepenuhnya salah. Kenapa aku bilang begitu? Kamu yang membuat orang lain salah paham! Coba seandainya kamu mendengar perkataanku dengan tidak mendekati orang itu, pasti tidak akan ada gosip-gosip miring tentang kalian!"

Kata-kata Ihsan melukai hati Nattaya. Laki-laki yang selama ini dianggap baik ternyata punya pikiran buruk padanya. Ia tersenyum simpul, berpikir kalau mungkin sudah saatnya pindah dari lingkungan ini.

"Ihsan, aku harus menjemput Kenzo."

"Aku belum selesai bicara."

"Sudah! Dan aku tidak ingin mendengar apa pun lagi. Ini hidupku, dan kamu tidak ada hak untuk mengaturlu!"

Nattaya mendorong Ihsan menyingkir dari pintu pagar. Ia meninggalkan laki-laki itu berdiri dengan tatapan tidak percaya ke arahnya.

"Nattaya, kamu pasti tidak mau dicap sebagai pelakor! Kamu jelas tahu laki-laki itu sudah menikah!"

Nattaya tidak menoleh, melangkah cepat dan mengabaikan teriakan Ihsan. Ia tidak perlu diingatkan lagi kalau Valentino sudah menikah. Tapi bukan berarti Ihsan berhak ikut campur dalam keputusannya. Ia mengerti dengan apa yang dilakukannya dan juga tujuan ke depan. Ihsan tidak berbeda dengan Vita, adalah jenis orang yang hanya melihat bagian luar. Menyebutnya sebagai perempuan simpanan? Ingin sekali Nattaya membungkam mereka. Pada akhirnya memilih untuk menyingkir.

"Aku ingin pindah rumah." Itu adalah kalimat pertama saat masuk ke mobil Sora.

"Bagus, aku akan membantumu mencarinya."

Mereka melaju ke rumah Tohpati dengan kecepatan sedang. Sesampainya di sana, seperti biasa Nattaya bekerja di lantai satu sedangkan Sora kali ini memilih lantai dua. Kenzo bermain dengan Tohpati di teras belakang. Selama bekerja, pikiran Nattaya terombang-ambing. Antara pindah ke kontrakan baru atau menerima tawaran Tohpati untuk tinggal di rumah ini. Sepertinya akan sangat menguntungkan kalau ia bisa tinggal di sini. Tidak perlu mengeluarkan biaya untuk kontrakan dan masa depan anaknya pun terjamin. Yang harus dipikirkan adalah resikonya. Tidak menutup kemungkinan kalau Valentino tahu keberadaannya dan itu adalah ancaman yang sesungguhnya.

Terlalu larut dalam lamunan membuat Nattaya tidak mendengar suara kendaraan yang memasuki garasi. Tukang taman menyapa penuh hormat pada orang yang baru datang. Orang itu mengangkat sepeda kecil dan membawanya masuk. Menaiki undakan dengan senyum terkembang. Tak lama suaranya terdengar nyaring di pintu.

"Kenzo! Kamu di mana? Papa membawa sepeda!"

Nattaya terpaku di tempatnya berdiri dengan tangan memegang cairan pembersih, menatap Valentino yang berdiri kaku di depan pintu. Pandangan laki-laki itu tertuju padanya dengan bingung dan senyum menghilang dari bibirnya.

"Nattaya, sedang apa kamu di sini?"

Pertanyaan Valentino dijawab oleh teriakan gembira dari Kenzo yang berlari ke arah Nattaya. "Mamaa! Papa membawa sepeda untuk Kenzo!"

Tidak ada yang bergerak, keduanya bahkan saling menatap tanpa berkedip. Valentino mengalihkan pandangan dari Nattaya pada Kenzo yang sedang memeluknya. Ia tidak salah mendengar,

Kenzo memanggil Nattaya dengan sebutan mama. Kalau begitu, apa yang sebenarnya terjadi?





Nattaya menahan napas, menatap Valentino yang terpaku di tengah pintu. Pandangan mereka tertuju satu sama lain dalam keterkejutan yang luar biasa. Saling bertatap tanpa suara dengan begitu banyak pertanyaan di kepala, terutama pada diri Valentino. Membutuhkan waktu bagi dirinya untuk mencerna apa yang terjadi. Kenzo masih merengsek gembira di antara mereka. Tidak peduli pada dua orang dewasa yang berdiri bingung.

"Mamaa! Kenzo punya sepeda!"

Teriakan Kenzo disertai dengan tangannya yang menarik-narik pakaian Nattaya menciptakan kegaduhan di antara keheningan. Udara terasa panas di sekitar mereka meski begitu Nattaya merasa menggigil. Ketakutan bercampur keterkejutan menimbulkan *shock* dalam dirinya. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Membalikkan tubuh dan berlari pergi? Menggendong Kenzo keluar dari rumah ini ataupun, menyiapkan sejuta penyangkalan untuk setiap pertanyaan yang keluar dari binar mata Valentino? Semua jalan keluar yang muncul dari benak Nattaya, tidak satu pun yang terdengar masuk akal.

"Mamaaa!"

Teriakan Kenzo kali ini lebih keras dan menggelegar, disertai dengan sikap tidak sabar.

"Kenapa kalian berdua bengong di sana?"

Teguran dari Tohpati mengalihkan pandangan Valentino. Secara perlahan meletakkan sepeda di lantai. Menghela napas panjang untuk meredakan debar di dada. Ia menatap Kenzo, berjongkok dan memanggil lembut.

"Kenzo, sini. Papa mau bicara."

Nattaya ingin meraih jemari anaknya dan menggenggam erat, tidak rela melepaskannya. Namun, Kenzo berpaling dan meninggalkan Nattaya yang berdiri dengan jantung berdebar keras.

"Iya, Papa."

Valentino tersenyum, seakan tidak pernah melihat Kenzo sebelumnya, kali ini menatap lekat-lekat dan seakan enggan untuk berkedip. Wajah mungil yang sangat mirip dengannya, bahkan mereka mempunyai kesukaan makanan yang sama.

"Kenzo suka sepeda?"

Kenzo tersenyum sambil mengangguk. "Suka, Papa."

"Bagaimana kalau sekarang Kenzo keluar dan main sepeda?"

"Iya, Papa."

Tidak tahan lagi, Valentino meraih tubuh Kenzo dan menariknya dalam dekapan. Ia tidak ingin berharap tapi sekarang rasa penasaran berkecamuk dalam dadanya. Ia sedang bingung sekarang meski begitu tidak mengurangi rasa bahagiannya. Valentino memanggil tukang kebun untuk mengajak Kenzo bermain sepeda di halaman. Setelah anaknya pergi, ia bangkit dan memandang Nattaya yang masih mematung.

"Val, ini mamanya Kenzo namanya Aya." Tohpati bersuara sambil terkekeh. "Kamu pasti nggak nyangka kalau mamanya Kenzo ternyata masih muda."

Valentino mengangguk ke arah sang papa. "Iya, aku nggak nyangka ternyata mengenal mamanya Kenzo."

Tohpati bertanya heran. "Kalian saling kenal?"

"Ya, Pa. Dulu sekali kami pernah bertemu." Valentino menatap Nattaya langsung ke dalam bola matanya. "Kalau boleh tahu, tanggal dan tahun lahir Kenzo kapan?"

Nattaya menggigit bibir dengan tangan saling meremas di depan tubuh.

"Jangan berbohong, karena aku pasti tahu."

"Kenapa Aya harus bohong?" Tohpati menyela.

"Entahlah, mungkin karena aku punya dugaan akan ada seseorang yang mencoba berbohong. Nattaya, harusnya kamu bisa menjawab jujur."

Nattaya membalas tatapan Valentino dan mengucapkan serangkaian kata. Mendengar itu wajah Valentino memucat. Ia berujar dengan memohon pada sang papa.

"Paa, aku ingin bicara secara pribadi dengan Nattaya. Apakah aku boleh membawanya ke ruang atas, ah, bukan. Maksudku ruang kerja."

Sikap anaknya dan Nattaya yang aneh saat ini membuat Tohpati kebingungan, meski begitu tetap mengangguk. Bersedia menunggu untuk mendapatkan jawaban. Ia yakin ada yang mereka sembunyikan dan apa pun itu, sepertinya kenyataan yang menampar anaknya. Tidak pernah terlihat Valentino yang gugup dan bingung seperti sekarang.

"Tentu, kalian bisa bicara di ruang kerja. Aku akan keluar untuk menemani Kenzo bermain."

Tohpati melemparkan tatapan sekilas pada Nattaya, mengamati perempuan muda yang berubah menjadi patung karena bertemu anaknya. Ia membalikkan tubuh dan bergegas ke halaman.

"Kenzoo! Sini, main sama kakek!"

Hanya berdua, Valentino mendekati Nattaya. Meraih pergelangan tangannya dan membawa ke ruang kerja. Masuk lalu mengunci pintunya rapat-rapat.

"Pak, saya"

Nattaya mencoba bersuara tapi kata-katanya terdengar sangat lirih. Ia bisa merasakan resah dan bingung dari dalam diri Valentino. Sikap laki-laki itu yang menuntut membuatnya sedikit gentar. Apakah laki-laki itu tahu kebenarannya? Bisa menebak apa yang terjadi?

Valentino berdiri di depannya, hanya berjarak satu lengan. Menelengkan kepala dengan pelan.

"Jangan menutupi Nattaya, katakan apakah Kenzo anakku?"

Nattaya membasahi bibirnya. "Kalau saya katakan begitu, apakah Anda percaya?"

Valentino mengangguk. "Ya, kalau kamu yang bicara aku pasti percaya."

Nattaya terbelalak. "Benarkah?"

"Tentu saja, aku mengenalmu dengan sangat baik. Tidak ada alasan bagimu berbohong. Umur Kenzo kalau dihitung berarti sama persis dengan saat kita bertemu. Aku tidak bodoh sampai tidak bisa menghitungnya. Benar bukan, Nat? Kenzo anakku?"

Nattaya menatap lekat-lekat, menelan ludah lalu mengangguk. "Benar, Pak. Kenzo anakmu."

Rasanya seperti air dingin disiram ke atas kepala mendengar pengakuan Nattaya. Ia mendesah, lalu terduduk di lantai dingin

dengan kepala bersandar pada meja kayu. Mengusap mata, lalu wajah dan menunduk. Merenungi apa yang baru saja didengarnya. Perasaannya membuncah dalam bahagia dan ketidakpercayaan. Berapa tahun ia hidup dalam penderitaan dan pengharapan yang menurutnya sangat mustahil? Terperosok begitu dalam dengan sikap penuh penyesalan dan tidak percaya diri, sebagai laki-laki menganggap diri tidak berguna dan semua musnah hanya dengan satu pengakuan dari Nattaya. Tidak ada yang perlu diragukan dari kata-kata Nattaya. Ia mengerti dengan benar, kalau perempuan itu tidak akan pernah membohonginya.

"Kenapa baru kamu katakan sekarang, Nat?"

Ia mendongak, menatap Nattaya dan berikutnya menyesali perkataannya saat melihat Nattaya menunduk dengan sikap bersalah. Perempuan itu ikut terduduk di depannya, di atas lantai dingin dengan mata saling bertaut.

"Apakah Anda percaya kalau saya katakan? Bukankah selama ini Pak Val mempercayai satu hal tentang kemandulan?"

Valentino mengusap rambutnya. "Kamu benar, selama ini aku selalu mengira diriku mandul. Tidak pernah bisa punya anak, dan rasanya seperti keajaiban terjadi padaku."

Kepasrahan yang ditunjukkan Valentino membuat jantung Nattaya berdetak tidak karuan. Ia meraih jemari laki-laki itu dan meremasnya.

"Pak, berjanjilah satu hal pada saya. Tolong."

"Ada apa, Nat? Apa yang kamu inginkan?"

"Saya tidak menginginkan apa-apa. Tapi saya ingin Pak Val berjanji untuk tidak memisahkan saya dengan Kenzo."

Valentino memandang pada Nattaya yang ketakutan dengan bingung. "Kenzo itu anakmu, kenapa aku harus memisahkan kalian?"

Nattaya meneguk ludah. "Ka-karena, saya takut. Itu bisa saja terjadi makanya saya menyembunyikan semua."

"Nattaya, tidak perlu takut. Kamu bisa memegang janjiiku untuk tidak mengambil Kenzo. Selamanya dia akan menjadi anakmu, milikmu seutuhnya. Terima kasih sudah berbagi denganku."

"Pak, Anda tidak meragukan pengakuan saya? Sedikit pun?"

Valentino menggeleng. "Aku tidak meragukanmu, justru yang sedang aku pertanyakan adalah hasil tes dokter. Kenapa dia mengatakan aku mandul. Membuat hidupku berkubang dalam duka selama bertahun-tahun. Soal Kenzo, bahkan tanpa perlu tes DNA, sudah terlihat jelas siapa ayah dari anak itu. Papaku saja mencintainya tanpa tahu kebenarannya. Ya Tuhan, Nattaya, pasti papa sangat bahagia. Bisa punya cucu, rumah ini ada penerusnya. Terima kasih, Nattaya."

Ternyata begini mudah, penerimaan dari Valentino. Tanpa tuduhan atau penghakiman, laki-laki itu seolah pasrah dengan takdir barunya sebagai seorang papa. Valentino yang terlihat sangat bersyukur dengan kenyataan yang baru diterimanya.

Nattaya tanpa sadar tersenyum, lega karena sudah membuka rahasia terpendam dalam hidup. Tidak ada lagi yang harus ditakuti, karena Valentino sudah memberikan janjinya. Tentang nanti bagaimana laki-laki itu menghadapi istrinya, biarlah menjadi urusan Valentino sendiri.

"Nat, boleh aku tanya padamu."

"Ya, Pak."

"Apakah suamimu tahu kalau Kenzo itu anakku?"

Nattaya mengangguk. "Ihsan tahu, Pak. Dia menikahi saya hanya untuk memberikan namanya supaya bisa digunakan dalam

surat menyurat. Saya yang meminta tolong padanya. Kami bercerai saat Kenzo berumur satu bulan.”

Terperangah dalam keterkejutan yang lain, Valentino menatap Nattaya lekat-lekat. Ternyata ada banyak sekali rahasia yang tidak diketahuinya selama ini. Membayangkan Nattaya yang begitu muda sedang mengandung tanpa dirinya, hatinya bagai diiris. Harusnya saat itu ia meninggalkan nomor ponsel. Kalau saat itu ia tidak bertindak egois, pasti semua ini tidak akan terjadi. Sebagai papa dari anak yang dikandung Nattaya, ia mestinya bertanggung jawab. Memberikan perhatian dan perlindungan, tapi selama ini ia hidup dalam ketidaktahuan dan semua karena keegoisannya sendiri.

“Ihsan baik sekali,” gumam Valentino.

“Memang, dan dia juga yang mencarikan pekerjaan untuk saya di kota ini karena tahu saya membutuhkannya.”

“Tapi, sepertinya dia masih mencintaimu.”

Valentino mengutuk dirinya sendiri karena melontarkan perkataan yang konyol. Di saat seperti ini ia justru bicara tentang cinta. Ia ingin sekali menarik kata-kata yang baru saja terlontar dan akhirnya hanya mendesah.

“Pak, Ihsan sudah menikah lagi dan sudah punya anak juga.”

“Benarkah? Kalau begitu, kalian tinggal berdekatan?”

“Ya, Pak. Dia yang menjaga Kenzo setiap pagi kalau saya berdagang. Kami berteman baik.”

Teman baik, yang saling menolong satu sama lain. Tidak ada keraguan tentang hubungan mereka. Tidak ada yang perlu dicurigai. Valentino sudah mengetahui semuanya sekarang. Waktunya untuk membuat keputusan.

“Nattaya, aku ingin kamu tetap tenang. Meskipun jati diri Kenzo sudah terbuka, aku pastikan kalau keadaan tidak akan

berubah untuk kalian. Kamu tetap bisa bekerja di rumah ini, dengan begitu papa bisa dekat dengan cucunya. Sedangkan aku, akan mencari jalan keluar untukku sendiri. Ada banyak hal untuk dipastikan kebenarannya.”

“Iya, Pak.”

Mereka bertukar senyum penuh pengertian. Ponsel Valentino berdering dan laki-laki itu mengangkatnya. Obrolan tentang pekerjaan mengalir keluar dari bibirnya. Nattaya bangkit dari lantai, melangkah keluar dari ruang kerja dengan perlahan. Hatinya merasa ringan, seolah seribu ton beban sudah terangkat. Tidak perlu bertanya bagaimana Valentino akan membicarakan hal ini pada istrinya. Itu urusan rumah tangga mereka dan ia tidak akan ikut campur. Satu hal yang dipegangnya adalah janji Valentino, dan itu sudah cukup untuknya.

Saat langkahnya mencapai ruang keluarga, ada Tohpati dan Kenzo. Anaknya seperti biasa, duduk di karpet dengan buku gambar terbuka di depannya. Tohpati memandangnya tak berkedip.

“Sudah selesai pembicaraan kalian?”

“Sudah, Pak.”

“Tidak menyangka, ternyata kalian saling kenal. Nama lengkapmu, Nattaya?”

“Benar, Pak. Itu nama saya.”

“Di mana kalian kenal?”

“Di kota asal saya, Pak. Kami pernah bertemu sewaktu Pak Val sedang tugas kantor.”

“Tujuh tahun lalu, benar bukan?”

Nattaya mengangguk. “Benar, Pak. Tujuh tahun lalu.”

Pandangan Tohpati berganti dari Nattaya ke Kenzo. Raut wajah laki-laki tua itu tidak terbaca tapi pancaran matanya seolah

penuh perhitungan. Nattaya berdiri gugup, menunggu Tohpati mengatakan sesuatu dan yang terjadi justru hal yang mencengangkan. Tohpati bangkit dari sofa, duduk di samping Kenzo dan meraih tubuhnya dalam pelukan. Mengusap kepala Kenzo dengan penuh kelembutan dengan mata berkaca-kaca.

"Kakek, kenapa nangis?" tanya Kenzo.

Nattaya memejam, menahan isak saat mendengar suara parau Tohpati.

"Kakek menangis bahagia, Sayang. Sangat bahagia."

Sama seperti Valentino, ternyata Tohpati menerima informasi tentang Kenzo begitu saja tanpa pertanyaan. Ketakutan yang selama ini dirasakan Nattaya tidak terbukti. Kedua orang pemilik rumah ini, justru terlihat sangat bahagia. Nattaya berjengit saat bahunya diusap. Ia menoleh pada Valentino yang kedatangannya tidak terdengar.

"Paa, bisa kita bicara?"

Tohpati mengangkat wajah, sama sekali tidak terlihat terkejut saat tangan anaknya melingkari bahu Nattaya. Tanpa Valentino katakan pun, ia sudah mengerti tapi memang ia menginginkan penjelasan. Tohpati melepaskan pelukannya pada Kenzo.

"Sayang, kamu tunggu Kakek sebentar, ya? Kakek mau bicara dengan papamu."

"Iya, Kakek."

Tohpati bangkit, menghampiri Nattaya. "Aku tahu, jam segini kamu biasanya sudah pulang. Bisa tidak aku memintamu untuk tinggal dan makan malam bersama."

Nattaya berdiri bingung, melirik ke arah dapur di mana Sora menunggu.

"Kalau kamu kuatir dengan Sora, minta dia pulang lebih dulu. Bilang kalau kamu ada urusan di sini."

Nattaya mengangguk. "Iya, Pak."

Tohpati tersenyum, memberi tanda pada Valentino ke arah ruang kerja. Nattaya mengembuskan napas lega, menatap anaknya dan mengacungkan dua jempol.

"Kenzo anak baik, main dulu, ya? Mama tinggal kerja."

Kenzo mengangguk, kembali sibuk dengan gambarnya. Nattaya melangkah ke arah dapur untuk bicara pada Sora. Ia tidak bisa pulang bersama sahabatnya saat ini karena Tohpati memintanya tetap tinggal. Saat Sora mengernyit bingung, ia berbisik di telinga sahabatnya.

"Nanti aku akan jelaskan. Aku janji."

Sora pulang seorang diri, Nattaya mengantarnya sampai garasi. Menatap senja yang turun perlahan membuat halaman meredup. Daun-daun yang baru saja disapu, dengan perlahan kembali memenuhi halaman karena tiupan angin. Debu-debu beterbangan, memberikan aroma udara senja yang pekat. Nattaya menghela napas panjang, menengadahkan tangan untuk menangkap bayangan matahari senja.

"Apakah ini akan menjadi awal atau akhir dari cintaku?"

Nattaya tidak tahu jawaban dari pertanyaannya. Ia mengerti kalau semua hal tidak harus ada penjelasan, tapi hatinya yang sekarang bergetar dalam pengharapan membuatnya yakin kalau cintanya ikut berkembang. Salah satu alasan terbesar kenapa ia tidak mengungkapkan kelahiran Kenzo adalah karena takut ikut berharap dengan Valentino. Cinta yang dirasakannya untuk laki-laki itu, terlarang untuk menjadi kenyataan. salah satu fakta yang harus diterima meskipun menyedihkan.





Arista menunggu suaminya pulang dengan hati bimbang. Ia sangat ingin bicara dengan Valentino tentang pertengkaran mereka minggu lalu. Ingin memberikan penjelasan tentang alasan kemarahannya. Harus diakui kalau dirinya terlalu berlebihan bereaksi dan tidak memberikan kesempatan pada suaminya membela diri. Tadinya ia berpikir Valentino akan mengalah dan mereka kembali berbaikan, nyatanya tidak begitu. Seminggu berlalu dan sikap Valentino makin hari makin dingin padanya. Sama sekali tidak menunjukkan niat untuk berbaikan apalagi bersikap penuh kelembutan. Hari-hari yang dijalannya seminggu ini bagaikan neraka.

Arista mendesah, mengusap rambut dan duduk dengan kepala ditekuk di antara lutut. Ruang keluarga sangat sejuk karena pendingin udara, tapi hatinya justru sebaliknya. Ada rasa membara tentang keinginan berteriak dan memaki. Menganggap dunianya sangat kejam dengan suaminya yang berlaku semena-mena. Ia hanya ingin menjadi istri dan ibu yang baik, tapi Valentino tidak memberinya kesempatan untuk itu. Belum selesai masalah Isabel, mereka dihadapkan dengan rintangan baru. Proyek yang terhenti karena regulasi baru dari pemerintah. Sebenarnya Arista mengerti kesulitan Valentino, tapi yang

diinginkannya adalah dukungan sang suami. Ia sengaja marah agar Valentino membela dan memberi penghiburan, tapi ledakan emosinya tidak menghasilkan apa-apa selain rasa diam yang panjang dan sikap dingin.

Menghela napas panjang, Arista menatap langit-langit rumahnya. Begitu sepi, sunyi, dan dingin di dalam rumah ini. Sebuah tempat yang dihuni keluarga, harusnya hangat dan ceria tapi berbeda dengan rumah mereka. Dhafa belum kembali, tadi pamitan untuk les. Anak semata wayangnya itu sangat sibuk belajar sampai-sampai sangat jarang di rumah. Kedua orang tuanya lebih mementingkan pekerjaan daripada anak mereka.

Ia sempat mengatakan pada Arial soal kasih sayang Tohpati yang begitu besar pada anak seorang pelayan dan adiknya memberi peringatan serius.

"Meskipun anak itu bukan darah daging Valentino tapi Pak Tohpati sangat mencintainya. Kamu harus hati-hati. Kebajikan Pak Tohpati bisa dimanfaatkan. Saranku, bicara dengan pelayan itu."

"Mamanya Kenzo? Bicara apa?"

"Katakan padanya untuk pergi dari rumah itu. Kalau perlu menghilang selamanya. Tawarkan uang dalam jumlah yang tidak bisa ditolakny."

Semula Arista tidak mengerti arah tujuan dari perkataan si adik dan Arial memberinya peringatan serius.

"Kalau Pak Tohpati sangat mencintai anak itu, tidak menutup kemungkinan kalau suamimu juga bisa merasakan hal yang sama. Sebelum terlambat, bisa jadi anak itu akan diadopsi dan mengancam posisi Dhafa, sebaiknya kamu bertindak, Kak."

Dipikir lagi, perkataan Arial sangat masuk akal. Memang sudah semestinya ia bertindak sebelum terlambat. Hubungan dekat antara Valentino dan Tohpati terhadap Kenzo adalah

ancaman bagi anaknya. Hal inilah yang membuatnya meredam emosi dan berpikir untuk kembali berbaikan dengan suaminya. Masalah pabrik bisa menunggu, sampai regulasi pemerintah disahkan. Tapi soal Dhafa, jauh lebih penting. Ia tidak akan pernah membiarkan pernikahannya hancur hanya karena kehadiran seorang anak pelayan. Tidak akan pernah terjadi terutama setelah apa yang dilakukannya selama ini.

Arista menatap jam di dinding, sudah pukul tujuh malam dan suaminya tidak membalas pesan darinya. Ia mencoba menelepon tapi tidak dijawab. Ia menduga Valentino sedang dalam arah perjalanan pulang. Menunggu hingga dua jam tidak ada kabar, ia memutuskan untuk menelepon si asisten. Namun, satu panggilan masuk membuatnya mengurungkan niat. Sebuah nomor tidak dikenal. Ia mengangkat dan berita yang didengarnya membuatnya tercengang.

"Apaaa? Dhafa kecelakaan? Di mana sekarang?"

Dengan tubuh bergetar dan wajah tegang, Arista bergegas ke kamar untuk mengambil tas. Sekali lagi mencoba menelepon Valentino dan tidak dijawab. Setengah menangis bercampur bingung ia menelepon sang mama dan terisak saat tersambung.

"Maaa, Dhafa kecelakaan."

Menyalakan kendaraan, Arista memutuskan untuk pergi bersama sopir. Hatinya terlalu kalut untuk menyetir dan untuk keselamatan diri, lebih baik kalau sopir yang mengantarnya pergi.



Tohpati mendengarkan dalam diam semua penjelasan anaknya, termasuk tentang pertama kali bertemu Nattaya dan apa yang mereka sudah lakukan. Ia tidak menghakimi sikap anaknya dan sangat memahami gejolak perasaan Valentino kala itu. Dipaksa menerima fakta kalau mandul dan juga pernikahan

yang tidak diinginkan, Valentino melarikan diri dengan mencari kebahagiaan bersama Nattaya. Selama sepekan bersama lalu terpisah tujuh tahun lamanya.

Sebagai orang tua, Tohpati tentu saja mengajarkan nilai moral dan adab, tapi Valentino sudah besar dan menjalani hidupnya sendiri. Tidak ada orang yang bisa lepas dari dosa, termasuk dirinya. Ia tidak akan pernah menyalahkan keputusan anaknya, kecuali tentu saja satu hal. Fakta kalau kini Valentino sudah berkeluarga dan akan menjadi masalah yang membelit keluarga mereka.

"Aku berusaha tidak menyesali diri, Pa. Karena tidak memakai pengaman. Saat itu aku mengira tidak mungkin bisa membuat Nattaya hamil. Tapi ternyata aku salah. Yang aku sesalkan adalah saat Nattaya hamil, dia berjuang sendirian. Keluarganya sangat kurang ajar, tidak punya orang tua untuk bersandar, hidup keras harus dilalui gadis muda yang hamil di luar pernikahan. Aku menanggung rasa bersalah setiap kali mengingat itu, tapi di satu sisi aku juga bahagia karena kami memiliki Kenzo."

Valentino berbalik, menatap sang papa yang duduk di hadapannya. Ia tidak bisa menekan semangatnya yang membumbung, jiwanya yang seakan ingin terbang, dan kebahagiaan yang membuncih di dada. Ia tidak dapat menekan rasa berbunga-bunga yang menjalar dalam raga. Seolah dirinya dibuat jatuh cinta oleh kehidupan.

"Maafkan aku, Papa. Sudah menjadi anak laki-lakimu yang berengsek!"

Tohpati menggeleng. "Kamu tidak begitu, Val."

"Aku memang seperti itu, Pa. Terlepas dari kebahagiaan yang aku rasakan sekarang, aku merasa sangat berengsek karena merusak hidup dua perempuan, Nattaya dan Arista. Tapi, Paa,

aku punya anak. Aku punya Kenzo. Rasanya tidak percaya tapi mukjizat Tuhan itu nyata, Pa.”

Valentino mengambil tempat di samping sang papa dan duduk dengan senyum lebar tersungging. Matanya berbinar ceria, menatap dengan cara pandang baru. Ternyata dunia sangat indah dan sama sekali tidak buram seperti pikirannya selama ini. Ternyata rumahnya sangat hangat, menyenangkan, dan kembali terlihat berwarna setelah bertahun-tahun ditinggal oleh sang mama dan adiknya. Mereka menemukan sumber kehidupan baru dan itu adalah Kenzo serta Nattaya.

Tohpati menepuk paha anaknya dengan lembut. “Papa bisa merasakan kebahagiaan yang sama denganmu, Valentino. Seandainya memungkinkan, ingin rasanya papa menggendong Kenzo dan memamerkannya pada dunia. Tapi, kita harus sabar bukan? Kita harus memperhitungkan langkah kita dan juga keputusan yang tepat demi kebaikan semua orang. Terutama adalah perasaan istrimu.”

Valentino mengangguk. “Iya, itu yang sedang aku pikirkan.”

“Jadi, apa langkah pertamamu?”

“Tes DNA tentu saja. Bukan karena aku tidak percaya pada Nattaya, tapi aku ingin mempunyai bukti kuat untuk mengajukan gugatan pada dokter. Dengan begitu aku punya alasan kalau Arista marah. Hubunganku dengan Nattaya terjadi sebelum aku menikah. Saat itu kami sama-sama lajang. Dokter mengatakan aku mandul tapi kenyataannya tidak begitu.”

“Dokter yang mengetesmu, apakah kamu masih memiliki kontaknya?”

“Dia rekan sejawat Arial. Harusnya tidak masalah kalau ingin bertemu dengannya.”

"Bagus, lebih baik kamu tes DNA. Lebih cepat lebih baik tapi kamu harus bicara dulu dengan Nattaya."

"Tentu saja, yang utama adalah bicara dengan Nattaya." Valentino memeluk bahu sang papa dan mendesah. "Paa, apakah tidak ada kekecewaan karena aku menjalin hubungan dengan Nattaya? Kenzo bukan lahir dari perempuan yang Papa inginkan."

Tohpati menghela napas panjang, memahami ketakutan anaknya. Ia yang dulu memang sangat menjunjung tinggi martabat dan kesetaraan. Pada akhirnya menyadari kalau yang utama adalah menemukan kebahagiaan.

"Papa sudah mengenal Nattaya selama bekerja di sini. Perempuan itu merawat Kenzo dengan baik, menjaga dengan sepenuh hati, dan juga seorang pekerja keras. Nattaya bisa saja datang ke rumah ini dan menuntut keadilan, berikut uang yang banyak untuk kompensasi. Dia punya alasan untuk melakukan itu tapi nyatanya justru sebaliknya. Dia menolak saat aku menawarkannya tinggal di rumah ini, menolak juga saat aku ingin mengadopsi Kenzo. Pantas saja dia hanya ingin kerja setengah hari, rupanya karena ingin menghindarimu. Valentino, Papa akan mendukung apa pun keputusanmu."

Valentino mengedip serius pada sang papa. Tersentuh karena dukungan tanpa batas yang diberikan orang tuanya. "Bagaimana kalau aku ingin bercerai dari Arista? Tentu saja perceraian kami tidak ada hubungannya dengan Kenzo."

Tohpati mengingat pertengkaran Arista dan Valentino di kantor saat itu. Dengan mata kepala sendiri melihat bagaimana mereka bersilat lidah dengan suara Arista yang keras. Ia tidak buta, bisa melihat kalau hubungan mereka tidak lagi diselimuti cinta. Karena pasangan suami istri yang saling

mencintai tidak akan memperlakukan pasangannya seperti musuh.

"Papa tidak akan mengubah keputusan atau pandangan apa pun, Val. Dukungan penuh untukmu."

Valentino tertawa, berterima kasih pada sang papa. Selesai bicara dari hati ke hati dan mencurahkan semua ia merasa dadanya terasa ringan. Bangkit dari sofa ia bergegas ke ruang tengah, tertegun sesaat saat melihat anaknya menunduk di atas karpet. Melangkah dengan cepat, ia menghampiri Kenzo.

"Kenzo, Sayang. Kamu menggambar apa?"

Kenzo mengangkat bukunya. "Gambar mama."

"Ah, gambar Mama. Papa mau lihat."

Valentino menatap buku di mana ada gambar perempuan yang dimaksud Kenzo. Ia tersenyum, mengangkat tubuh anaknya dan mendekapnya erat-erat. Anak ini adalah belahan jiwanya, ada darahnya yang mengalir dalam nadi Kenzo. Meski tanpa tes DNA ia percaya dengan sungguh-sungguh keberadaan Kenzo, tanpa keraguan sedikitpun.

"Kenzo sayang sama Papa tidak?" bisiknya menahan haru.

Kenzo meletakkan kepalanya di bahu Valentino. "Kenzo sayang Papa, karena Papa baik."

"Terima kasih, Kenzo. Terimakasih sudah hadir di dunia ini, Sayang."

Nattaya menatap pemandangan itu dengan terharu. Sekarang ini anaknya benar-benar dipeluk oleh papa kandungnya. Yang membuatnya makin terharu adalah Valentino yang menerima Kenzo tanpa keraguan sedikitpun. Tohpati pun sama. Laki-laki tua itu muncul dari ruang kerja, menghampiri anak dan cucu yang sedang berpelukan dan bicara dengan wajah semringah.

Beban berat terangkat dari pundak Nattaya. Tidak perlu lagi takut berada di rumah ini, karena anaknya diterima dengan baik di sini. Tidak perlu lagi datang dengan sembunyi-sembunyi karena Kenzo adalah bagian dari rumah ini. Ia memegang janji Valentino untuk tidak memisahkannya dengan Kenzo dan itu cukup membuatnya yakin, kalau mereka akan baik-baik saja di masa depan.

Nattaya menoleh saat terdengar derap langkah dari belakang. Koki menghampiri mereka dan berujar dengan suara bergetar.

"Pak Valentino ada telepon dari Nyonya Arista. Katanya hal penting terjadi dan Pak Valentino diharapkan pergi ke rumah sakit sekarang."

Valentino melepaskan pelukannya pada Kenzo. "Apa yang terjadi?"

"Saya kurang jelas tapi katanya Dhafa kecelakaan."

"Aaaa?"

Valentino bergegas pergi ke ruang kerja, mengambil ponsel dan mengernyit saat melihat banyaknya panggilan yang tidak terjawab termasuk beberapa pesan dari istrinya. Ia menjawab salah satu pesan, mengatakan akan segera datang. Ia menyingkirkan untuk sementara rasa bahagia karena berjumpa dengan darah dagingnya. Saat ini seorang anak laki-laki sedang terluka dan sebagai seorang papa sudah kewajibannya untuk datang.





Seorang laki-laki berdiri menghadap jendela yang terbuka. Dari lantai 10, pemandangan yang terlihat di luar hanya lampu-lampu jalanan dan langit pekat tanpa bintang. Suara kendaraan terdengar bersahutan menembus gendang telinganya. Ia mengisap rokok dengan kuat, membiarkan titik abu mengotori tubuh telanjangnya. Sengaja berdiri depan jendela demi meredam gejolak tubuh yang seolah tidak berhenti untuk bersetubuh. Ia melirik perempuan yang tergolek di ranjang dengan ponsel di tangan. Mereka berada di kamar ini hampir lima jam dan selama itu pula bercumbu tanpa henti.

Ia sangat menyukai tubuh hangat perempuan. Menginginkan kelembutan mereka. Melesakkan diri ke dalam inti tubuh perempuan, mendengar mereka mendesah dan mengerang adalah kebanggaan untuknya. Tidak peduli kalau erangan itu palsu ataupun orgasme mereka dibuat-buat untuk menyenangkannya. Selama ia mampu membayar, para perempuan itu harus membuatnya senang.

Di antara semua petualangan cintanya, yang paling teringat justru perempuan pertama yang ditidurnya. Perempuan cantik, rupawan dengan tubuh menggiurkan. Saat itu ia benar-benar mabuk kepayang pada perempuan itu. Bisa dikatakan takluk dan

menyerah tanpa perlawanan, memuja penuh cinta dan rela menjadi budaknya. Melakukan semuanya dengan bahagia demi agar perempuan cantik itu tetap berada di sampingnya. Pada akhirnya kenyataan menghantamnya dengan keras. Membuat hatinya retak dan patah.

Perempuan pujaannya itu sangat pandai bermain cinta tapi juga mahir bersandiwara. Kemampuan perempuan itu dalam hal *sex* belum ada yang berhasil mengalahkan sejauh ini. Siapa sangka di balik keanggunannya, ternyata tersimpan hasrat yang membara. Ia tersenyum kecil mengingat masa-masa itu dan senyumnya hilang kala hal menyakitkan juga terbersit di kepala.

"Om, sudah selesai belum?"

Suara perempuan dari ranjang menyadarkannya. Ia berbalik, meniup rokoknya hingga mati dan membuangnya keluar melalui jendela.

"Kamu menyerah?" Suaranya terdengar serak.

Perempuan muda di atas ranjang tersenyum, menyingkap selimut yang menutupi tubuh dan duduk menganggang. "Bukannya Om bilang akan ada bonus setiap kali kita bermain?"

"Yeah, tentu saja, Manis."

Perempuan muda itu meletakkan tangan di atas dadanya dan mengusap perlahan hingga putingnya mengeras. Jarinya merambat dari dada ke selangkangan dan mendesah.

"Aku sudah basah, Om. Siap kapan saja."

Si laki-laki tertawa. "Dasar binal! Tapi, aku suka dengan perempuan yang binal dan jalang seperti kamu." Ia mengambil dompet dari dalam tas, mengeluarkan beberapa lembar uang dan melemparkannya pada si perempuan. "Ayo, makin jalang kamu, makin aku tertantang."

Si perempuan tertawa genit, menggosok dirinya makin cepat dan menjerit saat tubuhnya di balik dan tanpa kemesraan, laki-laki itu menyatukan tubuh mereka. Ia hanya bisa mengerang, mencoba menikmati setiap sentuhan demi uang. Laki-laki yang sekarang menungganginya sangat kasar dan sama sekali tidak ada kelembutan dalam kontak fisik mereka. Sering kali ia merasa perih dan nyeri, tapi harus bertahan demi uang. Selama uang mengalir lancar, ia bisa menahan apa pun.

"Dasar perempuan binal!"

Si perempuan menjerit saat laki-laki di atasnya menarik rambutnya ke belakang, di lanjut dengan pukulan di bokong dan gigitan di bahu. Entah apa yang terjadi tapi laki-laki ini seolah kehilangan kendali saat bersetubuh.

"Perempuan-perempuan kurang ajar, memang layak menerima balasan!"

Suara percintaan yang nyaring, diiringi dengan jerit kesakitan dan juga desah penuh kepuasan, membuat kamar menjadi lubang neraka yang panas dan penuh kemaksiatan.



Valentino tiba di rumah sakit hampir pukul sepuluh malam. Ia melihat orang-orang berkerumun di depan ruang operasi. Ia setengah berlari menghampiri Arista dan mengusap bahunya.

"Bagaimana keadaan Dhafa?"

Semua menoleh, tersadar dengan kedatangannya dan Arista masuk ke dalam pelukannya lalu menangis. "Masih kritis, dokter sedang berusaha menyelamatkannya."

Valentino tercengang. "Apa yang terjadi? Ba-bagaimana bisa Dhafa kecelakaan?"

"Aku tidak tahuuu, polisi mengatakan tabrak lari."

Arista kembali menangis dan Valentino mencoba menenangkan istrinya. Hatinya terasa sakit seketika. Meskipun bukan anak kandung tapi ia menyayangi Dhafa. Tidak pernah menginginkan hal buruk menimpa anak itu. Dhafa yang pendiam, penurut, dan pintar adalah cerminan anak baik. Di umurnya yang sedang menginjak remaja, Dhafa tidak pernah terlibat dalam sesuatu kegiatan yang berbahaya. Kecelakaan ini sungguh peristiwa tragis yang tidak pernah disangka.

Dhafa bukan hanya seorang anak melainkan kebanggaan keluarga Arista. Sebagai cucu laki-laki tertua, Dhafa sangat disayang dan dimanjakan keluarga besar Arista. Kedua kakek neneknya memanjakan dan mencintai tanpa batas. Wajar kalau semua orang merasa hancur karena keadaan Dhafa.

Arista sudah berhenti menangis, mengangkat kepala dari bahu Valentino. "Dari mana saja kamu. Sulit sekali menghubungimu."

"Aku tidak ke mana-mana, ada di rumah papa dari sore."

"Kenapa tidak mengangkat telepon?"

"Oh, aku meletakkan ponsel di dalam tas dan asyik bicara dengan papa di ruang kerja. Maafkan aku datang terlambat."

Arista terisak, menghapus air mata dengan tisu. Menatap suaminya dengan pandangan buram karena air mata. "Ada Kenzo di rumah papamu?"

Valentino tidak menjawab, menatap istrinya dengan heran. Di saat seperti ini Arista justru bertanya soal Kenzo.

"Arista, kenapa tanya itu?"

Arista mencengkeram jari suaminya. "Kenapa menghindar? Jawab saja! Tidak usah berusaha menutupi!"

"Iyaa, ada Kenzo di rumah Papa. Sudah puas? Ada apa kamu ini? Dhafa sedang berjuang di dalam sana!"

Arista melepas cengkeramannya dan berbalik, berdiri memunggungi suaminya yang tercengang. Ia sendiri tidak tahu apa yang terjadi dengannya, tapi rasa kesalnya muncul setiap kali teringat nama Kenzo. Suaminya bahkan sulit dihubungi karena ada anak itu. Ia membayangkan tawa dan canda Valentino bersama Tohpati serta Kenzo. Bermain bersama seperti papa dan anak. Terlalu larut dalam kebersamaan dengan anak itu sampai Valentino melupakan keluarganya. Rasa cemburu serta marah menyergap Arista. Di saat dirinya membutuhkan, seharusnya yang ada di sampingnya Valentino dan bukan keluarganya yang lain.

Perdebatan mereka tidak luput dari perhatian keluarga Arista. Dawina menatap masam pada Valentino dengan mata basah. Valentino yang datang terlambat saat cucunya mengalami hal kritis. Ia tidak mengerti apa yang dilakukan Valentino sampai melupakan keluarganya. Tanpa sadar ia mendengkus dan terdengar oleh suaminya.

"Maa, tahan diri."

Teguran Darmawan membuat Dawina menunduk. "Jangan kuatir, Pa. Aku bisa menahan diri."

"Syukurlah. Ingat, cucu kita sedang berjuang."

"Ya, Pa. Tentu saja aku ingat, meskipun merasa sangat marah tapi aku bisa menahannya."

Darmawan memeluk tubuh istrinya. Ia tahu kalau istrinya sedang kesal pada Valentino yang datang terlambat. Ariel yang sibuk bahkan menyempatkan diri untuk mengurus Dhafa, Aji meninggalkan pekerjaannya begitu saja dan begitu pula dirinya. Tapi keberadaan Valentino justru dipertanyakan. Ia jadi ingin tahu, kesibukan apa yang sedang dilakukan menantunya itu

sampai-sampai sulit untuk dihubungi. Terlambat datang dua jam, itu sangat besar artinya bagi Dhafa.

Darmawan menatap Valentino yang bersandar pada dinding, di sebelahnya Arista menunduk menekuri lantai. Keduanya baru saja berpelukan dan bertangisan, lalu kini berdiri terpisah seperti dua orang asing. Sangat berbanding terbalik dengan Aji dan Arial yang tidak pernah lepas dari berpegangan tangan. Ia tahu di dunia banyak pasangan tidak romantis, dirinya dan Dawina pun sama tapi apa yang terjadi dengan hubungan pernikahan anak sulungnya sungguh memprihatinkan. Ia menjadi ragu dengan tujuannya untuk menikahkan mereka dulu. Menghela napas panjang, Darmawan berusaha memfokuskan pikirannya. Cucunya sedang sekarat dan ia malah terombang-ambing dalam rasa marah.

Pintu ruang operasi terbuka, dokter mengabarkan kalau keadaan Dhafa stabil dan akan akan dipindah ke ruangan perawatan khusus. Semua orang bersyukur, Arial memeluk Arista dan keduanya bertangisan dalam bahagia. Begitu pula Darmawan dan istrinya. Valentino mengusap wajah dengan tangan gemetar, perasaannya menjadi lebih tenang. Ia duduk di kursi besi dan menunduk dengan kedua tangan berada di kepala.

"Syukurlah, Dhafa baik-baik saja."

Valentino mendengar suara Aji yang duduk di sebelahnya. Wajah laki-laki pucat dan terlihat matanya memerah. Rupanya, Aji sama kuatirnya dengan dirinya. Dhafa memang anak yang baik, disayangi semua orang.

"Ya, aku lega dia bisa melalui semua ini."

"Dia anak yang kuat."

"Memang, Dhafa anak yang hebat."

Aji mendesah, menyandarkan kepala pada dinding. Menatap Ariel dan Arista yang masih berpelukan. Mereka menunggu Dhafa keluar dari ruang operasi.

"Arista sedari tadi sangat panik, untung kamu datang."

Valentino menatap istrinya dengan rasa bersalah. "Aku terlambat."

"Tidak masalah, yang penting Dhafa baik-baik saja. Kamu pasti sibuk sampai tidak tahu ada telepon masuk."

"Memang, dan aku merasa bersalah pada Dhafa."

Aji tersenyum, menepuk pundak Valentino. "Sekarang kita semua bisa tenang."

Valentino belum tenang sepenuhnya, perasaan bersalah masih menggayut dalam benaknya karena terlambat datang. Ia harusnya bisa datang lebih awal, tapi saat itu baru menerima berita yang mengejutkan. Saat tahu kalau Dhafa kecelakaan, tanpa pikir panjang bergegas ke rumah sakit. Padahal niat awalnya ingin mengantar Nattaya dan Kenzo pulang. Ia merogoh ponsel, satu pesan dari sang papa muncul.

"Papa sudah mengantar Kenzo dan Nattaya. Semoga Dhafa baik-baik saja."

Valentino membalas cepat. "Dhafa sudah stabil. Apakah Papa masuk ke rumah mereka?"

"Iya, kontrakan kecil di dalam gang yang sempit. Tidak heran saat Nattaya dimaki-maki anakmu bisa mendengarnya. Semoga Papa bisa membujuk Nattaya untuk pindah."

"Iya, Pa. Semoga saja."

"Salam untuk mertua dan istrimu, sampaikan keprihatinan Papa. Besok Papa ke rumah sakit untuk menjenguk."

Valentino memasukkan ponsel ke dalam saku, di sampingnya Aji tersenyum. "Pesan dari Pak Tohpati?"

Valentino mengangguk. "Papaku tanya kabar Dhafa."

"Kakek yang baik dan perhatian, Dhafa benar-benar anak yang beruntung punya keluarga yang memperhatikannya."

Perkataan Aji berbanding terbalik dengan perasaan Valentino. Saat ini, ia merasa sebagai seorang papa yang tidak cukup bertanggung jawab. Valentino dan Aji bangkit bersamaan saat pintu ruang operasi dibuka dan Dhafa didorong keluar. Mereka mengikuti hingga menuju ruang perawatan khusus.



Pagi yang sibuk seperti biasa, Nattaya membantu anaknya memakai seragam sekolah. Setelah itu menyuapi sarapan berupa nasi dan telur ceplok. Kenzo makan dengan lahap, setelah menghabiskan segelas susu digandeng Nattaya keluar dari rumah.

"Mama, apa kita ke rumah Kakek hari ini?" tanya Kenzo penuh harap.

Nattaya menggandeng anaknya menyusuri gang yang ramai. "Iya, Sayang. Nanti siang kita ke rumah Kakek."

"Asyik, bisa main sepeda lagi."

"Kenzo suka main sepeda?"

"Suka, Mama. Kenzo juga suka gambar sama Papa."

Nattaya mengulum senyum, mengingat kebersamaan antara Kenzo dan Valentino. Panggilan 'papa' yang dilayangkan anaknya pada Valentino benar-benar mencerminkan hubungan mereka. Bukan sekedar panggilan biasa. Tohpati bahkan menyarankan agar dirinya membawa Kenzo tinggal bersama mereka di rumah itu.

"Kenzo itu cucuku, sudah semestinya tinggal bersamaku, Nattaya."

Percakapan mereka dilakukan di mobil. Nattaya yang duduk bersebelahan dengan Tohpati, merasa sangat kikuk. Sementara Kenzo tertidur pulas di tengah mereka.

“Paak, Anda sama sekali tidak ragu dengan saya? Maksud saya adalah, bisa jadi saya hanya mengaku-ngaku soal Kenzo.”

Tohpati menggeleng. “Kalau anakku yakin, aku juga yakin. Meski begitu, Kenzo tetap harus tes DNA. Bukan karena kami tidak percaya, tapi demi membantu Valentino. Kamu tahu bukan keadaannya di masa lalu? Saat dokter yang memeriksanya mengatakan dia mandul?”

“Iya, Pak. Saya tahu soal itu.”

“Anakku kehilangan rasa percaya diri dan gairah hidup mendengar kabar itu. Pernikahan dengan Arista pun dilakukan demi menyenangkanku. Valentino anak yang baik, tidak ingin membuatku kecewa. Karena itu, tes DNA wajib dilakukan demi membantunya. Aku yang bicara agar kamu tidak tersinggung.”

Nattaya menggeleng, tersenyum dengan tulus. “Paak, saya sama sekali tidak merasa tersinggung. Saya mendukung penuh kalau memang harus tes DNA. Selain untuk membantu Pak Valentino juga untuk menghilangkan semua keraguan.”

“Terima kasih, Nattaya. Kamu perempuan yang sangat baik hati. Maafkan anakku karena memberimu kesulitan. Tidak bersamamu saat mengandung Kenzo. Saat itu kamu pasti menderita.”

“Penderitaan yang saya rasakan sebanding dengan kebahagiaan saat Kenzo lahir, Pak. Saya justru bersyukur bertemu dengan Pak Valentino saat hidup saya berantakan. Pak Valentino mengulurkan pertolongan dan memberikan saya hadiah, seorang anak yang sangat tampan. Satu-satunya keluarga yang saya miliki.”

“Nattaya, sekarang keluargamu bukan hanya Kenzo tapi juga ada kami.”

Nattaya tidak bisa berkata-kata mendengar pengakuan Tohpati atas dirinya dan Kenzo. Laki-laki tua yang bijaksana menyodorkan bukan hanya kasih sayang tulus sebagai orang tua tapi juga uluran ikatan keluarga. Bisa saja Tohpati hanya menerima Kenzo dan tidak memperhitungkannya, tapi ternyata salah, Tohpati juga menganggapnya keluarga. Berarti ketakutannya selama ini tidak terbukti.

Setelah anaknya masuk ke ruang kelas, Nattaya memutuskan kembali ke rumah. Biasanya ia ke pasar lebih dulu untuk membeli sayur atau lauk untuk makan malam. Tapi, Tohpati mengatakan agar mereka selalu makan malam bersama. Ia bersenandung kecil, menyusuri gang yang padat. Menyapa orang-orang yang berpapasan dengannya. Mengernyit saat di depan pagar kontrakan ada beberapa laki-laki berseragam. Apakah terjadi sesuatu selama ia pergi? Padahal ia mengantarkan anaknya tidak lebih dari setengah jam saja.

Langkah Nattaya terhenti, saat seorang perempuan berpakaian lusuh muncul di antara laki-laki berseragam. Perempuan itu menyeringai dan menunjuk dengan telunjuknya yang kotor.

“Paaak, itu anak saya. Akhirnya saya menemukannya!”

Jantung Nattaya serasa berhenti berdetak saat Mariana menghambur padanya. Mimpi buruk yang selama bertahun-tahun dikubur kini kembali bangkit dalam hidupnya.





Setelah dinyatakan dalam kondisi stabil, Dhafa dipindahkan ke ruang perawatan VIP. Arista berjaga semalaman bersama Valentino. Mereka menunggu Dhafa hingga nyaris tidak tidur. Pukul 08.00, Valentino bergegas ke kamar mandi. Setelah membersihkan diri, memakai baju ganti yang dibawa sopir untuknya tadi malam. Arista juga sudah bangun, tapi hari ini tidak ke kantor dan akan menunggu Dhafa.

"Kamu sudah rapi, apa perlu berangkat pagi-pagi buta?" Arista berdiri di pintu toilet, menatap suaminya yang sedang memakai dasi. Mereka semalaman bersama menjaga Dhafa dan sepanjang malam jarang sekali bicara. Hanya saling pandang, Arista sibuk memikirkan Dhafa sedangkan Valentino duduk dengan laptop terbuka.

Valentino menoleh. "Bukannya sudah jam delapan lewat?"

"Memang."

"Sudah siang, bukan lagi pagi-pagi buta. Aku ada rapat, begitu selesai langsung datang kemari untuk bergantian sama kamu."

"Rapat apa? Kenapa aku tidak tahu?"

Valentino memejam, menghela napas panjang. Kata-kata tajam dari Arista membuatnya serba salah. Dhafa sedang

berbaring di ranjang dan istrinya memancing keributan. Sebenarnya apa yang diinginkan Arista darinya. Ia berbalik, menatap perempuan yang selama beberapa tahun ini ada di hidupnya. Hanya perasaan atau memang begitu kenyataannya, tapi ia seolah tidak mengenali Arista. Meskipun tidak saling mencintai tapi selama ini mereka menjalani hidup berumah tangga dengan tenang. Jarang sekali ada gejolak emosi yang berlebihan antara mereka.

Kepribadian Arista sangat anggun. Meskipun bicara cenderung ceplas-ceplos tapi tidak pernah berkata kasar. Yang membuat Valentino bertahan dari pernikahan yang tanpa cinta adalah istrinya yang tidak pernah banyak menuntut. Lalu sekarang semua berubah, Arista menjadi begitu posesif.

"Tidak semua hal tentang pekerjaanku kamu harus tahu. Lagi pula, ada laporan perusahaan yang bisa kamu baca termasuk jadwal yang sudah disusun Dani. Biasanya kamu memeriksa semuanya. Kenapa hari ini malah bertanya?"

Arista menghela napas panjang dan bersedekap. "Maafkan aku. Terlalu memikirkan Dhafa sampai lupa memeriksa jadwalmu. Bolehkah aku minta satu hal sama kamu, Sayang?"

Nada bicara Arista yang melunak membuat Valentino mengangguk. "Mau dibawa ke sesuatu?"

Arista menggeleng. "Tidak, aku ingin selesai kerja kamu langsung kemari. Tidak mampir ke mana pun termasuk ke rumah papamu."

"Permintaanmu aneh. Papa justru ingin datang kemari menjenguk Dhafa."

"Baiklah kalau begitu. Aku hanya ingin kamu di sampingku, menemaniku selalu dan Dhafa. Kalau bisa, jangan pergi ke rumah papamu untuk bertemu anak pelayan itu."

Valentino menahan diri untuk tidak bertanya. Meskipun merasa sangat heran dengan istrinya. Ia tidak tahu alasan Arista melarangnya bertemu dengan Kenzo. Apakah istrinya itu mencurigai sesuatu? Apakah Arista tahu tentang jati diri Kenzo? Itu tidak mungkin karena Nattaya menyimpan rapat-rapat soal anak mereka. Lalu, kenapa Arista begitu terobsesi untuk melarangnya?

"Arista, aku sedang terburu-buru, tidak punya waktu untuk mendengarkan penjelasanmu. Tapi, nanti kamu harus bicara padaku. Alasanmu bersikap aneh soal Kenzo."

Arista melepas kepergian suaminya dengan hati bergetar. Valentino tidak akan pernah mengerti apa yang dirasakannya. Ketakutan akan kehilangan cinta suaminya, kali ini bukan karena seorang perempuan melainkan karena kehadiran anak kecil. Ia merasa kalau Kenzo bukan hanya mengancam Dhafa tapi juga dirinya dan itu tidak bisa dibiarkan.

Arista menghela napas panjang saat teringat kalau perkataan Valentino. Mertuanya akan datang menjenguk Dhafa nanti siang. Sungguh hal yang bagus. Dengan begitu ia akan bicara dari hati ke hati dengan Tohpati. Ia yakin kalau mertuanya itu sangat bijaksana dan akan menuruti keinginannya. Arista merasa tenang, mendekati ranjang untuk mengelap wajah anaknya.



Nattaya berdiri gemetar, saat Mariana hendak memeluknya dengan segera menunduk dan berkelit. Kali ini berdiri di belakang petugas berseragam. Membuat Mariana menjerit.

"Anak setaaan! Kenapa malah bersembunyi. Ayo, Nattaya, Sayang. Ini Bibi, Naak!"

Nattaya menggeleng, menolak untuk percaya kalau orang yang sudah menyiksanya kini muncul dihadapannya. Bagaimana

bisa Mariana ada di sini. Bertahun-tahun ia menghindari perempuan ini. Ia berlari sejauh mungkin, dan sangat berharap tidak bertemu lagi dengan Mariana tapi ternyata nasibnya tidak seberuntung itu.

"Nattayaaa! Ayo, peluk aku!"

Nattaya mencengkeram lengan petugas yang tidak dikenalnya dan merintih. "Paaak, tolong saya. Jauhkan orang itu, Pak."

Petugas di depan Nattaya merentangkan lengan, menghalangi pandangan Mariana. "Memangnya Kakak tidak mengenali perempuan ini? Katanya kalian itu keluarga."

"Memang, tapi di masa lalu dia itu su-suka menyiksa saya."

"Kak, jangan sembunyi. Sebaiknya kalian bicara baik-baik. Perempuan ini mengacau di mana-mana karena ingin bertemu Kakak. Mungkin kalian bicara dulu, Kak."

Nattaya menggeleng, saat ini dirinya menjadi orang paling pengecut di dunia. Tidak peduli apa pandangan orang tentangnya, ia tidak mau bertemu apalagi berurusan dengan Mariana. Ia juga tidak menginginkan perempuan itu bertemu anaknya. Hidupnya sudah tenang sekarang tanpa Mariana ikut campur dan mengusiknya.

"Nattayaaa, kenapa kamu bersembunyi, Sayang. Bibi kangen padamu!" Mariana kembali berteriak dan hendak menghampiri Nattaya.

"*Stop!* Jangan bergerak, Bi. Aku tidak sudi lagi bertemu denganmu!" Nattaya membalas teriakan perempuan itu dengan tidak kalah keras. "Sudah cukup hidupku menderita karena Bibi! Pergi, Bi. Pergi! Bibi ingin uang? Aku beri, tapi jangan ganggu aku!"

Mariana melotot, napasnya tersengal dengan wajah memerah. Menatap Nattaya dengan beringas. Tersenyum licik saat mendengar soal uang meski begitu tetap bersikeras.

"Tidaak, Nattaya. Bibimu ini tidak menginginkan uang. Bibi hanya ingin hidup bersama dan bahagia denganmu!"

Mariana mendekat, Nattaya melompat menjauh. Menggunakan para petugas sebagai tameng, Nattaya menolak untuk mendekati Mariana. Ia berharap Ihsan datang dan membantunya tapi harapannya sia-sia. Vita ada di antara orang-orang yang menontonnya, dan perempuan itu tanpa ragu tertawa mencemooh. Nattaya berada di ambang kekalutan karena para petugas berusaha membujuknya menerima Mariana.

"Ada apa ini? Kenapa ramai-ramai?"

Malaikat penolong Nattaya muncul dalam sosok sahabatnya. Nattaya melepaskan cengkeramannya pada petugas dan berlari ke arah Sora.

"Soraa, tolong. Bibi Mariana ada di sini. Aku tidak mau dia bertemu Kenzo."

Sora melotot, mengalihkan pandangan dari Nattaya ke perempuan berpakaian lusuh yang sekarang sedang berteriak-teriak. Mariana berpura-pura menangis dan meratap, sebagai seorang bibi yang tidak diakui oleh keponakan. Perempuan itu bersandiwara demi memperoleh simpati masyarakat yang menonton mereka dan juga para petugas dinas sosial.

"Hanya dia yang aku milikiii, dan Nattaya menolakku. Semua karena aku miskiinn. Padahal dulu aku yang mengasuhnya."

Sora mengelus dada, berusaha menahan kemarahan. Ia berbisik pada Nattaya. "Kamu lari saat nanti aku memberimu aba-aba. Lari ke sekolah Kenzo dan jangan keluar sampai aku datang. Kita ke rumahku untuk sementara."

Nattaya mengangguk. "Iya, oke."

Sora menggulung lengan, memasukkan jari ke dalam mulut lalu bersuit. "Oii, Bibi gilaaa! Apa kabarmu?"

Saat Mariana melotot, Sora mengangkat wajah dan kembali berujar keras sambil memaki.

"Setelah miskin baru datang mencari. Kenapa? Tidak bisa makan? Tidak punya warisan? Tidak ada lagi laki-laki yang mau menerimamu? Bibi kejam tidak berguna!"

"Tidaaak, perempuan ini bicara omong kosong. Aku tidak kejam!"

"Kamu setan dari neraka!"

Mariana mengamuk, ingin menghajar Sora. Para petugas berusaha menahannya. Dalam keriuhan, Nattaya menyelip dan berlari secepat mungkin menuju sekolahan Kenzo. Ia yakin Sora pasti bisa mengatasi mereka. Ia menuju bagian belakang sekolah, bersembunyi di sana dan bersandar di dinding dengan napas tersengal. Untuk sementara ia selamat dan harus memikirkan cara untuk menghindari Mariana.



Dhafa sudah membuka mata dan bisa bicara. Lukanya yang paling berat di kaki, dan untungnya bukan di kepala. Meskipun sempat kritis tapi bisa pulih. Dokter memastikan Dhafa menderita gegar otak dan patah tulang. Yang membuat kritis karena kehilangan banyak darah.

Valentino mendapati Ariel di ruang perawatan Dhafa. Istrinya sedang bicara dengan seseorang di telepon. Valentino meletakkan tas lalu mencuci tangan. Setelahnya mendekati ranjang anaknya.

"Dhafa, apa kamu baik-baik saja?"

Dhafa tersenyum kecil. "Ya, Papa."

"Pasti sakit sekali. Tidak usah kuatir, kami akan mengusahakan yang terbaik untukmu. Kalau di rumah sakit ini tidak cukup bagus, kami akan membawamu ke luar negeri untuk berobat."

"Ya, Pa."

Setelah bercakap-cakap dengan Dhafa, Valentino duduk di sofa berhadapan dengan Arial. Adik iparnya itu masih memakai seragam dokter, sepertinya sedang senggang dari pekerjaan dan memutuskan untuk menengok.

"Bu Dokter, sendirian di sini? Suamimu tidak ikut?"

Arial menggeleng. "Aji sedang menemani Jelita. Papa dan mama akan kemari sebentar lagi."

"Begitu rupanya. Apakah di rumah sakit sedang sibuk sekarang?"

Arial mengangkat bahu. "Seperti itulah. Aku sengaja datang untuk mengecek Dhafa dengan begitu aku tahu apa yang harus kita lakukan."

Valentino melihat ponselnya menyala. Ia membuka dan satu pesan dari sang papa masuk.

"Valentino, tolong sampaikan maafku pada Arista karena belum bisa datang menjenguk Dhafa. Hari ini banyak hal yang menuntut perhatian Papa. Ngomong-ngomong apa Nattaya menghubungimu? Sehari ini dia tidak datang bersama Kenzo. Apakah terjadi sesuatu dengan mereka?"

Valentino membalas pesan sang papa dengan cepat. Mengatakan akan mengecek keadaan Nattaya nanti dan memberitahu sang papa hasilnya. Ia meletakkan ponsel dan kembali bicara dengan adik iparnya.

"Arial, kamu masih ingat dengan dokter yang mengecek kondisiku dan Arista saat kami akan menikah dulu?"

Arial mengangkat wajah dan mengangguk. "Tentu saja, Dokter Pambudi."

"Aku ingin bertemu dengannya. Kira-kira kapan waktu yang tepat?"

Arista yang baru selesai menelepon, mengernyit saat mendengar perkataan suaminya. "Untuk apa bertemu dokter itu? Kamu sakit?"

Valentino menggeleng. "Tidak. Aku ingin memeriksa sesuatu."

"Periksa apa?" Arista duduk di samping suaminya dan bertanya dengan menuntut.

"Bukan apa-apa. Nanti aku beritahu setelah bertemu dokter itu."

"Tapi, kamu tidak bisa bertemu dengannya, Kak," sela Arial.

"Kenapa?" tanya Valentino.

"Karena dia sudah pindah dari lama. Tidak bekerja lagi di rumah sakitku."

Valentino tercengang dengan rasa sesal menggumpal di dada. Dokter yang ingin ditemuinya ternyata sudah tidak ada. Kenapa ia baru tahu sekarang?





Mereka adalah sepasang suami istri tapi terlihat asing satu sama lain. Ruangan yang dingin, menjadi lebih dingin dengan ketidakpedulian keduanya. Dinding putih dengan gorden dan sofa bernuansa abu-abu menambah kesan diam dan angkuh. Arista ingin sekali mendekati suaminya, memeluk, dan mengecup bahu Valentino yang kokoh tapi tidak punya nyali untuk melakukannya. Setelah Ariel pulang, suaminya seolah tenggelam dalam lamunan panjang. Sebenarnya kalau mengikuti gengsi, ia ingin suaminya yang mengajak bicara tapi sadar kalau Valentino tidak akan bisa seperti itu. Akhirnya ia menyerah, duduk di samping Valentino dan mencolek paha suaminya.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Valentino menggeleng kecil. "Tidak ada."

"Kamu jelas melamun, seakan sedang memikirkan sesuatu yang sepertinya sangat mengganggu. Kalau boleh tahu, ada apa? Barangkali aku bisa bantu."

Valentino melirik istrinya yang terlihat ingin tahu. Tapi saat ini ia sedang enggan membicarakan persoalan pribadinya bahkan dengan Arista sekalipun. Ia berdehem kecil kecil, menunjuk ke ranjang.

"Kalau Dhafa nanti sudah pulang dari rumah sakit, kamu harus memberinya perhatian *extra*."

Arista mengangguk. "Memang, dia pasti masih trauma pasca kecelakaan."

"Bukan hanya itu, sepertinya Dhafa menyembunyikan sesuatu."

"Sesuatu? Apa itu? Tunggu, bagaimana kamu tahu kalau Dhafa menyembunyikan sesuatu? Kalian jarang mengobrol."

"Memang, tapi belakang anakmu makin pendiam. Pulang makin malam—"

"Karena les!"

"Dan ternyata waktu lesnya hanya sampai pukul tujuh tiga puluh. Walaupun telat, paling tidak jam sembilan sudah di rumah. Dhafa pulang nyaris pukul sebelas setiap kali les. Arista, bukankah ini mencurigakan?"

Arista mendesah, ingin menolak argumentasi Valentino tapi menyadari kalau kondisi anaknya memang menguatirkan. Pulang hampir tengah malam setiap hari, makin pendiam, dan jarang keluar kamar kalau di rumah. Selama ini ia selalu beranggapan kalau anaknya beranjak dewasa, karena itu enggan bergaul dengan orang tua. Tapi tentang pulang terlambat, ia akan mencari tahu.

"Soal anakku, tentu saja aku akan mengatasinya. Kenapa kamu mengalihkan pembicaraan? Aku jelas tahu kalau kamu sedang tidak memikirkan Dhafa."

"Arista"

"Valentino, jangan coba-coba berbohong. Apa yang sebenarnya kamu pikirkan? Kenapa bertanya tentang dokter Pambudi?"

Valentino menggeleng. "Tidak ada, hanya bertanya saja. Bagaimana dulu kamu kenal dokter itu?"

Arista mengernyit. "Kenalan biasa karena dia sama Arista satu rumah sakit dan reputasinya yang bagus. Hanya itu."

"Kamu nggak kenal dokter itu secara pribadi?"

"Nggak, hanya bertemu kali itu saja saat bersama kamu."

"Begitu rupanya. Aku sempat berpikir kalian kenal."

"Sama sekali tidak." Arista menjentikkan kukunya. "Ngomong-ngomong, papamu nggak jadi datang hari ini?"

"Diundur besok, hari ini ada janji yang nggak bisa ditinggal."

"Oh, begitu."

Membicarakan sang papa, Valentino teringat akan Nattaya dan Kenzo yang tidak datang seharian ini. Ia mencoba menghubungi Nattaya secara sembunyi-sembunyi tapi tidak tersambung. Timbul rasa takut dalam dirinya. Ia tersadar tidak punya kontak Sora dan ternyata sang papa memilikinya. Sama seperti sang papa yang tidak berhasil menghubungi Sora, ia pun gagal. Entah apa yang terjadi pada mereka sampai tidak terhubung secara bersamaan. Valentino bergelut dengan pikiran buruknya.

Apakah setelah rahasia terbongkar Nattaya memutuskan ingin pergi dan menghindari? Bukankah ia sudah membuat janji tidak akan memisahkan Nattaya dari Kenzo? Apakah perkataannya tidak cukup dipercaya? Valentino menghela napas panjang dan terdiam saat tatapan Arista tertuju padanya lekat-lekat.

"Apa?"

"Kamu menyembunyikan sesuatu, aku yakin itu."

"Astagaa, terserah kamu. Aku mau mandi."

Saat suaminya pergi ke toilet, Arista tergoda untuk mengambil ponsel dan memeriksanya. Tapi, menahan dirinya untuk melakukan itu. Selama menikah, suaminya tidak pernah menyembunyikan sesuatu darinya. Ponselnya pun tergeletak begitu saja di meja tanpa takut kalau dirinya akan memeriksa. Karena selama ini isi ponsel tidak lebih dari pekerjaan. Malam ini rasa ingin tahu Arista timbul. Tanpa bisa ditahan ia meraih ponsel suaminya. Dengan perlahan mengusapnya dan tercengang, ponsel dikunci dengan sidik jari serta *password*. Ia menatap heran, berusaha membuka dengan serangkaian nomor yang merupakan kombinasi tanggal lahir suaminya dan ternyata gagal.

"Apa-apaan ini? Mulai kapan ponsel Valentino dikunci?" gumam Arista keheranan. Ia meletakkan ponsel ke atas meja dan berdiam diri dengan pikiran buruk berputar di kepala. Apa yang berubah sekarang membuatnya ketakutan. "Valentino, apakah sesuatu terjadi padamu?"

Arista tidak akan tinggal diam dan bertekad untuk mencari tahu. Tidak ada yang boleh mengusik ketenangannya, dan juga laki-laki miliknya. Ia adalah istri sah Valentino, tidak akan yang boleh mengubah itu. Meski tidak sepenuhnya yakin kalau suaminya berubah karena perempuan lain, peristiwa Isabel membuatnya harus berjaga-jaga dengan segala kemungkinan.



Sepanjang malam tidak dapat memincingkan mata karena takut dan kuatir, Nattaya menguap di pagi hari. Ia dan Kenzo menginap di rumah Sora yang kecil. Berdesakan dengan ibu dan dua adik Sora. Mereka semua baik padanya dan Kenzo, tapi tempatnya memang bukan di sini. Kalau bukan karena kedatangan Mariana yang tiba-tiba, ia tidak akan seperti ini. Dalam ketergesaan ia lupa membawa charger ponsel.

"Aku lupa ngabari Pak Tohpati, gara-gara berantem sama bibimu yang gila itu, hp ku jatuh dan nggak bisa dibuka."

Nattaya menatap ponsel Sora yang retak dengan muram. "Perbaiki saja, aku yang bayar. Kalau nggak bisa, beli baru biar aku yang beli."

"Jangan, terlalu mahal kalau beli baru. Semoga masih bisa diperbaiki."

"Sora, aku punya tabungan. Jangan kuatir soal uang."

Kenzo sedang bermain dengan dua adik Sora di ruang tamu. Di luar mendung menggantung. Setelah sarapan mereka berencana ke rumah Tohpati. Lagi pula, Nattaya tidak berani membawa anaknya ke sekolah karena takut Mariana masih di daerah sana. Sampai sekarang ia masih tidak habis pikir, Mariana berhasil menemukannya di kota ini.

"Sekian lama pisah, aku pikir dia sudah pergi bersama laki-laki itu ke suatu tempat. Ternyata malah menyusulku."

"Aku dengar dari dinas sosial, katanya dia mengemis sepanjang jalan dari kota asal kalian sampai kemari."

Nattaya menggeleng. "Aku akui, dia memang hebat. Sebenarnya, aku juga ingin punya keluarga seperti orang pada umumnya. Bibi yang baik dan perhatian, sayangnya aku tidak bisa dapatkan itu. Aku takut sekali saat ketemu dia. Entah apa yang bisa dia lakukan pada kami."

"Memang bibimu gila. Dia hampir saja mencakarku kalau bukan tidak dilerai sama orang-orang. Saat mereka sadar kamu tidak ada, dinas sosial kembali membawa bibimu pergi."

"Tapi, tidak ada jaminan dia tidak datang kembali. Terlebih dia sudah tahu rumahku."

Sora mengangguk, memikirkan jalan keluar untuk Nattaya. Saat ini prioritas mereka adalah menghilang dari Mariana.

"Kamu punya rencana untuk tinggal di rumah Pak Tohpati?"

Nattaya menggigit bibir bawah lalu mengangguk. "Sepertinya begitu. Jujur saja aku malu melakukannya karena tidak ingin dibilang memanfaatkan kesempatan. Setelah identitas Kenzo terbongkar, aku tidak ingin merepotkan mereka."

"Pak Tohpati atau Pak Valentino pasti mau membantumu."

"Ya, kalau aku memintanya. Tapi, menurutmu apa etis? Maksudku adalah, aku sama mereka tidak ada hubungan apa pun selain pelayan dan tuan rumah."

"Salah!" Sora menyela keras. "Kamu itu ibu dari Kenzo, cucu Pak Tohpati, anak dari Pak Valentino. Jadi sudah jelas kalau hubunganmu dengan mereka itu dekat. Kamu saja yang tidak percaya diri, Nat."

Nattaya berusaha memahami kata-kata Sora. Ia bukan hanya tidak percaya diri tapi menyimpan rasa takut kalau kehadirannya akan merusak kebahagiaan Valentino. Penerimaan yang begitu baik dari Tohpati justru menambah beban dalam dirinya agar selalu menjaga sikap dan tidak membuat orang tua itu sedih atau kecewa.

"Tapi kalau kamu di sana, statusmu apa Nat? Apa Pak Valentino mengatakan soal ini?"

Nattaya menoleh heran. "Statusku? Kenapa?"

"Pak Valentino tidak menawarimu sebagai istri kedua, bukan?"

Nattaya melotot. "Tentu saja, tidaak! Astaga, memikirkannya saja aku tidak. Bisa-bisanya kamu punya dugaan begitu."

Sora mengangkat bahu. "Hanya tanya saja."

Nattaya menggeleng, pikiran tentang menjadi istri kedua tidak pernah terlintas di benaknya. Ia juga tidak berniat merebut Valentino dari Arista. Mereka adalah pasangan serasi, cantik dan

tampan serta sama-sama kaya. Merusak rumah tangga orang lain, meskipun cinta setengah mati dengan pihak laki-laki bukanlah tujuannya. Ia bahkan tidak berani bermimpi untuk bersanding dengan Valentino meskipun laki-laki itu memperlakukannya dengan baik.

"Pak Tohpati baik, Pak Val juga. Rasanya tidak akan sanggup merusak kebahagiaan mereka."

"Berarti, kamu melepaskan Kenzo?"

"Tidaak, Pak Val janji nggak akan memisahkan kami. Mereka menginginkan tes DNA, dan tidak masalah untukku. Semua demi masa depan Kenzo."

"Hubungan kalian sungguh aneh."

Nattaya pun berpikiran sama, kalau hubungannya dengan keluarga Valentino memang sedikit aneh. Untuknya tidak masalah karena yang terutama adalah Kenzo. Ia akan melakukan apa pun untuk memastikan anaknya sehat, bahagia, dan terjamin hidupnya. Tidak masalah kalau ia harus selalu menurut pada Tohpati dan Valentino.

Hujan turun lebat saat mobil Sora terseok menuju rumah Tohpati. Laki-laki tua itu sangat terkejut saat melihat kedatangan mereka dengan mobil yang nyaris mogok karena hujan.

"Lain kali kalau hujan deras, kirim pesan biar dijemput."

"Hape kami mati, Pak," jawab Nattaya. "Punya saya karena nggak ada charger, punya Sora rusak kebanting."

"Pantas saja kalian nggak datang tapi tidak mengabari. Masuk dan keringkan pakaian kalian, Kenzo biar aku yang gantiin bajunya. Nattaya, di dapur ada beragam kabel charger yang mungkin cocok untukmu. Sora, aku ada banyak ponsel bekas. Kamu mau?"

Tawaran Tohpati disambut anggukan kepala Sora dengan penuh antusias. "Mauuu, Paak."

Mereka baru tiba sekitar tiga puluh menit saat Tohpati mengatakan ingin pergi. Kali ini keluar tidak membawa Kenzo karena diluar sedang hujan deras. Nattaya senang bisa kembali bekerja di rumah ini. Ia berencana bicara dengan Tohpati perihal tempat tinggal karena tidak ingin kembali ke kontrakan lagi. Ia ingin menjamin anaknya hidup baik-baik tanpa trauma kekerasan.



Tohpati mengetuk pintu ruang rawat VIP. Ia baru saja selesai menghadiri rapat dan menepati janjinya untuk menengok Dhafa. Yang membuka pintu adalah Arista. Menantunya itu terlihat kelelahan dengan lingkaran hitam berada di bawah mata. Meski begitu tetap menyambut kedatangan Tohpati dengan senyum.

"Paa, dari rumah atau dari mana tadi?"

Arista menerima bingkisan buah dan buket bunga yang dibawa sopir lalu meletakkan di atas meja. Sopir berpamitan menunggu di mobil sementara Tohpati menghampiri ranjang.

"Papa ada rapat dan begitu selesai bergegas datang. Bagaimana keadaanmu, Dhafa?"

Sapaan Tohpati dijawab dengan senyuman kecil oleh Dhafa. Masih terlalu sakit dan lemah untuk bicara.

"Kondisi Dhafa sudah stabil, Pa. Tapi memang harus perawatan khusus." Arista yang menjawab.

"Syukurlah kalau begitu." Tohpati dengan lembut mengusap wajah dan rambut Dhafa. Merasakan kesedihan karena anak setampan dan muda ini harus mengalami kecelakaan berat. Untung saja tidak ada cacat permanen yang akan merusak masa depan.

Dhafa menguap, Tohpati membiarkan pasien beristirahat dan duduk mengobrol dengan Arista di sofa. Obrolan mereka berkisar antara perawatan Dhafa, obat-obatan yang diminum dan metode terapi. Tohpati mendengarkan penjelasan menantunya tanpa menyela.

"Kalau di rumah sakit ini perawatannya tidak cukup cepat untuk Dhafa, aku dan Valentino berencana membawanya ke luar negeri."

"Setuju, lakukan yang terbaik untuk Dhafa."

Arista tersenyum, melirik mertuanya yang sepertinya sedang mengirim pesan. Ia berdehem, merasa sudah tiba waktunya untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirannya selama ini.

"Paa, apa pelayan itu hari ini datang?"

Tohpati mengernyit. "Pelayan yang mana?"

"Itu, mamanya Kenzo. Apa hari ini datang?"

"Ya, datang. Kenapa?"

"Papa berencana membuatnya menjadi pelayan tetap."

"Ehm, tidak begitu tapi memang ada rencana khusus."

Tohpati tidak ingin menjelaskan lebih detail tentang rencana khusus yang dimaksudnya. Terlebih itu menyangkut Kenzo dan juga Valentino.

"Rencana khusus apa, Pa?" Arista bertanya dengan sikap tidak suka.

"Arista, suatu hari nanti juga kamu akan tahu." Tohpati tersenyum, berusaha menenangkan menantunya yang terlihat tidak sabaran. Ia ingin merahasiakan dulu sampai tes DNA Kenzo keluar.

Arista berdecak, menaikkan sebelah kaki dan menatap sang mertua. "Aku heran dengan kalian, maksudku adalah Papa dan Valentino. Kenapa kalian begitu protektif terhadap pelayan itu

dan anaknya. Padahal mereka hanya orang biasa, tidak ada hubungan dengan kita.”

“Arista, kenapa bicara begitu?”

“Karena aku kurang suka kalau Papa terlalu dekat dengan mereka. Paa, bisa nggak memecat perempuan itu? Kita bisa memberinya pesangon yang layak.”

Tohpati terdiam, menanggapi dengan bingung saran menantunya. Tidak mengerti kenapa Arista mempermasalahkan Nattaya dan Kenzo? Tidak mungkin Arista sudah tahu soal Kenzo. Kalau begitu, apa yang terjadi dengan menantunya?





Valentino menahan senyum saat membaca pesan dari Nattaya. Perempuan itu mengatakan sudah ada di rumah Tohpati dan kemarin tidak bisa datang karena ada masalah mendesak. Saat Valentino bertanya, masalah mendesak apa yang dialaminya, Nattaya menolak untuk menjawab.

Di satu sisi Valentino merasa tenang karena Nattaya dan Kenzo ternyata baik-baik saja. Tapi di sisi lain ia juga merasa kalau ada yang disembunyikan oleh Nattaya. Perempuan itu tidak mempercayai dirinya secara penuh untuk tempat berbagi dan bercerita. Valentino memutuskan untuk pulang awal, sebelum ke rumah sakit ingin berkunjung ke rumah orang tuanya dulu, ingin bicara empat mata dengan Nattaya.

"Batalkan acara setelah jam empat sore. Aku harus pergi ke suatu tempat."

Dani mengangguk. "Iya, Pak. Bagaimana dengan kunjungan kerja besok pagi?"

"Tetap lanjutkan seperti rencana semula."

Mereka berdua berbincang sambil mencocokkan jadwal. Valentino menerima pesan dari Zack yang bertanya kapan ada waktu untuk mengobrol berdua. Ia menjanjikan besok malam

dan meminta Zack untuk tidak mengundang yang lain. Hanya ingin bicara berdua saja dengan sahabatnya itu.

"Besok kita bertemu di lokasi. Tidak usah menjemputku." Valentino berpesan pada Dani sebelum asistennya pamit keluar.

Sendirian, Valentino membaca dokumen kerja dan memeriksanya. Setelah penundaan proyek farmasi dan juga pabrik plastik, ada banyak pembicaraan ulang dengan para investor. Regulasi yang menimbulkan masalah berkepanjangan untuknya. Bukan hanya dengan investor tapi juga mengakibatkan ketegangan dengan keluarga Arista. Valentino hanya ingin masalah ini satu per satu selesai sebelum proyek keluarganya berjalan. Tohpati dan dirinya berencana membuka kantor baru di bidang *cleaning service*. Menyangkut pembersihan kantor, rumah pribadi, maupun gedung. Terinspirasi dari pekerjaan Nattaya dan Sora, ia beranggapan kalau membuka usaha di bidang itu akan bagus hasilnya.

Dani menelepon dan mengatakan ada tamu penting. Saat pintu dibuka yang muncul adalah Darmawan. Valentino bangkit dari balik meja untuk menyambut mertuanya.

"Paa, sedang senggang atau bagaimana? Tumben mampir tidak bilang-bilang dulu."

Darmawan tersenyum, melonggarkan dasi dan duduk di sofa. Menatap lekat-lekat pada menantunya yang tampan. Valentino tidak berubah, sudah bertahun-tahun menikah masih sama tampan dari pertama ia melihatnya. Ketampanan yang membuat anaknya tidak menolak saat dijodohkan. Selain karena wajah, kemampuan Valentino dalam bidang usaha juga patut diacungi jempol. Bukan sekedar anak yang menumpang kesuksesan orang tua, Valentino membuktikan kemampuannya sendiri dalam

berdikari. Membuat Darmawan tidak henti-hentinya merasa kagum.

"Ruanganmu sepertinya diubah." Darmawan memperhatikan ruang kerja menantunya dengan seksama. "Bufet itu, tidak ada waktu aku datang."

Valentino mengangguk. "Memang, aku baru membelinya karena ada banyak dokumen yang harus disimpan. Ingin minum apa, Pa?"

"Kopi saja. Mesin espresomu juga baru."

Valentino tersenyum, kagum dengan pengamatan mertuanya. Ia tidak menyangka kalau Darmawan yang jarang berkunjung, ternyata memperhatikan keadaan ruangnya dengan seksama. Ia membuat kopi panas dua cangkir dan membawa ke meja.

"Silakan, Pa. Aku mengubah dekorasi ruangan biar lebih terang dan nyaman. Ada niat juga mengganti karpet tapi nanti, menunggu agak senggang."

Darmawan mengambil cangkir dan menyesapnya perlahan. Aroma kopi berkumpul di udara, memberikan kesegaran untuk melawan bau menyengat yang bisa jadi tidak seharusnya ada. Di ruangan besar dengan pendingin udara, serta pewangi ruangan yang terus menyemprot keluar, sama sekali tidak ada kesan kotor dan berantakan. Persis seperti kepribadian Valentino yang rapi dan cenderung lurus dalam berjalan maupun mengambil keputusan.

Arista selalu mengatakan kalau suaminya sulit sekali mengubah pendapat kalau menyangkut pekerjaan. Valentino akan mati-matian mempertahankan apa yang menurutnya benar, tidak peduli kalau harus melawan arus. Ibarat air mengalir di sungai, akan menerjang batu, batang, ataupun sampah-sampah yang menghalangi arusnya. Valentino memang seperti itu dan

Darmawan menyukainya. Kecuali tentu saja pada satu hal, soal perasaan. Valentino tidak punya kepekaan untuk itu.

Darmawan meletakkan cangkir, mengangkat sebelah kaki dan menunjuk bungkus rokok. "Berapa bungkus sehari kamu habiskan?"

Valentino menatap arah yang ditunjuk mertuanya. "Tidak pasti, Pa. Kadang sebungkus, tidak sering hanya setengahnya."

"Papa juga suka merokok tapi akhir-akhir terasa sesak di dada."

"Asma?"

"Entahlah, bisa jadi asam lambung. Papa berniat periksa kesehatan menyeluruh minggu depan."

Valentino mendengarkan perkataan mertuanya dalam diam. Tidak memberikan bantahan ataupun pendapat apa pun. Ia tidak tahu alasan mertuanya datang tiba-tiba tanpa mengabari. Tidak mungkin juga Darmawan menemuinya hanya untuk bicara tentang rokok dan ruangnya yang sudah diubah. Mertuanya ini pasti ingin bicara soal lain. Ia memutuskan untuk menunggu sampai Darmawan bicara sendiri.

"Kamu tahu kenapa Papa datang?"

Valentino menggeleng. "Tidak, Pa. Apakah ini tentang pabrik farmasi dan plastik?"

Darmawan mengangguk. "Memang, ada sangkut pautnya dengan itu. Papa tahu kamu kesulitan karena regulasi baru, tapi bukannya rencana tetap bisa berjalan, tanpa harus menunggu peraturan itu disahkan?"

"Memang bisa, tapi aku tidak mau mengambil resiko, Pa."

"Val, kamu bukan pebisnis kemarin sore. Kamu jelas mengerti apa yang bisa kita lakukan dan tidak. Kenapa tidak memutar otak

untuk mencari jalan keluar. Papa yakin kamu sudah memikirkannya tapi tidak mau membuat keputusan bukan?"

"Paa, ini menyangkut uang banyak."

"Papa mengerti, tapi kamu juga harus tahu kalau proyek ini adalah rencana istrimu. Apakah kamu tidak mempertimbangkan itu, Val. Demi istrimu harusnya kamu sedikit melonggar terhadap aturan."

Membawa-bawa pernikahan dalam bisnis bukanlah tujuan Valentino, meskipun tidak dapat dipungkiri dulu menikah dengan Arista juga demi bisnis. Ia berpikir hubungan mereka akan membaik pada akhirnya, tapi ternyata sama saja, bisnis tetaplah bisnis. Tidak ada kaitan mertua dan menantu, selain kesepakatan untuk keuntungan. Valentino merasa ironis, karena pada dasarnya juga merasakan hal yang sama. Lega mengetahui mertuanya ternyata juga punya hati serta niat yang tidak berbeda dengannya. Darmawan menekannya, membuatnya kesulitan untuk membuat keputusan, ia memutuskan untuk diam.

"Kamu sebagai suami, sudah seharusnya mendukung istrimu. Seperti yang dilakukan Aji pada Arial. Aji rela tinggal bersama kami, membesarkan perusahaan kami, dan menyokong penuh istrinya. Bukan berarti kami membanding-bandingkan kalian, tapi Val, kamu memang terlalu cuek dengan istrimu. Arista sering mengeluh kalau kalian selalu bertentangan. Kenapa begitu, Val? Kalian suami istri yang sah!"

Valentino menatap mertuanya tidak berkedip. Selama ini meskipun dikatakan sering bertentangan dengan Arista, tapi ia berusaha memenuhi permintaan istrinya. Tidak terhitung berapa banyak uang yang digelontorkan untuk mendukung perusahaan milik Arista. Namun, kali ini ia menentang karena berhubungan langsung dengan pemerintah. Ia tidak akan bertindak konyol,

mengorbankan semuanya hanya demi ambisi istrinya. Nama baik dan juga kredibilitas dipertaruhkan, terlebih mereka bekerja sama dengan investor besar.

"Paa, kami memang suami istri tapi ini menyangkut bisnis besar. Perusahaan dan pabrik yang akan kita bangun itu mencangkup uang yang banyak dan kepercayaan investor."

"Arista dan Aji pasti bisa melakukannya, Val. Kamu hanya perlu duduk manis, tanda tangan, dan semua masalah biar kami yang bereskan."

Valentino menggeleng. "Tidak, Paa. Maaf, tapi kali ini aku tidak akan tinggal diam. Tolong, jangan bawa-bawa masalah pernikahan kami, tapi Papa harusnya terbuka dengan masalah lain."

"Oh, masalah lain apa, Val?" Nada suara Darmawan berubah, penuh dengan tuduhan. "Apa kamu ingin mengancam kami dengan masalah yang belum tentu terjadi?"

Valentino mendadak merasakan kelelahan yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas fisik. Bicara dengan Darmawan sama sulitnya dengan mengobrol bersama Arista. Papa dan anak punya sifat dan watak yang mirip, keras kepala dan menginginkan semua keinginannya dituruti. Padahal mereka sedang bicara tentang modal besar dan juga peraturan pemerintah.

Valentino jadi punya pikiran buruk kalau Darmawan dan anak-anaknya sengaja memanfaatkan dirinya. Apakah mereka berpikir kalau dirinya akan berlaku membabi buta atas nama pernikahan? Siapa sebenarnya yang bisa dibohongi dalam hal ini? Dirinya atau Arista?

Saat baru menikah, keluarga Darmawan tidak berhenti membuat rencana untuk membangun perusahaan mereka.

Tohpati membantu tanpa banyak kata, sebagai wujud rasa terima kasih untuk pernikahan anak-anak mereka. Hubungan kekerabatan yang dianggap terjalin erat. Nyatanya semua tidak lebih dari hubungan timbal balik dalam bisnis.

"Kenapa diam, Val? Tidak bisa membantu kami?"

Valentino berdehem, tersenyum kecil. "Pernikahanku dengan Arista dari awal memang hanya hubungan bisnis. Bukankah semua harus menghitung untung dan rugi? Coba Papa pikir, berapa banyak yang sudah aku bantu untuk Arista? Lalu saat sekarang aku tidak mau gegabah dan ingin menunggu, kalian semua marah dan menyerangku."

"Kamu yang mengancam kami. Kenapa jadi *playing victim*?"

"Aku tidak mengancam, Pa. Hanya ingin menunjukkan kenyataan!"

"Kalau begitu sebagai menantu kamu benar-benar kurang ajar, Val. Aku pikir sudah menikah lama akan mengubah sedikit sifatmu, ternyata sama saja." Darmawan bangkit dari sofa, menatap Valentino dari atas ke bawah dengan pandangan penuh kejengkelan. Tidak dapat dipungkiri, hatinya menaruh amarah. Ia datang dengan penuh permohonan, merendahkan dirinya dan ternyata justru ditolak. Sungguh, Valentino sudah sangat kurang ajar padanya. "Aku menebak, jangan-jangan memang tidak ada cinta untukmu untuk Arista."

Valentino mendesah dengan bibir terkunci rapat.

"Pandangan dan intuisi istriku memang benar. Sebagai suami kamu tidak bisa diandalkan karena memang tidak mencintai Arista. Saat anakmu terbaring di rumah sakit, kamu sulit dihubungi. Saat istrimu membutuhkan dukungan, kamu sama sekali tidak berniat memberinya kasih sayang. Valentino, apakah kamu ingin mengakhiri pernikahan kalian?"

Pertanyaan Darmawan yang blak-blakan membuat Valentino mengerjap kaget. Ia menimbang sesaat sebelum satu kalimat meluncur dari bibirnya.

"Ya, Pa. Kalau memang dianggap tidak lagi menyokong, lebih cepat hubungan pernikahan kami diakhiri, akan baik untukku dan Arista."

Kemarahan menggelegak dari dalam diri Darmawan. Harga dirinya sebagai orang tua dan laki-laki sudah direndahkan oleh menantunya sendiri. Ia hanya berniat menggertak tapi ternyata Valentino melawannya. Tidak heran kalau selama ini istrinya sangat tidak menyukai Valentino, ternyata memang menantunya satu ini sangat kurang ajar. Emosi yang menggelegak menutup akal sehat. Darmawan meraih kopi hangat yang masih tersisa setengah dan menyiramkannya ke wajah Valentino.

Darmawan terkejut dengan tindakannya sendiri, tapi terlalu marah untuk menyadarinya. Tanpa berpamitan meninggalkan Valentino yang berdiri kaku dengan rambut, wajah, dan pakaian basah serta kotor oleh cairan kopi. Ia bergegas ke arah pintu, keluar tanpa kata dan membanting pintu hingga berdebam.

Valentino menghela napas panjang, berusaha untuk tetap tenang dan tidak terpancing emosi. Ia meraih tisu untuk mengelap wajah dan rambut yang kotor tapi ternyata sia-sia. Ia memanggil Dani untuk membantunya membereskan kekacauan.

"Paak, ada apa ini?" Dani kaget melihat penampilan bossnya.

Valentino menunjuk sofa dan lantai yang kotor. "Bersihkan sekarang."

Dani mengangguk, memanggil *cleaning service* dan mengambil pakaian ganti untuk Valentino. Sebisa mungkin membasuh wajah dan rambut, lalu berganti dengan setelan baru, Valentino mengamati penampilannya di cermin. Ia terlihat sama

bersih dan rapinya seperti semula. Mengingatkan diri untuk keramas saat pulang nanti.

Kemarahan dan ledakan emosi dari Darmawan membuat Valentino menghela napas panjang. Paling tidak, ia sudah mengutarakan niat hatinya yang ingin bercerai. Semoga saja mertuanya itu memahaminya dan tidak lagi berpikir panjang untuk meminta Arista bercerai dengannya.

Keluar dari kantor, Valentino memacu kendaraan menuju rumah sang papa. Sedikit tidak sabar dengan arus yang lambat dan padat karena hujan. Perasaan rindunya membuncah pada anaknya dan juga perempuan muda yang selalu tersenyum lembut padanya.

Arista cantik, anggun, dan pintar, tapi sering kali bersikap sangat keras dan egois yang membuatnya lelah. Nattaya mungkin tidak punya keanggunan dan kepintaran seperti Arista, tapi sikapnya yang lembut membuatnya luluh. Ia tidak tahu apakah kurang bersyukur pada hidup, atau justru sedang lelah. Menemukan Nattaya seolah mengobati rasa lelahnya menghadapi hidup.

Valentino tersenyum lebar, saat Nattaya muncul dari balik pintu yang terbuka. "Paaak, kena macet, ya? Di luar masih hujan?"

Tanpa sadar hati Valentino yang tersentuh oleh sambutan Nattaya, merengkuh bahu perempuan itu dalam pelukannya. Ingin menenggelamkan diri dalam tubuh yang hangat dan lembut.

"Pak, ada apa?" tanya Nattaya kebingungan. Sikap Valentino yang manja sungguh mengherankan. Mereka berpelukan di tengah pintu dengan tubuh menempel satu sama lain. Di luar

hujan turun dengan deras. Nattaya mengusap punggung Valentino dengan jemari yang lembut. "Paak, ayo, masuk!"

Suara yang lembut disertai ajakan yang entah kenapa terdengar sangat menggoda. Valentino menjauhkan tubuh mereka, menatap Nattaya sesaat. Setelah memastikan tidak ada yang melihat, ia meraih pergelangan tangan Nattaya dan menyeretnya ke ruang kerja.

"Paak, kita mau ke mana?"

Valentino membuka pintu, membiarkan ruangan dalam keadaan remang-remang. Menghimpit Nattaya ke pintu hingga menutup dan melumat bibirnya dengan panas dan tanpa kelembutan sama sekali. Tidak membiarkan Nattaya bergerak, ia meraih kedua lengannya dan meletakkannya di atas kepala. Satu tangan mencengkeram lengan dan tangan lain bebas meraba, Valentino menggila oleh sentuhan.





Tohpati terdiam, menatap layar ponsel yang menggelap. Permintaan menantunya tentang Nattaya dan Kenzo tentu saja sulit untuk dipenuhi. Ini bukan perkara mudah terutama setelah Valentino mengakui semua hal yang terjadi di masa lalu. Tohpati sangat menghargai menantunya, memuja dan memuji Arista sebagai istri yang baik untuk Valentino. Namun, itu pandangan dulu dan berubah akhir-akhir ini, terutama setelah ia melihat sendiri bagaimana sengitnya pertengkaran antara Arista dan Valentino.

Sedari kecil ia sangat memanjakan Valentino, memberikan apa pun yang diinginkan oleh anaknya. Makin memanjakan saat ia kehilangan anak bungsu dan istrinya. Menganggap di dunia ini hanya berdua dengan Valentino, yang diinginkan hanya kebahagiaan untuk anaknya.

Suatu hari Tohpati berkunjung ke kantor Darmawan. Mereka memang sudah mengenal sejak lama. Sebagai sesama pebisnis, tidak heran kalau saling terkait satu sama lain. Dunia bisnis bagaimanapun sangat sempit karena sebagian besar kalangan saling mengenal, terutama kalau sering berhubungan dengan pihak pemerintah.

Tohpati sangat terkesan dengan Arista yang saat itu mendampingi sang papa. Perempuan anggun, cantik, dan sangat pintar serta berbakat dalam bisnis. Darmawan mengatakan kalau punya dua anak perempuan, yang tertua membantunya dalam bisnis sedangkan yang muda adalah seorang dokter. Tohpati memuji Arista secara terang-terangan.

"Papamu sangat beruntung, punya anak yang pintar dan pandai berbisnis seperti kamu. Arista, kamu keren sekali."

Pujian tulus itu dilontarkan saat Arista berhasil mendapatkan tender dengan mewakili Darmawan. Tohpati berujar sambil tertawa, akan senang kalau punya menantu sehebat Arista.

"Anakku satu-satunya, sudah di usia yang sangat cukup untuk menikah. Sayangnya, yang ada di benak anakku hanya bisnis."

Darmawan menyambut dengan senang hati perkataan Tohpati. "Bagaimana kalau kita membiarkan kedua anak kita berkenalan. Tapi, jujur saya katakan, anak saya sudah pernah menikah tapi gagal. Cucu saya laki-laki, usianya sudah tujuh tahun. Saat itu Arista menikah masih sangat muda dan ternyata suaminya penipu."

Tohpati sungguh tidak keberatan meskipun Arista seorang janda. Asalkan Valentino mau menikah, ia akan setuju apa pun kondisi calon menantunya. Lagi pula, gagal dalam rumah tangga bukanlah sebuah aib. Banyak pasangan mengalaminya tapi tidak lantas kehilangan kesempatan untuk bahagia.

Ia melontarkan ide padanya. Valentino yang awalnya enggan akhirnya setuju untuk mencoba setelah ia memohon-mohon. Dengan dalih menginginkan cucu dan keluarga besar, ia mengatur pertemuan antara Valentino dan Arista. Hasilnya sungguh menggembirakan, Arista yang datang ke pertemuan bersama Dhafa, berhasil merebut hati Valentino. Rencana

pernikahan dibuat, secara kebetulan kedua orang tua ingin membangun aliansi untuk pembangunan sebuah apartemen.

Sampai akhirnya semua menjadi canggung kala tes kesehatan Valentino keluar. Setelah itu anaknya tidak lagi berniat untuk menikah tapi Arista memaksa.

"Aku tidak peduli bisa punya anak atau tidak denganmu, asalkan kamu bisa menyayangi Dhafa, aku sudah bahagia."

Valentino bersikukuh, tetap bekerja dan bahkan melakukan kunjungan ke berbagai kota. Sementara Arista tidak peduli, tetap melakukan berbagai persiapan pernikahan. Pada akhirnya permohonan Tohpati meluluhkan hati anaknya. Hingga sekarang pernikahan berjalan mulus selama bertahun-tahun dan tanpa anak. Tohpati yang kehilangan harapan untuk membangun keluarga besar dengan banyak cucu, berbesar hati menerima takdirnya. Sampai akhirnya Nattaya muncul bersama Kenzo, dan mengubah segalanya.

Bagaimana bisa ia memenuhi keinginan Arista sedangkan kebahagiaannya justru bergantung pada Nattaya dan Kenzo? Bagaimana bisa ia melepaskan sesuatu yang sudah lama dinantikannya? Seorang cucu yang membuat hari tuanya menjadi berwarna. Tidaak, untuk kali ini dengan terpaksa Tohpati harus menolak permintaan Arista.

"Arista, kalau boleh tahu apa alasanmu memintaku untuk tidak lagi bertemu Kenzo? Kenapa harus memecat Nattaya?"

Arista mendengkus, matanya bersinar dalam ketidaksukaan yang jelas. "Karena aku membenci mereka. Apakah alasan itu tidak cukup, Paa?"

"Bukan hanya membenci, mencintai pun membutuhkan alasan yang masuk akal. Papa susah payah mencari tenaga pembersih yang baik, lalu sekarang ada Nattaya. Kenapa harus

dipecat? Soal Kenzo juga. Anak itu lucu dan tidak punya salah, kenapa harus menjauhkannya dari aku?"

Pembelaan yang terang-terangan dari mertuanya membuat Arista tidak sabar. Apa sulitnya memecat seorang pelayan? Di luar sana ada banyak pelayan yang bisa dibayar. Apakah Kenzo begitu istimewa sampai-sampai Tohpati enggan berpisah dengan bocah itu? Semakin memikirkannya, semakin benci Arista.

"Pa, menurutku kalian sudah memanjakan ibu dan anak itu secara berlebihan. Lama-lama mereka bisa ngelunjak. Papa sudah punya Dhafa, kenapa masih menginginkan anak orang lain?"

Tohpati mengernyit. "Apa hubungan Dhafa dengan Kenzo?"

"Tidak ada dan mereka juga tidak layak untuk dibandingkan."

"Nah, kamu tahu itu. Kalau begitu, kenapa masih meributkan hal kecil ini?"

Arista menghela napas panjang, berusaha meredam emosinya. Saat ini yang sedang bicara dengannya adalah mertuanya, bukan orang lain. Mereka sedang meributkan seorang anak pelayan, dan sama sekali tidak ada dukungan Tohpati untuknya. Kehadirannya dan Dhafa yang sudah bertahun-tahun di sisi Valentino, seakan tidak terlihat dan tertutup oleh kehadiran Kenzo.

Arista tidak habis pikir, apa kelebihan anak pelayan itu? Ketakutan adiknya kalau Kenzo akan menjadi batu ganjalan bagi jalan hidup Dhafa, sepertinya akan menjadi kenyataan. Apakah ketakutannya beralasan atau hanya sekedar kuatir yang berlebihan?

"Untuk Papa mungkin hal kecil, tapi bagaimana denganku? Apa Papa memikirkan perasaan Dhafa kalau papa dan kakeknya menyayangi anak orang lain? Bagaimana denganku? Aku takut kalau kalian akan terpicat pada anak kecil itu dan juga" Arista

tidak melanjutkan perkataannya. Ingin sekali mendengar Tohpati menyela dan menghiburnya, mengatakan kalau semua yang dikatakannya terlalu berlebihan dan tidak mungkin menjadi kenyataan. Menunggu sekian menit, mereka hanya saling pandang tanpa ada reaksi dari Tohpati. "Papa mengerti maksudku?"

Tohpati tersenyum dan mengangguk. "Papa mengerti Arista. Tapi untuk kali ini aku tidak bisa menuruti permintaanmu. Ini tidak ada hubungannya dengan Dhafa, murni karena keinginanku sendiri yang ingin dekat dengan Kenzo. Arista, jangan meminta hal yang tidak mungkin aku tepati."

Arista ternganga, seolah tidak percaya mendengar perkataan mertuanya. "Paaa! Tega-teganya kalian padaku!"

"Ini tidak ada hubungannya dengan tega atau tidak. Sampai kapanpun Dhafa adalah cucuku. Sekarang aku harus pulang, sudah sore. Lain waktu aku akan datang lagi menjenguk."

Arista tidak mengatakan apa pun, menatap kepergian mertuanya dengan rasa marah tertahan di dada. Penolakan Tohpati atas keinginannya membuat hatinya sakit dan dendam. Ia menghela napas panjang, mengepalkan tangan ke arah pintu yang menutup. Terlalu larut dalam rasa kesal hingga tidak menyadari tatapan aneh Dhafa dari atas ranjang. Anak itu sudah cukup dewasa untuk mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya. Termasuk hubungan antara dirinya dan kedua orang tuanya. Dhafa menatap langit-langit dengan mata nyalang lalu menghela napas panjang dan memejam. Rasanya tidak ingin terbangun lagi agar bisa lari dari kenyataan.



Keduanya saling berpelukan dan berciuman di ruangan dengan minim penerangan. Erangan panjang beradu dengan

desah penuh kerinduan. Tanpa tahu malu, Valentino menumpahkan semuanya keinginannya untuk menguasai Nattaya. Jemarinya yang bebas menggerayangi leher, pundak, dan dada yang membusung. Mengusap permukaan tubuh dengan penuh ketidaksabaran.

Bibirnya melumat bibir Nattaya dengan menuntut. Lidah mereka bertaut, mengalirkan rasa hangat dari kepala hingga kaki. Ia tidak ingin menyerah sekarang, tidak ingin sadar kalau ini semua salah. Ingin menjadikan Nattaya miliknya.

Jemarinya dengan tidak sabar masuk ke dalam kaos yang longgar, mengusap permukaan bra berenda dan menyelinap untuk meremas dada yang lembut. Bertahun-tahun ia memimpikan hal ini, bercumbu kembali dengan perempuan yang selalu menghantui hidupnya.

Dengan tidak sabar Valentino mengangkat kaos dan bra, menunduk untuk mengulum puting Nattaya yang menegang. Erangan panjang terdengar dari bibir Nattaya.

"Paaak, ini, aah"

Valentino tidak menerima penolakan, meskipun Nattaya berusaha untuk melepaskan cengkeramannya dan ia memegang makin kuat. Bibirnya bermain di puting dan tangannya yang bebas memegang kendali atas pinggang Nattaya. Keduanya tenggelam dalam cumbuan yang memabukkan. Tidak cukup hanya mencumbu dada, Valentino berusaha membuka rok Nattaya dan tertegun saat perempuan itu menggigit telinganya.

Napas keduanya tersengal di dalam ruangan yang remang-remang. Nattaya menatap nanar pada laki-laki yang sedang lupa diri karena dikuasai nafsu.

"Paak, kendalikan dirimu. Ingat, kita sedang di mana," ujar Nattaya dengan tersengal.

Valentino mengusap telinganya yang berdenyut sakit. "Kenapa kamu suka sekali menggigit."

"Itu karena Anda bebal!"

Valentino dengan perlahan melepaskan cengkeramannya, tapi tidak membiarkan tubuh Nattaya terbebas. Tetap mengimpit, dengan paha Nattaya terbuka dan mengapit tubuhnya. Ia menyukai kedekatan dan keintiman seperti ini. Menyukai sensasi menyenangkan saat tubuh mereka saling menyentuh. Membiarkan kedua tangan Nattaya di bahunya dan bersiap untuk mendorong pergi.

"Paaak, lepaskan saya."

Valentino menggeleng, mengusap tubuh Nattaya dengan posesif. Meraba pinggang, punggung, dan juga dada yang belum tertutup. Bra yang dipakai Nattaya masih berantakan. Ia tersenyum saat melihat Nattaya menggigit bibir. Mengerti kalau perempuan ini sama seperti dirinya yang terbakar gairah.

"Ingin sekali aku menelanjngimu, Nat. Mencium dan mencumbu tanpa ampun. Membuatmu berteriak puas. Ingin sekali aku membaringkanmu di lantai, menelentangkan tanpa pakaian dan memasukimu dengan hasrat buta."

Kata-kata Valentino membuat Nattaya merintih. Sungguh gambaran yang indah dan menggoda, tapi benaknya masih waras untuk tidak berbuat nekat.

"Paak, ki-kita tidak bisa melakukan itu."

Valentino meletakkan kepala di bahu Nattaya dengan jari tetap meremas dada tanpa henti. "Aku tahu, tapi akalku tumpul setiap kali kita bersama. Aku kehilangan tidak cuma kewarasan tapi juga harga diri saat bersamamu. Nattaya, kenapa begini? Kenapaa?"

Nattaya tidak punya jawaban untuk pertanyaan Valentino, karena dirinya pun sama bodohnya setiap kali menyangkut perasaan mereka. Di satu sisi ia sadar kalau mencintai suami orang itu dilarang, tapi di sisi lain sangat menginginkan Valentino. Segala niat dan prinsip untuk tidak mengganggu rumah tangga orang lain, menguap setiap kali Valentino menyentuhnya. Nattaya mendesah, sadar betapa murahan dirinya sekarang.

Jemari Valentino tidak berhenti menyentuhnya, mengalirkan sensasi hangat yang memabukkan. Bibir laki-laki itu bergerilya di lehernya dan sesekali memberinya kecupan. Dadanya mengeras dengan puting berada dalam genggamannya Valentino. Ini akan sangat menyenangkan kalau seandainya Valentino belum menikah. Nattaya menggeleng, berusaha menjernihkan pikirannya yang kabur. Ia menggeliat, ingin melepaskan diri dari pelukan Valentino tapi tubuh laki-laki itu justru menghimpit dengan kuat. Ia bisa merasakan kejantanan yang menegang dan keras menyentuh area intimnya. Napas mereka tersengal dengan mata tersaput gairah terlarang.

"Nattaya, kamu bisa merasakannya? Aku bergairah saat bersamamu. Sungguh, kamu sangat menggodaku."

Valentino menggerakkan pinggulnya dengan *sexy*, memancing hasrat Nattaya. Ia melumat bibir perempuan itu sekali lagi, meremas dada yang membusung dan perlahan melepaskan pelukan mereka. Ia berusaha menjauhkan tubuhnya dari tubuh Nattaya. Menghela napas panjang, meraba dinding untuk menyalakan lampu. Ruangan terang benderang dan menampilkan pemandangan atas penampilan mereka yang berantakan.

Valentino mengancingkan kemeja dan celananya, sedangkan Nattaya merapikan rambut, *bra*, serta menetralkan napas yang tersengal. Membutuhkan usaha yang sangat besar untuk meredakan gairah yang menggila. Keduanya saling pandang dalam diam, menyembunyikan gejala dan sama-sama tersentak saat terdengar gedoran di pintu.

"Mamaaa, Papaaa, Kakek pulaang!"

Suara Kenzo membuat keduanya saling pandang dan tersenyum. Nattaya membalikkan tubuh, membuka pintu dan tersenyum pada anaknya.

"Hai, Sayang. Ayo, kita jemput Kakek!"

"Itu Kakek!" Kenzo menunjuk sampingnya dan Nattaya tercengang. Menahan rasa malu karena kepergok sedang berdua di kamar bersama Valentino. Ia berharap laki-laki itu tidak keluar tapi harapannya musnah saat Valentino berujar santai di belakangnya.

"Paa, dari mana saja?"

Nattaya tahu kalau pandangan Tohpati yang tertuju padanya dan Valentino penuh dengan tuduhan dan pertanyaan. Terlanjur basah dan malu, ia hanya bisa menunduk. Berharap Tohpati tidak marah dan mengusirnya.





Bab 36

Mereka duduk di ruang tengah dan berbincang santai, kali ini ada Sora dan koki bersama mereka. Tohpati bersikap biasa saja seolah tidak melihat dan mencurigai apa pun. Nattaya yang semula sangat gugup, dengan perlahan kini bersikap santai. Menceritakan dengan jujur apa yang terjadi di rumahnya dan alasan kenapa harus menetap di tempat Sora untuk sementara waktu.

"Bibimu sangat berbahaya bagi Kenzo. Tidak ada yang tahu apa yang bisa dilakukan perempuan itu. Nattaya, aku akan membantumu. Mengontak dinas sosial dan kalau bisa mengirim bibimu ke panti, entah syaratnya mencukupi atau tidak."

Perkataan Tohpati membuat Nattaya mendongak penuh harap. "Apakah mungkin itu dilakukan, Pak?"

Tohpati mengangguk. "Sangat mungkin, dengan alasan utama karena sikap bibimu yang agresif. Kita akan mengajukan keberatan demi alasan keselamatan Kenzo."

"Bukankah itu membutuhkan waktu dan proses yang panjang, Pa?" Valentino berujar. Ia mengusap rambut Kenzo yang sedang berbaring di pahanya. "Sedangkan bibi itu bisa saja datang lagi."

"Memang, karena itu mau tidak mau Nattaya harus tinggal di sini."

Nattaya meneguk ludah. "Tapi, Pak. Apa tidak merepotkan?"

"Tentu saja, tidaak!" Tohpati menyahut cepat dengan senyum berkembang. "Justru aku senang kalau ada Kenzo. Kalau kamu tidak nyaman tinggal di sini, aku bisa membuatkanmu kamar lain."

Nattaya menggigit bibir, melirik Sora yang memberinya tanda setuju dengan mengangguk tanpa henti. Sepertinya kali ini ia harus menyerah untuk menerima kebaikan Tohpati. Semua dilakukannya demi Kenzo. Terlalu beresiko kalau membiarkan Mariana datang lagi. Tidak ada yang tahu apa yang ada di kepala bibinya yang sudah menggila itu.

"Baik, Pak. Saya mau tinggal di sini."

Perkataan Nattaya membuat semua orang bernapas lega. Valentino tersenyum, Sora bersorak dan Tohpati mengangguk puas.

"Tapi, barang-barang saya masih di rumah."

Sora mengangkat tangan dengan cepat. "Biar aku yang bereskan. Kamu berikan saja kuncinya. Malam ini kamu bisa tinggal di sini. Untuk pakaian—"

"Jangan kuatir soal pakaian ganti." Valentino menyela cepat. "Pakaian almarhum mama masih lengkap di lemari. Untuk malam ini bisa dipakai."

"Apakah bisa, Pak?" tanya Nattaya takut-takut. "Nggak enak masalahnya."

Tohpati mengangguk. "Bisa, walaupun nggak ada yang cocok kamu bisa pergi ke toko pakaian terdekat diantar sopir."

"Tidaak, Pak. Saya pakai yang ada saja."

Keputusan dibuat, Valentino berpamitan pulang. Merasa lega karena Nattaya dan Kenzo berada di tempat yang aman. Sora

pulang dengan membawa kunci rumah Nattaya, berjanji besok akan membawa barang-barang milik Nattaya dan Kenzo.

Malam ini, pertama kalinya Nattaya tinggal bersama Tohpati. Tidak pernah terpikirkan oleh Nattaya akan akan menetap di rumah besar Valentino. Ia menempati kamar atas yang selama ini kosong.

"Kamar ini biasanya digunakan untuk tamu menginap, tapi sekarang ini tidak ada tamu yang datang. Nattaya, kamu dan Kenzo tinggal di sini."

Nattaya tidak tahu untuk berapa lama menetap di sini, tapi sementara merasa aman. Ia akan memikirkan rencana selanjutnya setelah pikirannya tenang.



Nattaya yang memutuskan untuk tinggal bersama sang papa, membuat perasaan Valentino menjadi lebih bahagia. Ia menjalani hidup dengan riang, meskipun sering kali adu pendapat dengan istrinya. Arista yang tidak puas dengan penanganan rumah sakit, menginginkan Dhafa dibawa keluar negeri. Valentino setuju tentu saja, tapi permintaan Arista agar dirinya ikut menemani selama perawatan dengan terpaksa harus ditolak.

"Tidak mungkin aku lakukan itu, Arista. Kamu tahu sendiri pekerjaanku sangat banyak."

"Aku juga bekerja, tapi aku bisa meninggalkan semua demi anak!"

"Kamu ada papamu dan Aji yang membantu, sedangkan aku? Mana tega aku membiarkan papa bekerja seorang diri. Terlebih ada banyak pertemuan di bulan ini."

Arista menghela napas panjang, berdecak tidak puas dengan keputusan suaminya. "Tidak pernah sekalipun kamu mementingkan kami!"

"Jangan mendramatisir keadaan Arista. Aku sudah menawarkan diri mengantar, sesekali ada waktu datang berkunjung, kenapa juga masih salah dan kurang? Kita suami istri bukan hanya setahun dua tahun, entah apa yang membuatmu menjadi begini."

Kata-kata Valentino memicu kemarahan Arista. Berdiri dan menunjuk suaminya, ia mengeluarkan semua amarah di dada. "Aku begini karena kamu. Kalau saja kamu bisa mengerti perasaanku dan anakku, tidak akan semua ini terjadi! Dhafa itu anakmu juga. Apa kamu tidak mencintainya?"

Valentino memijat kepalanya yang berdenyut menyakitkan. Terlalu lelah dalam pekerjaan dan juga menghadapi sikap istrinya, entah kenapa membuat kepalanya sakit. Tidak mengerti bagaimana mulanya perubahan sikap Arista. Seorang perempuan yang biasanya sangat rasional, mendadak menjadi pemarah.

"Arista, jangan membawa-bawa urusan cinta dalam hal ini. Aku hanya ingin kamu bersikap rasional. Dhafa penting, karena itu kita akan memberinya yang terbaik. Tapi, pekerjaanku juga menuntutku untuk tetap ada di tempat. Dua hal yang berbeda ini harusnya bukan masalah kamu mengendurkan ego dan berpikir jernih."

Perdebatan mereka berakhir saat Dhafa menyatakan ingin tetap di rumah sakit ini dan dirawat oleh Arial. Tidak ingin ke luar negeri karena jauh dari keluarga membuat takut. Arista terus membujuk anaknya dan Dhafa bersikukuh.

"Rumah sakit ini cukup bagus, Ma. Lagi pula, ada Tante Arial. Aku merasa aman dan nyaman di sini."

Arista menggeleng tidak berdaya, mendengar keputusan anaknya. Ia menerima dengan pasrah keinginan Dhafa dan itu menghentikan pertengkaran mereka dengan Valentino. Rasa kuatir

mengendap dalam dada Arista karena makin hari suaminya makin menunjukkan perubahan yang tidak disukainya. Valentino dari dulu memang memperlakukannya dengan dingin dan tanpa kemesraan tapi jarang sekali menentangnya.

Arista mendengarkan ungkapan kemarahan sang papa saat Valentino menolak untuk melanjutkan proyek. Valentino yang mengajukan keberatan pada dua pabrik yang sedang dalam rencana. Tidak peduli kalau proyek itu adalah milik istrinya sendiri. Dan itu sangat melukai hati Arista. Ia bertanya-tanya, apakah benar Valentino berubah dengan keinginan sendiri atau ada orang lain yang mempengaruhi.

"Papa tidak mau tahu, Arista. Entah bagaimana caranya, kamu harus bisa merayu suamimu. Dua pabrik kita harus tetap berjalan! Bila perlu kamu harus memohon!"

Arista tidak tahu bagaimana harus bereaksi atas permintaan sang papa. Harga dirinya terlalu tinggi untuk memohon, bahkan pada suaminya sendiri. Seharusnya Valentino memberikan apa yang diinginkannya, sayangnya tidak begitu. Arista merasa sangat putus asa menghadapi suaminya sendiri.

Dhafa diizinkan pulang setelah dirawat hampir dua minggu. Arista mempekerjakan dua perawat untuk mengawasi anaknya secara bergantian. Ia mulai aktif kembali di kantor untuk mencari jalan memenuhi keinginan keluarganya tentang pabrik baru.

Suatu siang, Ariel datang ke rumah untuk mengecek kondisi Dhafa. Mereka bercakap-cakap seperti biasa sampai kata-kata yang membuat Arista terkejut, keluar dari bibir adiknya.

"Aku melihat Kak Valentino di rumah sakit beberapa hari lalu."

Arista mengernyit heran. "Suamiku? Di rumah sakitmu?"

"Iya, menemui dokter spesialis andrologi."

"Apaa? Kenapa aku tidak tahu?"

Kebingungan kakaknya membuat Arial menggeleng. "Aku juga tidak mengerti. Kami berpapasan saat ia keluar dari ruang dokter dan aku bertanya tentang alasannya. Kak Val hanya tersenyum kecil. Bilang kalau itu masih rahasia. Aneh bukan?"

Arista menggigit kuku-kukunya tanpa sadar. Tentu saja sikap suaminya sangat aneh. Ia tidak pernah tahu kalau Valentino mengalami masalah kesehatan terutama soal reproduksi. Bukankah mereka sudah melakukan tes bertahun lalu? Lalu, apa yang membuat Valentino berubah pikiran dan melakukan tes ulang tanpa sepengetahuannya?

"Kamu harus bertanya langsung pada kakak ipar, mungkin saja ada yang terganggu dengan kondisi tubuhnya."

Setelah adiknya pulang, Arista bergegas menelepon suaminya. Di jam empat sore, biasanya Valentino masih di kantor. Tapi ternyata dugaannya salah. Suaminya dengan enteng menjawab teleponnya dan berkata sedang di rumah sang papa.

"Di jam kantor kamu ada di rumah Papa? Apa-apaan kamu?" teriak Arista.

Valentino menjawab dengan suara acuh tak acuh. "Memangnya salah kalau anak berkunjung ke rumah papanya? Lagi pula, aku tadi sekalian mampir. Kebetulan sedang ada pertemuan dengan distributor."

Arista menggeram marah. "Aku minta kamu pulang, sekarang!"

"Tidak bisa, Arista. Aku baru saja sampai."

"Pulaaang!"

Teriakan Arista terdengar sangat nyaring dan dipenuhi kekalutan. Terutama saat mendengar suara anak kecil di samping Valentino. Ia tahu itu adalah Kenzo.

"Ada apa denganmu? Kenapa berteriak?" tanya Valentino. "Kalau kamu menelepon hanya ingin marah, sebaiknya aku akhiri."

"Jangan coba-coba memutuskan panggilan, Valentino!"

Hening sesaat sampai akhirnya suara Valentino kembali terdengar. "Apakah kamu tidak sibuk? Kalau memang ada waktu, bisakah datang kemari? Ada hal penting yang aku ingin bicarakan denganmu."

Awalnya Arista tidak ingin datang, tapi rasa ingin tahunya sangat tinggi. Akhirnya ia memutuskan untuk menyetir sendiri ke rumah mertuanya. Berbagai pertanyaan bergelayut di benaknya. Apa yang terjadi pada suaminya? Apa yang sedang disembunyikan Valentino? Satu jam kemudian, ia tiba di rumah Tohpati. Saat memarkir kendaraan ujung matanya menangkap bayangan Nattaya dan rasa marah kembali menguasainya. Ia menghampiri perempuan yang sedang berjongkok di depan pot bunga dan membentak keras.

"Eh, pelayan rendahan! Kamu perlu uang berapa?"

Nattaya mengangkat wajah dengan kaget. "Nyonyaa?"

Arista bertolak pinggang., "Aku tanya kamu, perlu uang berapa? Aku bisa memberimu berapa pun asalkan kamu tidak lagi datang kemari. Termasuk anakmu itu!"

Nattaya tidak bisa berkata-kata, kedatangan Arista yang tiba-tiba membuatnya bingung. Dari pintu muncul Valentino dan berteriak pada istrinya.

"Arista, aku menunggumu di sini!"

Arista melotot ke arah Nattaya, menghela napas panjang dan membalikkan tubuh setelah melontarkan makian.

"Pelayan rendahan tak tahu diri!"

Arista menaiki undakan dengan wajah terangkat penuh kegeraman. Wajah polos Nattaya makin membuatnya kesal. Tidak dapat dipungkiri kalau pelayan itu sangat cantik dan kecemburuan tak beralasan membuat kemarahannya menjadi-jadi.

"Masuklah, kita bicara di ruang kerja."

Valentino memimpin jalan menuju ruang kerja. Menutup pintu saat istrinya sudah di dalam.

"Duduklah, ada sesuatu yang harus kamu baca."

Arista duduk di sofa dengan mata terpancang ke atas meja. Ada dua amplop di sana dan tertera nama rumah sakit. Salah satunya tertulis rahasia. Ada apakah ini? Valentino memberikan amplop bertulisan rahasia yang sudah terbuka padanya.

"Bacalah, ini hasil tes DNA."

Arista menerima dengan tangan gemetar. Hasil tes DNA siapa? Kenapa Valentino memberikan padanya?





Nattaya melongo saat Valentino tiba di rumah sore hari. Bukankah sekarang masih jam kerja? Saat melihatnya yang pertama dilakukan laki-laki itu adalah memeluk erat. Hanya pelukan dan tanpa kata, seolah ingin menunjukkan curahan perasaan yang selama ini terpendam. Nattaya hanya berdiri bingung di tengah ruangan.

"Paak, ada apa?"

Bertanya dengan suara lembut, Nattaya tidak berani bergerak. Matanya melirik kanan dan kiri, takut ada yang memergoki mereka berpelukan.

"Hasil tes sudah keluar, Nat. Akhirnya kita mendapatkan kepastian."

Suara Valentino terdengar parau, menjauhkan tubuhnya dari Nattaya dan tersenyum menatap perempuan dalam pelukannya.

"Tes apa, Pak? DNA?"

Valentino mengangguk. "Ten DNA dan juga kesuburan. Aku melakukan tes DNA sekali sedangkan kesuburan dua kali, di tempat yang berbeda dan ternyata hasilnya sama, tidak ada yang salah denganku. Ya Tuhan, ternyata selama bertahun-tahun ini aku salah, Nat. Terlalu takut menerima kenyataan dan tidak melakukan tes lanjutan."

Nattaya ternganga sesaat lalu tersenyum cerah. Valentino berhasil melewati ketakutannya dan melakukan tes ulang. Sungguh langkah yang berani. Ia memahami ketakutan laki-laki itu selama ini, mengerti kalau keluar dari stigma yang tertanam di alam bawah sadar itu sungguh sulit. Valentino dengan kesadaran penuh melakukan tes ulang dan hasilnya memang membuat bahagia.

"Saya senang mendengarnya, Pak."

"Aku bahagia, Nat. Selama ini aku berpikir buruk tentang diriku sendiri. Tenggelam dalam ketakutan dan curiga pada diri sendiri. Kalau bukan karena kamu, tentu tidak akan seperti ini. Naaat, aku berterima kasih kamu datang ke rumah ini membawa Kenzo. Menolongku keluar dari dunia gelap yang aku huni selama ini."

Nattaya merasa tidak melakukan apa pun, bahkan bisa dikatakan kalau dirinya justru merasa takut di awal. Takut membuat keputusan yang salah dan akhirnya membuat banyak orang terluka. Takut pada penghakiman dari orang-orang yang tidak mengenalnya. Ia hanya ingin hidup tenang, bekerja dengan baik untuk kehidupan anaknya, dan tidak membuat masalah. Tapi ternyata nasib berkata lain. Nattaya bahkan tidak menyangka kalau langkahnya akan menjadi seperti sekarang.

"Paak, tidak ada yang menolong Anda. Semua yang saya lakukan hingga sekarang adalah campur tangan Tuhan."

"Kamu benar, Nat. Mungkin Tuhan kasihan padaku yang terus menerus terperosok dalam lubang hitam. Membiarkan langkahmu sampai di rumah ini dan menolongku. Terima kasih, Nat."

Nattaya merasa tidak berhak menerima ucapan terima kasih dari Valentino. Laki-laki itu harusnya berterima kasih pada dirinya sendiri karena sudah membuat keputusan yang berani.

"Aku ingin memberitahu Papa masalah ini. Apakah dia ada?"

Nattaya menunjuk lantai dua. "Di atas bersama Kenzo."

"Bagus, aku naik ke atas dulu. Nat, sebaiknya kamu bersiap-siap, akan ada sedikit keributan di rumah ini."

Valentino memberikan kecupan ringan di bibir Nattaya sebelum bergegas menaiki tangga. Meninggalkan Nattaya berdiri gamang dengan senyum di ujung bibir. Ia menatap punggung laki-laki yang menghilang di lantai dua, menghela napas panjang dan membalikkan tubuh. Melangkah cepat menuju halaman. Ia sudah berjanji pada tukang kebun untuk membantu merapikan tanaman. Di tengah ruang tamu langkahnya dihadang Sora. Sahabatnya itu mengernyit dengan senyum lebar.

"Ckck, aku lihat loh!"

"Lihat apa?"

"Kalian pelukan. Ternyata begitu kelakuan kalian kalau lagi nggak ada orang."

Nattaya memerah, teringat dengan cumbuan penuh hasrat di kamar gelap. "Ah, kami hanya pelukan biasa."

"Yaa, yaa, pelukan biasa karena masih siang bolong dan di tengah ruang tamu. Coba kalau hanya kalian saja di kamar, pasti lain ceritanya."

Nattaya tercengang, bagaimana mungkin Sora bisa menebak apa yang telah dilakukannya bersama Valentino. Ia bahkan belum sempat berkilah saat terdengar tawa Sora yang menggelegar.

"Lihaat wajahmu, Nat! Kenapa merah begitu, lucu ih."

Nattaya mencebik. "Nggak lucu! Ingat, Pak Val sudah beristri."

"Ah, itu hanya status. Yang aku lihat Pak Val itu cinta sama kamu," bisik Sora lembut. Memastikan tidak ada yang mendengar, ia melanjutkan ucapannya. Senang bisa menggoda sahabatnya yang jelas-jelas sedang jatuh cinta. "Aku bukan tipe pendukung pelakor. Kalau lihat sinetron seperti ini malah benci sekali. Tapi, Naat kamu harus melihat situasinya sekarang. Kamu harus pastikan perasaan Pak Val sebelum berjuang. Kalau memang kalian ingin bersama selamanya, kamu harus tetap di sini tapi kalau kamu memutuskan tidak bersama Pak Val, kamu harus pergi. Bila perlu yang jauh!"

Nattaya terdiam lalu mengangguk dengan wajah murung mendengar perkataan sahabatnya. Yang dikatakan Sora adalah kebenaran yang pahit tapi mau tidak mau harus ditelan. Memang tidak ada dua perempuan dalam satu hati tanpa pertikaian. Nattaya memberikan anak pada Valentino, itu bukan karena cinta tapi keterpaksaan. Mereka bersama tanpa dasar cinta waktu itu. Bisa dikatakan Nattaya menjual tubuh pada Valentino. Pahit memang terdengar, tapi semua orang akan berpikiran sama bahkan dirinya sendiri pun begitu.

Nattaya mengembuskan napas panjang, melanjutkan langkahnya setelah Sora berpamitan ke dapur. Ia tinggal di rumah ini sudah beberapa hari. Sora membantunya mengambil pakaian dan barang-barang lain dari rumah lama. Tebakan mereka tentang Mariana memang benar. Perempuan itu tetap datang ke kontrakan dan mencarinya. Dinas sosial berusaha untuk menghubunginya dan Nattaya hidup dalam kekuatiran. Ia sungguh-sungguh tidak ingin berhubungan lagi dengan Mariana. Tidak mau membebani hidup dengan perempuan kejam yang sudah membuatnya menderita. Kalau memang harus membayar

untuk melepaskan diri dari perempuan itu selamanya, ia bersedia membayar.

Tukang kebun menyambut kedatangannya dengan senyum senang. Menunjukkan tanah, pot, dan bibit bunga. "Tahu nggak, Kak. Bibit bunga ini, Pak Tohpati sendiri yang membeli."

Nattaya terperangah. "Benarkah?"

"Iya, beliau bilang Kak Nat suka tanam bunga. Tadi jalan-jalan sama Kenzo dan pulangnya bawa bibit bunga banyak sekali."

Nattaya mengambil sarung tangan, dan kursi kecil. Berjongkok di depan pot, menerima arahan dari tukang kebun yang sudah berpengalaman menanam bunga. Berkonsentrasi pada tanah, pupuk, air, dan pot, hingga tidak menyadari suara kendaraan masuk ke garasi. Ia berjengit kaget saat menerima bentakan.

"Eh, pelayan rendahan! Kamu perlu uang berapa?"

Nattaya mengangkat wajah dengan kaget. "Nyonyaa?"

Arista bertolak pinggang., "Aku tanya kamu, perlu uang berapa? Aku bisa memberimu berapa pun asalkan kamu tidak lagi datang kemari. Termasuk anakmu itu!"

Nattaya masih kebingungan, menatap perempuan yang terlihat marah. Ia tidak tahu apa yang terjadi, kenapa Arista datang untuk membentakinya. Perempuan cantik itu menyipit dengan wajah menyiratkan kemarahan yang mendalam. Nattaya bangkit dari kursi dengan perlahan, rasa bersalah muncul dari dalam dirinya. Meskipun tidak tahu apa kesalahannya, tapi menganggap dirinya pantas menerima makian Arista. Perempuan yang bercumbu dengan suami orang lain, memang sudah semestinya dirajam hingga berdarah.

"Ma-maaf, Nyonya."

Permintaan maaf Nattaya membuat Arista makin marah. "Memangnya siapa yang butuh maafmu. Kamu di sini hanya pelayan, hidup miskin, dan senang menjadi lintah pada orang lain. Papa mertuaku memberikanmu gaji yang besar, dan kamu menggunakan kepolosan anakmu untuk mengeruk keuntungan bukan?"

Nattaya menggeleng cepat. "Tidak, Nyonya. Bu-bukan begitu."

Arista bersedekap dengan dagu terangkat. "Oh, bukan begitu? Lalu bagaimana? Kenapa kamu di sini? Sengaja ingin mencari keuntungan dari mertuaku yang sudah tua dan penuh belas kasih? Atau ingin menggoda suamiku? Ingat, jalang murahan seperti kamu jangan bermimpi ingin mendapatkan kekayaan!"

Sakit hati mendengar makian Arista, tentu saja Nattaya merasakannya. Tapi di sudut hatinya yang terdalam, rasa bersalah merayap perlahan. Ia mengerti kalau layak dimaki, paham kalau hidupnya hanya menjadi ganjalan bagi orang lain. Karena itu memilih untuk tetap diam meskipun dicaci.

"Kamu merasa muda dan cantik, dengan begitu berharap suamiku akan tergoda padamu. Jangan-jangan bukan suamiku yang kamu incar, tapi mertuaku. Heh, pelayan tidak tahu diri. Ngaca! Jangan sampai aku lempar kotoran ke wajahmu, biar kamu sadar diri!"

Arista menghela napas panjang, menatap wajah Nattaya dengan penuh kebencian. Perasaan kesal yang terpendam selama beberapa hari ini, meluap seiring dengan setiap kata yang tercetus dari bibirnya. Di mulai dengan pertemuan suami dan mertuanya dengan Kenzo, sikap Valentino yang makin hari semakin dingin, ketakutan adiknya kalau Nattaya akan

merenggut perhatian dari orang-orang di rumah ini dan banyak lagi. Semua ia tumpahkan lewat makian dan cacian ke Nattaya. Tidak peduli kalau Nattaya tetap diam dan menunduk. Baginya sikap ini tidak lebih dari penipuan. Ia tidak akan terkecoh dengan semua ini.

Anaknya kecelakaan, suaminya menentang rencana pabrik, mertuanya menolak keinginannya, dan Arista beranggapan semua terjadi karena kesalahan Nattaya. Perempuan yang memamerkan wajah polos tapi bersikap sangat kurang ajar dan tidak tahu diri. Mungkin suami dan mertuanya tertipu, tapi tidak dirinya. Arista bersiap melontarkan cacian yang lain saat dari pintu muncul sosok suaminya.

"Arista, masuklah! Aku menunggumu!"

Arista menoleh ke arah Valentino yang berdiri tenang menatap mereka. Ia tidak tahu apakah suaminya mendengar makian yang ia lontarkan. Sejujurnya ia tidak peduli. Nattaya memang pantas untuk dimaki.

"Aku belum selesai, kalau kamu masih tidak tahu diri, rasakan akibatnya nanti, pelayan rendahan!"

Melontarkan makian terakhir, Arista berbalik untuk mengikuti Valentino. Meninggalkan Nattaya berdiri gamang dengan perasaan campur aduk. Kebahagiaan yang dirasakannya karena mendapat kabar baik dari Valentino menguap karena caci maki Arista. Ia mengusap matanya yang memanas dan hatinya yang teriris pedih. Rasa bersalahnya jauh lebih besar dari sakit hati, itulah yang dirasakan Nattaya.



Valentino menatap istrinya yang duduk dengan sikap waspada. Wajah Arista memerah, menunjukkan kekesalan yang terlihat nyata. Sikap kaku dengan mulut mengerucut, Arista

menampakkan diri sedang mengalami emosi yang tinggi. Valentino tidak tahu apa yang dikatakan istrinya pada Nattaya, tapi bisa menebak kalau itu bukan kata-kata yang baik. Sekarang bukan waktunya untuk mengurus hal itu. Ia akan bertanya pada Nattaya nanti. Emosi Arista akan makin meninggi kalau dirinya tidak tahu diri.

"Kenapa kita harus bicara di rumah papamu. Bukankah lebih nyaman di rumah kita sendiri."

Perkataan Arista dijawab dengan anggukan kepala oleh Valentino. "Rumah kita memang nyaman, tapi apa yang akan aku katakan terkait dengan orang-orang di rumah ini." Ia membuka tas dan mengeluarkan dua buah amplop. "Lagi pula, Dhafa sedang beristirahat, aku nggak mau ganggu dia."

"Kamu pintar sekarang mengarang, Sayang. Bukannya kamu sengaja tidak mau bertemu Dhafa?"

Perkataan sinis Arista membuat Valentino menghela napas panjang. Ia menatap istrinya dengan tidak mengerti. Kenapa Arista bisa punya pikiran buruk tentang dirinya dan Dhafa. Padahal selama Dhafa kecelakaan, ia juga membantu merawat dan sama sekali tidak ada niatan menelantarkan. Hanya karena ia menolak menemani ke luar negeri, lantas dikira membenci. Valentino menghela napas panjang, tetap berusaha untuk tenang. Sekarang bukan waktunya berdebat, ada hal penting yang harus diselesaikan. Ia meletakkan dua amplop ke atas meja.

"Kita tidak bicara soal kemarahanmu yang tidak beralasan itu. Sekarang ada hal yang harus kita obrolkan."

Mata Arista terpancang pada amplop di atas meja dengan segel rahasia.

"Bacalah, ini hasil tes DNA."

Valentino melihat wajah Arista yang terkejut. Tentu saja istrinya bingung.

"Tes DNA siapa?" Arista mengambil satu amplop, mendongak untuk menatap wajah suaminya. "Milikmu? Dengan siapa?"

"Baca perlahan. Kamu akan tahu dengan siapa aku melakukan tes DNA."

Arista punya firasat buruk tentang ini. Meski begitu tetap berusaha untuk tenang. Ia membuka amplop dengan tangan gemetar, hatinya berdebar dan jantung berdetak keras. Ia membuka lembaran kertas, membaca perlahan dari atas ke bawah dan wajahnya memucat.

"Ti-tidak, mungkin." Arista menatap Valentino dengan bibir bergetar. "Tidaak mungkin. Apa kamu ya-yakin?"

Valentino mengangguk. "Iya, aku yakin. Untuk kamu tahu, aku melakukan tes bukan hanya sekali tapi sampai tiga kali di rumah sakit yang berbeda dan hasilnya sama. Sama seperti kamu, aku juga tidak percaya awalnya tapi kamu lihat sendiri hasilnya."

"Ba-bagaimana mungkin. Bu-bukankah kamu—"

"Mandul? Memang begitu yang kita kira. Kamu buka amplop satu lagi dan kamu akan mengerti."

Arista menuruti perkataan suaminya, membuka amplop yang lain dan membaca perlahan.

"Amplop itu berisi hasil tes kesuburanku dan kamu lihat, aku dinyatakan sehat bukan mandul. Sebelum kamu bertanya bagaimana mungkin? Aku juga melakukan tes bukan hanya sekali tapi lebih dan hasilnya sama. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan tes yang sebelumnya. Apakah dokter Pambudi melakukan kesalahan, atau hal lain, aku ingin menggali lebih dalam. Tapi, kamu tahu sendiri dokter itu menghilang."

Arista meletakkan amplop menatap suaminya dengan pandangan bingung. "Hasil tes DNA ini adalah milikmu dan Kenzo. Sayang, aku tidak mengerti."

"Apa yang kamu tidak mengerti?"

"Kenapa kamu melakukan tes DNA dengan Kenzo, apakah kamu pernah menjalin hubungan dengan pelayan itu?"

Valentino mengedip lalu mengangguk perlahan. "Iya, aku pernah berhubungan dengan Nattaya. Sebelum kita menikah."

Arista tercengang hingga tidak bisa bicara. Bumi yang dipijaknya serasa goyah mendengar perkataan suaminya. Bagaimana mungkin ini terjadi?





Ruang kerja terasa mencekam, bukan karena huru-hara tapi karena kesunyian yang seolah membungkam rasa bahagia. Arista terdiam, menatap suaminya dengan pandangan tidak percaya. Valentino hanya menghela napas panjang, tetap di tempatnya dan tidak bergerak untuk waktu yang lama. Memberikan kesempatan pada istrinya untuk mencerna situasi. Ia mengerti kalau Arista terkejut. Bisa jadi dasar hati istrinya juga terpukul. Ia sendiri tidak kuasa menahan rasa sesal karena harus membuat istrinya terluka tapi kenyataan memang sudah semestinya diungkap.

"Aku tidak percaya ini. Ba-bagaimana mungkin?" desah Arista. "Kapan kamu bertemu perempuan itu dan tidur bersama?"

Valentino menjawab pertanyaan istrinya dengan lembut. "Maafkan aku, Arista."

"Aku tidak butuh maafmu sekarang. Yang aku butuhkan adalah kejelasan, kapan dan di mana. Aku bosan dibohongi terus menerus oleh kamu, Val!"

"Ini bukan kebohongan!"

"Oh ya, kalau begitu katakan yang jujur!" Arista melotot, berucap dengan berapi-api. Hati kecilnya menolak untuk percaya begitu saja dengan perkataan suaminya. Tanpa angin tanpa

hujan, Valentino memberikan kabar badai untuknya. Tentu saja perkara ini tidak mudah untuknya. Sebagai istri selama ini selalu menganggap suaminya setia dan tidak pernah berkhianat. Mendadak mengatakan punya anak dari perempuan lain, sebagai istri tentu saja dirinya tidak percaya meskipun tidak urung merasa sakit hati. "Bagaimana dan di mana kamu berselingkuh!"

"Aku tidak berselingkuh setelah menikah denganmu. Tidak pernah meniduri perempuan mana pun setelah kita bersama. Kejadian dengan Nattaya sekitar tujuh tahun lalu, saat itu aku sedang kunjungan ke luar kota. Bertemu Nattaya dan kami bersama. Setelah itu, kami berpisah dan baru bertemu beberapa bulan lalu."

Arista menatap suaminya lekat-lekat. "Kamu melihat Kenzo dan berpikir itu anakmu?"

Valentino mengangguk. "Memang, bukan hanya karena kemiripan wajah tapi setelah melihat siapa mamanya Kenzo. Perlu waktu berbulan-bulan untuk tahu kalau ternyata Nattaya bekerja di rumah ini. Selama ini aku tidak mengenal siapa mamanya Kenzo. Karena itulah, meskipun punya kemiripan denganku, tidak pernah tercetus untuk tes DNA."

"Kalau begitu, perempuan itu menuntut hak?"

Valentino menggeleng. "Sama sekali, tidak. Nattaya justru memintaku berjanji sebelum setuju melakukan tes DNA."

Arista mengernyit. "Janji untuk apa?"

"Tidak ingin dipisahkan dengan anaknya. Arista, aku meminta maaf sudah membuatmu terluca dalam masalah ini. Aku sendiri tidak tahu kalau hasil akhir dengan Nattaya akan melahirkan Kenzo. Selama ini aku selalu mengira diriku mandul, tidak bisa punya anak dan ternyata itu salah."

"Itukah alasan kamu melakukan tes diam-diam? Tanpa izin dariku?"

Valentino tersenyum. "Aku melakukannya diam-diam karena ingin memastikan banyak hal. Terutama mengecek kesuburanku. Kalau untuk tes DNA, sebagai bukti kalau Nattaya tidak berbohong."

Arista mengepalkan tangan, merasakan kebencian karena suaminya justru memikirkan perasaan perempuan lain dan bukan perasaannya. Padahal selama ini dirinya menjadi istri yang baik dan tidak banyak tingkah, tapi ternyata mendapatkan kejutan seperti ini.

Arista menghela napas panjang, menunduk menatap meja di mana kertas berserak. Ingin sekali meraih kertas-kertas itu dan meremasnya, menjadikannya abu agar tidak ada yang tahu. Ingin sekali mengguncang bahu suaminya dan berteriak kalau semuanya penuh dusta tapi menahan diri karena harus bersikap tenang. Sungguh, ingin rasanya ia mengamuk dan melampiaskan emosinya. Sebagai istri ia sudah dikhianati dan dirugikan.

"Kenapa kamu tidak pernah mengatakan sebelumnya, tentang Nattaya. Tentang hubungan kalian yang dilakukan di belakangku!"

Valentino mendesah, meninggalkan meja menuju jendela. Meraih *remote* untuk membuka gorden. Di dalam ruangan terasa dingin tapi entah kenapa ia merasa tercekik. Tuduhan istrinya membuatnya merasa bersalah dan tidak berdaya. Ia memang suami yang berengsek dan bajingan, perkataan Arista membuatnya menyadari kebodohnya di masa lalu. Meniduri seorang gadis yang masih polos, melemparkan uang, dan terakhir meninggalkan begitu saja. Valentino tidak pernah berhenti menyesali tindak tanduknya yang mengerikan itu.

"Arista, aku tidak mengatakannya karena itu bagian dari masa lalu. Aku tidak pernah menghubungi Nattaya, karena memang ingin menyimpan rahasia itu dalam-dalam."

Arista mendengkus. "Mengubur rahasia dalam-dalam tapi hatimu goyah setelah kalian bertemu lagi. Bukan begitu, Val? Kamu teringat masa lalu? Ingin kembali pada perempuan itu? Sebab dari tes DNA ini adalah kamu ingin kembali bersamanya!"

"Astagaa! Tentu saja bukan itu! Arista, kenapa fokusmu sedari tadi justru Nattaya! Aku memberikan tes DNA itu padamu, untuk mengatakan kalau sebagai laki-laki aku normal. Aku tidak mandul! Kenapa kamu tidak mengerti poinnya!"

Arista yang kehilangan sabar menggebrak meja, membuat Valentino berjengit. Berdiri dengan mata nanar dan wajah memerah, keanggunan menghilang dari dalam diri Arista. Dikuasai amarah yang berapi-api, menunjuk Valentino dengan emosi.

"Kamu mandul karena memang kita tidak pernah mencobanya! Selama tujuh tahun menikah, kita bermesraan bisa dihitung dengan jari. Aku sudah mencoba segala cara untuk memikatmu tapi kamu menghindariku! Kamu bahkan tidak pernah mengajakku bercinta! Ranjang kita selama ini selalu dingin dan kosong! Lalu, apa artinya tes kesuburan itu? Apa artinya tes DNA! Kamu sengaja ingin menjatuhkan harga diriku sebagai istri yang tidak mampu memberimu keturunan. Apa itu yang kamu inginkan Valentino!"

Ledakan kemarahan Arista membungkam segala kata yang hendak keluar dari bibir Valentino. Ia tidak tersinggung oleh tuduhan istrinya. Memang kenyataan yang terjadi seperti itu. Pernikahan mereka hanya sepasang laki-laki dan perempuan yang tinggal bersama, bukan hidup bersama sebagai suami dan

istri. Ia menghela napas panjang, tusukan rasa bersalah menguasainya.

"Arista, tenangkan dirimu. Kita sedang bicara baik-baik soal ini. Jangan mengumbar amarah."

Arista merenggut rambutnya dan tertawa dengan perasaan carut-marut. Menertawakan nasibnya yang sungguh tragis. Menikahi laki-laki yang tidak mencintainya, berharap perasaan mereka akan berkembang seiring dengan waktu dan dihantam kenyataan yang pahit. Siapa yang harus disalahkan dalam hal ini? Dirinya yang bodoh? Valentino yang berengsek, atau perempuan sialan itu. Mereka bertiga terjebak dalam putaran nasib yang membingungkan.

Menghela napas panjang, Arista kembali duduk di sofa dengan kepala menunduk. Samar-samar terdengar tawa anak kecil. Ia menduga itu adalah Kenzo. Anak yang datang tiba-tiba dan dalam sekejap menguasai semuanya. Bukan hanya hati Valentino tapi juga Tohpati. Bertahun-tahun ia mencoba mendekatkan Dhafa pada mereka tapi tidak ada hasil dan sekarang, kemunculan Kenzo merusak semuanya. Bagaimana ia harus bersikap menghadapi badai masalah seperti ini? Apakah ia diharapkan menjadi perempuan bijaksana dan menerima keadaan dengan pasrah? Bagaimana kalau menolak menerima semuanya?

"Arista"

Arista mengangkat tangan, memberi tanda pada suaminya untuk diam.

"Aku tidak ingin mendengar apa pun dari mulutmu. Tidak sekarang, saat hatiku kacau. Aku butuh waktu untuk memikirkan semuanya. Menghadapi kenyataan kalau suamiku berselingkuh, sungguh menyakitkan."

"Maafkan aku," ucap Valentino perlahan. Di lubuk hati terdalam, ia tidak terima dituduh berselingkuh. Hubungannya dengan Nattaya terjadi sebelum pernikahan. Saat itu, ia juga menawarkan untuk membatalkan rencana pernikahan tapi Arista bersikukuh. Tapi, ia menolak untuk mengungkapkan kenyataan itu karena tahu istrinya sedang terpukul.

"Maaf saja tidak cukup," ucap Arista dengan suara bergetar. Meraih tas dan bergegas ke pintu. "Kamu menghancurkan hatiku, Val!"

Arista membuka pintu dan berlalu dengan hati serta kepala dipenuhi kemarahan. Valentino terdiam, menatap istrinya yang menjauh. Ia mengikuti dari belakang, tidak tahu apa yang diharapkannya dari situasi pelik ini.

Di ruang tamu langkah Arista terhenti, menatap Tohpati yang sedang memangku Kenzo. Ada buku terbuka di tangannya. Laki-laki tua itu tersenyum saat melihat menantunya.

"Arista, kapan datang? Aku tidak tahu kamu datang."

Pertanyaan mertuanya dibalas oleh dengkusan Arista. Sopan santunnya menghilang karena sakit hati yang dirasakannya.

"Papa sibuk dengan anak itu, mana tahu urusan lain!"

Jawaban ketus menantunya membuat Tohpati bingung. Ia menggeleng tidak mengerti, menatap Valentino yang muncul dengan wajah muram. Detik itu juga ia mengerti apa penyebab dari kemarahan menantunya.

"Kalian sudah bicara sepertinya. Arista, duduklah dan kita bicara."

Arista menggeleng. "Tidak ada yang perlu dibicarakan, Pa. Suami pengkhianat, apa yang harus ditegaskan dari masalah itu? Sekarang Papa justru melindungi anak haram itu!"

"Aristaa! Jaga bicaramu!" teriak Valentino.

Arista mengabaikan suaminya, masih menatap Kenzo dan Tohpati dengan nanar. "Papa tahu apa yang membuatku sakit hati? Kalian melindungi perempuan yang jelas-jelas merusak rumah tanggaku. Mertua dan suami macam apa kalian!"

Hilang sudah adab dan sopan santun Arista karena marah dan cemburu. Tidak peduli dengan kilat mata mertuanya yang sedih, ia bergegas pergi. Meninggalkan Valentino yang memberinya peringatan. Ia menolak untuk bicara baik-baik karena sekarang hatinya sedang tidak baik-baik saja. Di dunia ini tidak ada seorang istri pun yang bisa tenang menerima perselingkuhan suaminya. Tidak ada perempuan yang rela menerima kenyataan kejam dan pahit dengan tenang dan tanpa emosi.

Arista menuruni undakan dengan bahu kaku dan tenggorokan tercekat menahan tangis. Ia ingin keluar dari rumah di mana orang-orang di dalamnya sudah tega menyakitinya. Ia ingin pergi, tapi juga berharap Valentino menahan langkahnya. Ternyata, suaminya hanya menyusul sampai di ruang tamu dan sama sekali tidak keluar untuk menahannya.

Di tengah halaman langkahnya terhenti, menatap Nattaya yang berdiri di samping tukang kebun. Mereka berdiri menghadap pohon mangga, dan membicarakan tentang anggrek. Arista mengepalkan tangan, berdehem lalu berteriak keras.

"Heh, pelayan rendahan. Kemari kamu!"

Nattaya menoleh, menunjuk dirinya dengan jari terbungkus sarung jangan. "Saya, Nyonya?"

"Iya, kamu. Memangnya di sini ada pelayan lain!"

Nattaya terdiam, mencopot sarung tangannya dan memberikan pada tukang kebun, ragu-ragu sesaat untuk

mendekati perempuan yang sepertinya sedang marah. Arista dari semenjak datang sudah marah, dan entah apa yang dibicarakan di dalam, saat keluar terlihat makin marah. Nattaya menghela napas, mempercepat langkahnya.

"Ya, Nyonya. Ada yang bisa saya bantu!"

Secepat kilat dan dengan seluruh tenaga, Arista melayangkan pukulan ke pipi kiri Nattaya. Dilanjutkan dengan pipi kanan. Besarnya kekuatan membuat Nattaya terdorong mundur dan memekik ketakutan.

"DASAR PEREMPUAN LAKNAT! PENGGANGGU SUAMI ORANG. TIDAK PANTAS KAMU TINGGAL DI SINI!"

Arista mengamuk membabi buta, memukul dan menjambak rambut Nattaya. Tukang kebun terperangah dan berteriak untuk meleraikan.

"Nyonyaaa! Jangan Nyonyaaa!"

"Diam kamu!" Arista yang gelap mata, seolah tidak mendengar perkataan tukang kebun. Terus memukul dan menjambak membabi buta disertai makian. "Seharusnya kamu tidak kemari. Seharusnya kamu mati saja bersama anakmu itu! Kamu menghancurkan hidupku!"

Tidak diindahkan, tukang kebun berlari ke dalam rumah untuk meminta bantuan.

Nattaya pasrah menerima makian, cacian, dan juga pukulan bertubi-tubi dari Arista. Bukan karena ia tidak mampu melawan tapi merasa memang sudah semestinya menerima ini semua. Ia beranggapan kalau sudah seharusnya dihukum dan kemarahan Arista adalah bagian dari hukumannya.

Ia bisa menghindari pukulan Arista, bisa melawan makiannya tapi memang dirinya bersalah. Nattaya menerima semuanya dengan pasrah, hingga dirinya terjatuh di tanah dengan posisi

menelungkup dan Arista menginjak punggungnya menggunakan sepatu berhak runcing. Rasa sakit membuatnya mencengkeram tanah.

"Aristaaa!!!"

Valentino muncul bersama Sora di belakangnya. Berlari menangkap tubuh istrinya dan menjauhkannya dari Nattaya yang terjatuh di tanah. Teriakan Arista membelah keheningan dan Valentino memegang erat tubuh istrinya yang memberontak.

"PEREMPUAN ITU PANTAS MATI! DIA HARUSNYA MATI!"

Sora menghampiri Nattaya dan membantunya duduk. Melihat keadaan sahabatnya, tanpa sadar Sora menangis.

"Nattaya, bodoh kamu! Kenapa kamu tidak melawan! Kenapa kamu diam sajaaa!"

Valentino menyeret tubuh istrinya menuju mobil. Membuka pintu dan memasukkan istrinya yang masih berteriak.

"Mau apa kamu, Val? Mau apaa kamu!"

Tanpa kata Valentino menyalakan mesin, mengebut ke arah gerbang dan melaju dengan kecepatan tinggi menuju jalan raya. Kemarahan menggelegak di dada melihat Nattaya berbaring di tanah karena ulah Arista. Ia sama sekali tidak menyangka kalau perempuan anggun seperti Arista mampu berbuat keji seperti itu. Bagaimana mungkin Arista menganiaya Nattaya? Valentino tidak percaya dengan apa yang terjadi.

Ia tetap menjalankan kendaraan dengan kecepatan tinggi, sementara Arista di sampingnya tidak lagi berteriak. Kini justru menangis tersedu-sedu. Sepasang suami istri dengan luka hati mereka, berada di jalanan yang ramai dan riuh. Tenggelam dalam emosi dan kemarahan, Valentino menatap kaku pada jalanan. Ia tidak bersuara bahkan saat Arista menjerit. Ia tidak bereaksi saat

istrinya terisak. Kejadian hari ini memukul perasaan semua orang dan Valentino sadar semua terjadi karena kesalahannya.





Nattaya dibaringkan di ranjang besar, Tohpati memanggil dokter pribadi mereka dan tidak peduli dengan penolakan perempuan itu. Luka-luka di tubuh Nattaya harus diperiksa dengan benar. Ia meminta koki menjaga Kenzo, sementara dirinya menunggu Nattaya diperiksa. Sora tidak hentinya terisak, melihat sahabatnya berbaring dengan tubuh luka-luka dan wajah lebam.

"Apa kita perlu membawanya ke rumah sakit, Dok?" tanya Tohpati kuatir.

Dokter menggeleng. Laki-laki tua berpakaian putih dan berkacamata itu menatap Tohpati yang kuatir dengan tersenyum.

"Hanya luka luar, Pak. Sementara tidak perlu ke rumah sakit. Saya sudah membersihkan luka-lukanya. Nanti saya resepkan salep serta obat penghilang nyeri."

"Bagaimana dengan punggungnya?"

"Kalau sampai besok masih nyeri, saya tunggu di tempat praktek untuk pemeriksaan lanjutan."

Sebenarnya Tohpati tidak sabar, ingin membawa Nattaya ke rumah sakit sekarang tapi memutuskan untuk mentaati perkataan si dokter, menunggu Nattaya sampai esok hari. Tidak

tega melihat perempuan muda itu terbaring dengan mata menutup dan wajah lebam.

Sora sibuk membersihkan tubuh Nattaya, sedangkan Tohpati duduk di samping ranjang. "Nattaya, kamu bisa mendengar suaraku?"

Nattaya membuka mata dan mengangguk. "Iya, Pak."

"Sakit sekali rasanya?"

"Tidak, Pak."

"Apa? Tidak sakit?"

Nattaya menggeleng, ingin berteriak tidak sakit pada Tohpati tapi air mata mengkhianatinya. Menetes dengan tidak tahu malu dan membasahi pipinya. Ia ingin berujar dengan tegas kalau semua pukulan Arista tidak sebanding dengan kacaunya perasaan perempuan itu. Ingin mengatakan kalau semua baik-baik saja tapi tidak ada satu pun kata-kata yang keluar dari bibirnya. Tenggorokannya terasa sakit, dengan air mata jatuh terus menerus.

"Nattaya, maafkan sudah membuatmu seperti ini. Aku tidak menyangka kalau Arista akan nekat seperti itu."

Nattaya menggeleng sekali lagi, tidak tega melihat wajah Tohpati yang dipenuhi rasa bersalah. Semua ini terjadi karena dirinya, untuk apa laki-laki itu meminta maaf. Ia memang pantas menerima pukulan ini, bahkan kalau Arista membunuhnya sekalipun, tidak masalah. Ia layak menerima semua penghinaan ini. Berharap kalau kemarahan perempuan itu bisa meredakan rasa bersalah yang bercokol di hatinya.

Arista benar, dari awal seharusnya ia tidak muncul dan mengacaukan semuanya. Seharusnya ia menghindar dan pergi sejauh mungkin dari rumah ini. Tidak mengganggu hidup Tohpati dan Valentino, sayangnya sifat pengecutnya terlalu

besar. Ia membutuhkan uang, dan pertolongan Tohpati membutakannya. Selain itu, ia juga tidak ingin berjauhan dari Valentino. Perempuan yang mencintai laki-laki milik orang lain memang pantas mati.

"Nattaya, jangan diam saja." Sora berujar menahan tangis.

Nattaya menatap Tohpati yang menunduk. "Pak, saya baik-baik saja. Hanya luka luar."

"Kamu lebam-lebam, gimana baik-baik saja!" sergah Sora.

"Hanya luka biasa, tidak apa-apa. Tapi, sebenarnya saya lelah. Ingin tidur sebentar."

"Baiklah, kamu istirahat dan tidur. Biar aku yang mengurus Kenzo." Tohpati bangkit dari ranjang.

Nattaya menatap Sora yang tidak bergerak. "Sora, sudah malam. Pulanglah, keluargamu nanti kuatir."

"Tapi—"

"Aku baik-baik saja, ada Pak Tohpati dan orang lain yang menjagaku. Cepat pulang!"

Sora berpamitan pulang dan Tohpati ke ruang makan untuk menemani Kenzo. Tertinggal sendiri di ranjang, Nattaya menatap langit-langit dengan nanar. Sudah berhari-hari ia menempati kamar ini bersama Kenzo. Setiap pagi bangun dan membantu membuat sarapan. Rutinitasnya tidak jauh dari membersihkan rumah dan merawat tanaman, karena hanya itu yang ia bisa. Membiarkan Tohpati bermain bersama Kenzo dan tidak mengganggu keakraban mereka. Ia tidak membantah saat Tohpati membawa anaknya bepergian. Ke mal, jalan-jalan di sekitar komplek bahkan mencari sekolahan yang cocok untuk anaknya. Kebahagiaan Tohpati saat bersama dengan Kenzo membuat hatinya tersentuh dan ia pun serakah. Ingin tetap di

sini sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Nattaya lupa diri kalau rumah ini adalah milik orang lain.

Seandainya Valentino belum menikah, tidak masalah kalau ia tinggal di sini. Seandainya ia tidak datang dengan Kenzo dalam genggamannya, tidak masalah kalau dirinya bekerja di sini. Hubungan masa lalu mereka membuat rumit keadaan.

Apakah Arista mengamuk karena tahu tentang Kenzo? Nattaya mempunyai dugaan soal itu dan menghela napas panjang. Berjuang untuk tidak menangis karena rasa sesal dan bersalah. Ia menyesal sudah menimbulkan masalah untuk pernikahan Valentino. Dari awal tidak berencana meminta tanggung jawab laki-laki itu karena kesepakatan mereka sudah jelas, hanya saling berbagi kehangatan dan cinta tanpa anak. Sekali lagi Nattaya memaki jiwa dan hatinya yang serakah.

"Aku kehilangan tidak cuma kewarasan tapi juga harga diri saat bersamamu."

Kata-kata Valentino kembali terngiang saat keduanya bercumbu penuh dosa di ruang kerja. Ia memukul kepalanya, berusaha menjernihkan pikiran. Rayuan Valentino, kedekatan mereka, dan dirinya yang memuja membabi buta, membuat Arista terluka.

Nattaya menelan ludah dengan susah payah, kembali terisak dengan dada yang terasa berat serta sesak. Ia tidak tahu harus bagaimana, otaknya seolah tumpul dan tidak bisa berpikir jernih. Meskipun hatinya mengatakan untuk pergi dari sini, tapi tangannya justru mencengkeram permukaan ranjang dengan erat. Nattaya membenci dirinya yang munafik dan tidak berperasaan serta lemah dalam membuat keputusan.



Valentino menghentikan kendaraan di garasi, melirik istrinya yang terdiam. Ledakan kemarahan Arista sudah terhenti. Ia mematikan mesin, berujar lembut sebelum membuka pintu.

"Apa pun yang ingin kamu katakan, tahan dulu. Jangan marah di depan Dhafa."

"Apa pedulimu dengan anakku?" jawab Arista dengan dingin.

"Terserah apa katamu, aku hanya memperingatkan. Dhafa tidak tahu menahu soal kita. Dia sedang butuh perawatan."

Valentino turun dari mobil dan bergegas ke kamar. Ia membiarkan Arista mengikutinya. Di ruang tamu bertemu pelayan.

"Ambilkan koporku yang paling besar!" perintahnya.

Pelayan mengangguk, melangkah cepat menuju gudang. Perintah Valentino membuat Arista melotot.

"Untuk apa koper itu?"

Valentino terdiam, sesampainya di kamar membuka lemari dan mengambil pakaian yang tergantung.

"Valentino, jawab! Untuk apa koper itu. Mau ke mana kamu?"

Valentino tetap membisu hingga pelayan datang memberikan koper. Setelah pelayan keluar, Arista membanting pintu hingga menutup, berkacak pinggang di depan Valentino.

"Aku tanya sekali lagi, mau ke mana kamu? Mau tinggal bersama papa? Tinggal bersama selingkuhanmu? Pelayan rendahan itu?!"

Valentino mengangkat wajah dan menggeleng. "Tidak, aku akan tinggal di hotel. Tidak di sini ataupun di rumah papa."

Arista melotot tidak percaya. "Apa? Kamu ingin tinggal di hotel?"

"Iya, untuk sementara waktu sampai keadaan tenang kembali. Aku tidak mau berada di bawah atap yang sama denganmu

selama rasa marahmu masih meledak-ledak. Aku tidak akan membiarkan diriku menjadi sasaran kemarahanmu itu!”

Arista mengepalkan tangan, menatap suaminya yang melipat pakaian dengan tatapan tidak percaya. Valentino ingin tinggal di hotel? Bukankah seharusnya mereka menjernihkan masalah? Harusnya suaminya tetap di rumah, memberinya hiburan dan bukan malah pergi.

“Kamu marah karena aku memukul perempuan itu? Masih untung tidak kubunuh!”

Gerakan Valentino terhenti, membalikkan tubuh dan memandang istrinya. Ia masih tidak percaya kalau perempuan yang dinikahnya selama bertahun-tahun ternyata bisa menjadi sangat kejam. Padahal bukan reaksi seperti ini yang awalnya ia harapkan. Tadinya berharap kalau Arista akan menerima penjelasan dengan kepala dingin dan hati yang terbuka. Tapi ternyata ia salah.

“Arista, kamu tahu kenapa aku melakukan tes kesuburan?”

Arista mengedip tapi tidak menjawab.

“Untuk memberimu bukti kalau aku baik-baik saja. Aku berharap kamu bisa menerima kenyataan kalau Kenzo adalah anakku. Tapi, menuduh Nattaya itu membabi buta, terutama dengan tindakanmu yang sungguh di luar nalar. Arista, kamu perempuan terpelajar dan bermartabat tinggi, kenapa sampai bisa sekeji itu.”

Arista mendengkus keras. “Kamu pasti membela perempuan rendahan itu! Sudah aku duga!”

“Ini bukan membela tapi justru bertanya-tanya, apa yang salah denganmu, Aristaa.”

“Bisa-bisanya kamu bertanya apa yang salah denganku. Tentu saja karena aku kecewa dan cemburu! Tidak ada seorang istri di

dunia ini yang akan diam dan pasrah kalau suaminya meniduri perempuan lain!”

Valentino meletakkan telunjuk di bibir. “Ssst, kecilkan suaramu. Ingat ada Dhafa. Aku lelah memberimu penjelasan, karena sekarang di kepalamu penuh tuduhan. Menunggu sampai kamu reda dan berpikir dengan tenang, kita bicara lagi.”

“Tidaak! Kamu tidak boleh keluar. Tidak boleh menemui perempuan rendahan itu!”

Teriakan Arista membuat Valentino jengkel. Mengabaikan istrinya, ia tetap merapikan pakaian dan memasukkan ke dalam koper. Di luar dugaan, Arista menyapukan tangannya. Koper terjatuh dari ranjang dengan isinya tumpah berantakan ke lantai. Valentino menatap pakaiannya yang berserak sambil menghela napas panjang. Mencoba tetap berpikir jernih dan tidak emosi. Saat ini istrinya sedang kalap dan ia diharuskan untuk tetap diam.

“Sudah aku katakan, tidak boleh keluar dari rumah ini dan menemui perempuan itu. Kamu dengar Valentino!”

Valentino menelengkan kepala, menatap Arista tidak berkedip. Ia seolah tidak mengenali perempuan di depannya. Jangan-jangan selama ini memang mereka tidak mengenal satu sama lain dengan baik. Begitu asing, saling ragu, dan satu masalah membakar semua kenyamanan. Ia meninggalkan koper yang terbuka di lantai, berjingkat menuju meja dan merapikan laptopnya dimasukkan ke dalam tas. Menjinjing laptop, ia bergegas ke pintu dan membukanya.

“Valentino, mau ke mana kamu. Berhenti!”

Valentino tidak menjawab, masuk ke dalam mobil dan menguncinya. Membuka jendela ia berujar lelah pada istrinya. “Aku ada di hotel. Kabar kalau kamu sudah tenang dan siap bicara!”

Valentino melajukan kendaraan menuju gerbang dengan Arista menatap nanar di teras rumah. Tidak menyangka kalau hari ini akan mengalami hal yang memalukan dan juga paling sial dalam hidupnya. Ia mengepalkan tangan, kembali teringat dengan perkataan Valentino tentang Nattaya dan Kenzo. Rupanya, Valentino pernah menjalin hubungan dengan perempuan lain tanpa sepengetahuannya. Saat semua terkuak, hatinya hancur lebur dan membuatnya gelap mata hingga bertindak brutal.

"Nattaya, kalau sampai suamiku tidak kembali ke rumah ini, aku akan membuat perhitungan denganmu," gumam Arista dengan geram. Menatap halaman gelap dengan dada membara penuh kemarahan.



Valentino membuktikan ucapannya dengan tinggal di hotel. Ia *check in* untuk dua malam setelah tiba di kamar, memutuskan untuk menelepon sang papa dan bertanya keadaan Nattaya. Jawaban papanya membuat hatinya merasa lega.

"Nattaya baik-baik saja, dokter sudah memeriksa dan syukurnya hanya luka luar."

"Di mana dia sekarang?"

"Tidur di kamar. Bagaimana istrimu?"

"Dia masih marah saat tadi aku tinggal. Pa, untuk sementara ini aku tinggal di hotel. Menunggu sampai pikiran Arista jernih dan kemarahannya mereda, aku akan pulang. Untuk sementara, aku juga tidak akan ke rumah Papa. Agar tidak ada kesulitan lain pada Nattaya. Takutnya, Arista kembali gelap mata."

Terdengar helaan napas panjang dan suara Tohpati terdengar lirih serta letih. "Baiklah, Papa mengerti. Kamu tenang saja, Nattaya dan Kenzo akan aman di sini."

"Terima kasih, Pa. Bisakah meminta sopir mengantarkan beberapa pakaianku? Tadi tidak sempat membawa dari rumah."

"Tentu saja, biar kami siapkan. Kamu menginap di mana?"

Setelah memberikan alamat hotel pada sang papa, Valentino bergegas mandi. Hotel menyediakan jubah handuk untuk dipakai. Selama mengguyur tubuh dan rambutnya, pikiran Valentino bergejolak tentang apa yang terjadi hari ini. Perasaan bersalah menggayut dalam benaknya. Semua terjadi karena kesalahannya. Seandainya waktu itu ia bersikukuh untuk tidak menikahi Arista, pasti tidak akan ada kemarahan sekarang. Kalau waktu itu ia tidak meminta Nattaya menemaninya, pasti perempuan itu tidak menderita seperti sekarang. Ia mendesah, memikirkan sang papa dan Kenzo. Di atas semua yang terjadi, kehadiran Kenzo membuatnya menyadari untuk tidak perlu menyesal. Anak itu tidak tahu menahu tentang dosa-dosa orang tuanya. Valentino keluar dari kamar mandi, berdiri di dalam kamar hotel yang sepi. Untuk beberapa hari ke depan, ia sendiri di sini.

"Nattaya, semoga kamu kuat," gumam Valentino pada udara kosong.





Kabar beredar dengan cepat, tentang Valentino yang meninggalkan rumah dan tinggal di hotel. Bermula dari Zack yang menelepon dan bertanya tentang Valentino. Awalnya mereka mengobrol biasa sampai akhirnya tanpa sadar Valentino mengatakan tentang dirinya tinggal di hotel. Valentino tidak tahu kalau di samping Zack sedang ada Isabel dan teman yang lain. Isu keretakan rumah tangganya menyebar dengan cepat dari mulut ke mulut dan menimbulkan pergunjungan. Tentu saja yang paling panik adalah para pemegang saham.

Bukan rahasia lagi kalau yang membuat perusahaan Valentino *solid* adalah adanya kerja sama dengan perusahaan keluarga Arista. Ketakutan para pemegang saham adalah hal lumrah. Sebisa mungkin Valentino berusaha menjelaskan dan menenangkan mereka, kalau apa pun yang terjadi dengan rumah tangganya, perusahaan tidak akan terkena imbasnya.

Para pemegang saham bisa ditenangkan tapi tidak dengan gosip di luar. Saat Arista yang sedang suntuk pergi ke salon untuk menenangkan diri, tanpa sengaja bertemu Isabel dan pertengkaran mereka pun dimulai.

"Aku sudah tahu, kalau cepat atau lambat pernikahan kalian akan berakhir!"

Isabel berujar dengan terang-terangan dan provokatif, membuat Arista geram.

"Tutup mulutmu perempuan binal! Urusan rumah tanggaku, tidak ada hubungannya denganmu!"

Isabel tertawa, mengibaskan rambut ke belakang. "Ups, kamu marah? Kenapa? Yang aku katakan adalah sebuah kebenaran. Tidak ada cinta di antara kalian. Untuk apa dipertahankan!"

"Bukan ranahmu untuk berkomentar. Kenapa kamu tidak berkaca pada rumah tanggamu yang hancur lebur!"

"Oh, kamu nggak lihat aku makin kaya setelah bercerai? Tentu saja karena kesalahan ada pada suamiku. Arista, Sayang. Aku menunggu kalian bercerai!"

Arista mengambil catokan, nyaris merontokkan gigi Isabel kalau bukan para pegawai salon bertindak tepat dengan menahannya. Ia merusak barang-barang dan mengamuk, berhasil ditenangkan setelah Dawina datang menjemput. Dawina mengeluarkan uang ganti rugi dan membawa anak sulungnya pulang. Ia membiarkan Arista menangis di sofa. Diam-diam memanggil suaminya dan Ariel pulang.

Setelah seluruh keluarganya berkumpul, Dawina bertanya pada Arista yang sudah tenang. "Sekarang ceritakan apa yang terjadi. Mama banyak mendengar gosip tentang rumah tanggamu."

"Apa benar Valentino tinggal di hotel? Kalian pisah rumah?" tanya Darmawan.

Arista menunduk memandang jari kakinya dan menjawab lirih. "Iya, Papa. Valentino tinggal di hotel."

Jawaban Arista membuat semua orang terkejut. Ariel bertukar pandang dengan suaminya. Sama-sama tidak mengerti apa yang terjadi.

"Kenapa, Kak? Kalian bertengkar?" tanya Aji.

Arista mengangguk, dengan perlahan tapi jelas menceritakan tentang semua yang terjadi. Dari mulai tes DNA, tes kesuburan, dan fakta kalau ternyata Valentino mempunyai anak di luar nikah. Tidak ada yang bicara sampai Arista menyelesaikan semua ceritanya. Mereka terlalu terkejut hingga kehilangan kata-kata. Untuk sesaat suasana hening dan dipecahkan oleh suara Darmawan.

"Kurang ajar! Bedebah! Valentino berani menginjak-injak harga diri kita!"

Dawina melipat tangan di depan tubuh. "Bagus bukan? Dengan begini kalian bisa bercerai!"

Arista menatap keluarganya satu per satu dan menggeleng. "Tidak, aku tidak ingin bercerai."

"Arista, laki-laki itu sudah membohongimu!" teriak Dawina.

"Tidak, Maa. Kalau boleh jujur, hubungan mereka terjadi saat kami belum menikah. Seharusnya memang tidak ada pengkhianatan di sana."

"Kaaa, kamu buta oleh cinta," gumam Ariel penuh sesal. "Kalau ada perempuan lain, pernikahan kalian pasti tidak bertahan. Bisa kamu tebak akhirnya, Valentino pasti memilih perempuan itu. Kenapa? Karena sudah melahirkan anaknya."

"Memang, tapi aku tidak ingin bercerai."

Ariel menatap sang kakak dengan pandangan tidak mengerti. Entah apa yang dipertahankan Arista dari pernikahan yang tidak bahagia.

"Kalau Valentino bisa punya anak, berarti dia tidak mandul," sela Darmawan. "Kalau begitu hasilnya yang dulu—"

"Palsu," jawab Arista cepat. "Pantas saja Valentino bertanya tentang Pambudi. Rupanya dia curiga kalau hasilnya dipalsukan. Tapi, untuk apa Pambudi melakukan itu?"

"Bisa jadi bukan sengaja dipalsukan tapi ada kesalahan." Aji memberikan pendapatnya, menatap Arista lekat-lekat. "Sebaiknya masalah ini kalian bicara lagi kalau nanti hati dan otak kalian sudah mendingin dan tidak lagi marah."

Dawina melempar senyum kecil. "Aku tidak mengizinkan kamu menerima Valentino kembali. Kalian harus bercerai!"

"Maa, sebaiknya biar Kak Arista memikirkan semuanya. Kita tidak usah ikut campur!"

"Mama hanya menginginkan yang terbaik untuk kakakmu!"

Arial mengangguk pada mamanya. "Aku tahu, Ma. Tapi Kak Arista paling tahu apa yang terbaik untuknya. Kita menunggu saja, ya, Maa."

Arista bersyukur adiknya membantu memberi penjelasan pada sang mama. Saat ini otaknya buntu dan tidak dapat berpikir jernih. Saat anaknya sedang terbaring sakit, suaminya justru membuat ulah. Arista ingin sekali berteriak agar tidak gila. Pandangannya bertemu dengan Aji. Adik iparnya itu tersenyum dengan tangan terkepal.

"Semangat, kamu pasti tahu apa yang terbaik untukmu."

Arista tidak menjawab, karena saat ini ia benar-benar tidak mengerti apa yang diinginkannya. Ia memerlukan waktu untuk menjernihkan kepalanya sebelum membuat keputusan.



Nattaya menjalani perawatan intensif di rumah. Tohpati memanggil perawat profesional untuk merawat luka-lukanya. Setelah satu Minggu secara perlahan ia membaik. Tidak lagi lebam-lebam dan tubuhnya tidak lagi nyeri. Selama itu pula,

Valentino tidak datang ke rumah sama sekali. Laki-laki itu meminta maaf melalui pesan dan mengatakan saat ini tinggal di hotel. Rasa sesal lagi-lagi menyerang Nattaya. Saat Tohpati mengajaknya bercakap-cakap, ia berujar dengan tangis tertahan.

"Maafkan, saya, Pak. Sudah membuat masalah menjadi runyam. Seharusnya saya tidak di sini."

"Jangan bicara seperti itu, Nattaya. Kalau memang ada yang disalahkan itu adalah keadaan. Aku tidak menyalahkan kamu ataupun anakku. Kalian masih muda waktu itu, berbuat khilaf dan nekat. Siapa yang bisa menduga begini akhirnya. Lagi pula, kesalahan terbesar justru padaku. Saat Valentino menolak pernikahan itu, aku memaksanya. Seandainya saat itu aku mendengar keluh kesahnya, semua tidak akan terjadi."

Nattaya menatap wajah keriput Tohpati dengan sedih. Sekarang tidak tahu lagi harus bagaimana. Tidak ingin terus membebani Tohpati tapi laki-laki tua itu menahannya untuk tetap di sini.

"Apa pun yang terjadi, jangan pergi diam-diam membawa Kenzo. Karena itu sama saja seperti membunuhku perlahan, kamu mengerti Nattaya?"

Nattaya memberikan janjinya untuk tidak meninggalkan rumah dan membawa Kenzo diam-diam, padahal ia berniat melakukan itu demi menebus rasa bersalahnya. Terlebih mendengar Valentino berada di hotel, perasaannya makin tidak karuan. Seharusnya ia berbuat sesuatu untuk menenangkan keadaan. Namun yang dilakukannya sekarang hanya diam dan menunggu.

Sepuluh hari berlalu dari peristiwa itu, Valentino datang di suatu malam. Kelelahan terlihat jelas pada wajahnya. Nattaya tersenyum kecil saat menyambutnya di ruang tamu.

"Pak, apa kabar?"

Valentino menatap Nattaya, perasaan rindu membuncih dalam dada. Ia mengulurkan tangan ingin mengusap wajah Nattaya dan terdiam saat perempuan itu mundur. Tentu saja, Nattaya masih trauma dengan sentuhan dan sudah semestinya ia menjaga tangan dan tidak bertindak kurang ajar. Ia menarik tangannya dan tersenyum kecil.

"Lebam-lebamnya sudah menipis."

Nattaya mengusap pipinya. "Iya, Pak. Sudah membaik."

"Bagaimana dengan luka-luka yang lain?"

"Semua sudah membaik, Pak. Saya mendapatkan perawatan terbaik."

"Syukurlah, Nat." Valentino menghela napas panjang. "Maafkan aku karena tidak bisa melindungimu. Maafkan juga Arista yang sudah gelap mata."

Nattaya menggeleng, menyunggingkan senyum. "Tidak ada yang harus dimaafkan, Pak. Saya beranggapan kalau ini adalah hukuman setimpal untuk saya."

"Nattaya, kamu tidak bersalah!"

"Tidak, Pak. Saya bersalah dan berdosa, itu hal yang tidak bisa kita pungkiri. Sekarang saya sedang memikirkan jalan keluar terbaik untuk kita semua."

Valentino menatap Nattaya lekat-lekat. "Menurutmu, apa yang yang terbaik untuk kita, Nat?"

"Saya belum tahu, tapi saya sudah berjanji untuk tidak pergi diam-diam dan membawa Kenzo. Saya akan menepati janji saya pada Pak Tohpati yang begitu baik dan tulus."

"Nattaya, terima kasih untuk pengertianmu. Aku pun tidak ingin berpisah dari Kenzo. Aku kemari karena Arista ingin datang

dan membicarakan masalah kita. Semoga setelah ini akan ada jalan keluar.”

Mendengar nama Arista, tanda sadar membuat Nattaya bergidik. Bayang-bayang kesakitan kembali merayapi hatinya. Ia bertekad untuk berada sejauh mungkin dari perempuan itu dan bila perlu, tidak ingin menunjukkan wajahnya sama sekali. Sayangnya, rencana dan harapan itu gagal. Arista datang bersama tiga orang berseragam dengan mengendarai satu mobil besar. Istri Valentino itu meminta semua orang untuk berkumpul, termasuk Nattaya. Tohpati meminta koki untuk mengajak Kenzo menonton televisi di kamar atas dan menguncinya.

Nattaya berdiri canggung di dekat Tohpati. Menggeleng saat laki-laki tua itu memintanya duduk. Pandangan tajam Arista bercampur dengan ancaman terselubung dan Nattaya cukup tahu diri untuk tidak bertingkah macam-macam.

Valentino duduk menyilangkan kaki, memandang istrinya yang sudah hampir dua minggu tidak ditemuinya. Mereka tidak pernah berkomunikasi sampai akhirnya Arista menelepon dan mengatakan sudah membuat keputusan. Ingin bertemu dengan Valentino di rumah Tohpati.

Valentino yang ingin keadaan mereda, menyetujui tanpa pikir panjang. Tadinya ia mengira, Arista datang bersama keluarganya ataupun sendiri, ternyata justru membawa orang-orang yang tidak dikenalnya.

“Siapa mereka, Arista?” Valentino menunjuk orang-orang di belakang Arista.

“Pelayan terlatih. Mereka sudah teruji mampu bekerja dengan baik,” jawab Arista.

Valentino mengernyit bingung. “Untuk apa kamu membawa mereka kemari?”

Arista tersenyum. "Tentu saja, untuk bekerja di rumah ini, Sayang. Kamu tahu bukan kalau papa kesulitan mencari pelayan yang baik."

Tohpati menggeleng. "Tidak, Papa sudah menemukan pelayan. Tidak memerlukan lagi yang baru."

Arista bangkit dari sofa dan menunjuk Nattaya. "Maksud Papa, perempuan ini?"

Nattaya mundur tanpa sadar, menahan takut. Tohpati mengangguk. "Benar, Nattaya dan Sora. Mereka bekerja dengan baik."

"Maaf, Papa. Sayangnya aku yang tidak setuju perempuan itu tetap di sini. Aku sudah membawa pelayan pengganti yang terpilih dan teruji dan perempuan itu sebaiknya diusir pergi!"

"Arista, apa-apaan ini?" tegur Valentino.

Arista menatap suaminya lekat-lekat dengan senyum penuh keangkuhan tersungging di bibir. Matanya tidak berkedip saat kata-kata meluncur dari bibirnya.

"Aku sudah memutuskan meski dengan berat hati akan menerima anakmu tapi tidak dengan perempuan itu. Ambil anaknya, dan berikan dia uang yang banyak lalu kirim dia ke tempat yang jauh dari sini!"

"Tidaak!" Nattaya berteriak tanpa sadar. "Tidak ada yang boleh mengambil anakku!" Wajah Nattaya pucat seketika. Ingin rasanya berlari ke atas dan mendekap anaknya erat-erat. Ia tidak akan mengizinkan siapapun mengambil anaknya. Meskipun harus kehilangan nyawa, ia akan tetap mempertahankan anaknya dalam pelukan.





Nattaya mencengkeram punggung sofa erat-erat, matanya menatap liar pada orang-orang di depannya. Perkataan Arista membuatnya takut. Seorang ibu tidak akan pernah mau kehilangan anaknya. Tidak ingin terpisah dari buah hatinya. Selama ini Nattaya berjuang sendiri melahirkan dan membesarkan Kenzo. Tanpa campur tangan orang lain, terlebih Valentino. Bagaimana mungkin Arista begitu mudah melontarkan keinginan untuk merenggut anaknya? Ia tidak akan menyerahkan Kenzo demi apa pun, terlebih hanya untuk uang. Ia tidak munafik, sangat membutuhkan uang tapi ini soal belahan jiwanya. Darah dagingnya sendiri yang seakan ingin dipisahkan dari nadinya.

Sampai sekarang Nattaya tidak habis mengerti, apa salahnya sampai menanggung beban lebih berat dari yang lain. Ia tidak minta anaknya dinafkahi, tidak juga menginginkan hubungan resmi dengan Valentino. Yang ia inginkan hanya anaknya bahagia, berada di dalam pelukan kakek dan papanya. Kenapa Arista justru memberikan penawaran yang tidak akan pernah diterimanya.

Valentino melihat wajah Nattaya yang memucat, berdehem kecil. "Arista, bukan hak kita untuk menentukan jalan nasib Kenzo. Hak itu sepenuhnya berada dalam kendali Nattaya."

Arista mendengkus heran. Tidak peduli dengan Nattaya, menatap suaminya lekat-lekat. "Kamu bilang begitu karena belum menunjukkan berapa jumlah uang yang bisa kita berikan. Aku sanggup membayar berapa pun yang dia minta demi bocah itu."

"Tidaaak!"

"Jangan coba-coba, Arista!"

Baik Nattaya maupun Valentino berteriak bersamaan. Tohpati menepuk punggung tangan Nattaya untuk menenangkan. Valentino menggeleng, memberi tanda pada istrinya untuk duduk tapi Arista tetap berdiri angkuh.

"Kenapa kamu menolak Val? Ini adalah kesempatan bagus untukmu. Bisa dekat dengan anakmu sendiri!"

"Tidak semua hal bisa ditukar dengan uang. Ini tentang kehidupan anak dan ibunya. Siapa yang tega memisahkan mereka."

Valentino tetap menggeleng dan berkata dengan tegas. Saran istrinya sama sekali tidak pernah terpikir olehnya. Bagaimana mungkin memisahkan anak dan ibu hanya karena ia ikut andil di dalamnya? Sedangkan Nattaya yang selama ini berusaha keras dan sendirian menjaga Kenzo. Ia hanya orang asing yang tiba-tiba datang karena ditampar kenyataan. Mana mungkin ia meminta hal yang begitu besar dari Nattaya.

"Arista, sebaiknya tenangkan dirimu. Jangan membuat Nattaya takut." Tohpati ikut bersuara. Tidak tahan lagi dengan sikap semena-mena menantunya. "Bawa keluar orang-orang ini,

yang kita bicarakan hal pribadi. Tidak seharusnya mereka ikut mendengar.”

“Paa—”

“Keluarkan mereka dulu!”

Arista tidak berkutik mendengar permintaan mertuanya. Ia meminta orang-orang itu untuk menunggu di halaman. Meski begitu tetap menolak untuk duduk. Melirik Nattaya yang berdiri di belakang Tohpati, perasaannya menjadi sangat kesal. Perempuan kurang ajar yang terbiasa mencari simpati orang lain. Menggunakan kepolosannya untuk menarik perhatian Valentino dan Tohpati. Tidak heran kalau suami dan mertuanya terperdaya, bagaimanapun Nattaya masih muda dan cantik. Bisa jadi mulutnya manis dan pandai merayu.

“Paa, apa masih mau membela perempuan ini? Apa, sih, yang membuat kalian begitu menyukainya? Padahal, dia penuh tipu daya!”

Nattaya menggeleng ke arah Arista. “Nyonya, saya tidak menipu atau memperdaya siapapun. Selama ini saya selalu menyembunyikan jati diri anak saya. Kalaupun pada akhirnya tahu, itu di luar kehendak saya.”

“Halah, omong kosong! Bilang saja kalau mau ingin menguasai rumah ini!”

“Untuk apaa?” Nattaya terbelalak. “Meskipun tidak terlalu berkecukupan, tapi selama ini saya bekerja dan tidak pernah ingin merepotkan orang lain.”

“Memang kamu bekerja, tapi hanya jadi pelayan rendahan dengan gaji kecil. Makanya kamu—”

“Cukup Arista! Kamu banyak bicara!” Valentino menyela dengan kesal. “Aku datang kemari karena kamu bilang ingin bicara. Aku pikir, kita akan duduk bersama dan bicara dari hati ke

hati layaknya keluarga. Tapi, apa ini? Kamu membawa orang-orang itu dan mulai mengatur-atur kami?"

Arista menggeleng. "Aku tidak ingin mengatur siapapun, aku hanya ingin menggunakan hakku sebagai menantu di rumah ini!"

"Dengan memerintah papaku? Aristaa, mulai kapan kamu peduli dengan semua hal yang terjadi di sini? Selama ini kamu jarang kemari, apalagi mengurus soal papa. Sekarang mendadak berlaku sebagai menantu yang baik. Demi apa? Demi untuk mengusir Nattaya?"

"Iyaa, aku ingin mengusir perempuan tidak tahu diri ini!" Arista menunjuk Nattaya dengan mata beringas. "Perempuan yang mendadak datang dari entah berantah dan ingin merusak rumah tanggaku!"

Valentino menghela napas panjang, melirik Nattaya dan sang papa yang menunduk. Tidak suka urusan rumah tangganya terbuka dan menjadi konsumsi banyak orang. Ia ingin menyelesaikan berdua saja dan secara keluarga tapi istrinya benar-benar gelap mata.

"Aku tidak ingin menyakitimu, Arista. Dalam hal ini, Nattaya juga tidak bersalah. Untuk kamu tahu dan aku tegaskan sekali lagi adalah, saat aku dan Nattaya berhubungan, kami dalam posisi belum menikah. Jadi, tidak benar kalau kamu menganggap Nattaya sebagai perusak rumah tangga kita. Nattaya tidak menuntut apa pun dari kami, tapi aku dan Papa yang ingin dekat dengan Kenzo. Apakah kamu bisa mengerti itu?"

Arista menggeleng tegas. "Tidak! Selamanya aku tidak mau mengerti selama perempuan itu masih di sini. Ada banyak tempat untuk dia tinggal, kenapa harus di sini? Kenapa kalian nggak kontrakin dia atau, usir ke mana yang jauh. Asalkan bocah itu tetap di sini."

Valentino mendesah putus asa menghadapi sikap istrinya yang keras kepala. Ia sudah berterus terang tentang kondisi mereka dan Arista masih tidak mengerti. Ia menatap Nattaya dan merasa kasihan pada perempuan itu karena terseret dalam masalah rumah tangganya. Seharusnya hal ini tidak sampai terjadi kalau ia bisa tegas. Sudah seperti ini jadinya, ia bahkan tidak mengerti bagaimana penyelesaian yang baik dan tenang.

Tohpati melihat kegundahan anaknya. Bangkit dari sofa dan menepuk paha. "Masalah kalian sebaiknya dibicarakan baik-baik. Aku akan mengajak Nattaya ke atas."

Arista terperangah mendengar perkataan mertuanya. Menunjuk Nattaya yang mengekor langkah Tohpati. "Paa, dia seharusnya diusir! Kenapa masih baik padanya"

Tohpati tersenyum kecil. "Arista, kendalikan emosimu. Sebaiknya kalian bicara dulu. Soal Nattaya, biar aku pikirkan nanti. Ngomong-ngomong, jangan pernah berpikir untuk memukul Nattaya lagi atau sengaja melukainya. Kalau sampai terulang, Nattaya akan mengambil langkah hukum!"

Arista menahan kesal saat melihat Tohpati pergi bersama Nattaya. Tidak habis pikir dengan sikap Tohpati yang justru membela perempuan lain dibandingkan menantunya sendiri. Selama ini ia berusaha menjadi menantu yang baik, memberi perhatian, dan tidak pernah mengabaikan Tohpati. Ternyata balasan yang diterimanya sungguh keterlaluan.

Arista terduduk di sofa dengan perasaan campur aduk, antara kesal, marah, dan cemburu. Semua masalah ini bersumber dari Nattaya dan tidak akan bisa berakhir selama perempuan itu masih bergentayangan di sini. Ia mendongak, menatap suaminya yang selama beberapa hari terakhir tidak tinggal bersamanya.

"Sampai kapan kamu tinggal di hotel?"

Valentino mengangkat bahu. "Entahlah, tapi aku tidak akan kembali ke rumah itu selama emosimu masih tinggi."

"Kalau aku emosi setiap hari, apa kamu berencana untuk pergi selamanya?"

"Bisa jadi."

"Berengsek kamu Valentino! Tega kamu sama istri!"

Valentino mendesah, mengusap wajah dengan tangan lelah. "Terserah apa katamu, Arista. Tapi, aku ingin menjernihkan pikiranku. Soal Dhafa, aku sering bertanya kabar padanya dan minggu depan dia kembali ke sekolah bukan? Nanti aku akan bicara padanya."

"Mau bicara apa kamu? Bicara tentang papanya yang tidak lagi ingin tinggal bersamanya? Sang papa yang lebih memilih anak kandung, begitu?"

"Arista, aku yakin kalau kamu dihadapkan pada posisiku, pasti memilih anak kandung bukan? Semua orang akan melakukan hal yang sama. Terutama untuk orang yang selama ini merasa mandul dan kehilangan harapan sepertiku. Tanpa perlu aku tutupi, semua terlihat jelas. Bukan begitu?"

Arista menghela napas panjang, berusaha menghilangkan amarah yang menggelegak di dada. Sikap Valentino yang seperti ini justru membuatnya tertantang untuk terus menekan. Hanya untuk melihat siapa yang akan menang nantinya, dirinya atau Nattaya. Kalau soal Kenzo, ia tidak terlalu peduli. Kalau memang disahkan menjadi anak Valentino, maka dirinya yang akan mengasuh dan merawat. Ia bisa berbuat banyak hal pada anak kecil, memberinya pelajaran tentang hal-hal baru dan membuat Kenzo menganggapnya mama. Ia bisa melakukan itu dengan senang hati, kalau memang Valentino memberinya kesempatan. Dilihat-lihat lagi ternyata harapannya terlalu tinggi untuk menjadi

kenyataan. Suaminya sepertinya sedang bingung untuk membuat keputusan. Padahal jalan keluar terlihat jelas di depan mereka.

"Hal mudah seperti ini dan kamu membuatnya menjadi rumit." Arista bergumam dengan senyum pahit, meraih tas dan bangkit dari sofa. "Aku harus pulang, rasanya sia-sia saja aku bicara dengan kalian. Otakmu sudah diracuni oleh pelayan rendahan itu. Ingat, Val. Aku tidak akan diam saja kalau kalian terbukti berselingkuh di belakangku. Tentu saja, aku tidak akan segan membunuhnya!"

Ancaman Arista membuat Valentino tertegun. Tentu saja ia tahu kalau Arista serius dengan perkataannya. Menghajar Nattaya aja dia mampu, apalagi membunuhnya. Arista selalu merasa kalau uangnya yang banyak akan mampu menolong dalam setiap keadaan, bahkan masalah hukum sekalipun. Padahal, lawannya bisa jadi orang lemah seperti Nattaya. Setelah sosok istrinya tidak lagi terlihat, Valentino bergegas menaiki tangga. Ingin melihat anaknya dan bicara dengan Nattaya. Ia akan pergi setelah Nattaya dan sang papa tenang kembali. Karena segala keributan ini berasal darinya dan ia akan menyelesaikan sendiri.

"Istrimu sudah pulang?" tanya Tohpati saat melihat anaknya datang.

Valentino mengangguk dengan wajah muram, menatap Kenzo yang sedang bermain mobil-mobilan di atas karpet. Anak itu mendongak saat menyadari tatapannya. Meninggalkan semua mainan untuk memeluknya.

"Papa sudah lama nggak datang."

"Maaf, Sayang. Papa sibuk."

"Hari ini datang?"

"Iya, hari ini datang mau main sama Kenzo."

"Horee!"

Valentino ikut duduk di karpet bersama Kenzo. Memegang mainan berupa helikopter yang dijalankan oleh *remote control*, ia menatap sang papa.

"Maafkan Arista, Pa. Tidak sempat pamitan."

Tohpati melambaikan tangan. "Pamitan atau nggak, bukan hal penting. Papa hanya ingin kamu selesaikan masalah kalian secepatnya. Jangan membuat dua perempuan bertikai hanya karena kamu."

"Iya, Pa. Pasti aku selesaikan."

Valentino mendengarkan celoteh anaknya dengan pikiran mengembara. Tentu saja ia sudah mengerti jalan mana yang akan diambilnya, tapi menentukan arah yang benar menuju jalan keluar yang diinginkannya memang tidak mudah. Ia harus menghadapi medan yang berbahaya serta penuh batu dan berliku. Valentino harus berhati-hati kalau tidak ingin jatuh dan menyeret banyak orang bersamanya ke jalanan penuh lumpur dan akhirnya membuat semua orang terperosok. Ia tidak akan bisa tenang kalau ada lagi yang terluka karenanya. Nattaya sudah cukup dibuatnya menderita.

Sebelum kembali ke hotel, Valentino mengajak Nattaya bicara. Mereka berdiri di halaman, di depan pot yang baru saja ditanami bunga mawar oleh Nattaya. Udara malam yang cukup menyegarkan dengan desir angin melintas lembut. Samar-samar terdengar deru kendaraan melintas, itu pun tidak sering. Komplek ini bisa dikatakan sangat sepi dan eksklusif. Tidak semua orang boleh sembarangan masuk.

"Kamu yang menanam bunga ini?" tanya Valentino. Jarinya terulur untuk membeli permukaan daun. "Mawar apa?"

"Mawar merah biasa, Pak. Yang klasik."

"Kenapa merah? Bukannya mawar banyak warna dan jenis?"

Nattaya tersenyum simpul. "Entahlah, mungkin karena saya suka yang sederhana saja. Mawar klasik tidak banyak yang melirik karena orang-orang sekarang cenderung terpesona dengan berbagai macam warna."

"Apakah ada filosofi tertentu?"

Nattaya tergelak. "Paak, mengerti apa saya tentang filosofi bunga? Tidaak, semua karena saya suka mawar merah. Hanya itu saja."

Valentino terdiam, menarik kembali jemarinya. Kali ini menatap bunga lain di samping pot mawar. Ia mendengar dari sang papa kalau Nattaya merawat seluruh tanaman, belajar dengan tekun untuk membuat taman menjadi rapi dan indah. Sang papa sudah melarang karena takut Nattaya terlalu lelah, tapi ternyata dilakukannya dengan senang hati.

"Kamu bukan pelayan sungguhan di rumah ini. Kamu mamanya Kenzo."

Nattaya mengernyit mendengar perkataan Valentino. "Memang apa bedanya, Pak? Saya datang kemari untuk bekerja. Menjadi pelayan tidak masalah untuk saya karena memang begitu adanya."

Valentino menatap Nattaya sambil menggeleng. "Tidak, kamu berbeda. Kehadiranmu di rumah ini dan di hidupku, berbeda dengan kebanyakan orang lainnya. Nattaya, kamu spesial untuk kami."

Nattaya mengulum senyum kecil. Wajahnya melembut mendengar perkataan Valentino. "Terima kasih, Pak. Tapi, sebuah rumput tetap rumput, bahkan saat ditanam di dalam pot sekalipun. Ini bukan folosofi, hanya kiasan kecil dan tidak bermakna. Saya berterima kasih karena sudah diterima dengan

baik di sini. Tapi, saya tetap merasa kalau diri saya hanya rumput dan bukan rumput bunga. Tidak ada yang spesial dengan tanaman yang dianggap hama itu.”

Valentino mendesah, mengamati pot-pot di sekitarnya. Menghampiri satu pot besar dan mencabut rumput di dalamnya lalu memberikan pada Nattaya.

“Apa kamu tahu, rumput yang dianggap hama oleh manusia adalah salah satu tanaman paling kuat? Angin tidak bisa mencabutnya, bisa tumbuh di mana saja, dan memberi banyak penghidupan pada hewan. Rumput memberi penanda pada tempat yang tidak dihuni agar manusia datang dan merawatnya. Nattaya, tidak mengapa kalau dirimu hanya rumput, karena aku pun tidak lebih besar dari pohon mawar yang rapuh.”

Keduanya berdiri berpandangan di halaman yang temaram, bicara tanpa arti tentang rumput dan bunga. Nattaya mengerti kalau Valentino sedang mencoba menghiburnya dan ia tersenyum lembut pada laki-laki itu.

“Terima kasih, Pak.”





Di dalam bar yang remang-remang, suara musik bergemuruh. Orang-orang menghabiskan malam dengan minum dan menari. Obrolan berputar tentang makanan, pekerjaan, dan juga masalah-masalah pribadi. Gaya hidup *glamour* dengan uang yang mengalir dari tangan ke tangan, melalui minuman mahal ataupun godaan antara laki-laki dan perempuan. Semua orang meluapkan keresahan, kegembiraan, ataupun kemarahan mereka di sini. Tidak jarang yang datang ke bar berniat membunuh sepi tapi justru berakhir dengan kesedihan yang muram. Sering kali alkohol dan musik yang menggelegar tidak membantu apa pun terlebih meringankan rasa sepi. Yang diberikan hanya penghiburan semu untuk beberapa jam saja.

Pada meja VIP, beberapa orang sedang merokok sambil menenggak minuman. Mereka berceloteh dengan riang, beberapa orang menari sembarangan dan sepasang laki-laki serta perempuan terlibat adu lidah di pojokan sofa. Tidak peduli dengan yang lain, keduanya saling berciuman dengan penuh nafsu.

Isabel menggoyangkan tubuh dan kepala dengan gelas di tangan. Setelah tidak lagi terlibat dalam pernikahan, ia makin sering pergi ke bar. Awalnya ia berniat mengajak kelompoknya

tapi mereka semua sedang sibuk. Zack sedang berlibur dengan anak dan istrinya, Valentino sedang menghadapi masalah dan tidak ingin bersenang-senang, hanya dua temannya yang bisa datang dan menemaninya.

"Apa benar Valentino akan bercerai?"

Pertanyaan temannya dijawab dengan gelengan kepala oleh Isabel. "Entahlah, tapi aku berharap dia bercerai. Perempuan itu tidak pantas untuk Valentino."

Teman Isabel adalah perempuan bertubuh kurus dengan wajah oval. Mengisap rokok kuat-kuat dan menatap Isabel dengan bibir melengkung menahan senyum.

"Kamu berani membuat masalah dengan istri Valentino. Peristiwa di salon tersebar dari mulut ke mulut."

Isabel tergelak. "Perempuan pemaarah. Dia tidak seharusnya merasa tersinggung kalau memang yang aku katakan tidak benar."

"Memang perempuan itu aneh. Entah apa yang membuat Valentino bertahan."

Isabel memutar gelas di tangan sebelum menandaskan isinya. Bicara tentang Valentino selalu membuat tubuhnya bergairah. Sedari dulu ia sangat menyukai laki-laki itu, bersedia melakukan apa pun untuk mendapatkan cintanya. Sayangnya, Valentino selalu berpaling ke arah yang berlawanan dengannya. Ia tidak pernah lelah memberi perhatian, bahkan setelah mereka dewasa dan memulai hidup masing-masing. Pernikahan Valentino yang membuatnya berhenti berharap dan memutuskan untuk menjalani hidup sendiri. Menikah dengan laki-laki kaya-raya tapi siapa sangka ternyata impoten. Setelah lepas dari pernikahan tidak bahagia, Isabel juga mendapati ternyata pernikahan

Valentino bermasalah. Benih-benih cinta tumbuh kembali dalam hatinya.

"Isabel, lihat, tuh!"

Isabel menatap arah yang ditunjuk temannya. Tiga laki-laki perlente dengan penampilan yang jelas-jelas menunjukkan kekayaan mereka, berdiri di meja dekat meja bartender. Beberapa gadis muda mendekati mereka. Salah satu laki-laki yang paling tampan hanya menatap tanpa minat pada gadis-gadis itu.

"Kamu kenal dia, bukan?"

Isabel mengangguk. "Hanya sepintas saja. Kenapa memangnya?"

"Laki-laki itu terkenal pemilih, bukan pada perempuan cantik atau kaya, tapi *fetish*-nya aneh. Hanya menyukai perempuan yang sudah punya pasangan. Entah bertunangan atau bersuami."

Isabel menghela napas panjang. "Di dunia ini memang banyak orang aneh. Termasuk laki-laki itu, tapi percayalah aku tidak pernah berminat. Satu-satunya yang aku inginkan hanya Valentino."

Isabel mengajak temannya bersulang, memalingkan wajah dari tiga laki-laki yang sekarang didekati serombongan perempuan yang berbeda. Di tempat seperti ini memang mudah mendapatkan pasangan tidur, tapi ia tidak akan membiarkan tubuhnya dijamah orang sembarangan. Membayangkannya saja sudah membuatnya jijik. Ia rela menunggu Valentino, sampai laki-laki itu sadar betapa besar cintanya.



Valentino berdiri di teras sekolah, berhadapan dengan Dhafa yang memakai penyangga kaki. Ia tersenyum, menatap anak tirinya yang sudah terlihat sehat meskipun baru saja kecelakaan.

Hari ini Dhafa mulai bersekolah setelah hampir satu bulan absen. Selama itu pula, Dhafa berada di rumah dengan seorang guru privat membantunya tetap belajar. Meskipun sedang sakit tapi semangatnya untuk tetap belajar sangat tinggi.

"Kamu benar sudah kuat untuk sekolah?"

Dhafa mengangguk. "Iya, Papa."

"Jangan memaksakan diri kalau tidak sanggup."

"Dhafa sangat sanggup."

Valentino menepuk lembut bahu Dhafa. "Bagus, anak laki-laki sudah semestinya punya bahu yang kuat dan semangat yang hebat."

Dhafa mendongak, menatap sang papa lekat-lekat. Valentino membantunya menyingkir saat serombongan anak-anak melewati mereka. Berapa lama mereka tidak bertemu? Hampir dua minggu semenjak Valentino memutuskan tinggal di hotel. Rumah besar itu makin sunyi saat salah satu penghuninya tidak ada.

"Papa kapan pulang?"

Pertanyaan sederhana itu mencuat dari bibir Dhafa dan membuat Valentino tertegun. Terlepas dari permasalahan yang dihadapi para orang tua, anak-anak tetaplah korban yang tidak bersalah. Ia menghela napas panjang, menahan rasa sesal karena harus melukai hati selembut Dhafa.

"Papa tidak tahu kapan. Mungkin sebentar lagi atau bisa jadi lebih lama."

"Papa membenci Mama?"

"Tentu saja tidak, tapi kami sedikit ada masalah. Dhafa, apa pun yang terjadi antara aku dan mamamu, tidak ada hubungannya dengan kamu. Kalau memang kamu membutuhkan sesuatu seperti teman bicara atau sekedar ingin

ditemani makan, panggil Papa. Nanti pasti Papa usahakan untuk datang.”

Dhafa tertegun. “Kenapa Papa mengira kalau Dhafa membutuhkan teman?”

Valentino mengawasi anak tirinya lekat-lekat. Sebuah pertanyaan yang terdengar menentang tapi pada dasarnya justru Dhafa sedang memberikan pembenaran untuk tebakannya. Anak tirinya berusaha menyembunyikan masalah yang ada di hatinya.

“Dhafa, kenapa berkelit? Setiap manusia pasti punya masalah. Kalau memang kamu bingung cara menyelesaikannya, bisa bicara dengan Papa.”

“Aku nggak punya masalah, Pa.”

“Benarkah? Entah kenapa Papa justru terpikir yang sebaliknya. Pulang dari les melewati jalan belakang yang sunyi, tidak menelepon sopir dan seorang diri tanpa ditemani. Dhafa, kecelakaanmu bukan hal biasa. Tempat itu tidak ada CCTV, polisi kesulitan mencari pelakunya tapi Papa yakin kamu mengenal pelaku bukan? Itu bukan tabrak lari biasa.”

Dhafa ternganga lalu menutup mulutnya cepat-cepat saat tersadar. Ia cukup terkejut mendengar uraian Valentino.

“Pa, bukan begitu. Itu, anu.”

Kegugupan Dhafa makin memperkuat dugaan Valentino. Seorang anak yang menyimpan sendiri masalah dan penderitaannya, adalah hal menyedihkan untuknya. Tidak seharusnya Dhafa merasa seperti ini kalau di dalam rumahnya harmonis. Anak laki-laki memang cenderung menyembunyikan perasaan tapi ini tentang hidup dan mati.

“Dhafa, Papa tidak minta kamu jujur sekarang. Tapi sangat berharap suatu hari nanti kamu terbuka tentang masalahmu. Nak, kamu sudah besar. Tanggung jawabmu juga besar. Kalau

melindungi dirimu sendiri saja tidak mampu, bagaimana bisa melindungi mamamu?"

Dhafa menunduk, menggumamkan sesuatu yang tidak jelas soal pelajaran yang akan dimulai. Valentino membiarkannya masuk, menatap dengan pandangan prihatin. Ia sudah merasa gagal mendekati Dhafa dan membuat anak itu terbuka. Tapi, tidak ada kata terlambat untuk mendidik anak. Melangkah menuju kendaraan yang terparkir, pikiran Valentino tertuju pada Kenzo. Anak kecil yang masih sangat polos dan membutuhkan kasih sayang orang tuanya. Ia ingin menyelesaikan masalahnya dengan Arista lebih cepat, dengan begitu bisa dekat dengan Kenzo tanpa diselubungi amarah dan kecurigaan.



Nattaya meminta izin pada Tohpati untuk menyelesaikan masalah kontrakan. Ia harus berpamitan pada pemilik kalau ingin pindah. Tohpati tidak ingin membiarkannya pergi sendiri karena khawatir kalau terjadi masalah.

"Saya baik-baik saja, Pak. Ada Sora yang akan menemani."

"Tidaak, Sora sedang sibuk di dapur. Baru saja aku melihatnya sedang menimbang terigu. Sepertinya dia sedang berniat memasak sesuatu."

Nattaya menggigit bibir. "Bagaimana kalau saya pergi dengan tukang kebun atau sopir, Pak?"

Tohpati menggeleng. "Secara fisik mereka bisa menjagamu tapi mereka tidak mempunyai kuasa untuk melindungimu. Aku akan meminta orang yang tepat untuk menemanimu."

Nattaya tidak tahu siapa orang yang akan menemaninya. Ia menunggu seperti perintah Tohpati. Tidak membantah perkataan laki-laki tua itu karena mengerti kekuatirannya. Ia di sini menumpang hidup, meskipun bekerja tapi tidak seberapa

dibandingkan dengan kebaikan yang diberikan Tohpati. Laki-laki itu membelanya bahkan dari Arista. Memberinya tempat tinggal terbaik dan menyekolahkan Kenzo di tempat bagus. Anaknya mempunyai kehidupan yang terjamin dan aman dari orang-orang jahat, itu sudah cukup untuknya.

Ia pernah mengutarakan niat pada Tohpati untuk menyewa rumah sendiri tapi dilarang. Tidak enak hati karena dirinya membuat masalah bagi rumah tangga Valentino dan Arista. Jawaban Tohpati membuatnya termenung.

"Masalah mereka sebenarnya sudah ada dari dulu bahkan dari sebelum menikah. Seharusnya aku tidak memaksa Valentino menikah, dengan begitu dia tidak akan tertekan. Selama tujuh tahun ini Valentino menyembunyikan perasaannya. Bekerja siang malam tanpa lelah demi kemajuan perusahaan. Tidak sedikit pula tenaga dan pikiran yang dicurahkan untuk perusahaan keluarga istrinya. Aku berpikir, selama hubungan mereka baik-baik saja meski tanpa anak, harusnya tidak ada masalah. Sampai beberapa kali aku mendapati mereka bertengkar dengan hebat. Arista mencaci maki anakku dengan brutal." Tohpati menghela napas panjang, memijat pangkal hidung dengan lelah. "Aku merasa sangat sakit hati dan akhirnya tersadar kalau pernikahan mereka memang tidak bisa dilanjutkan."

Nattaya terdiam mendengar cerita Tohpati. Valentino memang sangat sabar dan pendiam, tapi rupanya memendam banyak masalah. Namun ia tidak punya hak untuk bertanya, takut kalau membuat salah paham. Tak urung merasa kasihan pada laki-laki itu.

"Aku menunggu keadaan reda, setelah itu akan bicara dengan Arista dan orang tuanya. Menawarkan kesepakatan demi

semua orang. Tapi nanti, kalau sekarang aku bicara dengan mereka, kamu yang akan terkena imbasnya.”

Nattaya tersenyum mendengar kata-kata Tohpati yang sangat sabar dan bijaksana. Ia ingin menghilangkan rasa bersalahnya pada Valentino dan Arista meskipun sulit. Kondisi penuh ketegangan dan permusuhan ini bukanlah yang diinginkannya.

“Kalau begitu, kamu menginginkan hal seperti apa, Nat?” Sora pernah bertanya suatu hari saat mereka beristirahat sambil ngopi di dapur. “Coba katakan, apa yang kamu mau?”

Nattaya hanya menggeleng kecil. “Entahlah, tapi aku tidak enak hati rumah ini panas karena kehadiranku.”

“Apa kamu pernah memimpikan kalau Pak Val dan istrinya bercerai, kamu akan menikah dengannya?”

“Hah, mana mungkin?”

“Apanya yang nggak mungkin? Dalam pernikahan, perceraian itu hal biasa. Kenapa kamu kaget?”

“Ta-tapi, kan, itu salah.”

“Entahlah, mana yang salah atau tidak dari mereka. Yang aku tanya adalah dirimu, apa yang kamu inginkan, Nat?”

Pertanyaan mudah dengan jawaban yang sangat pelik. Nattaya ingin berujar dengan tegas kalau yang diinginkannya adalah kebahagiaan Valentino. Yang paling ia mau adalah keutuhan rumah tangga Valentino terjaga. Ia tidak ragu mengatakan itu, meskipun tidak menampik juga kalau cumbuan dan ciuman dengan Valentino sangat membekas di hatinya. Ia tidak pernah lupa rasanya disentuh dengan begitu mesra dan panas oleh Valentino. Di dunia ini satu-satunya laki-laki yang paling diinginkannya hanya Valentino. Tapi, ia sanggup

memendam perasaan seumur hidup daripada merusak rumah tangga orang lain.

"Kenapa diam, Nat? Bingung dengan perasaanmu sendiri bukan?"

Nattaya tersenyum. "Memang, aku bingung. Tapi, yang pasti tidak ingin membuat orang lain berada dalam masalah."

"Itu namanya menghindar. Padahal bukan jawaban begitu yang aku mau. Nattaya, kamu harus mulai mencari dalam dirimu sendiri, apa yang kamu inginkan dan bagaimana mendapatkannya."

Nattaya terdiam, memikirkan perkataan orang-orang di sekitarnya. Mereka bicara dan bertindak dengan memikirkan segala sesuatunya dengan benar. Sedangkan dirinya justru tidak tahu, bagaimana bertindak dan berpikir dengan baik. Entah bagaimana semua langkahnya terasa salah dan menyakiti banyak orang.

Nattaya mencoba untuk bersikap tenang, menunggu orang yang akan mengantarnya ke kontrakan lama. Saat Valentino muncul, ia tidak dapat menutupi rasa herannya.

"Pak, kenapa di sini?"

Valentino menaikkan sebelah alis. "Memangnya salah, Nat? Ini rumahku."

Nattaya sadar sudah melontarkan pertanyaan yang salah. "Hahaha, maaf. Maksud saya tumben siang begini sudah datang. Biasanya sore atau malam."

"Oh, kebetulan jadwalku sedang longgar dan papa memintaku datang. Katanya harus menemanimu ke suatu tempat. Kamu mau ke mana?"

Nattaya menggeleng. "Tidak perlu, Pak. Anda pasti sangat sibuk, saya tidak mau merepotkan."

"Nattaya, kamu mau ke mana memangnya?"

Nattaya menggigit bibir menahan bingung. "Ke kontrakan lama, menyerahkan kunci dan membuat hitung-hitungan soal pembayaran."

"Oh, nggak jauh dari sini. Ayo, berangkat sekarang!"

"Tapi—"

"Kenapa? Mau bawa sesuatu?"

"Tidak."

"Kalau gitu nunggu apa lagi?"

Nattaya duduk di samping Valentino dengan sedikit gugup. Kepergiannya kali ini semoga saja tidak bertemu Mariana. Ingin menyelesaikan masalah secara baik-baik tanpa adanya pertengkaran. Mereka berdiam diri sepanjang perjalanan, dengan Valentino menyetir dan sesekali menerima panggilan telepon. Nattaya tenggelam dalam lamunannya sendiri.





Tohpati menyuap perlahan puding susu coklat ke mulut Kenzo. Dengan sabar memotong dan mengelap mulut cucunya yang kotor. Satu gelas kecil puding berhasil dihabiskan dan dilanjutkan dengan makan mi goreng ayam yang tidak pedas.

"Harusnya tadi makan nasi dulu baru makan puding."

Perkataan sang kakek dijawab dengan gelengan kepala oleh Kenzo. "Tapi Kenzo suka pudding."

"Sama, Kakek juga suka pudding. Sudah janji, ya, kalau makanannya harus dihabiskan."

"Iya, Kakek."

Tohpati memakan nasi liwetnya. Mengamati cucunya yang makan perlahan menggunakan garpu. Ia ingin sekali menyuapi Kenzo, tapi teringat dengan janjinya pada Nattaya, untuk tidak memanjakan cucu semata wayangnya agar terdidik menjadi anak mandiri.

Nattaya sedang pergi diantar oleh Valentino. Tidak ingin cucunya rewel, ia sengaja mengajak Kenzo makan di luar. Setelah ini berniat ke mal bagian atas untuk bermain. Tempat favorit bagi anak-anak untuk menghabiskan waktu dengan melakukan berbagai macam permainan dari bola hingga mobil-mobilan. Senang rasanya bisa makan dan bermain bersama cucunya. Hal

yang dulu hanya ada dalam angan-angan saja. Sampai sekarang Tohpati masih tidak percaya kalau ternyata garis keturunannya tidak punah. Nattaya menyelamatkan mereka saat datang ke rumahnya.

Hari-hari yang semula suram, kini menjadi terang dan membahagiakan. Tohpati tidak sabar menunggu pagi hanya untuk melihat cucunya bangun tidur, menemani sarapan dan mengantar ke sekolah. Melakukan hal-hal pada umumnya antara kakek dan cucu. Setelah tes DNA keluar, ia dengan bangga dan lantang mengatakan pada orang-orang kalau Kenzo adalah cucunya.

"Pak Tohpati? Tidak menyangka akan bertemu Anda di sini."

Tohpati mengangkat wajah, menatap Darmawan yang datang bersama dua laki-laki.

"Pak Darmawan, apa kabar?" Ia menyapa sopan.

"Kabar baik kalau saya, tapi tidak untuk anak-anak kita." Pandangan Darmawan tertuju pada Kenzo yang sedang makan dengan lahap. Keterkejutan terlihat di wajahnya. Memang tidak dapat dipungkiri kalau anak itu mirip sekali dengan Valentino. Tidak heran kalau langsung dikenali dari pertama bertemu. "Diakah, anak Valentino?"

Tohpati mengangguk. "Benar, cucuku satu-satunya."

"Pak, Anda lupa masih punya Dhafa?"

Teguran Darmawan membuat Tohpati tidak enak hati karena sudah salah bicara. Ia menganggukkan kepala dengan senyum serta melontarkan permintaan maaf.

"Anda benar, Dhafa cucu tertua saya."

Darmawan memberi perintah pada orang-orang di belakangnya untuk mencari meja terpisah. Ia memutuskan untuk

duduk di meja Tohpati. Menarik kursi tepat di samping Kenzo yang makannya tersisa setengah.

"Boleh saya bergabung, Pak?" tanya Darmawan.

"Silakan, saya senang bisa ditemani. Sebentar, saya akan memanggil sopir."

Tohpati meminta sopir untuk datang dan membawa Kenzo ke arena bermain. Tidak lupa memberikan tas berisi perlengkapan Kenzo dari air minum dan handuk untuk mengelap keringat. Darmawan mengamati tindakannya dengan muram.

"Anak itu tidak perlu pergi. Saya tidak akan berucap keras padanya."

Tohpati menggeleng. "Tidak apa-apa, memang kami datang untuk bermain. Biar dia main dengan puas sementara kita bicara."

Darmawan tahu kalau Tohpati sengaja menjauhkan Kenzo darinya. Memang lebih bagus begitu, saat dua orang tua bicara, tidak seharusnya anak-anak mendengar. Ia memesan nasi bistik dan air mineral, menunggu hingga pesanan datang, menerima panggilan. Tohpati dengan sabar menungguinya.

"Maafkan saya, ada banyak pekerjaan."

"Tidak masalah, Pak. Saya mengerti."

Darmawan memutuskan untuk mematikan ponsel, sudah waktunya bicara serius dengan besannya. "Sebenarnya saya memang berniat bicara dengan Pak Tohpati tentang permasalahan anak-anak kita, tapi saya menunggu keadaan mereda. Tapi ternyata sampai sekarang tidak kunjung mereda, padahal saya tidak ingin dikatakan ikut campur urusan anak. Bagaimana menurut, Anda, Pak?"

Tohpati terdiam, menyingkirkan piring kotoranya. "Saya juga ingin bicara dengan Anda soal mereka tapi menunggu sampai

mereka sudah membuat keputusan. Kita sebagai orang tua hanya bisa mengikuti kemauan anak-anak.”

“Mengikuti kemauan anak-anak, itu saya setuju tapi masalahnya adalah kemauan anak-anak kita berbeda. Arista hanya ingin mempertahankan rumah tangganya sedangkan Valentino sepertinya justru berbeda.”

“Pak, kenapa bilang begitu? Berbeda dari mana dilihatnya? Valentino masih menemui Dhafa dan menunjukkan perhatian pada istrinya. Beberapa hari ini sibuk mengurus masalah regulasi baru yang menghambat perizinan pendirian pabrik Arista.”

Darmawan mengangkat tangan. “Saya tidak bicara soal perusahaan, saya bicara tentang sikap Valentino. Dari yang saya dengar, kalian membiarkan pelakor itu tinggal di rumah Anda, Pak. Bukankah itu sama saja seperti melukai hati Arista? Anda sedang menusuknya dengan pisau!”

Tohpati menghela napas panjang, berusaha menjaga agar suaranya tetap tenang. Darmawan sedang marah sekarang, dan sebagai sesama orang tua mereka diharapkan untuk tetap berpikiran dingin. Tidak masalah kalau dirinya sedang diceramahi, memahami sikap dan posisi Darmawan.

“Anak saya tinggal di hotel,” jawabnya.

“Memang, tapi Anda seakan memberikan akses untuk tetap berhubungan dengan Valentino!”

“Pak, tolong. Kecilkan suaranya, kita sedang di tempat umum. Yang pasti saya tidak akan membiarkan Kenzo berada jauh dari jangkauan. Mungkin Pak Darmawan tidak tahu rasanya, setelah sekian lama akhirnya bertemu dengan buah hati. Hal yang selama ini seolah tidak akan pernah saya dapatkan. Kalau soal Nattaya, saya pastikan dia tidak merusak rumah tangga Valentino dan Arista!”

"Mana mungkin! Setahu saya, perempuan itu sangat licik!"

"Bagaimana Pak Darmawan bisa menilai seseorang tanpa pernah bertemu?"

"Tidak harus bertemu, mendengar ceritanya saja saya sudah mengerti. Seorang perempuan yang hamil di luar nikah, tiba-tiba datang ke rumah laki-laki dengan membawa anak. Kalau bukan karena keinginan yang busuk, apalagi?"

Kedua laki-laki tua duduk berhadapan dengan tubuh menegang karena perdebatan. Tohpati tetap mencoba bersikap tenang, sedangkan Darmawan tidak sabar ingin segera menyelesaikan persoalan. Darmawan tidak menyukai sikap Tohpati yang plin-plan.

"Hubungan Nattaya dan Valentino terjadi sebelum anak saya menikah. Yang sekarang sedang kami selidiki adalah, kenapa bisa dokter memberikan hasil yang salah dan juga, kenapa pernikahan selama hampir tujuh tahun tidak mempunyai anak. Pak Darmawan, sebagai orang tua kita seharusnya bisa bijak dalam menilai situasi ini. Bukankah hal yang saya katakan benar? Anda pun harusnya mengerti."

Darmawan terdiam, menerima pesanan makanan yang diantar oleh pelayan. Rasa laparnya menghilang karena kesal. Meski begitu tak urung berpikir soal perkataan Tohpati. Memang benar yang dikatakan laki-laki itu, kenapa bisa dokter salah dalam memberikan hasil pemeriksaaan? Bukankah itu kesalahan yang fatal. Satu lagi yang mengganggu adalah Arista menikah dengan Valentino selama tujuh tahun tanpa anak. Sedangkan Valentino justru punya anak dengan perempuan lain. Apa yang sebenarnya terjadi dalam rumah tangga Valentino dan Arista? Darmawan mencatat dalam hati akan bertanya pada anaknya soal ini nanti.

"Pak Tohpati, ternyata Anda lebih memilih perempuan itu dan anaknya yang lahir di luar nikah daripada anakku yang jelas-jelas istri yang baik. Pak Tohpati, Anda buta atau bagaimana?"

Tohpati tidak menjawab pertanyaan Darmawan. Membiarkan percakapan mereka selesai tanpa jawaban. Ia memikirkan cucunya yang sedang bermain sendirian dan lebih baik mengakhiri perdebatan ini lebih cepat.



Keduanya menyusuri gang yang ramai. Seperti biasa saat sore banyak orang-orang berlalu lalang dengan anak-anak kecil berlarian. Para perempuan berkumpul di depan warung-warung kecil, mengobrol dan tertawa keras. Semua mata tertuju pada Valentino dan Nattaya saat melewati mereka. Para perempuan itu tidak dapat menahan rasa tertariknya karena melihat sosok Valentino yang tinggi dan tampan.

"Kenapa kamu menahan tawa?" tanya Valentino saat melihat Nattaya menutup mulut dengan tangan.

Nattaya menggeleng dengan wajah menyiratkan rasa geli. "Para perempuan yang tadi berkumpul, terpesona dengan Pak Val. Wajah mereka memerah dan tersenyum malu-malu."

"Benarkah? Aku sama sekali tidak memperhatikan."

"Nggak heran, sih. Pak Val memang tampan."

"Hahaha, terima kasih, Nattaya. Untuk pujiannya yang luar biasa. Tapi, bagaimana, ya? Memang dari lahir aku sudah tampan."

"Pak, Anda narsis sekali."

Awalnya Nattaya ingin memuji tapi jawaban Valentino yang penuh percaya diri membuatnya memutar bola mata. Apakah semua laki-laki tampan memang menyadari pesona mereka? Atau hanya Valentino saja yang terlalu percaya diri? Langkah

Nattaya berhenti saat di depan kelokan berpapasan dengan Ihsan. Laki-laki itu terperangah saat melihatnya.

"Nattaya, ke mana saja kamu selama beberapa hari ini?"

Nattaya tersenyum. "Ihsan, aku di rumah Pak Valentino."

Ihsan tersadar, menatap laki-laki di samping Nattaya dan perlahan mengerti situasinya. "Jadi, kalian bersama sekarang?"

Nattaya menggeleng perlahan. "Tidak, aku be—"

"Ya, kami bersama sekarang!" Valentino menyela tajam. Menatap Ihsan yang berdiri menghalangi jalan. Tidak suka mendengar Nattaya yang berujar terus terang pada laki-laki itu. "Bisakah kamu minggir? Sepertinya kamu menghalangi jalan."

Ihsan mengedip lalu menyingkir. "Maaf, aku terlalu kaget sampai lupa. Apa kamu sekarang pindah permanen, Nat? Tidak di sini lagi?"

"Aku pindah selamanya memang."

"Karena bibimu, bukan?"

"Salah satunya."

Ihsan tanpa sadar mengikuti langkah Nattaya dan Valentino. Penasaran dengan apa yang akan dilakukan mereka. Langkah berhenti di depan kontrakan. Pagar pendek terkunci, Nattaya berpamitan ke rumah pemilik kontrakan yang tidak jauh dari sana. Meninggalkan Valentino dan Ihsan berdiri berdampingan di pinggir jalan.

Ihsan melirik Valentino yang berdiri dengan kedua tangan berada di saku. Dengan tinggi tubuhnya yang hanya mencapai bahu Valentino, ia merasa sangat pendek. Meski begitu, tetap memberanikan diri mengajak bicara.

"Kenapa setelah sekian lama baru mencarinya. Padahal selama ini Nattaya baik-baik saja. Kamu datang dan merusak segalanya."

Valentino melirik heran. "Kamu bicara apa? Siapa yang datang dan siapa yang pergi?"

"Heh, jangan dikira aku tidak tahu kisah kalian. Saat pertama kali Nattaya tahu kalau dia hamil, orang yang pertama didatangi adalah aku." Ihsan menghela napas panjang. "Bukan hanya aku sendiri, ada pemilik bar sebenarnya. Saat itu Nattaya masih sangat muda dan naif. Entah apa yang dipikirkannya sampai rela hamil dengan laki-laki asing dan tidak bertanggung jawab sepertimu!"

Cacian Ihsan membuat Valentino terdiam. Tidak salah kalau Ihsan marah padanya, karena memang dirinya tidak bertanggung jawab. Lagi pula, Ihsan tidak perlu tahu kebenarannya. Biarlah semua masa lalu hanya menjadi rahasianya dan Nattaya.

"Sebenarnya Nattaya ingin melahirkan anaknya seorang diri tapi aku menawarkan diri untuk membantunya. Anak yang dikandungnya membutuhkan surat-surat. Saat itu aku yang naif sangat berharap kalau hati Nattaya akan berubah seiring waktu. Kami bisa saling mencintai pada akhirnya. Ternyata, penantianku sia-sia. Nattaya tetap memikirkan satu laki-laki yang tidak pernah muncul dalam hidupnya. Laki-laki yang sudah membuatnya mengandung anak sendirian." Ihsan menatap mata Valentino lurus-lurus saat meneruskan perkataannya. "Dia hanya mencintai satu laki-laki dari dulu sampai sekarang. Apakah menurutmu, laki-laki itu pantas mendapatkan cinta setelah penderitaan panjang?"

Valentino memejam, menahan dadanya yang berdesir antara campuran rasa senang dan sesal. Senang mengetahui fakta yang sesungguhnya dan menyesal karena keadaan berlalu tanpa ia menyadari kebenaran. Ia bisa membayangkan Nattaya seorang diri, mengandung dan melahirkan anak tanpa dirinya maupun

orang tua. Kehidupan keras yang membuat Nattaya menjadi dewasa sebelum waktunya.

"Ihsan, terima kasih," gumam Valentino lirih.

Ihsan mendengarkan. "Terima kasih untuk apa?"

"Untuk semua hal yang sudah kamu lakukan. Kalau suatu hari nanti kamu membutuhkan bantuanku, jangan segan untuk mencariku." Valentino mengambil satu kartu nama dan memberikan pada Ihsan. "Ini kartu namaku."

Ihsan menerima kartu dan membaca tulisan di atasnya saat Nattaya muncul dengan pemilik kontrakan. Keduanya membicarakan tentang sisa barang dan juga uang yang harus dibayar. Kesepakatan sudah didapatkan saat dari ujung jalan terdengar teriakan panjang dan mengancam.

"Akhirnya kamu datang jugaaa! Perempuan kurang ajar! Tega menelantarkan keluarga sendiri!"

Mariana berlari menghampiri Nattaya dengan tangan terulur ke arah rambut. Nattaya berteriak saat rambutnya dijambak, Valentino bergerak sigap. Meraih Nattaya dalam pelukan dan mendorong Mariana dengan keras hingga membuat perempuan itu terpelanting ke belakang.

"Apa-apaan ini?!" teriak Valentino dengan wajah mengeras menunjukkan kemarahan yang menggelora.





Di depan kontrakan Nattaya, orang-orang berkumpul. Dari semula hanya beberapa orang, setelah mendengar teriakan Valentino, makin banyak orang tertarik ingin tahu apa yang terjadi. Mariana bangkit dari tanah sambil meringis. Menunjukkan gigi kuning dengan mata menyala penuh dendam. Orang-orang menyingkir karena tidak tahan dengan bau badannya. Nattaya tetap berada dalam pelukan Valentino, menatap Mariana dengan ngeri. Ihsan bergerak perlahan untuk melindungi Nattaya tapi teriakan Vita membuatnya berjengit.

"Ihsan, apa yang kamu lakukan, hah? Jangan coba-coba sok jadi pahlawan!"

Vita menarik tangan suaminya ke pinggir, melotot pada Nattaya yang berada dalam pelukan Valentino. Tidak urung bertanya-tanya dalam hati, siapa laki-laki tinggi dan tampan yang melindungi Nattaya. Seingatnya tidak ada laki-laki setampan ini di area rumah mereka. Apakah itu kekasih baru Nattaya atau mereka pernah saling mengenal sebelumnya. Vita menatap Valentino menyeluruh dan akhirnya memahami satu hal. Kemiripan wajah yang sangat kentara dengan Kenzo.

"Apa-apaan kamu?" bisik Ihsan.

"Diam!" Vita membentak suaminya. "Jangan ikut campur urusan mereka."

Mariana meludah, mendekati Nattaya dan berhenti karena tatapan mengancam dari Valentino. "Ah, kamu menghilang karena sudah punya kekasih Nattaya. Sepertinya laki-laki ini sangat kaya. Dilihat dari pakaiannya yang bagus. Kenapa kamu tidak memperkenalkan kami?"

Nattaya melepaskan diri dari pelukan Valentino, menghadapi Mariana dengan mengerahkan seluruh keberaniannya. "Apa yang Bibi inginkan sebenarnya. Kenapa masih di sini?"

Mariana berkacak pinggang. "Kamu masih tanya apa yang aku inginkan? Tentu saja bersamamu, Nattaya. Kita ini keluarga, sudah seharusnya tinggal bersama. Ayo, ajak aku tinggal di rumahmu yang baru. Aku bisa membantumu mengasuh anak. Tentu saja, kamu harus memberiku uang."

Kengerian melanda Nattaya, membayangkan Kenzo diasuh oleh Mariana. Tamparan dan tendangan Mariana yang dulu sering dirasakannya kini kembali terbayang. Ia bersumpah tidak akan membiarkan perempuan kejam ini menyentuh anaknya.

"Bibi, aku bisa memberimu uang tapi tidak dengan tinggal bersama."

"Kenapaa? Kamu tega menelantarkan aku. Apa kamu tidak takut dengan caci maki orang lain karena kekejamanmu pada keluarga sendiri?"

"Terserah apa kata Bibi dan orang-orang itu. Aku tidak peduli. Yang aku inginkan adalah Bibi menjauh dari hidupku!"

Emosi Mariana tersulut mendengar perkataan Nattaya. Ia mengulurkan tangan seolah ingin mencekik Nattaya. Valentino mendorong Nattaya ke belakang tubuhnya.

"Nattaya, kamu selesaikan saja soal rumah, perempuan ini biar aku yang hadapi."

Nattaya menggeleng. "Pak, saya takut dia membuat masalah."

Valentino tersenyum menenangkan. "Menurutmu aku tidak bisa menghadapi satu perempuan gila?"

"Baiklah, Pak. Hati-hati, dia suka menggigit!" Selesai memberi peringatan, Nattaya mengajak pemilik rumah untuk masuk dan mereka berdiskusi di dalam.

"Bibimu itu datang hampir setiap hari dan memaksa masuk. Aku tidak mengizinkannya."

"Terima kasih, Bu."

"Dia gila, tidak heran kalau kamu lari, Nat."

Nattaya tidak menyangkal kalau sedang melarikan diri dari Mariana. Kalau perempuan itu tidak datang tiba-tiba, ia tidak akan pergi dari kontrakannya ini. Ia masuk, memeriksa barang-barang yang tertinggal melirik ke arah Valentino yang menghalangi jalan Mariana.

"Orang ganteng, sebaiknya kamu mundur. Kamu pasti tidak mau kalau pakaianmu yang bersih dan mahal itu kotor serta rusak karena aku!"

Ancaman Mariana tidak membuat Valentino takut. Ia dengan tenang menggulung lengan kemeja dan menunjukkan otot lengannya yang kekar. Mariana melotot ke arahnya.

"Ke-kenapa kamu menggulung pakaianmu. Apa yang kamu ingin lakukan?"

Valentino mengangkat bahu. "Memukulmu tentu saja, apa lagi?"

"Aaaa, kamu berani memukul perempuan tua?"

"Oh ya, perempuan tua yang tidak tahu diri dan suka menyiksa? Perempuan tua yang membuat hidup Nattaya

menderita? Dengarkan aku, ucapanku sangat serius. Kali ini aku tidak akan membiarkanmu mengganggu hidup Nattaya lagi. Kamu menginginkan uang? Aku akan memberikannya padamu, tapi enyah dari hadapan kami!"

Valentino membuka dompet dan merogoh uang lalu menunjukkan di hadapan Mariana yang ternganga. "Ini bukan yang kamu inginkan?"

Mariana melotot, tangannya terulur untuk mengambil uang yang berjumlah cukup banyak tapi Valentino berkelit.

"Kamu menginginkan uang ini?"

Mariana mengangguk. "Yaa, tentu saja aku mau uang itu. Manaa, berikan padaku."

"Berjanjilah satu hal, kamu tidak muncul lagi di depan Nattaya. Kalau kamu ingkar, aku akan memasukkanmu ke rumah sakit jiwa!"

Mariana terperangah lalu tertawa keras. "Kamu pikir aku takut dengan ancamanmu!"

"Oh ya, sudah seharusnya kamu takut. Aku punya uang dan kekuasaan untuk melakukan itu. Ingin mencobanya sekarang?"

Tidak urung Mariana merasa gentar, menatap Valentino yang berdiri pongah di depannya. Meski ingin menyangkal tapi dalam lubuk hatinya yang terdalam ia tahu kalau Valentino tidak sedang melontarkan ancaman kosong. Laki-laki itu jelas-jelas punya kekuasaan dan uang yang akan menimbulkan kesulitan untuknya.

"Baiklah, aku berjanji tidak akan mengganggu Nattaya lagi. Sini, berikan uangnya!"

Valentino mendengkus. "Kamu pikir aku akan termakan omonganmu? Tentu saja orang sepertimu tidak akan segan berbohong hanya demi uang."

"Tidaak, aku berjanji. Bersumpah bila perlu."

"Sumpah dan janjimu tidak kupercayai." Valentino memberi tanda pada Ihsan untuk mendekat. Laki-laki itu berkelit dari cengkeraman istrinya. Valentino memberikan uang ke tangan Ihsan. "Aku minta tolong kamu yang mengatur orang ini. Entah bagaimana caranya, buat dia jangan mengganggu Nattaya lagi."

Ihsan menerima uang sambil mengangguk. "Tentu saja, serahkan padaku."

Mariana berteriak. "Uangkuu, mana uangkuu!"

Ihsan mengangkat uang tinggi-tinggi ke udara. "Kamu ingin uang ini? Ayo, kita buat perjanjian dulu!"

Meskipun kesal, Mariana mengikuti langkah Ihsan menuju ke pos RT. Ia tetap diam selama Ihsan memberikan ancaman. Yang terpenting untuknya adalah uang di tangan.

Saat melihat Nattaya muncul dari dalam, Valentino mengapit lengannya dan membawanya ke ujung jalan. Tidak perlu berlama-lama berada di antara orang-orang yang memandang rendah pada Nattaya. Ia bisa melihat kebencian di mata istrinya Ihsan, dan juga tatapan penuh tuduhan dari orang lainnya.

"Pak, terima kasih," ucap Nattaya saat mereka sudah berada di dalam kendaraan.

Valentino menggeleng. "Bukan apa-apa, aku harus mengakui kalau bibimu memang gila."

Nattaya tersenyum kecil, menyandarkan kepala saat kendaraan melaju di jalanan. Akhirnya ia bebas dari bibinya, merasa menyesal karena tidak sempat berpamitan dengan Ihsan. Ia berjanji dalam hati suatu hari nanti akan berpamitan secara baik-baik dengan mantan suaminya.

Sesampainya di rumah, Valentino bergegas menemui sang papa yang ada di ruang kerja. Ia baru saja menerima pesan dari

Arista yang mengatakan soal pertemuan sang papa dengan Darmawan. Ia ingin tahu apa yang terjadi di antara mereka karena pesan Arista berisi kemarahan.

"Aku tidak peduli kalau seluruh dunia mencaciku, tapi tidak dengan keluargaku. Selama ini aku berusaha menutupi perbuatanmu dan ternyata, papamu justru membuka masalah kita di depan papaku. Valentino, ada apa dengan kalian sebenarnya?"

Valentino tidak membalas pesan itu, karena tidak mengerti duduk masalahnya. Ia menemui sang papa dan bertanya tentang pertemuannya dengan Darmawan.

"Kami tidak sengaja bertemu, mertuamu marah dan menuduhku lebih memilih Nattaya daripada Arista. Padahal aku sudah menjelaskan duduk persoalannya, tentang kamu dan kelahiran Kenzo. Rupanya, memang sulit diterima oleh mereka."

Valentino mendesah kesal, mengingat isi pesan Arista. "Mereka menginginkan kita mengambil Kenzo dan membuang Nattaya. Mana mungkin itu aku lakukan!"

Tohpati menatap anak laki-laki lekat-lekat. "Valentino, katakan sejujurnya. Apakah kamu mencintai istrimu?"

Pertanyaan sang papa sungguh di luar dugaan. Valentino mengerjap lalu menggeleng. "Entahlah, Pa. Sudah kucoba untuk jatuh cinta pada Arista, tapi sulit."

"Papa mengerti maksudmu. Kalau begitu kamu harus membuat keputusan segera, jangan sampai berlarut-larut. Urusan pabrik baru, kita tunda dulu sampai masalah kalian selesai."

"Iya, Pa. Akan aku selesaikan sekarang juga."

"Val, kamu harus menjaga situasi tentang tenang. Jangan sampai Nattaya atau Kenzo terluka."

Valentino kembali ke hotel dengan pikiran berkecamuk. Tidak henti-hentinya mendesah dan menghela napas panjang karena harus membuat keputusan yang sulit. Keesokan harinya ia menghubungi pengacara dan minta dibuatkan surat-surat. Setelah itu mengirim pesan pada Arista dan mereka bertemu di rumah setelah Dhafa pergi.

Valentino tertegun di ruang tamu yang luas dan sepi, merasakan tusukan perasaan asing setelah sekian lama pergi. Rumah ini tidak terasa lagi seperti tempat tinggalnya. Tidak ada kehangatan dan rasa nyaman.

"Akhirnya kamu pulang juga!" Arista muncul, masih dalam balutan gaun tidur. Menatap suaminya yang berdiri kaku. "Ada apa? Pasti ingin memberi pembelaan atas perbuatan papamu bukan?"

Valentino menggeleng. "Bukan!"

Arista mengenyakkan diri di sofa. "Lalu untuk apa? Untuk menguliahiku lagi?"

"Juga bukan." Valentino membuka tas, mengeluarkan dokumen bermap merah yang tebal dan meletakkannya di atas meja. "Aku datang mengantarkan ini, surat perceraian kita. Arista, aku ingin bercerai darimu!"

Arista terbelalak, menatap Valentino lalu pada dokumen di atas meja. "Tidaak, ini tidak mungkin terjadi."

"Apanya yang tidak mungkin. Selama ini kita sudah saling membohongi perasaan masing-masing, bertahan pada rumah tangga yang begitu dingin dan asing. Kenapa harus menyiksa diri, Arista."

Arista bangkit, menyapu dokumen hingga terjatuh ke lantai. "Tidaaak, Valentino. Aku menolak untuk bercerai denganmu. Jangan harap kamu bisa membuangkmu!"

Sepasang suami istri, berdiri dengan sikap kaku di dalam rumah yang selama ini mereka huni. Tanpa kemesraan dan kasih sayang, keduanya berdebat seperti musuh bebuyutan.





Valentino menghela napas panjang, menghadapi sikap Arista yang keras kepala. Ia sudah terbiasa melihat istrinya seperti ini tapi lama-kelamaan merasa lelah juga menghadapinya. Entah apa yang ingin dipertahankan Arista dari pernikahan mereka. Sebagai suami istri mereka bahkan tidak pernah bersikap mesra satu sama lain. Tidak pernah berkasih sayang dan semua yang mereka lakukan hanya untuk kepentingan bisnis. Tinggal bersama, hidup bersama tapi tanpa cinta. Ia sudah berusaha bertahan sejauh ini dan akhirnya memilih untuk menyerah. Kenapa Arista justru ingin mempertahankan cinta kosong dan hubungan tanpa makna?

Menatap dokumen yang berserak di lantai, Valentino berjongkok dan memungutinya. Arista berdiri kaku dengan wajah mengeras menahan amarah. Ia awalnya mencoba memaklumi sikap istrinya, menganggap karena terlalu menyayangnya hingga tidak ingin berpisah. Tapi, menilik dari perbuatan dan sikapnya selama beberapa waktu belakangan, semuanya justru menunjukkan bukan sikap penuh cinta melainkan dendam dan kemarahan. Arista bertindak sudah terlalu jauh dan ia tidak ingin selamanya memaklumi.

"Katakan, kamu ingin cerai denganku apa karena pelayan rendahan itu?"

Valentino meletakkan dokumen di atas meja dan menatap istrinya lekat-lekat. "Tidak, aku dan Nattaya bahkan tidak pernah bicara tentang perasaan kami. Semua yang aku minta darimu, murni dari keinginanmu. Arista, untuk apa menyiksa diri. Kamu masih muda dan layak mendapatkan yang lebih baik dariku."

"Tai kucing! Kamu bicara seolah perasaanmu tidak ada artinya, Valentino. Kamu selama ini tidak pernah menganggapku ada. Kenapa bisa begitu? Apa kurang yang aku lakukan untuk kamu selama ini? Apa salahku pada keluargamu? Aku selalu mencoba menjadi istri dan pasangan bisnis yang baik. Mencoba mengerti apa keinginan kalian. Selalu menghormati papamu dan ternyata, semua kebaikan hatiku tidak dihargai. Tersingkirkan oleh perempuan rendahan hanya karena dia menggendong anak!"

"Arista, perempuan rendahan itu punya nama, Nattaya. Dia tidak menginginkan apa pun dariku."

"Benarkah? Dia mungkin tidak menyodorkan tubuhnya tapi anak itu! Kamu melemah dari anak itu bukan?"

Valentino menggeleng. "Semua tidak ada hubungannya dengan kekuatan atau kelemahan. Tidak juga tentang menyingkirkan. Aku hanya merasa sudah cukup lelah denganmu. Apakah tidak bisa kita bicarakan semuanya dengan baik? Mengakhiri dengan damai seperti—"

"Apaa? Lelaaaah? Kamu lelah denganku!" Arista menyela ucapan Valentino dengan cepat dan tegas. Sakit hati menguasai nuraninya. "Bagaimana denganku? Apakah aku tidak boleh lelah? Apakah aku pernah mengatakan perasaanmu? Kamu pikir hanya kamu yang boleh merasa lelah lalu menyerah?"

“Tidak, kamu juga boleh merasa lelah dan daripada menyiksa diri, lebih baik kita akhiri.”

Arista terduduk, mencengkeram rambut dan berusaha menghela napas panjang. Ia tidak ingin marah, harus tetap tenang dan membicarakan masalah ini tanpa ledakan emosi tapi sungguh rasanya sangat sulit. Memangnyalah salah kalau ada istri cemburu dan marah dengan perempuan lain? Memangnyalah ia harus diam saja dan rela membiarkan mereka menginjak-injak harga dirinya? Ia hanya ingin memperjuangkan haknya dan saat melakukan itu, suami serta mertuanya justru ingin menyingkirkannya. Ada apa dengan mereka? Di mana letak nurani dan logika mereka? Apakah kehadiran Kenzo lebih penting daripada dirinya? Kemunculan anak itu dan mamanya, menghancurkan harapan dan perasaannya.

Menghela napas panjang, Arista memikirkan sikapnya selama ini. Dikenal sebagai perempuan anggun dengan harga diri yang tinggi, ia tidak pernah memohon. Tidak pernah membiarkan orang lain meremehkannya. Bertindak tegas untuk menyingkirkan segala penghalang dalam hidup. Sebagai ahli waris keluarga, ia dididik keras oleh orang tuanya agar tidak lembek menghadapi tekanan. Ia pernah jatuh dalam kesalahan saat jatuh cinta dan berakhir dengan perceraian. Lalu, kenapa sekarang harus terjadi sekali lagi? Memangnyalah salah kalau ia menginginkan suaminya tetap ada di sampingnya? Memangnyalah ada perempuan yang diam saja saat suaminya mengatakan ingin bercerai? Mungkin di dunia ini ada satu atau dua perempuan lemah dan yang pasti bukan dirinya. Ia akan memperjuangkan apa yang dimilikinya.

“Tidaak, aku menolak untuk bercerai.”

“Arista, kenapa mempersulit keadaan.”

"Aku tidak mempersulit keadaan. Hanya ingin menunjukkan padamu, sebagai istri aku punya hak untuk menolak perceraian ini." Arista mengangkat wajah, menatap suaminya lekat-lekat dengan senyum terkulum. "Apakah kamu mau memaksaku untuk menandatangani surat perceraian itu? Kamu tidak takut dengan apa yang akan terjadi kalau kita bercerai? Bukan hanya nama baik tapi juga perusahaan akan dipertaruhkan."

Valentino mendesah, bisa menebak apa yang akan dikatakan istrinya. Memang tidak salah, kalau semua yang mereka akan lakukan berimbas pada perusahaan. Tidak salah juga Arista mencoba menahannya dengan pasal itu tapi ini tentang hidupnya. Tidak ingin selamanya berada dalam kukungan ketidakbahagiaan. Hidup harus dijalani dengan menyenangkan dan penuh semangat, bukan dengan penuh tekanan. Ia tidak ingin hidup yang akan mengerikan seperti itu.

Sebelum bertemu Kenzo dan Nattaya, ia merasa kalau jalan takdirnya memang seperti ini. Menjadi suami yang diam dan tidak banyak bersikap. Menjadi menantu yang selalu menuruti keinginan mertua. Tidak ingin mengecewakan sang papa dan berusaha menjadi ayah yang baik untuk Dhafa. Ia merasa tubuhnya hanya cangkang kosong tanpa jiwa, melakukan keseharian bagai robot yang terprogram. Tidak ada gairah dan hasrat menjalani hidup, hanya berpikir soal uang dan pendapatan. Sungguh hidup yang menyedihkan dan tidak ingin seperti itu lagi.

"Arista, tidak selamanya keputusan kita harus mempertimbangkan untung dan rugi. Aku siap melepaskan semuanya demi kita."

Arista mendengkus keras. "Demi kitaaa? Kita siapa Valentino? Yang aku inginkan adalah tetap bersamamu!"

"Tidaak, kamu tidak ingin bersamaku, Arista. Selama ini kita menjalani hidup kita masing-masing, layaknya dua manusia yang tinggal bersama. Hanya tinggal bersama Arista. Kamu tidak akan menyangkal bukan? Masalahnya, aku tidak ingin lagi begitu."

Arista memejam, mengepalkan tangan dan mendesis marah. "Mudah kamu berkata begitu. Bagaimana denganku?"

Valentino tersenyum kecil. "Kamu seharusnya mencari bahagiamu sendiri, Arista. Untuk apa bertahan dalam situasi yang menyulitkan. Kita bukan anak kecil lagi."

"Bagaimana dengan perusahaan?"

"Aku akan membereskannya, membagi apa yang harus dibagi, mengusahakan yang terbaik dan tidak akan merugikan kita semua. Kamu, aku, dan keluarga kita."

"Kenapa mudah sekali bicara begitu, Val? Kenapa tidak mempertimbangkan perasaanku dan Dhafa?"

"Soal Dhafa, aku akan bicara dengannya. Anak itu sudah besar dan akan mengerti kalau diajak bicara baik-baik. Lagi pula, yang berubah hanya status kita berdua, tapi tidak dengan Dhafa. Selamanya dia akan menjadi anakku."

"Omong kosong! Dhafa justru akan menjadi orang yang paling terluka di antara kita, karena dia menyayangimu dengan sungguh-sungguh. Memberikan hatinya untuk menjadi anakmu dan kamu menghancurkannya. Valentino, kamu bukan manusia!"

Makian Arista kini berubah, tidak lagi berfokus padanya dan menjadikan Dhafa untuk menyerang kelemahannya. Arista tahu kalau ia sangat menyayangi Dhafa, tidak akan tega membiarkan anak itu menderita karena dirinya. Tapi, semua masalah harus diakhiri dan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut.

"Arista, maafkan aku. Sebaiknya kita selesaikan ini dengan cepat. Urusan Dhafa, kamu tidak perlu kuatir."

Arista mengepalkan tangan, ternyata sia-sia bicara panjang lebar dengan Valentino dan berakhir seperti sekarang. Laki-laki itu tetap bersikukuh dengan keputusannya.

"Bagaimana kalau aku menolak untuk bercerai?"

Valentino mengangkat bahu. "Pengacaraku yang akan membereskan semuanya."

"Berani-beraninya kamu!"

"Tidak bisa ditawar lagi, aku ingin bercerai." Valentino melakukan panggilan dan tak lama beberapa orang masuk. "Mereka akan membantuku membereskan barang-barangku!"

Arista bangkit, merentangkan lengan dengan mata merah. "Tidaak! Mereka tidak boleh menginjak rumahku!"

"Arista, jangan bodoh. Tidak akan ada yang akan mengacak-acak rumah ini. Mereka hanya mengambil barang-barangku!"

Jika tidak memikirkan harga diri, Arista ingin berteriak pada orang-orang ini. Mengusir mereka agar tidak mengotori rumahnya tapi Valentino berdiri kaku dan mengawasi. Ia duduk tidak berdaya, menatap nanar pada orang-orang yang kini masuk ke kamar Valentino. Para pelayan membawa koper dan kotak-kotak, membantu pekerjaan mereka.

"Kamu yakin soal ini, Val?"

Valentino mendengar pertanyaan Arista yang diucapkan dengan liris dan mengangguk. "Seratus persen yakin. Pengacara yang akan mewakili kita."

"Kamu akan ke rumah papamu? Tinggal bersama perempuan itu?"

"Tidak, Zack sudah membantuku mendapatkan rumah untuk ditempati. Selama masalah kita belum selesai, aku tidak akan tinggal bersama papa."

Valentino pergi bersama orang-orang yang membawa barang-barangnya, meninggalkan Arista dalam kemarahan. Kali ini ternyata benar-benar terjadi, perpisahan mereka dan semuanya bagaikan mimpi buruk yang menjadi kenyataan.

"Semua belum berakhir, Val. Aku tidak akan membiarkanmu meninggalkanku dengan mudah. Kamu dan perempuan rendahan itu, akan mendapatkan balasan yang setimpal!"

Rumah besar yang biasanya sunyi, menjadi makin sepi setelah Valentino pergi. Arista yang menahan marah, menghancurkan barang-barang dan berteriak, membuat para pelayan ketakutan. Salah seorang dari mereka berinisiatif menelepon Dawina. Memerlukan waktu satu jam sampai akhirnya Dawina tiba, bersamaan dengan Dhafa yang baru pulang dari sekolah.

Keduanya berdiri diam di ruang tamu yang berantakan dengan barang-barang hancur berserak. Dawina merengkuh cucunya dalam pelukan, mengusap lembut rambut Dhafa.

"Sepertinya, orang tuamu sedang mengalami masa yang sulit. Dhafa, kamu siapkan barang-barangmu. Untuk sementara tinggal di rumah Nenek."

"Tapi, bagaimana dengan Mama?" tanya Dhafa bingung. Sosok Arista tidak terlihat, menurut pelayan ada di dalam kamar dan sedang menangis.

"Mamamu akan menyusul, Kakek dan Tante akan segera datang. Sana, siapkan barang-barangmu!"

Setelah cucunya menghilang ke dalam kamar, Dawina mengedarkan pandangan, menahan amarah yang menggelegak. Sedari dulu ia selalu menginginkan perceraian anaknya dengan Valentino. Seharusnya ia senang karena hal ini terjadi. Namun, melihat anak sulungnya hancur tidak urung hatinya merasa sakit.

Arista tidak seharusnya menderita seperti sekarang dan semua terjadi karena Valentino bertemu dengan pelayan itu.

"Valentino, aku tidak akan membiarkan hidupmu berjalan mudah. Kamu harus membayar apa yang sudah kamu lakukan pada anakku!"

Dawina berucap penuh dendam, sebagai seorang ibu yang tidak rela anaknya disakiti.



Nattaya selesai memandikan anaknya, dan membantu koki memasak di dapur. Sora sudah pulang sedari sore, tidak tinggal untuk makan malam. Membawa beberapa macam kue yang dipanggang koki saat siang. Kenzo ada di ruang tengah, sedang menonton televisi sedangkan Tohpati ada pertemuan penting. Tohpati berjanji akan pulang saat makan malam tiba.

Nattaya sedang menata makanan di atas piring saji saat mendengar anaknya berteriak. "Mamaaa, Papa datang bawa barang-barang."

Nattaya bertukar pandang dengan koki. "Sepertinya Pak Valentino membutuhkan bantuanmu."

Nattaya mengangguk, bergegas ke wastafel untuk mencuci tangan, mengeringkan dengan tisu lalu bergegas ke ruang tengah menyusul anaknya. Valentino menarik koper besar, dibantu oleh tukang taman yang mengangkat kotak. Nattaya mengedip bingung.

"Barang-barang dari mana, Pak?" tanyanya.

Valentino meminta pada tukang taman serta koki yang datang menghampiri untuk membawa barang-barang yang baru dibawanya ke kamarnya.

"Barang-barangku dari rumah. Terlalu banyak jadi aku memindahkannya kedua tempat. Rumah ini dan rumah baru yang aku akan tempati."

"Pak Val beli rumah baru?"

"Tidak, hanya menyewa untuk sementara."

"Menyewa?"

Valentino tidak menjawab kebingungan Nattaya. Menghampiri Kenzo dan mengusap rambutnya. "Anak Papa yang tampan. Sudah makan belum?"

Kenzo menggeleng. "Belum Papa."

"Ayo, kita makan bersama. Kebetulan Papa lapar."

Nattaya tergegas dan merasa malu karena lupa menawarkan Valentino. "Pak, saya sudah masak. Bukan saya tapi koki yang masak. Mari, ke ruang makan. Pak Tohpati mungkin akan pulang sebentar lagi."

Valentino menatap perempuan muda yang malam ini memakai daster sederhana dengan celemek hitam. Nattaya menguncir rambutnya menjadi ekor kuda, menampakkan leher jenjang dan anak-anak rambut jatuh di sekitar dahi serta tengkuk. Valentino tersenyum, mengalihkan pandangan dari pemandangan tengkuk yang *sexy* pada anaknya yang mendongak penuh harap.

"Ayo, kita makan, Sayang."

Dugaan Nattaya menjadi kenyataan, Tohpati pulang saat mereka baru saja menarik kursi. Laki-laki itu mencuci tangan dan duduk di samping Kenzo.

"Nattaya, kamu makan bersama kami. Ngapain disana?" tanya Tohpati pada Nattaya yang mengelap wastafel.

Nattaya menoleh. "Pak, saya masih kenyang. Barusan makan camilan."

Valentino menggeleng. "Tetap harus makan bersama kami. Ayo, duduk! Tidak boleh menolak."

Valentino mengerti keengganan Nattaya untuk duduk satu meja bersama mereka. Namun, harus dibiasakan dari sekarang. Ia tidak mau ada anggapan dari Kenzo kalau mamanya seorang pelayan. Nattaya di rumah ini bukan pelayan melainkan perempuan yang dihargai layaknya menantu. Ia yakin sang papa berpikiran sama.

Tohpati menunjuk kursi di sampingnya. "Sini, makan. Kamu bantu aku mengambil duri ikan. Biasanya kamu yang lakukan itu padaku dan Kenzo."

Nattaya mengembangkan senyum, menarik kursi di samping Tohpati. Menyendok sup ikan ke dalam piring dan mulai memisahkan duri lalu memberikannya pada Kenzo dan Tohpati. Ia melakukan pekerjaan itu senang hati, sambil sesekali mengambil makanan dan mengunyahnya. Mendengarkan percakapan Tohpati dan Valentino yang sedang menggoda Kenzo. Rasanya menyenangkan, seperti punya keluarga. Makan bersama dengan anak, mertua, dan suami. Nattaya merasa dada berdebar, diam-diam mencuri pandang pada Valentino. Berusaha fokus pada makanan dan menyingkirkan perasaannya yang menggilanya.

Valentino memang papa dari Kenzo, tapi statusnya masih suami orang lain. Nattaya sudah sering memperingatkan dirinya sendiri tapi hatinya terkadang menolak untuk tetap berpikiran lurus. Menganggap kalau mencintai laki-laki yang tidak akan bisa dimiliki adalah hal lumrah.





Selesai makan malam, Valentino bicara dengan sang papa mengenai apa yang terjadi hari ini antara dirinya dan Arista. Termasuk tentang rencana perceraian.

"Aku sudah meminta pengacara untuk mengurus semua, Pa. Dari mulai dokumen, pembagian harta gono-gini, dan juga sudah memerintahkan pengacara kantor untuk menghitung aset kami berdua di perusahaan. Dari mulai saham sampai dengan bukti kepemilikan dan pengurusan. Perceraian ini akan menjadi jalan yang panjang dan berliku."

Tohpati mengangguk, mengisap cerutunya sambil sesekali menyesap kopi. Samar-samar terdengar suara tawa Kenzo yang sedang bermain dengan Nattaya di ruang tengah. Rumah besarnya tidak lagi sunyi dan mencekam seperti bulan-bulan lalu. Angin malam meniup daun-daun di dalam pot dan menyebarkan aroma serbuk bunga. Tohpati menghirup aroma yang menenangkan dari udara yang bergerak di sekitarnya.

"Aku akan mencari waktu untuk bicara dengan Dhafa. Kasihan anak itu, pasti sangat terpukul." Valentino berucap dengan wajah murung, mengingat tentang Dhafa membuatnya menahan kesedihan. "Dua kali harus hilang *figure* seorang papa."

Tohpati mengangguk. “Memang, dampak dari perceraian orang tua selalu anak yang menjadi korbannya. Untuk kali ini Papa setuju kalau kamu bicara dengan Dhafa. Dia anak yang baik, nasibnya saja yang kurang beruntung dalam hal orang tua.”

“Aku mengakui, Pa. Tidak bisa menjadi papa yang baik untuknya.”

“Kamu sudah bicara dengan orang tua Arista?”

Valentino menggeleng. “Belum, menunggu pengacara menyelesaikan penghitungan aset.”

“Perlu bantuan Papa? Keluarga mereka sedikit keras kepala.”

“Tidak perlu, aku bisa mengatasi semua. Lagi pula, ini urusan pribadiku dan sudah seharusnya aku yang menyelesaikan. Sebagai seorang suami, setidaknya aku ingin mengembalikan Arista pada keluarganya dengan baik-baik pula.”

Tohpati mematikan cerutu, meneguk kopinya yang mulai mendingin. Teringat perkataan Darmawan beberapa hari lalu soal Valentino, ia punya firasat akan ada perdebatan dan juga pertengkaran hebat antara anaknya dan keluarga itu. Darmawan berharap Valentino mengusir Nattaya dan Kenzo, tapi yang terjadi sungguh di luar dugaan.

Sebagai sesama orang tua, ia mengerti dengan sikap mereka. Semua orang pasti menginginkan yang terbaik untuk anak mereka tidak terkecuali dirinya. Dari awal melihat pertengkaran anaknya dan Arista, ia sudah merasa kalau tidak ada lagi kecocokan di antara mereka. Suami istri seharusnya saling mencinta dan saling menghormati serta berkomunikasi dengan baik. Sayangnya, semua itu tidak nampak dalam rumah tangga mereka. Valentino sibuk bekerja, Arista dengan urusannya sendiri. Pada akhirnya Tohpati menyalahkan diri sendiri karena

memaksa Valentino untuk menikah. Ia yang menjerumuskan anaknya dalam hubungan yang palsu dan tidak bahagia.

"Lakukan yang menurutmu terbaik, Val. Papa akan menghubungi pengacara sekarang, harus bersiap-siap kalau keluarga Darmawan melakukan tuntutan. Ajaklah Nattaya bicara, dia pasti kebingungan dengan apa yang terjadi. Jangan sampai dia tahu dari orang lain."

Valentino menuruti saran sang papa. Setelah papanya ke atas, ia menghampiri Nattaya dan Kenzo yang berada di ruang tengah. Mengajak anaknya bermain sebentar sampai Kenzo merasa lelah karena saat siang tidak tidur. Tohpati memanggil Kenzo dan mengajaknya tidur bersama. Setelah hanya berdua, Valentino menawarkan pada Nattaya untuk berjalan-jalan di taman.

"Setiap hari Kenzo tidur dengan papa?"

"Tidak setiap hari, tapi seminggu ini sepertinya lima kali. Pak Tohpati bilang, kalau tidak tidur barengan Kenzo suka tidak bisa memejamkan mata."

"Sepertinya papa terbiasa ditemani Kenzo."

"Ehm, sepertinya begitu."

Valentino melirik Nattaya. Angin berembus agak kencang membuat rambutnya bergerak lembut di sekitar wajah. "Kamu sendiri bagaimana? Tidak apa-apa tidur terpisah dengan Kenzo?"

Nattaya menggeleng, matanya menerawang menatap pekat malam. Cahaya lampu taman menambahkan suasana menjadi syahdu. Berdiri berdampingan bersama Valentino menatap gelap malam, memberikan kesan mendalam dalam dirinya. Ia selalu menyukai suasana seperti ini, meskipun jujur di dalam hatinya merasa sangat bersalah. Malam ini, ia ingin menyingkirkan perasaan ambigu itu dan menikmati malam berdua. Tidak ada

yang salah kalau sekedar mengobrol, mereka bahkan tidak bersentuhan.

Terakhir kali mengingat cumbuan mereka, ia bergidik ngeri. Terlalu berani, terlalu vulgar, dan erotis. Ia bahkan sempat mendamba sentuhan itu menjadi lebih panas, lebih dalam, dan lebih menggairahkan. Sampai akhirnya dihantam kenyataan, kalau perasan keduanya haram untuk dilanjutkan.

Siapa yang harus disalahkan saat ia merindukan Valentino? Ada hari-hari di mana laki-laki itu tidak muncul di rumah ini. Ia bertanya-tanya apa yang dilakukannya, apakah masih menginginkannya atau rasa itu memudar sesuai masa? Angan-angan dan dugaan yang berdampak buruk karena pada akhirnya membuat harapannya melambung tinggi dan menyentak ke tanah, menghantam keras tubuhnya dengan satu hal yang jelas-jelas nyata. Tidak mungkin dan tidak boleh memiliki perasaan pada seseorang yang sudah menjadi pasangan jiwa orang lain. Nattaya mengerti hal itu.

"Tidak masalah, Pak. Yang penting melihat Kenzo bahagia. Saat ini dia sedang memuja kakeknya, setiap detik dan menit hanya soal kakek begini, dan kakek begitu."

"Waah, sebagai seorang papa aku merasa tersingkirkan."

Valentino tergelak, menghirup udara malam dalam-dalam dan merasakan aliran segar masuk ke paru-parunya. Setelah seharian berada dalam masalah yang membuat pusing kepala, bisa menghirup aroma angin malam sungguh menenangkan.

"Mungkin karena Anda jarang datang, Pak. Bukan berarti saya komplain atau bagaimana." Nattaya bicara perlahan lalu menunduk, mencoba menyembunyikan wajahnya yang memerah karena menahan malu.

"Aku paham, Nattaya. Tenang saja soal itu. Selama beberapa waktu aku memang sangat sibuk, pekerjaan di kantor dan masalah pribadi. Tapi, hari ini aku sudah mencapai keputusan mutlak yang sudah aku pikirkan masak-masak. Nat, kami akan bercerai."

Suasana hening, hanya gemerisik angin menerpa dedaunan. Samar-samar terdengar musik dari pos penjagaan di gerbang, diselingi oleh suara percakapan. Nattaya menduga ada penjaga kompleks yang menyapa penjaga gerbang dan mereka terlibat obrolan seru, kalau didengar dari tawa yang sesekali menggelegar. Semua hal itu tidak mampu mengalihkan pikiran Nattaya dari apa yang baru didengarnya. Ia mendongak, menatap Valentino dengan pandangan tajam dan serius. Matanya bersinar di kegelapan.

"Pak, ke-kenapa?"

Valentino menggeleng. "Tidak kenapa-napa. Memang sudah seharusnya terjadi."

Nattaya menggeleng bingung. "Apakah tidak bisa dibicarakan lagi, Pak?"

"Tidak bisa. Bicara berkali-kali dan tidak ada titik temu."

"Pak, apakah karena saya dan Kenzo?"

Valentino menghela napas panjang, memasukkan tangan ke dalam saku dan menatap langit berbintang. "Sedikit banyak, memang karena kamu dan Kenzo. Bohong kalau aku bilang tidak. Tapi, sejujurnya masalah kami sudah dimulai dari awal. Pernikahan kami juga bukan sesuatu yang kami harapkan. Semua demi bisnis dan perusahaan. Aku berusaha mencintai istriku tapi ternyata sulit."

Nattaya menunduk, memandang kakinya yang sedang mengusap-usap permukaan tanah. Terlalu malu untuk

mendongak dan menatap mata Valentino. Laki-laki itu sedang bersedih karena masalah besar dan ia tidak ingin mengganggu.

"Jangan menyalahkan dirimu, Nat. Kamu memang datang di saat masalahku dengan Arista sudah memburuk tapi perceraian kami tidak ada hubungannya denganmu. Aku memilih jalan ini, terlepas apakah kamu datang atau tidak ke rumah ini. Terlalu sulit berpura-pura bahagia sedangkan hati justru merasa sebaliknya."

Nattaya mengerti bagaimana perasaan Valentino karena pernah mengalaminya. Menikah dengan Ihsan, mencoba membuka hati dan berharap bisa jatuh cinta. Pada akhirnya justru kandas karena ia tidak mampu berbohong pada diri sendiri. Tidak mungkin cinta itu tumbuh karena dalam hati kecil menolaknya.

Ia tidak akan menghakimi apa yang menjadi keputusan Valentino. Lagi pula bukan haknya melakukan itu. Justru yang sekarang ia pikirkan adalah Tohpati. Bagaimana perasaan laki-laki tua itu saat tahu anaknya akan bercerai? Tohpati sangat menyayangi Arista. Semua orang mengatakan itu. Pernikahan Arista dan Valentino terjadi karena Tohpati sangat berharap mempunyai menantu yang pintar, anggun, dan pengertian. Ternyata memang perasaan tidak dapat dipaksa, bahkan demi uang sekalipun.

"Pak, saya minta maaf kalau menjadi penyebab kekacauan. Mungkin memang tidak besar tapi ada andil saya di sini. Mungkin kalau saya dan Kenzo tidak tinggal di sini, tidak akan terjadi pertengkaran kalian."

Valentino tersenyum tipis mendengar permintaan maaf Nattaya. Perempuan muda di sampingnya sedang merasa

bersalah karena perceraianya. Untuk apa? Sedangkan ia justru merasa lebih lega.

"Tidak ada yang harus dimaafkan, Nat. Sekali lagi aku katakan, perceraian kami pasti terjadi cepat atau lambat. Papa pun sudah menduga karena itu beliau sedang mengatur strategi dengan pengacara sekarang."

"Pak Tohpati setuju?" teriak Nattaya tanpa sadar. "Bukannya beliau sangat menyayangi Nyonya Arista?"

"Memang, papaku sangat menyukai Arista. Tapi, papaku sadar kalau yang menjalani pernikahan adalah kami. Tidak baik memaksakan dua orang yang sudah tidak nyaman berdekatan dalam satu biduk rumah tangga. Perusahaan itu penting, uang yang mengalir dan berputar di dalamnya sangat banyak, tapi perasaan kami sebagai anak-anak jauh lebih penting. Aku rasa, orang tua Arista harusnya berpikiran sama. Kebahagiaan Arista di atas segalanya."

Pernikahan berawal dari bisnis, membawa banyak perubahan dalam hal uang dan kepentingan. Nattaya tidak habis pikir, kehidupan pernikahan seperti apa yang dijalani Valentino dan Arista jika hanya berorientasi pada uang. Tidak heran kalau Valentino menjadi sangat tertutup dan pendiam, bisa jadi karena kehidupannya memaksanya seperti itu.

Nattaya menerawang menatap bulan yang bercahaya malu-malu dari balik awan. Terlalu redup untuk dikatakan sebagai pusat cahaya semesta, tapi kenyataannya memang begitu. Bulan menerima takdirnya yang dipaksa kalah oleh lampu-lampu yang bersinar vulgar di kala malam. Manusia melupakannya dan memuja sinar lampu yang terang benderang. Bulan tidak pernah marah, tetap menyinari gulita bahkan di tempat yang paling pekat sekalipun. Nattaya tertegun, membayangkan dirinya,

Arista, Valentino, dan cahaya bulan. Tidak ada hubungannya tapi entah kenapa hatinya bersedih.

"Itukah yang membuat Anda keluar dari rumah kalian, Pak?"

Valentino mengangguk. "Iya, temanku sudah membantuku mencari rumah untuk disewa. Kamu harusnya masih mengingat Zack. Kalian pernah bertemu saat pesta di tempat Isabel."

Nattaya samar-samar mengingat laki-laki muda dengan senyum ramah dan mata yang bersinar hangat.

"Aku akan pindah mulai malam ini. Tidak pulang ke rumah padahal bisa saja aku melakukannya. Itu karena aku tidak ingin kalau sumber masalah kami dibebankan padamu dan Kenzo."

"Terima kasih, Pak. Saya turut bersedih untuk pernikahan kalian."

"Tidak perlu bersedih, Nat. Yang kamu harus lakukan adalah berdoa untukku. Semoga Tuhan tidak marah dengan keputusanku."

"Tuhan pasti mengerti maksud Anda, Pak."

"Hah, semoga saja. Aneh sekali kita bersikap sangat religius saat terkena masalah."

"Manusia, bukannya selalu sama. Seperti itu?"

Bicara dari hati ke hati, tentang cinta, perceraian, rumah tangga dan dilanjutkan tentang curahan hati, Valentino seolah enggan untuk beranjak. Ia menyukai percakapan dengan Nattaya yang tidak ada pangkal dan ujungnya tapi sama-sama mencari pengertian dan pemahaman. Nattaya tersenyum lembut mendengar uraiannya. Tidak membantah saat ia sedang bicara dan mendengarkan hingga tuntas sebelum memberikan pendapat. Valentino merasa sangat-sangat dihargai dan dicintai, hanya karena Nattaya mendengarkan perkataannya dan menyimak dengan benar.

Valentino merasa dirinya jatuh dalam lubang perasaan yang begitu dalam. Lubang tanpa jalan keluar yang tanpa disadarinya justru memberikan rasa aman dan nyaman. Di lubang itu, ia tidak merasa ketakutan tapi sebaliknya, sangat bahagia. Jika bisa, ia ingin berada dalam lubang selamanya, bersama Nattaya tentu saja.

"Nat"

"Ya, Pak?"

Valentino tidak menjawab, hanya tersenyum kecil. Meski begitu dalam hatinya justru terdengar teriakan yang sangat kencang. Aku mencintaimu, Nattaya. Valentino bisa mendengar jeritan itu dan memilih untuk menahannya sekarang. Menyimpan rapat-rapat sampai tiba waktunya ia benar-benar bisa berteriak pada Nattaya, tentang cinta dan kasih sayang yang dirasakannya.





Zack mengawasi tindak tanduk sahabatnya bagaikan harimau mengintai mangsa. Tidak berkedip, tidak bergerak, bahkan tidak bicara. Hanya duduk diam, menunggu Valentino menyelesaikan pekerjaannya. Ia duduk bersedekap di atas sofa, raut wajahnya berubah-ubah, kadang mengenyit dan sedetik kemudian mendesah tanpa sebab. Berusaha mencari perhatian dari Valentino yang menatap laptop yang terbuka. Duduk selama setengah jam dan Valentino tidak ada niat untuk memberinya penjelasan.

"Ehm"

"Ada apa?" tanya Valentino tanpa mengangkat wajah.

"Sampai kapan kamu akan tetap bungkam?"

"Soal apa?"

"Masih tanya lagi. Tentu saja soal kamu sekarang. Mendadak ingin tinggal sendiri dan ternyata sedang mengurus perceraian dengan Arista. Bro, kamu membuat berita yang menggemparkan!"

Valentino mengernyit ke arah sahabatnya. Selama beberapa hari ini Zack selalu mencecarnya dengan pertanyaan yang sama. Ingin tahu apa yang terjadi dengan pernikahannya dan ia selalu berkilah. Belum ada waktu untuk memberi penjelasan. Kali ini

tidak bisa mengelak karena Zack muncul di hadapannya saat sedang libur. Percuma memberi dalih karena sahabatnya akan terus menekannya. Ia menghela napas panjang, mengamati gorden di jendela yang tersingkap. Rumah yang ditempatinya berlantai dua tapi ukurannya tidak terlalu besar. Ada tiga kamar tidur dan setiap harinya ada orang yang membantu menjaga rumah tetap bersih. Ini adalah rumah yang dibeli Zack saat awal menikah dan kini mereka pindah ke tempat yang lebih luas.

"Aku memang ingin bercerai dan sekarang pengacara sedang mengurusnya."

Zack berdecak. "Itu semua kami tahu dan bukan rahasia lagi. Yang ingin aku tanya adalah apa penyebabnya. Apa benar kamu selingkuh dengan seorang pelayan? Ya ampun, Bro. Standarmu hebat sekali."

Valentino mengangkat bahu. "Entah dari mana kamu mendapat kabar itu."

"Sudah menyebar dari mulut ke mulut. Semua orang ingin tahu secantik apa pelayan itu sampai-sampai Valentino lupa diri dan melemparkan semua kekayaan, kejayaan serta istrinya yang pintar dan jelita. Isabel bahkan memintaku untuk mengambil foto pelayan itu kalau memang benar gosip yang beredar. Ia ingin mengubah wajahnya menjadi mirip pelayan itu demi kamu."

Valentino tercengang. "Apa-apaan Isabel. Dia gila, ya!"

"Memang dari dulu dia tergila-gila sama kamu." Zack mengangkat bahu. "Dia tidak penting sekarang. Ayo, beritahu aku apa alasanmu."

Valentino menatap lurus-lurus ke arah Zack. Memutuskan untuk mengatakan kebenarannya. "Apa kamu tahu kalau aku punya anak?"

Zack melongo dan Valentino meneruskan ceritanya. Dari mulai hasil tes kesuburan saat akan menikah yang ternyata tidak akurat, hubungannya selama sepekan bersama Nattaya yang melahirkan anak laki-laki dan juga hubungannya yang memburuk dengan Arista. Dimulai dari saat regulasi pemerintah dan sampai sekarang, mereka tidak lagi sepakat untuk banyak hal. Selama ia bercerita, Zack sama sekali tidak menyela. Hingga akhirnya keduanya saling pandang dalam kebisuan.

"*Oh my God!* Dramatis sekali, *Bro*," gumam Zack. "Hidupmu seperti *roller coaster*, berputar cepat, membuat pusing dan akhirnya terpelanting dalam perceraian. Val, kamu benar-benar kuat dalam tujuh tahun ini."

"Tidak kuat seperti terlihat karena beberapa kali aku ingin bercerai, tapi Arista tidak mau."

"Sekarang kenapa dia mau?"

"Karena aku memaksa, tidak memberinya pilihan lain dan juga kesempatan untuk mengelak."

"Aku jadi bertanya-tanya, apa kamu akan menikahi Nattaya kalau sudah berhasil cerai?"

Valentino menggeleng. "Belum terpikir sampai ke sana. Aku ingin keadaan tenang dulu dan benar-benar yakin Arista tidak menaruh dendam. Kamu tahu bagaimana sifatnya, bukan?"

"Memang, Arista tipe yang akan memukul balik lebih keras kalau kita menyakitinya." Zack memajukan tubuh, menatap sahabatnya lekat-lekat. "Berarti selama pernikahan ini, kenapa kalian tidak bisa punya anak? Sedangkan dengan Nattaya saja kamu bisa."

"Karena aku dan Arista tidak pernah bermesraan layaknya suami istri."

"Gilaaa! Apa yang kamu pikirkan, *Bro!*"

"Entahlah, mungkin karena itu pernikahan kami bisa dikatakan gagal."

Zack menggeleng bingung. "Aku tidak habis pikir, bagaimana bisa menikah tanpa *sex*. Gilaa! Benar-benar gilaa! Jangan sampai Isabel tahu masalah ini. Kalau tidak, Arista akan menjadi bulan-bulanan."

Valentino mengangguk, berharap hal yang sama. Mereka mengenal bagaimana sikap dan sifat Isabel. Lebih baik menyimpan rahasia ini rapat-rapat sebelum mempermalukan Arista. Meskipun tidak lagi tinggal serumah dan berstatus suami istri, Valentino tetap harus menjaga nama baik dan juga harga diri Arista.

Ia bangkit dari kursi, membenahi meja dan mengambil ponsel serta tas. "Aku harus pergi ke rumah Arista."

Zack menepuk paha. "Okee, apakah kamu ingin ditemani?"

"Tidak, lebih baik kalau kamu tidak terlibat. Nanti akan semakin runyam."

"*Good luck* kalau begitu."

Valentino benar-benar mengharapkan keberuntungan untuknya. Mengerti apa yang akan dihadapinya nanti. Ia sudah membuat janji dengan orang tua Arista, tidak peduli apakah perempuan itu ada di rumah atau tidak. Menilik sikap dari orang Arista, apa yang akan dilakukan nanti tidak akan mudah dan semua ketakutannya terbukti.

Arista duduk di sofa bersama Arial dan Aji. Seperti tiga serangkai dengan pedang tersembunyi yang siap menghabisi musuh. Darmawan berdiri dengan mata terpancang ke arah Valentino sementara sang istri Dawina, hanya terdiam dengan mata menunjukkan kebencian.

"Datang juga kamu akhirnya, aku pikir kami harus menyeretmu kemari demi menjelaskan apa yang terjadi."

Kata-kata Darmawan membuat Valentino tersenyum kecil. Pemilihan kata yang buruk dan sengaja dilakukan untuk merendahnya.

"Aku pasti datang, Pa. Bukan untuk memberikan penjelasan tapi untuk memastikan kalau aku dan Arista benar-benar akan bercerai."

Arista yang sedari tadi menunduk, mengangkat wajah lalu menggeleng. Matanya memerah karena sisa tangisan. "Tidaak! Aku belum setuju denganmu! Aku belum menandatangani surat sialan itu!"

Valentino menatap perempuan cantik yang selama beberapa tahun ini tinggal bersamanya. "Maafkan aku, Arista, tapi keputusanku sudah final!"

"Tidaak! Aku menolak!" teriak Arista.

Dawina menatap Valentino dengan geram. "Arista, kamu diam! Kalau tidak bisa diam, aku akan minta Aji menyeretmu ke atas!"

"Maa, bukan begitu. Aku bingung."

"Mama juga bingung dan marah, tapi berteriak saja tidak akan menyelesaikan masalah."

Darmawan memberi tanda pada anak dan istrinya untuk diam. Harus berpikir secara jernih dan berlogika dan bukan hanya mengandalkan perasaan saja. Ia sudah terbiasa menghadapi masa-masa sulit dalam bisnis. Bertemu banyak orang dengan macam-macam karakter. Tidak jarang beberapa di antara mereka benar-benar sangat menyulitkan dan ia berhasil melewati semuanya. Masalah terbesar sekarang adalah kehidupan anaknya sendiri dan yang akan menjadi lawannya

adalah *partner* bisnis sekaligus menantunya. Sungguh hidup penuh kejutan yang membuat jantungnya berdetak tidak aman.

"Valentino, kalian menikah sudah cukup lama. Kamu akan membuang istrimu hanya demi pelayan itu?"

Valentino mengeluh dalam hati. Sudah menduga kalau kata-kata ini akan keluar dari bibir mereka. "Paa, perceraian kami tidak ada hubungannya dengan Nattaya."

"Bohong kamu!" Arista menuding dengan marah. "Kamu berubah setelah bertemu lagi dengan perempuan itu. Tujuh tahun lalu kalian berbuat tidak senonoh di belakangku dan kini setelah punya anak kalian ingin kembalii? Tidak punya hati kamu, Val!"

"Memang, hatiku sudah kaku dan membeku. Orang sepertiku tidak layak lagi disayangi," ucap Valentino dengan pasrah. "Surat-surat akan dibereskan oleh pengacara. Aset bisnis sedang dihitung dan aku akan memastikan tidak akan ada kecurangan. Aku janji soal itu!"

"Perceraian yang dingin." Aji yang sedari tadi terdiam, tidak tahan untuk ikut bicara. "Kalian sekian lama menjadi suami istri dan kini siap dipisahkan oleh selembur surat. Tragis sekali."

Arial mengangguk, menyetujui perkataan suaminya. "Memang tragis mereka. Sepertinya perasaan dan cinta tidak lagi ada. Jangan-jangan memang tidak pernah ada sebelumnya. Karena itu Arista dibuang dengan begitu mudah?"

Valentino mengernyit pada suami istri yang duduk di samping Arista. Menggeleng lalu tertawa lirih. "Ini urusanku dengan Arista. Kenapa kalian berdua ikut campur?"

"Mereka itu keluarga Arista!" Dawina yang menjawab.

"Apakah keluarga lantas boleh menyerang sesuka hati? Tapi, aku tidak peduli dengan kalian lagi. Terserah apa yang kalian katakan. Perceraian ini sudah final!"

Ruang keluarga penuh dengan caci maki saat Valentino menyelesaikan perkataannya. Arista tetap dengan pendiriannya, menolak untuk bercerai. Arial dan Aji memandang Valentino dengan sikap meremehkan. Dawina mengomel dan Valentino berpamitan diiringi ancaman dari Darmawan.

"Jangan harap semua akan berakhir di sini. Kami tidak akan membiarkan semuanya selesai dengan keuntungan berada di pihakmu!"

Valentino tidak mengerti dengan pernyataan Darmawan. Keuntungan bagaimana yang ia dapatkan dari perceraian? Tidak ada. Aset bisnis pun dibagi dua. Satu-satunya yang membuat lega dari perceraian ini adalah, ia tidak perlu lagi terikat pada pernikahan yang menyesakkan dada.



Nattaya mendengarkan dengan serius uraian Tohpati tentang rencana untuk membuka usaha baru di bidang kebersihan. Ia sangat tertarik mencoba terlebih dengan sokongan dana dan juga ide yang keluar dari Tohpati. Sora pun tidak kalah antusias, berharap kalau rencana mereka bisa direalisasikan.

"Kalau nanti kantor ini benar berdiri, Nattaya dan Sora akan menjadi penanggung jawab. Kalian sudah punya pengalaman dalam mengatur jadwal dan termasuk memberi pelatihan para pekerja."

"Berarti usaha nanti termasuk semacam yayasan?" tanya Nattaya.

"Awalnya, iya, tapi tetap saja harus didaftarkan menjadi PT. Aku yang akan mempersiapkan semuanya."

Sora mengganggu antusias. "Soal perekrutan tenaga kerja, serahkan padaku. Ada banyak kenalan yang kita harapkan bisa bergabung."

"Sistem bagi hasil," usul Nattaya.

"Ide bagus. Kalian atur saja bagaimana. Sekarang yang kalian harus lakukan adalah membuat proposal untukku. Kisaran dana dan rencana kalian menjalankan pekerjaan ini."

Setelah bicara bertiga, benak Nattaya dipenuhi tentang rencana-rencana besar dalam membuka usaha. Ia bahkan berencana menjual rumahnya kalau memang membutuhkan dana tambahan, tapi Tohpati meyakinkan kalau soal modal pasti tercukupi. Ia tidak dapat menahan angan-angan tentang mempunyai usaha yang bisa berjalan lancar dan dapat membantu perekonomian banyak orang.

Hari itu Sora menyelesaikan pekerjaan lebih cepat karena ada urusan dengan keluarganya. Nattaya menghabiskan waktu untuk merapikan taman samping rumah. Seperti biasa menunggu sampai waktu makan malam tiba. Pukul delapan malam, mereka kedatangan tamu yang tidak disangka. Nattaya yang mengelap meja makan, mendongak saat Tohpati mengatakan ada orang yang ingin bertemu dengannya. Melepas celemek, Nattaya pergi ke ruang tengah dengan pikiran menduga-duga, siapa yang ingin bertemu dengannya. Ia melihat Tohpati mengajak Kenzo ke atas dan firasatnya mengatakan kalau seseorang yang penting datang malam ini.

Nattaya menghela napas, menahan debar di dada saat menatap Arista yang memungginginya. Akhirnya, hari ini tiba saat mereka harus berhadapan. Seolah merasakan pandangannya, perempuan itu menoleh. Tanpa senyum, tanpa keramahan, mengamati Nattaya dari atas ke bawah. Memakai

terusan sederhana dengan rambut dikuncir ekor kuda, penampilan Nattaya mencerminkan seorang pelayan pada umumnya.

"Duduklah, kita harus bicara!"

Nattaya duduk dengan gugup. Pandangan Arista seakan mengulitinya. Ia tidak mengerti maksud kedatangan perempuan ini tapi harus didengarkan. Arista mengambil tempat di depannya. Menatap nanar dengan pandangan meremehkan.

"Entah apa yang membuat Valentino tergoda olehmu. Penampilanmu kampungan, kecantikanmu juga biasa-biasa saja. Kalau bukan karena anak, mungkin kamu tidak akan bisa sampai di sini. Bagaimana? Puas karena bisa tinggal di rumah besar ini?"

Perkataan Arista membuat Nattaya tersenyum. Entah keberanian dari mana, tapi sadar kalau tidak boleh diam saja. Semakin diam dirinya, Arista akan merasa bebas untuk menghinanya.

"Nyonya, ada apa kemari? Kalau datang hanya untuk memaki, sebaiknya saya pergi."

Arista mendengarkan. "Tentu saja aku datang karena ada hal penting. Kamu pikir aku mau menghabiskan waktuku yang berharga hanya untuk bicara?"

"Kalau begitu silakan bicara. Saya menunggu."

Nattaya melipat tangan di atas pangkuan menunggu Arista bicara. Dalam keheningan terdengar suara kendaraan berhenti di halaman. Ia menduga itu adalah Valentino. Tapi tidak yakin kalau dugaannya benar, mengingat Arista tidak menyebut-nyebut nama suaminya akan datang.

"Aku sudah berpikir dan menurutku ini yang terbaik untuk kita berdua." Arista menatap Nattaya lekat-lekat dan melanjutkan perkataannya dengan intonasi datar bahkan nyaris terdengar

bosan. "Aku bersedia merendahkan diriku, mengalah demi kebaikan bersama dan menjadikanmu maduku. Bagaimana? Kamu mau menjadi istri kedua Valentino?"

Nattaya tercengang, perkataan Arista sungguh di luar dugaannya. Terdengar langkah kaki mendekat dan Valentino berdiri menatap dua perempuan di atas sofa.

"Arista, apa aku salah mendengar?"

Arista menggeleng tanpa senyum. "Tidak, kamu mendengar yang sebenarnya. Aku bersedia dimadu."

Valentino menggeleng bingung. "Gilaa, ini benar-benar gila!"

Nattaya punya pendapat yang sama. Perkataan Arista hari ini memang sungguh gila dan tidak masuk akal. Memintanya menjadi istri kedua? Astagaa, Nattaya bahkan tidak pernah terpikir hingga ke sana.





Arista menatap sekilas pada Valentino yang baru tiba. Mengusap rambut dengan jari gemetar. Ia sudah sampai pada langkah sejauh ini dan terlanjur terjun ke dalam masalah, tidak perlu disesali.

"Arista, apa yang kamu pikirkan?" cecar Valentino, duduk di samping istrinya. "Tawaran macam apa yang kamu berikan untuk Nattaya?"

Arista mengibaskan tangan. "Tawaran menarik untuk perempuan itu. Dia pasti menyukainya, menjadi istri kedua dan tinggal di rumah ini. Apalagi yang lebih bagus dari itu?"

Valentino menggeleng. "Tidak, itu tawaran yang tidak masuk akal!"

"Apanyaa? Bukankah kamu harusnya senang? Sebagai istri aku mengizinkanmu menikah lagi. Apa yang kurang hebat dari ini? Hah!"

"Bagaimana kamu bisa memikirkan hal tidak masuk akal begini?"

"Terserah apa katamu, aku hanya ingin menyelamatkan rumah tangga kita dari pelakor kurang ajar dan tidak tahu diri ini. Daripada harus kehilanganmu, aku rela dimadu. Apa pengorbananku kurang, Valentino?"

Nattaya mendengarkan dalam diam perdebatan dua orang di depannya. Mereka membicarakan tentang pernikahan, dimadu, dan pelakor dengan tanpa mempertimbangkan dirinya. Padahal ia tidak pernah meminta untuk dinikahi oleh Valentino terlebih menjadi istri kedua. Menghela napas panjang, Nattaya berusaha menyela perdebatan mereka.

"Maaf."

Tidak ada yang mendengarkannya, sepasang suami istri itu masih sibuk berdebat dengan sengit. Nattaya mengeraskan suara.

"Aku tidak mau menjadi istri kedua!"

Valentino terdiam, begitu pula Arista. Keduanya menatap Nattaya dengan ekspresi berbeda. Senyum Valentino merekah dan mengangguk samar, setuju dengan pernyataan Nattaya. Sebaliknya, Arista terlihat jengkel dan marah.

"Bagaimana bisa kamu menolak? Ini kesempatan bagus untuk perempuan miskin sepertimu. Bisa menjadi istri Valentino, menjadi maduku, sama saja seperti menaikkan derajatmu!"

Nattaya memberanikan diri menyuarakan pendapatnya. Segala kekisruhan ini harus diakhiri. "Dari awal saya tidak pernah punya pikiran untuk menjadi istri kedua."

Arista menyipit. "Oh, jadi kamu ingin menjadi istri pertama? Ingin menggeser kedudukanku?"

"Tidak juga. Nyonya salah paham. Saya tidak ingin terlibat urusan rumah tangga orang lain."

"Halah, sok suci! Kalau kamu tidak ingin terlibat dalam urusan kami, harusnya kamu tidak muncul di sini! Dasar pelakor murahan!"

"Arista, cukup! Kamu sudah melewati batas!" Valentino menghardik keras. "Urusan pernikahanku, bukan ditentukan oleh

kamu. Rencana perceraian kita tidak akan berubah. Semua yang terjadi dengan kita, tidak ada sangkut pautnya dengan Nattaya. Bahkan kalau Nattaya dan Kenzo tidak muncul sekalipun, kita akan tetap bercerai!"

Ruang tengah sunyi mencekam setelah teriakan-teriakan dan perdebatan berhenti. Tiga orang saling pandang dengan sejuta perasaan hinggap dalam sanubari mereka. Nattaya dengan kebingungannya, Valentino dengan rasa heran dan jijiknya, dan Arista dengan kemarahannya.

Tohpati berdiri di balik pintu, mendengarkan percakapan mereka dengan dada bergemuruh tidak tenang. Ia sudah menduga kalau kedatangan Arista tidak akan membawa hal baik, tapi tidak menyangka ternyata menyangkut pernikahan dan tawaran istri kedua. Sungguh langkah berani tapi juga bodoh. Arista terlalu egois, memutuskan semuanya sendiri tanpa bicara sebelumnya dengan Valentino. Tohpati merasa kalau itu bukan hanya keputusan bodoh, tapi juga sia-sia.

Ia berinisiatif mendengarkan percakapan mereka di ruang samping. Meminum kopi sambil mengisap cerutu. Kenzo ada di atas menonton TV. Ia berharap teriakan-teriakan Arista tidak terdengar di lantai dua. Masalah runyam rumah tangga anaknya, kini berimbas ke segala aspek kehidupan mereka. Bukan hanya perusahaan tapi juga pergaulan sosial. Banyak orang mencibir karena Valentino punya anak di luar nikah. Tohpati tidak peduli, kehadiran cucunya jauh lebih penting dari omongan orang lain. Ia memejam sambil menajamkan pendengaran dan suara Arista kembali terdengar.

"Valentino, kamu selalu membela perempuan ini! Membuatnya besar kepala dan makin tidak tahu diri. Papamu juga bersikap sama! Kalian berdua menyakitiku!"

Valentino mengusap rambut dan mendesah. Menggeleng dengan bingung. Ujung matanya menatap Nattaya yang menunduk. Perempuan itu pasti merasa serba salah mendengar pertengkarnya dengan Arista. Ia pun merasakan hal yang sama. Serba salah dan bingung.

"Aku minta maaf, Arista. Sungguh-sungguh meminta maaf padamu. Kamu boleh membenciku, silakan kalau ingin marah. Tapi, jangan membuat keputusan yang akan menyusahkan orang lain."

"Menyusahkan orang lain? Siapaaa? Pelayan ini harusnya bersyukur kita mengangkat derajatnya. Menjadi istri kedua, melayanimu setiap hari, akan membuatnya hidupnya berkecukupan. Tidak perlu takut akan tinggal di jalanan. Apa lagi yang kuraang?" Arista menunjuk Nattaya sambil melontarkan perkataan-perkataan tajam. Perempuan bodoh yang hanya bisa diam saat dicaci maki, tidak semestinya menjadi pendamping bagi Valentino. Entah apa yang menarik dari perempuan lemah macam itu! Arista tidak mengerti.

"Terima kasih untuk tawarannya, saya anggap itu pujian." Nattaya bersuara lirih, membalas tatapan Arista. "Tapi, saya menolak. Uang bukan landasan utama untuk menikah. Saya tidak ingin diperbudak orang lain. Kalau saya menerima tawaran ini, sama saja dengan menempatkan hidup saya dalam belenggu. Tidak! Saya ingin menjalani hidup sesuai keinginan sendiri."

Arista mencibir. "Hidupmu sendiri? Sebagai apa? Pelayan rendahan?"

Nattaya tanpa ragu mengganggu. "Menjadi pelayan setidaknya lebih baik daripada menjadi istri kedua. Hidup dalam belas kasihan orang, bukan hal yang menyenangkan."

"Oh, kamu tidak mau bersama dengan Valentino? Bukannya kamu mencintainya?"

Nattaya menatap Valentino sesaat sebelum menjawab. "Cinta tidak selamanya harus bersama. Itulah kenapa saya melepaskan kesempatan tujuh tahun lalu untuk bersama. Nyonya, sebaiknya selesaikan masalah rumah tangga kalian secara baik-baik, tanpa melibatkan saya. Karena saya tidak mau terus menerus menjadi sasaran kemarahan."

Nattaya bangkit, bersiap untuk meninggalkan ruang tengah, tapi Arista menahannya.

"Mau ke mana kamu? Kita belum selesai bicara. Duduk!"

"Tidak!" Valentino menyela tegas. "Urusan Nattaya sudah selesai di sini. Biarkan dia masuk. Kalau kamu masih ingin bicara, lakukan denganku. Sekali lagi aku tekankan, masalah kita tidak ada hubungannya dengan Nattaya!"

Arista menyipit ke arah Nattaya dengan penuh kebencian. Valentino memberi tanda pada Nattaya untuk pergi. Menganggukkan kepala dengan perlahan, Nattaya membalikkan tubuh dan bergegas ke dapur. Tidak ingin lagi terlibat dalam pembicaraan antara suami istri. Di dekat tangga ia melihat Tohpati dan laki-laki itu memberinya tanda untuk naik. Nattaya menaiki tangga dengan tergesa, menghilang sejauh mungkin dari Arista dan Valentino yang masih bertengkar.

"Kamu dibutakan oleh cinta, Valentino!" caci Arista dengan geram. "Tidak peduli lagi pada harga diri!"

Valentino mendesah lelah. "Harga diri mana yang kamu bicarakan, Arista? Saat kamu memutuskan ingin membuat Nattaya menjadi istri kedua? Kamu bukan sedang memikirkan aku, tapi kepentinganmu sendiri. Kamu ingin menghindari

perceraian, entah bagaimana caranya. Kenapa? Demi perusahaan kalian bukan?"

"Kamu salah!" desis Arista. "Aku melakukannya demi cinta!"

"Cinta omong kosong! Kamu terobsesi padaku. Ingin menguasai. Tidak ada cinta di antara kita, hanya saling membutuhkan saja. Akui itu Arista. Tolonglah, untuk apa lagi berpura-pura."

Arista menunduk, meremas kedua tangan di atas pangkuan. "Kamu kejam, Val."

Valentino mengangguk. "Memang, maafkan aku."

"Kamu membuangku!"

"Arista"

Valentino menatap sendu pada Arista. Tuduhannya tidak salah karena ia pun merasa kalau sudah bersikap kejam. Namun, lebih baik merasakan sakit sekarang daripada menunda-nunda atas nama pernikahan. Hidup terlalu berharga hanya untuk dihabiskan dalam pertengkaran.

"Kenapa harus seperti ini?"

"Bukan aku yang memulai."

"Memang, semua masalah bersumber padaku. Akulah pecundang di sini. Tapi, aku hanya memohon pengertianmu. Arista, lepaskan semuanya. Bisnis kita tetap berjalan meskipun kita bukan lagi suami istri."

Arista mendengkus lalu tertawa lirih. Menatap lekat-lekat pada laki-laki tampan yang sedang berusaha untuk mencampakkannya. "Kamu yakin kalau ini yang kamu inginkan, Val?"

Valentino mengangguk tanpa ragu. "Iya, kamu dan aku berhak untuk bahagia."

"Sayangnya, aku justru punya pemikiran lain. Untuk malam ini aku menyerah. Tapi, jangan puas dulu. Karena aku tidak akan menyerah saat harga diriku diinjak-injak!"

Tanpa berpamitan, Arista meninggalkan Valentino tertegun di ruang tengah. Amarahnya menggelegak dan seolah bisa membakar apa pun yang disentuhnya. Ia keluar dari rumah Tohpati dengan perasaan hancur dan harga diri yang terbang, semua karena perbuatan Nattaya. Ia masih tidak percaya kalau perempuan itu menolak tawarannya.

Masuk ke dalam mobil, Arista menyalakan mesin. Membunyikan klakson secara beruntun untuk meminta penjaga membuka gerbang. Kendaraan melaju kencang di jalanan kompleks yang sunyi. Tiba di ujung jalan yang sedikit gelap, Arista menghentikan kendaraannya. Menghela napas panjang dan membuka jendela. Ia boleh marah tapi harus tetap berpikiran waras.

Meraih ponsel dari dalam tas, ia melakukan panggilan cepat. Diangkat pada dering ketiga.

"Kamu harus membantuku!"

"Soal apa? Perceraian dengan suamimu?" Suara laki-laki di seberang terdengar sinis. "Tidak, selesaikan saja sendiri."

"Bukan, ini soal lain. Aku bersedia membayar berapapun."

Terdengar helaan napas panjang, samar-samar terdengar suara musik. "Apa yang kamu minta?"

"Carikan aku orang untuk menyelidiki kehidupan pelayan itu. Aku ingin tahu semua tentangnya, kuliti dosa-dosanya dan berikan informasi itu padaku."

"Soal mudah itu. Berikan data perempuan itu dan tunggu kabar dariku."

Arista memutuskan panggilan dengan senyum kecil tersungging. Masalah ini belum selesai, ia menolak untuk mengaku kalah. Masih banyak jalan untuk membuat Nattaya menghilang dan ia akan menemukan cara itu cepat atau lambat.

"Seorang pelayan seharusnya tetap berada di dapur atau berjongkok di lantai. Bukan malah naik ke tempat tidur Valentino. Nattaya, kamu bersiap-siap kehilangan segalanya. Bahkan anakmu sendiri."





Hujan mengguyur pagi, menciptakan genangan bercampur pasir dan lumpur. Pejalan kaki berusaha menembus rintik hujan dengan payung mereka dan alas kaki yang basah. Anak-anak menggigil dalam derai, dengan celoteh tidak berhenti tentang hujan, kuyup, dan ketakutan akan terlambat. Para pengemudi sepeda motor menepi, mencoba memakai mantel plastik yang pada akhirnya akan membasahi pakaian mereka. Di kolong jembatan banyak manusia yang ingin berteduh, sebagian santai dan banyak lagi terlihat gugup karena takut akan terlambat mengejar waktu.

Seorang laki-laki berada di dalam kendaraannya, mengamati gedung sekolah yang ramai. Ada banyak kendaraan masuk untuk mengantar anak-anak. Ia sudah menunggu dari satu jam lalu dan sosok yang dicarinya tidak juga muncul. Berdecak tidak sabar dengan kaki bergerak mengikuti ketukan musik dari radio mobil. Ia bosan menunggu tapi harus tetap di sini untuk mengamati. Sesaat tubuhnya menegang saat seorang gadis berpayung melewati depan mobilnya. Hujan tidak lagi deras, berganti menjadi gerimis kecil. Bagian depan tubuh gadis itu basah karena hujan dan menunjukkan kaos yang melekat erat ke dada.

"Sialan! *Sexy* sekali dia!"

Laki-laki itu menggeram, setengah kesal setengah bergairah, mengikuti langkah si gadis yang menghilang di kelokan depan. Kalau bukan karena sedang menunggu, ingin rasanya mengajak gadis itu berkenalan. Dengan menunjukkan ponselnya yang mutakhir, kendaraannya yang mewah, serta baju yang dipakainya adalah merek terkenal, gadis itu pasti silau. Tidak peduli dengan umur, ia pasti bisa menjerat gadis itu dan mengajaknya bercinta di penginapan terdekat. Membayangkan *sex* yang panas dan liar di kala hujan membuat kekesalannya memuncak.

"Ke mana bocah itu, kenapa belum muncul juga!"

Ia berusaha menekan rasa sabar, demi bertemu dengan anak yang ditunggunya. Sudah berbulan-bulan dari terakhir mereka bertemu, ia ingin tahu bagaimana kabar anak itu. Apakah bahagia, tertekan, ataukah sedang mengumpulkan amarah? Anak itu terlalu pendiam, bahkan saat bertemu dengan dirinya pun enggan banyak bicara. Menyimpan semua masalah dan keinginan dalam hati. Bisa jadi karena tuntutan hidup yang dijalani, membuatnya bersikap lebih dewasa dari usianya dan akhirnya, menjadikan sifat dan sikapnya lebih tertutup. Harusnya sang mama bisa melihat kalau sesuatu terjadi pada anaknya. Sayangnya, anak baik itu dilahirkan oleh perempuan jalang dan kurang ajar. Nasib baik tentu saja tidak berpihak padanya.

"Paling tidak dia punya nenek dan kakek yang kaya."

Pikiran tentang harta membuat laki-laki di dalam mobil meringis. Tidak peduli bagaimana menderitanya manusia, selama punya harta maka menganggap dunia akan baik-baik saja. Ia meraih ponsel, membuka laman berita dan untuk sesaat merasa bosan sampai akhirnya satu artikel kecil muncul di sudut. Ia membaca dengan serius.

"Arista, anak miliarder Darmawan, yang dianggap sebagai salah satu perempuan tangguh, cantik, dan berpengaruh, hari ini diketahui sedang digugat cerai oleh suaminya, Valentino. Pasangan yang selama ini dianggap ideal, memutuskan akan mengakhiri pernikahan mereka. Diketahui, yang mendaftarkan perceraian adalah pengacara dari pihak laki-laki. Untuk sementara, belum ada konfirmasi dari keduanya."

Mengusap layar hingga menutup, laki-laki itu mendongak dan tawa menyembur keluar dari bibirnya. Ledakan tawa yang menggelegar, penuh kegembiraan, bercampur dengan ejekan. Tawa yang terus menerus keluar dan sulit ditahan, membuat napasnya tersengal dan perutnya sakit. Saat akhirnya tawa mereda, laki-laki itu membungkuk di kursi dan berusaha bernapas dengan normal.

"Jalang itu akhirnya bercerai juga. Sudah kuduga cepat atau lambat pernikahannya akan berakhir. Tidak ada lagi wajah sombong dan sikap penuh ejekan dari dirinya. Semua akan berganti dengan kemuraman. Hahaha, mampus!"

Laki-laki itu mengedip serius saat melihat mobil yang dikenalnya masuk ke dalam area sekolah. Ia bergegas membuka pintu, dan tidak peduli dengan gerimis yang cukup deras, berlari ke arah halaman sekolah. Sengaja bercampur dengan kendaraan yang sedang antri. Sekolah mahal ini sangat alergi dengan orang miskin sepertinya. Datang tanpa kendaraan mewah sudah pasti akan mendapatkan pengusiran dari penjaga sekolah.

Ia mempercepat larinya, mendekati seorang anak yang turun dari kendaraan dengan sedikit terpincang. Berdehem lalu berteriak nyaring.

"Dhafa!"

Dhafa menoleh ke arah teriakan, celingak-celinguk di antara kendaraan yang antri keluar dan matanya menemukan sosok laki-laki bertubuh gempal dengan kulit kecoklatan, wajahnya cukup tampan, dan berumur setengah baya. Laki-laki itu menyibak rambutnya yang basah dan membuka lengan.

"Anakku, Sayang. Apa kabarmu?"

Dhafa tanpa sadar memundurkan tubuhnya. Bahunya kaku dan tegang seketika, ingin melesat pergi tapi laki-laki itu menyambar bahunya dan mendekap dalam pelukan.

"Papa merindukanmu, Naak."

Tidak, bukan aroma ini yang melekat dalam sosok sang papa. Dhafa selalu menyukai parfum yang dipakai Valentino, campuran *musk* dan citrus yang segar. Sedangkan laki-laki ini beraroma bunga yang tidak terbiasa di hidungnya.

"Kenapa diam saja, Dhafa? Kaget melihat Papa?"

Laki-laki itu melepaskan pelukan, menatap Dhafa tidak berkedip dengan senyum terkembang. Matanya bersinar dengan tatapan penuh pengharapan serta keramahan yang palsu.

"Dhafa, kamu makin besar makin tampan."

Dhafa menghela napas panjang, sedikit menjauhkan diri dari laki-laki di depannya. Menunduk kecil lalu memberikan sapaan sopan tapi kaku.

"Papa, apa kabar?"

Laki-laki itu terkesiap lalu mengangguk, mengulurkan tangan untuk menepuk tangan Dhafa. Sayangnya, Dhafa bergerak makin jauh membuat lengannya terhenti di udara. Ia menarik tangan, mengamati anak laki-laki di depannya.

"Papa kangen ingin ngobrol sama kamu. Kapan kamu ada waktu, Dhafa?"

Dhafa menggeleng. "Nggak tahu, Pa. Sibuk belajar."

Laki-laki itu mengamati kaki Dhafa yang terluka. “Benarkah, kamu sibuk belajar dan bukan sibuk yang lain, Dhafa? Meskipun selama ini Papa diam tapi mengamati dari jauh. Papa tahu kenapa kaki itu bisa luka dan siapa yang membuatnya luka.”

Dhafa terperangah lalu meneguk ludah. Mengedarkan pandangan ke sekeliling yang ramai. Teras tempat mereka berdiri ramai oleh anak-anak yang baru datang diantar orang tua atau sopir. Mereka saling menyapa teman-teman yang dikenal dan tertawa keras di antara langkah cepat menuju kelas. Dhafa memejam sesaat sambil mengepalkan tangan.

“Papa nggak tahu apa-apa.”

“Oh ya, benarkah? Papamu yang mana yang tidak tahu apa-apa? Laki-laki tampan yang hanya tahu bekerja itu, atau papamu yang ini? Maaf, tapi papamu ini bukan banci yang selalu tunduk dengan istri.”

“Papa Val menghormati Mama.”

“Yeaah, begitu hormat sampai sekarang akhirnya bercerai.”

Ejekan laki-laki itu membuat Dhafa menunduk, berusaha menekan kesedihannya. Berita perceraian sang mama bukan hanya menghancurkan hatinya tapi juga memporak-porandakan hari-harinya. Tatapan ingin tahu bercampur cemoooh diterima dari orang-orang yang ditemuinya. Para guru, murid sekelas, bahkan teman les. Dhafa merasa dunia begitu sempit dan mengukungnya.

Terdengar bel tanda masuk, laki-laki itu mengusap rambut Dhafa. “Masuklah, waktunya belajar. Papa hanya mampir untuk memberitahumu kalau mulai sekarang akan tinggal di kota ini. Dhafa, ini nomor Papa. Hubungi aku kalau kamu ingin teman bicara.”

Laki-laki itu memberikan kartu nama pada anak laki-lakinya yang terdiam. Merasa cukup puas karena keinginannya hari ini sudah menjadi kenyataan. Ia bisa bertemu Dhafa, dan bicara empat mata walau cuma sebentar. Hal yang sulit terjadi saat ada Arista. Ia yakin si jalang itu tidak akan membiarkannya bicara dengan Dhafa.

"Arista, kemegahan dan kemasyuran akhirnya terhenti. Jalang manipulatif sepertimu memang sudah selayaknya menjadi sampah!"

Laki-laki itu menyeberangi halaman luas dan nyaris tertabrak saat di kendaraan melaju kencang di jalanan. Ia tidak marah atau memaki, justru sebaliknya tersenyum cerah dan memberi tanda kalau dirinya baik-baik saja. Tentu saja, tidak akan ada yang bisa melukainya saat sedang senang seperti sekarang. Tidak juga dunia terlebih lagi keluarga Darmawan yang sialan!



Valentino menggigil di atas ranjangnya. Demam menyerang tubuhnya dan membuat kepalanya sakit. Tidak hanya itu, seluruh sendi kaku dan rasanya seperti ditusuk. Ia sudah melimpahkan seluruh pekerjaan pada asistennya dan berniat untuk ke dokter.

Sebenarnya Valentino sudah merasa tidak enak badan dari tadi malam. Meriang dan kepala pusing tapi ia berusaha menepiskan rasa sakit dan tetap bekerja seperti biasa. Tanda-tanda suhu tubuhnya yang menghangat karena lelah, tapi ternyata salah. Pagi ini bangun dengan kepala berdentum menyakitkan dan suhu tubuh meningkat. Telepon sang papa membuatnya terjaga dari tidur ayam. Ia tidak henti memaki, karena hari ini banyak pekerjaan yang tertunda karena sakit.

"Ya, Pa."

"Kamu di rumah?"

"Ehm, ya."

"Suaramu parau, kenapa? Lagi sakit?"

"Flu biasa."

"Pulang!"

"Paa"

"Kenapa di rumah sendiri. Kamu pulang, minta sopir anterin ke dokter lalu pulang. Jangan sendirian saat sakit."

Valentino tidak membantah perkataan sang papa. Ia tahu kalau orang tuanya sedang kuatir. Memaksakan diri untuk bangun, ia bergegas ke kamar mandi. Berkumur, mencuci muka, dan berganti pakaian. Meminta sopir ke rumah sakit terdekat. Ia mengerjap dari jok belakang saat menyadari kalau rumah sakit ini adalah tempat Ariel bekerja. Tidak masalah baginya, bertemu Ariel atau tidak bukan hal besar. Ia turun perlahan dari kendaraan, bergegas ke UGD. Orang-orang berlalu lalang sambil menelepon, ataupun memapah pasien. Bercampur dengan para perawat yang hilir mudik. Sirine ambulan berteriak nyaring membelah keramaian. Valentino hampir saja menabrak seorang perempuan di ujung jalan.

"Ups, maaf, Pak."

Perempuan itu memakai seragam perawat merah muda dan membawa setumpuk dokumen di lengan. Valentino menunduk untuk membantunya mengambil dokumen yang tercecer di lantai.

"Terima kasih, Pak."

Valentino mengangguk, bangkit perlahan sambil mengedarkan pandangan. Mengerjap saat sekilas melihat sosok yang dikenalnya. Ia bergegas menyusul laki-laki berkaos hijau dan memakai celana denim. Ia berdehem, lalu berteriak sebisa mungkin.

"Dokter Pambudi. Dokter!"

Entah Valentino yang terlalu lambat atau langkah dokter itu yang terlalu cepat, tidak ada yang tahu. Valentino kehilangan jejak si dokter. Ia menjulurkan leher, mencoba menyibak orang-orang dengan pandangannya. Ia terhitung tinggi di atas rata-rata, mudah mengenali orang dari jarak jauh tapi sayangnya, si dokter benar-benar menghilang.

"Sial!" Valentino memaki keras, membuatnya menerima pandangan jijik serta bingung dari orang-orang. Kepalanya berdentum makin menyakitkan dan napasnya tersengal karena berlarian. Ia menghela napas panjang, menyandarkan tubuh ke tiang dan memejam.

"Kak Val, sedang apa di sini?"

Valentino membuka mata dan melihat Arial dalam balutan baju dokter.

"Mau ke UGD," jawabnya.

"Siapa yang sakit?"

"Aku, sedang demam."

Arial mengerjap lalu meraih lengan Valentino. "Biar aku temani, kebetulan sedang senggang. Jangan ke UGD, dokter temanku belum praktek."

Valentino berterima kasih atas bantuan Arial. Selesai diperiksa dan mendapatkan obat, ia duduk di kafetaria menemani Arial minum jus. Ia sendiri memilih untuk minum kopi panas yang rasanya hambar. Memang tidak bisa berharap banyak dari makanan dan minuman yang dijual di rumah sakit. Meski begitu, kehangatannya mampu menolong tubuhnya yang sedikit menggigil.

"Bagaimana kabarmu, Kak? Tinggal sendiri sekarang?"

Valentino menyesap kopinya. "Uhm, di rumah Zack."

"Kasih, kenapa tidak tinggal di rumahmu sendiri?"

"Tidak, lebih enak di luar."

"Karena perempuan itu bukan? Siapa namanya? Nattaya?"

Valentino tidak mengangguk atau menggeleng, membiarkan pertanyaan Ariel menggantung. Ia tidak suka kalau harus dipaksa menjelaskan. Masalahnya tidak ada hubungan dengan Ariel, tidak semua hal harus diketahui bersama.

"Sebenarnya aku pernah melihatmu menggandeng seorang perempuan di sebuah rumah sakit. Beberapa bulan lalu. Aku sempat tidak mempercayai matak, menganggap itu khayalan belaka atau memang pandanganku yang salah. Kamu tidak mungkin bersama perempuan lain. Berambut hitam sebauh dengan kulit putih. Apakah saat itu kamu sedang bersama Nattaya?"

Valentino teringat saat membawa Nattaya ke rumah sakit dan mengangguk. "Iya, itu Nattaya."

Ariel terbelalak. "Kalian bahkan sudah selingkuh dari berbulan-bulan lalu!"

"Ariel, kamu salah. Kami tidak pernah berselingkuh!"

"Jangan berkilah, Kak. Jelas-jelas ada buktinya. Saat itu, aku mengatakan pada suamiku dan Aji berpikir itu tidak mungkin kamu. Mengatakan kalau aku salah lihat. Ternyata benar, kalian berselingkuh sudah cukup lama. Bagaimana mungkin, Kaak. Selama ini kami sangat menghormati dan mempercayaimu. Kakakku dan Dhafa menyayangimu. Kenapa kamu harus berpaling pada perempuan itu. Apa karena anak? Kamu bisa mengambil anak itu tanpa harus menikahi mamanya!"

Valentino terdiam, membiarkan Ariel bicara panjang lebar. Ia merasa tidak perlu memberikan penjelasan atau pembelaan apa pun. Tidak penting juga memberikan alasan, namanya sudah

terlanjur buruk di mata keluarga Arista. Untuk apa berusaha membela diri kalau tidak ada efek apa pun.

"Arial, aku melihat dokter Pambudi barusan. Apakah dia bekerja di sini lagi?"

"Apa? Dokter Pambudi, di sini?"

"Iyaa, jelas pandanganku tidak salah." Valentino bertanya intens pada Arial. "Apakah dia kembali kemari?"

Arial menggeleng. "Tidaak, bahkan sudah lama aku tidak melihatnya."

Valentino mengangguk, mempercayai perkataan Arial. Ia bangkit perlahan dari kursi. "Tolong beri tahu aku kalau kamu bertemu dengannya. Urusanku dengan dokter itu sangat penting."

"Mau ke mana, Kak? Kita belum selesai bicara."

"Sudah! Kamu tahu Arial, alasanku selama ini diam saat kalian mencaci makiku?" Valentino menatap Arial lekat-lekat, langsung ke bola matanya. "Karena aku menghormati Arista. Dia sudah menjadi pendampingku selama hampir tujuh tahun. Kalau bukan karena itu, aku sudah pasti melawan kalian. Tapi, kesabaran orang ada batasnya. Ingat, lain kali kalau kalian masih bertindak semena-mena, aku tidak segan melawan!"

Valentino meninggalkan Arial dengan obat di tangan, menahan kekesalan karena diceramahi. Mereka tidak mengerti niatnya, sengaja menahan diri meski banyak orang mengejeknya. Bukan karena ia takut dengan Arista tapi menghormati tapi niat baiknya disalahartikan. Ia menahan sesal sepanjang jalan.





Tohpati tergesa-gesa memanggil Nattaya. Mengatakan kalau Valentino sedang sakit panas. Nattaya sedikit panik mengganti seprai tempat tidur, menyiapkan kompres dan membuat sup ayam yang panas dan kental. Nattaya yang kini terbiasa ke pasar, supermarket, atau ke toko buah sendiri dengan menaiki motor listrik, bergegas pergi untuk membeli bahan makanan terbaik. Semua dilakukannya demi Valentino. Ia membeli buah-buahan yang segar, mencuci dan menyimpannya rapi di kulkas. Sesekali mendongak ke arah jendela, berharap mendengar suara kendaraan masuk. Sikapnya yang tidak sabaran membuat Sora berdecak heran.

"Pak Val sudah tua, bisa jaga diri. Jangan terlalu kuatir begitu."

"Dengar-dengar sempat ke rumah sakit." Nattaya menajamkan telinga saat mendengar suara kendaraan, dan ternyata hanya sekedar lewat.

"Orang kaya kalau sakit ya periksa. Emangnya kita, minum obat warung."

"Tetap aja, kalau nggak parah harusnya nggak periksa."

Sora memukul meja. "Hei, sebenarnya kamu berharap kondisi Pak Val itu parah atau nggak?"

Nattaya mengerjap, tersadar dengan perkataannya dan akhirnya tersenyum. "Tentu saja berharap nggak parah."

"Nah gitu, makanya tenang aja. Kompres udah, sop ada, buah tersedia, yang kurang satu hal penting."

"Aaaa?"

Sora meminta sahabatnya mendekat lalu berbisik. "Pelukan mesra."

Nattaya mendengkus. "Apa-apan, sih."

"Eh, jangan salah. Laki-laki kalau lagi sakit biasa manja sekali. Paling suka kalau kita belai dan peluk. Saranku, kalian pelukan aja di ranjang. Biar Pak Val cepat sembuh."

"Saran ngaco!" Nattaya mulai mengomel. "Kamu lupa kalau Pak Val sudah menikah?"

"Ups, dalam proses perceraian. Kita semua tahu itu. Ngomong-ngomong, Nyonya Arista itu terkenal, ya? Masalah perceraian sampai masuk di situs dan *page* berita *online*."

"Kalau nggak salah karena mereka termasuk sosialita."

"Ehm, pantas saja." Sora menyandarkan tubuhnya ke meja, mengusap layar ponsel. Benda pemberian Tohpati yang meskipun bukan baru tapi berfungsi dengan sangat baik. "Ada banyak gosip tentang perceraian mereka dan untungnya tidak ada yang menyebut-nyebut soal kamu. Yang dicurigai selingkuh justru Nyonya Arista. Kenapa begitu, ya?"

Nattaya mengangkat bahu. "Aku tidak suka dengan dia, tapi memahami satu hal. Entah kenapa dalam setiap masalah rumah tangga yang terjadi, perempuan selalu salah. Terlepas benar salah atau tidak."

"Memang, kamu pun sudah mengalaminya. Hebat juga kamu nggak dendam sama Nyonya Arista. Padahal dia sudah kasar dan semena-mena padamu."

Apakah benar Nattaya tidak merasa dendam pada Arista? Tidaak, itu adalah pemikiran penuh omong kosong. Karena ia merasa sangat dendam sekali. Ia masih sering terbayang pemukulan dan penganiayaan waktu itu. Ingin sekali membalas tamparan Arista, tapi selalu berusaha menahan diri untuk tidak dikuasai amarah. Sekarang suasana sedang panas dan ia tidak ingin menambah masalah dengan dendamnya yang tidak berujung.

Nattaya sering berpikir tentang belajar ilmu bela diri, dengan begitu tidak ada yang berani menindasnya. Koki yang mendengar keinginannya dengan senang hati memberinya pelajaran dasar pertahanan diri. Tentang pukulan dan tendangan, tapi ternyata semua tidak mudah.

"Kita bukan hidup di jaman sinetron, di mana dalam satu malam dapat wangsit terus langsung sakti. Semua dari belajar dasar."

Kata-kata si koki membuat Nattaya semangat tapi sering juga merasa tertekan. Semangatnya untuk belajar bela diri mulai mengendur akhir-akhir ini. Terutama setelah Arista jarang berkunjung. Makin kecil kesempatan perempuan itu untuk melukainya. Nattaya akhirnya fokus belajar menata taman dan juga membaca buku yang diberikan Tohpati. Buku pelajaran dasar tentang manajemen bisnis. Yang diharapkan bisa membantunya membuka usaha baru bersama Sora.

Suara kendaraan memasuki garasi menggugah Nattaya dari lamunan. Ia bergegas membuka celemek dan menyongsong Valentino di mobil. Tohpati menggandeng Kenzo turun dari lantai dua. Saat Valentino muncul, semua orang bertanya bersamaan.

"Pak Val, sakit apa?"

"Apa kata dokter, Val?"

"Papa sakit? Kata Kakek, Papa sakit."

"Pak, kepala pusing? Badan panas tidak?" tanya Nattaya kuatir.

Tohpati mengusap wajah anaknya. "Demam."

Valentino berdehem, menghentikan perkataan sang papa dan Nattaya. Ia menatap Kenzo dan menggeleng. "Kenzo, kamu ke ruang tengah sekarang. Jangan dekat-dekat Papa, nanti ketularan."

Kenzo mematuhi perintah sang papa, mengangguk dan berlari masuk. Valentino menggeleng pada sang papa. "Aku baik-baik saja, Pa. Hanya flu biasa. Tidur sebentar nanti juga baik."

Tohpati menghela napas lega. "Baiklah kalau begitu. Biar Nattaya yang mengurusmu. Aku akan menemani Kenzo. Kamu sudah membatalkan rapat hari ini?"

"Sudah, Pa. Pekerjaan untuk hari ini ditangani Dani."

"Ya sudah, nanti agak sore biar Papa yang ke kantor, sekalian bawa Kenzo jalan-jalan."

Tohpati meninggalkan Nattaya dan Valentino yang berdiri di dekat pintu. Menuju ruang keluarga untuk memberitahu cucunya tentang rencana ke kantor. Nattaya menatap tidak sabaran.

"Paak, ayo, ke kamar. Baringan biar nggak pusing."

Valentino menuruti perintah Nattaya. Menaiki tangga secara perlahan diikuti oleh Nattaya yang dua langkah di belakangnya.

"Aku selalu berharap kamu mengajakku ke kamar, tapi tidak dalam kondisi sakit seperti sekarang, Nat."

Nattaya tergelak. "Dalam keadaan sakit masih sempat-sempatnya melawak. Mau makan sup atau buah, Pak?"

Valentino meraba perutnya. "Sup sepertinya enak."

Nattaya masuk ke kamar lebih dulu, membuka *bed cover* dan membantu Valentino berbaring. Ia mengusap dahi Valentino dan merasakan suhunya yang cukup tinggi.

"Biar saya kompres, Pak."

Valentino menahan tangan Nattaya untuk tetap berada di dahinya. Tersenyum lemah dengan wajah memerah. "Bisa nggak kamu di sini dulu? Jangan ke mana-mana."

Nattaya mengangguk. "Nanti saya temani, tapi Pak Val harus makan sesuatu dulu."

Benar yang dikatakan Sora, kalau seorang laki-laki sedang sakit akan sangat manja. Valentino menolak membiarkan Nattaya meninggalkannya. Meminta disuapi sup, diseka keringat, dan ditunggu sampai terlelap. Nattaya merasa bukan sedang merawat orang tua tapi anak kecil yang manja. Tidak hanya itu, Valentino juga merengek dan memintanya memijat.

"Punggunku sakit dan kaku, akan nyaman kalau dipijat."

"Saya panggilkan terapis, Pak."

"Tidak, aku maunya yang mijat itu kamu."

"Tapi, saya nggak bisa mijat."

"Sebisanya saja, aku ingat kamu dulu pernah memijatku."

Valentino menelungkup dengan Nattaya memijat ringan punggungnya yang kokoh. Teringat saat dulu mereka di pulau, pernah mengalami kejadian yang sama. Tanpa sadar Nattaya tersenyum. Terus memijat dan sesekali menyeka keringat dari dahi. Setelah Valentino tertidur, Nattaya berjingkat keluar kamar. Sekarang waktunya mempersiapkan Kenzo yang akan diajak pergi oleh Tohpati.

"Apa anakku tidur?" tanya Tohpati, berdiri di depan kamar Kenzo. Menunggu cucunya sedang berganti baju dengan sabar.

Nattaya mengangguk, berlutut di depan anaknya. "Sudah reda panasnya. Tinggal keringat saja. Sepertinya tadi malam Pak Val begadang."

"Memang, perusahaan sedang sangat sibuk. Makanya Valentino hampir tiap hari begadang menyelesaikan pekerjaan. Imbasnya jadi sakit. Aku minta tolong kamu merawatnya, Nattaya. Semoga dia membaik dengan cepat."

"Iya, Pak. Jangan kuatir, saya akan menjaganya."

Setelah mengantar anaknya sampai ke teras depan dan melihat kendaraan mereka meninggalkan gerbang, Nattaya kembali ke dapur. Malam ini Valentino minta dibuatkan soto daging. Menu yang bisa dihidangkan untuk makan malam. Ia mencairkan daging dari kulkas, memotong dan merebusnya. Koki sibuk dengan masakannya sendiri dan mereka berkerja tanpa bercakap-cakap.

Selesai membuat kuah soto, Nattaya menengok Valentino sambil membawa air jahe. Ia memanggil lirih dan Valentino mengejap lalu membuka mata.

"Jam berapa sekarang?"

"Sore, Pak. Jam empat."

"Ternyata aku cukup lama tidurnya."

"Lumayan, empat jam. Bangun dulu, Pak. Minum air jahe hangat dan sedikit buah."

Valentino menuruti perintah Nattaya tanpa bantahan. Minum air jahe dan makan dua iris buah apel. Mengamati dalam diam pada Nattaya yang kini sibuk merapikan mejanya.

"Di mana laptopku?"

"Ada di ruang kerja."

"Bisa kamu bawakan kemari?"

Nattaya membalikkan tubuh dan menatap heran. "Untuk apa, Pak?"

Valentino tersenyum. "Aku sudah membaik. Bisa sedikit bekerja dan memeriksa dokumen."

Nattaya mendadak kesal, berkacak pinggang tanpa sadar dan berujar keras pada Valentino. "Memangnya kalau tidak dikerjakan sekarang, akan ada perang dunia, Pak?"

"Yah, nggak juga."

"Kalau nggak kerja sekarang, bikin perusahaan ambruk?"

"Tidaak, itu berlebihan."

"Kalau begitu, kenapa harus kerja sekarang? Bukannya orang sakit harus istirahat? Memangnya pekerjaan lebih penting dari kesehatan, Pak?"

Ocehan Nattaya membungkam segala opini dan penyangkalan yang hendak keluar dari bibir Valentino. Tanpa sadar ia tersenyum karena seolah punya istri yang galak dan sekarang sedang emosi. Arista pun suka marah-marah, tapi cara Nattaya mengamuk lebih menggemaskan untuknya. Pemikiran yang aneh dan membuatnya tanpa sadar tertawa.

"Baiklah, aku menuruti saranmu untuk tetap istirahat. Astaga, kenapa kamu galak sekali?"

Nattaya menunduk malu. "Maaf, Pak."

Valentino menggeleng, meraih pergelangan tangan Nattaya dan menariknya mendekat. Tubuh Nattaya jatuh ke atas pangkuannya dan Valentino melingkarkan lengannya di pinggang Nattaya. Meletakkan kepala di permukaan dada, ia bergumam perlahan.

"Terima kasih sudah memperingatkanku untuk istirahat. Sepertinya akhir-akhir ini aku merasa sangat lelah."

"Anda terlalu memaksakan diri, Pak."

"Memang, aku tidak ingin mengecewakan siapapun. Tidak ingin juga orang-orang menghakimiku. Menganggap kalau perceraian akan membuat perusahaan hancur."

"Terlalu mendengarkan apa kata orang. Takut dengan ekspektasi orang lain."

"Lagi-lagi kamu benar. Anggap saja aku bodoh, tapi aku tidak ingin memberikan celah pada mereka untuk mengusik kehidupan pribadi kita. Tidak ingin juga mereka menyerang Kenzo atau kamu. Karena itu, aku ingin membungkam mereka dengan kerja keras dan hasil yang gemilang."

Nattaya terdiam, merenungi perkataan Valentino. Ia sedikit memahami jalan pikiran laki-laki itu, tentang keinginan menghormati istri dan juga keluarga Arista. Valentino bisa saja bertindak brutal tapi memilih untuk menyelesaikan secara damai dan diam-diam.

"Aku bisa saja menyerang Arista secara langsung. Saat dia memukulmu, aku bisa saja langsung memukulnya. Saat itu aku sendiri sudah gelap mata karena melihatmu dianiaya. Tapi, ada satu perjanjian pra nikah kami di mana ada kesepakatan untuk tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Kalau tidak, urusan bisnis akan runyam. Semuanya menjadi serba sulit karena pernikahan kami berdasarkan keuntungan perusahaan."

"Pak, bukannya bercerai akan mudah untuk Nyonya? Jangan-jangan karena tidak ingin kehilangan keuntungan?" Nattaya menyuarkan keheranannya.

Valentino tersenyum, meletakkan tangannya di paha Nattaya. Jari mereka saling mencari dan menemukan. Meremas perlahan untuk menunjukkan kerinduan. Beberapa hari tinggal sendiri, hanya bekerja dan bekerja tanpa henti, Valentino menyadari kesepian yang dirasakannya. Ternyata, ia begitu merindukan

senyum dan kasih sayang Nattaya, teriakan Kenzo dan juga nasehat sang papa. Ia ingin tinggal di rumah ini bersama mereka tapi untuk sekarang tidak boleh dilakukan.

“Yang kamu katakan ada benarnya, Nat. Urusan kami memang selalu tentang keuntungan bisnis. Kalau Arista mengatakan mencintaiku, jujur saja aku tidak percaya. Terlepas dari apa pun alasannya, aku tidak lagi peduli. Aku memang jahat, bajingan, dan kejam pada Arista. Tapi, aku ingin mencari kebahagiaanku sendiri. Sungguh tidak nyaman, hidup serumah dengan orang yang tidak kita cintai.”

Dada Nattaya mengembang bahagia, mendengar pernyataan Valentino. Ia menatap jari mereka yang saling meremas. Setitik harapan tercipta dari benaknya. Apakah boleh ia berharap, untuk meraih hati laki-laki yang sekarang memeluknya? Untuk tetap diam di sampingnya tanpa terikat apa pun? Seperti yang tadi dikatakan Valentino kalau dia jahat, maka Nattaya sadar kalau dirinya pun tidak kalah jahat. Mencintai laki-laki yang sudah dimiliki orang lain.





Perawatan Nattaya ditambah dengan istirahat yang cukup, membuat kondisi Valentino membaik dengan cepat. Demam yang dirasakannya berangsur turun, hidungnya tidak lagi tersumbat dan terutama sakit kepalanya menghilang. Selama beristirahat di rumah, ia tetap bekerja. Sang asisten, Dani setiap pagi selalu datang untuk memberikan dokumen yang akan diperiksa. Di saat Valentino di rumah, hampir setiap sore Tohpati pergi ke kantor ditemani oleh Kenzo. Sekarang semua pegawai perusahaan mengenal Kenzo sebagai cucu dari pemilik perusahaan. Tentu saja banyak pertanyaan di benak mereka, tentang siapa mama dari anak itu. Perempuan mana yang sudah melahirkan anak untuk Valentino. Berbagai spekulasi, gosip, dan dugaan beredar. Dikaitkan dengan pernikahan Valentino yang berada di ujung tanduk.

Para karyawan berbisik di belakang, mencemooh dalam diam tentang sikap dan sifat pimpinan muda mereka. Menganggap Valentino tidak bermoral karena berselingkuh.

"Bocah itu sudah berumur tujuh tahun lebih sekarang, sedangkan pernikahan Pak Valentino belum tujuh tahun. Kalau begitu, harusnya tidak berselingkuh."

"Ah, bisa jadi hamil di luar nikah."

"Kalau gitu kenapa baru muncul sekarang?"

"Mungkin perempuannya butuh duit."

"Anaknya diserahkan ke Pak Valentino demi uang?"

"Memang berengsek perempuan begitu."

"Kasihan Nyonya Arista, menjadi korban dari masa lalu Pak Valentino."

Tanpa mereka sadari, gosip dan gumaman yang berkembang dari mulut ke mulut sudah merusak reputasi Nattaya. Orang-orang hanya bisa bicara, menduga, menuduh, tanpa tahu kebenarannya. Berita di internet pun muncul dan berkembang dengan liar. Semua orang ingin tahu siapa sosok perempuan merusak rumah tangga Valentino dan Arista. Sayangnya, tidak ada satu orang pun yang bisa menggali lebih dalam. Para pencari berita pun juga tidak diberi kesempatan untuk mencari tahu. Tohpati memblokir seluruh kompleks dari wartawan. Tidak ada yang boleh masuk ke dalam kompleks kalau bukan penghuni. Para penjaga mentaati perintahnya. Meski begitu, Nattaya tetap bisa keluar masuk kompleks dengan motor listriknya. Tidak ada yang tahu identitas Nattaya yang sebenarnya karena para penjaga mengenalnya sebagai pelayan di rumah Tohpati.

"Bagaimana kabar orang sakit kita hari ini?" tanya Tohpati, menghampiri anaknya yang sedang berjemur di halaman belakang. Ada segelas air putih dan tablet terbuka di tangan.

Valentino mendongak. "Kenzo belum pulang, Pa?"

Tohpati mengenyakkan diri di samping anaknya. Matahari bersinar cukup terik tapi di atas kepala mereka ada semacam kanopi yang tembus pandang tapi mampu menahan kulit terkena langsung paparan sinar matahari.

"Belum, hari ini ada kegiatan tambahan. Jam 12 nanti baru pulang."

Valentino berdecak. "Anak kecil sekarang kenapa sibuk sekali?"

Tohpati terkekeh. "Kamu tidak akan percaya yang Papa lihat. Para orang tua di sekolah Kenzo sudah sibuk mencari sekolah dasar, bimbingan les dan bakat. Papa jadi ikutan berpikir untuk mengembangkan kemampuan Kenzo dalam menggambar. Anakmu itu punya daya ingat serta visualisasi yang luar biasa."

Perasaan bangga mengalir dalam diri Valentino, mempunyai anak sehebat Kenzo. Tentu saja kecerdasan anak menurun dari seorang ibu. Sekarang harus diakui, kalau Nattaya memang cerdas. Sikap, sifat, dan bentuk tubuh Kenzo memang sangat mirip dengannya tapi kecerdasan otak menurun dari Nattaya. Anak itu berhasil mengambil hal-hal bagus dari orang tuanya.

"Nattaya bagaimana, Pa? Apa dia tidak punya pendapat sendiri?"

"Tentu saja ada. Kami berdua selalu berdiskusi mana yang terbaik untuk Kenzo. Les menggambar itu, Nattaya yang memutuskan. Sedangkan aku ingin Kenzo masuk grup olahraga, demi kesehatannya. Bagaimana menurutmu?"

"Asalkan Kenzonya mau, harusnya tidak ada masalah, Pa. Aku mendukung yang terbaik untuk anakku."

Nattaya datang mengantar jus buah untuk keduanya, dengan camilan berupa bakwan sayur sesuai permintaan Tohpati. Takut kalau kolesterol naik, Tohpati membatasi makanan yang digoreng dalam minyak banyak. Sese kali mengonsumsi kalau sedang ingin.

"Aku suka bakwan sayur buatan Nattaya. Garing dan gurih."

Nattaya tersenyum. "Mau pakai cabai, Pak?"

"Oh, nggak. Aku kurang suka pedas."

"Makan siang hari ini ikan bumbu kuning, pepes jamur, paru goreng, dan lalapan."

"Sepertinya enak," celetuk Valentino. "Aku jadi lapar." Meraih satu bakwan sayur dan menggigitnya. Jarang sekali ia makan camilan seperti ini. Bisa dikatakan camilannya tidak jauh dari lempeng, riles, atau kue-kue basah.

Tohpati menunjuk kursi kosong untuk Nattaya. "Kami baru bicara soal les untuk Kenzo. Apa yang kita rundingkan kemarin, Valentino juga setuju."

Nattaya tersenyum. "Saya menurut selama untuk kebaikan Kenzo."

"Bagus, berarti kita sepakat."

Nattaya bertukar pandang dengan Valentino dan mengulum senyum. Di antara mereka bertiga justru Tohpati yang sangat antusias mengurus semua hal tentang Kenzo. Kebahagiaan laki-laki tua itu tidak terlukiskan setiap kali bicara tentang cucunya. Kebanggaan yang terlihat jelas, rasa sayang yang begitu meluap, membuat ikatan perasaan antara cucu dan kakek begitu kuat. Secara perlahan, bisa dikatakan Kenzo sekarang sangat dekat dengan kakeknya. Nattaya sendiri merasa tidak keberatan.

"Nat, apakah kamu aman ke mana-mana? Maksudku ada banyak wartawan yang mengintai?" Valentino bertanya dengan kuatir, setelah mendengar laporan dari penjaga komplek.

Nattaya mengangguk. "Sejauh ini aman, Pak. Lagi pula kalau keluar saya pakai motor, tidak ada yang curiga."

"Harusnya Nattaya aman, ke sekolah pun aku yang mengantar Kenzo." Tohpati menimpali.

Valentino mendesah lega. "Syukurlah kalau begitu. Jangan sampai kamu terluka karena mereka, Nat. Kita tidak tahu apa

yang bisa dilakukan para pencari berita itu padamu. Mereka bisa saja nekat demi mendapatkan sekelumit informasi.”

Nattaya tersenyum, mendengarkan percakapan Valentino dan Tohpati tentang wartawan, perusahaan, dan keputusan tentang segala macam urusan. Ia menyalakan kipas angin dan membuat suasana menjadi sejuk. Mengambil gunting untuk memotong daun kering di pot.

“Kamu sudah bicara dengan Arista?”

Topik tentang Arista membuat Nattaya terdiam. Ia ingin tahu bagaimana jawaban Valentino.

“Setelah dia kemari, kami belum bicara lagi. Hanya pengacara melawan pengacara saja yang berhubungan.”

Tohpati mengernyit. “Sungguh aneh, Arista langsung terdiam sekarang. Semoga saja dia benar-benar bisa menerima perceraian kalian.”

Keheranan sang papa membuat Valentino tersadar akan sesuatu. “Papa benar, kenapa Arista mendadak jadi diam? Tidak lagi mengirim pesan ancaman dan juga berhenti menelepon. Semoga saja, dia sadar dan akhirnya bisa melepaskan aku.”

Nattaya tetap membungkuk di depan pot, tidak ikut bersuara saat mereka bicara tentang Arista. Meski begitu ia juga melantunkan pengharapan yang sama, agar Arista sadar dan perceraian menjadi lancar. Ia tidak ingin dikatakan sebagai perempuan serakah tapi untuk kali ini, menginginkan yang terbaik bagi Valentino.

Tohpati bangkit dari kursi, berpamitan ingin menjemput Kenzo. Tertinggal hanya mereka berdua, Valentino meminta Nattaya mendekat.

“Ada apa, Pak?”

Valentino menarik lengan Nattaya dan memaksa perempuan itu membungkuk di depannya. "Aku punya rencana untuk Kenzo."

"Rencana apa?"

"Bermain di taman hiburan, *Disneyland*. Kita bisa pergi sekeluarga bersama papa. Gimana menurutmu? Anggap saja liburan."

Nattaya tersenyum dan mengangguk. "Kenzo pasti senang, Pak."

"Bagaimana dengan kamu? Senang juga?"

"Tentu saja, Pak."

"Bagus, kalau senang harus ada imbalannya."

"Hah, maksudnya Pak?"

Valentino meraih bagian belakang kepala Nattaya dan menyarangkan kecupan ringan di bibirnya. "Untuk sementara ini cukup."

Nattaya terperangah sedangkan Valentino terkekeh. Menyukai wajah Nattaya yang memerah karena malu. Tawa Valentino terhenti saat terdengar dehem, di dekat pintu ruang tengah ada Dani yang berdiri kikuk dan serba salah.

"Pak, maaf mengganggu."

Nattaya menegakkan tubuh, merapikan gunting dan mengambil nampan. "Saya ke dapur dulu, Pak." Mengesampingkan rasa malu, ia melewati Dani. Melontarkan pertanyaan yang membuat laki-laki itu kaget. "Makan siang di sini saja, Pak Dani. Menemani Pak Valentino. Kebetulan, kami masak banyak."

Valentino yang menjawab. "Ide bagus, Nat. Dani pasti tidak menolak."

Dani hanya mengangguk tidak berdaya pada Nattaya yang sekarang melenggang ke dapur. Bagaimana ia bisa menolak kalau yang meminta adalah pimpinannya. Ia mendekati Valentino dengan tas berisi dokumen, menatap pada wajah *boss*-nya yang terlihat segar dan tidak lagi pucat. Kebahagiaannya Valentino terlihat jelas, bukan hanya karena penyakitnya sudah membaik, melainkan juga karena kehadiran Nattaya. Ia tidak pernah melihat Valentino bersikap menggoda pada perempuan, seperti yang dilakukannya pada Nattaya. Tidak juga terlihat saat bersama Arista. Rupanya ada cinta lama yang bersemi kembali antara *boss*-nya dan perempuan lembut yang menjadi pelayan istimewa di sini.



Arista duduk diam di sofa, ada Dhafa di sampingnya sedang membaca buku. Ia terus menerus menatap ponsel, mengharapkan berita yang ditunggunya. Rumah sangat sunyi karena hanya mereka berdua ditambah dengan para pelayan yang sedang ada di kamar. Seolah tidak ada tanda-tanda kehidupan atau aktivitas keluarga pada umumnya.

Arista sebenarnya suka tinggal di rumah orang tuanya, tapi anaknya menolak. Dhafa mengatakan lebih nyaman berada di rumah ini. Mau tidak mau, Arista mengikuti kemauan anaknya karena tidak ingin Dhafa merasa tidak nyaman. Ia teringat perkataan Ariel tentang pertemuannya dengan Valentino minggu lalu. Laki-laki itu sedang sakit. Satu hal yang mengganggu adalah perkataan Ariel tentang Valentino.

"Ternyata pandanganku tidak salah, Kak. Waktu itu aku pernah tanpa sengaja memergoki Kak Valentino di rumah sakit menggandeng seorang perempuan. Aku sempat mengira salah melihat, dan kemarin aku bertanya langsung, ternyata benar itu

dia bersama perempuan itu. Sialan, berarti mereka sudah berselingkuh dari lama.”

Arista merasakan kemarahan dan kegeraman di dadanya mendengar cerita sang adik. Valentino ternyata membohonginya. Mengatakan tidak pernah berselingkuh dengan Nattaya dan itu hanya alibi. Laki-laki itu menceraikannya juga karena kehadiran pelayan sialan itu.

“Kamu harus membuat persiapan matang, Arista. Jangan sampai kalah dengan Valentino, hitung dengan cermat harta bersama kalian. Ingat, laki-laki itu harus membayar apa yang sudah dilakukannya padamu!”

Perkataan sang mama yang penuh kebencian pada Valentino, hanya mendapat tanggapan dingin darinya. Sang mama tidak mengerti, bukan Valentino targetnya melainkan pelayan itu. Semua masalah dan huru hara yang terjadi karena Nattaya. Sebelum perempuan itu muncul, hubungannya dengan Valentino baik-baik saja. Sekarang mereka sedang di ambang perceraian, ia terancam kehilangan suami dan anaknya kehilangan sosok papa. Hari Arista membara oleh dendam.

“Mama”

Panggilan dari Dhafa membuat Arista tersentak. Ia menoleh sambil tersenyum. “Iya, Sayang. Ada apa?”

Dhafa menunduk, pikirannya berkecamuk setelah pertemuannya dengan laki-laki itu. Ia tidak tahu apakah informasi pertemuannya dengan papa kandungnya adalah hal menarik untuk didengar sang mama.

“Kenapa, Dhafa? Ada apa?”

Dhafa mendongak, melepas kacamatanya. “Ma, aku bertemu Papa.”

Mata Arista terbelalak. “Kapan?”

"Minggu lalu."

"Wah, hal bagus!"

Pujian sang mama membuat Dhafa tercengang. Seingatnya mamanya tidak suka kalau ia berhubungan dengan papa kandungnya. Kenapa sekarang justru memuji? Apakah sesuatu terjadi dan mengubah pendapat mamanya?

"Apa yang dikatakan Papa Valentino padamu, Dhafa? Apa dia mengajakmu bertemu karena hal penting?"

Dhafa mengedip bingung. "Maa, bukan Papa Val yang aku maksud tapi—"

Perkataan Dhafa terputus karena Arista memberinya tanda untuk diam. Ponsel Arista berdering, dan diangkat seketika dengan wajah penuh harap.

"Bagaimana? Dapat yang aku mau?"

Terdengar panggilan malas dari seberang. "Iya, semua yang kamu inginkan bisa ku dapatkan. Sudah aku email."

"Jangan email. Kenapa kamu tidak kirim alamat perempuan itu?"

"Sudah. Apa yang akan kamu lakukan?"

Arista mengulum senyum. "Sesuatu yang penting."

Setelah mengakhiri panggilan, Arista bangkit dan berpamitan pada anaknya. "Dhafa, ada sesuatu yang penting harus Mama lakukan sekarang. Kamu jangan membaca sampai malam. Tidur lebih cepat!"

Dhafa mengangguk dengan wajah murung. "Iya, Ma."

"Satu lagi, kalau Papa Val menemuimu lagi, bujuk dia untuk kembali ke rumah ini. Papa Val sangat menyayangimu, pasti mendengarkan perkataanmu."

Dhafa terdiam di atas sofa, menatap sang mama yang bergegas pergi. Ia menghela napas panjang, menyandarkan

kepala dan menatap langit-langit. Kesunyian menyergap seketika, sendirian di rumah besar memang bukan hal yang menyenangkan. Ia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan pada sang mama kalau yang menemuinya bukan Valentino tapi papa kandungnya. Pengharapan sang mama pada Valentino dan kebersamaan mereka seperti dulu, membuat Dhafa bersedih.





Nattaya memasukkan dompet dan ponsel ke dalam tas. Ia berencana pergi ke supermarket untuk membeli beberapa barang pesanan koki dan Sora. Tidak lupa ingin membeli barang-barang pribadi untuknya. Mengendarai motor listrik ia melaju cepat di jalanan komplek yang sepi. Melewati penjaga dan melambai ramah pada mereka. Beberapa orang terlihat berkerumun di dekat gerbang, ada sebuah warung kopi di sana. Nattaya menduga, orang-orang itu kalau bukan wartawan, semestinya tukang ojek atau semacamnya. Ia menatap spion, ada sebuah motor di belakangnya. Saat ia berbelok ke supermarket, motor itu lurus melewatinya.

Memarkir motor di halaman, ia menghela napas panjang. Menatap pemandangan berupa sungai dengan jembatan kecil. Sepertinya jembatan itu adalah area penyeberangan dari komplek sebelah ke arah jalan besar. Nattaya melanjutkan niatnya untuk berbelanja. Ia mengambil keranjang dorong, melewati rak-rak untuk mencari barang-barang. Bersenandung kecil mengingat kegembiraannya akhir-akhir ini. Valentino sudah sembuh total, hari ini bahkan sudah ke kantor. Minggu depan akan menyuruh orang untuk mengurus paspornya dan Kenzo.

Mereka berencana pergi liburan. Nattaya berharap saat liburan nanti, urusan perceraian Valentino dan Arista sudah selesai.

Ia mengambil jagung kalengan, menimbang dan memilih antara dua mereka. Sebelum memutuskan untuk mengambil mereka yang dianggap lebih bagus. Keranjang sudah terisi setengah dan ia bersiap ke arah sayuran saat terdengar sapaan dari belakangnya.

"Akhirnya, ketemu juga denganmu anak berengsek!"

Tas jatuh dari tangan Nattaya saat melihat perempuan yang meringis di belakangnya. "Bibi, ba-bagaimana bisa ada di sini?"

Mariana mendengkus keras. "Tidak usah bagaimana aku bisa di sini." Dengan matanya yang bersinar penuh dengki, Mariana mengamati Nattaya dari atas ke bawah. "Kaya kamu sekarang, penampilanmu terlihat bersih dan wangi. Apakah kamu berhasil menikahi laki-laki kaya itu?"

"Bukan urusan Bibi. Mau apa Bibi sekarang? Aku tidak punya waktu untuk bicara."

"Jangan kurang ajar, Nattaya. Tidak ada gunanya berlaku sombong di depanku."

Nattaya mengabaikan Mariana, mendorong keranjangnya tapi langkahnya dihalangi. Mariana memegang ujung keranjang dan menahannya. "Mau ke mana kamu? Kita belum selesai bicara!"

Suara Mariana terdengar keras, membuat beberapa pengunjung menoleh. Orang-orang yang melewati mereka mengernyit karena aroma tubuh Mariana menyengat. Tidak segan-segan mereka menutup lubang hidung, membuat Nattaya merasa tidak enak hati.

"Bibi mau uang? Okee, aku kasih. Tapi tunggu di luar. Jangan berdiri di sini dan mengganggu orang."

Mariana menggeleng, menyeringai dengan mata melotot. "Uang, aku jelas mau. Tapi, aku lebih menginginkan hal lain untukmu!"

Nattaya yang tidak nyaman bicara dengan Mariana di tengah lorong, memutuskan untuk membawa si bibi keluar. "Kita bicara di depan."

Meninggalkan keranjang belanja di tengah lorong, Nattaya bergegas meninggalkan supermarket dengan Mariana mengekor. Sampai sekarang ia tidak mengerti, bagaimana bisa Mariana mengikutinya hingga ke tempat ini. Seingatnya tidak ada yang tahu keberadaannya selain Sora. Ia juga tidak mengatakan pada Ihsan ataupun pemilik kontrakan lama, ke mana akan tinggal dan menetap. Sungguh mengherankan Mariana bisa menemukannya. Apakah si bibi hanya asal menebak ataukah ada orang yang membantunya? Siapa kalau begitu? Jelas bukan Sora atau Valentino.

Berada dalam lamunan, tanpa sadar mereka berada di luar. Nattaya tidak menolak saat Mariana meraih lengannya dan mereka bicara di atas jembatan. Tidak banyak orang yang lewat, hanya beberapa pengendara motor.

"Kenapa bicara di sini?" tanya Nattaya. "Di halaman supermarket cukup luas."

Mariana menggeleng. "Banyak orang di sana. Mereka memandangkanmu dengan meremehkan. Lebih baik di sini, sepi dan tidak ada yang akan mendengar apa yang kita bicarakan."

Nattaya menghela napas panjang, merapatkan tubuh pada pagar jembatan. Angin bertiup sepoi-sepoi, mengeluarkan aroma sungai yang sedikit berbau karena sampah. Sesekali ia menyingkir saat ada motor lewat. Cukup merepotkan tapi ia tetap menunggu di sini sampai Mariana selesai bicara. Jangan

sampai bibinya mengikuti ke rumah Valentino. Ia tidak mau itu terjadi.

"Ada apa, Bi? Kalau bukan uang, apa yang ingin Bibi bicarakan."

Mariana berdecak, berkacak pinggang sambil tertawa liris. Menatap Nattaya yang menurutnya berubah menjadi cantik, bersih, dengan tubuh yang sedikit berisi. Tidak terlihat kurus dengan kulit kusam seperti dulu. Rupanya, menghilang dan bekerja di tempat orang kaya bisa mengubah penampilan.

"Apa kamu menjadi simpanan laki-laki itu?"

Nattaya mengedip. "Aaaa?"

"Aku melihat berita, bukan melihat tapi membaca. Seseorang menunjukkan padaku, berita tentang laki-laki itu yang akan bercerai dari istrinya. Apakah mereka bercerai karena ulahmu?"

Nattaya mengangkat bahu, menyeka keringat yang muncul di dahi. "Aku tidak punya alasan untuk membicarakan masalah pribadi dengan Bibi."

"Oh, berarti benar. Kalau salah, kamu tidak mungkin diam saja. Ternyata, kamu memang perempuan hina dan terkutuk!"

"Terserah apa kata Bibi, aku tidak peduli. Ngomong-ngomong, bagaimana Bibi bisa mencapai tempat ini? Pasti ada yang membantu Bibi, bukan? Tidak mungkin bisa kemari dengan usaha sendiri tanpa dibantu orang lain."

"Waah, kamu meragukan kemampuanku?" Mariana terkekeh, menepuk dada dan membuat debu beterbangan dari rambut sampai tubuhnya. "Aku bisa mendapatkan yang aku inginkan, termasuk sekarang, Nattaya."

Mata Nattaya menyipit curiga. "Apa yang Bibi inginkan dari aku, hah!"

"Uang tentu saja, apa lagi. Aku akan memberimu penawaran yang akan membuatmu gembira. Tentu saja semua tidak gratis."

Nattaya sangsi dengan apa yang dikatakan bibinya, tapi memilih untuk diam dan menunggu Mariana menyelesaikan perkataannya. Ia berniat mencari informasi tentang keberadaan Mariana di tempat ini yang tanpa diduga. Menyelidiki siapa orang yang membantu bibinya.

"Aku berjanji dan bersumpah, bila perlu kita pergi untuk menyegel perkataanku untuk tidak akan mengganggumu selamanya, dengan satu syarat!"

Mariana menegakan telunjuk, tersenyum yang tidak mencapai matanya. "Kamu tidak bertanya apa syaratnya?"

"Aku menunggu," jawab Nattaya singkat.

"Oh, baiklah anak sombong. Syaratnya cukup mudah, kamu serahkan rumah itu padaku. Rumah yang kamu tinggalkan."

Nattaya melotot. "Tidak ada. Itu rumahku!"

"Kamu sudah tidak menginginkan tempat itu!"

"Kata siapa? Kalau aku tidak mau sudah dijual. Tapi Bibi lihat sendiri, aku mengontrakkannya!"

Mariana mengibaskan rambut ke belakang dan menghardik. "Aku tidak peduli. Pokoknya kamu harus menyerahkan rumah itu!"

"Tidak akan. Rumah itu warisanku. Seenaknya saja Bibi meminta! Kenapa, sih, dari dulu Bibi selalu menyusahkanku? Kenapa tidak pernah membiarkan aku tenang? Seharusnya Bibi menyingkir, menjauh dari hidupku dan tidak membuat ulah!"

"Anak sialan! Kalau bukan karena aku, kamu tidak akan hidup! Kamu pikir ada yang mau merawatmu setelah orang tuamu meninggal, hah!"

"Bibi tidak merawat tapi menumpang hidup padaku!"

"Apa katamu? Berani kamu melawanku! Kita lihat siapa yang membelamu sekarang!"

Mariana berusaha menjambak rambut Nattaya tapi tidak berhasil. Ia mengamuk, memaki keras hingga menarik perhatian banyak orang.

"Mati saja kamu! Anak kurang ajar tidak tahu malu! Mati saja!"

Mariana berhasil meraih bahu Nattaya dan berniat untuk mencekiknya. Nattaya berusaha sekuat tenaga untuk mengelak, mendorong tubuh Mariana menjauh. Mereka bergumul sampai tidak menyadari ada motor yang lewat. Melaju dengan kecepatan tinggi melintasi jembatan. Nattaya tidak sempat menyingkir, saat motor melewati mereka dan terbelalak saat Mariana terserempet lalu jatuh ke dalam sungai. Pengendara melaju kencang tanpa menoleh.

"Tu-tunggu, Bibi." Nattaya menatap bagian bawah sungai di mana Mariana terbaring dengan posisi menelungkup. "Bibii! Tolong, Bibii!"

"Ada pembunuhan!"

"Perempuan itu mendorong bibinya sampai jatuh!"

"Pembunuhaaan! Pembunuhaaan!"

Entah dari mana mulainya, orang-orang berdatangan dan menerikan kata 'pembunuhan' pada Nattaya. Mereka mengelilingi Nattaya dan hendak main hakim sendiri tapi petugas keamanan supermarket berhasil mengamankan. Polisi dan ambulan dipanggil, Mariana diangkat dari dasar sungai dan dibawa ke rumah sakit dengan ambulan. Sementara polisi menggelandang Nattaya menuju kantor. Desas desus terus terdengar, banyak saksi mata mengatakan kalau Nattaya membunuh. Menjadikan gosip makin panas dan menyebar cepat dari mulut ke mulut.



Valentino menerima panggilan yang tidak ada habisnya dari pagi. Dari yang sekedar bertanya kabar, sampai yang bicara tentang hal penting. Terbaring di rumah selama beberapa hari membuat orang-orang kuatir dan bertanya-tanya. Hari itu juga ia mengadakan rapat dengan kepala bagian. Regulasi baru tentang ekspor, impor, dan juga pembukaan pabrik baru sudah ditetapkan oleh pemerintah. Waktunya untuk menyelaraskan rencana.

"Pak, ada seseorang yang ingin bertemu Anda besok."

Valentino menatap asistennya. "Siapa?"

"Pak Aji. Beliau ingin bertanya tentang masalah pabrik farmasi."

Valentino menghela napas. "Memangnya kamu tidak bisa menjelaskan?"

"Sudah, tapi Pak Aji ingin bicara langsung dengan Anda."

Valentino menatap jadwal di layar komputernya. "Buat janji jam empat sore. Di sini saja pertemuannya, aku sedang malas keluar."

"Baik, Pak."

Valentino melanjutkan pekerjaannya bersama Dani saat panggilan dari sang papa masuk. Ia mengangkat pada dering kedua.

"Ya, Pa."

"Vaaal, hubungi pengacara sekarang dan cepat ke kantor polisi."

"Ke kantor polisi? Ada apa, Pa?"

"Nattaya ditangkap, katanya membunuh."

"Apaa? Bagaimana mungkin Nattaya membunuh?"

"Val, Papa tidak mengerti duduk cerita yang sebenarnya. Sebaiknya tinggalkan pekerjaanmu. Pergi ke kantor polisi dan selamatkan Nattaya. Papa yakin dia tidak melakukan itu!"

"Siapa korbannya, Pa."

"Bibinya Nattaya."

Valentino bangkit dari kursi, menunjuk pada Dani. "Hubungi pengacara sekarang. Minta untuk menelepon papaku dan meminta kejelasan. Alamat kepolisian dikirim lewat pesan!"

Dani mengangguk. "Baik, Pak!"

"Batalkan rapat dan siapkan mobil. Kamu ikut aku, Dani!"

Dani mengangguk dan bergegas pergi, mencari sopir serta manajer. Membatalkan rapat, mendelegasikan beberapa pekerjaan untuk staf lalu mendampingi Valentino. Sama seperti Valentino, ia juga tidak tahu apa yang terjadi.

"Pak, kepala pengacara yang langsung menangani. Dia menuju kantor polisi."

Valentino mengangguk tanpa kata. Pikirannya berkecamuk tidak mengerti. Apa yang terjadi? Kenapa Nattaya bisa dituduh membunuh orang dan korbannya adalah Mariana. Semua masalah berputar di dalam otaknya. Bagaimana Mariana bisa menemukan Nattaya? Apa yang mereka bicarakan sampai akhirnya terjadi tragedi itu?

"Nattaya, bertahanlah. Aku akan membantumu keluar dari penjara!"





Valentino datang bersama dua pengacara ke kantor polisi. Mendengarkan dengan tekun semua penjabaran dan arahan dari pengacara. Ia berusaha untuk tetap tenang meskipun hatinya berkecamuk tidak menentu. Membayangkan Nattaya di dalam penjara, bersama banyak kriminal lainnya, membuatnya ketakutan bercampur rasa khawatir.

Siapa yang tidak takut kalau perempuan yang dicintainya dituduh melakukan pembunuhan? Siapa yang tidak khawatir kalau mendengar Nattaya ditangkap saat sedang sendiri dan di luar? Ia baru saja mendapatkan kabar kalau Mariana dalam keadaan koma.

Valentino teringat bagaimana penampilan Mariana saat terakhir melihatnya. Beraroma tidak sedap yang menandakan kalau perempuan itu sudah lama tidak menyentuh air dan sabun. Barangkali justru bermusuhan dengan benda-benda pembersih. Mariana yang berlidah tajam, suka sekali memaki dan terlihat sangat keji, Mungkin kalau diberi kesempatan, tidak segan untuk membunuh Nattaya. Semua orang bisa melihat bagaimana kejamnya perempuan itu, bahkan terlihat sangat tidak waras tapi, entah kenapa kini terbaring di rumah sakit. Orang-orang

mengatakan karena dorongan Nattaya, sedangkan itu jelas tidak mungkin terjadi.

Ia teringat saat bicara dengan Nattaya tentang Mariana. Apa yang ingin dilakukan dengan si bibi. Nattaya menjawab setengah bergurau ingin memasukkan bibinya ke rumah sakit jiwa. Bukan untuk mengurungnya tapi untuk memberinya kehidupan sosial agar tidak melukai diri sendiri maupun orang lain.

"Tentu saja aku akan menjenguknya sesekali, meskipun jujur saja merasa sangat takut."

Beruntungnya Mariana tidak pernah bertemu Kenzo, entah apa yang akan dilakukannya pada anak Nattaya. Perempuan dengan sifat culas sepertinya, tidak akan pernah peduli dengan anak kecil.

"Orang-orang memberikan kesaksian yang kurang ajar dan memberatkan." Kedua pengacara berdiskusi di samping Valentino. Dani memilih untuk tetap di parkir, banyak pekerjaan yang harus dilakukannya.

"Nattaya tidak mungkin membunuh bibinya sendiri. Bertahun-tahun dia hidup menderita dan menerima siksaan dari perempuan itu, tapi tidak terpikir untuk membalas apalagi membunuh."

Penjelasan dari Valentino mendapat anggukan dari kepala pengacara yang bernama Soni. Perusahaan menggunakan jasa Soni sudah bertahun-tahun dan mengakui cara kerjanya yang baik. Selain membentengi perusahaan dari banyaknya tuntutan yang mungkin dilayangkan masyarakat umum, aktivis lingkungan, sampai rival bisnis yang merasa dirugikan, saat ini juga membantu mengurus perceraian Valentino.

Soni menjawab dengan muram. "Kami mengerti tapi tidak dengan para pengacara itu. Mereka melontarkan tuduhan dan berhasil mempengaruhi opini publik."

Valentino menghentikan langkah. "Pengacara mana? Siapa?" Matanya menatap Soni dengan nyalang. "Mariana sedang dalam keadaan tidak sadarkan diri, kenapa ada pengacara yang membelanya? Bukankah itu harusnya menjadi urusan polisi."

"Pengacara publik, yang secara kebetulan sedang ada di tempat kejadian dan katanya melihat langsung bagaimana Nattaya mendorong bibinya."

Valentino mendengkus kasar, langkahnya terhenti. Menatap Soni dengan tatapan tidak percaya. Seolah pengacara publik itu adalah orang tidak waras yang melemparkan diri pada masalah yang tidak seharusnya menjadi tanggung jawabnya. Bagaimana bisa ada orang yang tidak dikenal, yang secara kebetulan berprofesi sebagai pengacara bersedia menuntut Nattaya. Sungguh sebuah peristiwa tanpa penjelasan yang masuk akal.

"Pak Soni, peristiwa Nattaya baru terjadi beberapa jam yang lalu. Tanpa kejelasan apa pun, dengan kondisi Mariana yang terbaring di rumah sakit dan belum sadarkan diri, tiba-tiba ada orang yang mengaku pengacara. Apakah dia benar-benar pengacara yang membela klien, atau orang yang sedang tidak ada kerjaan? Profesinya saja pengacara tapi entah dengan kesehariannya."

Soni menggeleng, wajah bulatnya berkerlingat karena cuaca malam yang cukup panas. Sepanjang jalan ia duduk di mobil dengan pendingin disetel paling rendah, menerima panggilan dari Valentino serta mendengarkan cerita Tohpati tentang Nattaya. Mencari tahu melalui informasinya di kepolisian, ia mendapati kalau Nattaya sudah dimasukkan ke penjara karena

tersangka. Selain itu ada pengacara yang mengajukan tuntutan. Semua terjadi begitu cepat, tanpa ia sempat untuk memberikan pertahanan. Keluar dari mobil, malam yang panas membuat pakaiannya basah.

“Saya tahu, Pak Val. Kita akan menyelidiki. Sementara itu, saya akan mendapatkan izin untuk bertemu Nattaya.”

Valentino berdiri di ruang tunggu bersama satu pengacara lain, sementara Soni mengurus perizinan untuk bertemu Nattaya. Memandang dinding dengan warna kuning yang sepertinya memudar karena cuaca. Beberapa petugas sedang berbincang di meja sudut, samar-samar terdengar pembicaraan mereka tentang kondisi jalanan dan juga keluarga. Suasana terlihat santai tapi tidak begitu dengan Valentino. Seluruh tubuhnya menegang karena penantian. Tidak tenang selama belum bertemu dengan Nattaya. Ia membutuhkan kejelasan serta cerita lengkap dari orang pertama. Bukan berita yang sudah dimodifikasi.

Soni muncul, mengangguk ke arah Valentino. “Pak, mari masuk.”

Valentino masuk ke ruang tengah yang sepertinya merupakan tempat serba guna. Ada beberapa kursi plastik berjajar di dinding. Ia menunggu sampai pintu terbuka dan dua polwan mengawal Nattaya keluar. Yang membuat Valentino marah adalah borgol di pergelangan tangan Nattaya.

“Nattaya, kamu nggak apa-apa?”

Valentino merengkuh Nattaya dalam pelukan, tidak peduli dengan pandangan orang-orang. Ia mengusap rambut, membelai pundak, serta mengecup puncak kepala. Hatinya berdenyut nyeri melihat perempuan yang disayanginya terborgol. Seharusnya tidak begini jalan cerita mereka.

Semestinya Nattaya bahagia, seperti yang direncanakannya. Sayangnya, semua keinginan tidak sejalan dengan kenyataan.

"Pak, maaf"

Suara Nattaya terdengar lirih dan pilu di dada Valentino.

"Kenapa minta maaf?"

"Su-sudah membuat masalah."

Valentino menjauhkan tubuh Nattaya, mengamati wajah cantik yang muram dan lesu. Ada garis di bawah kelopak yang menandakan air mata yang mengering. Nattaya pasti shock dan tidak berhenti menangis. Valentino menghela napas panjang, menangkap wajah Nattaya dengan dua tangan. Ingin sekali memberi penghiburan dengan mengatakan akan mengeluarkan Nattaya dari tempat ini sekarang juga. Sayangnya, hukum harus dipatuhi dan Valentino belum bisa berbuat banyak sekarang.

"Kamu nggak salah, Nat. Polisi sedang menyelidiki dan pengacara siap membelamu."

Nattaya mengangguk dengan berat, tenggorokannya kering dan parau. Terlalu lama menangis membuat kepalanya sedikit pusing.

"Pak, bagaimana kabar Kenzo?"

Selama ditahan, yang ada di pikiran Nattaya hanya anaknya. Ia diperbolehkan untuk menghubungi keluarga dan orang pertama yang dihubungi adalah Tohpati. Dalam hati terdalam, Nattaya tidak ingin membebani Valentino. Nyatanya, laki-laki itu justru datang pertama kali dengan pengacara. Ia menahan malu, sudah membuat masalah dan kekacauan. Berdiri gamang karena tidak mengerti apa yang terjadi. Sampai sekarang ia bahkan tidak tahu kenapa dituduh membunuh. Segala penyangkalan saat polisi menginterogasi seperti tertelan di tenggorokan.

Siapa yang tidak takut, berada di ruangan kecil dengan dua penyidik beringas. Satu penyidik perempuan berusaha untuk bersikap lembut tapi tetap saja menakutkan. Kata-kata mereka bukan bertanya untuk meminta penjelasan tapi seolah menggiringnya untuk mengakui kesalahan. Rasanya sungguh luar biasa mencekam, berada di ruang interogasi. Keringat dingin membasahi tubuh, mata memanas menahan tangis dan gemetar karena tertekan serta takut. Pengalaman yang membuat Nattaya sangat trauma.

"Kenzo baik-baik saja, jangan kuatirkan dia. Aku dengar mereka sudah menginterogasi?"

Nattaya mengangguk. "Iya, Pak."

"Bagaimana bisa? Tanpa didampingi pengacara?"

Nattaya juga tidak mengerti, menatap Valentino yang memanggil Soni dengan suara keras. "Cari tahu, siapa penyidik yang berani menginterogasi tanpa didampingi pengacara. Aku akan menuntut mereka. Ini baru masuk sangkaan, tapi mereka memperlakukan Nattaya seolah penjahat yang bersalah."

Soni mengangguk. "Akan saya cari tahu sekarang, Pak. Sementara itu, kalian duduk. Nattaya, kamu harus bercerita dengan runut dan jelas, kejadian demi kejadian, jangan sampai ada yang terlewat. Jangan takut, kami akan mengeluarkanmu tapi butuh bukti untuk itu."

Nattaya menggigit bibir, tidak menolak saat Valentino membimbingnya ke kursi. Ada satu pengacara lagi yang duduk di balik meja plastik, mengeluarkan alat perekam dan juga catatan. Bertanya pada Nattaya tentang kejadian tadi sore. Setiap detail dari mulai waktu sampai percakapan Mariana dan Nattaya, harus diungkapkan. Membutuhkan waktu satu jam sampai semua keterangan berhasil didapat.

Selesai memberi keterangan, Valentino mengajak Nattaya bicara berdua. Duduk berdampingan dengan tangan bertaut dan hati bergetar sedih. Bagaimana tidak, belum lama Nattaya merasakan bahagia karena tinggal di rumah Tohpati, bisa bersama Valentino saat dibutuhkan dan sekarang dipisahkan dengan paksa. Hentakan, tekanan, dan cobaan hidup terasa mengukungnya. Nattaya tidak akan kuat menjalani kalau bukan karena anaknya. Kenzo masih kecil, tidak mengerti apa pun. Masa depan anaknya akan suram kalau mempunyai ibu seorang narapidana.

"Pak, apa saya akan dipenjara?"

Pertanyaan Nattaya dijawab gelengan kepala oleh Valentino. "Harusnya tidak. Kamu hanya di sini untuk sementara. Kami sedang negosiasi untuk pembebasan bersyarat."

"Bagaimana kalau ternyata bersyarat pun tidak bisa?"

"Nattaya, jangan cemas. Apa pun yang terjadi, aku akan mendampingi. Tidak akan membiarkanmu sendiri dan pegang janjiku, sekuat tenaga akan membantumu keluar dari sini."

Valentino meremas jemari Nattaya. Mencoba menawarkan kehangatan lewat sentuhan. Ia tahu kalau penghiburan macam apa pun, tidak akan berguna selama tidak ada aksi. Soni sedang bernegosiasi dengan kepala polisi untuk membantu pembebasan Nattaya. Valentino berharap sekali tindakan pengacara itu disetujui. Dengan begitu ia bisa membawa Nattaya pulang.

"Saya tidak masalah kalau memang malam ini harus menginap di penjara, tolong jaga Kenzo, Pak."

Permintaan liris dari Nattaya diberi gelengan kepala oleh Valentino. "Tidak, jangan berpikiran begitu. Aku, ah, bukan, kami akan membebaskanmu. Kami akan usahakan malam ini, semoga pengacaraku sukses negosiasi."

Nattaya menunduk, menatap lantai kotor di bawah kakinya. Baru menyadari kalau jari kakinya terluka, sepertinya terjepit sesuatu. Terasa perih dan nyeri. Ia tidak ingat bagaimana luka-luka itu ada di sana, terlalu takut dan bingung membuatnya melupakan rasa sakit. Sekarang, saat pikirannya sudah mulai tenang dan dengan adanya Valentino di sampingnya, rasa nyeri itu mulai menjalar dari kaki hingga ke lutut.

Apakah rasa nyeri bisa membunuh seseorang? Apakah infeksi bisa merenggut nyawa manusia? Nattaya pernah membaca beberapa kasus seperti itu. Bisa jadi hanya sekedar berita tidak bermutu dan belum jelas kebenarannya, tapi Nattaya memendam kengerian. Bagaimana kalau ia mati karena luka di kaki? Bagaimana kalau lantai penjara yang dingin menambah sakitnya? Bagaimana dengan Kenzo kelak kalau dirinya tidak ada?

"Pak, saya mohon. Kalau terjadi sesuatu dengan saya, tolong jaga Kenzo."

Valentino menggeleng. "Tidak akan terjadi sesuatu padamu. Kalaupun malam ini kamu menginap, aku akan memastikan Kenzo aman."

"Terima kasih, saya merasa tenang karena Kenzo berada dekat dengan Anda dan Pak Tohpati."

"Kenzo itu anakku, sudah seharusnya kalau aku menjaga dan melindunginya."

"Saya berharap bisa menemani Kenzo hingga besar, tapi masalah demi masalah entah kapan akan berakhir."

"Nattaya, kita akan menanggung masalahmu bersama. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan pernah meninggalkanmu sendiri. Tujuh tahun yang lalu, aku pernah melakukan kesalahan.

Mengabaikanmu, menelantarkanmu dan Kenzo, kali ini aku tidak akan mengulangi hal yang sama.”

“Terima kasih, Pak.”

“Untuk apa berterima kasih, sudah kewajibanku melindungimu.”

Tidak ada kewajiban dalam hubungan Nattaya dan Valentino. Mereka bukan suami istri, Valentino tidak harus menjaga dan melindunginya. Laki-laki itu bisa pergi dan berpaling, meninggalkannya sendiri dengan sejumlah masalah yang melilit. Dengan begitu bisa mendapatkan hak asuh Kenzo. Namun, Valentino memilih untuk mendukungnya. Kepercayaan yang begitu besar dari laki-laki itu dan Tohpati sangat berarti untuk Nattaya.

Negosiasi Soni menemui jalan buntu, pihak kepolisian menolak untuk membebaskan Nattaya dengan uang jaminan. Alasan yang diberikan adalah pihak korban, dalam hal ini Mariana sedang terbaring tidak sadarkan diri. Sebelum ada pembuktian, Nattaya tidak akan dibebaskan.

Valentino geram mendengar keputusan polisi. Jika tidak ingat kalau tindakannya akan mempersulit Nattaya, ingin sekali menghancurkan kantor ini. Namun ia sadar, kalau semua yang akan dilakukan dan dikatakan, akan berimbas pada hukuman Nattaya.

“Maafkan, Nat. Malam ini kamu terpaksa menginap di sini. Beri aku waktu untuk mencari bukti-bukti yang akan membebaskanmu.”

Nattaya mengangguk tanpa tangis maupun tawa. Mencoba untuk tegar dan yakin kalau Valentino akan membantunya.

“Saya percaya dengan Anda, Pak.”

"Ya, kamu harus percaya sepenuhnya padaku, karena aku akan membebaskanmu."

Nattaya dibawa masuk kembali ke ruang tahanan. Valentino menatap punggung perempuan yang dicintainya, tertunduk lesu dan lemah. Bahu yang biasanya kuat, kali ini terlihat rapuh. Nattaya yang selalu tersenyum dan menjalani hidup dengan optimis, kini menjadi perempuan pesimis. Jalan hidup yang jungkir balik, membuat Nattaya nyaris terpuruk dan tidak berdaya.

Valentino mendesah, berjarak pada Soni yang berdiri di sampingnya. "Aku mencium bau konspirasi."

Soni menaikkan kacamata dan mengangguk muram. "Saya pun berpikiran sama, Pak. Polisi bertindak terlalu cepat kali ini."

"Hubungi kontak-kontakmu di kepolisian. Cari tahu, siapa dalang di balik penangkapan Nattaya. Aku tidak peduli, berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan. Yang terpenting, Nattaya bebas."

Valentino meninggalkan kepolisian dengan wajah murung. Dani menyambut di dekat mobil dan saat melihat raut wajah pimpinannya, memilih untuk bersikap bijak dengan diam tanpa bersuara, duduk di jok depan.





Arista sedang suasana hati yang baik, bangun sangat awal, mandi dan berdandan cantik. Setelah itu membangunkan anaknya untuk sekolah. Menyiapkan sendiri sarapan untuk Dhafa dan tidak lupa bertanya tentang aktivitas anaknya. Ia melakukan semua sambil bersenandung ceria, berdendang dengan senyum terkembang. Sikapnya juga sangat ramah pada pelayan rumahnya, membuat semua orang keheranan.

Menyesap kopi panas yang baru dihidangkan, Arista duduk di ruang makan, menunggu anaknya turun. Ia mengusap layar ponsel, membaca semua berita dan melewati hal yang menyangkut tentangnya. Perceraianya dengan Valentino masih menjadi berita hangat, meskipun tidak lagi menjadi topik utama. Kabar yang beredar memberikan pukulan keras bagi perusahaan keluarganya. Banyak investor bertanya tentang kelanjutan pembangunan pabrik farmasi dan plastik. Mereka tidak percaya kalau ia dan keluarganya mampu menjalankan bisnis dengan baik, dan tidak perlu campur tangan Valentino. Sayangnya para investor sialan itu tidak mudah untuk diyakinkan. Semua orang seolah berniat untuk menentang dirinya dan keluarganya.

"Kamu harus bertindak, Arista. Lakukan sesuatu pada Valentino, atau kita semua hancur." Perkataan sang papa membuat Arista terdiam.

Ia tidak ingin mengalah dengan Valentino tapi sekarang ini sedang dalam kondisi tidak percaya. Berat mengakui kalau perusahaan sedikit oleng karena kabar perceraian itu. Arista bahkan sempat depresi untuk beberapa hari, sebelum akhirnya memutar otak untuk mencari jalan keluar. Kalau harus hancur, ia tidak akan jatuh sendirian. Akan merangkul dan menarik Valentino bersamanya. Sebelumnya, harus menyingkirkan Nattaya lebih dulu. Dengan begitu, walaupun harus jatuh ia bisa menikmatinya dengan senyum.

"Maaa"

Dhafa muncul sambil menguap, mata sayu dengan wajah mengantuk. Arista menyodorkan susu hangat. "Minum, biar agak segar. Kamu begadang lagi?"

Dhafa mengangguk. "Banyak tugas."

"Ckck, anak Mama memang rajin. Sese kali kita makan di luar bagaimana?"

"Makan di mana aja sama."

"Hei, jelas beda. Kamu bisa mengirim pesan pada Papa Val. Ajak dia, pasti mau."

Kegembiraan sang mama saat menyebut nama Valentino terlihat sangat jelas. Dhafa hanya bisa menghela napas panjang, merasa kasihan pada mamanya yang sangat berharap. Ia memang masih kecil, tapi bukan berarti tidak melihat masalah dengan jelas. Setidaknya, ia bisa menduga-duga.

"Ingat yang Mama katakan waktu itu, sering-sering bertukar kabar dengan Papa Val."

"Kami setiap hari berkirim pesan," jawab Dhafa sambil lalu. Meneguk susu sampai tandas. Membuat perutnya kenyang seketika. Tidak berselera lagi untuk sarapan yang lain.

Arista terbelalak. "Kenapa kamu baru bilang sekarang? Apa yang kalian bilang saat bertukar pesan?"

Dhafa mengedikkan bahu. "Nggak banyak, palingan Papa tanya soal sekolah dan keseharian. Papa memang pingin ngajak aku main ke rumah Kakek Tohpati. Tapi nggak tahu kapan."

Senyum lebar terkembang dari bibir Arista. Ternyata, anaknya memang bisa diandalkan. Ia berterima kasih pada Dhafa karena sudah membantunya sejauh ini. Ia hanya tinggal melanjutkan apa yang sudah dilakukan anaknya. Arista merasa sangat puas pagi ini, berharap keberuntungannya bisa bertahan hingga nanti malam. Ia tidak boleh patah semangat lagi, demi keluarga dan kemenangannya.



Valentino mengusap wajah Kenzo yang terbaring di sampingnya. Tadi malam ia sengaja mengajak anaknya untuk tidur bersama. Melakukan kebiasaan layaknya ayah dan anak. Ia membacakan dongeng, mengajari menggosok gigi dan berganti pakaian tidur. Tidak lupa, menjawab semua pertanyaan anaknya tentang sang mama. Sehari tidak bertemu, tentu saja Kenzo merindukan sosok sang mama dan ia berusaha menjelaskan sehalus mungkin. Tidak ingin melihat anaknya menangis.

"Mama ke mana, Papa? Kenapa nggak pulang?"

"Mama sedang ada urusan, pergi keluar kota."

"Keluar kota itu ke mana?"

"Ke tempat agak jauh."

"Kenapa Kenzo nggak diajak. Padahal kan Kenzo anak baik, mau ikut Mama."

"Tentu saja, Kenzo anak baik, tapi tempat Mama pergi sangat jauh, gelap dan terpencil. Tidak untuk anak-anak datang."

"Apa itu terpencil, Papa?"

"Terpencil itu tidak ada manusia lain."

Mata Kenzo terbelalak mendengar perkataan sang mama. "Mama nggak sama manusia? Apa mama sama hantu atau alien?"

"Nggak, mama pergi bersama teman-temannya, orang kantor maksudnya."

"Teman mama hanya Tante Sora. Kok Tante Sora nggak ikut mama?"

Dibutuhkan waktu hampir enam puluh menit untuk membuat Kenzo mengerti tentang keberadaan sang mama dan tidak ada lagi pertanyaan. Valentino bekerja keras untuk menidurkan anaknya dan saat itu sudah terjadi, justru dirinya yang terjaga sepanjang malam. Memikirkan tentang Nattaya dan kasus tidak masuk akal yang membelitnya. Otaknya berputar dalam berbagai teori, dan tidak sadar sudah pagi.

Matahari menyinari ruangan dari celah gorden. Masih terlalu pagi untuk Kenzo bangun. Valentino mengecup wajah anaknya, membelai rambut, serta merapikan letak selimut sebelum bangkit dari ranjang. Pikirannya terlalu riuh hanya untuk tidur.

Ia keluar dari kamar dan mendapati sang papa menunggunya di ruang makan. Mereka berbincang dengan suara pelan tentang Nattaya agar tidak didengar Kenzo.

"Apa yang akan kamu lakukan hari ini?" tanya Tohpati.

"Pagi aku akan di kantor sampai sore, lalu menjenguk Nattaya. Tidak, salah. Aku ingin ke rumah sakit untuk melihat kondisi Mariana."

Tohpati mendesah. "Kamu ingin Papa bantu? Mungkin ke rumah sakit, menjenguk Nattaya, atau pekerjaan kantor?"

Valentino menggeleng. "Nggak, Papa tetap di rumah dan menjaga Kenzo. Anak itu semalaman bertanya soal mamanya. Aku sampai bingung bagaimana membuat alasan."

"Baiklah kalau begitu, aku akan menjaga Kenzo."

Selesai sarapan, Valentino bergegas ke kantor. Sebelumnya ia meminta sopir membawanya ke area supermarket. Memarkir mobil di halaman supermarket yang masih sepi, Valentino menatap jembatan yang menjadi tempat kejadian. Ia menyeberangi jalan, berdiri di tengah jalan dan mengamati keadaan. Pengendara motor berlalu lalang, dan dari yang didengarnya, Nattaya mengatakan ada seseorang yang menaiki motor dengan kecepatan tinggi lalu mendorong Mariana.

Valentino melongok ke arah sungai. Aliran air tidak deras dengan banyak bebatuan dan sampah. Tepat di bawah tempatnya berdiri ada batu cukup besar, ia menduga itu adalah posisi jatuhnya Mariana. Kepala terbentur batu, berdarah, dan hilang kesadaran. Ia menyipit, menghitung ketinggian. Tidak lebih dari sepuluh meter. Rasanya tidak mungkin seseorang tidak sadarkan diri hanya karena jatuh. Paling tidak luka memar atau patah tulang. Kalau begitu, kenapa luka-luka Mariana sangat parah? Apa mungkin ada penyebab lain selain jatuh? Valentino banyak mempertimbangkan alasan dan kemungkinan.

"Woi, minggir!"

Seorang pengendara berteriak padanya. Valentino berdiri tegak, terlalu memperhatikan sungai hingga tanpa sadar berdiri terlalu ke tengah. Menatap motor yang baru saja berteriak padanya, rasa ingin tahu menggelitiknya. Kalau ada yang terganggu, pasti akan berteriak. Banyak orang melakukan itu,

harusnya hari itu juga sama. Mariana dan Nattaya adu mulut, menutupi jalan dan pasti orang-orang tidak akan tinggal diam. Lalu, kenapa justru pengendara motor mendorong Mariana?

Valentino meninggalkan jembatan menuju sisi jalan, mengamati dinding dan pohon. Tidak menemukan adanya CCTV, kalau begini tim pembela akan kesulitan mencari bukti. Ia tidak akan patah semangat, selalu ada jalan dan kesempatan untuk membantu Nattaya bebas. Menghalau panas yang menyengat dengan menutup wajah menggunakan telapak, ia menghela napas dan bergegas ke mobil. Sekarang harus ke kantor, ada pekerjaan yang menunggu.

Dani sudah menunggu dengan setumpuk pekerjaan. Waktu berlalu dengan cepat, satu persatu berkas datang untuk ditinjau dan disepakati. Dani membawa beberapa orang untuk bicara dengan Valentino. Dari mulai kepala bagian, sampai manajer umum. Tiba waktu makan siang, Valentino bahkan tidak berminat untuk mengisi perut. Ingin menyelesaikan semuanya secepat mungkin sebelum bertemu lagi dengan pengacara.

"Pak, ada tamu dan kali ini tidak mau ditolak." Dani memberitahu dengan gugup.

"Siapa orangnya yang begitu arogan?" tanya Valentino tanpa mendongak.

"Nyonya, Pak. Saya tidak bisa menolak karena beliau bersikeras."

Valentino mengangkat wajah, memijat pelipisnya dengan lelah. Sedang banyak masalah mengurung, pekerjaan yang padat dan Arista datang. Sungguh gangguan yang tidak mengenakan. Ingin sekali menolak perempuan itu tapi sadar, Arista bukan orang yang mudah dihalau. Saat ini, ia sedang tidak ingin

membuat keributan di kantor. Teriakan dan amarah Arista bukan hal yang butuhnya.

Menatap Dani yang berdiri kikuk, Valentino menutup berkas dan menyerahkan pada asistennya. "Urus ini secepatnya. Hubungi Pak Soni, minta bertemu langsung di rumah sakit sebelum ke kantor polisi."

Dani menerima berkas dan mengangguk.

"Biarkan Arista masuk!"

Valentino berdiri dari balik meja, menunggu Arista. Teringat kalau sudah beberapa hari tidak bertemu dengan istri yang sedang diceraikannya. Meski begitu ia tetap menjalin hubungan baik dengan Dhafa. Berencana untuk mengajak keluar anak itu. Ia dan Arista memang sedang ada masalah, tapi tidak ada sangkut paut dengan Dhafa.

Pintu membuka, Arista muncul dengan senyum terkembang. "Rupanya, orang-orang di kantormu tahu kalau kita sedang ada masalah. Mereka tidak lagi menganggapku Nyonya? Sampai-sampai ingin bicara denganmu saja harus ada izin?"

Protes Arista ditanggapi dengan kedikkan bahu oleh Valentino. "Mereka hanya menjalankan perintah. Ada apa kemari Arista?"

Arista maju, membuka lengan ingin memeluk Valentino dan terhenti karena ditolak secara halus. Valentino mengangkat tangan sambil menggeleng.

"Jangan!"

Lengan Arista terkulai di sisi tubuh, menyipit kesal pada Valentino. "Kenapa? Jijik untuk menyentuhku?"

Valentino menghela napas panjang, dengan lelah menunjuk sofa. "Duduklah, kita bicara baik-baik."

Meskipun merasa sangat terhina, Arista tidak punya pilihan lain, duduk dengan wajah kesal menatap laki-laki tampan yang tidak lagi ingin disentuhnya.



Nattaya berdiri di selnya yang sempit, dihuni enam orang di dalamnya. Perempuan bertubuh tambun dan berambut pendek sepertinya adalah pimpinan sel ini. Dilihat dari penghuni lainnya yang menaruh hormat padanya. Nattaya tidak mengerti, ia baru dijadikan tersangka dan bukan terdakwa, tapi kenapa dimasukkan ke dalam sel ini. Bukankah harusnya ditahan di kantor polisi sampai masalahnya selesai diselidiki?

Ia berdiri diam, mengawasi teman-teman selnya yang memenuhi ruangan. Tiga orang tertidur di lantai dengan posisi tidak menentu. Dua orang lainnya sedang memijat tubuh perempuan berambut pendek. Tidak ada yang ingin menyapanya, Nattaya menghela napas dan menahan tubuh yang gemetar ketakutan. Ia tidak boleh gentar, di sini semuanya perempuan. Tidak boleh ada yang membuatnya takut, ia tidak bersalah dan masuk kemari di luar kemauannya.

Nattaya menggigit bibir bawah, meletakkan tas yang dibawanya ke lantai. Tadi malam, Valentino membelikannya beberapa stel pakaian, termasuk baju dalam, dan tas untuk menampung. Tidak lupa seperangkat alat kebersihan dari sabun sampai sikat. Valentino juga membelikannya makanan di dalam kantong plastik terpisah. Laki-laki itu takut kalau dirinya akan kelaparan. Nyatanya, bukan rasa lapar yang menyerangnya melainkan kepanikan. Tidak mengerti kenapa bisa pindah ke penjara yang lebih besar dan berkumpul dengan para tahanan yang lain. Bukankah Soni mengatakan harusnya ia tetap di sel kantor polisi?

"Permisi." Nattaya memberanikan diri menyapa.

Para perempuan itu tidak ada yang menggubrisnya. Ia memutuskan untuk duduk dan sedang mengamati keadaan saat salah satu perempuan berteriak.

"Hei! Orang baru!"

Nattaya menjawab gugup. "Iya."

"Sini lo! Mana upeti!"

"Upeti apa?"

"Heh, lo pikir jadi orang baru kagak butuh bayar! Mana duit!"

Nattaya bahkan tidak sempat menolak saat dua orang di antara mereka mengerumuni dan berusaha membuka tasnya. Ia mempertahankan dengan sekuat tenaga. Terjadi tarik menarik sampai akhirnya pimpinan sel, perempuan bertubuh tambun bangkit. Menghampiri mereka dan dalam satu kali gerakan, melayangkan pukulan pada Nattaya.

"Sampah tidak tahu diri! Serahin duit lo atau mati!"

Darah menetes di ujung bibir Nattaya. Rasa asin, anyir, dan sakit berbaur menjadi satu. Ia tetap berdiri dengan menunduk, membiarkan orang-orang itu membuka tasnya. Sore ini ia harus bertemu Valentino, tidak boleh membuat kuatir. Laki-laki itu akan marah kalau melihatnya terluka. Nattaya menahan diri, duduk bersandar pada dinding dan menatap langit-langit dengan pandangan kosong.





Zack berdiri kesal, menatap Isabel yang datang ke tempat *gym* tanpa memberitahu lebih dulu. Ia memang menghindari perempuan itu, sedang malas berhubungan karena tahu apa yang diinginkan Isabel. Lagi pula, Zack sudah berjanji pada Valentino, tidak akan membocorkan informasi apa pun. Memang mengesalkan kalau berhadapan dengan perempuan posesif, hidup Valentino sedang sulit. Isabel akan menambah kesulitannya kalau bertemu.

Istrinya berkali-kali mengingatkan untuk menjaga jarak dari Isabel. Bukan karena cemburu tapi tidak ingin dirinya terlibat masalah yang tidak perlu. Cara Isabel yang mengejar Valentino dengan membabi-butakan membuat istrinya menyimpan kekhawatiran yang dalam. Potensi untuk masalah sangat besar terjadi. Kalau selama ini ia bergaul dengan Isabel, diizinkan untuk berkumpul, biasanya karena sang istri tahu karena ada Valentino.

Zack berdecak kesal, mendengar pertanyaan yang sama. Sudah diucapkan berkali-kali sampai bosan. "Jangan diam saja, Zack. Aku tahu kamu menghindariku!"

"Aku sibuk," jawab Zack lirih. Berjalan ke arah barbel. Mengusap besi dan membersihkannya dengan lap yang disediakan.

Isabel berdiri di belakangnya. Memakai gaun mini yang menunjukkan kulit putih dan mulus, kehadiran Isabel menarik perhatian banyak pengunjung.

"Aku tahu kamu sibuk, semua orang punya kesibukan tapi selalu ada waktu kalau untuk kawan akrab. Butuh waktu lama untuk aku tahu kalau ternyata Valentino tinggal di rumahmu. Kenapa kamu nggak beritahu aku? Biasanya kita selalu berbagi informasi! Teman macam apa kamu, Zack! Tidak berperasaan!"

Kekesalan Isabel membuat Zack terganggu. Ia tertegun, menatap beberapa pengunjung laki-laki yang sedang mengobrol di depannya. Menggeleng sambil menghela napas kesal. Membalikkan tubuh dan menyipit.

"Kenapa aku harus memberitahumu? Kita memang teman, tidak lantas semua masalah kami harus lapor padamu!"

Isabel ternganga. "Bukan begitu maksudku!"

"Lalu apa, Isabel? Kamu ingin mengatakan kalau aku harus laporan padamu? Kamu menginginkan informasi detail tentang Valentino?"

Isabel mengangguk, wajah cantiknya bersinar dalam pengharapan. Tidak terganggu dengan teriakan temannya. Zack sudah biasa bersikap seperti itu untuk melindungi Valentino dan Isabel selalu punya cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Memang, kenapa kamu kedengaran heran? Kamu jelas tahu bagaimana perasaanku pada Valentino."

"Perasaan yang tidak berbalas! Sadarlah, Isabel. Valentino sedang banyak masalah dan tidak ingin diganggu."

"Hei, siapa tahu aku bisa bantu dia."

"Tidak, kamu nggak akan bisa bantu apa pun. Pertengkaranmu dengan Arista sudah tersebar ke mana-mana,

kamu pikir Valentino akan tertarik untuk dekat denganmu? Sudahlah, biarkan dia sendiri. Cari saja sasaran lain.”

“Seandainya semudah itu, dari dulu aku selalu suka dengan Valentino.”

Zack mengamati Isabel lekat-lekat dan menggeleng. “Tahu nggak apa pendapatku? Bukan karena kamu menyukainya, tapi karena Valentino adalah laki-laki yang sulit kamu dapatkan. Makanya, kamu terobsesi.”

Isabel terdiam, menelaah perkataan Zack. Barangkali yang dikatakan sahabatnya memang benar. Ia terobsesi dengan Valentino bukan karena cinta, tapi karena penasaran. Bagaimana rasanya mendapatkan Valentino? Ingin sekali menjadi kekasih dari laki-laki itu. Ia tidak tahu mulai kapan perasaan obsesi ini berkembang, tanpa disadarinya sudah menjadi prioritas dalam hidupnya.

Zack mulai mengangkat beban, Isabel masih tidak bergerak di tempatnya. Beberapa laki-laki melemparkan tatapan penuh arti padanya. Ia memutar bola mata, tidak ada satu pun yang menarik perhatiannya. Banyak laki-laki tampan atau kaya, tapi yang seperti Valentino itu sedikit adanya. Ia tersenyum kecil, kalau memang dirinya tidak bisa mendapatkan Valentino, berarti Arista juga tidak boleh. Menepuk tiang di dekat Zack, Isabel berteriak.

“Aku pulang dulu, daaah!”

Zack mengangguk sekilas, menyembunyikan kelegaannya. Akhirnya bisa terbebas dari cercaan Isabel. Ia tidak tahu apa yang direncanakan perempuan itu, dan bertekad tidak ingin ikut campur. Valentino sedang banyak masalah, sebagai teman sudah semestinya menjaga untuk tetap aman. Terutama dari Isabel yang posesif.



Arista tidak tahu kapan tepatnya sikap Valentino berubah. Tidak lagi hangat dan ramah seperti awal mereka menikah. Laki-laki itu makin hari makin diam, sampai akhirnya bersikap sangat dingin dan tidak peduli lagi padanya. Seperti sekarang, mereka duduk berhadapan dan Valentino sama sekali tidak tersenyum. Duduk dengan sikap sopan, seolah sedang menjamu tamu dan bukan istri.

Apakah aku datang di waktu yang salah? Apakah Valentino sedang sibuk? Karena itu dia marah? Arista bergulat dengan dugaan dan prasangkanya sendiri. Dulu, saat mereka masih bersama, tidak peduli seberapa sibuk sekalipun, Valentino akan menerimanya dengan senyum terkulum. Laki-laki baik yang memperlakukan perempuan dengan lembut. Itu adalah daya tarik Valentino dan membuat Arista tergila-gila. Mulai kapan semua itu berubah? Apakah setelah perempuan sialan itu muncul?

"Apa kabarmu, Val?"

"Baik."

"Regulasi baru sudah mulai diterapkan bukan?"

Valentino mengangguk. "Ya, pabrik baru kalian sedang dalam peninjauan. Aku sudah menyampaikan informasinya lewat pengacara."

Arista mendesah, menahan kesal. Ia datang bukan untuk bicara bisnis dan percakapan kaku seperti ini membuatnya menahan geram. Ia menangkupkan tangan ke depan tubuh, menatap Valentino lekat-lekat. Mencari kata pembuka yang tepat untuk menyampaikan niatnya.

"Aku mendengar desas-desus, tentang kamu dan juga pelayan sialan itu."

Bola mata Valentino bergerak, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Apa benar dia di penjara? Karena apa?"

Valentino menatap Arista lekat-lekat. "Siapa yang bilang?"

"Yah, ada beberapa informanku."

"Arista, jangan bilang kamu terlibat dalam urusan Nattaya."

Arista ternganga. "Maksudmu apaa? Aku terlibat apa?"

Valentino bangkit, kecurigaannya saat melihat Arista terbukti. Istrinya datang memang menginginkan sesuatu. Mengejutkan Arista tahu peristiwa Nattaya. Ia berpikir sesaat, bisa jadi harusnya tidak perlu terkejut. Perempuan seperti Arista punya sumber informasi di mana-mana. Jangan-jangan justru masalah ini memang dia tahu. Valentino menyandarkan tubuh ke meja, dengan kedua tangan berada di saku.

"Arista, jangan bilang kalau kamu terlibat. Kalau sampai aku menemukan bukti keterlibatanmu, aku tidak akan mengampunimu."

Senyum lenyap dari bibir Arista. Matanya menyipit dengan dendam tersembunyi. Memaki keras pada Valentino dan sikapnya yang terlalu tenang. Ia mendengkus keras dengan bahu terangkat tidak peduli.

"Kamu tidak dalam posisi bisa mengancamku."

Valentino mengangkat sebelah alis. "Tentu saja bisa. Kamu pikir aku tidak tahu, kalau para investor menyatakan mosi tidak percaya pada kalian?"

Arista mengepalkan tangan, berusaha untuk tenang menghadapi sikap Valentino. Ia tidak akan terpancing pada kemarahan, tidak akan membiarkan dirinya jatuh dalam perangkap Valentino. Memang membutuhkan ketenangan untuk bicara dengan laki-laki yang mengutamakan logika.

"Terserah apa katamu, Val. Soal investor, kami bisa mengatasi. Kamu tidak usah kuatir."

"Tidak ada yang harus aku kuatirkan. Justru aku ingin memperingatkan kamu, menjauh dari urusan pribadiku. Lebih cepat lebih baik kita selesaikan perceraian dan tidak lagi saling mengganggu."

Arista ikut bangkit dari sofa, menuding Valentino. "Sombong kamu, Val. Setelah semua yang aku lakukan selama ini, kamu mengancamku? Apaa? Demi perempuan kriminal itu? Kamu pikir aku tidak tahu apa yang sudah dilakukannya, hahaha!" Arista tertawa terbahak-bahak, meski begitu tanpa kegembiraan dari wajahnya. Tawa mengejek yang kering dan penuh kekejaman. "Sepintar-pintarnya kamu menyembunyikan bangkai, pasti akan tercium juga. Valentino, kamu benar-benar hebat. Mendukung perempuan sialan itu tanpa pamrih. Apakah kamu berniat menjadikannya istri setelah keluar dari penjara? Atau, jangan-jangan kalian sudah menikah?!"

Valentino menatap dinding putih, gordien sengaja dibuka sedikit untuk memberikan pemandangan luar. Mengurangi kejenuhan yang mungkin sedang dirasakannya kalau penat dengan pekerjaan. Ia menatap jam di arloji, ingin mengumpat karena Arista menyita waktunya. Tapi, mengingat bagaimana sifat Arista, akan lebih bijak kalau bicara sampai tuntas. Arista akan terus menuntut kalau perkataannya dinilai kurang jelas.

"Kamu harusnya tahu, kenapa selama ini aku mengalah. Aku lakukan itu mengingat hubungan kita dalam perusahaan dan juga waktu yang sudah kita habiskan bersama. Aku nggak mau melawan kamu, salah satu alasannya adalah Dhafa. Kasihan anak itu kalau orang tuanya bertikai. Arista, kamu sendiri yang membuatku kehilangan kesabaran."

Arista mendengarkan. "Akuu? Membuatmu hilang sabar. Lalu, kamu tidak mau mengakui apa yang sudah kamu lakukan padaku?"

"Aku mungkin banyak melakukan kesalahan padamu, Arista. Membuatmu marah dan membenciku, tapi aku tidak pernah terpikir untuk menjebakmu dalam masalah." Valentino tersenyum tanpa perasaan, berkata dengan tuduhan kejam. "Aku tahu kalau kamu yang berada di balik masalah yang menimpa Nattaya."

"Apa katamu?"

"Sekarang mungkin belum ada bukti, tapi aku akan mencari. Ingat, kata-kataku, Arista. Kalau sampai terbukti itu perbuatanmu, aku tidak akan lagi mengampuni kalian. Keputusan pembuatan pabrik baru ada di tanganku. Para investor itu lebih percaya denganku daripada kalian. Kamu memang anak keluarga Darmawan, tapi koneksi dan kekuatanmu tidak sebesar aku. Aji, dia hebat dalam bekerja. Tapi, hanya menantu dan itu bukan kedudukan yang kuat. Kita lihat saja, aku melawan kalian berdua, siapa yang akan lebih dipercaya?"

Diucapkan dengan perlahan dan nyaris tanpa emosi, Valentino memberikan ancaman tersirat pada perempuan yang terdiam di depannya. Ia tidak suka mengancam tapi tindakan Arista sudah melewati batas.

"Satu lagi pertanyaanmu adalah, apakah aku akan menikahi Nattaya?" Valentino mengangguk. "Iya, begitu urusan perceraian kita selesai, aku akan menikahinya!"

Arista terbelalak, lalu tersengal karena menahan amarah. "Kakamu pikir aku akan semudah itu menceraikanmu? Jangan harap!"

"Lanjutkan saja kekebalanmu, Arista. Aku tidak peduli. Mudah saja mengalahkan kalian. Aku jamin, dalam bulan ini keputusan

perceraian akan keluar, terserah kamu mau atau tidak. Pengacaraku sedang berjuang dan mereka tidak akan mengecewakanmu. Kamu sebaiknya bersiap, jangan sampai aku mengetahui perbuatan licikmu atau aku akan menghancurkan keluargamu, dan merebut bisnis kalian. Kamu pegang janjiku!"

Valentino meraih tas dan keluar dari ruangnya tanpa berpamitan. Di depan pintu ia mendengar teriakan, seperti bisa diduga, Arista sedang menghancurkan ruangnya. Ia menatap Dani yang berjalan menghampiri dan memberikan perintah.

"Kamu bilang sama sekretaris, untuk membersihkan ruanganku dan mengganti pajangan yang hancur."

Dani mengangguk. "Baik, Pak."

"Sebarkan perintahku juga, mulai sekarang Arista dan keluarganya dilarang menginjak gedung ini tanpa seizinku."

Valentino menerima panggilan saat tiba di lobi. Soni mengatakan sudah di rumah sakit. Ia meminta maaf karena datang terlambat. Duduk di jok belakang dengan jemari memijat kepala, Valentino berusaha keras untuk menahan rasa marah. Kedatangan Arista benar-benar menguras emosi dan kesabarannya. Ia berjanji pada diri sendiri, untuk tidak lagi menemui Arista. Setiap kali bertemu akan membuat kemarahan berkobar dan lebih baik menghindarinya.

Tiba di rumah sakit setelah melewati jalanan yang padat, Valentino disambut Soni di pintu rumah sakit. Wajah pengacara itu muram.

"Pak, ada kabar buruk."

"Tentang Mariana?"

"Bukan, tapi Nattaya."

Langkah Valentino terhenti. "Ada apa, Pak? Kenapa dengan Nattaya."

"Dengan berat hati saya mengatakan kalau Nattaya dipindahkan ke penjara pusat. Tanpa pemberitahuan dan saat saya datang tadi, sudah dipindah dari tadi pagi. Kita kalah cepat."

Valentino memejam. "Sial! Ba-bagaimana mungkin dipindah ke penjara? Bahkan dakwaan pun belum masuk!"

Soni mengangguk. "Sesuai dengan dugaan kita, ada konspirasi, Pak. Tapi, tenang saja. Saya sudah menerjunkan tim terbaik untuk memberikan pembelaan. Kalau memang minggu depan naik sidang, kita pastikan keputusan tepat untuk Nattaya."

Valentino menatap Soni lekat-lekat lalu mengangguk. "Pak, selidiki jembatan itu dengan baik. Aku merasa ada yang aneh di sana."

"Sepakat, Pak. Saya pun merasa demikian. Jangan kuatir, kita akan mencari cara yang paling cepat dan tepat untuk membebaskan Nattaya. Untuk kali ini kita tidak usah menggunakan uang, karena itu celah untuk menambah kesalahan."

Mereka tiba di ruang rawat yang dijaga polisi. Soni meminta izin dan keduanya masuk didampingi petugas. Valentino mendengarkan penjelasan dokter yang secara kebetulan datang untuk memeriksa. Mariana yang terbaring dengan selang di tubuh, mata terpejam dengan bibir terbuka. Sama sekali tidak ada tanda-tanda akan bergerak. Valentino membungkuk dan bergumam di telinga Mariana.

"Kalau kamu bisa sadar dalam waktu dekat dan memberi kesaksian dengan benar, aku akan memberimu rumah."

Menegakkan tubuh, Valentino mengabaikan keheranan dari petugas polisi melihat tingkahnya. Ia tidak peduli dengan pandangan orang lain. Ia berjanji pada Nattaya akan

membebaskannya dan sedang mengusahakan dengan segala cara.





Kenzo sakit, demam tinggi dan mengigau. Dokter sudah merawatnya dan besar dugaan karena merindukan sang mama. Setiap kali tertidur dari bibir mungilnya akan memanggil 'mama-mama' dengan lirih. Membuat hati orang dewasa yang melihatnya terasa sedih dan menyengat hati. Sora bahkan terisak tanpa malu-malu, duduk di samping ranjang dan memegang tangan Kenzo. Tidak tega melihat anak kecil yang tidak berdosa, menjadi korban permasalahan orang tua.

Sora tidak buta dan tuli, tidak juga bodoh untuk mencerna situasi. Ia mengerti kalau apa yang menimpa Nattaya saat ini bukan permasalahan biasa. Ada campur tangan dari orang-orang dengan kekayaan dan kekuasaan yang tidak terbatas, sedang membuat hidup Nattaya dalam kesulitan. Tidak pernah ada dalam perjalanan hidupnya, menemui masalah demi masalah yang begitu mencekik dan menekan kepala, seperti halnya yang menimpa Nattaya. Apakah mungkin Tuhan menganggap kalau sahabatnya itu sangat kuat hingga diberi cobaan yang sangat berat?

"Sayaang, jangan sedih, Nak. Mama pasti pulaaang."

"Mama, Mama"

"Cup-cup-cup, sayangku, Kenzo."

Berdiri dengan mulut mengatup, Tohpati tidak dapat melukiskan apa yang dirasakannya saat ini. Dokter memang mengatakan kalau kondisi Kenzo tidak bahaya, hanya demam biasa tetap saja membuatnya takut dan kuatir. Rumah besar ini kembali sunyi dan mencekam tanpa tawa Kenzo. Keceriaan dan kehangatan seolah memudar seiring dengan desah lirih Kenzo. Ia hanya bisa menahan kesedihan, menatap Sora yang terisak di samping Kenzo.

Setiap lirikan dari Kenzo, seolah merobek hati Tohpati. Setiap kesakitan dari wajah mungil cucunya, ibarat paku dipukul palu ke lubang hatinya. Lebih baik dirinya yang berbaring kesakitan daripada Kenzo. Namun, untuk saat ini yang bisa dilakukannya adalah berdiri tidak berdaya dan menatap cucunya berbaring sakit.

Sora mendongak, menatap Tohpati dengan mata basah. "Paak, Nattaya sudah seminggu lebih tidak pulang. Apakah tidak bisa membawanya sebentar hanya untuk menjenguk anaknya?"

Tohpati mengangguk. "Sedang diusahakan. Valentino sedang pergi menjenguknya, semoga ada kompromi."

"Seharusnya pihak berwajib mempunyai hati nurani. Seorang anak sedang berbaring sakit karena merindukan ibunya. Mereka memisahkan ibu dan anak dengan kejam, tanpa memberi kesempatan untuk berpamitan."

"Kamu benar, Sora. Mereka memang kejam, ada banyak sekali hal yang tidak masuk akal terjadi di sini. Aku sudah mengontak beberapa pejabat yang aku kenal dan mereka mengatakan seseorang dengan jabatan sangat tinggi, ikut bermain di kasus Nattaya."

Sora melongo. "Kenapa, Pak? Maksud saya siapa? Ada urusan apa Nattaya dengan mereka?"

"Aku tidak tahu, sedang diselidiki. Orang-orangku pun sangat marah dan yakin saja, kami akan menguak masalah ini secepatnya."

Sora mengangguk, mengusap pipinya yang basah. "Tolong, Pak. Selamatkan Nattaya dan Kenzo."

Tanpa diminta, Tohpati pasti melakukan itu. Menyelamatkan cucu tercintanya dan juga, Nattaya. Perempuan muda yang terjebak dalam intrik kejam. Nattaya yang berjuang demi hidup dan anaknya, tertimpa masalah demi masalah. Semua karena keluarganya, terutama Valentino. Tohpati yakin kalau keluarga Arista terlibat dalam semua persoalan ini. Ia memutar otak, memikirkan tentang orang yang bisa dihubungi dan akhirnya satu nama tersirat di kepala. Tohpati meninggalkan kamar, untuk menelepon. Panggilan penting yang diharap bisa membantu Nattaya.



Mereka duduk terpisahkan oleh meja. Ada banyak orang di ruang tamu, para tahanan dengan tangan diborgol menemui pengunjung. Begitu pula Valentino dan Nattaya. Ruangan sempit dengan kipas angin yang tidak mampu mengusir panas, menjadi tempat berkeluh kesah, menuntaskan rindu, ataupun rasa ingin bertemu. Beberapa pasangan meminta kamar pribadi untuk berdua. Valentino memilih tempat yang lebih tenang, untuk bicara lebih jelas meskipun mendapat penjagaan ketat. Ruangan kecil yang berada di samping tempat berkunjung. Menatap Nattaya yang menunduk.

"Kenapa wajahmu? Memar-memar."

Nattaya mengusap pipi. "Oh, terbentur, Pak. Sel sering mati lampu."

Valentino mengedip, tahu kalau Nattaya berbohong. "Seseorang menganiayamu?"

"Tidak ada, Pak."

"Nattaya"

"Pak, saya baik-baik saja. Hanya berharap bisa secepatnya keluar."

"Aku pun berharap hal yang sama. Jujur saja tidak tega melihatmu terkurung di penjara sialan ini. Pihak pembela sudah menemukan CCTV dari toko kecil yang ternyata mengarah ke jembatan. Bukti baru yang diharapkan bisa membantumu. Kami sedang memburu pengendara motor yang mendorong Mariana. Platnya terekam kamera."

Nattaya menangkupkan tangan di depan mulut. "Semoga saja ada keadilan, Pak. Apakah Bibi belum sadar?"

"Belum sepenuhnya bisa diajak bicara tapi sudah mulai sadar. Jarinya bisa digerakkan. Pihak kepolisian menjaga dengan baik, semoga saja ada kemajuan dalam waktu dekat."

"Saat ini saya hanya bisa mengharap bantuan dari Pak Val."

Valentino mengusap pipi Nattaya yang memar. Meskipun tidak mengaku tapi ia tahu kalau itu bekas pukulan. Nattaya yang hidupnya selalu berkubang dengan kekerasan, setelah Arista kini penjara. Valentino merasa gagal sebagai laki-laki, tidak bisa melindungi perempuan yang disayanginya.

"Sebentar lagi sidang, dan aku akan memastikan kamu bebas. Nattaya, kamu harus bertahan. Jangan biarkan orang-orang itu menindasmu."

Belaian Valentino terasa lembut di kulitnya yang nyeri karena memar. Nattaya menahan tangis. Seperti kata Valentino, harus tegar menghadapi masalah yang tidak kunjung selesai.

"Kenzo sakit."

Nattaya terbelalak. "Apa, Pak? Anak saya sakit apaaa? Ya Tuhan, Kenzooo! Maafkan Mama, Nak."

"Tenangkan dirimu, Kenzo hanya demam. Tapi sepertinya dia sangat merindukanmu. Nattaya, kamu harus tetap kuat dan sehat, demi dirimu sendiri dan Kenzo. Aku akan berjuang dari luar untuk membebaskanmu. Yang kamu lakukan di sini adalah berjuang untuk tetap sehat dan hidup. Jangan biarkan mereka membuatmu sakit. Kasihan Kenzo."

Mungkin terdengar kejam, tapi hanya ini yang bisa dilakukannya untuk membangkitkan semangat perempuan yang dikasihinya. Di dunia ini, tidak ada seorang pun ibu yang sanggup melihat anaknya menderita, begitu pula Nattaya. Di penjara dingin dan keji, Nattaya harus bisa menjaga dirinya. Ia kuatir, akan banyak orang yang memanfaatkan situasi mereka. Arista atau siapapun yang menjadi dalang peristiwa ini, pasti akan berusaha lebih keras mencelakakan Nattaya.

Tertunduk dengan isakan lirih, Nattaya mengusap dadanya yang sesak. Merindukan anaknya sampai nyaris mencekik leher. Soni datang dan mengabarkan penolakan untuk membawa Nattaya keluar.

"Kabar baiknya adalah sidang dipercepat. Dalam tiga hari kedepan, kita akan sidang."

Nattaya mengerti kalau Soni dan Valentino sedang berjuang untuknya. Ia sendiri tidak boleh patah semangat, harus tetap tegar demi anaknya. Sisa jam kunjungan dihabiskan Nattaya dengan mendengarkan arahan dari Soni. Pengacara itu optimis kalau Nattaya akan bebas, karena sudah ditemukan bukti-bukti pembelaan baru. Kalau Mariana bisa bicara sebelum sidang

dimulai, bisa dikatakan kalau setengah masalah akan selesai. Pertama kalinya, Nattaya mendoakan keselamatan bibinya.

Setelah bertemu Valentino, *mood* Nattaya memburuk. Suasana hati yang sedih dan tidak menentu, membuatnya berbaring diam menatap langit-langit penjara. Teman-teman satu selnya sedang sibuk melakukan permainan untuk menyenangkan ketua mereka. Ia tidak tertarik untuk ikut dalam permainan, pikirannya terlalu ruwet untuk dibawa tertawa. Meskipun tentu saja, mereka tidak akan mengajaknya dan Nattaya tidak peduli.

Ia menghela napas panjang, dadanya terasa ketat karena kesedihan. Anaknyasakit, ia terkurung di tempat terkutuk ini, dan bibinya belum pulih. Untuk saat ini tidak ada yang diinginkannya selain keluar dan bertemu anaknya. Ingin mendekap Kenzo, mengecup wajah mungil dan menggumamkan maaf. Tidak sempat berpamitan saat digelandang ke kantor polisi. Nattaya berjengit kaget saat kakinya ditendang.

"Heh, lo ngapain baringan? Sini, main sama kita!"

Nattaya menatap dingin lalu berbaring memungungi mereka. "Nggak minat!"

Tindakannya membuat penghuni lain marah. Mereka saling pandang dengan geram. "Sialan dia!"

"Berani-beraninya cuekin kita!"

"Kurang ajar!"

Si kepala sel, perempuan bertubuh tambun bangkit. Mendatangi Nattaya dan tanpa aba-aba menendang pinggang Nattaya.

"Heh, perempuan sialan. Kalau gue bilang lo harus main sama kita, berarti nggak boleh nolak. Paham lo budek!"

Terdengar tawa meremehkan dan cengiran penuh kegembiraan saat Nattaya bangkit sambil meringis. Pinggangnya sakit karena tendangan itu. Ia berdiri, menatap wajah-wajah yang menatapnya dengan ejekan.

"Sudah gue bilang, nggak mau main. Ternyata kalian yang budek. Jangan-jangan buta juga," ucapnya keras. Tidak peduli kalau dianggap memprovokasi, ia sudah muak dianiaya.

"Perempuan jalang! Berani-beraninya melawan kita!"

"Mau cari mati lo!"

Ancaman mereka tidak membuat gentar Nattaya. Ia berada dalam titik terendah hidupnya dan menolak untuk takluk pada orang-orang ini. Si tambun meringis, menunjukkan giginya yang menguning. Matanya melotot beringas, mengedikkan kepala ke arah teman-temannya.

"Serang, beri pelajaran!"

Tanpa ampun, orang-orang itu mengeroyok Nattaya. Menjambak, menampar, dan memukul. Nattaya menolak untuk menyerah, membalas tamparan, pukulan, dengan sekuat tenaga. Ia tidak takut lagi dengan mereka. Matanya menyipit ke arah si tambun yang menatap pertarungan yang tidak seimbang. Nattaya menunduk, menghindari pukulan. Meraih kantong plastik dan menariknya dengan kuat.

"Aargh!"

Terdengar teriakan keras saat Nattaya menerjang si tambun. Duduk mengangkang dengan si tambun berada di depan tubuhnya dengan leher terjatuk plastik. Nattaya meludah ke lantai dan berbisik keras.

"Bagaimana? Sakiit bukan? Apa kurang sakit?"

Ia menarik plastik lebih keras dan wajah si tambun memucat dengan napas tersengal. "To-tolong."

Orang-orang yang lain hanya terbelalak, tidak berani bergerak. Mereka kebingungan dengan Nattaya yang babak belur, sedang melilitkan plastik ke leher pimpinan sel.

"Sebelum kemari, aku belajar sedikit bela diri. Termasuk menggunakan plastik untuk membunuh orang. Bagaimana? Mau menjadi kelinci percobaanku yang pertama?"

Si tambun makin tersengal dan menggeleng. Air matanya keluar menahan sakit. "Ti-tidak!"

"Suruh mereka bersimpuh. Sekarang!"

Si tambun mengangguk dan penghuni sel lainnya bersimpuh ketakutan. Nattaya menatap mereka dengan sinis.

"Aku diam saja saat Arista menganiayaku, kenapa? Karena ada anakku di rumah itu. Karena aku tahu salah, mencintai suaminya. Aku diam saja dipukul dan ditendang. Sama halnya saat bibiku menganiaya, aku bisa tahan demi rumah warisan. Tapi kalian? Memangnyanya kalian siapa berani menyakitiku, hah! Kalian siapa?"

Terdengar rintihan ketakutan dan si tambun merintih kesakitan. Nattaya menarik plastik lebih keras, lebih ketat, tergoda untuk mengambil nyawa si tambun yang suka menyiksanya. Bayangan Valentino dan Kenzo muncul, ia pun melepaskan cengkeraman pada plastik dan membiarkan si tambun tergeletak terbatuk-batuk.

Nattaya berdiri goyah, dengan wajah memar, tubuh sakit, dan rambut berantakan. Menatap orang-orang di sel yang sekarang memandangnya ketakutan. Ia merasa sangat ironis dan tertawa terbahak-bahak. Sel menjadi sunyi dan teriakan Nattaya membahana.

"ARRGHHH!"

Tidak ada yang berani mengusiknya, semua ketakutan untuk menatap. Nattaya berteriak, menangis, dan akhirnya terduduk di sudut sel. Mulai hari itu, pimpinan sel baru diangkat. Nattaya, menjadi penguasa baru dan tidak ada yang berani menentangnya.





Para tahanan sarapan di ruangan besar yang berbatasan langsung dengan dapur. Tidak ada celoteh terdengar, masing-masing orang sibuk dengan makanan mereka. Nasi putih, tempe goreng dan sayur bening bayam tanpa rasa. Tidak masalah soal rasa, bagi mereka yang terpenting adalah kenyang. Sudah biasa mereka makan seadanya, akan ada camilan dan hidangan mewah kalau ada keluarga yang menjenguk, sejauh ini teman-teman sel Nattaya sangat menyukai kalau ada kunjungan. Mereka akan kebagian limpahan rejeki berupa makanan yang dibawa Valentino atau Sora dalam jumlah yang tidak sedikit.

"*Boss*, sering-sering aja ada yang jenguk. Kita kenyaang!"

Selesai sarapan, mereka mendapatkan waktu bebas untuk berolahraga. Nattaya duduk di teras samping bersama teman-teman satu sel dengan berbagai makanan di hadapan mereka.

"Makan dulu ini sampai habis!"

"Tenang, *Boss*. Pasti habis sama kami."

Tawa teman-temannya menggelegar gembira, beberapa tahanan melewati mereka dengan segan. Nattaya memang tahanan baru tapi sudah dikenal hebat karena berhasil menaklukkan teman satu sel dalam pertarungan yang sengit.

Tidak mudah bagi penghuni baru untuk punya kekuatan dan keberanian sebesar itu.

Bukan hanya dikenal sebagai perempuan nekat, Nattaya juga baik hati dengan sesama. Suka membagikan makanan dan sedikit uang yang didapatkannya dari Valentino. Sebenarnya ia tidak suka menerima uang dari laki-laki itu, tidak ingin terkesan mengharapkan materi. Namun, apa yang dikatakan Valentino membuatnya merenung.

"Semua orang akan takluk dengan uang, Nattaya. Begitu pula orang-orang itu. Tidak masalah kalau kamu membagi sedikit uangmu, aku rela memberikannya asalkan kamu bisa selamat selama di penjara."

"Pak, saya berhasil menaklukkan sel."

"Perempuan hebat dan tangguh, seperti dewi perang. Nattaya, penjara mengajarimu banyak hal. Aku tidak bisa bilang itu hal bagus kalau kamu di penjara, setidaknya kamu belajar untuk menjadi hebat. Aku bangga sekali padamu, Sayang."

Tanpa perlu diucapkan, mereka berdua sadar sudah jatuh cinta satu sama lain. Selama ini Nattaya menahan diri untuk tidak meluapkan perasaan cintanya pada Valentino. Tapi, saat Tohpati datang menjenguk dan menumpahkan kecurigaannya tentang Arista yang terlibat dalam skenario kejahatan, yang menimpa Nattaya, membuatnya berubah pikiran. Ia berjanji akan menjadi dirinya sendiri, lebih terbuka dengan perasaannya dan menerima uluran cinta dari Valentino tanpa ragu-ragu. Tohpati tidak pernah berkata sembarangan, kalau mencurigai Arista berarti memang ada bukti-bukti ke sana.

Dua orang tahanan lain sel melewati mereka. Salah seorang dari mereka berhenti dan berujar sopan pada Nattaya.

"*Boss*, boleh minta sedikit camilannya?"

Nattaya menunjuk tumpukan makanan dengan dagu. Tahanan itu tersenyum, meraup permen dan satu bungkus keripik.

"Jangan banyak-banyaaaak! Kita belum kenyang!"

"Cuma dikit doang kaliiii!"

"Eh, udah dikasih malah ngelunjak lo!"

Terjadi perdebatan di antara mereka dan Nattaya mendengarkan dengan malas. Tanpa ada niat untuk meleraikan. Ia menerawang pada langit cerah tanpa awan. Memikirkan apa yang sedang dilakukan anaknya sekarang. Rasa rindu mencengkeram kuat. Berpisah sekian lama, ingin memeluk anaknya dengan erat dan tidak ingin berpisah lagi. Tidak pernah terbayangkan, ia harus meninggalkan anaknya dan mendekam di penjara. Untuk mempertanggungjawabkan hal yang tidak pernah dilakukannya. Nattaya berjanji dalam hati, kalau nanti sudah bebas, tidak akan meninggalkan anaknya sendiri lagi.

Setelah hampir tiga minggu ditahan, ia diperbolehkan memegang ponsel sendiri. Bisa berkirim kabar dengan Valentino, Tohpati, Sora, maupun pengacaranya. Mereka sedang berjuang untuk mengeluarkannya, terutama Valentino. Laki-laki itu menggunakan semua pengaruhnya untuk mencari bukti-bukti, tidak tanggung-tanggung membayar orang untuk mengawasi Mariana di rumah sakit. Jangan sampai ada yang menyabotase nantinya.

"Minggu depan kamu sidang, semoga ada putusan. Mariana sudah bisa menggerakkan jari tangan dan kaki, cuma belum bisa bicara."

"Bagaimana dengan perceraian kalian?"

Valentino tersenyum masam, sorot matanya memancarkan kebencian bercampur kekesalan. Wajah tampan itu mengeruh, menunjukkan isi hati yang sedang marah.

"Alot tentu saja, aku sudah menduga akan seperti ini. Arista bersikukuh tidak ingin bercerai, berusaha mempertahankan rumah tangga kami. Entah apa lagi yang diinginkan dari hubungan kami yang dingin dan tanpa cinta. Aku sudah membagi harta kami dengan benar, berusaha untuk tidak mengurangi dan bersikap seadil mungkin. Tapi, dia meminta lebih dan lebih, membuatku kesal!"

"Apakah itu tandanya, kalian tidak bisa bercerai?"

Pertanyaan Nattaya dijawab dengan gelengan kepala oleh Valentino. "Tidak, kami tetap akan bercerai. Jalan berliku, sidang yang alot, dan segala macam argumen, tidak akan menghalangiku untuk berpisah dari Arista. Aku sudah menyiapkan amunisi terakhir, kalau sampai dia masih ngotot, dengan terpaksa aku beberkan semua."

"Hal pribadi?"

"Tidak, aku tidak akan mengumbar hal pribadi. Nggak mau melukai hati Dhafa. Aku memang tidak menyimpan rasa pada Arista, tapi anaknya tidak bersalah. Amunisi yang aku katakan adalah pendirian pabrik baru atas namaku. Kalau dia kekeh ingin pabrik itu, harus bercerai dulu."

Kehidupan Valentino sekarang sangatlah sulit, membantunya untuk keluar dari penjara. Belum lagi urusan perceraian yang berbelit, ditambah segudang masalah pekerjaan. Nattaya berharap kalau laki-laki yang dicintainya itu kuat menanggung masalah. Menurut informasi dari Sora, saat dirinya di penjara, Valentino sekarang tinggal di rumah dan tidur bersama Kenzo.

Semua orang berpikir kalau Valentino ingin menggantikan peran ayah yang selama ini tidak didapatkan oleh Kenzo.

Nattaya tidak tahu, apakah setelah ini kehidupannya akan berubah lebih baik? Apakah hakim akan membebaskannya? Tapi, satu hal yang ingin dilakukannya saat bebas nanti adalah memeluk dan mencium Valentino. Bila perlu ia akan berlutut dan meminta laki-laki itu menikah dengannya. Ia cukup menahan diri karena Arista, dan sekarang tidak akan pernah dilakukannya lagi.

"Boss, mana baju kotor. Biar gue yang cuci."

Salah seorang teman sel bertubuh kurus, menyeringai dengan gigi kuning. Menunjukkan terlalu banyak merokok dan minum kopi. Perempuan itu berumur hampir lima puluh tahun, di penjara karena menikam laki-laki yang ingin memperkosa anaknya. Kebetulan, laki-laki itu adalah suaminya sendiri. Hidup memang tidak adil, terutama pada rakyat kecil. Nattaya tersenyum.

"Nggak usah, aku cuci sendiri."

"Heh, Boss. Apa artinya mencuci dibandingkan bantuan lo! Anak gue sekarang dah kerja. Ya ampun, senengnya!"

Anak perempuan itu seorang gadis berumur lima belas tahun. Putus sekolah karena keterbatasan biaya. Saat mendengar ceritanya, Nattaya menawarkan kerja di yayasan yang baru saja mereka bentuk. Sora menghubungi gadis kecil itu, membebaskannya dari tangan si hidung belang dan sekarang menampung di kantor kecil mereka. Setiap harinya bekerja bergantian sebagai *cleaning service* dengan gaji yang lumayan.

"Hanya bantuan kecil," jawab Nattaya. "Tahun depan kami akan mendaftarkan anakmu sekolah."

"Boss! Lo baik banget sumpaaah! Makasih, Boss. Mana bajunya, gue cuci!"

Ternyata bukan kekerasan yang membuat Nattaya disegani melainkan kebaikan hati. Mungkin awalnya memang membutuhkan kekerasan untuk membuat orang-orang sadar, tapi sekarang justru tidak diperlukan lagi. Cukup dalam waktu singkat, ia membuat semua orang menyebutnya 'boss'.



Emosi Arista meledak dalam kemarahan tinggi, caci-maki dan sumpah serapah terlontar dari bibirnya. Untuk orang-orang yang membuatnya kesal, terutama pada pegawai dan juga pengacaranya. Menganggap mereka tidak cukup kompeten dalam bekerja.

"Bisa-bisanya kalian menyerah dengan penawaran Valentino! Ingat, aku tidak mau bercerai!"

Tidak peduli meskipun Arista bersikeras, tapi para pengacara punya pembelaan sendiri.

"Pak Valentino menawarkan banyak sekali kesempatan baik. Kalau Nyonya nggak ambil, takutnya justru nggak dapat apa-apa."

"Peduli setan! Lakukan semampunya, yang penting aku nggak mau cerai. Titik!"

Para pengacara hanya menghela napas panjang, pusing menghadapi sikap Arista. Mereka akhirnya menghadapi Darmawan yang menunjukkan hasil sidang perceraian. Tentu saja, Darmawan dan Dawina mendukung perceraian mereka, berusaha untuk terus membujuk Arista, tapi anak sulungnya itu selalu menolak dan tidak mau mendengarkan.

"Apa, sih, yang kamu harapkan dari laki-laki itu? Jelas-jelas dia sudah mencintai perempuan lain. Kenapa kamu nggak sadar juga, Arista."

Perkataan sang mama hanya didengar sambil lalu oleh Arista. Ia bukannya tidak mau menuruti perkataan mereka, tapi ada satu hal yang membuatnya bersikukuh untuk mempertahankan Valentino. Bukan perkara harta semata, tapi banyak hal lain. Tidak peduli kalau ia harus menanggung malu, atau melawan semua orang yang melarang. Mereka tidak ada yang mengerti perasaannya. Tidak ada yang tahu bagaimana sakit hatinya karena suaminya lebih memilih perempuan rendahan daripada dirinya. Semua orang membela pelakor itu dan sangat sedikit yang berada di pihaknya. Kenapaa? Bukankah selama ini orang-orang cenderung membela istri sah dan bukan perempuan perebut suami orang?

Kedua orang tuanya meminta bantuan semua orang untuk menasehatinya, dari mulai sahabat sampai adiknya, Arial. Ia hanya menganggap angin lalu perkataan mereka, mendengar tanpa memasukkan ke dalam hati. Ia sudah berjuang sejauh ini dan tidak akan mundur hanya karena Valentino bersikeras.

"Kamu cantik, masih muda, dan pandai dalam mengelola bisnis. Kenapa kamu nggak lepaskan saja suamimu itu?"

Aji datang ke kantornya suatu sore, mencoba membuka perasaannya. Arista hanya mendengkus, melambaikan tangan sambil lalu.

"Tidak usah mengurusiku, Aji."

"Papa dan Mama khawatir padamu, memintaku untuk bicara denganmu."

"Apakah aku harus berterima kasih padamu? Tidak akan. Lebih baik kalau kamu tidak ikut campur."

"Arista ... kenapa kamu jadi begini?"

Arista menatap Aji lekat-lekat, tersenyum kecil lalu membuang muka. Tidak perlu menjelaskan masalah pada orang yang tidak mengerti akan dirinya.

"Kenapa kamu tidak urus masalahmu sendiri, aku dengar kamu dan Ariel bertengkar. Kenapa? Kamu berselingkuh?"

Aji mengangkat bahu. "Tidak, tapi Ariel memang lagi *sensitive* dan cemburuan akhir-akhir ini. Aku berharap dia hamil, dengan begitu pengorbananku karena sudah dicurigai paling tidak ada hasilnya."

"Begitu, terserah kalian saja. Urus masalah masing-masing, jangan melewati batas."

Arista meninggalkan Aji di ruangnya, ada hal yang harus dilakukannya sekarang. Ia berniat untuk membeli gaun baru di butik sekaligus tas rancangan *designer* terkenal. Semua bukan untuk dirinya, melainkan untuk seseorang yang akan bisa membantunya memenangkan kasus melawan Valentino. Seorang perempuan yang punya pengaruh kuat di kehakiman.

Butik terletak di tengah mal mewah. Arista disambut dua pramuniaga yang mengantarnya langsung ke arah koleksi terbaru. Satu tas warna biru dengan jahitan tangan di bagian depan menarik perhatiannya. Ia mengambil tas itu bersamaan dengan satu perempuan yang lain. Ia mendongak dan melotot saat melihat siapa yang ada di depannya.

"Heh, matamu buta? Nggak tahu kalau aku yang pertama pegang tas ini?"

Isabel meringis. "Ah, sayangnya aku peduli siapa yang pegang pertama kali. Yang penting aku suka, aku ambil."

"Ini milikku!" Arista menarik tas itu tapi Isabel mempertahankannya.

"Belum dibayar, tidak ada yang berhak!"

Kedua perempuan itu tidak ada yang mengalah, tarik menarik tas dan membuat pramuniaga terbelalak ngeri. Salah seorang dari mereka memberanikan diri, mengambil tas dari perebutan dan berkata dengan sopan.

"Untuk kedua Nyonya, harap keluar kalau ingin berdebat. Jangan melakukan perkelahian di sini."

Isabel melotot ke arah perempuan yang menegur mereka. Diduga adalah manajer toko kalau dilihat dari umur dan cara bicara.

"Semua yang ada di sini, aku mampu beli!"

Arista mencibir. "Oh ya? Pakai uang dari hasil perceraian? Kenapa kamu nggak ngejar laki-laki lain? Kenapa harus Valentino?"

"Pertanyaan yang sama untukmu. Kalau ada Valentino, kenapa harus laki-laki lain? Aku banyak mendengar desas-desus, tentang kalian yang tidak lagi tinggal bersama. Valentino lebih memilih tinggal di rumah Zack daripada denganmu? Ckck, kenapa kamu memperlambat urusan perceraian kalian? Terlalu cinta membabi buta pada laki-laki yang tidak mencintaimu?"

Satu pukulan mendarat di pipi Isabel, Arista yang kehilangan kendali mengerahkan seluruh tenaganya. Sekali lagi mereka terlibat perkelahian dan membuat para pramuniaga serta pengunjung toko menjadi panik. Manajer toko meminta agar salah seorang memanggil petugas keamanan. Sambil berusaha memisahkan Arista dan Isabel yang saling menjambak.

"Nyonyaa! Tolong berhenti. Nyonyaa, kalau ada barang rusak aku akan menuntut kalian!"

"Jalang sialan!" teriak Arista, mengayunkan tangan dan mengenai bahu Isabel.

"Kamu yang jalang!"

Kedua perempuan itu bergumul hingga melupakan rasa malu. Tidak peduli pada pandangan orang-orang yang mengerumuni mereka dan berusaha memisahkan. Para pramuniaga bertindak sigap, mengamankan barang-barang yang dinilai sangat berharga. Mereka mengenal Arista dan Isabel sebagai tamu VIP. Tapi, kalau sedang berkelahi sekarang, kuatir tidak ada yang mau bertanggung jawab pada barang rusak.

Di tengah keriuhan, seorang laki-laki berkacamata menyeruak masuk. Laki-laki itu tersenyum tipis, menarik Arista dan menyentak tubuhnya.

"Arista! Apa-apaan kamu!"

Arista terbelalak marah pada orang yang berani menginterupsinya. Sampai akhirnya ia mengenali laki-laki di depannya.

"Dody? Sedang apa kamu di sini?"

Laki-laki bernama Dody tidak menjawab, menggunakan kesempatan saat Arista bingung dengan kemunculannya, menarik tangan perempuan itu keluar dari toko. Masih tidak percaya kalau dua perempuan cantik dan anggun, baku hantam demi Valentino. Dody berdecak dalam hati dengan Arista berada dalam cengkeramannya. Valentino memang hebat, ia akui itu.





Valentino menyulut rokok, berdiri di bawah pohon rindang. Di sampingnya Soni sedang mengunyah sesuatu, sepertinya kacang asin. Mereka berdiam diri sesaat, menatap halaman luas yang menjadi tempat parkir kendaraan roda empat. Datang bersamaan ke rumah sakit untuk menjenguk Mariana, mereka mendapati satu kabar yang kurang menyenangkan.

"Tengah malam ada yang mencoba melepas kabel ventilator Mariana. Beruntung suster jaga memergoki dan memasang kembali kabel dengan cepat."

"Berarti ada yang sengaja ingin menghabisinya." Valentino menyedot asap kuat-kuat demi meluapkan kejengkelan yang bercokol di kepalanya. Masalah tentang Mariana ini begitu membuat perhatiannya tersita. Saat melihat Soni mengganggu, Valentino memaki. "Sialan! Mereka berniat membuat Nattaya di penjara selamanya."

"Tidak akan. Aku dan tim sedang menyusun *draft* pembelaan. Kami akan mengusahakan Nattaya bebas. Ini bukan tentang pekerjaan saja tapi tanggung jawab moril kami. Seorang ibu yang tidak bersalah, dipaksa untuk masuk penjara. Sialan!"

Kemarahan Soni sama besarnya dengan yang dirasakan Valentino. Ia sendiri jauh lebih marah saat tahu dugaan

mengarah pada Arista. Mantan istrinya yang cemburu dan terobsesi padanya sangat mengerikan. Tidak mengerti lagi bagaimana ada seorang perempuan yang menghalalkan segala cara hanya untuk mencapai keinginannya.

Pagi mendapat kabar dari Zack kalau Isabel berusaha mendapatkan alamat rumahnya. Tidak cukup Arista kini ditambah dengan Isabel, dunia menjadi begitu kejam dan ganas di tangan seorang perempuan. Mereka mengaku mencintainya, padahal yang sedang mereka lakukan adalah mempermalukan diri sendiri. Tidak ada cinta, hanya keinginan buta untuk memiliki. Valentino tidak akan membiarkan dirinya menjadi semacam piala untuk diperebutkan antara Isabel dan Arista.

"Pak, aku minta tolong soal berkas perceraian. Lakukan secepat mungkin. Aku sudah muak dengan masalah ini."

Soni mengangguk, mengunyah lebih keras. "Jangan kuatir, semua penawaranmu sudah kami sampaikan pada mereka. Terbelah menjadi dua kubu, antara orang tua melawan Arista."

"Sudah kuduga."

"Kalau Arista tetap menolak?"

"Jalan terakhir, ubah nama PT dari milik mereka menjadi milikku. Mudah melakukan itu, aku salah satu penyokong utama. Kita lihat apakah Arista masih keras kepala?"

Soni berdecak bingung. "Entah apa yang diinginkannya darimu Val. Terlalu cinta sepertinya."

"Cinta tai kucing! Tidak pernah ada cinta di antara kami. Aku yakinkan itu!"

"Arista memang gila dan departemen kehakiman mendukung kegilaannya."

"Tidak, mereka mendukung siapa yang mampu memberikan uang. Itu saja."

Mereka berpisah karena Soni harus ke kantor. Mereka membuat janji akan bertemu di penjara untuk membahas pembelaan bersama Nattaya. Valentino mengamati punggung pengacaranya yang menjauh, sementara asap rokok makin lama makin menipis. Udara hari ini cukup bersih, tapi tidak dengan dirinya. Kemarahan yang mencengkeram seolah ingin meledak keluar. Anaknya sudah pulih dari demam dan mulai aktif lagi. Yang setiap waktu ditanya adalah di mana mama. Tidak pernah ada hal yang begitu menyedihkan dalam hidupnya selain melihat anaknya sendiri merindukan sang mama. Ia mengerti bagaimana perasaan Kenzo, sama seperti dulu saat dirinya dipaksa kehilangan orang yang sudah melahirkannya karena kematian.

Menyusuri lorong rumah sakit, langkah Valentino sedikit tertahan oleh iring-iringan suster yang mendorong ranjang pasien. Beberapa pengunjung tampak tergesa-gesa dengan langkah mereka. Valentino membiarkan mereka menyusul dan mendahuluinya. Tiba di ruang rawat Mariana, matanya menatap tubuh yang berbaring dengan lekat. Mendekat dan mengamati dari tempatnya berdiri. Tubuh kurus, mata tertutup dan wajah berkerut yang menunjukkan jejak usia. Rambut Mariana sudah menipis di banyak tempat dan terlihat botak di bagian depan.

"Kenapa kamu mempersulit hidupmu sendiri? Padahal, kamu bisa mendapatkan kehidupan yang jauh lebih layak daripada menggelandang di jalanan."

Membungkuk untuk bicara lebih dekat, sesaat Valentino terdiam. Jari sebelah kanan Mariana bergerak. Ia menunggu dalam diam, berharap kalau kakinya ikut bergerak dan matanya membuka. Di belakangnya dua polisi yang berjaga sedang mendiskusikan sesuatu. Valentino terperangah saat kelopak mata Mariana bergetar membuka dan mereka saling pandang.

Valentino menegakkan tubuh, memencet tombol untuk memanggil suster.

Seorang dokter dan beberapa suster datang untuk memeriksa keadaan Mariana. Valentino menunggu di luar sampai pemeriksaan selesai.

"Dia terkena stroke." Dokter menjelaskan. "Tekanan darah dan kolesterolnya sangat tinggi. Itulah kenapa saat jatuh dan menimpa batu membuatnya tidak sadarkan diri. Kami juga melakukan pemeriksaan di awal melalui rambut dan perempuan itu memang pecandu alkohol."

Keterangan dari dokter melegakan hati Valentino. Setelah mengucapkan terima kasih, ia bergegas masuk dan sekali lagi mencoba bicara dengan Mariana. Wajah perempuan itu tidak lagi simentris. Menatap Valentino dengan bibir bergerak tapi tidak ada satu pun kata-kata yang keluar. Valentino berdiri tegap dengan kedua tangan berada dalam saku. Menyingkirkan rasa kasihan melihat keadaan Mariana. Sekarang saatnya bertindak dan berkata tegas, bukan waktunya untuk bersikap lembut. Keadaan Mariana memang memprihatinkan tapi itu karena ulahnya sendiri.

"Kamu dengar apa yang aku katakan saat kamu tidak sadar?"

Mariana mengatakan sesuatu dengan terbata. "Pa ... mu ... mu."

"Aku tidak mau apa-apa, hanya ingin keadilan untuk Nattaya. Sebelumnya aku tegaskan lagi, kamu akan mendapatkan rumah kalau Nattaya keluar dari penjara."

Mata Mariana melotot hingga nyaris keluar, Valentino mengabaikannya. "Benar, rumah. Dengan catatan kamu bersaksi kalau ada yang mendorongmu dan itu bukan Nattaya. Begitu

Nattaya diputus tidak bersalah, kamu akan mendapatkan rumah. Setuju Mariana?"

Meskipun dalam keadaan stroke tapi keserakahan terlihat jelas di mata Mariana. Tanpa pikir panjang mengangguk dan berusaha untuk tersenyum. Valentino melihatnya dengan jijik. Perempuan tua yang tidak bisa menyembunyikan nafsunya pada harta dan uang, meskipun tubuhnya setengah tidak lagi berfungsi. Valentino melanjutkan perkataannya, kali ini disertai sedikit ancaman.

"Kalau kamu mengingkari perjanjian kita, dan lebih berpihak pada orang yang membayarmu, maka aku pastikan kamu terdampar di pinggir laut. Bayangkan, tidak ada seorang pun yang melihatmu, berada di pinggir rawa yang gelap dengan air yang menenggelamkan tubuh. Belum lagi buaya dan binatang lainnya yang berkeliaran. Oh, yeah, aku sanggup melakukannya." Valentino tersenyum tanpa keriang. "Untuk perempuan raja tega sepertimu, aku bisa jauh lebih jahat. Sekarang kamu pilih, rumah yang asri untuk kamu tinggal, atau pinggir rawa. Pilihan ada di tanganmu, Mariana."

Valentino meninggalkan perempuan itu melotot di atas ranjang. Ia yakin kalau Mariana akan menerima tawarannya. Selain takut dibunuh, juga membutuhkan uang serta rumah untuk hidup. Tentu saja, pilihan kedua lebih bagus.

Hidup sungguh penuh ironi, mereka harus merayu orang jahat untuk mendapatkan keadilan. Semua karena hukum bisa dimanipulasi. Valentino mengarahkan kendaraan menuju rumah, berniat untuk makan bersama anaknya dan berganti pakaian sebelum menemui Nattaya. Hari ini terlalu berat untuk dilalui bahkan tanpa ke kantor. Yang diinginkan adalah masuk ke

dalam pelukan Nattaya dan bercerita. Sayangnya, mereka tidak bisa melakukan itu sekarang.

"Papaaa!"

Kenzo menyongsong kedatangannya. Valentino membuka lengan, mengangkat anaknya ke udara. Wajah Kenzo berbinar dalam bahagia. Tertawa riang saat Valentino memutarnya di udara.

"Sudah maem belum?"

Valentino meletakkan anaknya ke lantai.

"Belum, nunggu Papa. Kata Kakek, Papa mau pulang."

"Benar sekali, Papa pulang buat makan sama Kenzo. Sekarang, Papa mandi dulu dan ganti pakaian. Kita makan sama-sama."

Kenzo mengangguk dengan bibir tersenyum lebar. Valentino pergi ke kamar untuk membersihkan diri, menerima laporan dari Dani melalui email. Membaca dan membalas cepat. Mengatakan apa pun masalah yang terjadi, menunggunya datang untuk diselesaikan. Tiba di meja makan, sang papa dan anaknya sudah menunggu. Mereka makan sambil bercerita, apa pun itu asal bukan soal hukum. Kesepakatan dalam diam di antara penghuni rumah.



Arista berusaha melepaskan cengkeraman Dody di tangannya. Namun, tenaga laki-laki itu sangat kuat dan memaksanya untuk masuk ke mobil yang panas. Ia ingin keluar tapi Dody mengunci pintu, menarik sabuk pengaman dan melilitkan ke tubuh Arista.

"Melawan lagi? Sabuk ini akan mencekik lehermu yang cantik itu."

Ancaman Dody membuat Arista melotot. "Bajingan!" makinya dengan napas tersengal. Merasa hidup sungguh apes untuk hari ini, bertemu Isabel lalu Dody. Kenapa orang-orang menyebalkan harus ada di hidupnya? Kenapa mereka tidak mati saja daripada menghalangi jalannya.

"Yeaah, aku memang bajingan. Semua orang tahu itu. Terlebih semenjak kita bercerai, semua cap buruk melekat padaku. Laki-laki bajingan, kurang ajar, tukang selingkuh, dan pengangguran. Padahal bukan begitu kenyataannya. Kamu menghancurkan nama baikku, Arista."

"Itu karena perbuatanmu sendiri. Bagaimana bisa kamu menyalahkan aku?" desis Arista dengan penuh kebencian. Sekian lama bercerai, tidak menyangka akan bertemu lagi dengan mantan suaminya. "Kenapa kamu datang? Sudah capek memakiku lewat pesan?"

Dody tertawa keras, menyalakan mesin dan membiarkan pendingin menyelubungi dalam mobil yang panas. Menatap Arista lekat-lekat.

"Berapa tahun kita nggak ketemu, Arista? Delapan atau sembilan tahun?"

Arista menyipit, menolak untuk menjawab.

"Hampir sembilan tahun sepertinya. Kamu cepat sekali move on, Sayang. Aku pikir akan menikahi si itu, ternyata dengan Valentino. Hahaha, hebat sekali buruanmu. Sayangnya, kalian akan bercerai bukan?"

"Bukan urusanmu!"

"Ups, beritanya ada di mana-mana, jangan menganggapku menguntitmu. Aristaaa, perempuan yang terkenal memiliki harga diri tinggi, jatuh menelungkup karena laki-laki. Nggak cuma itu,

bahkan rela saling jambak dengan sesama perempuan. Astagaa, hebat sekali kamu, Arista. *Bravoo!*"

Arista menunduk, menatap kakinya yang berbalut sepatu. Memutuskan untuk diam dan menerima ejekan dari mantan suaminya. Tidak perlu membantah, tidak akan ada gunanya. Dody pasti sudah mencari informasi tentangnya sebelum datang menemuinya. Laki-laki parasit yang membuat hidupnya susah. Ia tidak mengerti kenapa dulu bisa jatuh cinta dengan Dody.

"Kamu hanya sampah, tidak seharusnya mengejekku," geram Arista. "Sampah seharusnya dibuang di tempat sampah, bersama kotoran lain!"

Dody mencengkeram dagu Arista dan tertawa. "Laki-laki yang kamu anggap sampah ini, pernah memberimu kebahagiaan dan uang yang tidak terbatas. Tapi, kamu menghancurkannya. Memang kamu ini perempuan jalang, Arista. Kamu membungkus keliaranmu dengan sikap anggun dan bermartabat. Padahal, dalamnya kamu sangat menjijikkan. Jauh lebih sampah dari aku."

Arista meronta, mengulurkan tangan dan berhasil mencakar wajah Dody. Laki-laki itu menjerit, melepaskan cengkeramannya. Sumpah serapah menggema di dalam mobil. Keduanya saling melotot dengan penuh kebencian dan permusuhan. Dody meludah, tidak peduli kalau mengotori jok. Nafsunya untuk memukul Arista sangat besar tapi ditahannya.

"Perempuan jahanam. Lupa diri karena sekarang sudah kaya raya. Aku kembali ke kota ini bukan untukmu, Arista tapi demi Dhafa."

Arista melotot, matanya kali ini memancarkan ketakutan. "Apa maksudmu? Demi apaa?"

"Dhafa, tentu saja. Dia anakku bukan?"

"Bukaan, dia anakku. Jangan sentuh Dhafa."

Dody tersenyum kecil. “Terlambat, Dhafa sudah menjadi milikku seutuhnya. Kamu Arista, adalah ibu yang bodoh dan tidak kompeten. Sibuk mendapatkan cinta dan harta hingga lalai dengan anak. Akan aku buat kamu menyesal nanti.”

Arista menggeleng, kepanikan merayapi hatinya. Seolah berada di ujung tebing tinggi dan bisa terjungkal sewaktu-waktu. Yang ada di pikirannya hanya Dhafa.

“Jangan berani-berani kamu mendekati Dhafa, atau aku akan membunuhmu!”

Desisan Arista ditanggapi sambil lalu oleh Dody. Ia membuka pintu, melepaskan sabuk pengaman dan mendorong Arista keluar.

“Kamu tidak dalam posisi untuk mengancam. Aku peringatkan, kalau aku datang kali ini untuk membalas dendam padamu. Jalang keparat!”

Dody menutup pintu, menstarter mobil dan melaju meninggalkan Arista yang berdiri kaku di halaman parkir. Ia belum merasa puas karena sudah mencaci maki Arista. Ada banyak hal dalam dirinya, kemarahan, kejengkelan, dan dendam yang ingin dibalaskan. Arista terlalu sombong, angkuh, dan kurang ajar. Mantan istrinya selalu berpikir kalau uang bisa melakukan segalanya. Pikiran yang tidak salah. Semua orang tahu kalau uang bahkan bisa membeli harga diri seseorang.

Tersenyum dari balik kemudi, Dody merencanakan banyak hal. Semua menyangkut Arista, Dhafa, dan anggota keluarga Darmawan. Mereka dulu beramai-ramai menyingkirkannya setelah semua yang dilakukannya untuk keluarga itu. Kali ini, ia tidak akan tinggal diam. Mata dibalas mata, tangan dibayar tangan, dendamnya membara dan butuh pembalasan.





Mereka duduk berhadapan dengan meja kotak kecil sebagai pembatas. Nattaya mendengarkan dengan khidmat semua pasal yang dibacakan Soni, dari mulai pembelaan sampai bukti-bukti yang didapatkan. Mariana sudah siuman, itu adalah kartu terkuat yang mereka miliki sekarang. Nattaya menahan ironi di dada, si bibi datang untuk membuat masalah dengannya tapi kenyataannya justru diharapkan untuk menolongnya.

"Apaa? Kamu menawarkan rumah?"

Nattaya berteriak saat mendengar perkataan Valentino. Tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Ngapain ngasih rumah, Ya Tuhaaan. Dia semakin ngelunjak."

"Tidak masalah," ujar Valentino tenang. "Apa yang bisa dilakukan perempuan tua dan lumpuh. Aku ingin tahu bagaimana dia bertingkah."

Tetap saja Nattaya tidak setuju dengan apa yang dilakukan Valentino. Memberikan rumah untuk Mariana sama saja membuat perempuan itu besar kepala. Bagi Valentino, uang itu mungkin tidak seberapa tapi tidak untuknya. Tidak rela rasanya membiarkan Mariana bersenang-senang setelah apa yang dilakukannya.

"Paaak, harusnya nggak perlu seperti itu."

"Nggak masalah, yang penting kamu bebas."

"Tapi—"

"Nattaya, pikirkan saja kebebasanmu, urusan yang lain biar menjadi tanggung jawabku."

"Sidang dimulai lusa." Soni menyela perdebatan keduanya. Membolak-balikkan berkas, meneliti, mencoret dan meminta tanda tangan Nattaya. "*Draft* pembelaan kita sudah selesai, termasuk menemukan rekaman CCTV dan juga plat nomor pengendara yang mendorong Mariana."

"Kalau begitu, pengendara itu bisa bersaksi?" tanya Nattaya.

"Aku sangsi dia mau melakukannya," ujar Valentino. "Karena kalau dia muncul di persidangan, sama saja menyerahkan diri. Aku rasa, dia tidak akan melakukan hal itu. Pasti timbul rasa takut."

"Kalau begitu bagaimana?" Nattaya mulai cemas, menghadapi sidang sebentar lagi membuatnya senewen.

"Ada beberapa saksi lain yang akan kita ajukan. Nattaya, kamu persiapkan fisik saja. Jangan sampai sakit. Sidang akan berlangsung sangat berat. Hakim yang bertugas, tidak mudah untuk dibujuk."

Perkataan Soni diberi anggukan setuju oleh Valentino. "Aku kenal hakimnya, menurutku orangnya mata duitan."

"Hah, tentu saja. Siapa yang tidak suka duit?"

Soni berpamitan keluar lebih dulu, meninggalkan Valentino dan Nattaya. Keduanya duduk berhadapan sambil berpegangan tangan. "Bagaimana kabar pasukan di sel hari ini?"

Nattaya tergelak. "Mereka semua menunggu kedatanganmu."

Valentino menaikkan sebelah alis. "Kenapa?"

"Karena sudah pasti ada makanan enak."

"Hahaha, begitukah?"

"Asal kamu tahu, karena makanan-makanan itu, aku menjadi *boss* di dalam sel. Mereka takluk dan tunduk padaku, demi camilan dan semua yang kamu bawa. Terima kasih, Sayang."

Valentino mengecup jari Nattaya. Merasa senang karena Nattaya lebih terbuka sekarang. Menunjukkan kasih sayang tanpa malu-malu lagi. Tidak segan-segan berbagi kemesraan dengannya. Mungkin karena statusnya sekarang sudah tidak lagi menikah, makanya Nattaya berani mengungkapkan perasaan cinta. Memang belum sepenuhnya bercerai, tapi sedang menuju ke arah sana.

"Aku akan melakukan apa pun untuk kita nanti, meskipun harus berperang dengan orang-orang yang berniat mencelakakanmu. Hakim itu dekat dengan keluarga Arista, jadi aku punya kekhawatiran tersendiri."

Nattaya mengembuskan napas panjang. "Kalau terbukti Arista terlibat, bagaimana?"

"Lebih mudah untukku bergerak, menghancurkan mereka. Harusnya, kalau memang mereka tidak menyukaiku, cukup targetkan aku saja. Tidak harus kamu."

"Arista cemburu."

"Memang semestinya dia cemburu."

Bagi Nattaya, kecemburuan Arista bisa dimengerti tapi tidak dengan sikapnya yang semena-mena dan kejam. Perempuan licik seperti itu tidak akan ia biarkan menjadi ibu sambung Kenzo. Anaknya sangat berharga untuk diasuh perempuan macam Arista. Bukan karena tidak cukup kaya, tapi tidak cukup baik. Ia menginginkan ibu yang baik untuk anaknya. Dan sekarang tekadnya untuk menjadi pasangan Valentino sangat kuat.

Saat petugas jaga keluar dari ruangan, Nattaya memberanikan diri berpindah ke pangkuan Valentino.

Mengalungkan lengan di leher yang kokoh, menghirup aroma maskulin yang memabukkan. Jemarinya mengusap punggung dan dada Valentino yang kokoh. Ia tidak mengelak saat jemari Valentino meremas lembut pinggangnya.

"Aku merindukanmu," bisiknya lembut.

"Samaa, aku juga."

Wajah mereka berdekatan, saling mengecup dengan ringan. Hanya itu yang bisa dilakukan dengan adanya CCTV di semua tempat. Memantau aktivitas para pengunjung dan tahanan.

"Terima kasih sudah membantuku."

"Tidak perlu berterima kasih. Semua aku lakukan bukan hanya untukmu tapi juga demi Kenzo. Dia sangat merindukan mamanya kembali."

Senyum berkembang di bibir Nattaya. Meletakkan kepalanya di dada Valentino. Ingin rasanya tetap bersandar seperti ini dan tidak berpisah. Bermanja-manja, saling bermesraan dan bercumbu. Sering kali di malam-malam sepi dan dingin yang dihabiskannya di penjara, Nattaya justru memikirkan Valentino. Mendambakan sapuan hangat di tubuhnya dan juga kecupan panas. Tanpa sadar menjadi obsesi tersendiri untuknya, kalau keluar dari penjara yang pertama dilakukannya mungkin mengajak Valentino bercinta. Pikiran liarnya membuatnya tanpa sadar tergelak.

"Apa yang lucu?" tanya Valentino.

"Tidak ada, hanya sedang memikirkan sesuatu."

"Soal apa?"

Nattaya mendongak, mengusap bibir Valentino dengan telunjuk. "Tentang kita, rumah tepi pantai, debur ombak, dan percintaan yang panas."

Valentino menahan napas, mengusap lembut rambut Nattaya. "Rencana yang sangat bagus, Sayang. Tubuhku memanaskan hanya karena memikirkannya. Kita akan berbulan madu, segera setelah kita menikah."

"Kamu nggak apa-apa? Menikah dengan mantan kriminal?"

"Ssst, jangan bicara ngawur. Kamu tidak melakukan kejahatan apa pun."

"Memang, tapi pasti ada catatan buruk di riwayat hidupku."

"Jujur saja, aku tidak peduli akan pandangan orang lain. Yang menjalani hubungan adalah kita berdua. Aku mengerti akan ketakutanmu, cemooh orang-orang pasti ditujukan untukmu. Contohnya Arista dan keluarganya. Persetan orang-orang di luar mau bicara apa, asalkan papaku merestui, kita akan menikah. Aku akan sangat bangga menunjukkan pada dunia, tentang kamu dan Kenzo."

Sebuah lamaran pernikahan secara tidak langsung yang diungkapkan Valentino membuat perasaan Nattaya melambung dalam rasa bahagia. Sekarang ini, tidak ada seorang pun yang bisa merusak kegembiraannya. Tidak juga persidangan yang akan berlangsung dua hari lagi. Ia siap menghadapi apa pun, asalkan ada Valentino dan Kenzo di sisinya.

Sehari menjelang sidang, Tohpati datang menjenguk bersama Sora. Kali ini membawakan setelan untuk dipakai saat menghadapi hakim. Sora memilih sendiri dari dalam lemari Nattaya.

"Aku kenal hakimnya, bukan hanya keluarga Arista. Istri hakim termasuk salah satu sosialita berpengaruh. Minggu lalu aku menemui si hakim, kami makan siang dan secara terang-terangan mengatakan padanya untuk bersikap adil."

Penjelasan Tohpati membuat Nattaya menahan napas, harapannya melambung tinggi. "Bagaimana tanggapannya, Pak?"

"Secara garis besar beliau setuju, bersikap netral. Aku juga menyelipkan ancaman tersembunyi, kalau terbukti ada campur tangan Arista, aku tidak akan tinggal diam. Hakim itu harus tahu, pengaruhku di kalangan pejabat dan pebisnis."

"Terima kasih, Pak. Saya sangat menghargai bantuan dan waktunya."

Tohpati menggeleng. "Semua yang aku lakukan tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang sudah kamu berikan pada kami. Kenzo adalah anugerah luar biasa, dan aku bersyukur kamu membawa anak itu ke rumah. Nattaya, aku ingin anak dan cucuku bahagia. Valentino sudah terlalu lama sendiri, waktunya untuk melepaskan diri dari pernikahan *toxic* dan istri yang suka emosi."

"Perceraian Pak Valentino belum selesai, Pak?" tanya Sora coba-coba. Sedikit enggan bertanya Karena perceraian Valentino adalah hal pribadi. Bukan urusannya tapi ia ingin tahu.

"Keputusan final minggu depan. Semoga Arista tidak keras kepala."

Nattaya tidak yakin kalau perempuan itu akan menyerah, meski begitu tetap berusaha untuk optimis. Demi orang-orang yang sudah berusaha untuknya.

"Kalau teori Valentino terbukti." Tohpati melanjutkan perkataannya, menatap Nattaya dan Sora bergantian. "Ada campur tangan Arista dalam kasusmu, aku akan memastikan dia menerima balasannya."

Tohpati tidak ada hubungan keluarga dengannya. Bukan ayah, paman, apalagi mertua tapi perlakukan Tohpati yang sangat baik padanya membuat terharu. Di antara semua

penderitaan dan kesengsaraan ia menemukan keluarga yang baik dan mencintainya.

Kembali ke sel, teman-temannya mengadakan pesta karena Tohpati membawa banyak makanan enak. Bukan hanya anggota sel mereka yang makan, tahanan lain pun ikut mencoba. Semua orang mendoakan kelancaran sidang Nattaya.

Di hari sidang, di pagi buta Nattaya sudah mandi dan berdandan tipis-tipis.

"Jangan tegang, tetap fokus."

"Di ruang sidang nanti, temanmu tidak hanya pengacara tapi juga yang mulia hakim."

"Pastikan untuk tidak gugup saat melakukan pembelaan."

"Jangan pula terbawa emosi. Ledakan amarah tidak akan membantumu bebas."

Saran dari teman-temannya yang pernah mengikuti sidang dicatat oleh Nattaya. Memang benar, ia harus tetap tenang meski dadanya serasa ingin meledak ketakutan. Ia tidak boleh gugup apalagi sampai gemetar. Di ruang sidang ada Tohpati dan Valentino yang menunggunya.

"Doakan aku teman-teman," ujar Nattaya sebelum berangkat.

Tepuk tangan dan teriakan penuh semangat terdengar dari penjur sel.

"Kamu bisa, *Boss!* Kami menantikan kebebasanmu!"

Diiringi oleh tepuk tangan tahanan lain, Nattaya keluar dari lingkungan penjara. Dikawal oleh beberapa polisi dengan tangan diborgol, ia menuju ke tempat persidangan. Di dalam kendaraan tertutup yang hanya menyisakan sedikit celah untuk pandangan keluar, Nattaya menghela napas panjang. Apa pun yang terjadi nanti, harus tetap optimis akan hasilnya. Kendaraan yang membawanya melintas cepat di antara lalu lintas yang padat.

Pengendara lain tidak ada yang berani menghentikan apalagi menyabotase jalur. Kurang lebih satu jam kemudian mereka tiba di tempat sidang. Soni bersama dua pengacara menyambutnya.

"Nattaya, di sidang nanti kalau ada yang tidak kamu mengerti, jangan dijawab langsung. Tanyakan dulu padaku."

"Boleh, Pak?"

"Tentu saja, aku pembelamu. Sudah semestinya tahu semua yang kamu rasakan."

"Baiklah, Pak."

Mereka berunding dan bertukar pikiran untuk beberapa saat. Sampai akhirnya sidang dimulai. Nattaya berjalan gemetar dari ujung rambut sampai kaki masuk ke ruangan di mana orang-orang bisa melihat sidangnya. Semua orang memakai jubah hitam dan membuatnya makin grogi. Dari tempat duduknya ia melihat Valentino dan Tohpati. Keduanya mengangguk perlahan, memberinya semangat.

Sidang dimulai, jaksa membeberkan tuntutan satu per satu, dari mulai kasus pertengkaran dirinya dengan Mariana, yang dilihat banyak orang. Lalu riwayat hubungan mereka yang kurang baik dan jaksa menganggapnya ada upaya balas dendam dari Nattaya untuk membunuh Mariana. Belum lagi bukti yang lain, seperti kesaksian Vita yang di luar dugaan.

Istri Ihsan itu datang sebagai salah satu saksi. Mengatakan dengan lantang kalau Nattaya tidak menginginkan bibinya. Nattaya tidak tahu siapa yang membayar Vita, karena yang pasti tidak gratis. Selain karena kecemburuan yang tidak beralasan, mereka tidak pernah punya masalah sebelumnya. Tindakan Vita yang ingin menjerumuskannya ke dalam penjara, sangat di luar dugaan. Apakah Ihsan tahu apa yang sudah dilakukan istrinya? Apakah laki-laki itu memang memberikan izin?

"Mereka bertengkar Pak Hakim, Nattaya mendorong bibinya dan mengatakan tidak ingin berhubungan lagi. Yang lebih gilanya adalah Nattaya mengancam akan memasukkan bibinya ke rumah sakit jiwa dan menganggapnya gila!"

"Keberatan Pak Hakim. Saksi jelas-jelas sudah berbohong!" Soni maju, menyerahkan berkas pada hakim, wakil hakim dan jaksa. "Berikut adalah hasil diagnosis dokter kejiwaan yang sekarang merawat korban. Memang ada indikasi kalau perilaku korban sangat agresif dan membahayakan orang lain, karena pengaruh alkohol dan juga depresi. Saya ingin mengajukan dokter sebagai saksi."

Nattaya bisa melihat Vita melongo dengan wajah memucat. Ia mengepalkan tangan, berjanji akan membalas perempuan itu. Selama ini ia diam meskipun ditindas tapi tidak dengan perbuatan yang mengandung unsur hukum. Kesaksian Vita bisa membuatnya mendekam di penjara seumur hidup, perempuan seperti itu memang layak diberi pelajaran.

Kegaduhan terjadi saat pihak tim pembela mengajukan saksi baru dan paling penting. Semua orang menatap ingin tahu ke arah pintu yang membuka dan saat Mariana muncul dengan kursi roda yang didorong seorang suster, kelegaan meliputi hati Nattaya. Ia tidak tahu apakah Mariana akan membelanya tapi si bibi semestinya tergoda dengan imbalan yang dijanjikan oleh Valentino.

Dugaan Nattaya menjadi kenyataan, meskipun terbata-bata Mariana mengatakan kalau bukan Nattaya yang mendorongnya ke sungai melainkan orang lain. Mariana tidak tahu siapa laki-laki itu, dan berharap kasus bisa diselesaikan secara adil. Nattaya mengucapkan terima kasih dalam hati untuk pertama kalinya pada perempuan yang pernah dianggap sebagai bibi.



Dua Minggu kemudian

Tangisan penuh lara terdengar dari ruang tengah, orang-orang duduk mengerumuni Arista yang tersedu dengan kepala menunduk. Keputusan perceraian keluar hari ini, Arista dan Valentino dinyatakan sah bercerai secara hukum. Tidak peduli berapa kuat Arista berusaha menahan, pernikahannya tidak bisa diselamatkan lagi. Duduk di sofa tidak jauh darinya, si anak menatap mamanya dengan prihatin. Baru kali ini melihat sang mama menangis dengan begitu pilu, seolah sudah kehilangan orang yang berarti dan tidak bisa kembali lagi. Ia mengerti kalau mamanya sangat mencintai Valentino tapi dalam sebuah hubungan tidak bisa dipaksakan, itu yang didengar dari orang-orang.

"Kenapa mereka pengadilan mengambulkan permohonan cerai, padahal aku sudah menolak!"

Darmawan menggeleng. "Percuma kamu menolak, Arista. Pengadilan tidak dapat membendung keinginan Valentino untuk bercerai. Lagi pula, Papa sendiri yang menyetujui perceraian itu."

Arista menatap sang papa dengan air mata berlinang dan tatapan tidak percaya. "Kenapaa, Paaa? Kenapa menghancurkan hatiku?"

"Papa hanya ingin menyelamatkan keluarga kita dari kebangkrutan!" teriak Darmawan mengatasi tangisan anaknya. "Kamu harusnya paham, Arista. Keluarga kita akan hancur kalau sampai Valentino melaksanakan niatnya. Kita mencurahkan semua dana dan pikiran ke pabrik baru, lalu di tengah jalan Valentino menghentikan proyek. Mengganti nama pelaksana yang harusnya keluarga kita menjadi namanya sendiri. Para investor tentu saja lebih mempercayainya, lalu bagaimana dengan semua dana yang sudah kita keluarkan, hah! Bagaimana dengan pinjaman yang sudah kita ajukan? Mau bayar pakai apa semua itu? Tolonglah, Arista. Berpikir yang jernih!"

Perkataan panjang lebar dari Darmawan membuat orang-orang yang ada di ruang tengah menunduk. Memahami betapa serius permasalahan yang menimpa mereka. Bukan hanya tentang perceraian biasa tapi juga tentang perusahaan dan keluarga. Dawina menghela napas panjang, menatap Arista tanpa senyum.

"Valentino adalah laki-laki kurang ajar. Sekian lama kamu membantunya, dan ternyata begini balasannya. Aku nggak sangka dia akan tega pada kita."

Arial berdehem. "Maa, bisa jadi tindakan Valentino karena ingin bebas. Kalau Kak Arista tidak menahannya, mungkin tidak akan ada ancaman itu."

Arista menatap adiknya dengan beringas, menuding dengan telunjuk yang dimanikur rapi dan mengeluarkan kata-kata keras.

"Jadi, kamu menyalahkanku, Arial? Kamu tidak mendukungku? Padahal aku kakakmu! Kenapa malah membela Valentino?"

Arial terperangah. "Tidak ada yang membela siapa pun, apalagi Valentino. Aku hanya berusaha melihat masalah dari sudut berbeda."

"Halah! Bilang saja kalau kamu menyalahkanku. Mengejekku karena dua kali gagal dalam pernikahan!"

Arial ingin menjawab, tapi Aji memberinya tanda untuk diam. Dengan berat hati Arial menutup mulutnya. Saat ini Arista sedang dilanda masalah, bersedih dan hancur, tidak seharusnya ia menambah kobaran amarah dengan menprotes.

Arista meninggalkan ruang tengah dan bergegas ke kamarnya di lantai dua. Membanting pintu hingga menutup, ia mulai terisak lalu berteriak keras. Memukul dinding hingga jari-jarinya memutih. Hari ini ia menerima dua pukulan sekaligus, perceraian dengan Valentino dan juga berita tentang Nattaya yang divonis bebas. Dunia seolah sedang jahat padanya. Padahal yang dilakukannya adalah mempertahankan rumah tangga. Mengusap air mata dengan punggung tangan, Arista berujar penuh dendam.

"Valentino, Nattaya, aku tidak akan tinggal diam. Aku akan membalas kalian!"



Kenzo berlari menyongsong sang mama, berteriak lalu masuk dalam pelukan Nattaya dengan tawa riang. Satu bulan lebih mereka berpisah dan akhirnya bisa bersama lagi. Nattaya memeluk erat anaknya, mengecup seluruh wajah dan rambut Kenzo.

"Sayaaangku, Mama kangen."

"Mama ke mana aja, nggak pulang-pulang. Kenzo kangen juga."

"Anak Mama, maafin, yaaa. Sedang sibuk bekerja, tapi Mama janji nggak akan pergi lagi."

Semua penghuni menyambut kebebasan Nattaya. Mereka bersuka ria dan membuat pesta kecil-kecilan. Sora menghias ruang tamu dengan pita dan balon, tidak lupa memasak hidangan yang enak untuk dimakan bersama.

"Senang rasanya bisa kembali ke rumah ini." Nattaya menghampiri Tohpati, meraih tangannya dan mencium punggungnya dengan khidmat dan penuh rasa terima kasih. "Paak, terima kasih sudah menolong saya. Terima kasih."

Tohpati mengangguk sambil tersenyum. "Nattaya, semua dilakukan demi kamu dan Kenzo."

Nattaya menatap Valentino yang sedang menerima telepon. Merasakan luapan cinta dalam dadanya. Valentino berusaha paling keras untuk mengeluarkannya dari penjara. Menerjang semua hambatan, tidak segan-segan mengeluarkan banyak uang untuknya. Di dunia ini, Valentino adalah laki-laki yang paling cinta dan sayang padanya. Perasaan laki-laki itu padanya tidak terbantahkan.

Selesai menerima panggilan, Valentino menghampiri Nattaya dan memeluknya. Tidak lupa melayangkan kecupan ringan di dahinya.

"Aku sudah membuat rencana dengan papa."

Nattaya mendongak. "Soal apa?"

"Pernikahan kita tentu saja."

Sora terperangah, meraih tangan Kenzo dan keduanya berteriak bersamaan. "Kenzoo, papa dan mamamu akan menikah. Horeee! Kamu akan punya adik!"

Kenzo melompat di tempatnya berdiri, menubruk kedua orang tuanya dan masuk ke dalam pelukan mereka. Nattaya merasa tidak ada hal yang bisa merusak kebahagiaannya saat ini, meskipun tentu saja ada beberapa masalah yang harus dibereskan sebelum ia menikah. Kenzo yang kekenyangan dan bahagia, tertidur di sofa. Valentino mengangkat anaknya ke kamar. Sora berpamitan pulang karena memang sudah larut. Tertinggal Valentino mengobrol dengan Nattaya dan Tohpati di ruang tamu.

"Bagaimana kabar bibiku, Pak?" Itu adalah hal pertama yang ditanyakan Nattaya.

"Kemarin aku menemui bibimu dan bicara dari hati ke hati. Aku memberikan pandangan soal untung dan ruginya mendapatkan rumah dariku atau mendapatkan biaya perawatan. Memerlukan waktu sampai akhirnya Mariana setuju untuk dirawat di panti jompo daripada mendapatkan rumah tapi tinggal sendiri."

Nattaya terbelalak. "Bibiku setuju? Menurut begitu saja?"

"Ya, nyaris tanpa paksaan. Jadi, mulai lusa dia akan pindah di panti jompo yang ada di luar kota. Dengan begitu, tidak akan menggumumu. Soal biaya tidak usah kuatir, aku akan membayar untuk lima tahun ke depan secara penuh."

Nattaya memejam, hatinya merasa bebas sekarang. Mariana dalam keadaan lumpuh memang tidak akan bisa mengusiknya lagi. Kebaikan hati Valentino yang menyelamatkan si bibi.

"Bagaimana dengan Arista? Apakah sudah terbukti kalau dia ikut campur dalam kasusku?"

Pertanyaan Nattaya kali ini dijawab oleh Tohpati. "Iya, aku sudah mendapatkan informasi dari detektif yang aku bayar. Memang sebelum kejadian Mariana pernah bertemu dengan

seorang perempuan di sebuah pub murah. Tidak ada CCTV di pub, tapi saksi mengatakan itu adalah Arista. Mariana sampai saat ini masih bungkam, karena mungkin sudah menerima uang dari Arista.”

“Bisa jadi ingin cari aman, cepat berlalu dari kota ini dan tidak lagi berhubungan dengan Arista,” timpal Valentino. “Pengendara motor masih buron, tapi aku yakin kita akan menemukan orang itu.”

Nattaya mengepalkan tangan, menahan geram. Hidupnya jungkir balik tidak menentu karena ulah Arista. Padahal mereka tidak pernah bersinggungan sebelumnya. Ia menghela napas panjang, menatap Valentino lekat-lekat.

“Paak, aku ingin menegaskan harga diriku. Membalas apa yang sudah dilakukan Arista, apakah boleh?”

Valentino mengangguk tanpa ragu. “Tentu saja, aku akan mendukung sepenuhnya.”

“Sebelum itu, saya ingin meminta bantuan Pak Tohpati.”

“Katakan, apa yang bisa aku lakukan untukmu, Nattaya.”

Nattaya tersenyum pada laki-laki tua penuh kasih di depannya. “Saya ingin masuk dalam lingkup sosial Arista. Bergaul dengan kalangan mereka, tentu saja sebagai orang terdekat Pak Tohpati. Dengan begitu semua pandangan akan tertuju pada saya.”

“Kenapa harus papa? Kamu bisa melakukannya denganku. Kita pergi ke beberapa pesta bersama, dan aku jamin mereka akan melihatmu.”

Nattaya menggeleng. “Tidak, karena kamu baru bercerai. Aku tidak akan membiarkan kasak-kusuk buruk tentang namamu. Pak Tohpati, apakah saya bisa minta bantuannya?”

Tohpati terdiam sesaat, mulai memahami rencana di kepala Nattaya. Kalau ingin membalas dendam, memang sudah selayaknya bersikap dan bergaul seperti Arista. Untuk itu, harus mencari jalan untuk berbaur.

"Minggu depan akan ada pesta ulang tahun hakim ketua. Aku diundang tentu saja dan Valentino. Keluarga Darmawan pasti akan datang, mereka tidak berani menolak undangan itu. Kita akan datang terpisah, kamu denganku dan Valentino menyusul. Apakah kamu siap, Nattaya?"

Nattaya mengangguk penuh tekad. "Saya siap, Pak. Tolong beri tahu saya, apa saja yang harus dilakukan saat di pesta."

Selama beberapa hari Valentino membimbing Nattaya tentang seluk-beluk pergaulan kalangan atas, dari mulai cara bercakap, cara makan, dan apa saja yang boleh dan tidak untuk dibicarakan. Di sela-sela latihan itu, Valentino mengajak Nattaya ke salon untuk melakukan perawatan rambut dan tubuh. Tidak lupa mampir ke butik ternama untuk membeli salah satu koleksi gaun yang paling cocok.

Di malam pesta, Valentino memanggil seorang MUA untuk membantu mendandani Nattaya. Memakai gaun merah yang menyapu lantai berbentuk *one shoulder*, Nattaya terlihat *glamour* dan luar biasa cantik. Mereka sengaja memilih warna merah untuk menarik perhatian. Gaun membalut tubuh Nattaya dengan indah. Bagian rambut dicepol sederhana dan sepasang anting-anting berlian menghiasi telinga. Sepatu yang dipakai pun berwarna senada dengan hak tinggi yang bertali. Secara keseluruhan, Nattaya terlihat bagai seorang puteri.

"Cantik sekali," puji Valentino terang-terangan. Ia sendiri sudah siap dalam balutan jas pesta abu-abu. "Sayang sekali, bukan aku yang menggandengmu ke pesta."

"Eits, tidak boleh iri. Kali ini Nattaya adalah teman kencanku. Ayo, kita berangkat."

Nattaya tergelak untuk menutupi rasa gugupnya. Tohpati berusaha menenangkannya sepanjang jalan. Memberinya jaminan kalau tidak akan ada hal buruk terjadi. Pesta diadakan di *ballroom* hotel bintang lima. Saat mereka tiba di lobi, ada banyak banyak pasangan yang datang tapi Nattaya sangat mencolok di antara para perempuan yang datang.

Tiba di pintu, Nattaya meraih lengan Tohpati dan menghela napas panjang. "Sudah siap?"

Nattaya mengangguk. "Iya, Pak."

"Bagus, mari kita bersenang-senang malam ini Nattaya."

Pintu *ballroom* dibuka, gemerlap pesta terbentang di hadapan mereka. Nattaya menegakkan kepala, dan membiarkan Tohpati membimbing langkahnya. Semua tatapan tertuju padanya bagaikan lampu sorot. Nattaya menghentikan langkah di tengah *ballroom* saat berpapasan dengan Arista yang ternganga. Pesta malam ini dimulai.





Tohpati menuntun Nattaya menyusuri ruangan berkarpet tebal. Orang-orang menatap mereka dengan pandangan ingin tahu, menduga-duga, dan penuh spekulasi tentang siapa Nattaya. Selain Arista, tidak ada yang tahu identitas perempuan muda dan cantik yang diajak Tohpati ke pesta malam ini. Berbagai prasangka bergulir, tebakan ingin tahu, gunjingan genit, keluar dari bibir para perempuan bergincu tebal dengan pandangan tajam. Para laki-laki sekilas tidak peduli tapi tampilan Nattaya yang muda dan menggoda dalam gendengan Tohpati yang jelas-jelas tidak lagi muda, membuat ego mereka seolah tersilet.

"Siapa dia?"

"Simpanan?"

"Istri baru mungkin? Bisa jadi juga sekedar gebetan."

"Hooh, banyak perempuan muda naksir laki-laki tua demi uang."

Percakapan penuh iri serta tebak-tebakan itu terus bergulir, seperti api yang membakar tumpukan daun kering. Menyambar rumput, pohon, atau apa pun yang bisa membuat gosip makin meluas. Semua orang terperanjat, karena Tohpati yang selama ini terkenal setia dengan mendiang istrinya ternyata tergoda

perempuan muda. Semua ingin tahu, bagaimana cara perempuan itu mendapatkan hati laki-laki tua yang selama ini sendiri.

Nattaya mendengar dengan samar bisik-bisik tentang dirinya dan Tohpati, mencoba untuk tetap tenang dan tidak terpengaruh, meskipun tentu saja hatinya bergemuruh. Betapa tidak? Ia datang untuk membalas dendam, demi satu misi pemuasan batinnya. Ternyata semua rencana di kepala tidak mudah dilakukan. Setiap langkah, setiap tapakan kaki di karpet, hatinya terpatir dalam rasa takut dan kuatir.

Pertama kalinya ia datang ke pesta semegah ini, penuh dengan orang-orang kaya dengan pakaian terbaik mereka. Kaum jetset yang segala sesuatu mudah dibeli dengan uang mereka. Nattaya mengangkat dagu, bersikap seangkuh dan seanggun mungkin di samping Tohpati. Melangkah perlahan mendekati tuan rumah.

Di deretan paling depan, sepasang laki-laki dan perempuan berumur kisaran enam puluh tahun menunggu mereka. Mereka bertubuh subur dengan si laki-laki memakai jas hitam dan istrinya bergaun biru panjang. Kerlip perhiasan berada di tubuh si perempuan, dimulai dengan anting-anting berlian besar, berikut kalung dan gelang. Tertimpa cahaya lampu dan berkelip menyilaukan mata para tamu. Barangkali memang sengaja untuk pamer. Nattaya tidak mengerti.

"Kamu pasti sudah pernah melihat hakim itu, namanya Hakim Perdana dan istrinya Susan." Tohpati berbisik saat mereka tinggal beberapa langkah dari tempat si hakim dan istrinya berdiri. Ada dua pasangan lain yang sedang antri untuk bersalaman.

"Pak, hakim itu pasti mengenali saya," bisik Nattaya kuatir.

"Belum tentu. Kamu yang sekarang dengan saat sidang sangat berbeda."

"Benarkah?"

"Aku jamin, tapi lebih baik kalau kamu bernama Aya? Kita buktikan dia mengenalmu atau tidak."

"Baiklah, semoga dia nggak mengenali saya. Tapi, ada Arista dan keluarganya."

"Biarkan mereka. Ayo, fokus dulu dengan tuan rumah."

Nattaya menahan napas saat dua pasangan di depan mereka sudah selesai bersalaman. Tohpati seperti menyeretnya maju dengan langkah kakinya yang terasa makin berat. Ia menegakkan kepala, menangkap pandangan si hakim padanya dan berharap tidak ada tanda-tanda mengenali di sana.

"Pak Tohpati, senang melihat Anda bisa hadir malam ini."

Si hakim menjabat tangan Tohpati dengan hangat. Disambut tawa renyah dari Tohpati.

"Saya yang senang bisa hadir malam ini. Tersanjung mendapatkan undangan dari Pak Hakim yang terhormat."

Si hakim tertawa nyaring, pandangannya tertuju pada Nattaya dan bertanya dengan ramah. "Siapa Nona cantik ini?"

Pertanyaan si hakim membuat Nattaya lega. Ia tersenyum saat Tohpati memperkenalkan mereka.

"Pak Hakim, Nyonya, kenalkan ini Aya. Asisten saya."

Nattaya mengangguk kecil dan menyunggingkan senyum paling manis yang bisa dilakukannya. Si hakim sesaat terpesona lalu berdehem dan manggut-manggut, tidak memperhatikan raut wajah istrinya yang muram. Nyonya hakim yang bernama Susan, mengamati Nattaya lekat-lekat. Pandangan ingin tahu antara perempuan. Meskipun bibirnya tersenyum, terlihat jelas ada kesinisan dari tatapan matanya. Nattaya menahan gidikan di

tenguk saat pandangan istri hakim menyapu dari rambut sampai ujung kaki, seolah dirinya adalah persembahan untuk pesta malam ini.

Tawa Tohpati yang bertukar bicara dengan si hakim terdengar renyah dan menggelegar, orang-orang yang ada di sekitar mereka ikut tergelak. Perbincangan sekitar lingkup pergaulan mereka dengan candaan-candaan yang hanya dimengerti oleh kalangan tertentu, Nattaya mematung dan menahan senyum di ujung bibir.

"Siapa namamu tadi?" tanya istri si hakim.

"Aya."

"Hanya itu?"

"Ada nama belakang tapi kurang menarik."

"Kenapa sama nama sendiri nggak percaya diri?" Pandangan si nyonya menyipit, kali ini dengan terang-terangan mencela. "Harusnya bukan perkara nama yang membuatmu malu, tapi hal lain."

Nattaya bersikap bijak dengan tidak mendesak perempuan itu untuk memperjelas perkataannya. Ia sudah cukup tahu kalau sedang disindir. Masalahnya ia harus membuat beberapa perempuan di sini menjadi temannya, untuk itu harus tetap tenang meskipun dicela. Ini bukan apa-apa, di penjara ia bahkan mengalami hal yang lebih mengerikan.

"Nyonya, gaun Anda indah sekali. Cocok dengan bentuk tubuh Anda yang sintal seperti apa istilahnya, gitar spanyol. Luar biasa, seumur Anda tapi masih punya tubuh yang fit."

Istri si hakim tidak siap dengan pujian yang tiba-tiba dari Nattaya. Matanya mengerjap bingung, sesaat tertegun lalu tanpa sadar tersipu-sipu.

"Benarkah? Gaun ini cocok dengan bentuk tubuhku?"

"Jelas, *sexy*." Nattaya mengacungkan dua jempol.

"Bukannya *sexy* itu seperti kamu?"

Meskipun terdengar seperti pertanyaan, tapi Nattaya mengerti kalau jawaban yang diharapkan terlontar dari bibirnya adalah sanggahan.

"Oh, nggak. Saya menganggap diri terlalu kurus. Apakah Nyonya punya kiat khusus untuk membentuk tubuh *sexy*?"

Susan tidak dapat menahan gelak, benar-benar tersanjung dengan pujian Nattaya. Memang benar apa yang dikatakan banyak orang, kalau seorang perempuan berdandan memang ditujukan untuk perempuan lain, bukan untuk laki-laki. Pujian dari Nattaya bahkan mampu membuat Susan tersipu dan bangga. Saat Tohpati mengajak Nattaya beranjak, Susan dengan penuh semangat mengatakan akan mencari dan melanjutkan obrolan.

"Usaha yang bagus, Nat. Kalian bicara apa?" tanya Tohpati saat mereka bergerak menjauh.

Nattaya mengangkat bahu. "Hal-hal biasa tentang gaun, tubuh *sexy*, dan diet. Khas perempuan yang akan membuat kami sangat tertarik membicarakannya."

"Kamu hebat, belajar dengan baik."

Langkah mereka dihadap oleh beberapa kolega Tohpati. Mereka saling menyapa dan bicara, meninggalkan pasangan entah di mana. Nattaya yang terbiasa menjadi pendengar, mengambil segelas minuman non alkohol dari pramusaji dan menyesapnya perlahan. Pandangannya menyisir *ballroom* untuk mencari sosok Valentino. Bukankah seharusnya Valentino ada di sini? Mereka berangkat nyaris bersamaan. Kenapa tidak terlihat di mana pun?

Nattaya mengalihkan pandangan pada dekorasi langit-langit yang didominasi lampu gantung bentuk daun, bunga, dan beragam hiasan yang elegan. Di sampingnya terdengar perbincangan serius tentang nilai saham dari perusahaan tertentu. Nattaya berharap dirinya tidak dianggap mencuri dengar. Lagi pula, ia tidak terlalu mengerti hal-hal seperti itu.

Tatapannya beralih dari langit-langit ke serombongan orang yang mendekatnya. Rupanya, ia tanpa sadar meninggalkan tempat Tohpati untuk menyusuri dekorasi dinding berupa bunga anggrek berbagai warna. Terlalu larut dalam pengamatan sampai lupa kalau sedang di pesta. Di depannya kini muncul Arista dan beberapa orang yang tidak dikenalnya. Melihat dua perempuan lain yang berwajah mirip dengan Arista, ia menduga mereka adalah keluarga. Sedangkan laki-laki tampan berwajah tirus dan berkulit putih, tidak dikenalnya. Mata laki-laki itu menyipit tajam ke arahnya. Nattaya merasa seolah dirinya masuk dalam perangkap binatang buas dan sulit untuk menghindarnya.

"Sedang apa kamu di sini, pelayan sialan?" desis Arista dengan geram. Wajah cantiknya memerah karena amarah.

Nattaya tersenyum, mengabaikan fakta kalau dirinya sedang dikeroyok. "Sedang pesta, memangnya kamu nggak lihat?"

"Apaa? Kamu berani bicara kurang ajar denganku?"

"Kurang ajar bagaimana? Kamu bertanya aku menjawab, nggak ada yang salah di sini."

Kedua tangan Arista mengepal di sisi tubuh, Nattaya tidak heran kalau sebentar lagi emosi perempuan itu meledak. Ia sadar sudah membuat gara-gara tapi memang maksudnya datang ke pesta ini untuk bertemu Arista.

"Apakah perempuan ini yang merebut Kak Val?"

Perempuan yang lebih muda bertannya, Nattaya akhirnya tahu kalau dia adik Arista. Namun, menolak untuk menjawab pertanyaan itu.

"Si jalang ini hanya berpura-pura lugu di depan Valentino," desis Arista. "Kenyataannya, seperti musang berbulu domba. Licik, kurang ajar, dan tidak tahu malu! Lihatlah, sekarang. Bergaun merah, datang bersama mertuaku dan bersikap seperti perempuan muda yang kaya dan terhormat, padahal tidak lebih dari pelayan rendahan. Entah siapa yang akan ditipunya!"

"Yang pasti bukan kamu," tukas Nattaya tenang. "Lagi pula, tuduhanmu tentang aku menipu itu tidak mendasar. Kenapa? Aku di sini datang bersama Pak Tohpati dan dikenalkan secara baik-baik oleh beliau ke teman-temannya. Nggak ada yang harus ditutup-tutupi, dan satu lagi adalah, Pak Tohpati bukan lagi mertuamu!"

Arista melotot, tidak menyangka akan mendengar perlawanan Nattaya. Ia ingin menyerang lebih keras tapi si mama mengusap lengannya dengan lembut dan membisikan kata-kata yang membuatnya menahan diri. Mamanya benar, ia harus menjaga sikap. Di sini banyak orang kaya dan terkenal, kalau sampai membuat pertengkaran akan membuat masalah dan si hakim beserta istrinya, terkenal tidak suka ada drama atau skandal di lingkup pergaulan mereka.

"Hanya karena kamu mengganti pakaian, tidak lantas membuatmu berbeda. Tetap saja kamu orang kampung dan miskin."

Hinaan Arista lagi-lagi terdengar keras, Nattaya hanya mengangkat bahu. "Mungkin buatmu nggak ada bedanya tapi tidak untuk orang-orang di sini. Beberapa aku lihat cukup tertarik dengan gaunku." Dengan sikap dibuat-buat Nattaya mengangkat

sedikit gaunnya dan berputar di depan Arista. "Lihat bukan? Gaunku indah dan wajahku cantik."

"Memang kamu cantik, dan muda. Tetap saja uang tidak bisa membeli kelas. Sekali lihat orang akan tahu kalau kamu hanya kelas rendahan. Pelayan biasa."

Yang bicara kali ini ada Dawina, yang merasa harus membela anak perempuannya. Tidak bisa menahan jengkel melihat sikap tenang dan mengejek Nattaya. Ia pernah mendengar kalau perempuan ini tipe orang yang cengeng, nyatanya tidak begitu. Meskipun terlihat sedikit dipaksakan tapi Nattaya sama sekali bukan tipe cengeng dan merengek, justru terkesan tidak peduli dan pembangkang. Apakah kepribadian orang bisa berubah?

"Mama, jaga bicara," bisik Arial memperingatkan. Ia juga tidak suka dengan Nattaya, terlebih saat memergoki pandangan suaminya yang menaruh minat pada tubuh muda berbalut gaun merah. Makin besar rasa tidak sukanya. "Nattaya, sebaiknya kamu menjauh dari kami," usirnya tegas.

Nattaya menaikkan sebelah alis lalu mendengkus. "Kenapa aku diusir? Dari tadi aku sudah di sini, kalian yang menghampiri. Aku juga nggak minta kalian datang."

"Nattaya, kamu sengaja cari gara-gara? Kenapa kamu nggak tahu diri banget? Hidup kakakku hancur karena kamu, lalu sekarang kamu di sini dan pamer kemenangan. Perempuan macam apa kamu?"

Arial berteriak tanpa sadar, lebih nyaring dari yang diharapkannya. Aji terkesiap, merangkul bahu sang istri dan berusaha menenangkannya.

"Hei, jaga kata-katamu," ucapnya menenangkan. "Banyak orang di sini."

Menurunkan lengan Aji dari pundaknya, Arial melotot ke arah Nattaya. Dari semenjak melihat Nattaya di rumah sakit bersama Valentino, ia sudah tidak suka. Ditambah dengan kenyataan kalau rumah tangga Arista hancur, makin besar kebencian yang dirasakan Arial. Berminggu-minggu ia menahan sabar karena banyak masalah di rumah sakit dan juga keluarganya, bertemu dengan Nattaya membuatnya seolah menemukan tempat untuk menyalurkan emosi dan melontarkan caci maki. Arial bersiap untuk bicara lebih banyak tapi tertegun saat melihat Nattaya tertelak. Seolah ada sesuatu yang sangat lucu sedang terjadi.

"Perempuan gila!" maki Arista.

Nattaya berusaha menghentikan tawanya, menepuk dada perlahan dan maju, menunjuk Arista dengan jarinya yang sudah dimanikur dan dikutek merah. Tawa lenyap dari bibirnya, berganti dengan kata-kata penuh kegeraman.

"Adikmu bilang aku nggak tahu diri dan sudah membuat hancur hidupmu. Apakah mereka tahu apa yang sudah kamu lakukan pada hidupku, Arista? Apakah keluargamu tahu kejahatan macam apa yang sudah kamu timpakan padaku?"

"Bicara apa kamu?" ucap Arista keras, mengatasi suara musik yang mendadak terdengar.

Nattaya menoleh ke arah *orchestra* yang kini memainkan musik gembira. Sepertinya waktunya untuk berdansa dan bersenang-senang, sayangnya ia belum bisa melakukannya. Sosok Tohpati menghilang, Nattaya menduga sedang ada pembicaraan penting tentang bisnis ataupun hal lain di suatu tempat yang pribadi.

"Sebaiknya kita pergi, nggak usah ladeni perempuan gila ini!" Yang bicara adalah Dawina.

Melambatkan tangan sambil lalu, Nattaya mendesah., "Iyaa, lebih baik kalian meninggalkanku sendiri. Daripada mengajakku bicara dan akhirnya aku emosi. Kalau lagi emosi aku suka ngamuk. Misalnya, nih, kalau lagi ngamuk suka mau cekik orang!" Tangan Nattaya terulur ke arah leher Arista. "Mau coba, gimana rasanya dicekik? Sama seperti saat kamu pernah mencekikku, Arista?"

Arista tanpa sadar mundur, menghindari cengkeraman Nattaya. Matanya melotot tidak percaya, menyadari kalau pelayan lugu yang selama ini dikiranya lemah, sekarang menjadi perempuan berani dan suka mengancam. Matanya melotot kala muncul sosok Valentino dari belakang Nattaya. Mantan suaminya memakai jas abu-abu dan terlihat sangat tampan. Tersenyum ke arah Nattaya dan menyapa hangat.

"Sayang, sedang apa kamu di sini?"

Panggilan Valentino yang ditujukan untuk Nattaya membuat Arista, Arial, dan Dawina melongo. Aji bahkan tidak bisa menyembunyikan keheranannya. Bersikap santai, Valentino mengusap pundak Nattaya dan melanjutkan sapaannya.

"Aku mencarimu."

Nattaya berbalik dan mengusap pipi Valentino. "Aku juga mencarimu, Sayang. Lihat, aku dikelilingi banyak orang. Takuuut, ih!"

"Jangan takut, ada aku."

Rasanya bumi berhenti berputar, itu yang dirasakan Arista dan semua keluarganya. Melihat kemesraan yang ditujukan Valentino dan Nattaya.





Tohpati tergelak mendengar cerita koleganya tentang keluarga mereka, tingkah polah lucu dari para cucu, anak-anak, dan dilanjutkan dengan pembicaraan tentang bisnis. Ada lima orang bersamanya, duduk di ruang VIP. Orang-orang tua macam mereka tidak kuat kalau harus berdiri lama, dan tidak terlalu antusias dengan hingar-bingar pesta. Ia sudah melihat kedatangan Valentino, dan merasa tenang kalau meninggalkan Nattaya sendiri. Mengobrol sambil mengisap cerutu dan minum anggur, sesekali pramusaji pesta membawa camilan. Tohpati cukup menikmati perbincangan, dan bisa ikut merasakan bahagia saat bicara tentang cucu.

"Cucuku laki-laki, aduuuh, nakal sekali. Tapi anaknya pintar dan nggak cengeng."

"Cucuku perempuan, umur delapan tahun. Daya pikir cepat dan pintar matematika."

Salah seorang dari mereka mengedip ke arah Tohpati. "Bagaimana dengan Anda, Pak? Tidak ada berminat untuk mendapatkan cucu?"

"Bukannya Valentino sudah bercerai? Mungkin sudah punya calon yang lain," timpal salah seorang kolega lain.

"Eeh, bukan begitu Bapak-Bapak semua, bukan Valentino yang akan menikah tapi si papa."

Mereka tergelak dan Tohpati ikut tertawa kencang. Mengibaskan tangannya. "Siapa bilang aku akan menikah? Perempuan yang tadi aku gandeng, sudah aku anggap anak."

"Anaak? Waah, kita semua juga mau kalau anak perempuan ketemu gede begitu."

Lagi, suara tawa menggelegar memenuhi ruang VIP. Satu orang batuk tersedak asap, Tohpati bergegas mengambil air minum dan menyodorkan padanya. Tetap tertawa keras. Tidak menganggap serius candaan mereka.

"Orang tua seperti kita, hanya bisa menjalani sisa umur. Yang terpenting anak bahagia."

"Apa artinya kalau perempuan muda dan cantik itu adalah calon Valentino?"

Pertanyaan penuh ingin tahu dari salah seorang hanya dijawab dengan kedikan bahu oleh Tohpati. Ia sengaja membiarkan mereka menebak-nebak. Tidak perlu membuka semua rahasia sekarang, akan tiba waktunya nanti.

Pintu ruang VIP membuka, masuk si hakim dan laki-laki yang dikenal Tohpati. Tawa sejenak terhenti dan Darmawan yang berada di belakang si hakim, menyeruak maju dan bicara dengan Tohpati langsung.

"Bisa kita bicara, Pak? Penting."

Tohpati mengangguk, bangkit dari sofa, mematikan cerutu dan mengikuti Darmawan ke teras samping. Si hakim duduk membaur bersama yang lain, dan suara tawa mereka kembali menggelegar. Teras samping cenderung lebih sepi, hanya ada deretan tanaman di pot-pot besar. Melambai tertiuip angin. Hingar bingar pesta sama sekali tidak terdengar dari sini. Tohpati

menunggu Darmawan membuka percakapan, tapi sepertinya mantan besannya itu justru tenggelam dalam pikirannya. Pandangan menerawang pada gulita malam, dan kerlap-kerlip lampu jalanan dari tempat mereka berdiri. Tohpati memutuskan untuk bertanya lebih dulu, meskipun sudah bisa menduga apa yang akan dibicarakan oleh Darmawan.

"Ada apa, Pak?"

Darmawan menoleh, mengendurkan dasinya. Wajahnya yang bulat sedikit memerah, bisa jadi karena pengaruh anggur yang diminumnya.

"Pak Tohpati, apa keluarga kalian sudah kehilangan hati nurani?"

"Maksudnya bagaimana, Pak?"

"Anda masih berpura-pura tidak mengerti. Padahal jelas-jelas apa yang kalian lakukan itu keterlaluan. Membawa selingkuhan Valentino ke pesta. Apa-apaan, Pak? Ke mana harga diri Anda?"

Nada suara Darmawan yang tinggi dan agresif serta penuh tuduhan membuat Tohpati menghela napas panjang. Ia tidak suka membuat keributan dan juga melakukan perdebatan, tapi mantan besannya memang sengaja mengajaknya bicara untuk memulai percakapan yang akan membuat mereka bermusuhan. Setidaknya potensi itu sudah terlihat dari perceraian Valentino dan Arista yang tidak berakhir secara baik-baik. Apalagi setelah semua yang dilakukan Arista pada Nattaya, sulit untuk tetap bersikap netral dan terlihat ramah. Tohpati memutuskan untuk meninggalkan topeng sopan santunnya.

"Saya tidak perlu diceramahi tentang harga diri dari seorang laki-laki yang tidak bisa mendidik anak perempuannya untuk menjaga harga diri!"

"Anda mencela saya?"

"Tidaak! Hanya mengatakan kebenaran."

Darmawan berdecak, lalu memaki keras dan sirna ditelan udara. Tohpati tidak bergeming menghadapi kemarahan Darmawan. Tidak gentar mendengar makian laki-laki itu padanya. Ia tergoda untuk masuk dan mengambil cerutu tapi memutuskan untuk tetap diam dan menyelesaikan masalah.

"Dalam hal ini Valentino yang salah, sudah berselingkuh dengan pelayan murahan itu dan Anda masih menuduh anakku?"

"Saya tidak menuduh apa pun, kita hanya menerangkan masalah. Pernikahan anak-anak kita sudah selesai, harta perusahaan sudah terbagi dan bisnis tetap berlanjut. Kenapa kita tidak mengurus masalah masing-masing tanpa saling menyinggol?" Tohpati menatap Darmawan dengan jengkel. Teringat bagaimana laki-laki itu berusaha menekan Valentino dengan perusahaan dan hal lain untuk mengurungkan perceraian. "Pak Darmawan, saya tidak perlu bicara dua kali tapi perlu saya tegaskan, prioritas utama adalah kebahagiaan anak dan cucu saya. Tidak peduli apakah kalian suka atau tidak. Saya mau bawa Nattaya ke mana pun, tidak harus ada izin dari kalian! Kita bukan lagi keluarga, meskipun masih *partner* bisnis!"

Menghela napas panjang, Tohpati mengangkat tangan saat Darmawan hendak melontarkan bantahan. "Saya tidak peduli, dengan apa pun yang anak-anak Anda lakukan. Selama tujuh tahun lebih saya menanggung rasa bersalah pada Valentino, karena memaksakan pernikahan hanya demi keuntungan bisnis. Saat itu harus diakui kalau kerja sama dan impian kita membangun perusahaan adalah cita-cita yang membuat hati serta pikiran saya silau. Saya sadar, kebahagiaan tidak serta merta datang dan memaksakan anak-anak kita justru membuat mereka tidak bahagia."

Tohpati mengakhiri monolog panjangnya, berdecak kecil dan bersiap meninggalkan Darmawan yang terdiam. Ia sudah mengutarakan semua isi hati dan pikirannya, bagaimana tanggapan Darmawan, tidak lagi penting untuknya.

"Jangan dikira saya akan diam saja melihat anak saya dipermalukan."

Ancaman Darmawan terdengar saat jemari Tohpati ingin mendorong pintu kaca. Ia menoleh dan menjawab tanpa senyum.

"Saya juga tidak akan diam saja melihat kalian semena-mena. Camkan itu!"

Tohpati mendengar Darmawan berteriak saat pintu menutup. Rupanya, sifat Arista menurun dari sang papa, suka memaksakan kehendak dan mudah mengumbar emosi. Tohpati akan memastikan kalau keluarga Darmawan tidak akan bisa menyentuh cucu ataupun anggota keluarganya yang lain.



Valentino bersikap seakan tidak melihat Arista, memeluk Nattaya dan mengusap rambutnya dengan lembut. Tidak malu untuk mempertontonkan kemesraan. Tidak ada lagi hati yang harus dijaga, ia juga tidak peduli kalau Arista, Dawina maupun Arial marah.

"Mau berdansa?" tanya Valentino.

Nattaya mengangguk. "Mau. Tapi saya nggak bisa dansa."

"Aku akan mengajarimu. Ayoo!"

Arista bergerak cepat, menghadang langkah mereka. Menyipit penuh dendam pada mereka. "Berengsek! Ingin sekali aku memukulmu, Sundal!" Ancamannya tertuju pada Nattaya.

Nattaya mencengkeram jemari Valentino dan menjawab dengan sinis. "Kamu pikir aku akan diam saja? Kamu berani

memukulku? Jangan kaget kalau aku membalasmu dengan lebih keras! Lebih brutal dan bila perlu, membuatmu berdarah-darah!"

"Berani mengancamku?"

"Kenapa tidak? Kamu pikir aku takut? Hah! Dulu memang, iya, tapi nggak sekarang. Dulu aku takut karena menghormatimu, tapi sekarang aku sadar kalau perempuan sepertimu tidak pantas dihormati."

"Oh, kamu bertingkah karena sekarang ada Valentino? Kamu pikir kalau Valentino akan selalu mendukung dan membelamu?"

Perkataan Arista dijawab dengan anggukan kepala oleh Nattaya. Tersenyum manis, meremas jemari Valentino. Mengangkat tangan mereka yang bertaut dan mengecup punggung tangan Valentino dengan lembut. Tidak tahan untuk menunjukkan pada Arista, betapa bangganya pada laki-laki di sampingnya.

"Sialan!"

"Ssst, jangan memaki terus Arista. Kotor sekali mulutmu." tegur Nattaya dengan gemas. Berdecak pada Arista yang melotot marah. "Kamu ini, emosian sekali. Memangnya nggak bisa apa bicara baik-baik?"

Arista mengangkat dagu dengan angkuh. "Tidak level bicara dengan pelayan!"

"Kalau begitu, kami permissi! Tolong, minggir!" tegur Valentino dingin. "Kamu menghambat langkah dan bersikap kurang ajar!" Melanjutkan dengan kejam, Valentino tidak peduli dengan raut wajah Arista yang menggelap. Kesabarannya sudah di ujung tanduk.

"Val, kamu tega setelah setelah semua yang kita lalui?" bisik Arista. "Lebih memilih pelayan rendahan daripada aku?"

"Arista"

"Kamu nggak peduli dengan Dhafa?"

"Cukup!"

Nattaya berujar tegas, memotong perkataan Arista. Melonggarkan genggamannya dari Valentino, ia maju dan berdiri jarak satu jengkal. Mencondongkan tubuh lalu membisikkan kata-kata yang hanya bisa didengar mereka berdua.

"Nggak ada gunanya kamu merengek, hati Valentino sudah sepenuhnya milikku. Kamu lihat saja nanti, satu per satu, aku akan menguasai apa yang kamu miliki sekarang, suami, anak, dan terakhir merenggut kebebasanmu. Camkan itu, jalang!"

Selesai melontarkan makian balasan, Nattaya menyeret Valentino pergi. Sudah cukup puas bicara dengan Arista. Ia yakin kalau perempuan itu akan mencari cara membalasnya. Dengan senang hati ia menunggu, sampai waktu pembalasan tiba. Kali ini, ia akan menghadapi tanpa rasa takut.

Arista memejam, terlalu kaget mendengar makian yang dilontarkan Nattaya hingga tidak sempat membalas. Ia mengusap telinga, masih tidak percaya kalau perempuan yang selama ini lemah ternyata bisa mengoloknya. Tentu saja, karena ada dukungan Valentino di sampingnya. Arista yakin, si pelayan itu tidak akan bertingkah kalau tanpa dukungan dari Valentino. Sialnya, itu yang membuatnya makin marah dan cemburu. Sia-sia usahanya untuk membuat Nattaya makin menderita, pada akhirnya tetap saja ia kalah.

Tidaak, ia menolak untuk merasa kalah. Jalan dan perjuangan masih panjang. Tidak ada kata menyerah dalam kamusnya. Selama ini ia sudah terbiasa mendapatkan semua keinginannya, tidak peduli kalau harus menempuh jalan berliku dan terjal. Semua penghalang akan dimusnahkan, bahkan Nattaya yang

hanya seorang pelayan. Satu rencana besarnya sudah gagal dan ia akan berusaha sekali lagi.

"Arista, kenapa kamu mempermalukan dirimu untuk mereka?" tegur Dawina pada anaknya. Mengedarkan pandangan ke sekeliling dan saat ujung matanya menangkap tatapan beberapa perempuan, ia mengangguk sambil tersenyum. "Orang-orang mulai bergunjing tentang kamu, Valentino, dan pelayan itu. Tolonglah, Arista. Tegakkan kepala dan harga dirimu."

"Mama nggak ngerti."

"Oh, Mama lebih ngerti dari siapa pun soal kamu. Memangnya selama ini Mama diam saja lihat kamu diinjakinjak?" Dawina menatap Valentino dan Nattaya yang kali ini berdansa pelan. Saling berbisik dan terlihat mesra. "Laki-laki bajingan itu, akan menanggung akibatnya."

"Tidaaak! Mama nggak boleh sentuh Valentino."

"Arista!"

"Jangan ikut campur urusanku, Ma. Masalah Valentino dan perempuan rendahan itu, biar aku yang hadapi."

Arista melirik ke arah Valentino dan Nattaya lalu bergegas pergi. Langkahnya tidak berhenti bahkan saat beberapa orang mencoba menghentikannya. Ia sedang tidak ingin bersosialisasi malam ini. Kedatangan Nattaya dan Valentino merusak pesta yang seharusnya membuatnya gembira.

Dawina menatap anak sulungnya dengan cemas. "Arial, bagaimana ini?"

"Biar aku yang mengantarnya pulang, Ma." Arial menawarkan diri.

"Tapi—"

"Mama tetap di sini bersama Papa. Aku akan pulang dengan Arista." Arial mencari suaminya dan mendesah saat melihat Aji

berdiri bersama beberapa laki-laki di dekat meja. Mereka terlibat obrolan yang sepertinya serius, kepala saling mendekat dengan kening mengernyit. Ariel tidak enak hati kalau mengganggu suaminya. Ia merogoh ponsel, mengirim pesan pada Aji untuk memberitahu kepulangannya sebelum menyusul Arista. "Mama temani Papa saja sana!"

Dawina berbalik, mengedarkan pandangan untuk menemukan suaminya. Memutuskan untuk menghindari Valentino dan Nattaya, ia melangkah lurus ke arah bagian belakang dan menyibukkan diri bertukar gosip dengan para perempuan yang dikenalnya.

"Kamu cantik sekali, gaun ini cocok untukmu," bisik Valentino.

"Benarkah? Malam ini saya merasa sangat cantik, Pak."

"Kenyataannya memang dirimu cantik, Nat."

Valentino memeluk Nattaya dengan lembut, mereka bergerak pelan mengikuti alunan musik. Tidak memedulikan sekitar di mana ada banyak pandangan orang-orang yang penuh curiga dan tanya.

"Pak, saya yakin yang datang di sini sedang bingung dengan kita."

"Kenapa?"

"Datang bersama Pak Tohpati, tapi dansa bersama Pak Valentino."

Valentino terkekeh. "Biarkan saja mereka dengan rasa ingin tahu yang menggelegak. Sudah biasa itu kalau penuh kecurigaan. Paling tidak, aku sudah sering mengalaminya. Orang-orang yang merasa diri mereka bagian dari kelas atas, tidak akan mudah menerima orang baru. Nattaya, kamu siap berbaur malam ini? Ingat, siap pula diabaikan."

Nattaya teringat dengan sikap istri hakim dan tersenyum.
"Saya siap, Pak."

"Ngomong-ngomong, sepertinya Arista sudah pulang."

"Apakah dengan begitu kita menang?" tanya Nattaya. Berikutnya ia menggeleng, menjawab pertanyaannya sendiri. "Belum, karena sudah pasti ini hanya rencana awalnya saja. Dia mundur malam ini tapi akan maju lain hari."

"Kamu benar, makanya harus hati-hati."

Selesai berdansa, Valentino meninggalkan Nattaya untuk bicara dengan tuan rumah. Nattaya bergumam ingin ke toilet. Mengantri dengan beberapa perempuan yang sedang memperbaiki riasan. Berbagai celoteh terdengar di dalam toilet, dari mulai pamer dada palsu, tas Hermes terbaru, hingga tukar nomor ponsel dokter kecantikan. Nattaya mendengarkan percakapan mereka dalam diam, tidak ingin ikut bicara dengan orang yang tidak dikenalnya. Setelah mencuci tangan, ia bergegas keluar dan di ujung lorong langkahnya dihadang laki-laki putih dan tampan. Tersenyum padanya sambil menyapa sopan.

"Nattaya, apa kabar? Kamu pasti nggak kenal aku. Namaku Aji, suami dari Arial."

Nattaya tidak memberi tanggapan atas perkenalan Aji. Otaknya sibuk mencerna, apa yang diinginkan laki-laki ini dari dirinya.





Untuk sesaat mereka hanya saling pandang, Nattaya yang tidak mengerti bagaimana harus bersikap pada Aji, hanya mengangguk kecil. Tidak ada keinginan dalam hatinya untuk beramah tamah dengan anggota keluarga Arista. Karena sudah tahu bahkan sebelum mendengar secara langsung, apa saja yang akan mereka katakan padanya. Tidak jauh dari caci dan maki. Sedang malas berdebat, ia melangkah menyamping untuk melewati Aji.

"Nattaya, tunggu! Aku ingin bicara penting denganmu."

Tangan Aji terulur lalu terhenti di udara saat melihat Nattaya mengernyit bingung. "Bicara denganku?"

Aji mengangguk. "Iya, denganmu. Tapi, bisa nggak bicara di tempat lain. Tolong, di sini terlalu ramai dan banyak mata mengawasi. Mungkin kita bisa bicara di tempat yang lebih sepi dan nyaman."

Senyum laki-laki itu memikat, menunjukkan pesona kuat yang tidak mudah dielakkan para perempuan. Nattaya menyadari betapa tampan Aji. Gaya tubuh dan bicaranya penuh keyakinan dan percaya diri tinggi. Berbeda dengan Valentino yang cenderung bersikap dingin serta acuh tak acuh, Aji justru sebaliknya. Ada rayuan terselubung di balik sikapnya yang ramah

dan hangat. Senyum yang terlontar dari bibirnya sangat menggoda.

Dalam ingatan Nattaya, informasi tentang Aji adalah laki-laki yang tampan, pendiam, dan sangat setia dengan istrinya. Kenyataan yang dihadapinya sekarang sungguh berbeda. Ia mungkin terlalu cepat menilai tapi seorang laki-laki yang benar-benar mencintai istrinya, tidak akan mengajak perempuan lain bicara di tempat yang sunyi dan tersembunyi.

"Maaf, tapi aku merasa tidak ada hal penting yang bisa kita bicarakan." Nattaya menolak halus.

Aji bersikukuh. "Aaaa, ini soal penting, Nattaya."

"Penting bagi siapa? Kamu atau aku?"

"Kita, tentu saja. Maksudku keluarga kita."

Nattaya berujar tegas tanpa senyum. "Keluarga kita tidak saling bersinggungan dan aku rasa kamu salah orang."

"Nattaya, *please!*"

"Maaf."

Nattaya mengabaikannya, bergegas pergi untuk menghampiri Tohpati yang berdiri di tengah ruangan. Lebih baik ia menghindari masalah, karena apa pun yang akan dikatakan Aji bukan hal baik untuknya. Ia berdiri di samping Tohpati, tersenyum mendengar gurauan orang-orang di sekitar mereka. Ujung matanya menangkap sosok Aji yang kini berdiri tidak jauh darinya. Nattaya yakin seratus persen kalau laki-laki itu menginginkan sesuatu darinya. Hati kecilnya memperingatkan untuk tidak mendekati Aji.

Valentino ikut bergabung bersama mereka, begitu pula si hakim dan istrinya. Untuk kali ini Nattaya merasa kalau keberuntungan sedang berpihak padanya. Susan berganti gaun

menjadi ungu muda berenda dan Nattaya mengeluarkan semua pujian serta rayuan dari bibirnya.

"Nyonya, saya akan senang sekali kalau punya kulit seperti Anda. Di usia yang nggak lagi muda tapi terlihat kencang dan awet muda. Lihat kulit saya, kering dan nggak sehat."

Ia menunjukkan lengannya pada Susan dengan mimik sedih. Istri si hakim menatapnya prihatin, mengamati lengan putih yang terjulur padanya. Warna kulit Nattaya jauh lebih terang darinya, meski begitu saat terlihat goresan kecil yang diartikan sebagai kulit kering, tak urung hatinya merasa senang.

"Aku akan memberimu kontak *person* dokter kecantikanku. Kalau nanti ingin ke sana, kita bisa barengan datang."

"Waah, terima kasih, Nyonya. Anda sangat baik sekali. Sudah cantik, baik pula. Aduh, Pak Hakim pasti bahagia mempunyai istri seperti Anda."

Wajah Susan semringah saat mendengar pujian Nattaya. Sebenarnya, tidak semua pujian itu bohong. Nattaya memang mengakui sepenuhnya kalau istri hakim itu memang cantik. Ia berpaling pada Valentino saat Susan berpamitan untuk menyapa tamu lain.

"Bagus sekali, Nattaya. Nyonya Susan sangat sulit untuk diajak basa-basi."

Nattaya tersenyum. "Memang, sikap awalnya sangat ketus dan menghina."

"Karena banyak orang yang mendekatinya untuk sesuatu hal."

"Apakah itu termasuk saya, Pak?"

Valentino mengangguk. "Iya, termasuk kamu. Bukankah kamu mendekatinya untuk mendapatkan dukungan dan masuk dalam lingkup sosialnya?"

Nattaya merasa adanya berdebar menyakitkan. Ia menyukai Susan meskipun perempuan itu angkuh. Ingin berteman seandainya saja keluarga hakim tidak menjalin keakraban dengan keluarga Darmawan. Ia sekarang melihat bagaimana Susan dan Dawina saling memeluk dan tertawa bersamaan. Nattaya menyayangkan harus menjadikan Susan sarana untuk membantunya balas dendam. Kalau semisalnya bisa dihindari, dengan senang hati memilih jalan lain.

Valentino mengajak mereka pulang lebih awal, Nattaya yang sudah kelelahan menerima dengan senang hati, begitu pula Tohpati. Untuk kali ini Nattaya berada satu kendaraan dengan Valentino. Mereka menyusuri jalanan yang mulai sepi, menikmati pemandangan kota yang tidak pernah tertidur.

"Kamu pasti nggak makan tadi," tebak Valentino.

Nattaya mengangguk. "Memang, saya bingung mau makan apa."

"Aku juga nggak makan. Kita mampir dulu cari makan kalau begitu."

Valentino memutuskan menghentikan kendaraan di pinggir taman. Ada beberapa pedagang menjual makanan. Ia memesan sate dan lontong, makan di dalam mobil mengingat gaun Nattaya saat ini tidak cocok untuk makan di pinggir jalan.

Sekitar taman riuh oleh anak-anak muda yang nongkrong sambil makan. Mereka mulai mencicipi sate kambing yang dihidangkan dengan bumbu kecap dan lontong.

"Aku lihat Aji dekatin kamu. Apa yang dia mau?"

Nattaya mengangkat bahu, mengambil satu tusuk sate dan menyantap perlahan. "Nggak tahu, Pak. Dia ngajak bicara di tempat lain, tapi saya tolak."

"Bicara di tempat lain?"

"Iya, yang sunyi agar tidak terganggu."

"Apa-apaan, dia? Berani sekali Aji mengajakmu. Memangnya dia nggak tahu kalau keluarga Arista nggak suka sama kamu?"

"Entahlah, tapi yang pasti saya nggak mau berurusan sama dia."

"Bagus! Kita nggak tahu apa yang mereka rencanakan jadi sementara ini sebaiknya menjauhi keluarga mereka."

Nattaya sepakat dengan perkataan Valentino. Tidak akan mencari gara-gara dengan Aji, ataupun istrinya Arial. Targetnya hanya Arista dan ia tidak ingin menyeret orang-orang yang tidak bersalah dalam urusan balas dendamnya. Ia mendapatkan dukungan penuh dari Tohpati, Valentino, dan juga Sora. Tidak ingin mengecewakan orang-orang yang sudah mempercayainya. Balas dendam ini bukan hanya demi dirinya tapi juga demi Kenzo dan masa depannya.

"Sebaiknya kamu mencari waktu untuk menemui bibi. Sebentar lagi dia akan dibawa ke panti jompo."

Nattaya menoleh cepat. "Kapan, Pak?"

"Dalam beberapa hari. Apa kamu ingin menemuinya?"

Tanpa banyak pertimbangan Nattaya mengangguk. "Iya, Pak. Saya sangat-sangat ingin menemui bibi saya yang tercinta itu. Bicara banyak hal dengannya dari hati ke hati, mungkin tentang kebenciannya pada saya atau hal lain."

Valentino tersenyum. "Kalau kamu ingin memukulnya, sebaiknya rundingkan dulu denganku. Biar aku minta orang matikan CCTV."

"Astagaa, saya nggak sekejam itu, Pak. Sampai mukul orang sakit, meskipun kalau tega sangat ingin sekali menendangnya. Apakah itu berarti saya juga kejam?"

"Ya, kamu perempuan kejam," jawab Valentino serius.

Keduanya bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Nattaya bahagia sekali bisa menghabiskan waktu bersama Valentino, meskipun hanya sekedar makan seperti ini. Saat di penjara, hal yang paling ia rindukan dari Valentino adalah senyum hangat dan sikap lembutnya. Valentino adalah salah satu tujuannya tetap hidup meski mengalami banyak kesengsaraan. Tentu saja, tujuan lainnya adalah Kenzo.

Jalan untuk meraih kebahagiaan tidaklah mudah. ia harus menyingkirkan orang-orang yang sudah membuatnya menderita. Pertama Mariana tentu saja, selanjutnya adalah Vita, orang terakhir tentu saja Arista. Daftar panjang itu sudah ada dalam genggamannya dan ia melakukan pembalasan pada mereka satu per satu.

Selesai bersantap, Valentino mengajak ke suatu tempat. Nattaya penasaran, tempat seperti apa yang bisa dikunjungi tengah malam seperti ini. Ternyata adalah kantor kecil yang berada di deretan ruko. Ada dua penjaga yang mengizinkan mereka memasuki wilayah ruko.

"Turunlah, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

Valentino menghentikan kendaraan di depan ruko nomor sepuluh, mengambil kunci dan membuka pintu ruko. Nattaya mengikuti dari belakang dan saat lampu dinyalakan, ada beberapa meja, kursi, serta papan nama tergantung di dinding.

"Kamu pasti bertanya-tanya, ini tempat apa. Nattaya, ini adalah kantormu dan Sora. Kelak, kalian akan menjalankan usaha sendiri. Mandiri secara manajemen dan finansial. Aku akan menjadi investor kalian."

Nattaya menatap ruangan yang kosong dengan mata memanas karena bahagia. "Pak, bagaimana dengan kantor yang sekarang?"

"Tempat itu terlalu kecil untuk kalian. Ruko ini letaknya nggak jauh dari rumah. Kamu bisa menjalankan usaha sekaligus menjaga Kenzo dan merawat Papa. Apa kamu bisa melakukannya?"

"Tentu saja, Pak. Saya menyukai semua pekerjaan yang Anda sebutkan tadi. Membangun perusahaan bersama Sora, menjaga Kenzo, dan merawat Pak Tohpati. Semua akan saya lakukan dengan gembira."

"Untuk bisa melakukan itu, kamu membutuhkan legalitas." Valentino berdehem, menepuk saku celananya lalu mengeluarkan kotak beludru hitam dan membukanya di depan Nattaya. Sebuah cincin berlian berkilau di dalamnya. Nattaya hanya menatap tanpa kata pada perhiasan mahal itu. "Sekarang mungkin bukan waktu sempurna, bukan pula tempat yang tepat untuk melamarmu. Tadinya, aku merencanakan untuk melakukan lamaran secara indah dan pribadi mungkin di atas gedung ataupun di tempat yang romantis. Tapi, aku berubah pikiran. Kenapa memilih tempat ini? Karena di sinilah, mimpimu untuk menjalankan bisnis akan dimulai, dan di sinilah juga aku mengajakmu menjalani kehidupan kita bersama. Nattaya, apakah kamu mau menikah denganku?"

Perkataan panjang lebar dari Valentino membuat Nattaya menahan napas. Ia berdiri kaku, mengusap telinga dan berharap tidak salah mendengar. Tapi, kenyataannya memang begitu, Valentino ingin mengajaknya menikah dan membangun keluarga. Nattaya meneguk ludah, merasa tenggorokannya tercekat.

"Paak"

"Ya, Nattaya."

"Saya bahagia."

Valentino tertawa liris, kelegaan membanjirinya. Jawaban singkat dari Nattaya membuatnya sudah mengerti isi hati perempuan yang dicintainya itu. Ia meraih jemari Nattaya, menyematkan cincin berlian di jari manis dan melayangkan kecupan kecil di sana.

"Terima kasih, Nattaya. Aku memang bukan laki-laki yang baik, sudah sering membuatmu tidak bahagia. Tapi, tolong berikan kesempatan padaku sekali lagi untuk menunjukkan niat baikku. Nattaya, aku ingin menjadi suami dan papa yang baik untuk Kenzo. Menjadi tulang punggung keluarga, dan juga bahu untukmu bersandar."

Nattaya tersenyum penuh haru, menatap jemarinya yang tersemat cincin. Ia mendongak, menatap Valentino lalu berjinjit untuk mengecup bibirnya.

"Terima kasih, Sayang."

Valentino meraih pinggang Nattaya dan mendekatkan ke tubuhnya. Perasaan bahagia melingkupi mereka berdua. Dengan penuh kelembutan, Valentino mengusap bibir Nattaya lalu mengulumnya. Satu ciuman yang lembut, hangat, dan menenangkan, berubah menjadi panas, liar, dan memabukkan. Mereka saling mengisi, mereguk, dan mengisap sebanyak mungkin kemesraan melalui bibir yang bertaut dan tubuh yang saling memeluk.

"Nattaya"

"Ya, Pak."

"Aku mencintaimu."





Di dalam ruang rawat sangat tenang, suster yang biasanya menjaga sedang ke ruang dokter. Mariana yang baru saja sarapan mendapat kabar akan segera dipindah ke panti jompo yang letaknya di luar kota. Ia mengulum senyum tipis, mengingat akan segera meninggalkan kota ini. Bukan ia tidak suka tinggal di sini, tapi menurut kabar yang didengarnya, panti jompo pilihan Valentino tergolong rumah perawatan yang mahal dengan suster berpengalaman.

Tanpa sadar Mariana tertawa lirih, mulutnya miring sebelah dan wajahnya tidak asimetris. Dengan satu lengan tidak bergerak sementara lengan yang lain melambai di udara, kebahagiaan melingkupinya. Tidak benar kalau orang jahat sepertinya akan mendapatkan karma. Buktinya sekarang, meskipun ia sedang sakit tapi ada orang yang akan merawat dan membiayainya. Ia bisa hidup nyaman, pegang uang, dan tidak takut kelaparan lagi. Berpikir barangkali bisa membeli satu dua botol alkohol untuk bersenang-senang. Yaa, pasti tidak akan ada yang tahu kalau ia melakukannya. Mariana senang dengan rencana dalam pikirannya.

"Laki-laki bodoh!" makinya dengan suara terseret. Lalu terbatuk-batuk dengan hebat. Meskipun Valentino baik, tetap

saja ia menganggapnya bodoh karena bisa dibohongi. Ia masih berusaha menghentikan tawa saat pintu membuka. Tadinya ia berpikir yang datang adalah suster tapi ternyata salah. Nattaya melangkah anggun tanpa kata mendekatinya. Menarik kursi dan duduk tepat di depannya.

"Sudah bersiap ingin pergi?"

Mariana melotot. "Ma-mau apa kamu?"

Nattaya menggeleng. "Nggak mau apa-apa. Hanya ingin mengucapkan selamat tinggal pada Bibi, sebelum dibawa ke panti jompo."

"Ti-tidak perlu. Sana, per-gi!"

Pengusiran Mariana membuat Nattaya berdecak. "Ckck, kejam sekali Bibi ini. Padahal niatku baik tapi malah ditolak. Bagaimana kalau kita bicara sambil jalan-jalan, Bi?"

Tidak peduli dengan penolakan Mariana, Nattaya mengambil kursi roda dan mendorong ke arah taman. Sebelumnya ia sudah meminta izin pada suster. Mereka tidak bicara sepanjang jalan menyusuri lorong. Mariana melotot tidak berdaya di atas kursi roda. Suaranya terlampau lirih untuk bertanya.

"Santai, Bibi. Sebentar lagi kita sampai."

Nattaya mengajaknya masuk ke dalam *lift*, naik ke lantai yang lebih tinggi lalu keluar di lantai tujuh. Bukan taman di halaman seperti yang diduga awalnya, tapi taman kecil dan gersang di ruang terbuka lantai tujuh. Ada dinding pendek yang mengelilingi mereka, melindungi orang-orang dari ketinggian. Nattaya menghentikan Mariana di dekat pintu, menatap ruang kosong dengan panas menyengat. Sama sekali tidak ada tempat untuk berteduh, hanya beberapa pot berisi bunga yang mulai layu karena sengatan matahari.

Mariana merengek, meminta kembali ke kamar dan Nattaya mengabaikannya. Ia menatap bibinya yang menceracau tidak jelas. Mariana panik dan ia bisa merasakan ketakutan terpancar darinya.

"Pu-pulangkan aku. Kembali!"

"Bibi, diam!"

"Aku mau kembali ke-kamar."

"BIBI, DIAM! KALAU NGGAK DIAM, AKU AKAN MEMUKULMU!"

Ancaman Nattaya menghentikan rengekan Mariana. Perempuan itu melotot dengan napas tersengal. Nattaya mencondongkan tubuh, mengusap rambut Mariana dan berbisik lirih.

"Bagaimana rasanya menjadi orang cacat dan tidak berdaya, Bi?"

Mariana menggeleng panik.

"Bagaimana rasanya bergantung pada orang lain karena keadaan? Pasti tidak menyenangkan. Lebih membahagiakan kalau kita punya kendali atas hidup kita sendiri. Itu yang aku rasakan dulu, saat Bibi mulai mengasuhku. Hidup yang semula bahagia dan tenang berubah menjadi neraka. Bibi pasti mengatakan sudah berjasa merawatku, asal tahu saja kalau bisa memilih, aku lebih suka menggelandang di jalan daripada hidup dengan Bibi yang seperti setan."

"Mana ada Bibi yang baik akan menjual keponakan sendiri ke hidung belang? Mana ada orang tua baik yang setiap hari memukuliku dan merampas tidak hanya uang tapi juga kebebasanku? Bibi, kamu sangat-sangat kejam. Entah terbuat dari apa hatimu, sampai sekejam itu."

Keheningan merambati mereka, saat *lift* terbuka. Beberapa orang muda berseragam keluar. Nattaya menganggukan kepala dan menyapa mereka dengan ramah. Para petugas medis yang sepertinya sedang magang atau baru bekerja di rumah sakit ini, kalau dilihat dari usia dan sikap kikuk mereka.

Mariana bergerak-gerak di kursinya, berteriak untuk memanggil mereka dan Nattaya tertawa keras. "Maaf, meminjam tempatnya sebentar. Bibiku sedang suntuk di kamar dan ingin lihat pemandangan dari lantai atas."

"Oh, nggak apa-apa, Kak!" jawab mereka.

Saat rombongan itu pergi, Nattaya menunduk ke arah Mariana.

"Gimana rasanya menjadi nggak berdaya? Ingin minta tolong tapi nggak ada yang dengar? Itu yang aku rasakan saat tinggal bersamamu. Bahkan setelah aku susah payah membangun hidup di kota ini, kamu kembali mengacau. Kenapaaa, Biii? Memangnya nggak cukup apa penderitaan dan kesengsaraan yang selama ini kamu berikan? Nggak cukup puas kamu siksa aku? Hah!"

Nattaya mengusap rambut dengan jari gemetar. Bicara dengan Mariana tentang masa lalu, membuatnya kembali teringat masa-masa kelam, saat dirinya hampir setiap hari dipukul, ditampar, bahkan nyaris diperkosa oleh laki-laki yang dibawa Mariana ke rumah. Pertama kalinya dalam hidup, ia tercetus untuk bunuh diri karena putus asa. Kalau bukan karena uang dari Valentino, ia tidak akan pernah bisa keluar dari lubang gelap itu.

"Setelah Bibi nggak bisa dapetin uang, bisa-bisanya Bibi bertemu Arista dan merencanakan untuk membuatku dalam masalah. Berapa banyak dia membayarmu? Hah!"

Tangan Nattaya mengguncang kursi roda, Mariana melolong. Sayangnya tidak ada yang mendengar teriaknya.

"Bibi memang sampah! Dalam otakmu hanya ada uang dan bagaimana cara mencelakakan aku. Dasar manusia sampah!"

Mariana menggeleng, matanya berbinar ketakutan. "Aku menolongmu," ucapnya terbata.

Nattaya menaikkan sebelah alis lalu tertawa terbahak-bahak. Kali ini mengambil kursi roda dan mendorongnya dengan cepat menuju dinding pembatas. Mariana berteriak panik dan Nattaya tidak menghentikan larinya. Hingga ujung kursi roda menyentuh dinding, ia berhenti dengan mendadak dan Mariana merosot di kursinya dengan tubuh bersimbah keringat.

Nattaya meraih tubuh Mariana dari belakang, mengaitkan kedua tangan di pinggang si bibi dan menarik tubuh sakit itu kembali ke kursi roda. Tangisan Mariana terdengar sangat menyayat.

"Uluu-uluu, Bibi takut, ya? Kenapaa? Takut jatuh dari sini lalu matii? Jangan kuatir, paling rasanya sama kayak jatuh ke sungai. Gimana, mau coba?"

Nattaya menekan bagian bawah kursi roda dan mendorongnya ke depan, membuat tubuh Mariana kembali merosot kali ini tepat di depan dinding pembatas.

"Ja-jangaaan. Ampuun, Nattaya. Am-pun!"

Mariana takut jatuh tentu saja, membayangkan terlempar dari lantai tujuh pasti tubuhnya akan menjadi serpihan. Ia menatap penuh harap pada Nattaya yang berdiri di sampingnya.

"Nattaya, ma-maaf."

"Maaf Bibi sudah terlambat," jawab Nattaya sambil lalu. "Aku nggak akan pernah bisa memaafkan, tahun-tahun buruk yang Bibi berikan untukku. Aku nggak akan pernah bisa memaafkan,

saat Bibi menukar kebebasanku dengan uang.” Nattaya menunduk, menatap Mariana lekat-lekat. “Aku berharap Bibi panjang umur, dengan begitu aku bisa datang untuk menjenguk. Tentu saja, jalan-jalan kita nggak akan pernah jadi jalan-jalan biasa. Pasti sangat menyenangkan. Bagaimana kalau sesekali kita berjalan di jembatan dan Bibi jatuh sekali lagi? Atau, Bibi minum alkohol dan aku memukulmu dengan ikat pinggang. Daerah mana? Lutut, kaki, atau bahu? Tinggal bilang aja, Bi. Dengan senang hati aku lakukan.”

Mariana menggeleng dengan air mata berlinang dan mulut menggumamkan maaf. Nattaya bermain-main sebentar dengan kursi roda, berlagak ingin menjungkirkan kursi melewati dinding. Tangisan Mariana makin menyayat setiap kali ia melakukan itu.

“Bibi, ingat harus sehat dan panjang umur. Aku akan sering-sering datang untuk mengajakmu bermain. Oh ya, Bibi paling takut dengan binatang melata bukan? Bagaimana kalau lain kali kita main dengan ular. Hahaha!”

Nattaya sama sekali tidak merasakan kepuasan saat melihat Mariana menangis hingga tubuhnya gemetar. Ia mengembalikan perempuan itu ke kamar dan meninggalkannya begitu saja di dekat ranjang. Sama sekali tidak ada niat untuk membantunya berbaring di ranjang. Setelah memastikan suster datang, Nattaya meninggalkan rumah sakit dengan murung. Mengingat tentang perasaannya yang berkecamuk saat di lantai atas tadi. Bagaimana kalau ternyata tangannya benar-benar terlepas dan Mariana terjun ke bawah? Apakah dengan begitu balas dendamnya tuntas? Nattaya tidak mengerti, tapi untuk sekarang ini sudah cukup puas. Ia tidak akan mengusik Mariana dalam waktu dekat, memberikan waktu pada perempuan itu untuk merenungi ketakutannya.

Sora menunggunya di mobil, saat melihatnya datang tersenyum cerah. "Bagaimana sukses?"

Nattaya mengangguk. "Terkencing-kencing ketakutan."

Sora tergelak. "Memangnya apa yang kamu lakukan padanya?"

"Mengancamnya di lantai tujuh, mengatakan niat untuk mendorongnya dari atap."

"Astagaa, Nattaya. Kejam juga kamu."

Mereka saling pandang lalu tertawa bersama-sama. Nattaya masuk ke dalam mobil dan Sora mengemudikan keluar dari lingkungan rumah sakit. Nattaya tahu, ini adalah terakhir kalinya ia datang menemui Mariana. Bisa jadi setelah ini, mereka tidak akan pernah berjumpa lagi. Ia pun berharap demikian. Sekarang ini yang terpenting adalah mencari laki-laki pengendara motor, dan yakin kalau Arista mengetahui identitas laki-laki itu.

"Rencana selanjutnya, siapa? Langsung Arista?"

Nattaya menggeleng. "Bukan Arista, tapi Vita. Kesaksian palsu Vita di pengadilan sangat memberatkanku. Selama ini aku nggak pernah mau cari masalah karena nggak enak hati sama Ihsan. Sepertinya, sekarang waktu yang tepat untuk membuang rasa nggak enak itu."

"Benar, Ihsan harus tahu bagaimana istrinya. Oke, Vita dulu baru Arista."

"Sebelum ke Arista aku harus mendekati Isabel. Aku dengar Isabel dan Arista tidak akur. Bukankah musuh dari musuhmu berarti kawan?"

"Tapi, Isabel menyukai Pak Valentino."

"*Well*, aku punya cara untuk mendekatinya. Kebetulan, Pak Valentino akan memperkenalkanku pada teman-temannya. Sora,

aku harus dandan cantik untuk bertemu Isabel dan membuat aliansi.”

“Yeah, aku mendukungmu. Vita, Isabel, lalu Arista. Ckck, Nattaya, sibuk sekali hidupmu.”

Nattaya tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Satu per satu, ia akan membuat orang-orang yang sudah mencelakainya membayar perbuatan mereka. Sudah cukup menjadi perempuan manis dan tidak berdaya, selama Valentino mendukung, ia akan melakukan segala cara untuk menaklukkan musuh-musuhnya.





Valentino memberitahu sang papa akan menikah dengan Nattaya. Tentu saja rencana itu disambut dengan suka cita oleh Tohpati. Selama ini ia beranggapan kalau Valentino dan Nattaya terlalu menahan diri, sudah semestinya mereka bersama. Membangun keluarga dan bahagia bersama-sama.

"Di mana kalian akan menikah? Kita bisa mengadakan acara di hotel bintang lima."

Valentino menggeleng. "Paa, aku sudah sepakat dengan Nattaya, ingin menikah secara sederhana saja di rumah ini. Mengundang hanya teman dekat dan kerabat, tidak perlu pesta mewah."

Tohpati mengernyit lalu menggeleng tidak setuju. "Val, kamu sudah pernah menikah. Wajar kalau kamu ingin menikah secara biasa saja, tapi bagi Nattaya ini pernikahan pertamanya. Setahuku kalau perempuan pasti menginginkan pernikahan impian yang gemerlap dan mewah."

"Nattaya nggak mau, Pa. Aku udah memberikan kebebasan untuk dia merencanakan pernikahan dan yang diinginkannya hanya menjadi pengantin di rumah ini."

"Entah kenapa Papa nggak percaya sama kamu, Val. Pasti kamu nggak bujuk dia. Paling nggak, kamu merasa kasihan pada Nattaya."

"Kenapa?"

"Karena dia sudah pasti takut atau tidak enak hati kalau menginginkan acara yang megah. Kamu harusnya bicara lebih gamblang."

Valentino mengerang dalam hati menghadapi sikap tidak percaya sang papa. Padahal yang dikatakannya adalah sebuah kebenaran. Nattaya yang memang ingin mengadakan acara sederhana. Ia sendiri tidak masalah dengan pesta seperti apa pun, yang terpenting adalah istrinya bahagia.

"Pa, kalau nggak percaya sama aku. Mending bicara langsung sama Nattaya."

Tohpati yang tidak puas dengan jawaban anaknya, menemui Nattaya dan bertanya perihal pesta pernikahan. Rupanya, jawaban Valentino tidak bohong karena Nattaya mengakui kalau memang tidak ingin menggelar pesta yang megah.

"Kenapa? Aku rela mengeluarkan uang untuk pesta kalian."

Nattaya tersenyum penuh terima kasih. "Anda baik sekali, Pak. Tapi, uang lebih baik ditabung untuk nanti masa depan Kenzo. Kami berencana ingin punya anak banyak, minimal tiga. Biaya pendidikan makin lama makin mahal, jadi sayang kalau uang dihambur-hamburkan untuk pesta."

Tohpati mengerti kalau Nattaya tidak ingin merepotkannya. Padahal, sebagai orang tua ia siap memberikan yang terbaik untuk anak dan menantunya. Keinginan Nattaya tidak tergoyahkan, dengan terpaksa ia serta Valentino menuruti.

Pernikahan direncanakan dengan cermat oleh Nattaya yang dibantu Sora. Sementara itu mereka juga masih memikirkan cara

untuk menghadapi keluarga Arista. Setelah kemunculan Nattaya di pesta ada banyak sekali timbul isu dan gosip. Dari semua informasi yang beredar soal Nattaya, paling banyak adalah asal-usulnya. Dimulai dengan pekerjaan sebagai pelayan, kekasih gelap Valentino dan masih banyak lagi. Nattaya tidak terlalu ambil pusing tentang hal itu, karena Tohpati mendukungnya secara penuh. Ditambah dengan sikap Valentino yang menunjukkan hubungan mereka secara terang-terangan. Meskipun mereka mencibir, tapi hanya berani melakukan di belakangnya. Karena siapapun akan berpikir dua kali sebelum melawan Valentino dan Tohpati.

Setelah pesta kali lalu, Susan kerap menghubungi Nattaya dan berkonsultasi tentang tenaga pembersih. Istri si hakim kurang puas dengan petugas kebersihan di rumahnya. Dengan senang hati Nattaya dibantu Sora memilih tenaga kerja terbaik untuk dikirim ke rumah si hakim. Tidak perlu waktu lama, dalam satu minggu Susan menelepon dan memuji hasil kerja karyawan didikan Nattaya.

"Apa kamu longgar Sabtu siang? Aku ingin mengajakmu makan bersama."

"Nyonya, saya bukannya nggak mau. Tapi, tidak pernah pergi ke acara sosialita."

"Ah, nggak usah takut Nattaya. Kamu akan terbiasa, lagi pula teman-temanku baik semua. Mana berani mereka mencibirmu? Ingat, kamu ini calon istri Valentino."

Nattaya memberitahu ajakan Susan pada Valentino. Kekasihnya membantu mengecek tempat acara, siapa saja yang diundang dan kira-kira akan membahas apa. Satu nama yang muncul membuat keduanya tersenyum.

"Makan siang berkedok amal atau bisa sebaliknya. Kalau kamu memang ingin mendekati Isabel, kamu harus datang."

"Bagaimana kalau dia mencakarku?"

"Mencakarmu?"

Nattaya mengangguk dengan senyum tertahan. "Cemburu karena aku akan menikahi laki-laki pujaannya."

Valentino terperangah lalu tergelak. "Astagaa! Jangan bilang kamu takut dengan Isabel. Masa Arista saja kamu lawan, Isabel harusnya kamu juga bisa menang."

Nattaya meleletkan lidah dengan mimik jenaka pada Valentino. "Wew, bilang aja kamu bangga, Pak. Diperebutkan tiga perempuan, iya'kan?"

Valentino meraih tubuh Nattaya, mengunci dalam pelukan dan tidak membiarkannya berkelit. "Oh, jadi kamu mengakui kalau sedang memperebutkanku. Percayalah, Nattaya. Hati ini hanya untukmu."

"Aih, gombaal!"

Keduanya tergelak lalu tertawa bersamaan. Saling memeluk dan mengecup. Kebahagiaan yang bertubi-tubi menyelimuti mereka, membuat semangat untuk menyongsong masa depan menjadi lebih besar setiap harinya. Nattaya bersyukur, dipertemukan dengan laki-laki yang baik dan mencintainya. Meskipun jalan untuk bersama sangatlah tidak mudah. Ia sering berandai-andai, kalau tidak datang ke rumah besar milik Tohapti, barangkali selamanya Kenzo tidak akan mengenal sang papa. Dengan begitu, mereka akan hidup sederhana selamanya.

Kalau itu terjadi apakah ia masih tetap sendiri? Menyimpan cinta pada Valentino dalam diam. Sedangkan laki-laki itu akan menjalani hidupnya masih dengan Arista. Seandainya benar begitu, apakah mereka akan bahagia? Selamanya tidak akan

pernah berjumpa dan kembali mencinta seperti sekarang. Nattaya menepis semua pengandaian yang membuatnya kesal, dan memilih untuk menghadapi kenyataan sekarang ini. Kalau Valentino adalah miliknya, begitu pula sebaliknya. Tidak ada yang perlu ditakutkan selama mereka bersama.

Suatu siang, Nattaya mengajak Sora ke kontrakan yang lama. Sengaja datang membawa banyak makanan kecil untuk dibagikan anak-anak di gang. Ia menyapa induk semangnya dulu, berbasa-basi bertanya kabar dan mengetahui kalau rumah bekas dihuninya dulu, kini sudah ditempati orang lain.

"Teman kerjanya Vita di pabrik. Orangnya lumayanlah, biarpun nggak sebersih kamu dulu, Nat."

"Apa Vita ada di rumah, Bu?"

"Adaa, tapi aku lihat dia ngobrol sama mamanya di samping rumah."

Nattaya berbasa-basi sebentar sebelum mendatangi rumah Vita dengan Sora di belakangnya. Mereka sudah merencanakan sepanjang jalan, semua ucapan yang akan dilontarkan saat melihat Vita. Sora bahkan bersiap untuk membuat ancaman kalau Vita ternyata sangat keras kepala untuk diajak bicara. Bagaimanapun, dendam dan kemarahan mereka sangat membara dan tidak akan mudah luntur hanya karena kata maaf.

Tidak pernah sekalipun Nattaya merasa iri pada Vita. Tidak pula ingin bersaing dalam mendapatkan cinta serta perhatian Ihsan. Sedari dulu di hatinya hanya ada Valentino, dan kecemburuan Vita padanya sangat tidak beralasan. Sayangnya, meskipun sudah coba untuk dijelaskan, Vita tetap tidak percaya. Perempuan dengan segala ego dan kesombongannya, akhirnya justru merusak persahabatan antara dirinya dan Ihsan.

Mereka tiba di rumah kontrakan kecil dengan tembok dicat warna biru yang usang. Teras kecil menjadi tempat parkir motor. Pintu depan tertutup, Nattaya mengajak Sora ke teras samping yang lebarnya tidak lebih dari semeter, biasa digunakan untuk menjemur pakaian. Benar dugaan mereka, Vita sedang di sana, mengobrol santai dengan ibunya. Mereka duduk di bangku plastik, dan makan sesuatu yang sepertinya rujak buah.

"Vita"

Panggilan Nattaya membuat ibu dan anak terperanjat. Vita yang kaget buru-buru bangkit dari bangku hingga hampir jatuh. Bangku terguling ke samping, piring plastik berisi potongan buah jatuh dan berserak di tanah kotor. Vita melotot, sementara ibunya berusaha berdiri tegak dengan tubuhnya yang kurus dan ringkih.

"Apa maumu?" bisik Vita dengan telunjuk teracung. "Pergii! Di sini nggak terima narapidana!"

Tanpa senyum di wajah, Nattaya menatap Vita tidak berkedip. Perempuan yang selama dikenalnya tidak pernah bersikap baik dan ramah. Selalu penuh curiga, sikap bermusuhan dan berakhir dengan memberinya kesaksian palsu.

"Selama ini aku mengira, kamu hanya perempuan bodoh yang buta karena cemburu. Aku memaklumi, karena menurutku sikap seorang istri memang harus seperti itu. Tidak peduli betapa keras sikap dan kata-katamu, aku menerima karena melihat kebaikan Ihsan padaku. Tapi ternyata, sikapmu sudah keterlalu. Kenapa kamu harus bersaksi di pengadilan, kenapa?"

Vita menggeleng panik, menatap sang ibu yang terdiam. Sama-sama bingung menjawab pertanyaan Nattaya.

"Mereka memintaku, sebagai warga negara yang baik. Tentu saja aku nggak bisa nolak!" Vita mengangkat dagu, berujar

dengan nada tinggi yang menantang. Matanya memerah, campuran rasa kesal dan takut, tapi menolak untuk bersikap lunak. "Kamu nggak bisa salahin aku!"

Nattaya mengangkat sebelah alis, mengamati perempuan yang bersikap defensif. Tentu saja Vita tahu masalahnya di mana dan menolak untuk mengakui. Nattaya tidak heran, sedari dulu memang terbiasa bertolak belakang dengan Vita. Tidak pernah sekalipun mereka akur. Kalau bukan karena demi Kenzo, ia sendiri tidak akan menahan diri. Kini, kesabarannya sudah habis. Vita sudah semestinya mendapatkan pelajaran.

"Oh, aku nggak salahin kamu. Jelas, nggak. Karena aku tahu kalau semua yang kamu katakan itu kebohongan. Yang aku ingin tahu adalah, siapa yang membayarmu, Vita!"

Vita menggeleng. "Nggak ada yang bayar aku."

"BOHONG!" Teriakan Nattaya terdengar keras di teras samping. Vita terbelalak ngeri begitu pula si ibu. "Kenapa kamu harus berbohong? Demi apa? Selama ini aku nggak pernah mengusik kehidupanmu. Tidak peduli sedikit pun dengan apa yang ingin kamu lakukan. Tapi kamu ingin menghancurkan hidupku. Kenapaa?"

"Nggak ada kenapa-napa, hanya ingin menegaskan keadilan. Ka-kasihan perempuan tua itu."

"Halah! Sok kasihan lo! Semua orang tahu kalau lo kejam, hati lo busuk! Sok-sok ngerasa kasihan. Tinggal bilang aja siapa yang bayar lo! Perempuan macam lo udah pasti ngelakuin semua demi duit. Iya'kan? Ngaku lo!" sergah Sora dengan berapi-api. Sedari tadi memilih diam untuk mendengarkan percakapan mereka dan tidak tahan lagi untuk meledak. "Lo ada dendam sama Nattaya karena dia pernah nikah sama Ihsan. Eh, perempuan bodoh!"

Seluruh dunia tahu kalau pernikahan mereka karena Kenzo. Nattaya nggak pernah cinta sama laki lo!”

Vita terbelalak. Berdiri gemetar dengan seluruh kebencian ditimpakan pada Nattaya. Tiba akhirnya ia harus mengungkapkan segalanya, termasuk soal isi hati.

“Nattaya nggak suka sama Ihsan? Tapi terus menerus datang dan menggoda suaminya! Boleh saja kamu bilang nggak cinta sama Ihsan tapi kenyataannya justru sebaliknya. Suamiku, nggak pernah lupa sama kamu. Mencintai Kenzo lebih dari anaknya sendiri. Salah siapa? Tentu saja karena kamu perempuan berengsek!”

Nattaya mendengkus. “Kamu yang tidak mampu membuat suamimu bertahan, kenapa menimpakan masalah padaku? Kamu yang membuat suamimu menjauh, kenapa nggak introspeksi tapi menimpakan beban padaku? Dari awal sudah aku katakan, tidak ada rasa di antara kami. Kamu saja yang bodoh! Cemburu buta!”

Perkataan Nattaya memicu kemarahan Vita. Menerjang ke arah Nattaya, dan berniat untuk memukul serta menjambak. Nattaya menghindar dengan gesit. Pengalaman di penjara memberinya pelajaran bagaimana menghindari serangan. Vita tersungkur, jatuh dengan dua tangan berada di lantai. Si ibu yang sudah renta marah, ikut menyerang Nattaya tapi Sora dengan sigap memegang tangannya yang keriput.

“Ibu, jangan ikut campur. Kami nggak mau melukai Ibu. Sebaiknya Ibu duduk saja, dan biarkan anakmu menyelesaikan masalahnya sendiri.”

Perempuan tua itu tersengal, tapi tidak punya tenaga untuk menahan cengkeraman Sora. Akhirnya terduduk kembali di kursi dengan mata melotot. Mengawasi anaknya yang tersungkur di

tanah. Nattaya menunduk, meraih rambut Vita dan menariknya. Tidak peduli kalau perempuan itu meringis kesakitan.

"Katakan, siapa yang membayarmu untuk bersaksi menjatuhkanku?"

Vita menggeleng. "Ti-tidak ada."

Nattaya menarik lebih keras. "Ini belum seberapa. Aku bisa melakukan yang lebih keras dari ini. Jangan kamu pikir kalau ancamanku hanya omong kosong biasa." Vita melolong karena Nattaya menjambak makin keras. "Ayo, katakan siapa? Kalau kamu nggak mau bilang, aku akan meminta orang menculik anakmu dan menjualnya! Ingat, aku punya uang untuk melakukannya!"

"Tidaaak! Jangaaan!" Ancaman Nattaya membuat Vita ketakutan. Perempuan itu menangis dan tergeletak di lantai yang kotor. "Jangan sentuh anakku. Jangaaan, Nattaya!"

"Kalau begitu, katakan yang jujur siapa?"

Vita terisak, mengusap kelopak dengan punggung tangannya yang kotor. Memberikan jejak tanah di wajah dan matanya. Rambut kusut, kulit kotor, dan mata bengkak karena menangis, Nattaya menolak untuk merasa kasihan.

"Seorang perempuan kaya mendatangkiku, me-menawarkan uang yang tidak sedikit kalau aku bersaksi. Awalnya aku ti-dak mau, tapi terpaksa karena butuh uang demi anak. Perempuan itu hanya memintaku bicara saja di pengadilan, dan ti-dak ada yang lain."

"Siapa nama perempuan itu?"

Vita menggeleng. "Nggak tahu, nggak kenal."

"Nggak mungkin kamu nggak kenal. Paling nggak kalian berbasa-basi."

"Nggak tahu, sumpaaah!"

"Jangan bicara sumpah di hadapanku. Tidak akan membuatku percaya, Vita. Kenapa harus menutupinya? Kenapaa?"

Vita menunduk, termenung sesaat. Mengangkat wajah lalu bicara dengan suara pelan. "Istri Valentino. Aku pernah melihat wajahnya di internet."

Nattaya menahan napas untuk sesaat lalu mengembuskannya perlahan. Kecurigaannya ternyata benar, semua masalah yang menyimpannya berkaitan dengan Arista. Ia berdiri tegak, memberi tanda pada Sora untuk melepaskan ibunya Vita. Menatap ibu dan anak yang sekarang berangkuhan, Nattaya berujar dingin.

"Vita, harusnya kamu malu sudah menggadaikan harga diri demi uang. Murah sekali hargamu. Tega berkata bohong hanya demi uang. Kalau sampai Ihsan tahu, aku tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Dasar perempuan bodoh!"

"Aku tahu, sedari tadi aku di sini!" Ihsan muncul tanpa disangka-sangka dari teras yang tertutup tiang. Semua yang ada di sana terkejut melihat kemunculannya yang tiba-tiba. "Apa benar semua yang dikatakan Nattaya?" tanyanya pada Vita. Nada suara Ihsan yang penuh kebingungan dan ketidakpercayaan ditujukan pada istrinya. "Kenapa kamu tega melakukan itu? Kenapaa, Vitaa?"

"Tidaak, bukan begitu. Kamu salah paham, Sayang."

"Salah paham apanya? Aku jelas-jelas mendengar langsung pengakuanmu!"

Nattaya memberi tanda pada Sora untuk meninggalkan tempat itu. Perdebatan Vita dan Ihsan menggema di teras yang kecil. Ia sudah mendapatkan apa yang ingin diketahuinya, dan yakin kalau Vita akan mendapatkan hukuman yang berat dari Ihsan. Semua permasalahan dan penderitaannya bersumber dari orang yang sama, Arista.



Valentino menunggu dengan sabar di lobi sekolah. Ia sudah mengkonfirmasi pada wali kelas kalau hari ini Dhafa tidak ada kegiatan ekstra kurikuler. Ponsel anak itu belum bisa dihubungi, mungkin masih dikumpulkan. Dari semenjak perceraian disahkan, ia belum pernah bertemu Dhafa. Meskipun sesekali berkirim kabar tapi akhir-akhir ini sudah jarang. Semua karena kesibukan mereka dan Dhafa yang menjaga jarak. Anak itu sepertinya segan dan enggan untuk menghubunginya. Padahal ia dengan senang hati ingin tetap dekat dan saling berbagi cerita seperti dulu. Tapi, sepertinya tidak mudah untuk dilakukan.

Dhafa anak yang pendiam tapi sopan. Valentino ingat saat masih kecil dulu, Dhafa terlihat enggan mendekatinya. Anak yang tumbuh tanpa kasih sayang papa, menjadi begitu tidak percaya diri. Terutama karena Arista menuntut terlalu banyak dari anaknya. Dengan perlahan ia membangun kepercayaan Dhafa, memberikan perhatian dan kasih sayang. Sampai akhirnya lambat laun, anak itu mulai membuka diri padanya. Hubungan mereka sangat baik dan dekat, sebelum akhirnya badai melanda. Efek dari perceraianya dengan Arista, yang paling menyakitkan adalah harus meninggalkan Dhafa. Namun, tidak ada yang bisa

dilakukanya untuk membuat anak itu menjadi miliknya. Seandainya bisa, dengan senang hati Valentino akan melakukannya.

Ia menegakkan tubuh serombongan murid berhamburan keluar dari kelas dan memenuhi lobi. Valentino menjulurkan leher, untuk mencari keberadaan Dhafa di antara banyaknya murid yang berjalan sambil bercakap. Keberisikan mengisi lobi yang semula sepi. Valentino mengamati satu per satu murid yang melewatinya dan berharap Dhafa muncul. Namun, hingga murid yang keluar makin sedikit, sosok yang dicarinya tidak juga muncul. Valentino tetap bertahan di tempatnya, tidak putus asa menunggu. Barangkali Dhafa terlambat karena ada sesuatu hal. Dugaannya benar, remaja laki-laki itu muncul dengan seragam dan kacamata tergantung di telinga. Melangkah menunduk melintasi lobi, terlihat sama sekali tidak peduli dengan sekitarnya.

Valentino mengernyit lalu berteriak. "Dhafa!" Melangkah cepat menghampiri anak itu. "Heh, kamu baru keluar? Nggak lihat Papa?"

Keterkejutan melanda keduanya. Dhafa tidak menyangka dengan kehadiran Valentino yang muncul tiba-tiba. Sedangkan Valentino terperanjat melihat kondisi wajah Dhafa yang babak belur. Ia meraih wajah itu dan menelitinya tapi Dhafa menepiskan tangannya.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu babak belur? Siapa yang melakukan ini?"

Dhafa melengos, menolak untuk menatap Valentino. "Ada apa, Om. Kenapa kemari?"

Panggilan 'om' membuat Valentino menghela napas panjang. Ia mengerti kalau Dhafa sedang marah dan tidak

menyalahkannya. Yang ia kuatirkan adalah kondisi wajahnya yang babak belur dan memar.

"Kamu marah sama Papa, Dhafa? Karena Papa nggak pernah datang menjengukmu? Maafkan Papa."

Dhafa menunduk, tidak bereaksi mendengar pernyataan maaf dari Valentino. Ujung bibirnya berkedut menyakitkan dan ia sengaja menyembunyikannya. Kedatangan Valentino yang tiba-tiba membuatnya tidak siap.

"Dhafa, ayo, kita cari tempat untuk bicara. Papa kangen pingin ngobrol sama kamu."

Mengangkat wajah, Dhafa menggeleng dengan berat hati. Sebenarnya, ia pun ingin mengobrol dengan Valentino tapi keadaannya sekarang membuatnya harus menghindari.

"Nggak ada yang harus diobrolkan, Om. Terima kasih."

"Dhafa! Aku ini papamu, mau sampai kapan pun kamu tetap anaku."

"Oh ya? Papa seperti apa yang rela meninggalkan anaknya untuk mengejar perempuan lain?"

Valentino terdiam, menatap Dhafa tidak berkedip. Di sekitar mereka sudah sepi, hanya tersisa satu dua murid dan mereka sibuk dengan *gadget* masing-masing, tidak memperhatikan Dhafa yang sedang marah.

"Om sudah punya anak kandung sendiri. Kenapa masih datang kemari? Nggak usah sok-sok peduli!"

Rasa bersalah menguasai hati Valentino. Mengabaikan sikap marah Dhafa, ia merengkuh bahunya dan tidak peduli dengan penolakan. Meski sesaat, ia memeluk Dhafa lalu melepaskannya lagi.

"Maafkan Papa, Dhafa. Kamu pasti menderita dengan perceraian kami. Maafkan Papa, karena sudah membuatmu sedih. Wajar kalau kamu marah, Papa bisa memahaminya."

"Untuk apa aku marah, nggak ada gunannya!"

"Tentu saja berguna untuk Papa. Dengan begitu aku tahu kalau sudah membuatmu marah dan tersingkirkan. Dhafa, kamu mau maafin Papa?"

Dhafa tidak bergeming, berdiri dengan wajah menunduk dan menolak untuk menatap mata Valentino. Ia memang sangat marah pada Valentino tapi bukan jenis kemarahan yang penuh kebencian. Ia hanya merasa ditinggalkan karena Valentino memilih untuk meninggalkannya. Entah kenapa matanya mendadak memanas, mengusap dengan punggung tangan dan menunduk makin dalam, Dhafa berdehem sebelum bicara.

"Mau apa kemari?"

Valentino bisa mendengar nada suara parau, menghela napas dan tersenyum kecil. "Nggak ada apa-apa, hanya kangen saja. Ayo, kita ngobrol. Cari tempat yang enak. Gimana kalau ke restoran favorit kamu?"

Tawaran dan ajakan Valentino menggoda Dhafa, meski begitu hatinya belum siap untuk melembut. "Aku nggak lapar!"

"Oh, nggak masalah. Bagaimana kalau kamu temani Papa makan, karena sedari tadi menunggu di sini dan membuat perut Papa keroncongan."

Dhafa menatap Valentino, mempertimbangkan untuk mengikuti laki-laki itu. Meskipun mengatakan tidak ingin berjumpa, tidak urung kedatangan Valentino membuatnya gembira. Sudah lama sekali memang mereka tidak berjumpa dan ia ingin ngobrol seperti dulu. Dengan perlahan Dhafa

mengangguk, beranjak dari tempatnya berdiri dengan Valentino merangkul bahunya.

"Mereka ada menu es baru, kita wajib mencobanya."

"Dhafaaa!"

Langkah mereka terhenti saat terdengar panggilan keras dari arah parkir. Seorang laki-laki berjaket kulit hitam dengan sepatu bot dan celana jin belel, melangkah cepat menghampiri mereka. Dhafa tanpa sadar merapat pada Valentino dan mencengkeram ujung jas yang dipakainya. Valentino merasakan ketakutan Dhafa, pada laki-laki yang sekarang berdiri menghadang langkah mereka.

"Dhafa, Papa datang menjemputmu." Laki-laki itu menatap Valentino dan mengenalinya. "Ah, ada papa tiri ternyata, tapi salah. Bukan lagi papa tiri karena sudah bercerai dari Arista. Halo, Valentino. Aku papa Dhafa."

Pertama kalinya Valentino bertemu mantan suami Arista. Selama menikah dengan Arista, ia sama sekali belum pernah menjumpai laki-laki ini. Sedikit lebih pendek darinya dengan tubuh gempal, laki-laki itu tersenyum dengan mengedipkan sebelah mata.

"Kenapa? Kaget lihat aku datang?"

Valentino mengerjap. "Aku ingin mengajak Dhafa makan."

Dody terkekeh, menyibak rambut yang menutupi dahinya. Dengan tangan berada di saku belakang, memiringkan kepala pada Valentino dan bergantian menatap Dhafa yang terdiam.

"Tentu saja boleh, tapi nggak hari ini."

"Kenapa?"

"Karena aku datang menjemput."

Cengkeraman Dhafa di jas Valentino makin kuat. Valentino merasakan sesuatu yang aneh sedang terjadi antara ayah dan anak.

"Aku yang akan mengantar Dhafa pulang."

"Heh, aku papa kandungnya. Kamu hanya mantan papa tiri, nggak ada hak untuk mengajaknya pergi!"

Valentino melirik Dhafa, mengamati bagaimana anak itu menunduk dengan bahu tegang. Teriakan Dody mengundang perhatian penjaga sekolah. Masalah ini akan rumit kalau Dody sengaja mengundang orang-orang datang dengan teriaknya.

"Dhafa, kamu mau pergi sama Papa?" tanya Valentino.

Dhafa mengangguk tanpa mengangkat wajah. "Mau, Pa."

Dody terperangah, dan Valentino tersenyum kecil. "Kamu bisa mendengarnya sendiri, Dhafa ingin ikut denganku. Kenapa kamu melarang kami?"

Berdecak tidak sabar, Dody meraih pergelangan tangan Dhafa dan menariknya. "Aku lebih berhak daripada kamu. Kalau aku katakan tidak boleh, ya, berarti tidak boleh. Dhafa, ayo, pulang!"

Dhafa menggeleng. "Tidak, aku mau ikut Papa!"

"Aku papamu. Kalau kamu membangkang, aku akan melaporkan laki-laki ini dengan pasal penculikan!"

Valentino tahu kalau itu hanya gertak sambal. Dody tidak mungkin melaporkannya tapi masalahnya ia tidak ingin membuat keributan yang akan mempermalukan Dhafa. Terlebih sekarang dua penjaga sekolah menghampiri dan bertanya apa yang terjadi. Dody memasang mimik sedih, mengatakan kalau anaknya dipengaruhi oleh Valentino.

"Bayangkan, Pak. Saya ini papa kandung tapi laki-laki yang sudah bercerai dari mama Dhafa ingin membawa anak saya pergi."

Cara menjelaskannya membuat para penjaga kebingungan dan Dody tetap melanjutkan perkataannya.

"Tolong, mulai sekarang sekolah harus membuat kebijakan khusus agar orang asing tidak bisa datang dan sembarangan mengajak anak saya pergi!"

"Nggak, bukan begitu. Papa Val bukan orang asing," bela Dhafa.

Dody menghardik Dhafa. "Diam kamu! Papa yang membuat keputusan di sini!"

Wali kelas datang meleraikan, akhirnya disepakati kalau Valentino tidak bisa membawa Dhafa pergi tanpa izin dari Dody. Sebenarnya bisa saja Valentino melawan tapi melihat wajah Dhafa yang memelas dan terlihat sangat sedih, memutuskan untuk mengalah. Ia akan datang lain kali, mungkin tidak di area sekolah tapi di tempat lain.

"Dhafa, jaga diri baik-baik, Papa akan datang lain hari."

Dhafa memejam, menolak untuk menatap Valentino.

"Kabari Papa kalau kamu butuh sesuatu. Apa pun yang terjadi kamu tetap anakku."

Dody dengan tidak sabar menarik lengan Dhafa menuju mobil yang terparkir agak jauh. Valentino menatap langkah mereka yang menjauh, bertanya-tanya dalam hati apa yang terjadi. Ia tidak peduli kalau Arista kembali menjalin hubungan dengan Arista. Yang membuatnya bingung adalah sikap Dhafa yang terlihat takut dengan papa kandungnya sendiri. Lebih dari itu adalah wajah Dhafa yang penuh luka-luka.

"Dhafa, apa yang terjadi sebenarnya? Semoga kamu baik-baik saja."

Valentino menoleh ke arah wali kelas. Nalurnya sebagai orang tua memaksanya untuk peduli. Ia menyusul wali kelas, seorang perempuan berumur tiga puluh tahun dengan rambut pendek.

"Bu Guru, maaf, bisa kita bicara sebentar?"

Wali kelas menoleh lalu mengangguk. "Bicara tentang apa, Pak?"

"Dhafa, ada beberapa hal yang ingin saya tahu. Kalau Bu Guru berkenan bicara dengan saya."

Selama satu jam berikutnya, Valentino mendengarkan penuturan wali kelas tentang Dhafa. Semakin banyak yang didengarnya, semakin nyeri hatinya. Ternyata Dhafa selama ini sangat menderita dan kesepian. Dalam rumah tangga, setiap ada perceraian yang paling terluka adalah anak.



Setelah menerima pujian dari istri hakim tentang kinerja petugas kebersihan di bawah asuhan Nattaya dan Sora, mereka menerima banyak sekali permintaan. Rata-rata dari kalangan menengah atas atau orang-orang yang direkomendasikan oleh istri si hakim. Nattaya dan Sora tidak sembarangan mengirim orang untuk memenuhi permintaan mereka, bukan karena mereka tidak memerlukan uang tapi para petugas baru harus dididik lebih dulu.

Nattaya dan Sora turun langsung untuk memberikan pelajaran pada mereka. Sora fokus mengajar untuk kebersihan sedangkan Nattaya memberikan ilmu tentang kerapian. Keduanya bahu membahu, menciptakan orang-orang yang kompeten dan mahir.

"Dalam pekerjaan kita, selain rajin, rapi, dan cepat, juga harus jujur. Jangan tergoda dengan barang atau uang yang kalian lihat, jangan mengambilnya kalau itu bukan milik kalian. Ingat, gara-gara uang atau barang yang kalian tilap, bisa-bisa kalian masuk penjara. Dalam setiap hal, kejujuran yang utama!"

Nattaya selalu menyampaikan hal yang sama setiap kali pengajaran dimulai. Mereka merekrut tenaga laki-laki dan perempuan tanpa batasan usia. Untuk orang yang sudah berusia lanjut, mereka memberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan begitu pekerjaan yang dilakukan tetap efektif. Makin hari, yayasan yang dikelola mereka makin besar dengan banyak tenaga pembersih baru yang mendaftar.

"Kita kekurangan orang untuk memenuhi permintaan pribadi, bagaimana dengan kantor Pak Val? Beliau juga menginginkan kita yang memegang tentang kebersihan."

Sora berkata dari atas catatan yang terbuka di depannya. Mereka baru saja beristirahat setelah memberi pengajaran. Para tenaga baru sedang istirahat sebelum ujian praktek yang akan dilakukan oleh tenaga ahli dari luar.

"Kantor Pak Val mah mudah. Kita akan merekrut orang baru nanti. Jangan sekarang, kita fokus dengan permintaan Nyonya Hakim dan teman-temannya," jawab Nattaya sambil menatap arsip pelamar kerja di lemari. Ada banyak sekali orang datang melamar, tapi banyak pula yang tidak lolos setelah dilakukan tes.

"Kalau begitu nanti kamu bicaralah dengannya langsung."

"Pasti, nanti aku rundingan lagi."

"Ngomong-ngomong, Nat, kenapa kamu masih sibuk di kantor? Bukannya sedang persiapan pernikahan? Harusnya kamu mengurus tentang dekor dan segala macamnya!"

Nattaya menoleh lalu tersenyum. "Aku hanya mempersiapkan gaun saja. Untuk dekor, berapa jumlah tamu, termasuk makanan apa yang akan disajikan, menjadi urusan Pak Tohapti. Beliau sudah menyewa *wedding organizer* untuk mengurus semuanya, tentu saja atas persetujuanku dan Pak Valentino."

Sora melongo. "Haah, Pak Tohpati yang akan melakukannya?"

Nattaya mengangguk. "Benar, sepertinya bagi beliau ini hal yang menyenangkan. Bisa bepergian dengan Kenzo untuk mengetes makanan, memilih bunga, dan mengirim undangan secara pribadi."

"Hahaha, sungguh menggemaskan. Nggak nyangka kalau Pak Tohpati justru menjadi orang paling sibuk dalam pernikahan kalian."

"Memang, aku merasa bersyukur atas dukungan beliau."

"Nattaya, yang diinginkan Pak Tohpati adalah keluarga yang utuh."

"Kamu benar, Sora. Pak Tohpati sudah lama kesepian, dengan Kenzo beliau seolah ingin menebus waktu-waktu yang dilaluinya tanpa si cucu."

Tidak ada alasan untuk tidak merasa bahagia. Nattaya bisa merasakan kalau dadanya mengembang dalam rasa bangga dan gembira karena mempunyai keluarga yang mendukungnya. Ia berjanji dalam hati akan menjaga keluarganya dengan sepenuh hati. Satu panggilan dari Susan, diterima dengan cepat.

"Ya, Nyonya. Ada yang bisa dibantu?"

"Nattaya, *dress code* untuk makan siang Sabtu nanti adalah warna merah muda. Pastikan kamu memakai gaun warna itu."

"Baik, Nyonya. Terima kasih untuk kabarnya."

Nattaya terdiam dengan ponsel di tangan. Makan siang nanti bukan sekedar pertemuan sosialita tapi juga menjadi ajang

pertempuran sendiri, antara dirinya dan Arista. Akan ada Isabel di sana dan ia harus merencanakan langkah dengan hati-hati.

"Arista, akhirnya kita bertemu lagi. Nggak sabar untuk membuatmu tertawa nanti. Tentu saja, menertawakan kekalahan," bisik Nattaya pada udara kosong.





Tohpati dengan senang hati mengajak Kenzo berkeliling, berkunjung dari satu rumah kolega ke kantor atau klub pribadi. Untuk mengundang kenalan dekatnya secara pribadi. Mereka menerima undangannya dengan senang hati, bahkan berharap kalau acara diadakan dengan tempat yang lebih besar.

"Kenapa di rumah? *Ballroom* hotelku siap digunakan secara gratis." Seorang kolega dekat yang merupakan pengusaha hotel, menawarkan tempat.

"Terima kasih, tapi Valentino ingin pesta yang privat."

"Tidak usah memesan *catering*, biar urusan makanan aku yang menjamin." Pengusaha restoran menawarkan bantuan, sekali lagi Tohpati menolak

"Urusan makanan sudah beres, terima kasih tawarannya."

Tentu saja, yang menjadi pusat perhatian adalah Kenzo. Setiap orang mengagumi sikapnya yang sopan, cara bicaranya yang cerdas dan juga kemiripannya dengan Valentino. Semua orang kini mengerti kenapa Valentino menceraikan Arista demi seorang perempuan biasa, tentu saja selain cinta juga karena anak. Tohpati tidak menampik semua dugaan mereka dan justru dengan bangga mengakui kalau Kenzo adalah cucu pertamanya.

"Mereka berencana ingin punya anak tiga, bisa kalian bayangkan betapa bahagianya aku!"

Tohpati tergelak, diikuti oleh yang lain. Sementara para orang tua bicara di sofa besar, Kenzo bermain dengan lego yang dibawanya. Anak itu seolah mengerti kalau kakeknya sedang bicara penting dan tidak ingin mengganggu.

"Hidup memang lebih damai bersama cucu. Rasanya sudah lelah kita bekerja."

"Benaar sekali. Orang tua seperti kita apalagi yang diinginkan selain bermain bersama cucu?"

Tawa menggelegar memenuhi ruang VIP klub, para orang tua datang untuk menambah kebugaran dengan berolahraga atau sekedar bertemu dan mengobrol. Tidak jarang dari sela percakapan akan timbul kesepakatan bisnis. Bagi Tohpati, kedatangannya ke tempat ini bukan hanya mengantar undangan, tapi juga untuk menunjukkan pada orang-orang betapa bahagia dirinya. Ia juga dengan sengaja menyebarkan berita kalau calon menantunya bernama Nattaya. Dengan harapan kalau pernyataannya akan membuat orang-orang berpikir dua kali sebelum ada niat buruk pada Nattaya.

Darmawan adalah salah satu anggota klub, tapi sepertinya hari ini tidak datang. Tohpati mendengar selentingan berita tentang perusahaan keluarga Darmawan. Meski tidak mengerti kebenarannya tapi ia mendengarkan dengan tekun semua yang diucapkan orang-orang.

"Proyek terbaru mereka gagal, tidak ada investor yang tertarik."

"Tentu saja, siapa yang ingin bekerja sama dengan keluarga yang bermasalah. Apa kamu tahu kalau anak bungsunya terlibat dengan konspirasi rumah sakit?"

"Tentang apa?"

"Pengadaan alat kedokteran dan obat-obatan yang dinilai ilegal."

"Berani sekali."

"Selain itu, perusahaan distribusi yang dikelola Arista mengalami guncangan. Darmawan sendiri sedang pusing dengan banyaknya kredit macet yang membuat usaha propertinya tidak berjalan baik."

"Selama ini mereka terlihat kokoh karena Valentino. Lihat yang terjadi setelah bercerai?"

Salah seorang dari mereka menepuk lembut bahu Tohpati. "Sepertinya, anak Pak Tohpati sudah meramalkan apa yang akan terjadi. Karena itu memilih untuk bercerai."

Tohpati menggeleng. "Mereka bercerai bukan karena bisnis, tapi karena sudah tidak ada lagi kecocokan."

"Tetap saja, Pak. Anak Anda beruntung, bisa menghindar sebelum tertimpa keruntuhan."

Keluarga Darmawan belum runtuh, Tohpati tahu itu. Paling tidak untuk sekarang masih berdiri dan tidak akan secepat ini mengalami kehancuran. Mereka akan bertahan dan bisa jadi bangkit lebih kuat. Di atas semua itu, masalah mereka bukan lagi urusannya. Dulu, sudah tidak terhitung ia membantu keluarga Darmawan. Bukan hanya soal mencari peluang bisnis tapi juga membantu mencari investor. Saat itu yang ada di pikirannya hanya bagaimana membantu menantunya, demi kebahagiaan Valentino. Sekarang semua sudah berubah, kebahagiaan Valentino berada di dalam rumahnya sendiri. Bersama Nattaya dan Kenzo.

"Kenzoo! Kita jemput mama!"

Tohpati berteriak pada cucunya yang bergegas mengemas mainan. Mereka melangkah beriringan ke mobil dan meminta sopir melajukan kendaraan menuju kantor Nattaya. Ia sudah berjanji akan menjemput calon menantunya, sekaligus melihat *progress* kantor. Tohpati terkejut tapi juga senang saat melihat banyaknya pelamar datang. Nattaya dan Sora ada di ruang tes lantai dua, saat melihat kedatangan Tohpati, bergegas turun.

"Pak, bisa tunggu sebentar? Sepuluh pelamar lagi harus dites." Nattaya mengusap rambut anaknya.

Tohpati mengangguk. "Oke, aku akan menunggu bersama Kenzo."

Nattaya kembali ke atas untuk melanjutkan pekerjaannya, mengetes kemampuan para pelamar dalam membersihkan sesuatu. Dengan gaji yang ditawarkan, memang banyak pelamar yang datang hari ini. Satu jam kemudian, pekerjaan mereka selesai. Nattaya berpamitan pada Sora untuk pulang lebih dulu.

"Pak Tohpati dan Kenzo menjemputku."

Sora mengangguk, mengacungkan dua jempol. "Okee, salam untuk Pak Tohpati. Maaf, nggak bisa turun."

Nattaya menyampaikan salam Sora. Menggendong Kenzo yang tertidur menuju mobil, duduk di jok belakang bersama Tohpati. Mereka sedang mengobrol saat ponsel Nattaya berdering. Ada panggilan dari Valentino.

"Sayang, kamu di mana?"

Suara kekasihnya terdengar berat, Nattaya berdehem. "Di mobil, ada Kenzo dan Pak Tohpati. Ada apa?"

"Ada kabar buruk."

Deg. Hati Nattaya berdebar keras.

"Kabar apa?"

Hening sesaat lalu suara Valentino kembali terdengar.

"Mariana mati."

"Hah, kenapa?" teriak Nattaya. Lalu mengubah nada suaranya yang bingung menjadi lebih lembut. "Maksudku, kenapa mendadak. Bukannya dia sudah di panti jompo? Apa yang terjadi?"

"Mariana ke panti dari minggu lalu. Kata pengurusnya, kursi roda Mariana lepas kendali dan jatuh lalu terguling. Mariana terlempar ke bawah pohon. Saat penjaga menemukannya, sudah mati terantuk. Ada darah membasahi kepalanya."

Nattaya memejam, mencerna berita kematian Mariana. Ia memang tidak dekat dengan perempuan itu. Tidak menyukai kekejamannya, tapi kematian Mariana dirasa terlalu mendadak.

"Penjaga tidak tahu kalau Mariana pergi?"

"Tidak, karena kebetulan sedang ada tamu datang. Mereka membiarkan Mariana berjemur di kebun belakang yang berbatasan langsung dengan hutan pinus. Jadi, yah, begitu."

Nattaya tidak lagi berkata-kata saat Valentino memutuskan sambungan. Terlalu *shock* untuk bicara karena kematian yang begitu mendadak. Ia menceritakan semua yang didengar pada Tohpati dan reaksinya sama persis dengan Nattaya.

"Ada yang mencurigakan, Nat. Entah kenapa aku merasa kalau terlalu mendadak. Kematian memang tidak ada yang tahu, tapi kasus Mariana ini justru membuatku bertanya-tanya. Ada apa? Di tempat dengan begitu banyak penjaga, justru mengalami kecelakaan di mana tidak seorang pun tahu."

Mereka bertukar pandang dalam tanda tanya yang sama, tentang kematian Mariana yang dirasa sangat mendadak. Tidak ada yang tahu apa telah menimpa perempuan itu tapi mereka menyimpan kecurigaan. Valentino pulang dari kantor, mengajak Nattaya untuk pergi ke panti jompo. Jenazah Mariana sedang

diotopsi dan menunggu keluarga sebelum dimakamkan. Mereka menggunakan transportasi darat dengan seorang sopir yang mengendarai. Tanpa perlu beristirahat di jalan, malam itu juga mereka sampai di tempat tujuan.

Pihak kepolisian didampingi petugas kamar mayat dan pengurus panti membawa mereka melihat Mariana. Terbujur di dalam peti dalam kondisi kaku dan tidak bernyawa, Nattaya menatap Mariana dengan mata basah. Tenggorokannya tercekat, saat melihat bagaimana perempuan yang seumur hidup selalu jahat padanya, mati dengan mengenaskan. Ia memang tidak mencintai Mariana, hubungan mereka juga tidak dekat, tapi mau tidak mau merasa kasihan untuk perempuan itu.

"Bibi, coba dari awal bersikap baik dan tidak membuatku susah, aku pasti mau merawatmu. Nggak peduli kamu lumpuh atau sakit apa pun," bisik Nattaya mengusap tangan Mariana yang dingin untuk terakhir kalinya. "Semoga Bibi tenang di sana. Nggak sakit lagi, ya, Bi."

Keluar dari ruang mayat, Valentino bertanya langsung pada pihak kepolisian tentang dugaan kecelakaan yang disengaja. Jawaban polisi menguatkan kecurigaan Valentino.

"Memang, karena ada bukti-bukti di lapangan, jejak kaki orang asing, serta tanda-tanda kekerasan pada korban. Kami akan menyelidiki masalah ini dengan seksama."

Valentino dan Nattaya memutuskan untuk mencari penginapan di sekitar panti, dan keesokan harinya menyaksikan pemakaman Mariana. Tidak ada orang lain yang datang ke pemakaman, selain mereka berdua, polisi dan satu pengurus panti. Mariana yang seumur hidupnya sangat kejam dan jahat, mati dalam kondisi sendirian dan tanpa sahabat. Tanpa kata, tanpa tangisan, dan hanya berupa jejak kenangan yang penuh

kesedihan, Nattaya melepaskan Mariana ke liang lahat. Sebelum pergi, ia mengusap tanah kuburan perlahan.

"Bibi, aku akan mencari tahu siapa yang membunuhmu."

Itu bukan janji, tapi sebuah tekad untuk menemukan kebenaran. Mariana memang jahat tapi tidak lantas orang boleh mengambil nyawanya begitu saja. Mereka meninggalkan pemakaman dan langsung bertolak kembali ke rumah. Nattaya menyandarkan kepala pada bahu Valentino, dengan pandangan menerawang. Berbagai ingatan masa lalu yang suram dan menyakitkan kembali terbayang. Tentang pukulan, tendangan, dan caci maki Mariana padanya. Kehidupan buruk itu sudah berlalu dan kini ia aman bersama keluarga barunya.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Valentino. Mengusap puncak kepala Nattaya dan mengecupnya.

Nattaya mendesah. "Masa lalu, yang ingin sekali aku lupakan."

"Tentang bibimu?"

"Ya, dan kehidupanku yang nggak mudah dulu setelah orang tuaku meninggal. Sebenarnya bibi cukup baik, perceraian dan alkohol membuatnya berubah."

"Alkohol tidak mengubah bibimu, yang membuatnya menjadi jahat karena sakit hatinya pada pernikahan. Tapi, itu harusnya bukan alasan untuk bersikap kejam padamu."

"Memang, dan sekarang semua sudah berlalu."

Kendaraan meluncur cepat melintasi jalan tol yang sepi. Dengan pikiran berkecamuk tentang siapa yang membunuh si bibi.





Suara gedoran pintu dan bel yang terus menerus berdering, menghentikan aktivitas seksual yang sedang terjadi di ruang tamu kecil itu. Si laki-laki memaki, menepuk pinggul perempuan yang sedang ditunggangnya. Mereka baru saja setengah jalan, sedang dalam kondisi panas karena gairah. Teriakan itu membuatnya kesal. Ia menyumpah keras, mengambil celana panjang dan memakainya dengan asal.

"Pakai bajumu!" ujarinya serak.

Si perempuan mencebik. "Kita belum selesai."

"Kapan-kapan dilanjut, Manis! Aku ada urusan penting!"

Dody mengambil sejumlah uang dan meleparkannya pada perempuan muda yang terburu-buru memakai pakaian. Ia membuka pintu dan Arista menyerbu masuk. Langkah mantan istrinya terhenti di tengah ruangan, matanya menatap perempuan muda yang seolah tidak peduli dengan kedatangannya. Memakai pakaian perlahan, lalu mengecup Dody dan mengucapkan selamat tinggal. Pintu terbanting menutup saat Arista berteriak.

"Kamu meniduri gadis pelacur?"

Dody mengangkat bahu. "Apa urusanmu dengan aktivitas seksualku!"

"Menjijikan!"

"Setidaknya aku membayar dan bukan meminta gratis sambil menyerahkan harga diri!" teriak Dody, menunjuk Arista. "Jangan bersikap sok suci di depanku, Arista. Aku tahu tentang kamu, lebih dari siapa pun!"

Arista menggertakkan gigi, menatap mantan suaminya dengan amarah meluap. Semenjak Dody muncul lagi dalam kehidupannya, semua hal terasa menjadi semakin kacau. Ia tidak pernah ingin berhubungan lagi dengan mantan suaminya itu tapi Dody sulit sekali untuk dienyahkan.

"Kenapa kamu mendatangi Dhafa di sekolah?" tanya Arista.

Dody mengangkat bahu. "Nggak kenapa-apa, Dhafa anakku. Wajar kalau aku menjemputnya."

"Sudah kularang kamu mendekatinya! Kenapa kamu mengacaukan hubungan anakku dengan Valentino, hah!"

Dody tertegun lalu tertawa terbahak-bahak. "Ah, jadi kemarahanmu bukan karena aku dekat dengan Dhafa tapi karena Valentino? Kamu ingin menggunakan anak kita untuk mendapatkan perhatian laki-laki itu?"

"Bukan urusanmu," geram Arista. "Aku datang untuk memberitahumu, jauh-jauh dari anakku. Kamu tidak berhak untuk mendekatinya."

"Kamu salah, aku jauh lebih berhak dari Valentino. Aku adalah papa kandung Dhafa, suka atau tidak dengan kenyataan itu, kamu harus menerimanya. "

Arista memejam dengan tangan terkepal. Ingin sekali memukul bagian belakang kepala Dody, tapi menahannya. Laki-laki yang pernah hidup bersamanya selama beberapa tahun, kini menjelma menjadi orang yang paling memuakkan di muka bumi. Seandainya bisa, ia ingin menghapus kenangan bersama Dody,

bila perlu menulis ulang kisah hidupnya. Dengan begitu ia tidak perlu berhubungan dengan laki-laki semacam Dody. Sayangnya, jalan kehidupan tidak bisa diubah. Suka atau tidak, Arista harus menerima fakta tentang laki-laki itu. Meskipun kebenciannya pada Dody memuncak.

"Kenapa diam, Arista? Sedang memikirkan cara untuk menyingkirkanku atau cara untuk mendapatkan hati Valentino kembali? Percayalah, dua hal itu tidak akan mudah kamu lakukan. Kenapa? Valentino jelas akan menikahi kekasihnya. Tidak peduli meskipun berstatus pelayan, tapi mereka saling mencintai." Saat melihat wajah Arista yang memucat, Dody tertawa terbahak-bahak. "Soal aku? Maaf saja, tapi kali ini aku tidak akan menyingkir lagi. Ingat perbuatan yang sudah kalian lakukan pada keluargaku? Aristaa, aku akan membalas kalian!"

"Kamu mengancamku?"

"Tidaak, sedang menyadarkanmu malah. Kalau aku bukan lagi laki-laki yang sama dan mudah digertak. Kalian anggota keluarga Darmawan, tidak satu pun yang benar. Aku dengar adikmu terlibat masalah di rumah sakit? Bagaimana dengan iparmu yang tampan itu? Apakah dia berselingkuh dari istrinya? Berapa banyak uang yang sudah dikorupsinya dari kalian?"

"Tutup mulutmu!"

"Hahaha, kamu marah Arista? Kenapa? Berarti benar yang aku katakan bukan?"

Arista menggeram, melayangkan pukulan ke wajah Dody tapi laki-laki itu berhasil menangkap tangannya dan mencengkeram dengan kuat. Tidak peduli pada Arista yang kesakitan, Dody berjar geram.

"Ingat, jangan lagi semena-mena padaku. Kamu tidak lebih dari perempuan pembohong dan sampah. Aku akan tetap

menemui Dhafa, kapan pun aku mau. Tidak ada yang bisa melarangnya, camkan itu. Dasar perempuan jalang! Jijik aku melihatmu. Keluaaaar!”

Dody menyeret Arista ke pintu, membuka dan mendorongnya keluar. Arista terjerembab dan Dody membanting pintu hingga menutup.

“Laki-laki berengsek! Bajingan! Tunggu pembalasanku!”

Teriakan Arista menggema di lorong apartemen, Dody mengabaikannya. Duduk di sofa, meraih sebatang rokok dan menyulutnya. Kedatangan Arista membuatnya marah, bukan hanya mengganggu kegiatan seksualnya tapi juga mengancamnya. Ia tidak lagi takut pada perempuan itu, apa pun yang terjadi ia akan melawan. Arista harus tahu akibatnya sudah menghancurkan hidupnya dulu.



Nattaya mendengarkan dengan cermat semua nasehat dari Tohpati tentang acara yang akan ia hadiri. Makan siang sekaligus acara amal memang biasa dilakukan para sosialita. Selain dua acara itu, biasanya juga digunakan untuk pameran dari mulai koleksi pakaian, tas, maupun perhiasan. Nattaya memejam, membiarkan seorang MUA meriasnya dengan *make up Korean look* yang tipis, tapi bersinar.

“Jangan pernah minder, itu kuncinya. Kalau mereka menyebut-nyebut tentang statusmu, katakan saja secara langsung kalau kamu akan menikah dengan Valentino. Dari minggu lalu aku sudah menyebar undangan dan berita pernikahan kalian, harusnya itu bisa menjadi tameng untukmu.”

“Iya, Pak. Akan saya ingat.”

“Kalau di sana nanti mereka mengajakmu bicara tentang hal yang tidak kamu mengerti, cukup senyum saja dalam

menanggapi.” Valentino muncul, membawa satu kotak perhiasan dan meletakkannya di meja. “Mereka bicara seperti itu biasanya untuk mengetes kemampuan dan juga pengetahuanmu. Selain itu juga ingin menunjukkan padamu kalau dunia kalian berbeda. Mengerti maksudku?”

Untuk kali ini Nattaya hanya mengangguk, meskipun begitu otaknya mencerna dengan serius. Pesta kali ini ia sendirian, tanpa didampingi Valentino ataupun Tohpati. Ia berjuang seorang diri berada di antara orang-orang yang sudah pasti menganggapnya rendah.

Valentino membuka kotak dan menunjukkan pada Nattaya. “Perhiasan ini akan cocok kamu pakai. Akan serasi dengan gaun merah mudamu.”

Mengusap lembut permukaan berlian yang ada di dalam kotak, Nattaya tersenyum kecil. “Kenapa beli baru, Pak? Padahal saya sudah punya.”

“Mereka akan mengenalimu kalau memakai barang yang sama. Sebelum ada ejekan dan cibiran, kamu harus menunjukkan pada mereka, kalau soal kekayaan kamu tidak kalah. Tapi, ingat satu hal Nattaya. Aku hanya bisa membantu soal perhiasan dan segala macam, tapi di sana nanti kamu harus berjuang sendiri. Selain Arista, kamu juga akan bertemu Isabel. Sudah aku katakan bukan, bagaimana sikap perempuan itu padaku?”

Nattaya mengulum senyum. “Terima kasih, Pak. Akan saya tunjukkan pada mereka kalau calon istri Valentino bukan orang lemah yang mudah ditindas.”

“Bagus, anggap saja mereka sama seperti para perempuan di penjara. Langsung taklukan hanya saja tanpa kekerasan. Kamu pasti bisa, Nattaya. Pesta ini titik balik dari kehidupan sosialmu. Sekali kamu bisa masuk dalam lingkaran mereka, maka kamu

akan mendapatkan apa pun yang kamu inginkan. Sumber informasi tidak terbatas dan juga ruang lingkup pergaulan yang lebih luas."

Dengan memakai gaun sebetis berbahan lembut dan ringan, Nattaya bersiap ke pesta. Gaun merah muda dengan sedikit gambar bunga-bunga tanpa lengan itu, membalut tubuhnya dengan pas. Ia memakai cincin dan anting-anting yang baru saja diberikan Valentino. Karena gaunnya sendiri sudah cukup indah, tidak perlu memakai perhiasan lain seperti kalung atau gelang. Ada ikat pinggang mengilat yang membuat tubuhnya makin terlihat ramping. Untuk rambut, ia menggerainya dan hanya memakai jepitan berbentuk daun dari perak asli. Hadiah dari Tohpati yang memang sengaja dibeli untuk pesta hari ini.

"Selama bersenang-senang, dan *good luck!*"

Valentino mengantar Nattaya masuk ke mobil, melambai saat kendaraan melaju meninggalkan halaman. Harapannya hanya satu, semoga tidak ada pertumpahan darah dan baku hantam di acara itu.

Harapan Valentino berbanding terbalik dengan ketakutan Nattaya. Meskipun menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, tidak urung ia merasa sangat gugup dan grogi. Di tempat nanti, ia hanya mengenal satu orang, si istri hakim. Isabel mengenalnya sebagai pelayan, begitu pula Arista. Ia tidak yakin akan bisa bergaul bersama keduanya. Namun, ia harus tetap percaya diri dan tidak boleh gugup. Akan melakukan persis seperti yang dikatakan Valentino, mereka tidak lebih dari para perempuan biasa. Asalkan tidak memulai pertengkaran, menghindari perdebatan, maka semua masalah akan bisa dilewati. Seandainya saja semua semudah pikirannya.

Kendaraan antri masuk ke gedung yang akan menjadi tempat acara. Banyak karangan bunga berjejer di sepanjang pagar dan mengular hingga ke jalanan. Satu per satu kendaraan memasuki halaman gedung dan berhenti di lobi. Nattaya turun dengan kaki yang terasa lemas tanpa tenaga. Menatap banyak perempuan dalam gaun nuansa merah muda, saling tegur dan sapa. Ia membawa tas dan menunjukkan undangan di ponselnya pada para gadis muda yang menjadi penerima tamu. Setelah *barcode* pada ponselnya di-*scan*, ia diperbolehkan masuk.

Nattaya berdiri menatap ruangan besar dengan meja panjang dan kursi-kursi perak berhias bunga. Para perempuan berlalu-lalang dan ia tetap terdiam, mencari sosok yang dikenalnya tapi tidak satu pun yang mengenalnya. Menghela napas panjang, Nattaya mencari kursi yang akan didudukinya.

"Wah-wah, apakah ini penjual soto dan pelayan yang terkenal itu? Nattaya, nggak nyangka kamu berubah begini."

Sebuah suara yang tajam terdengar dari samping. Nattaya menoleh dan berhadapan langsung dengan Isabel. Perempuan itu memakai gaun *sexy* merah muda berpotongan leher yang rendah dan pajang gaunnya hanya mencapai paha.

"Nyonya, apa kabar?" sapanya ramah.

Isabel tidak menjawab, mengamati Nattaya dari atas ke bawah. Ia memang sudah mendengar desas-desus tentang perubahan Nattaya, tapi melihatnya secara langsung membuatnya tercengang. Ternyata, Nattaya memang secantik yang dikatakan orang-orang.

"Apa benar, kamu akan menikah dengan Valentino?"

"Benar," jawab Nattaya tegas.

"Hah, selain usia yang lebih muda, apa yang bisa membuatmu mendapatkan cinta Valentino? Kamu bukan orang

kaya seperti Arista, aku yakin pendidikanmu juga tidak setinggi aku. Kenapa kamu bisa menarik perhatian Valentino?"

Mengesampingkan penghinaan tersembunyi dari pertanyaan Isabel, Nattaya tersenyum manis. "Mungkin karena saya menawarkan satu hal yang tidak bisa ditolak Pak Valentino."

Isabel menyipit. "Apa itu?"

"Cinta yang tulus."

Tercengang sesaat, Isabel tertawa mencibir. "Kamu pikir hanya kamu yang punya cinta untuk Valentino? Aku dan Arista pun punya. Kenapa kamu yang dipilihnya?"

Nattaya menatap lekat-lekat pada Isabel. Perempuan cantik yang sedang kebingungan, layak dijadikan teman aliansi bukan musuh.

"Nyonya, perasaan cintamu pada Pak Valentino mungkin jauh lebih besar dari aku. Tapi, kesempatanku lebih banyak dalam mengejanya. Kalau seandainya Nyonya punya kesempatan yang sama, bisa jadi hasilnya juga sama."

Isabel tersenyum. "Kamu benar, yang kurang dengan aku hanya kesempatan untuk mendekati Valentino. Kamu pelayan di rumahnya, jadi wajar kalau dia tergoda."

"Memang begitu kenyataannya."

"Sayangnya, aku nggak mungkin jadi pelayan hanya demi Valentino."

"Oh, jelas nggak mungkin. Nyonya Isabel berbeda kelas denganku." Nattaya menyanjung tiada henti, meskipun hatinya kesal dengan hinaan Isabel. Tidak masalah kalau kali ini ia merendah, demi agar selamat dari pertemuan yang bahkan belum dimulai tapi sudah membuatnya gerah.

"Wah-wah, lihat siapa ini? Apakah upik abu yang biasa berlutut dengan debu, berubah menjadi Cinderela? Kalau begitu,

kasihan sekali si ibu peri, karena Cinderela miskin tidak akan pernah berubah menjadi puteri.”

Arista muncul bersama sang mama dan adiknya, mereka memakai gaun yang warnanya sama persis hanya beda di model. Ketiganya menatap Nattaya dengan tajam dan tanpa keramahan. Nattaya menghela napas panjang, berharap diberi kekuatan untuk menghadapi para perempuan berlidah tajam di hadapannya.





Nasib tidak ada yang tahu, apalagi manusia yang hanya bisa menjalani. Siapa yang menyangka kalau Nattaya akan berada di ruangan megah dan luas, bersama para perempuan berkelas yang terkenal kaya raya. Entah kekayaan itu milik suami, orang tua, atau hasil kerja mereka sendiri, tidak ada yang peduli. Di ruangan ini yang dipandang adalah seberapa luas pengaruhmu, dan seberapa banyak hartamu. Tentu saja Nattaya sadar kalau dirinya tidak punya harta, bahkan secuil pun tidak bisa dibandingkan dengan orang-orang di sini. Tapi, ia punya *support* dan dukungan dari Tohpati dan Valentino. Uang dan pengaruh mereka yang akan ia gunakan di ruangan ini.

Menengok ke belakang, tentang berapa banyak hal dan rintangan yang sudah dilaluinya untuk sampai ke tahap ini, Nattaya masih tidak percaya dirinya mampu bertahan sejauh ini. Masuk penjara, dihina, dilecehkan, bahkan nyaris mati karena dipukuli Arista. Ia masih mampu berdiri tegak demi Valentino dan Kenzo. Sekarang ia berdiri menghadapi orang-orang yang terbiasa mencibir dan menghina.

Seharusnya tidak masalah dengan cibiran Isabel. Dirinya memang seorang pelayan dan pedagang kecil. Ia memang miskin meskipun begitu tidak pernah menggantungkan hidup

pada orang lain. Isabel lahir dari keluarga kaya dan makin meningkat kekayaannya setelah bercerai. Tunjangan dan harta gono gini dari mantan suaminya sangat banyak, itu yang diketahui oleh Nattaya.

Keluarga Arista? Siapa yang tidak tahu kalau mereka memang kaya raya. Akhir-akhir ini bisa dikatakan usaha mereka merosot setelah perceraian Arista dan Valentino, tetap saja mereka masih punya banyak uang. Nattaya harus menghadapi sendiri gempuran-gempuran ini, yang bisa jadi datang tanpa ampun.

"Selamat siang," sapa Nattaya ramah. Membalas tatapan Arista yang menyelidik, Dawina yang penuh hinaan, dan Arial yang dingin serta kaku.

"Mulai kapan acara amal seperti ini bisa didatangi sembarang orang? Bukannya harus anggota khusus?" Pertanyaan Arista ditujukan untuk adiknyanya yang mengangkat bahu. Si mama yang menjawab dengan pongah.

"Mungkin kita memerlukan orang untuk menerima dana sumbangan. Barangkali saja."

Arista mendengarkan. "Pesta aneh, makan lama makin rusak citra acara ini. Bahkan seseorang yang bukan kalangan kita, meskipun kaya tetap seharusnya nggak bisa datang."

"Apa maksudmu?" Isabel menyela dengan dagu terangkat. "Kalian pikir kalian hebat? Keluarga kaya raya dari lahir? Halah, tai kucing! Semua orang tahu kalau menikah dengan Valentino membuat kekayaan kalian melesat. Sekarang apa? Jatuh bukan? Berharap kembali pada Valentino? Mimpi!"

Arista berdiri kaku menghadap Isabel. Perempuan ini selalu berlidah tajam dan sikapnya sangat berani serta suka menantang. Ia sering kali dibuat tidak berkutik karena Isabel memang tidak pernah takut dengan siapa pun. Perempuan yang bahkan berani

mengamuk ini membuatnya sedikit gentar. Tapi, tidak di tempat ini, ia adalah anggota kehormatan, sedangkan Isabel dan Nattaya tidak lebih dari tamu biasa. Anggota kehormatan bisa memegang hak tertinggi untuk mengambil keputusan.

"Kamu pikir hebat bisa ada di tempat ini? Aku yakin, kamu pasti membayar banyak untuk bisa sampai di sini. Berapa miliar yang kamu gelontorkan? Uang mungkin bisa membeli kemewahan tapi tidak dengan status."

Isabel melotot ingin menjawab tapi Nattaya menyela lembut. "Uang memang bisa membeli kemewahan, lalu apa salahnya dengan itu? Bukannya ini pesta amal? Nyonya Isabel berarti orang yang baik hati dan dermawan, makanya bisa sampai ada di sini."

"Diam kamu pelayan!" bentak Arista.

"Kamu yang diam!" Isabel membalas tak kalah sengit. "Tempat ini terbuka bagi siapa pun yang bisa memberikan uang, kenapa kamu yang kebakaran jenggot?" Isabel meraih tangan Nattaya dan menggandengnya. "Ayo, kita cari Nyonya Hakim."

Nattaya berlalu dari hadapan Arista dengan senang hati. Ia tidak takut dengan perempuan itu dan keluarganya, tapi masalahnya sekarang bukan waktu yang tepat untuk bertengkar. Isabel menggandeng tangannya mencari Susan yang sedang menerima tamu. Saat melihat keduanya, perempuan itu tersenyum manis.

"Nattaya dan Isabel, dua perempuan cantik yang sangat aku suka."

Susan memeluk dan mengecup pipi mereka bergantian.

"Nyonya, kenapa makin hari makin cantik," puji Nattaya. "Gaun merah muda ini *design*-nya pas di tubuh Nyonya."

"Nattaya, mulutmu manis sekali. Ayo, duduk."

"Nyonyaa, senang sekali dengan undangan Anda."

"Isabel, aku menghargai bantuanmu. Terima kasih, Sayang."

Seperti yang diharapkan Nattaya duduk berdampingan dengan Isabel. Ia tidak peduli dengan sikap Isabel yang cenderung sinis dan ketus, serta hinaan-hinaan tipis yang dilontarkan perempuan itu. Ia bisa mengerti kemarahan Isabel yang ditujukan padanya. Kecemburuan perempuan itu karena dirinya yang mendapatkan cinta Valentino. Ia bisa menoleransi semuanya asalkan bisa berada di sini dan bergaul dengan orang-orang kaya dengan pergaulan di luar jangkauannya.

Isabel bagaikan keran informasi yang mengocor deras. Memberikan Nattaya informasi yang tidak terduga. Jauh di luar ekspektasinya, ternyata Isabel cukup menyenangkan diajak bicara kalau sedang tidak marah. Berceloteh riang tentang orang-orang yang menghadiri makan siang kali ini.

"Nyonya itu, suaminya ada main sama penyanyi terkenal. Perempuan nggak tahu diri dengan muka cantik karena dipermak. Aku suka cara Nyonya itu membalas dendam, dengan membekukan aset suaminya dan sekarang, penyanyi murahan itu dapat uang yang tidak sebanyak dulu."

Isabel menunjuk perempuan berumur lima puluh tahun yang memegang kipas warna merah muda yang cantik. Perempuan itu berwajah bentuk hati dengan kerutan halus yang memperlihatkan tanda-tanda usia. Meski begitu sikapnya sangat anggun dan jelas terpelajar.

"Mereka nggak cerai?" tanya Nattaya.

"Tentu saja tidak, pernikahan mereka mungkin sudah hancur tapi Nyonya itu memilih untuk bertahan di rumah besar demi anak-anaknya. Tidak ingin perempuan bodoh mengalahkannya. Demi harta dan harga diri, bukan demi cinta."

Sungguh pandangan luar biasa tentang bagaimana perempuan memaknai pernikahan. Nattaya merasakan secercah rasa kasihan pada perempuan itu. Simpati mendalam sebagai sesama perempuan, meskipun jelas justru di sini dirinya yang harus dikasihani karena tidak punya harta. Namun, tidak semua hal tentang harta. Sebuah filosofi basi karena yang terlihat di ruangan megah dan mewah adalah kekayaan dalam bentuk gaun mahal, tas bermerek, dan berlian yang bersinar dari tubuh mereka.

Menunduk lebih dekat pada Nattaya, kali ini Isabel memberi tahu melalui ujung matanya ke arah Arial. "Kasihani perempuan itu."

"Kenapa?"

"Kamu pernah bertemu suaminya?"

"Iya."

"Tampan bukan? Sayangnya, ada banyak gosip miring. Katanya suka selingkuh dan mengambil harta mertua tanpa sepengetahuan istri."

"Wow, mengambil harta? Bukankah itu hal yang sangat bias? Maksudku, bisa terlihat dengan mata telanjang?"

Isabel mengangkat bahu lalu bicara lagi dengan suara yang jauh lebih rendah dari sebelumnya. Semua informasinya bisa jadi akurat, atau pun ada beberapa bagian yang ditambah. Nattaya menampung semua informasi, dan mencatat dalam hati akan meneruskan pada Valentino. Semua informasi tentang keluarga Arista, harus dikumpulkan dengan senang hati sebagai senjata kalau mereka berulah.

"Kamu pasti nggak percaya dengan yang aku katakan?"

"Oh, tidak. Nyonya salah, saya justru sangat percaya. Apakah boleh saya teruskan informasi ini pada Pak Valentino? Siapa tahu

bisa sebagai senjata karena sepertinya mereka masih bertikai soal proyek pabrik farmasi.”

Wajah Isabel semringah seketika saat mendengar nama Valentino disebut. “Tentu saja boleh. Aku senang bisa membantu Valentino.”

Nattaya tersenyum. “Pak Valentino pasti sangat bangga punya teman-teman terbaik seperti Nyonya dan juga Pak Zack. Saya banyak mendengar cerita tentang kedekatan kalian. Sungguh persahabatan yang luar biasa, membuat banyak orang iri.”

Mengibaskan rambut ke belakang dengan rasa bangga yang terlihat jelas, pujian Nattaya membuat Isabel tertawa lirih. Entah kenapa ia tidak bisa membenci Nattaya. Padahal niatnya semula kalau bertemu Nattaya ingin menunjukkan padanya, kalau derajat mereka berbeda. Harusnya Valentino memilihnya dan bukan perempuan penjual soto. Anehnya, mulutnya terkunci dan sama sekali tidak menunjukkan kebencian. Justru sebaliknya, memberikan banyak informasi pada perempuan yang sudah merebut laki-laki idamannya.

“Aku juga mendengar selentingan, mantan suami Arista muncul.”

Kali ini Nattaya mengganggu penuh minat karena sempat mendengar hal yang sama dari Valentino. “Iyaa, saya juga dengar dari Pak Val.”

“Hah, Valentino sudah pernah bertemu?”

“Sudah, dan nyaris baku hantam. Laki-laki itu apa istilahnya? Keras dan sulit diajak kompromi.”

Keduanya asyik bergosip sambil sesekali makan. Tidak peduli dengan sekitar dan seolah punya dunia sendiri. Istri si hakim membuka acara dan tak lama, barang-barang yang dilelang

dikeluarkan. Semua hasilnya akan diserahkan untuk badan amal. Pelelangan meliputi berbagai macam barang dari mulai lukisan, syal, tas, dan banyak lagi.

Nattaya sudah diberi dana oleh Tohpati untuk menyumbang dan membeli satu set poci keramik untuk minum teh. Isabel bertanya kenapa membeli barang itu dan Nattaya menjawab akan diberikan untuk Tohpati.

"Jujur saja, saya tidak punya banyak uang. Datang hari ini demi Pak Tohpati. Semua uang adalah milik beliau. Jadi, barang yang saya beli harus bisa digunakan oleh beliau."

"Bijak sekali kamu, Nat. Ngomong-ngomong, kalau nanti kita ada pertemuan, kamu harus datang."

Undangan Isabel diterima dengan hangat oleh Nattaya. Tentu saja ia dengan senang hati menemani Valentino berkumpul bersama teman-temannya. Pasti akan sangat menyenangkan. Selesai lelang adalah acara ramah tamah. Para undangan berpindah tempat di *ballroom*, mendengarkan musik dari penyanyi perempuan ternama, ada juga yang berkumpul di sudut, di meja kecil dekat jendela dan di kursi yang tersebar di ruangan. Isabel menyapa beberapa orang yang dikenalnya, meninggalkan Nattaya berdiri sambil menggoyangkan tubuh mengikuti irama. Tidak masalah kalau tidak ada yang mengajaknya bicara, yang terpenting adalah terbebas dari masalah. Sayangnya, masalah datang sendiri dalam wujud Arista. Nattaya berusaha untuk tidak berdecak kesal.

"Orang kampung, pasti suka sekali datang ke acara begini."

Nattaya menatap Arista yang berdiri sambil memegang gelas minuman.

"Acara bagus, makanan enak, orang-orangnya ramah. Apa salahnya kalau senang di sini?"

"Anggap saja kamu sedang berusaha mendaki ke status sosial yang lebih tinggi dengan menikahi Valentino."

"Oh, kamu sudah dengar kalau kami akan menikah? Terima kasih. Sayangnya, saya nggak bisa mengundang kalian."

Arista melotot, tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya. Ia datang untuk mempermalukan Nattaya tapi malah mendengar sesuatu yang tidak disangkanya.

"Me-menikah? Kalian akan menikah?"

Nattaya mengangguk tanpa ragu. "Benar, segera."

"Sialan! Apa yang dipikirkan Valentino dengan menikahimu? Seharusnya hubungan kalian hanya cukup sebatas kekasih gelap. Selingkuhan atau apa pun itu, bukan menjadi suami istri resmi!"

Nattaya tertawa liris, kemarahan Arista membuatnya heran. "Kami menikah tidak membebani siapa pun, kenapa kamu harus marah?"

"Karena—"

"Karena apa? Kamu masih mencintai calon suamiku? Pernikahan kalian sudah berlalu, tidak ada yang harus disesali. Pak Valentino berhak untuk bahagia."

"Kamu pikir bisa membuatnya bahagia?"

"Tentu saja. Kami bahkan sudah punya satu anak dan berencana untuk menambah lebih banyak anak. Tapi, tetap saja semuanya tergantung takdir Tuhan."

Mata Arista melotot, dengan bahu menegang. Jemarinya mencengkeram gelas dengan kuat. Kemarahan menggelegak, dan ingin sekali memukul Nattaya tapi menahan diri. Di sini sedang banyak orang, harga dirinya dipertaruhkan. Tidak baik kalau sampai orang-orang bergunjing karenanya. Terlebih hanya demi pelayan rendahan.

"Seorang perempuan yang merusak rumah tangga orang lain, tidak pantas berada di sini."

"Oh, rumah tangga siapa yang aku rusak? Saat aku datang dalam hidup Pak Val, rumah tangga kalian memang sudah bermasalah."

Keduanya berdiri berhadapan, Nattaya menolak untuk menyingkir. Ia bisa mengalah tapi tidak yang menyangkut harga diri. Ada hal-hal dan pemahaman yang harus diluruskan antara dirinya dan Arista. Perempuan itu tidak bisa selamanya bersikap semena-mena. Ia tidak akan lagi mengalah, kalau dipukul; akan balas memukul dan kalau dicaci, akan memaki lebih keras.

"Pelayan sialan! Rumah tangga kami baik-baik saja sebelum kamu datang."

"Salah! Kalian mulai goyah saat proyek pembuatan pabrik itu direncanakan. Ambisimu dan keluargamu membuat Pak Valentino tertekan. Terlebih pabrik farmasi itu dibuat khusus untuk adik iparmu. Aku jadi heran, sebenarnya mana yang lebih kamu cintai, Valentino atau Aji?"

Arista meradang, melayangkan pukulan teramat keras ke wajah Nattaya dan membuat orang-orang terperangah.

"Jalang sialan!"

Nattaya mengusap pipinya yang perih. Menegakkan tubuh, tersenyum kecil dan membalas tamparan Arista. Lebih keras dan bertenaga, dua kali di pipi kanan dan kiri membuat Arista terdorong dan gelas jatuh ke lantai. Musik terhenti, orang-orang datang meleraikan tapi terlambat, Arista yang marah menyerbu Nattaya dengan pukulan bertubi-tubi. Sayangnya, Nattaya bukan lagi perempuan lemah. Ia membalas semua pukulan yang bersarang di tubuhnya.

"Pisahkan mereka!"

Orang-orang mulai bergerak, Arial dibantu beberapa orang berusaha meraih Arista yang mengamuk. Nattaya berdiri sambil mengusap pipi, menatap tak berkedip pada Arista yang berteriak seperti orang gila.





Valentino bergegas turun dari mobil menuju kantor polisi. Malam turun temaram menggantikan siang, pijar matahari digantikan sorot lampu. Ia sedang di rumah, tidur siang bersama anaknya saat panggilan dari Nattaya mengejutkannya. Kekasihnya ditahan oleh polisi karena kasus penganiayaan. Ia hampir tidak mempercayai pendengarannya sampai akhirnya bicara langsung dengan polisi. Sekarang ia datang kemari bersama pengacara.

Kedatangan Valentino hampir bersamaan dengan Darmawan. Keduanya hanya saling pandang tanpa bicara sebelum sama-sama memasuki kantor polisi yang kecil. Di dalam Nattaya duduk berhadapan dengan Arista dan ada beberapa polisi di sana. Dawina dan Arial ada di antara mereka. Valentino mendekati Nattaya dan mengusap lembut bahunya, tidak peduli dengan tatapan Arista yang ditujukan padanya.

"Pak, maaf. Sudah membuat ulah."

Kalimat Nattaya membuat Valentino tersenyum kecil. "Untuk apa meminta maaf? Kamu nggak salah."

"Sudah membuat kekacauan, padahal itu acara besar."

"Nggak usah kuatir, aku dan papa sudah tahu duduk ceritanya. Kami juga sudah bicara langsung dengan pihak panitia,

termasuk Nyonya Hakim. Kami tahu kalau kamu hanya membela diri.”

Nattaya memejam, menahan malu. Kalau bukan karena ia lepas kendali, masalah tentu tidak akan serunyam ini. Ia harusnya bisa menahan marah, mengendalikan emosi dan tentunya masalah tidak akan melebar seperti sekarang.

“Pak, apa saya akan dituntut?”

“Tidak akan. Aku pastikan itu.”

Valentino tidak bicara omong kosong atau sekedar menghibur Nattaya. Memang kenyataannya ia tidak akan membiarkan kekasihnya dituntut. Di belakangnya terdengar suara percakapan Arista dan keluarganya. Nada tinggi, kegeraman, disertai makian liris. Valentino mengerti, kalau bukan karena di kantor polisi, Arista pasti sudah mengamuk.

Pengacara mereka datang untuk bernegosiasi dengan polisi. Valentino menuntun Nattaya ke teras samping. Mengusap lembut wajah Nattaya yang lebam. Tidak mengerti kenapa keadaan Nattaya selalu berdekatan dengan kekerasan. Mariana mati harusnya tidak ada lagi penganiayaan. Justru sekarang muncul Arista yang ternyata jauh lebih kejam dalam memukul.

“Ternyata memang kamu nggak boleh ketemu Arista. Entah kenapa dia sangat keras padamu. Aku juga mendengar cerita dari Isabel, yang secara kebetulan berdiri tidak jauh darimu.”

“Pak, seharusnya saya nggak balas pukulannya.”

“Kamu sudah benar membalasnya, kalau tidak kamu akan bernasib sama seperti saat di rumah dulu. Jangan menyesali diri, kamu sudah melakukan yang seharusnya untuk membela diri.”

Nattaya meringis, merasakan perihnya luka-luka. Ia mendesah, melihat kekuatiran di sinar mata Valentino. Ia kembali membuat ulah dan sekali lagi berada di kantor polisi. Tidak tahu

apakah masalah ini akan dibawa ke pengadilan. Dilihat dari sikap Arista dan keluarganya, besar kemungkinan itu terjadi. Di atas semua hal yang terjadi, yang ditakutkan Nattaya adalah kembali ke penjara dan meninggalkan anaknya sendiri. Ia sudah berjanji pada Kenzo tidak akan pergi jauh dan lama. Jangan sampai ia melanggar janjinya sendiri karena kebodohan yang sepele.

"Saya selalu membela diri tapi ujung-ujungnya merepotkan."

"Aku menganggapnya sebagai resiko."

"Resiko memberikan rasa malu?"

Valentino menggeleng. "Tidak! Aku sama sekali tidak pernah merasa malu denganmu, Nattaya."

Kata-kata lembut Valentino membuat Nattaya makin bersedih. Valentino tidak malu, tapi dirinya yang malu. Nama baik Valentino tercemar karenanya.

"Tidak ada damai! Aku mau pelayan itu masuk penjara lagi!"

Suara Arista terdengar nyaring dari tempat mereka. Valentino menoleh sebentar lalu mengambil rokok dan menyulutnya. Ia sengaja membiarkan pengacara yang menuntaskan masalah, kalau dirinya ikut campur takut semakin runyam. Mengalihkan pandangan pada Nattaya yang menunduk, terbersit rasa kasihan di dadanya. Nattaya pasti merasa sangat malu dan bersalah. Padahal semua kejadian ini bermula dari dirinya. Kalau bukan ia memulai masalah dengan mantan istrinya, tentu tidak ada dendam di antara mereka.

"Nattaya, jangan takut. Ada aku di sini. Semuanya akan baik-baik saja."

Menggigit bibir bawah, Nattaya meredam rasa bersalah. Ia mulai menyesali diri dan berandai-andai. Seharusnya tidak datang, seharusnya tidak membuat masalah, dan seharusnya tidak dekat-dekat dengan Arista. Dendamnya dan kemarahannya

pada perempuan itu memang besar, tapi ia sama sekali tidak ingin melibatkan Valentino dan Tohpati.

"Pak, seharusnya saya nggak datang ke acara itu."

Valentino mematikan rokok, membuang puntung ke tempat sampah dan memegang bahu Nattaya. "Jangan menyesali diri. Nattaya, kamu harus terbiasa dengan keadaan ini. Kamu pikir hanya kamu yang pernah baku hantam dengan Arista? Isabel mengaku padaku dua kali melakukannya. Tapi, tidak ada tuntutan sama sekali. Bukankah harusnya Arista mengadu pada polisi juga? Kenapa dengan kamu masalah ini melebar? Karena aku. Arista tidak akan repot-repot melapor kalau bukan karena aku. Kamu pahami itu. Jadi, berhenti menghakimi diri sendiri."

Penghiburan Valentino tidak membuat Nattaya tenang, justru makin kacau. Ia memilih untuk duduk diam, merenungi semua kesalahan dan masalah. Yang ia harus syukuri dari masalah ini adalah orang-orang yang membantunya, seperti Isabel, Susan, dan Tohpati. Mereka bisa saja lepas tangan, tapi memilih untuk membela, semua pasti karena Valentino. Nattaya meraih tangan Valentino dan mengecup jemarinya.

"Terima kasih, Pak. Untuk semua pembelaan."

"Nattaya, aku akan melakukan apa pun untukmu. Jangan lagi berandai-andai, tentang kamu seharusnya tidak begini dan begitu. Kamu sudah melakukan yang terbaik, masalah yang terjadi kita selesaikan dengan baik."

Percakapan mereka terjeda saat pengacara muncul dan mengatakan hasil akhirnya. Tidak akan ada tuntutan, karena bukti-bukti yang diberikan berupa kesaksian para anggota dan juga rekaman CCTV justru akan memperburuk keadaan Arista. Kalau Arista tetap ingin melanjutkan masalah ke pengadilan maka bisa dipastikan akan kalah.

"Semua diselesaikan secara damai. Meskipun Arista menolak tapi keluarganya justru mendukung."

Valentino meminta pengacara menemani Nattaya, sementara dirinya mendekati keluarga Arista. Ia melihat mantan istrinya yang masih mengomel dan memaki. Di samping Arista ada Dawina yang berusaha untuk menenangkan anak sulungnya. Bagi Valentino, pemandangan yang terlihat tak lebih dari seorang perempuan yang sedang tantrum karena tidak mendapatkan keinginannya. Yang menyadari kedatangannya adalah Dawina. Melotot marah dan melambaikan tangan.

"Laki-laki berengsek! Mau apa kamu kemari? Pergi!"

Mengabaikan makian kasar dari perempuan tua itu, Valentino menatap mantan istrinya yang duduk dengan wajah memerah. Ada jejak tangis bercampur rasa marah di bahu yang tegak, *gesture* kaku, dan jari jemari yang menggenggam erat tas hitam.

"Arista, ada apa sama kamu?" tanya Valentino pelan.

Arista mendongak, menatap Valentino dengan rasa sakit hati yang luar biasa besar. "Kamu masih tanya ada apa sama aku? Kenapa kamu nggak tanya si jalang itu!"

"Arista, masalah kita sudah selesai. Pernikahan kita sudah selesai juga. Kenapa harus menyeret Nattaya dalam urusan kita?"

"Kamu pikir aku sengaja melakukan ini untuk menjebakny?"

"Iya, aku memang berpikir begitu."

"Valentino! Ternyata kamu sama kurang ajarnya dengan pelayan rendahan itu!"

Kali ini Valentino menunduk, mendekati Arista dan berbisik dengan suara rendah.

"Jangan berpura-pura menjadi korban Arista. Nggak pantas itu. Kamu pikir aku nggak tahu apa-apa? Kamu pikir aku nggak tahu sepak terjangmu? Sekali aku mendapatkan kesalahanmu,

aku akan menuntutmu habis-habisan. Biar kamu tahu, salah kalau bermain-main denganku. Camkan itu!”

Arista mengamuk, mengayunkan tas ke arah Valentino yang berkelit dengan cepat. Melangkah lebar menuju teras samping dan berhenti saat Darmawan memanggil. Ia menunggu laki-laki itu, melihat kegeraman di wajah keriput dan bersiap dengan ledakan.

“Valentino, kenapa kamu jadi begini? Saat dulu masih kita masih keluarga, sikap dan sifatmu lebih bijaksana? Makin hari kamu makin bertingkah dan itu benar-benar menjijikan. Apakah papamu tahu tentang semua ini?”

“Tentu saja papa tahu,” jawab Valentino dengan tenang. “Papa juga yang secara pribadi menelepon istri pak hakim untuk meminta penjelasan, mengatur pengacara untuk membela Nattaya dan semuanya. Pak Darmawan tidak usah kuatir soal aku.”

Darmawan terdiam, mendengar panggilan Valentino yang berubah. Bukan lagi papa tapi berubah formal. Rupanya, bukan hanya pernikahan yang berakhir tapi hubungan kekerabatan pun putus. Darmawan tersenyum masam.

“Kalau begitu, tidak ada lagi yang harus dikatakan. Papa dan anak sama saja ternyata. Sama-sama pecundang!”

Valentino mendengkus keras. “Silakan hina aku, terserah mau memaki seperti apa, tapi jangan bawa-bawa papa. Ingat, sebelum menguliti kesalahan orang lain, lebih baik kalau Anda mendidik anak-anak dengan lebih baik. Sebelum keluargamu jatuh dalam kehancuran.”

“Lancang! Anak kemarin sore berani mengguruiku. Ingat, kalau bukan kami, perusahaanmu tidak akan seperti sekarang.”

"Oh, tidak! Anda salah, Pak. Kalau bukan karena kita bekerja sama, tidak akan seperti sekarang itu benar. Tapi, dalam kerja sama ini justru aku yang *effort* lebih besar. Bekerja lebih keras dari yang lain. Yang kalian lakukan justru berusaha mengembangkan perusahaan sendiri demi satu menantu yang lain, Aji!"

"Jangan menguliahiku!"

"Ini bukan kuliah, tapi kenyataan. Kenapa menutup mata untuk fakta yang terang benderang?"

Darmawan menegang, menyipit ke arah Valentino. Sadar kalau sekarang sedang di kantor polisi, ia membiarkan Valentino berlalu. Memanggil pengacara untuk meminta penjelasan sekali lagi, setelah itu memutuskan untuk membereskan masalah dan membawa semua keluarganya pergi.

"Paa, nggak bisa gini? Perempuan itu harusnya mendapatkan hukuman!"

Regekan anaknya diberi jawaban berupa gelengan kepala.

"Arista, di belakang pelayan itu ada banyak orang yang membantu. Dia bukan lawan yang enteng buat kita."

"Tapi, kita ada bukti!"

"Yang justru makin memberatkan kamu. Ingat, yang memukul pertama kali adalah kamu, sedangkan dia membela diri! Mau bagaimanapun kamu berusaha untuk membuat dia bersalah, tetap saja kamu akan kalah!"

Arista menatap punggung sang papa yang masuk ke mobil. Menghela napas panjang dan mengusap pipi serta bahunya yang sakit karena pukulan Nattaya. Rasa sakitnya ini tidak seberapa dibandingkan dengan pukulan yang diberikan Valentino padanya. Kata-kata laki-laki itu membuat hatinya menjadi retak dan patah. Duduk di jok belakang bersama Arial, pikiran Arista

mengembara. Menatap teras samping di mana terlihat Valentino merangkul bahu Nattaya. Kecemburan, rasa iri, serta dengki kembali meledak dalam dirinya.

"Kak, boleh tanya sesuatu?"

Arista menoleh pada adiknya. "Ya?"

"Di acara tadi, kenapa mendekati Nattaya? Bukankah kamu sudah tahu pasti bertengkar?"

"Entahlah, aku memang gila," jawab Arista sambil menghela napas panjang. "Kehadiran pelayan itu di acara besar dan mewah sungguh membuatku kesal. Bisa-bisanya Nyonya Hakim mengundang perempuan begitu."

"Kamu lupa? Di belakang Nattaya ada Pak Tohpati? Tentu saja, mereka mengundang karena itu. Aku dengar Valentino akan menikahi perempuan itu dalam waktu dekat."

"Aku juga mendengar hal yang sama."

"Kalau begitu, apakah kamu sudah siap melupakan Valentino? Dia sudah menjadi milik perempuan lain."

Menatap adiknya lekat-lekat, Arista tersenyum tipis. "Tidak akan rela, sampai kapan pun. Kalau Valentino nggak bisa aku miliki, nggak ada seorang pun yang berhak juga."

"Itu namanya obsesi!"

"Memang! Aku terobsesi dengan Valentino, titik!"

Arial kehabisan kata-kata, tidak mengerti kakaknya berubah dalam waktu singkat. Arista yang dikenalnya sangat anggun dan berwibawa, bukan perempuan pemarah yang gemar memukul orang lain. Kakaknya yang terbiasa berpikir logis, dan menelaah semua masalah dari berbagai sudut, seolah kehilangan akal pikiran. Apakah sakit hati karena cinta bisa mengubah seseorang? Apakah cinta Arista begitu besar pada Valentino

sampai membuat nuraninya patah? Arial merasa kasihan pada kakaknya.

"Kak, kendalikan dirimu. Sebagai perempuan kita harus punya harga diri. Bukankah itu yang selalu kamu katakan padaku?"

"Memang, tapi kedatangan pelayan itu merusak semuanya."

Menghela napas panjang, Arial tersenyum tipis pada Arista. "Kalau boleh jujur, sebenarnya sudah ada ikatan di antara mereka, jauh sebelum kalian menikah. Maksudku, Valentino dan Nattaya justru sudah lebih dulu bersama, karena itu ada Kenzo. Benar bukan itu nama anak mereka."

Arista menggeram, berjar dengan menunduk. "Aku juga nggak tahu kalau Valentino nggak mandul!"

"Aneh memang, kenapa ada hasil yang salah dari Pambudi? Tapi, kalau memang nggak mandul, harusnya kalian bisa punya anak bukan? Kenapa tidak ada anak selama tujuh tahun kalian menikah?"

Menyipit ke arah adiknya, kata-kata keras meluncur dari bibir Arista. "Kamu ini kenapa? Sengaja memojokkanku?"

"Nggak, bu-bukan begitu." Kemarahan Arista membuat Arial gugup. "Nggak ada maksud begitu. Aku hanya bertanya-tanya saja."

"Pertanyaan yang nggak pantas. Aku sedang berada dalam keadaan terluka dan juga dipermalukan dan kamu justru menyiram lukaku dengan air garam!"

"Kakak, itu berlebihan."

"Kalau begitu kamu tutup mulut. Daripada mengurusiku, lebih baik kamu memperhatikan suamimu. Jangan sampai dia berbuat sama seperti Valentino. Pergi karena perempuan lain."

"Aji bukan tipe laki-laki seperti itu."

"Arial, kedalaman hati seseorang tidak ada yang bisa mengukur. Kamu jelas tahu itu. Jangan terlalu percaya diri dengan pernikahan kalian."

Perkataa Arista bagaikan tamparan keras untuk Arial. Tidak menyangka kalau kakaknya akan tega mengatakan hal-hal buruk seperti itu tentang Aji. Padahal Arista mengenal Aji dengan baik sama seperti dirinya. Ia menghela napas panjang, memalingkan wajah ke jendela.

"Aku mendengar selentingan kalau Dody kembali. Apakah karena dia kamu berubah begini?"

Arista tidak menjawab, hanya mengangkat bahu dan tersenyum kecil. Tidak ada yang boleh menebak tentang apa yang di pikirkannya. Tidak juga tentang Valentino, terlebih soal mantan suami pertamanya, Dody. Ia akan mengambil alih semua kendali atas cinta dalam hidupnya. Tidak seharusnya ia kalah dengan seorang pelayan.





Setelah perkelahian di acara amal, rumor beredar dengan cepat di kalangan orang-orang kaya. Perseteruan antara mantan istri dan calon istri baru Valentino. Ada sebagian yang mendukung Arista, tapi tidak sedikit yang merasa kasihan dengan Nattaya. Menganggap perempuan itu masuk dalam lingkungan yang tidak dimengertinya.

"Harusnya pelayan tetap berada di belakang majikan, bukannya malah maju dan membuat majikan jatuh cinta."

"Heh, siapa yang bisa menyalahkan Valentino kalau jatuh cinta? Pelayannya sangat cantik."

"Tapi, bukannya mereka dulu pernah bersama? Artinya CLBK, cinta lama belum kelar."

"Kalau begitu, pelakornya Arista?"

Spekulasi dan kabar tidak sedap terus beredar, banyak juga yang memanfaatkan momen ini untuk memecah belah keluarga Valentino dan Arista. Ini termasuk golongan orang-orang yang ingin mengambil untung dari pertikaian dua keluarga.

Bintang dari semua kekisruhan ini adalah Susan. Dengan bangga istri hakim itu bicara pada media sebagai sosok yang bijaksana. Tidak menjelekkan satu orang atau menyanjung yang lainnya. Susan membela kedua belah pihak, dan sepanjang

wawancara tetap tersenyum cerah. Bagaimana tidak, berita tentang pertengkaran di acara amal itu, harusnya tetap menjadi rahasia karena Valentino yang meminta secara khusus padanya. Sayangnya, suaminya punya pemikiran lain. Ingin menggunakan peristiwa ini untuk menaikkan namanya.

"Sebentar lagi aku dipromosikan menjadi hakim agung. Gunakan kesempatan bagus ini untuk menaikkan nama kita, Ma. Terutama namaku tentu saja. Kamu pasti bisa melakukannya."

Dengan senang hati Susan memenuhi permintaan suaminya. Secara sengaja membayar pengurus *ballroom* untuk membuka CCTV dan menyebarkannya dengan diam-diam. Dalam sekejap rekaman itu beredar di kalangan umum. Valentino dan Nattaya bungkam tentu saja, begitu pula keluarga Arista. Tajuk berita tentang perempuan kalangan atas yang bertikai di acara amal menjadi *trending* topik selama beberapa hari. Kehidupan Nattaya dikulik media dan akhirnya terungkap kalau dia hanya seorang pelayan. Masyarakat banyak yang mencibir dengan mengatakan Nattaya orang miskin yang ingin naik level dengan menjadi pelakor. Saat itulah Susan muncul dan dengan bangga menyatakan sebagai wakil dari para perempuan.

"Pertikaian mereka murni salah paham. Di sini saya ingin meluruskan saja, karena semua anggota yang tergabung dalam acara amal itu adalah para perempuan terhormat."

"Bagaimana tanggapan Pak Hakim tentang hal ini?"

"Oh, suami saya justru menyesalkan kenapa masalah ini bisa beredar di khalayak umum. Padahal, itu murni kesalahpahaman. Suami saya mengenal kedua keluarga dengan baik dan berjanji akan menyelesaikan masalah ini secepatnya. Akan menjembatani kedua keluarga agar bisa berdamai."

Kata-kata Susan mendapatkan beragam reaksi, tidak sedikit yang memberi pujian dan menganggapnya sangat bijaksana. Rekaman CCTV dihapus dari internet atas perintah si hakim, tentu saja hanya untuk mendapatkan citra baik. Dengan begitu keluarga Valentino dan Arista tidak mencurigainya. Perkelahian pribadi menjadi ranah umum dan ditunggangi oleh banyak oknum.

Tohpati membaca semua berita yang melibatkan keluarganya. Sesekali mengernyit kalau dirasa ada berita atau tulisan yang dianggap tidak bermutu atau tidak jelas. Tidak jarang tertawa lirih dan membuat heran Valentino.

"Papa kenapa tertawa sendiri?"

Tohpati menunjuk layar iPadnya. "Ada yang lucu di sini. Mereka menulis tentang Nattaya dan menggambarkan sebagai perempuan gagah dengan pukulan mematikan."

"Berlebihan sekali."

"Itu dia maksudku. Orang-orang ini menulis berdasarkan sumber dari mana sebenarnya?"

"Entahlah, media mewawancarai banyak orang dari manajemen, tukang sapu, tukang parkir, pokoknya siapa pun yang ada di tempat acara."

"Yang berani bicara hanya istri si hakim. Teman-temanmu rata-rata bungkam."

Valentino mengingat Isabel dan mengangguk. "Memang, mengejutkan karena Isabel membela Nattaya. Nggak menyangka saja, Pa. Mengingat bagaimana kerasnya sifat Isabel."

"Mungkin sama seperti kita, Isabel tersentuh dengan sikap baik Nattaya."

"Papa benar, bisa jadi karena itu. Aku sudah berjanji pada mereka untuk membawa Nattaya saat berkumpul nanti."

"Bawalah, biar Nattaya bersosialisasi. Dia berada di rumah terus menerus dan takut untuk keluar."

"Menurut Papa kenapa si hakim membela kita?"

"Apalagi? Tentu saja untuk kepentingannya. Aku mendengar dia sedang dipromosikan untuk jabatan baru. Berada di tengah kekacauan dan berlaku menjadi orang bijaksana akan baik untuk namanya. Tidak sepenuhnya membela kita karena dia berdiri di dua tempat."

"Ah, ternyata dugaan kita sama. Pantas saja keluarga Arista juga tidak bereaksi, pasti menimbang banyak hal."

"Darmawan tidak memberi tanggapan bisa jadi takut dengan si hakim, tapi tidak dengan kita. Kamu harus hati-hati Val."

Valentino mendengarkan dengan serius peringatan sang papa. Ia percaya kalau keluarga Darmawan bisa lebih kejam kalau terdesak, terbukti dari Arista yang rela melakukan segala cara demi menjatuhkan Nattaya. Tidak heran kalau Darmawan akan melakukan hal yang sama.

Mereka mendongak saat dari atas muncul suara-suara, Kenzo sedang bermanja-manja dengan sang mama. Ingin ditemani tidur siang tapi Nattaya menolak, mengatakan harus bekerja. Kenzo mencebik dan Nattaya yang tidak tega akhirnya menyerah pada keinginan anaknya. Merebahkan diri di atas ranjang di samping Kenzo dan mengusap-usap punggung anaknya. Sementara pikirannya justru memikirkan tumpukan pakaian yang harus disetrika.

Valentino dan Tohpati sudah melarangnya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Memintanya untuk *standby* di kantor dan bekerja bersama Sora di sana tapi Nattaya menolak. Ia berdalih harus tetap bekerja agar bisa mengajari karyawan baru.

"Menyetrika, menyapu, mengepel, membersihkan kaca adalah pekerjaan rumah tangga. Kalau aku bisa menguasainya dengan baik, nggak ada alasan buat mereka untuk menolak belajar."

Jawaban Nattaya membuat Valentino dan Tohpati menyerah, tidak lagi memaksa Nattaya untuk memberikan pekerjaan rumah pada pelayan lain. Meski begitu Nattaya sudah berjanji, sedikit demi sedikit akan mengurangi pekerjaannya saat sudah menikah nanti. Alasan terbesarnya adalah tidak ingin terlalu lelah agar bisa punya tenaga *fresh* untuk melayani Valentino. Di atas semuanya, keluarga adalah yang utama.

Nattaya nyaris tertidur saat Valentino muncul. Tersenyum malu, menatap calon suaminya yang kini duduk di pinggir ranjang.

"Tumben manja, nggak biasanya begini," gumam Valentino dengan suara lirih. Membelai rambut dan wajah anaknya yang menggemaskan. "Lagi pingin manja."

"Memang, rewel dari pagi. Ini salah, itu salah, entah kenapa."

"Dia ingin diperhatikan oleh sang mama. Selama ini kamu sangat sibuk, jarang di rumah. Kalaupun di rumah malah kerja. Kenzo pasti merasa jengkel."

Nattaya meleletkan lidah, menggoda Valentino sambil tertawa lirih. "Yang jengkel itu kamu apa Kenzo, Sayang?"

"Hei, kami berdua sama saja. Papa dan anak saling memahami dengan baik. Kamu jangan pikirkan tentang pekerjaan rumah terus menerus. Rebahkan dirimu, pejamkan mata, dan istirahat."

"Ah, aku takut kecanduan kalau dimanja dan berleha-leha."

"Tidak ada salahnya kalau bermanja denganku, dengan segenap hati aku mengatakan siap menjadi tempat bermanjamu."

"Terima kasih, Pak. Kamu memang laki-laki yang keren."

"Wah, ternyata kamu baru sadar kalau aku hebat, Nattaya."

Keduanya bertukar tawa lalu terhenti tiba-tiba saat sadar Kenzo sudah terlelap. Nattaya memutuskan tidur siang bersama anaknya, sementara Valentino menarik kursi dan membaca buku di samping mereka. Rasanya begitu damai dan menyenangkan, kebersamaan mereka juga sebuah kenyamanan. Nattaya menatap pada calon suaminya yang menunduk di atas buku. Debar penuh cinta membuncah dalam dada, karena memiliki laki-laki yang begitu hebat dalam hidupnya.

Kelopak matanya bergetar dengan tangan menutup mulut menahan kuap. Kantuk menggantung di pelupuk dan tak lama, dirinya jatuh dalam tidur yang lelap. Tidak sadar saat Valentino bangkit untuk mengecup dahinya dan dahi Kenzo bergantian. Siang yang damai, di rumah besar itu. Sebuah keadaan yang sungguh menyenangkan untuk dilewatkan. Valentino berharap kedamaian dan kenyamanan ini akan bertahan selamanya.



Secara perlahan insiden di acara amal dilupakan. Orang-orang mulai fokus pada hal lain, seperti perceraian seorang artis terkenal dan skandal pejabat. Si hakim dan istrinya mendapat cukup perhatian dari pertikaian itu dan merasa cukup puas karena namanya sering muncul di media. Mereka juga mulai mengerti daya tarik Nattaya yang dianggap bisa menarik minat masyarakat luas. Sebagai simbol perempuan pemberani dari kaum rendahan yang tertindas. Entah kenapa nama Arista sebagai istri sah justru terlihat buruk. Padahal, biasanya lebih membela mantan istri daripada perempuan yang dianggap pelakor.

Fakta baru pernikahan Valentino pun muncul. Semua tidak lepas dari campur tangan Tohpati yang memberikan informasi secara sembunyi-sembunyi pada media yang dipercayainya. Keterangan tentang hubungan Nattaya dan Valentino yang terjalin sebelum menikah dan kisah pernikahan anaknya yang berorientasi pada hubungan kerja sama. Sebenarnya Tohpati enggan melakukan ini, karena akan melukai perasaan orang-orang tertentu yang tidak bersalah seperti Dhafa. Namun, ia terpaksa demi membela keluarganya. Arista harus diberi peringatan kalau tidak ingin ada kehancuran yang lebih besar.

"Papa melupakan fakta kalau Arista yang membuat Nattaya masuk penjara?" tanya Valentino pada papanya saat bertanya tentang langkah-langkah yang diambil orang tuanya itu.

Tohpati menggeleng. "Tentu saja, tidak. Sampai sekarang kita masih memburu laki-laki pengendara motor itu."

"Tapi, dengan memberinya serangan lewat media, bukannya itu semacam peringatan untuk Arista?"

"Memang, agar berhenti bersikap bodoh dan merecokimu tapi Papa sendiri nggak yakin mereka mengerti. Proyek baru mereka terhenti, sebentar lagi perusahaan mereka akan mengalami sedikit guncangan. Yang aku takutkan adalah mereka menimpakan masalah ini padamu dan Nattaya."

"Padahal, mereka sendiri yang tidak becus mengurus proyek itu."

"Mereka tidak mau mengerti bukan? Yang terpenting marah saja dulu, urusan lain belakangan."

Valentino mendesah, memahami dengan benar kekuatiran sang papa. Ia sendiri juga merasa sangat gugup menjelang pernikahannya dengan Nattaya. Berharap tidak ada hal yang akan menghalangi acara ini, mengingat berhadapan dengan

Nattaya, bukan tidak mungkin kalau hal yang ditakutkannya akan terjadi.

"Ke mana Nattaya?"

"Pergi ke butik bersama Sora. *Fitting* terakhir."

"Kenzo ikut mereka?"

"Iya, katanya mau sekalian ke toko buku."

"Apakah semua persiapan sudah selesai?"

"Sudah, Pa. Undangan juga sudah tersebar, makanan, dekorasi, semua beres."

Tohpati mengerjap, menatap anaknya sekilas lalu mengalihkan pandangan ke halaman yang sudah dirapikan. Rumah ini akan menjadi saksi hari bahagia anaknya. Ia benar-benar berharap kalau pernikahan kedua bagi Valentino ini akan menjadi pernikahan terakhir anaknya. Dengan begitu ia bisa mati dengan tenang. Punya menantu, cucu, serta melihat bagaimana anaknya memiliki keluarga utuh. Lenyap sudah kekuatiran karena harus meninggalkan Valentino sendirian.

"Penjagaan harus diperketat di hari itu, jangan sampai ada orang yang bukan undangan bisa masuk."

"Sudah pasti, Pa."

Mereka memikirkan hal yang sama, ketakutan kalau Arista akan membuat ulah. Tidak ada yang tahu apa yang ada di pikiran Arista. Semuanya bisa saja mungkin terjadi kalau perempuan itu mempunyai ide. Valentino tidak mengerti, mulai kapan begitu mencurigai mantan istrinya. Bisa jadi setelah melihat banyak hal, dari mulai kenekatan Arista untuk menyerang Nattaya dan juga pembunuhan Mariana. Meski begitu ia masih berharap Arista menggunakan akal pikiran demi satu orang yang tidak mengerti apa pun, yaitu Dhafa.





Bab 72

Mall ramai pengunjung di Sabtu sore. Selesai *fitting* gaun pengantin dari sebuah butik perancang terkenal, Nattaya mengajak anaknya pergi ke toko buku. Sora berpamitan ingin mencari sesuatu dan berkeliling mal sendirian. Nattaya meneliti satu per satu rak-rak buku untuk mencari bacaan yang sesuai dengan anaknya. Kenzo sendiri terlihat asyik di tempat mainan. Kotak-kotak lego menarik minatnya. Nattaya mengambil beberapa buku dengan mata sesekali melirik anaknya. Setelah mendapatkan buku yang diinginkannya, ia menghampiri Kenzo.

"Sayang, sudah belum milih mainannya?"

Kenzo menunjuk lego pesawat. "Mau itu, Mama."

"Ya sudah ambil. Kita ke kasir."

Valentino membekali mereka dengan kartu kredit dan juga debit. Awalnya Nattaya menolak keduanya, mengatakan belum berhak menerima karena mereka belum sah menjadi suami istri, tapi Valentino memaksa.

"Anggap saja kamu sedang latihan menjadi istriku. Dan latihan itu nggak harus tentang kerjaan rumah tangga, tapi juga hal lain, misalnya mengelola keuangan."

Setelah Nattaya setuju, Tohpati dan Valentino menyerahkan semua keuangan rumah padanya. Nattaya mencatat dengan rapi

pengeluaran, pemasukan, termasuk barang-barang yang dibutuhkan di rumah. Gaji tukang kebun, koko, dan beberapa pelayan juga dirinya yang mengatur. Ia akhirnya mengalah, menerima kartu-kartu untuk pembayaran dari Valentino.

Dengan barang belanjaan di tangan kanan dan menggandeng Kenzo di tangan kiri, mereka berniat mencari Sora yang sedang menunggu di kafe. Seseorang menghentikan langkah mereka di dekat kafe dan membuat Nattaya terkejut saat mendengar suara orang itu.

"Wah, inikah anak Valentino? Ckck, benar-benar mirip. Siapa namanya? Kenzo bukan?"

Nattaya menatap Aji yang tersenyum pada anaknya. Entah kenapa ia tidak suka dengan laki-laki ini. Wajah tampan dengan senyum palsu yang menakutkan. Ia banyak mendengar selentingan soal Aji dari Isabel. Mungkin beberapa selentingan itu palsu, tapi pasti tersembunyi kebenaran di dalamnya dan Nattaya memilih untuk mempercayai Isabel.

"Halo, Nattaya. Apa kabar?" Aji menegakkan tubuh, menyapa sambil tersenyum pada Nattaya.

"Kabar baik," jawab Nattaya kaku.

"Sedang jalan-jalan berdua anak?"

"Bertiga tepatnya. Sorry, aku harus pergi."

Nattaya ingin berlalu tapi Aji menghadang langkahnya. "Wow, sungguh perempuan yang nggak ramah. Nattaya, padahal kita saling kenal, loh. Minimal, kamu harus menyapa dan mengajakku minum kopi bersama. Nggak baik kalau jadi perempuan terlalu jutek."

"Kita bukan teman, kenapa aku harus mengajakmu minum?"

"Memang bukan teman, tapi dari minum kopi bersama kita bisa jadi teman."

Rasa jengkel menguasai Nattaya. Bertemu dengan Aji di tempat seperti ini dan sedang bersama Kenzo bukan hal yang diinginkannya. Tidak mengerti apa yang diinginkan laki-laki ini darinya. Sudah ada niat sejak awal kalau tidak ingin berdekatan dengan semua orang yang terlibat hubungan keluarga dengan Arista karena pasti berdampak buruk baginya.

"Tidak, terima kasih tawarannya."

"Nattaya, jangan bilang kamu jadi sombong karena akan menikah dengan Valentino."

Sora yang sepertinya bisa melihat kesulitan yang dialami Nattaya, datang menghampiri. Menatap penuh selidik pada Aji.

"Nat, ada apa?"

Nattaya menggeleng. "Nggak ada apa-apa."

Aji tersenyum manis pada Sora. "Kakak cantik, bisakah kamu ajak Kenzo duduk lebih dulu. Aku harus bicara dengan Nattaya. Ini soal penting."

Sora menatap Nattaya untuk meminta persetujuan. Ia melihat sahabatnya seperti kurang nyaman. Nattaya mengangguk kecil, menyerahkan tangan Kenzo padanya.

"Tolong pesankan aku es kopi dan nasi katsu."

"Oke. Ayo, Kenzo. Kita duduk dulu."

Setelah anaknya dan Sora pergi, Nattaya bertanya pada Aji dengan suara tidak sabaran. "Ada yang bisa aku bantu?"

Aji lagi-lagi tersenyum manis, Nattaya ingin sekali menampar mulut itu untuk membungkam senyumannya. Apakah Aji merasa kalau semua perempuan akan tertarik dengan senyumannya?

"Nggak ada Nattaya, aku nggak mau bantuan apa-apa dari kamu. Aku hanya ingin berteman saja."

"*Sorry*, tapi aku nggak bisa berteman dengan kamu. Lagi pula, kita nggak ada urusan sampai harus jadi teman."

"Nattaya, kita saling kenal, loh."

"Hanya saling tahu nama satu sama lain, bukan hal penting."

"Ckck, galak sekali kamu, Nat. Menarik, benar-benar menarik."

Aji terkekeh dan Nattaya mendengkus sebal. Tipe-tipe laki-laki seperti Aji membuatnya tidak nyaman. Merasa paling tampan, kaya, dan entah kesombongan yang lain yang dibangga-banggakan. Padahal semua yang mengenalnya tahu kalau kekayaan Aji berasal dari si istri.

"Aku mendengar dulu kamu seorang bartender, Nat."

Wajah Nattaya keruh seketika. Informasi tentang masa lalunya hanya sedikit orang yang tahu. Dari mana Aji bisa tahu soal dirinya dulu adalah bartender.

"Bagaimana kalau kita duduk dan bicara bisnis? Tentu saja karena kamu tidak menganggapku teman maka aku menawarkan peluang usaha. Nattaya, apa kamu mau kerja sama denganku membuka bar?"

"Tidak!" jawab Nattaya tegas.

"Kenapa? Sayang kalau kemampuanmu nggak diasah. Lagi pula, kalau kamu jadi bartender bisa dipastikan kalau bar akan ramai, selain karena kamu cantik juga terkenal. Aku jamin pembagian penghasilan akan sangat memuaskan untukmu."

Nattaya menatap Aji lekat-lekat dan bicara dengan tegas. "Tidak berminat. Apakah aku harus bicara dua kali untuk membuatmu mengerti?"

"Ups, galak sekali kamu. Padahal tawaranku sangat menarik. Apa kamu menolak karena takut dengan Valentino?"

Nattaya mendesah kesal karena Aji sangat bebal. Penolakannya tidak dimengerti laki-laki itu, padahal ia sudah bicara dengan jelas dan tegas. Apa pun niat laki-laki ini

mengajaknya bicara, sama sekali bukan hal baik untuknya. Ia memilih untuk menghindari penyakit daripada terkena masalah.

"Seharusnya Valentino mendukung rencanaku, terlebih karena ini untuk kebaikanmu, Nattaya. Seorang laki-laki apalagi suami, nggak boleh sembarangan mengekang istri. Kamu juga kenapa jadi perempuan mau aja diatur-atur."

Kesabaran Nattaya habis. Tersenyum kecil yang tidak mencapai mata dan hatinya, ia berujar keras serta tegas pada Aji.

"Aku nggak memerlukan izin siapapun untuk menolak tawaranmu, tapi apa pun perkataan suamiku jelas akan aku turuti. Kita hanya saling kenal, bukan sahabat yang harus bicara santai dalam percakapan normal. Saranku, mulai sekarang kita nggak usah pura-pura akrab apalagi saling kenal. Terima kasih untuk percakapannya ini, dan aku mau ngopi!"

Aji terheran-heran mendengar penolakan Nattaya. "Tunggu, aku belum selesai bicara!" teriaknya saat perempuan itu berlalu.

Nattaya tidak menoleh, menghampiri meja Sora dengan geram. Sungguh sial bertemu Aji di tempat begini, padahal ia sedang berusaha menyenangkan anaknya.

Berdiri diam dengan tangan berada di saku, Aji mengulum senyum dengan pandangan tertuju ke arah Nattaya yang sudah duduk. Aji tidak menyadari beberapa perempuan yang melewatinya menatap dengan penuh minat padanya. Terbiasa mendapatkan perlakuan seperti itu, penolakan Nattaya mengejutkannya. Biasanya, jarang sekali perempuan menolaknya dan Nattaya membuatnya tertarik.

"Nggak suka dipuja dan dipuji, Nattaya apa yang membuatmu suka kalau begitu? Menarik, kamu benar-benar mengesankan, Nattaya."

Aji membalikkan tubuh, meninggalkan tempatnya dengan langkah tegap. Ia harus menemui seseorang di mal ini dan Nattaya membuat pikirannya teralihkan.



Pertemuannya dengan Aji meskipun mengesalkan tapi Nattaya tidak berniat menceritakannya pada Valentino. Calon suaminya sedang sibuk dengan pekerjaan dan tidak ingin menambah masalah yang tidak bermutu. Meskipun Sora yang kuatir menyarankan hal yang sebaliknya.

"Keluarga Arista nggak pernah punya niat baik sama kamu. Aku yakin, Aji pun sama. Sebaiknya kamu bicara dengan Pak Val, buat jaga-jaga."

"Nggak usah. Lagi pula bukan hal penting. Aku yakin setelah hari ini nggak akan ketemu sama laki-laki itu lagi."

"Kamu yakin?"

"Yakin tentu saja. Kita nggak beredar di lingkungan yang sama. Jangan kuatir, semuanya akan baik-baik saja dan keluarga Arista harusnya nggak punya masalah sama aku lagi."

Semua yang dikatakan Nattaya pada sahabatnya diharapkan menjadi kebenaran. Ia sangat-sangat menginginkan berada sejauh mungkin dengan Arista, meskipun penyelidikan terhadap identitas pengendara motor masih berjalan sampai sekarang. Valentino bahkan berencana menyewa detektif pribadi karena tidak sabar dengan penyelidikan polisi. Nattaya setuju tentu saja, semakin cepat masalah itu terungkap akan semakin baik untuk mereka.

Untuk sementara Nattaya mengesampingkan semua masalah-masalah itu demi menyambut pesta pernikahannya. Rumah besar yang biasanya sepi, beberapa hari ini mulai ramai. Seluruh orang yang terlibat dalam persiapan pesta, keluar masuk

rumah. Taman dihias cantik dengan perpaduan seni ukir dan buket bunga. Ada tenda besar dan megah di halaman, berhias pita besar, lampu gantung, serta untaian bunga beragam warna serta bentuk.

Di hari pernikahan, Tohpati berpakaian lebih dulu dan mengajak Kenzo untuk menyambut para tamu. Pesta diadakan di sore hari yang cerah tapi sedikit panas. Ada banyak kipas besar di tempatkan di sudut-sudut tenda untuk memberikan suntikan kesegaran. *Stand* makanan berdiri di sepanjang halaman, berikut meja panjang dengan berbagai hidangan *buffet*.

Pukul 02.00 sore, para tamu mulai berdatangan. Penjagaan sangat ketat di sekitar komplek terutama di pintu masuk. Tentu saja untukantisipasi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Jangan sampai terjadi kesalahan yang berujung fatal.

Undangan yang datang rata-rata adalah kolega dan sahabat dekat dari Tohpati serta Valentino. Beberapa di antara mereka adalah kerabat dan keluarga dengan undangan khusus. Tidak ada orang luar, karena pesta pernikahan ini diadakan secara privat.

Valentino muncul lebih dulu diiringi Zack. Memakai jas pengantin putih, menyambut para tamu dengan wajah berbinar. Ada Isabel di antara para undangan, atas permintaan Nattaya mengundangnya.

"Pengantin kita tampan sekali."

"Sudah pernah menikah tapi tetap tampan, apa rahasianya?"

Valentino hanya tertawa mendengar gurauan mereka. Saat ini, dirinya sedang sangat-sangat bahagia dan senang. Candaan dan gurauan apa pun tidak akan membuatnya kesal.

"Apa kamu gugup?" tanya Zack saat mereka berdiri berdampingan di bawah gazebo bunga.

Valentino mengangguk, menghela napas panjang. "Tentu saja. Meskipun sudah pernah menikah, tapi aku justru sangat-sangat gugup sekarang."

"Mungkin karena pernikahan kali ini atas nama cinta."

Valentino menatap sahabatnya dan mengangguk. "Kamu benar, kali ini yang akan menjadi istriku adalah perempuan yang aku cintai. Rasanya masih tidak percaya kalau Nattaya akan menjadi milikku."

"Kalian layak bahagia."

Sore itu rasanya semua hal menjadi sangat indah saat Nattaya muncul dalam gandengan Sora. Bergaun putih panjang dengan bahan brokat lembut dengan bentuk bunga membalut tubuhnya dengan pas, Nattaya tersenyum pada semua orang. Kebahagiaan terlihat jelas di wajahnya yang luar biasa cantik. Pandangannya tertuju pada Valentino dan saat itulah Nattaya sadar kalau sudah menemukan dunianya. Tempatnya untuk bersandar dan ingin menghabiskan waktu bersama selamanya.





Para undangan tersebar di halaman luas dan teduh, dinaungi tenda besar dengan kipas besar berdiri di setiap sudut. Pasangan pengantin sedang berpelukan sambil berdansa mesra di tengah-tengah para undangan. Ada Kenzo yang menggayut di kaki orang tuanya. Mereka bagaikan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tohpati tertawa bahagia, menyapa orang-orang yang datang. Meskipun diadakan di rumah dan tanpa pesta besar tapi terlihat kesan elegan dari suasana pesta, didukung dengan cuaca cerah.

Berdiri berdampingan di samping buket bunga besar, Isabel tersenyum pada pasangan pengantin. Di sampingnya Zack sesekali berdecak dan menggeleng tidak percaya. Mata laki-laki itu terus menerus tertuju padanya.

"Ada apa, sih? Kenapa kamu terus menerus natap aku begitu?"

"Ada yang aneh," gumam Zack. Menyesap minuman dinginnya.

"Siapa?" tanya Isabel sambil lalu. Tergelak saat Nattaya hampir tersungkur karena ulah Kenzo. Rasanya menyenangkan melihat pasangan pengantin yang berbahagia dengan rona penuh cinta di wajah mereka. Ia juga pernah mengalami hal yang

sama seperti mereka sebelum segalanya dihancurkan kenyataan. "Aku yang aneh?" tanyanya.

"Kamu memang. *Sorry*, Isabel. Tapi nggak yangka kamu bakalan terima pernikahan Valentino dan Nattaya dengan tenang. Maksudku, selama ini kamu cinta sekali sama Valentino, bahkan rela bertengkar dengan Arista. Tapi, sikapmu sekarang ini sungguh di luar dugaan."

Perkataan Zack membuat Isabel tergelak. Wajah cantiknya merona, melirik sahabatnya dengan kesal tapi sadar kalau yang dikatakan Zack memang kenyataan, dan anehnya tidak merasa sakit hati.

"Anggap saja aku sudah bertobat. Lagi pula aku sudah menemukan apa yang selama ini aku inginkan."

"Apa?"

"Teman. Banyak orang yang mengaku sebagai teman tapi sangat sedikit yang seperti Nattaya. Dia itu, gimana istilahnya? Berani membela dan sikapnya baik serta nggak dibuat-buat bikin aku nyaman."

Penjelasan panjang lebar dari Isabel membuat Zack tercengang. "Wow."

"Wow? Karena aku seolah menemukan pencerahan?"

"Yaaah, sepertinya begitu. Benar-benar nggak nyangka kalau kata-kata itu akan keluar dari bibir Isabel."

"Heh, kenapa kedengarannya aku yang bersikap buruk? Apa kalian menahan diri selama ini?"

Zack tergelak, suara tawanya memenuhi sudut tempatnya berdiri. Sesekali rambutnya bergerak karena terpaan angin. Merasa lebih ringan setelah bicara dengan Isabel. Apa yang menjadi ketakutannya tidak beralasan sekarang. Karena Nattaya,

kini Isabel bisa berdamai dengan hatinya sendiri. Tidak lagi dipenuhi dendam dan obsesi pada Valentino.

"Aku nggak lihat keluarga Arista. Sepertinya sengaja nggak diundang."

"Siapa yang mau mengundang masalah? Setelah pertengkaran di acara amal, aku yakin mereka masih menyimpan dendam pada Nattaya."

Isabel mengernyit, menatap Zack lekat-lekat. "Aku mendengar selentingan, entah benar atau nggak tapi cukup menarik."

"Tentang apa?"

"Arista dan keluarganya. Termasuk juga si menantu yang sok alim itu, Aji."

"Kenapa dengan mereka?"

Isabel mendekatkan diri dan mulai berbisik lirih pada Zack. Apa yang disampaikannya memang belum dikonfirmasi kebenarannya tapi cukup seru untuk didengar. Wajah Zack tercengang saat selesai mendengar Isabel bicara.

"Astagaa! Siapa yang memberitahumu soal ini?"

"Ada seseorang, intinya temanku ini punya pembantu baru dan dulunya kerja di rumah Arista. Makanya jadi sedikit tahu, dengar, dan lihat."

"Wah, kalau benar seperti yang kamu katakan, gila, sih!"

"Untung Valentino sudah bercerai dari Arista."

Zack setuju dengan perkataan Isabel. Merasa beruntung karena sahabatnya sudah bercerai dari Arista. Kalau sampai terbongkar dalam posisi pernikahan mereka masih utuh, entah apa yang akan terjadi. Ia tidak membayangkan rasa sakit hati dan juga kepedihan yang akan dirasakan Valentino.

Senyum terkembang di wajah keduanya saat melihat Valentino mendekat. Sekali lagi Zack memeluk sahabatnya dengan bahagia.

"Salam dari istriku, sayang sekali nggak bisa datang hari ini karena kondisinya nggak memungkinkan."

"Istrimu baik-baik saja?"

"Sudah cukup lumayan tapi nggak bisa berdiri lama-lama, dan juga belum terbiasa keluar rumah."

Sudah beberapa hari istri Zack terkena tipis dan membuatnya harus berbaring di ranjang. Valentino menyatakan keprihatinannya.

"Terima kasih atas dukungan kalian. Terutama untuk Isabel yang sudah cukup banyak membantuku dan Nattaya. Isabel, kamu luar biasa. Tanpa kesaksianmu, istriku tidak akan terbebas dari tuduhan."

Isabel meraih jemari Valentino dan menepuk perlahan. Menyadari kalau perasaannya pada laki-laki tampan dengan jas putih sudah berubah. Entah kapan menyadarinya tapi sekarang hanya ada rasa sayang sebagai sahabat.

"Kita berteman, Val. Sudah seharusnya saling membela."

"Mau dansa denganku?" Valentino menawarkan.

Isabel tertawa renyah. "Tentu saja. Semoga aku nggak injak kaki kamu."

Selama Valentino mengajak Isabel berdansa, Zack mencoba berbincang dengan Kenzo. Terkesan dengan kepintaran anak itu. Nattaya bergerak perlahan menyapa tamu undangan bersama Tohpati. Kebahagiaan terlihat jelas di wajahnya yang cantik.

Pesta pernikahan selesai di pukul 9 malam. Setelah mengganti pakaian, Valentino mengajak istrinya untuk berbulan madu di hotel bintang lima. Hadiah yang diberikan sang papa

untuk mereka. Sebelumnya mereka berpamitan pada Kenzo dan mengatakan akan pulang setelah tiga hari. Kenzo tentu saja mengerti kalau orang tuanya sedang ingin berduaan dan sama sekali tidak rewel ingin ikut. Ada Tohpati dan Sora yang akan menjaganya.

Setelah keriuhan pesta selama satu hari penuh, mereka berdua berpelukan di kesunyian. Menatap malam melalui jendela dengan gorden terbuka. Lampu-lampu menyala, menghiasi malam dengan kerlip cahaya. Terlihat indah meskipun tidak seindah bintang di langit tapi cukup untuk menemani malam mereka.

"Kamu pasti lelah," desah Valentino.

"Sedikit, tapi aku lega dan bahagia. Acara kita selesai dengan tenang dan tamu-tamu undangan juga senang."

"Ehm, memang itu yang paling penting."

Valentino mengusap rambut istrinya, mengecup perlahan dahi, pipi, dan dagu. Ciuman menurun hingga mencapai bahu serta dada Nattaya. Pakaian tidurnya tersingkap perlahan. Ruangan mereka remang-remang, hanya lampu tidur di atas nakas yang menyala. Memberikan suasana sahdu dan romantis.

"Kamu lelah?" tanya Valentino.

Nattaya menggeleng. "Nggak, Pak." Bagaimana ia bisa lelah kalau sentuhan Valentino membangkitkan gairah yang sudah lama tertidur. Bagaimana bisa memejamkan mata kalau Valentino memberinya sensasi menyenangkan tentang cumbuan. Syaraf-syarafnya serasa bangkit dan menjadi lebih sensitif, mengalirkan kehangatan dan membuanya tanpa sadar mendesah.

"Bagus kalau kamu nggak lelah, karena aku juga tidak."

Mereka saling melumat dan memagut, dengan bibir bertaut dalam rasa panas. Kerinduan akan sentuhan yang selama ini ditahan, akhirnya terbebas malam ini. Tidak akan ada lagi sekat dan penghalang, semua sirna dengan satu ikatan yaitu pernikahan. Bertahun-tahun lalu mereka pernah bersama, membakar gairah yang saat itu hanya berdasarkan keinginan dan nafsu semata. Tapi kali ini semua dilakukan atas nama cinta.

Valentino mengecup setiap inci kulit istrinya dengan jemari dan bibir. Aroma dari *body lotion* terasa nyaman di penciumannya. Mengusap perlahan, ia menyukai erangan rendah yang terdengar dari tenggorokan istrinya. Tersenyum kecil karena sentuhannya membuat Nattaya terlihat begitu tidak berdaya.

Pakaian bagian atas di singkirkan, kini hanya tersisa celana dalam saja. Dada Nattaya tegak menantang, membuat Valentino tidak sabar untuk mengecup puncaknya. Ia menunduk, mengulum perlahan dengan jemari meremas dada yang bebas.

"Kamu cantik," desah Valentino.

Nattaya tersenyum, rambutnya terburai di atas bantal dengan wajah memerah karena gairah. Tidak mampu bicara karena sentuhan Valentino menyumbat semua kata-kata. Ia mengerang pada bibir yang mengulum penuh putingnya, mendesah saat jemari yang kuat meremas lembut dadanya, dan sesekali jemari itu menyapu perut, pinggang, disertai dengan kecupan.

"Kamu juga tampan." Ia mampu bicara saat Valentino bangkit dari atas tubuhnya, melepas pakaian satu per satu dan kini sepenuhnya telanjang.

Kenangan bertahun silam membanjiri Nattaya. Tentang laki-laki muda, tampan, dan kaya raya yang ingin bersama dengannya selama satu minggu. Hari-hari indah mereka lalui dengan

bercinta tiada henti. Saat itu ia juga terhitung sangat muda dan naif, tapi nafsu mengalahkan rasa malu. Berusaha mengimbangi apa yang Valentino berikan dan sama sekali tidak menolak untuk semua tawaran dan tantangan. Saat itu, ia melakukannya selain karena nafsu juga karena uang.

Kali ini berbeda, ia bebas menyentuh tubuh liat Valentino. Bangkit untuk mengecup dada suaminya yang bidang dan jemarinya dengan berani mengusap kejantanan yang menegang. Ia melakukannya untuk melihat ekspresi Valentino yang tersenyum bahagia. Karena ia pun menyukai kebahagiaan itu.

"Apa aku pernah bilang, kalau setelah kita bersama waktu itu, aku tidak pernah lagi bisa bercinta dengan siapa pun?"

Nattaya terbelalak. "Dengan siapa pun, termasuk dia?"

Valentino mengangguk. "Ya, termasuk Arista. Ada perasaan yang sulit untuk dijelaskan tapi, entah kenapa aku tidak bisa bercinta dengannya. Seolah nggak ada pijaran gairah, padahal Arista begitu cantik dan anggun." Ia membuka celana dalam Nattaya dengan perlahan, mengusap permukaan lembut dari area intim istrinya. "Saat itu, aku merasa sangat-sangat bersalah."

Bibir Nattaya saling bertaut, menahan erangan rendah karena jemari suaminya bermain-main di bawah pinggang. Jantungnya berdetak lebih keras dengan debar tak menentu. Valentino membuka pahanya lebar-lebar dan menenggelamkan diri di sana. Tidak ada lagi desahan malu-malu, kini menjadi erangan yang lantang. Percintaan ini terasa memabukkan, seolah menyedot oksigen dari rongga dada dan membuat sesak. Keringat yang membanjiri tubuh, dengan jemari terkepal, membuktikan kalau hasrat keduanya terlampau besar untuk ditahan.

"Kamu basah sekali dan aku menyukainya," bisik Valentino dengan senyum terkulum. Memosisikan diri di atas istrinya dan memastikan Nattaya benar-benar siap. "Istriku yang cantik."

Saat mereka menyatu, ledakan panas menguar dari kepala dan menyebar ke jari-jari kaki. Rintihan Nattaya terdengar seiring dengan hujaman Valentino. Mereka mendesah bersama, saling melumat, dengan pijar-pijar gairah menyelimut. Rasanya sudah lama sekali keduanya tidak merasakan hasrat yang begitu panas dan menggebu, seolah mampu membakar setiap senti tubuh. Berpacu dalam rasa panas dan dahaga akan cinta, keduanya terkulai setelah asmara yang kuat menyerang.

Barbaring kelelahan dan saling memeluk, mereka menikmati malam damai. Valentino merasa lega luar biasa karena apa yang menjadi impiannya selama ini tercapai, bisa bercinta dengan bebas dengan Nattaya. Tanpa takut serta kuatir dengan alasan norma dan semacamnya. Mereka sah menjadi suami istri yang sesungguhnya dan tidak ada hal yang lebih besar untuk melukiskan kebahagiaan itu.

"Terima kasih, Sayang," bisik Valentino dengan suara lembut.

"Terima kasih untuk apa?" tanya Nattaya.

"Untuk semuanya, cintamu, dan juga Kenzo. Aku nggak bisa bayangkan, kalau waktu kamu hamil Kenzo menyerah pada keadaan yang keras. Pasti tidak akan ada anak itu sekarang."

"Dari awal aku hamil Kenzo memang kehidupan sedang keras tapi beruntung saat itu ada bantuan Pak Val. Memang tidak secara langsung, tapi melalui pengacara perusahaan. Beliau memintaku bersembunyi di tempat yang aman, sementara masalah dibereskan. Meski begitu bibi akhirnya tahu aku hamil saat terdengar kabar pernikahanku dengan Ihsan. Tepat setelah

ini, rumah berhasil sepenuhnya aku miliki, bibi diusir dan setelahnya aku pergi dari kota itu, demi merawat Kenzo.”

Perasaan cinta membanjiri Valentino setelah mendengar cerita Nattaya. “Kenzo beruntung mempunyai mama seperti kamu. Masih muda, tapi begitu menjaga dan penuh pengertian.”

“Paak, untukku yang merasa sendirian di dunia, Kenzo itu anugerah. Hadiah terbaik yang Tuhan berikan untukku. Sampai sekarang aku masih tidak percaya, diberi Kenzo saat hidup terasa begitu sepi dan sendiri.”

“Pemikiran bagus, istriku. Dengan begitu nggak akan ada penyesalan. Ngomong-ngomong, kapan kamu akan mengubah panggilan? Masa, iya, suami istri manggilnya pak.”

Nattaya tergelak, mengecup bibir suaminya. “Maunya dipanggil apa?”

“Yang mesra, dong.”

“Ehm, sayangku?”

“Nah, itu sangat-sangat menyenangkan untuk didengar.”

Berbaring di ranjang, saling memeluk, dan bercerita panjang lebar, akhirnya Nattaya tahu kalau selama menikah Valentino tidak pernah berhubungan *sex* dengan Arista. Merasa mandul, dan tidak ada cinta dalam menjalani rumah tangga, Valentino kehilangan gairah. Meskipun sudah berusaha untuk membahagiakan Arista tapi ternyata sulit untuk dilakukan.

Mereka tidur di kamar terpisah, tidak pernah saling menyentuh selain pelukan dan kecupan di pipi. Tidak ada pula kemesraan layaknya suami istri, meski begitu Valentino tetap menghargai Arista.

“Dalam hati kecilku pernah berharap, semoga Arista menemukan laki-laki lain. Dengan begitu aku bisa bebas dari pernikahan yang menjerat kami dalam duka. Tapi, sampai tujuh

tahun tidak pernah terjadi. Aku merasa berdosa. Karena itu kabar dari Isabel membuatku berpikir keras, jangan-jangan selama ini memang sudah ada kebohongan itu dan tersembunyi dengan sangat baik.”

“Kamu percaya Isabel, Sayang?”

“Sangat, karena meskipun sikapnya keras tapi sedari dulu Isabel selalu membelaku. Dia tidak akan pernah berbohong untuk hal ini.”

“Kamu benar, Isabel tidak akan pernah membohongimu. Setelah ini kamu mau bagaimana? Tentang mereka maksudku?”

Valentino terdiam, menatap langit-langit hotel yang temaram. Menerawang pada mantan istrinya serta keluarga mereka. Ia mendesah lalu menoleh pada istrinya.

“Untuk sementara, aku nggak mau mikir apa-apa. Cukup membuat puas istriku dengan mengajaknya bercinta tanpa henti.”

Nattaya memekik. “Hei, baru saja selesai.”

“Sayangnya, aku bergairah lagi.”

“Tapi—”

“Kasihaniilah orang yang sudah selibat hampir delapan tahun, Sayang.”

Tidak terhitung berapa kali mereka bercinta dari waktu ke waktu dan menghabiskan waktu sebagai pasangan yang berbahagia.





Di klub malam yang meriah dengan dentuman musik yang seolah merobek raga untuk tetap bergoyang, orang-orang asyik dengan dunianya sendiri. Dunia malam penuh kenikmatan, campuran antara nikotin dan alkohol. Muda-mudi menghabiskan uang mereka untuk bersenang-senang di sini, mengobrol secara berkelompok, memesan minuman mahal dan menikmati suasana yang mendebarakan.

Di *table* nomor sepuluh dekat sudut, Arista duduk sendirian. Menenggak minuman yang entah gelas keberapa. Biasanya ia tidak pernah melakukan hal seperti ini, kalau pun ingin minum akan dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan sendirian, bukan di tempat umum dan terbuka seperti sekarang. Berita pernikahan Valentino membuat hatinya muram.

Ia tidak henti mengutuk Nattaya dan Valentino karena sudah membuat hidupnya sulit. Tidak mengerti kenapa nasib mempermainkannya dengan hebat dan memberinya pukulan masalah tiada henti. Padahal ia sudah berusaha untuk menjadi istri yang baik dan bertanggung jawab pada keluarga. Melayani dan mendukung Valentino sepenuh hati, kalau begitu apa yang salah?

Seorang laki-laki muda bertato menghampirinya. Arista tersenyum kecil, tanpa basa-basi menarik pemuda itu mendekat dan melumat bibirnya dengan panas. Tangan pemuda itu bersarang di dadanya yang secara sengaja tidak memakai *bra*. Sekali lagi ditegaskan dalam hati, kalau Arista tidak pernah bersikap liar seperti ini.

"Wow, *easy*, Sayang. Kamu bernafsu sekali," bisik pemuda itu. Merangkul Arista lebih dekat dan kembali melumat. Ia hanya iseng-iseng datang untuk menyapa, barangkali bisa *join* untuk minum bersama dan ternyata sambutan yang diterima sungguh luar biasa.

"Kamu mau minum?" tanya Arista. Menuang minuman ke dalam gelas bersulang dan menenggak hingga tandas. "Enaak?"

Pemuda itu tersenyum. "Sangat enak dan ngomong-ngomong, gila sekali dadamu. Padat dan kenyal." Tangannya bergerak di tubuh Arista.

"Kamu sukaa?"

"Tentu saja."

Arista bangkit dengan sempoyongan, naik ke pangkuan pemuda itu dan membuka blusnya. Membiarkan bibir pemuda itu mengulum putingnya. Alkohol membuat rasa malunya menjauh. Ia tidak peduli lagi dengan harga diri dan yang terpenting bersenang-senang membebaskan diri. Untuk apa tenggelam dalam kesedihan yang akhirnya membuat semua hidupnya makin runyam. Ia benar-benar perlu bersenang-senang.

"Kita pindah," bisik pemuda itu mengangkat kepala dari dada Arista.

Tersenyum kecil, Arista mengangguk. "Ayo! Mau ke mana?"

"Ke mana saja, yang dekat biar lebih cepat sama kamu."

Tidak peduli dengan identitas pemuda yang mengajaknya, Arista keluar dari klub sambil berpelukan. Pemuda itu tidak cukup mabuk, karena itu sanggup membawa mobil. Tapi ternyata nafsu mereka kelewat besar untuk menunggu. Mobil Arista berada di tempat parkir yang cenderung gelap. Tiba di mobil keduanya kembali berciuman. Saat seorang petugas datang, pemuda itu menyelinapkan uang dan berpesan untuk tidak mengganggu.

Jok dimundurkan, baju disingkirkan, dan Arista berada di atas tubuh pemuda yang tidak dikenalnya. Menjelajahi *sex* yang selama ini ia impikan, tapi tidak didapatkan dari Valentino. Tidak peduli kalau mereka berada di dalam mobil, dalam keadaan setengah telanjang dan bergairah, saat menyatukan tubuh, Arista memekik dan mulai bergerak. Sebuah aktivitas *sex* paling liar yang pernah dilakukannya.

Dalam keadaan bergairah, Arista mengingat masa-masa saat pernah seperti ini. Jauh sebelum mengenal Valentino, dirinya adalah pemuja *sex* dan pemuda tampan. Semua berubah saat ia menikah dengan Valentino, seiring berjalannya waktu jatuh cinta dengan suaminya sendiri. Sayangnya, cintanya ditolak mentah-mentah.

Keesokan paginya, Arista terbangun di kamar hotel dalam keadaan sendirian. Ia mengerjap, mencoba menahan sakit kepala akibat mabuk. Mengedarkan pandangan ke sekeliling yang berantakan, ia melihat tasnya dalam keadaan terbuka. Bergegas meraih dan memeriksa isinya.

"Shit! Maling kacangan!"

Uang dan perhiasan yang semalam dipakainya raib. Bisa jadi si maling merasa terlalu beresiko kalau mengambil ponsel atau mobil. Arista menatap kartu kreditnya yang hilang satu, dan

sekali lagi memaki keras. Setelah ke kamar mandi dan menyegarkan diri, ia menelepon bank untuk memblokir kartu. Ada pembelian secara online untuk sebuah ponsel mahal, yang tidak dapat dibatalkan. Arista tidak mengerti cara kerja maling itu, apakah mereka sindikat yang bekerja khusus untuk memeras perempuan kaya?

Kehilangan uang dan perhiasan bukan apa-apa, yang terpenting ia masih bisa bangun dan nyawanya masih utuh. Memaki alkohol serta Valentino yang berbuat begini padanya, ia menatap ponsel dan mendapati ada banyak sekali panggilan tidak terjawab dari keluarganya. Ia menelepon balik pada sang mama dan mendengar jeritan.

"Aristaa! Ke mana saja kamuu! Anakmu hilang!"

Arista terperangah. "Apa, Ma?"

"Dhafa, dari kemarin sore nggak pulang. Mama sudah cari ke semua temannya dan tidak ada yang melihat. Ternyata, Dhafa juga tidak pergi ke tempat les. Bagaimana ini?"

Arista dengan buru-buru memakai pakaian dan *check out* dari hotel. Ia bisa jadi sedang hancur dan disakiti, tapi saat ini ada anaknya yang membutuhkan perhatiannya. Dhafa bisa jadi mengerti kalau ada masalah dengan keluarganya dan memilih untuk pergi.

"Dhafa, ke mana kamu, Nak. Mama pulang sekarang, kamu juga harus pulang."

Sayangnya sampai malam tiba Dhafa pun tidak kembali. Mereka segera melapor polisi dan membayar orang untuk mencari. Arista tidak henti-hentinya mengutuk nasib, kehilangan suami dan sekarang anaknya. Tidak peduli apa pun yang dikatakan keluarga untuk menghibur, ia sudah terlanjur jatuh.



Setelah masa bulan madu yang singkat, baik Valentino maupun Nattaya kembali ke rutinitas masing-masing. Tohpati membuat kejutan dengan mengatakan pensiun dari perusahaan dan memutuskan untuk menjaga Kenzo. Kegiatan hari-harinya adalah mengantar Kenzo ke sekolah dan menemani anak itu les. Sesekali mereka merencanakan untuk pergi memancing dan lain sebagainya.

Nattaya bergelut dengan usaha barunya yang semakin ramai setelah ia menikah dengan Valentino. Kliennya berasal dari berbagai kalangan tapi paling banyak adalah orang-orang kaya dengan uang yang berlimpah.

"Nggak masalah soal harga, mah. Yang terpenting saya mendapatkan pegawai terbaik."

"Saya percaya betul dengan penilaian Jeng Nattaya."

Sora bertekad akan mengeruk pundi-pundi orang-orang itu dengan menyediakan pegawai terbaik yang tidak akan ditolak oleh siapa pun.

"Sebenarnya, orang-orang itu datang nggak sepenuhnya butuh pembantu. Aku mengecek beberapa orang dan ada banyak sekali pelayan di rumah. Aku jadi tahu kalau yang mereka inginkan adalah koneksi, Nat. Kamu akan membawa mereka mengenal Pak Val dan Pak Tohpati, itu poinnya."

"Nggak ada ruginya untuk kita bukan?" tanya Nattaya.

Sora menggeleng. "Tentu saja, nggak. Bagus banget malah. Aku nggak peduli mereka menyembunyikan motif apa, yang terpenting usaha kita laris manis."

Nattaya pun berpikir sama, tidak memikirkan hal yang lain selain tentang usahanya. Ia merintis yayasan ini atas ide Tohpati dan dibantu Valentino. Memberikan pelatihan pada orang-orang yang membutuhkan pekerjaan. Tidak semuanya bagus, ada

beberapa orang yang memang cenderung mempunyai sikap pemalas dan Nattaya berusaha sebisa mungkin menyeleksi dengan baik.

Selain dirinya yang sudah menikah, Sora pun menjalin hubungan dengan seseorang. Seorang staf keuangan di perkantoran sebelah, tanpa sengaja bertemu Sora saat makan siang dan berlanjut dalam hubungan yang serius. Tentu saja, itu hal yang membahagiakan untuknya. Nattaya selalu berharap kalau sahabatnya mempunyai seseorang yang baik untuk bersandar. Laki-laki yang akan bertanggung jawab untuk masa depan.

Siang itu, para pegawai sedang beristirahat makan siang. Nattaya yang membawa bekal dari rumah, memutuskan untuk makan di kantor. *Security* mengatakan ada tamu untuknya dan Nattaya menutup lagi bekal makanannya. Duduk di ruang tamu yang kecil, ada Ihsan di sana. Laki-laki itu tersenyum kecil dan Nattaya melihat perubahan yang sangat drastis padanya.

"Ihsan, kamu sakit? Kenapa kurus sekali?"

Ihsan menggeleng. "Tidak, aku baik-baik saja dan memang akhir-akhir ini sedikit susah makan."

"Mau kopi atau teh? Biar aku buatkan."

"Teh hangat, yang manis, Nat."

Nattaya menyeduh sendiri teh untuk Ihsan, tidak lupa membawa dua toples berisi camilan dan menghidangkan di atas meja. Menatap Ihsan dengan tatapan bingung bercampur tidak percaya. Apa yang terjadi pada laki-laki muda dan tampan yang dulu dikenalnya? Kenapa menjadi kurus dengan rambut tak beraturan serta pakaian kusut yang seolah baru dipakai tidur. Ihsan juga terus menerus menatap lantai, seakan tidak berani menatap mata Nattaya secara langsung.

"Minumlah, biar enak. Udah makan siang? Mau aku pesankan?"

Ihsan menggeleng, menyeruput teh dengan pelan. "Nggak, terima kasih." Meletakkan cangkir ke atas meja, ia menatap Nattaya lekat-lekat. "Kamu berubah banyak, Nat. Makin cantik dan terlihat sangat bahagia. Kalian sudah menikah?"

Nattaya mengangguk. "Sudah, maaf, nggak undang kamu."

"Aku mengerti kenapa nggak diundang. Siapa pun akan merasa sakit hati kalau diperlakukan seperti kamu. Sampai sekarang aku pun nggak habis pikir kenapa Vita jadi begitu. Padahal kami awalnya baik-baik saja, sebelum menikah juga aku sudah beberkan dengan jelas hubungan kita tapi Vita seolah nggak peduli." Menghela napas panjang, menatap jendela yang terbuka hati Ihsan dipenuhi kepedihan. "Dia terlalu iri dan cemburu padamu. Rasa cemburu yang menurutku sangat-sangat buta dan keterlaluan."

"Itu karena dia mencintaimu," sela Nattaya lugas.

"Aku pikir juga begitu, karenanya berusaha memaklumi tindakannya. Merasa bangga sebagai suami punya istri yang mencintai mati-matian, tapi ternyata makin lama justru makin aneh, karena hanya sama kamu dia begitu."

"Karena kita mantan suami istri."

"Yang menikah hanya demi bayi nggak berdosa itu. Nattaya, kalau seandainya dulu kamu bisa mencintaiku, tentu sekarang kita bisa menjadi keluarga bahagia."

Menatap Nattaya yang terdiam dengan raut wajah prihatin, Ihsan mengerti kalau dirinya sedari awal tidak pernah mendapat kesempatan. Memang tidak ada peluang untuk mereka bersama. Pernikahan yang terjadi ibarat mimpi yang berakhir saat terjadi.

Tidak ada hal yang harus diselali karena mimpi hanya bunga tidur.

"Maafkan aku, Nattaya. Pikiranku sedang ruwet sekarang. Setelah sekian lama akhirnya aku memutuskan untuk memberi peringatan pada Vita. Memintanya berubah atau aku akan menceraikannya. Sekarang dia pergi entah ke mana dengan membawa anak-anak kami."

Mata Nattaya terperangah. "Kamu sudah cari?"

"Sudah, dan dia menghilang entah ke mana. Meninggalkan aku sendiri dengan rasa bersalah, padahal yang aku inginkan adalah dia berubah. Dengan begitu kami bisa menjalani pernikahan dengan damai seperti dulu, tapi Vita salah paham. Aku marah saat tahu apa yang dia lakukan padamu. Aku bersikap keras padanya tapi tidak pernah terpikir ingin cerai karena anak-anak masih kecil dan butuh kasih sayang. Mungkin ini teguran bagiku karena jadi suami tidak tegas."

"Ihsan, kamu mencintai Vita, wajar begitu."

Ihsan mendesah lalu menunduk makin dalam. "Cinta aneh. Aku jatuh cinta pada dua perempuan dan dua-duanya sulit untukku."

Setelah bicara panjang lebar, tentang masa lalu dan masa kini, Ihsan berpamitan. Mengatakan pada Nattaya ingin pulang ke kota asal mereka karena ada tawaran pekerjaan di sana. Nattaya hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk laki-laki yang selama ini baik padanya. Mereka pernah menjadi sahabat layaknya saudara dan akan tetap seperti itu selamanya.

"Kalau kamu butuh sesuatu, jangan segan menghubungiku," pesan Nattaya.

Tersenyum kecil Ihsan menggeleng. "Aku nggak punya keberanian buat minta tolong ke kamu. Selain karena udah bikin

kamu sakit hati juga karena aku malu. Nattaya, apa kamu tahu yang sudah dilakukan istriku padamu? Lebih dari yang kamu bayangkan."

Nattaya menatap tidak mengerti. "Maksudmu apa?"

Ihsan menghela napas panjang, mengeluarkan dompet dan menarik secarik kertas. "Itu adalah alamat laki-laki pengendara motor yang menabrak bibimu. Belakang aku baru tahu kalau dia kenalan Vita. Secara terus terang aku mengatakan, istriku terlibat cukup jauh dalam masalah kamu, Nat. Aku ingin menghukumnya tapi sayangnya, Vita sudah pergi jauh."

Menerima dengan tangan gemetar kertas dari Ihsan, dada Nattaya berdebar tidak menentu. "Jadi, Vita terlibat sangat jauh dengan Arista?"

"Soal siapa yang menyuruhnya, aku kurang tahu tapi Arista memang terlibat. Tapi kata Vita ada lebih dari satu yang menyuruhnya berbohong dan mencari orang untuk terlibat konspirasi mereka. Vita nggak bilang siapa saja mereka tapi tujuan utama adalah membuatmu di penjara selamanya. Mereka bahkan nggak peduli saat Mariana koma."

Nattaya mengambil napas panjang, menatap alamat di tangannya. Tidak menyangka kalau selama ini ternyata ada lebih dari satu orang yang meletakkan dendam padanya. Padahal, ia tidak pernah ingin menyakiti orang lain.

"Hanya ini yang bisa aku bantu sebagai penebus dosa. Maafkan aku dan Vita, ya, Nat. Semoga kamu bahagia dengan keluarga barumu. Salamku untuk Kenzo. Selamanya, dia akan menjadi anakku."

Ihsan pergi dengan bahu terkulai, dan langkah lunglai. Nattaya menatap punggung laki-laki yang menjauh dengan beribu perasaan membuncah di dada. Rasa bencinya pada Vita

berganti dengan iba untuk Ihsan. Laki-laki baik yang tidak beruntung dalam cinta. Seharusnya, Ihsan mendapatkan pendamping yang baik dan tulus, karena laki-laki itu juga punya hati yang baik. Sayangnya, takdir berkata lain.

Setelah Ihsan pergi, Nattaya bergegas mengambil tas dan berpesan pada Sora yang baru datang dari makan siang.

"Aku ingin ke kantor suamiku. Bisakah kamu melanjutkan kerjaan kita?"

Sora mengangguk tanpa banyak tanya. "Tentu. Pergilah, jangan lupa makan siang. Bekalmu masih utuh."

Bisa saja Nattaya mengirimkan alamat ini pada suaminya, tapi entah kenapa ingin bertemu dengan Valentino dan bicara secara langsung. Ada harapan kalau kasusnya yang tertutup akhirnya bisa dibuka lagi.





Valentino menandatangani semua berkas yang dibawa Dani. Mendengarkan jadwal yang dibuat asistennya itu. Dari mulai jadwal rapat, kunjungan, sampai menerima tamu. Karena pernikahannya sudah tersiar ke khalayak umum, banyak koleganya yang tidak diundang ingin menyempatkan waktu mengucapkan selamat. Buket bunga, ucapan selamat, berikut *parcel* hadiah dikirim ke kantor dan memenuhi ruangan Valentino. Ia sudah memerintahkan pada Dani untuk membagikan *parcel* pada staf.

"Sebagai ganti karena kalian tidak diundang," perintahnya.

Sebenarnya banyak staf ingin datang tapi Valentino yang mengadakan acara secara pribadi, tidak bisa memenuhi keinginan semua orang. Dengan memberikan *parcel* pada mereka diharapkan bisa meredam kekecewaan.

"Ada undangan dari menteri perdagangan, pertemuan untuk membahas masalah pameran produk dan prakarya."

"Kapan?"

"Minggu depan, Pak. Jumat sore."

Valentino berpikir sesaat. "Kalau tidak ada hal penting di hari itu, jadwalkan untuk pergi."

Dani mencatat di buku elektroniknya. Mengusap layar ipad dan membaca catatan satu per satu.

"Acara makan malam dengan asosiasi pengusaha muda. Minggu ini, Pak. Kamis malam."

Valentino menggeleng. "Kamu saja yang datang bersama dengan wakil direktur. Aku ingin di rumah, hari itu papaku ulang tahun."

"Baik, saya akan beritahu mereka."

Pekerjaan memang penting tapi bagi Valentino keluarganya jauh lebih penting. Ini pertama kalinya mereka berkumpul untuk makan malam bersama sebagai keluarga. Ia tidak akan menyia-nyiaikan kesempatan ini. Dani dan Wakil Direktur bisa mewakilinya untuk acara itu.

Valentino tersenyum saat istrinya mengirim pesan akan datang ke kantor. Meski tidak tahu ada masalah apa tapi Nattaya mengatakan ada hal penting yang ingin dibicarakan. Ia berencana mengajak istrinya makan malam saat pulang nanti, selain itu berkeliling gedung bersama Nattaya sepertinya akan menjadi selingan yang baik. Nattaya pasti tidak menolak ajakannya karena pernah mencetuskan niat untuk melihat-lihat bagian dalam kantornya.

Sekretaris mengetuk pintu, mengatakan kalau bagian resepsionis di lantai bawah sedang kesulitan menolak seorang tamu. Saat Valentino tahu siapa yang datang, buru-buru mengecek CCTV. Benar saja, ada Arista di lobi dan sedang menangis, merengek ingin bertemu dengannya. Meski tidak mengerti ada masalah apa, atas pertimbangan kemanusiaan, Valentino mengizinkannya masuk.

"Vaaal, kamu harus bantu aku. Haruuus!"

Arista menyerbu masuk, menangis histeris ke arah meja Valentino.

"Aku sudah berusaha segala macam cara dan nggak ada hasil."

Valentino meminta Dani untuk pergi, bangkit dari kursi dan berdiri di depan Arista yang terisak dan bicara dengan suara keras.

"Tenangkan dirimu. Ada apa kemari sambil teriak?"

Valentino mundur saat Arista ingin memeluknya. Ia menahan tubuh mantan istrinya dengan satu tangan.

"Arista!"

Arista menggeleng, mengusap air mata di pipi. Berusaha menahan air mata yang terus menerus mengucur deras.

"Val, anakku, Dhafa. Di-dia pergi."

"Maksudmu?"

"Dhafa pergi, sudah hampir seminggu nggak kembali."

"Sudah lapor polisi?"

"Sudah, dan belum membuahkan hasil."

Valentino menghela napas panjang. "Duduklah, dan bicara yang jelas. Ada apa sebenarnya? Kenapa Dhafa menghilang?"

Duduk di sofa dengan mata berkaca-kaca, Arista mulai bicara perlahan. Menatap Valentino dengan pandangan buram.

"Awalnya, Dhafa izin untuk les dan ternyata nggak pulang sampai hari ini. Setelah diselidiki, Dhafa hari itu nggak ke tempat les. Sopir memang mengantarnya ke sana tapi anak itu tidak masuk kelas. Kami sudah menghubungi pihak les dan sekolah, mencari di antara teman-temannya dan ternyata tidak ada hasil. Bagaimana ini, Vaaal!"

Membiarkan Arista menangis, Valentino mencoba mengingat sesuatu. Informasi yang selama ini sudah diketahuinya dan juga sudah memberitahu mantan istrinya tapi diabaikan.

"Arista, bukankah aku pernah memberitahumu untuk memperhatikan Dhafa? Anakmu terlibat pergaulan dengan anak-anak nakal dan kamu nggak percaya sama aku."

"Bagaimana aku bisa percaya kalau di rumah Dhafa menunjukkan sikap dan sifat yang baik? Bagaimana aku bisa percaya soal anakku?"

"Arista, masalahmu hanya satu, nggak cukup perhatian untuk Dhafa. Itu saja!"

"Hah, mudah bagimu bicara begitu. Karena saat Dhafa butuh, kamu sedang bersenang-senang dengan orang lain. Saat Dhafa membutuhkanmu, malah asyik menikah!"

Terjadi lagi, perdebatan yang sangat tidak penting seperti ini. Valentino merasa sangat lelah. Tadinya ia kasihan dengan Arista tapi perempuan yang kini menangis sambil memaki, tidak lagi membuatnya nyaman. Kalau bukan karena Dhafa, ia tidak ingin bicara lagi dengan Arista. Anak yang tidak bersalah itu pasti sedang kebingungan dengan masalah keluarganya. Valentino didera rasa bersalah meskipun Dhafa bukan darah dagingnya.

"Arista, pulanglah. Aku akan membantumu sebisa mungkin mencari Dhafa."

Arista tidak bergerak, menunduk dan mulai terisak tidak terkendali. Memikirkan Dhafa membuatnya kehilangan akal pikiran. Ia begitu stress dan tertekan beberapa hari ini. Keluarganya pun mengalami hal yang sama. Datang kemari setelah berpikir panjang kalau Valentino akan tahu sedikit tentang keberadaan anaknya. Tapi ternyata pikirannya salah,

Valentino tidak tahu di mana Dhafa dan bisa jadi juga tidak peduli.

Mengusap air mata di pipi, Arista berucap pelan. "Kamu berubah, Val. Nggak lagi perhatian dengan Dhafa. Padahal dia masih sangat memujamu."

"Kamu bicara apa, sih?"

"Aku bicara sejujurnya, kamu nggak lagi perhatian dengan Dhafa. Dulu kamu masih sering mengiriminya pesan, meneleponnya, tapi akhir-akhir ini nggak pernah lagi. Valentino, pernikahan atau perempuan itu yang membuatmu berubah."

Valentino menegakkan tubuhnya dan menyipit ke arah Arista. "Tidak ada yang boleh menghakimi istriku, siapa pun itu terlebih kamu. Arista, kita bukan lagi suami istri. Aku tidak lagi punya tanggung jawab untuk hidupmu!"

"Memang kita sudah bercerai, tanpa perlu kamu tegaskan pun aku sudah tahu. Tapi, Dhafa tetap tanggung jawabmu. Sebagai papa harusnya kamu merasa bersalah karena sudah lalai!"

"Arista! Keluar dari ruanganku sekarang!"

Arista menggeleng. "Tidaaak, sebelum kamu berjanji untuk membantuku menemukan Dhafa."

"Aku akan membantumu mencari Dhafa tapi tidak dengan membuat janji!"

"Kenapaa? Kamu takut Valentino? Takut istrimu marah karena kamu mencari anakku, hah! Padahal, dulu kamu sangat sayang pada Dhafa!"

Merasa lelah, Valentino bangkit dan membuka pintu. Terkejut saat mendapati Nattaya berdiri di depannya tanpa kata. Valentino ingin menyapa tapi Nattaya menggeleng pelan. Dani muncul dari belakang dan Nattaya memberi tanda ingin

bersembunyi. Ia mengerti apa yang dilakukan istrinya, dalam keadaan sedang bersedih, Arista bisa saja hilang akal saat melihat Nattaya. Karena itu, menghindar adalah jalan terbaik. Setelah sosok istrinya menghilang, Valentino menoleh pada Arista.

"Pulanglah, nanti aku kabari kalau sudah bertemu Dhafa."

Arista menggeleng dengan lunglai. "Val, kamu nggak bisa giniin aku."

"Arista, aku janji akan bantu kamu. Apa kamu nggak percaya?"

"Tapi, kamu—"

"Jangan membuatku menarik janji. Ingat, kamu nggak ada hak untuk menekanku. Pulanglah, dan tunggu kabar dariku."

Pintu menutup seketika begitu Arista melewatinya. Valentino tidak ingin mengantar kepergian mantan istrinya karena tidak ingin merasa kasihan. Arista sedang kesulitan, ia bisa mengerti kesedihan dan keresahan yang dirasakannya. Tidak lantas bisa menekannya. Ia masih belum lupa dengan perbuatan Arista pada Nattaya. Ia kali ini mengalah demi Dhafa, setelah itu tidak akan ada lagi ampun untuk Arista. Nattaya muncul, menghampiri suaminya dan memeluknya dari belakang.

"Bagaimana harimu?" tanyanya sambil mengusap rambut Valentino.

Meraih jemari istrinya dan mengecup lembut, Valentino tersenyum. "Kedatangan istri tercinta bagaikan oase di padang pasir. Rasanya sungguh menyenangkan."

"Ah, lebay sekali." Nattaya tergelak. Menatap ke arah pintu hanya untuk meyakinkan kalau benda itu menutup. "Apa yang diinginkan Arista?"

Wajah Valentino muram seketika. "Dhafa menghilang, sudah beberapa hari. Nggak tahu ke mana perginya. Awalnya bilang mau les, ternyata nggak ada. Padahal aku sudah pernah ngasih peringatan sama Arista, untuk mengawasi anaknya tapi diabaikan."

"Menurutmu ke mana Dhafa?"

"Anak itu bergaul sama geng yang tidak benar. Anak-anak nakal yang cenderung tidak tahu aturan. Terakhir waktu dia ditabrak, aku yakin itu adalah musuh gengnya."

"Anak-anak bisa seperti itu?"

"Oh, Sayang. Kamu nggak tahu apa yang sanggup dilakukan anak-anak seusia Dhafa. Dia sedang beranjak dewasa, cenderung memberontak demi mencari perhatian atau untuk mencari jati diri. Kalau Arista tidak buru-buru bertindak, aku takut Dhafa akan terlibat terlalu jauh."

"Kamu akan membantunya bukan? Mencari Dhafa. Kasihan anak itu."

Valentino mengangguk. "Tentu saja, aku akan mencarinya. Ngomong-ngomong, sudah makan siang?"

"Belum, tadi bawa bekal tapi belum sempat untuk makan."

"Kalau begitu temani aku makan, setelah itu kita pergi mencari Dhafa."

"Memangnya kamu tahu di mana anak itu?"

"Tidak, tapi bisa mengira-ngira. Ayo, kita makan dulu."

Sebenarnya Nattaya ingin bicara soal laki-laki pengendara motor, tapi mengesampingkannya untuk sekarang. Fokus mereka mencari Dhafa. Anak itu sedang membutuhkan pertolongan dan Valentino mengkuatirkannya. Selesai makan, Valentino mengajak Nattaya ke tempat les Dhafa dan melakukan tanya jawab pada anak-anak di sana. Tidak mudah melakukannya karena anak-anak

itu cenderung enggan bicara dengan orang asing. Mereka tidak peduli kalau ada yang menghilang, yang terpenting adalah nilai pelajaran mereka tidak turun.

"Anak-anak itu, hanya mengerti soal belajar," gerutu Valentino.

"Mereka kurang diajari rasa bersimpati. Kenzo tidak boleh begitu."

"Iya, Kenzo harus diajari adab, sopan, serta empati pada orang lain." Valentino menatap tukang parkir tempat les, mengambil uang dari dompet dan menghampiri orang itu. "Paak, masih ingat saya?"

Laki-laki tua itu mengangguk. "Iya, Pak. Apa kabar? Jarang muncul sekarang?"

"Begitulah, sibuk. Bapak tahu tentang anakku yang hilang bukan?"

Tukang parkir mengangguk. "Iya, dan semua yang saya tahu sudah saya sampaikan ke polisi. Anak baik, sering menangis saat menunggu jemputan."

"Menangis? Kenapa, Pak?"

"Entahlah, saya kurang tahu. Tapi, barangkali anak saya tahu. Itu dia di sana, lagi jaga parkiran minimarket. Biar saya panggilkan."

Tukang parkir itu melambai dan berteriak pada remaja laki-laki berkulit kecoklatan karena terbakar matahari. Bertanya pada anaknya tentang kemungkinan melihat Dhafa.

"Oh, cowok cengeng pakai kacamata? Yaa, bukannya dia hilang, Om?" celetuk anak itu.

Valentino mengangguk. "Dhafa nggak pulang sudah seminggu. Kamu tahu di mana dia?" Dengan sengaja

menunjukkan uang lembaran di depan remaja itu yang melotot seketika.

"Nggak tahu di mananya, Om. Tapi seingatku, dia bergaul sama cewek namanya Sisil."

"Siapa Sisil?"

"Anak les juga, anak orang kaya. Katanya, sih, mereka pacaran, tapi Sisil ini biarpun anak orang kaya tapi badung. Mungkin Om bisa cari ke rumah Sisil. Soalnya, dua hari ini dia nggak kelihatan juga."

"Kamu udah kasih tahu informasi ini pada polisi?"

"Sudah, Om. Tapi polisi hanya anggap angin lalu karena Sisil ada saat diperiksa. Coba Om cari tahu tentang Sisil, entah benar atau nggak, tapi kayaknya anak Om ada sama dia."

Valentino memberikan uang pada tukang parkir dan anaknya. Bergegas masuk bersama Nattaya ke dalam tempat les dan memaksa untuk meminta alamat rumah Sisil. Terjadi perdebatan karena pihak les tidak ingin membocorkan data murid les, sampai akhirnya Valentino mengancam akan mendatangkan polisi.

"Sekali orang tua murid tahu kalau tempat ini bermasalah dengan hukum, aku jamin kalian akan tutup untuk selamanya!"

Setelah perdebatan alot, akhirnya mereka memberikan alamat Sisil. Valentino mengajak istrinya ke alamat itu setelah sebelumnya menghubungi beberapa teman.





Isabel menemui Valentino di ujung jalan dan bergabung di kendaraan yang sama. Valentino sengaja meminta bantuan Isabel karena secara kebetulan, rumah Sisil berada di komplek yang sama. Dengan adanya penduduk setempat, diharapkan bisa membantu dengan proses perizinan dan lain sebagainya. Penjaga komplek biasanya sangat protektif. Mereka menuju ke blok rumah Sisil dan berhenti di seberang jalan. Ada dua penjaga di ujung blok dan Valentino ingin turun tapi Isabel menahannya.

"Sudah menelepon polisi?" tanya Isabel.

Valentino menggeleng. "Belum, karena belum ada kejelasan apakah Dhafa ada di sana atau bukan."

"Kita hanya bertiga? Terlalu berbahaya, Sayang," gumam Nattaya kuatir. "Memang belum tahu bagaimana situasi di sana, tapi hanya bertiga rasanya terlalu gegabah."

Isabel mendukung perkataan Nattaya. "Kalian di sini, sementara aku mencari tahu. Sebelum bertindak sebaiknya kita mengumpulkan banyak informasi." Membuka pintu, Isabel mengayunkan kaki turun dari kendaraan. Melangkah gemulai ke arah para penjaga dan berbicara dengan mereka. Valentino dan Nattaya menunggu di dalam mobil.

Nattaya menatap deretan rumah besar, mewah, tapi sepi di sekitarnya. Seolah tidak ada penghuni di rumah-rumah ini. Tidak heran kalau ada kejadian atau masalah, tetangga tidak tahu menahu. Di pemukiman padat penduduk saja banyak penghuninya yang cuek satu sama lain, apalagi di perumahan seperti ini. Isabel melangkah ke mobil dan berujar dengan panik.

"Val, sepertinya kamu harus minta bantuan. Penjaga itu mengatakan, ada banyak anak-anak keluar masuk rumah Sisil dan makin bertambah dari tadi malam."

"Ke mana orang tua Sisil?" tanya Valentino.

"Ke luar negeri sudah dua minggu ini. Bagaimana Val? Kalau kita masuk sekarang?"

Valentino berpikir sesaat lalu menjawab dengan mata tertuju pada para penjaga. "Isabel, apakah kamu bisa minta bantuan mereka? Nanti kita bayar!"

Isabel mengajak para penjaga yang dengan cepat mengumpulkan teman-temannya. Bersama enam penjaga, Nattaya, dan Isabel, mereka mendatangi rumah Sisil. Awalnya penjaga gerbang tidak mengizinkan masuk tapi Valentino mengancam akan mendobrak dengan membawa polisi.

Saat pintu gerbang dibuka, Valentino memimpin untuk masuk lebih dulu. Terdengar musik yang menggelegar sangat keras dari dalam. Valentino membuka pintu yang ternyata tidak terkunci dan dibuat tercengang. Banyak anak-anak bergeletakan di lantai dalam keadaan teler, tidak hanya itu, beberapa dari mereka sedang melakukan perbuatan asusila. Valentino menahan mual, terus merengsek maju dan akhirnya menemukan Dhafa. Sedang berbaring di karpet dan sedang berciuman dengan seorang gadis remaja.

"Dhafa!" Valentino berteriak, darahnya mendidih karena amarah dan menarik leher Dhafa. Namun, bukan perlawanan yang didapat melainkan sebaliknya, tubuh Dhafa oleng dan tak lama jatuh di kaki Valentino lalu muntah.

Keadaan kacau balau saat penjaga menahan anak-anak yang ada di dalam. Polisi berdatangan, dan membawa mereka ke rumah sakit khusus narkoba. Sisil, gadis remaja dengan wajah cantik dan rambut ikal kecoklatan, berteriak serta memaki. Mengancam akan memberitahu pada orang tuanya.

"Dhafa, mana Dhafaaa. Kembalikan Dhafaaa!"

Sisil juga digelandang ke rumah sakit, meski begitu tetap memberontak.

"Kalian nggak tahu siapa orang tuaku? Bapakku anggota dewan, dia akan membuat kalian semua masuk penjara!"

Tidak ada yang peduli dengannya, Valentino yang menguatirkan Dhafa bergegas mengikuti ambulans. Di jalan ia menelepon Arista dan memberitahu tentang lokasi Dhafa. Isabel tidak ikut mereka, dan memilih untuk pulang.

"Jangan sampai Arista mengamuk karena melihatku."

Valentino mengucapkan terima kasih padanya dan berjanji akan mentraktir nanti. Setelah itu membawa Nattaya ke rumah sakit tempat Dhafa akan dirawat. Mereka sedang menunggu di depan ruang perawatan saat Arista dan seluruh keluarganya datang. Arista menangis, berteriak ingin bertemu Dhafa tapi dicegah oleh keluarganya.

"Anaaakku, kenapa kamu bisa lakukan ini, Naaak. Dhafaaa, apa yang salah sama kamu, Nak!"

Arista melolong, menangis anaknya yang sedang diperiksa. Suster mendatangi mereka dan meminta untuk menenangkan Arista yang histeris. Dawina menghampiri anak sulungnya dan

berpelukan di depan pintu, sama-sama merasakan kesedihan untuk Dhafa.

"Maaa, Dhafaaa, Maaa"

Valentino berdiri bersisihan dengan Nattaya. Saling menggenggam dan terdiam menatap Arista beserta seluruh keluarganya. Yang menahan Valentino untuk tidak pergi karena ingin tahu keadaan Dhafa. Arial mengamati Valentino dan menghampiri dengan mata bengkok karena menangis.

"Kak, te-terima kasih sudah menemukan Dhafa. Kami berusaha tapi gagal. Kakak justru menemukannya dengan cepat."

Mengangguk perlahan, Valentino berusaha tersenyum pada Arial. "Kami kebetulan saja mendapatkan sumber informasi yang tepat dan dilewatkan oleh polisi."

Arial menatap Nattaya dan melemparkan senyum yang dibalas dengan tak kalah ramah oleh istri Valentino. Segala pertikaian yang pernah terjadi saat di acara amal seakan musnah karena sama-sama merasa sedih dengan keadaan Dhafa.

"Kami nggak tahu apa yang terjadi sama Dhafa, kenapa bisa terjebak dalam pergaulan yang *toxic*. Selama ini Arista merasa sudah memberikan kasih sayang dan perhatian, tapi sepertinya tidak cukup. Aku merasa sangat bersalah, sebagai tante tidak bisa diharapkan."

"Jangan menyalahkan diri sendiri," tegur Valentino. "Semua yang terjadi adalah tanggung jawab kita bersama sebagai orang tua. Kalau kamu merasa gagal sebagai tante, maka sebagai Papa aku juga gagal. Tidak pernah memperhatikan anak sambungku dengan baik."

Menghela napas panjang, Arial mengumumkan kata-kata tentang berbagai hal dalam kehidupan Dhafa yang terlewat oleh mereka. Hari-hari di mana orang tua sangat sibuk dan

mengabaikan anak-anak. Padahal di luar sana sudah banyak contoh tentang anak yang salah pergaulan akibat kurang perhatian dari rumah dan keluarga.

Nattaya memandang keluarga Arista satu per satu. Darmawan yang bersandar pada dinding dengan mata terpejam, Arista yang berpelukan dengan Dawina sambil menangis. Arial masih bicara serius dengan Valentino dan ujung mata Nattaya menemukan Aji. Laki-laki itu melontarkan senyum ke arahnya dan yang membuat muak adalah, mengedipkan sebelah mata. Nattaya memaki dalam hati, pada laki-laki yang menurutnya sangat tidak tahu diri. Ia heran perempuan cerdas seperti Arial bisa bersuamikan pecundang seperti itu. Bisa jadi karena wajah tampan dan mulut manis Aji yang mampu membuat banyak wanita terpesona serta takluk, tapi tidak dengan dirinya.

Pintu ruang rawat dibuka, dokter keluar dan mengatakan kalau kondisi Dhafa stabil tapi dalam darahnya memang ditemukan jejak obat-obatan terlarang. Arista menghambur masuk, menatap anaknya yang berbaring dengan mata terpejam.

"Maa, Dhafa tidur bukan?" bisik Arista.

Dawina mengangguk. "Iya, anakmu tidur. Dokter baru saja bilang'kan? Katanya Dhafa sudah sehari-hari nggak tidur."

"Anakku, apa yang terjadi sama kamu." Arista terduduk di pinggir ranjang dan kembali menangis.

Nattaya menatap pemandangan itu dengan hati tersayat. Pertama kalinya melihat Dhafa yang masih begitu muda dan terjebak dalam pergaulan bebas. Anak remaja yang harusnya bersenang-senang menjalani hari-hari, tapi ternyata menyimpan rahasia yang begitu besar. Ia mengusap lengan Valentino yang berdiri di sebelahnya, memberi tanda waktunya untuk pulang.

Sudah nyaris tengah malam. Valentino mengganggu, mengerti dengan kode dari istrinya.

Mereka menoleh saat terdengar derap langkah berlari dari lorong. Seorang laki-laki muncul dengan napas tersengal, menyenggol Valentino agar minggir dan menyerbu masuk ke ruang rawat lalu berdiri di ujung ranjang.

"Dhafa, ini Papa datang, Nak."

Semua orang tercengang melihat kedatangan Dody. Tidak menyangka kalau laki-laki itu akan menyusul ke rumah sakit. Arista mengusap air mata dan mengernyit ke arah mantan suami pertamanya.

"Untuk apa kamu kemari?"

Dody mengabaikannya, menunduk di atas ranjang untuk mengusap kaki Dhafa. "Untuk apa kamu tanyakan hal yang sudah jelas?"

"Siapa yang memberitahumu?"

"Arista, kamu pikir hanya kamu yang tahu tentang Dhafa. Dari awal anak ini hilang, aku juga ikut mencari. Sayangnya, tidak ketemu. Dhafa yang tampan, menjadi begini karena orang tua yang tidak becus mengasuhnya."

"Keluar!" teriak Arista.

Dody menegakkan tubuh dan menyipit ke arah Arista dan berujar dingin. "Kamu nggak ada hak mengusirku. Ingat, aku datang untuk menjenguk Dhafa, terserah kamu suka atau nggak!"

Pertengkaran mereka membuat semua orang menegang. Valentino bahkan bersiap untuk menarik Dody keluar kalau sampai terjadi perkelahian. Ia takut Arista akan lepas kendali dan memukul laki-laki itu. Ia melirik ke arah Nattaya dan melihat bagaimana istrinya terlihat kuatir serta takut. Ia mengulurkan

lengan dan memeluk Nattaya. Bertahan sebentar lagi sebelum pulang.

"Aku akan memberi pelajaran pada siapa pun yang membocorkan informasi ini padamu," bisik Arista pada Dody dengan penuh kebencian.

Dody mendengkus lalu mengangkat bahu. "Terserah apa katamu, tapi saranku sebaiknya jangan buang-buang waktu. Aku nggak akan pergi, dan akan tetap di sini sampai Dhafa bangun."

"Bajingan!"

"Kamu lebih dari aku, Arista!"

Darmawan merengsek maju ingin memukul Dody tapi langkahnya tertahan oleh Aji yang menggeleng pelan. "Paa, ini urusan mereka. Sebaiknya kita diam dulu."

Mengepalkan tangan, Darmawan bersiap di belakang Arista. Kalau memang dibutuhkan, akan memukul Dody.

Merasa mendapatkan intimidasi, Dody memandang Arista lekat-lekat. "Aku akan menggugat ke pengadilan untuk hak asuh Dhafa."

Arista melotot. "Apa?"

"Pengadilan pasti mempertimbangkan kembali hak asuh Dhafa. Mengingat kalau kamu tidak *capable* jadi mama."

"Lancang! Kamu akan melawanku?"

"Aku nggak takut sama kamu, Arista. Demi Dhafa aku akan melawanmu!"

"Tidaak, itu nggak boleh!" Arista menjerit histeris.

Dody tidak peduli. "Terserah apa katamu. Sebelum kemari, aku sudah menghubungi pengacara. Mungkin secara kekayaan tidak banyak dibanding kalian, tapi pengadilan pasti memutuskan kalau aku jauh lebih bisa menjadi wali Dhafa. Kita akan bertemu di pengadilan."

Arista meradang, menunjuk Dody dengan emosi yang membuncah. "Jangan berani-berani kamu melakukan itu. Bajingan kurang ajar! Dhafa bukan anakmu! Kamu nggak ada hak!"

Ruangan sunyi seketika, semua orang tersentak dan mengarahkan pandangan pada Arista yang melotot dengan napas tersengal. Dody tersenyum kecil penuh kemenangan.

"Oh, Dhafa bukan anakku? Kalau begitu, dia anak siapa? Ayo, katakan Arista. Siapa papa dari Dhafa?"





Di ruang rawat itu semua orang terdiam, menatap Arista yang baru saja berteriak. Kebingungan terlintas di wajah mereka tentang apa yang baru saja mereka dengar. Bagaimana mungkin Dhafa bukan anak Dody, sedangkan laki-laki itu jelas suami pertama Arista. Valentino bertukar pandang heran dengan Nattaya. Karena ini pertama kalinya mendengar hal ini.

Dody mendengkus keras lalu berdecak. Menatap sambil mencibir pada Arista. "Kenapa nggak kamu teruskan kata-katamu, Arista? Siapa papa kandung Dhafa. Sepertinya kita semua berhak tahu bukan?"

Arista menggeleng, wajahnya menunjukkan kepanikan. "Nggak, bukan begitu. Tentu saja Dhafa itu anakmu."

"Hah, terus saja berbohong. Aku bisa saja mengajukan tes DNA dengan begitu akan terbukti aku papanya atau bukan. Tapi tenang saja, aku tidak akan melakukannya. Tahu kenapa Arista? Karena aku ingin merebut Dhafa dari pelukanmu. Tidak pantas perempuan sepertimu mengasuh anak!"

"Bajingan!" desis Arista.

Dody mengangkat bahu tidak peduli, menyeringai dengan ekspresi kejam. Ujung matanya menangkap pandangan Darmawan dan sama sekali tidak peduli. Laki-laki itu adalah

orang yang sudah menghancurkan keluarganya dan kali ini dirinya kembali untuk menuntut balas. Pandangannya jatuh pada Aji dan Arial yang berdiri bersebelahan. Keduanya kebingungan dengan wajah pucat. Tidak mengherankan, pasti mereka ingin tahu kebenaran dari perkataan Arista.

"Aku memang bajingan, Arista. Karena itu aku menikah denganmu. Makin bajingan saat tahu kalian menghancurkan hidupku!" Dody berdecak, menunjuk Valentino yang merangkul bahu Nattaya di dekat pintu. "Laki-laki itu ternyata lebih pintar dari dugaanku. Berani menceraikanmu dan menikahi kekasihnya yang jelita itu. Arista, kamu benar-benar dicampakkan!"

Tawa Dody memenuhi ruang rawat. Jenis tawa kejam dengan kegembiraan aneh. Membuat bulu kuduk merinding. Arista terlihat mual, mencengkeram pinggiran ranjang hingga buku jarinya memutih. Bisa terlihat kalau perempuan itu sedang menahan emosi. Aji berinisiatif maju, menghampiri Dody dan berdiri tepat di depannya.

"Ini adalah ruang rawat, Dhafa sedang sakit. Kenapa kamu harus memamerkan ketololan dan egoismemu di sini? Di depan anakmu sendiri?"

Menghentikan tawa dengan tiba-tiba, Dody menatap Aji lekat-lekat. Ia tidak pernah suka dengan laki-laki cantik ini yang menurutnya sangat licik. Berbeda dengan Valentino yang menunjukkan perasaan dengan lebih terang-terangan dan jantan, Aji justru sebaliknya. Bersikap sopan dan baik di depan tapi menusuk dengan keras dari belakang. Jenis orang yang akan mengandalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya bahkan bila perlu dengan menginjak orang lain. Saat melakukan itu, dengan wajah penuh kesedihan dan dipenuhi air mata, dengan begitu orang-orang tidak menyadari keadaan yang

sebenarnya. Bermuka dua dan pandai bersandiwara itu adalah karakter Aji yang sesungguhnya. Dody menyayangkan, perempuan cantik dan pintar seperti Arial jatuh cinta dengan seorang bajingan. Terpikat hanya karena rayuan manis dan wajah tampan.

"Sebaiknya kamu mundur, nggak usah ikut campur urusanku. Kalau berani menghalangiku, jangan salahkan aku kalau merobek wajah cantikmu itu!"

Ancaman Dody membuat Aji geram. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh dan hendak melayangkan pukulan saat Valentino menempatkan diri di tengah mereka. Menatap Aji dan Dody bergantian, Valentino berdecak keras.

"Dhafa sedang sakit, kondisinya belum stabil. Sebagai keluarganya, kalian harusnya mencemaskannya. Bukan malah berantem di sini. Apakah itu sikap orang dewasa?"

Arial maju, menarik lengan suaminya untuk mundur. Valentino berdiri menghadapi Dody yang tingginya hanya mencapai bahunya. Mereka pernah bertemu sebelumnya dan terlibat perdebatan. Kali ini pun sama dan Valentino tetap tidak suka dengan Dody.

"Apakah kamu mau di sini atau keluar?" tanyanya.

Dody bersiul pelan, bertanya acuh tak acuh. "Siapa kamu, berani mengaturku?"

"Kalau kamu ingin di samping Dhafa, sebaiknya tutup mulutmu. Tapi, kalau kamu ingin keluar, lakukan sekarang juga dan jangan mengganggu Dhafa!"

Ketegasan Valentino membungkam semua perkataan yang ada di tenggorokan Dody. Ia ingin sekali membalas dan mengatakan hal-hal yang lebih pedas. Namun telinganya menangkap erangan lemah dari bibir Dhafa dan memutuskan

untuk menahan ego. Menjauhi Valentino, Dody bergerak ke sisi ranjang yang berlawanan dengan Arista dan berdiri diam di sana.

Kelegaan merasuki dada Valentino. Ia tersenyum samar pada Nattaya dan kembali ke sisi istrinya. Ingin meninggalkan ruang rawat sekarang tapi erangan Dhafa menghentikannya. Ia juga ingin tahu bagaimana kondisi anak itu. Apakah separah yang ada di pikirannya atau hanya di permukaan saja. Valentino mengajak Nattaya menyingkir saat tim dokter datang untuk memeriksa. Semua orang keluar tidak terkecuali Arista.

Sekali lagi mereka terjebak dalam situasi menunggu, kali ini ditambah dengan Dody. Nattaya meremas jemari suaminya perlahan. Menatap orang-orang yang berdiri di lorong bergantian. Dody menunduk, bersandar pada dinding dan ekspresi wajahnya tidak terbaca. Dawina dan Darmawan duduk bersebelahan di kursi besi tanpa kata. Pasangan suami istri yang biasanya selalu bersikap angkuh dan meremehkan, kali ini hanya duduk diam tanpa kata dan terlihat tidak berdaya.

Arial dan Aji berdiri bersebelahan. Yang menarik adalah sikap keduanya yang terlihat kaku. Tidak ada lagi kemesraan yang biasa selalu mereka pamerkan. Arial melipat tangan di depan tubuh dan berdiri kaku agak jauh dari suaminya. Nattaya menduga, akan ada pertengkaran nanti, kalau dilihat dari wajah dan sikap Aji yang defensif. Sepertinya pasangan suami istri itu sedang bertengkar dalam diam.

Mengarahkan pandangan pada Nattaya yang bersandar pada pintu, seberkas tanda tanya muncul di benak Nattaya. Arista tidak mungkin sembarang bicara tentang ayah kandung Dhafa. Jelas-jelas itu adalah informasi rahasia yang tercetus ke permukaan karena didorong rasa marah. Kalau Dody bukan ayah kandung

Dhafa, lalu siapa? Nattaya menggeleng, karena situasi yang terjadi di sekitarnya sangat menarik dan membuat penasaran.

"Kamu lelah nggak?" tanya Valentino lembut.

Tanpa ragu Nattaya mengangguk. "Sangat. Apa kita sudah bisa pergi?"

"Sebentar lagi. Kuat nggak nunggu sampai tim dokter keluar?"

"Kuat dong. Mereka pasti nggak akan lama."

Meskipun merasa sangat lelah dan ingin pulang untuk istirahat tapi Nattaya menyadari kalau suaminya sedang menguatirkan Dhafa. Hubungan pernikahan Valentino dan Arista mungkin tidak pernah berjalan baik dan mesra, tapi rasa sayang Valentino pada Dhafa itu tulus dan murni. Karena itu, ia tahu kalau Valentino tidak akan berhenti merasa khawatir selama kondisi Dhafa belum stabil.

Sekali lagi pintu terbuka. Dokter mengatakan hanya satu orang yang boleh masuk untuk menjaga Dhafa. Agar tidak mengganggu kondisi Dhafa, anggota keluarga yang lain diharapkan untuk mengerti dan tidak memaksakan kehendak. Tanpa kata Arista membuka pintu dan menutupnya. Dawina bertukar pandang dengan suaminya dan mereka berpamitan pulang pada Arista yang ada di dalam.

"Arista, kami pulang dulu. Mama akan siapkan perlengkapan kamu untuk menginap. Sopir yang akan membawa kemari."

"Iya, Maa!"

Arial juga ikut berpamitan dan pergi bersama Aji, mengikuti orang tua mereka. Tertinggal hanya bertiga, Dody, Valentino dan Nattaya. Untuk sesaat lorong terasa hening. Dody mengangkat wajah dan menatap Valentino lekat-lekat.

"Kamu terlalu baik untuk menjadi suami Arista. Apa kamu tahu itu?"

Perkataan Dody membuat Valentino tercengang. Tidak bisa dihindari merasa heran dengan pernyataan laki-laki itu.

"Kamu mungkin merasa aku aneh, tapi kenyataannya memang begitu," ucap Dody dengan wajah muram. Pandangan matanya kini tertuju pada pintu ruang rawat yang menutup. "Tapi, aku nggak peduli apa kata orang tentangku. Bahkan kalau memang Dhafa bukan darah dagingku. Tekadku sudah bulat untuk merampas hak asuh Dhafa dari Arista. Tidak akan kubiarkan perempuan lacur seperti Arista, mengasuh anak tidak berdosa."

"Kenapa kamu mengatakan semua ini padaku?" tanya Valentino.

Dody menggeleng pelan. "Entahlah. Mungkin aku merasa kamu bukan laki-laki yang congkak. Kamu yang menemukan Dhafa, di saat orang lain sudah putus asa. Dari situ aku tahu kalau sayangmu ke Dhafa itu sungguh-sungguh. Seandainya hak asuh bisa jatuh ke tanganmu, tentu saja aku akan lebih tenang."

"Itu hal yang tidak mungkin," sela Valentino.

"Memang, karena itu aku yang akan berjuang."

Valentino mengamati Dody lekat-lekat. Sebuah teori terbersit di otaknya. Menimbang sesaat antara ingin mengatakan dan tidak, akhirnya Valentino bertanya dengan suara pelan.

"Apakah itu yang membuat kalian bercerai dulu? Dugaan tentang asal usul Dhafa?"

Hening. Sampai akhirnya beberapa suster melewati mereka sambil mendorong kursi roda. Valentino menarik Nattaya mendekat agar tidak tersenggol mereka. Dody mengamati pasangan di depannya yang kini berdiri menempel seolah

perangko dan amplop yang tidak terpisahkan. Membuatnya tersenyum getir.

"Bisa jadi, iya, tapi ada alasan lain. Identitas Dhafa selama ini aku hanya menduga dan tidak berani memeriksa kebenarannya melalui tes DNA. Bisa dikatakan aku sangat pengecut, takut kalau apa yang aku takutkan ternyata menjadi kenyataan."

"Karena kamu selalu berharap Dhafa itu darah dagingmu bukan?" Nattaya berujar lembut. Tersenyum saat melihat Dody mengangguk. "Selain itu, kamu juga nggak mau melukai perasaan Dhafa. Kalau nekat melakukan tes DNA, kamu takut Dhafa akan tertekan. Benar bukan?"

Tercenung sesaat Dody mengangkat bahu lalu tersenyum sambil mengedipkan sebelah mata pada Nattaya. "Kamu benar, Cantik. Memang seperti itu adanya. Hei, kenapa kamu bisa menebak dengan benar isi hatiku, apakah itu berarti kamu menyukaiku?"

"Jangan macam-macam!" ancam Valentino.

Dody terkekeh gembira. "Ternyata, kalian benar-benar saling mencintai. Valentino, apakah kamu bisa membantuku? Mencari tahu apakah bisa mengambil hak asuh Dhafa? Kalau kamu tidak mau melakukannya, dengan terpaksa aku lakukan. Dhafa berhak mendapatkan kehidupan yang lebih baik, dari yang dijalannya sekarang."

Valentino tidak memberikan jawaban karena memang tidak ingin berjanji. Merangkul bahu Nattaya, mereka meninggalkan lorong rumah sakit menuju parkir. Begitu banyak yang terjadi hari ini dan membuat mereka kelelahan. Nattaya menerima pesan dari Tohpati kalau Kenzo ada di kamarnya. Kelegaan membanjirinya, setidaknya Kenzo aman dari dunia yang kejam. Namun, tidak dengan Dhafa. Entah apa yang dialami dan

dipikirkan remaja itu, sampai nekat menjalani hidup yang suram. Melarikan diri dari masalah dan tenggelam dalam kegelapan obat terlarang. Rasa iba terbit di hatinya.

"Setelah dilihat dan dipikir, untuk semua yang sudah terjadi. Perceraian dan perseteruan kalian, yang menjadi korban adalah Dhafa."

Perkataan Nattaya sangat lugas tapi mengandung kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat. Valentino mengangguk, mendukung perkataan istrinya.

"Memang, karena itu aku merasa sangat bersalah. Harusnya aku curiga saat Dhafa mulai jarang mengirim pesan. Namun, aku mengabaikan tanda-tanda itu dan justru sibuk bekerja."

Nattaya mengusap lengan suaminya yang memegang kemudi. "Jangan menyalahkan dirimu. Tidak ada yang bisa menduga apa yang akan terjadi bukan? Siapa yang mengerti jalan pikiran seorang remaja?"

"Kamu benar, Sayang. Dhafa dengan dunianya, adalah sesuatu yang asing untuk kita." Valentino menoleh pada Nattaya. "Menurutmu, siapa papa kandung Dhafa?"

Pertanyaan yang sulit dan Nattaya menggeleng lemah. "Entahlah, aku pun nggak tahu dan nggak mau menuduh, Sayang."

"Apakah mungkin laki-laki itu? Seperti desas-desus Isabel?"

"Kalau benar begitu, berarti Arista sudah melakukan kebohongan dan perselingkuhan untuk waktu yang sangat lama."

Mungkin tidak pantas dilakukan tapi Valentino merasa lega bisa mengakhiri pernikahannya dengan Arista. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi kalau dirinya masih menjadi suami Arista. Selain menerima kebohongan juga

tertekan untuk memenuhi seribu keinginan dari keluarga Darmawan. Saat berhenti di lampu merah, Valentino meraih jemari Nattaya dan mengecupnya.

"Nattaya, kamu tahu bukan kalau aku sangat-sangat mencintaimu?"

Nattaya tergelak lalu tersipu-sipu oleh pernyataan cinta suaminya. "Suamiku, Sayang. Aku sudah tahu kalau kamu selalu mencintaiku." Ia berusaha mengimbangi perkataan suaminya dengan nada serius dan mencoba menyembunyikan tawa.

"Ah, syukurlah kalau kamu mengerti. Aku pikir selama ini cintaku bertepuk sebelah tangan."

"Wah, kalau begitu kamu harus berterima kasih padaku karena sudah menerima cintamu."

"Apakah terima kasih itu ada imbalannya?"

Mobil melaju saat lampu berubah warna. Nattaya mengedipkan sebelah mata pada suaminya. "Tentu saja, tidak ada yang gratis di dunia ini. Bagaimana dengan berlian, permata, dan perhiasan indah untuk imbalannya."

"Aduh, Sayang. Jangankan harta benda, hidup dan matiku pun untukmu."

"Gombaaaal!"

Keduanya bertukar pandang dan tergelak bersamaan. Salah satu cara untuk menjaga agar tetap bugar saat raga merasa lelah adalah dengan bercanda dan bercengkrama. Meski begitu batin Nattaya tetap bertanya-tanya tentang apa yang terjadi hari ini. Siapa sebenarnya ayah kandung Dhafa? Kenapa Arista menyembunyikan fakta yang begitu mengerikan? Apakah keluarganya tahu tentang hal ini? Nattaya hanya bisa menduga tanpa mengerti kebenarannya.





Ulang tahun Tohpati dirayakan dengan sederhana. Awalnya ingin mengadakan pesta besar tapi akhirnya memilih untuk makan malam bersama. Selain kerabat dekat yang datang ada juga Zack dan Isabel. Mereka menggabungkan dua meja makan secara bersamaan demi menampung sekitar dua puluh orang. Berbagai makanan hasil karya koki hotel, dihidangkan dengan menyuguhkan sampanye terbaik. Tohpati tertawa dan gembira sepanjang malam, tak henti-hentinya bicara tentang Kenzo yang menurutnya makin lama makin pintar serta menggemaskan.

"Ternyata begini rasanya jadi kakek. Nattaya jelas-jelas mengatakan nggak boleh ngasih Kenzo makan banyak cokelat. Nanti takutnya anak itu nggak doyan makan nasi. Eh, tiap lihat wajah Kenzo, aku jadi nggak tega. Ngasih semua yang diminta. Hahaha!"

Semua orang tertawa dan tamu yang datang rata-rata memang berusia seperti Tohpati. Mereka cenderung lebih memikirkan soal anak, cucu, dan keluarga. Secara perlahan melepas masalah bisnis. Valentino mengajak dua temannya bicara di ruang belakang. Nattaya menyuguhkan kopi dan kue-

kue, menikmati angin musim kemarau yang dingin. Sedang para orang tua berencana untuk bermain kartu setelah makan.

"Sepertinya udah beberapa hari nggak hujan," ujar Zack sambil menatap langit gelap.

"Seminggu sepertinya," jawab Valentino. "Gimana kabar istrimu? Sudah benar-benar membaik?"

Zack mengangguk. "Sudah. Hari ini ada orang tuanya di rumah kami. Karena itu dia nggak bisa ikut. Padahal ingin kenalan secara dekat dengan Nattaya."

"Nanti biar kami yang main ke rumahmu." Nattaya menyela lembut, mengenyakkan diri di samping Isabel yang asyik dengan ponselnya. "Aku pun ingin kenal istrimu."

Mengacungkan dua jempol, Zack tersenyum lebar. "Kamu pasti menyukainya. Lihat saja, Isabel. Dia boleh saja keras kepala, tapi akur dengan istriku."

Mereka menatap Isabel dan tergelak bersamaan. Meletakkan ponsel di meja, Isabel mencibir ke arah Zack. Wajah cantiknya memerah tapi tanpa amarah terlihat. Justru terlihat geli dengan kata-kata Zack.

"Tentu saja aku akur dengan istrimu. Siapa lagi yang kuat menahan keras kepalamu kalau bukan istrimu yang curhat denganku. Sekarang ditambah Nattaya, makin beratlah bebanku."

Nattaya tersenyum penuh terima kasih karena Isabel memang banyak membantunya. "Apa kamu mau menemaniku belanja pakaian? Pak Valentino akan sibuk dan sepertinya nggak akan ada waktu buat bantu aku."

Mata Isabel terbelalak seketika. "Tentu saja. Kapan kamu mau ke mal rencananya?"

"Rabu bisa? Sepertinya hari itu nggak ada kerjaan."

Isabel mengganggu. "Bisa, tapi biasanya ada diskon khusus setiap *weekend*. Kita memang punya uang tapi nggak boleh nolak diskon. Minggu malam bisa? Aku jemput kamu kalau mau."

"Sabtu sore saja," usul Valentino. "Isabel bisa menjemputmu, setelah itu kita ketemu di bar biasa. Mungkin agak malam aku jemput Nattaya di sana. Sabtu itu ada rapat keluar kota."

"*Great*, aku setuju sekali!" pekik Isabel. "Pastikan kartumu nggak ada limit. Kita akan mencari pakaian dan segala macam aksesoris yang cocok untukmu."

Sebenarnya bagi Nattaya pakaiannya yang sekarang pun nggak ada masalah. Tapi mengingat Valentino adalah orang dengan kedudukan tinggi dan penting, mau tidak mau ia harus menyesuaikan. Sora berkali-kali mengingatkannya soal ini. Tentang bagaimana harus menjaga martabat suami.

"Bagi mereka, pakaian bukan sekedar pakaian tapi lebih dari itu. Bisa jadi harga diri yang melekat di sana. Makanya kenapa banyak orang kaya membeli tas yang harganya selangit. Ya, karena itu ada harga diri yang dibeli. Kamu cantik, Nat. Pintar dan gesit dalam bekerja, tapi kalau penampilanmu biasa saja, orang akan meremehkanmu. Terutama lingkungan pergaulan Pak Valentino. Mungkin suamimu nggak peduli tapi sudah tugas istri menegakkan harga diri pasangannya."

Sahabatnya mengatakan hal yang benar, meskipun Nattaya beranggapan lebih baik untuk menyimpan uang dan berhemat, tapi ada hal-hal yang memang harus diutamakan. Jangan sampai membuat malu Valentino, dengan berpenampilan baik adalah hal yang harus dipertimbangkan. Setelah itu, pandangan Nattaya pada uang yang diberikan suaminya sedikit berubah. Ia juga meminta bantuan Isabel untuk membantu menemukan krim

perawatan wajah yang cocok. Tentu saja Isabel dengan senang hati membantu.

Jam dua belas malam, para tamu pamit pulang. Beberapa di antara mereka setengah mabuk, karena anggur. Zack dan Isabel pun sama, sedikit pusing tapi untunglah mereka membawa sopir. Setelah para tamu pergi, Valentino membimbing papanya ke kamar. Tohpati yang bahagia, tanpa sadar minum anggur sedikit berlebih dan kini sempoyongan.

"Anggurnya lezat, Val."

"Iya, Paa."

"Aku ngantuk."

"Nggak buang air kecil dulu, Pa?"

"Oh, ya. Lupa."

Valentino dengan sabar mengurus sang papa, dari mulai menunggu buang air kecil, mengambil pakaian ganti dan setelah itu Tohpati terlelap di samping Kenzo yang sudah tidur lebih dulu. Menyentuh bantal tidak sampai lima menit, dengkur Tohpati mulai terdengar. Valentino merapikan selimut, menyesuaikan suhu AC, dan sebelum keluar mengecup dahi anaknya.

Para pelayan sedang membereskan sisa pesta. Mereka adalah orang yang khusus dibayar untuk melayani pesta malam ini. Valentino bergegas menuju kamar dan tertegun saat melihat istrinya berdiri di dekat meja rias dengan hanya memakai celana dalam dan bra. Wajah Nattaya memerah dan Valentino tersadar kalau istrinya sedang mabuk.

"Nat, kamu belum tidur?" tanyanya pelan. Menghampiri istrinya yang kini melompat duduk di atas meja dan menggeleng. Rambutnya terurai menutup baju telanjang dan dadanya

menyembul dari bra hanya hanya tertutup setengah. "Mabuk, ya? Nggak pusing?"

Nattaya membuka lengan dan tersenyum pada suaminya. "Aku nggak mabuk, kok. Lagi senang malah. Sini, Sayang. Peluk akuu!"

Valentino tidak menolak kesempatan itu, mendekati istrinya dan memosisikan diri di tengah. Mengusap wajah Nattaya yang memerah dan mengecup bibirnya yang basah.

"*Sexy* sekali istriku," bisik Valentino lembut. Jemarinya mengusap paha yang mulus.

Nattaya terkikik, mencubit bibir Valentino. "Dari dulu aku memang *sexy*. Kamu baru tahu, ya?"

"Genit," bisik Valentino.

"Biarin, kenapa kalau aku genit?" Nattaya melumat bibir suaminya dan menggigit bibir bawahnya membuat Valentino meringis. Meski begitu ciuman tetap berlanjut. Satu per satu pakaian Valentino ditanggalkan begitu pula Nattaya. Dalam posisi masih sama, mereka bercumbu tiada henti. Saling menyentuh, mencium, dan membelai mesra.

Valentino menggerakkan jarinya dengan posesif di sela area intim istrinya, tersenyum senang saat melihat Nattaya menggelinjang. Memang seperti ini yang disukainya, Nattaya terseret nafsu untuk bercinta dengan dirinya.

"Kamu suka?" bisik Valentino dengan bibir menuruni leher dan hinggap di dada istrinya.

Nattaya melengkungkan tubuh ke belakang, dan mendesah. "Aku suka semua yang kamu lakukan pada tubuhku. Ciuman, belaian, dan cumbuan. Sayangku, kamu hebat."

Desahan berubah menjadi erangan saat Valentino menggerakkan tangan lebih cepat, lalu berganti menjadi bibir dan

Nattaya mengejang menahan gairah. Tubuh bersimbah keringat dengan erangan yang menggema menembus dinding dan mengalir di udara, meyakinkan kalau mereka memang membutuhkan gairah. Valentino bangkit, melumat bibir istrinya dengan jemari meremas dada. Memosisikan diri di tengah, memegang satu paha Nattaya sebelum menghujam.

Rasanya memang sangat nikmat, bercinta dengan kekasih. Saling menyentuh demi membahagiakan satu sama lain. Mengisi jiwa dan raga yang haus oleh kasih sayang. Mereka saling mengecup, bergerak seirama dan tenggelam dalam hasrat memabukkan.



Sudah lebih dari seminggu Dhafa dirawat, dari semula ruang insentif kini berganti ke ruang perawatan biasa. Yang paling sulit adalah mengendalikan keinginannya untuk kembali mencicipi obat terlarang. Wajah remaja itu makin hari makin murung, terutama saat mendengar ocehan sang mama. Tentu saja Arista marah pada anaknya dan menganggap Dhafa menyia-nyiakan hidup.

"Kamu harusnya bersyukur, Dhafa. Lahir dari keluarga kaya raya dan tidak kekurangan apa pun, tapi memilih untuk berada di jalan yang buruk. Kenapa kamu nggak berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu?"

Dhafa hanya terdiam mendengarkan ocehan sang mama, begitu pula nenek dan kakeknya yang menasehati tanpa henti. Hanya Arial yang bertanya bagaimana keadaan tubuh dan emosionalnya, tidak menghakimi apa yang dilakukannya. Dhafa merasa lebih tenang saat bibinya yang datang. Tapi, tidak dengan suami si bibi. Aji tidak pernah mengajaknya bicara tapi

tatapan matanya seolah jijik padanya. Ia tidak pernah suka dengan laki-laki itu.

Selain Arial, yang ditunggu kedatangannya adalah Dody. Papanya itu akan datang membawa makan kecil, buku-buku, dan mengajaknya menonton film bersama. Tidak ada nasehat, tidak ada omelan, hanya menghabiskan waktu berdua melakukan hal-hal yang menyenangkan. Awalnya, Dhafa tidak terlalu suka dengan papanya itu. Sedari kecil jarang bertemu ia merasa asing. Kini setelah hampir tiap hari bersama, ia merasa kalau papanya tidak buruk. Dody membawa beragam jenis makanan dari luar untuk dicoba Dhafa dan tidak peduli kalau Arista keberatan.

"Bisa-bisanya kamu memberi makanan sampah pada anakku? Dhafa harus banyak mengonsumsi makanan sehat!"

Dody tidak peduli. "Makanan yang kamu bilang nggak sehat ini, bikin anak-anak gembira. Lagi pula, nggak tiap hari makan. Biarkan saja Dhafa menikmatinya."

Arista memang tidak berkutik saat ada Dody, tapi begitu laki-laki itu pergi, semua makanan yang sudah dibeli akan dibuang. Tidak menyisakan sedikit pun dan membuat Dhafa bersedih.

"Fokus dengan penyembuhanmu. Masa depanmu masih panjang, Dhafa. Jangan makan makanan sampah, nanti otakmu penuh kotoran seperti papamu."

Ia tidak mengerti kenapa sang mama begitu membenci papanya. Menurut Dhafa papa kandungnya termasuk laki-laki yang baik. Sese kali ia mendengar Dody menerima panggilan telepon dan mengerti kesulitannya dalam hal uang. Ia memang tidak sepenuhnya mengerti tapi sedikit paham kalau perusahaan keluarga Dody, mengalami kemunduran karena ulah Arista.

"Kita akan coba mencari *partner* lain. Yaa, aku sudah dapatkan, tapi sebelum itu aku harus merawat anakku dulu."

Perasaan sedih merayap dalam hati Dhafa, saat menatap sosok laki-laki yang terlihat murung setiap kali selesai menerima panggilan. Kesulitan yang dialami Dody terjadi saat menikah dengan Arista dan berlanjut hingga sekarang. Ia memang masih kecil, tidak paham dunia bisnis tapi mengerti tentang untung, rugi, dan kecurangan. Tidak peduli kalau sang mama melarang, ia tetap ingin bertemu dengan Dody, mendengarkan ceritanya, celotehnya tentang hal-hal random dan lucu. Satu lagi orang yang diharapkan kedatangannya adalah Valentino. Sayangnya, laki-laki itu jarang datang karena terbentur dengan izin dari kakek dan neneknya. Padahal, kehadiran Valentino entah kenapa membuatnya tenang.

Hari ini Valentino datang menjenguk, memanfaatkan kesempatan saat Dawina dan Darmawan sedang pergi ke suatu acara. Dody yang memberitahu Valentino dengan mengirim pesan soal kerinduan Dhafa. Beruntungnya Arista juga sedang tidak ada di tempat, hanya tersisa Dhafa saja. Valentino datang bersama Nattaya.

"Bagaimana kabarmu, jagoan?" Valentino mengusap dahi Dhafa dan duduk di samping ranjang. Sementara Nattaya memilih untuk duduk di sofa. Tidak ingin mengganggu percakapan mereka. "Sudah lebih baik?"

Dhafa mengangguk. "Iya, Pa. Sudah sehat."

"Syukurlah, kamu kurus sekali. Harus banyak makan biar gemuk."

Tersenyum kecil, Dhafa menatap Valentino. "Paa, terima kasih sudah menemukan Dhafa. Kalau Papa nggak datang, entah apa yang terjadi."

Kata-kata Dhafa memicu kengerian dalam diri Valentino. Ia bersyukur datang tepat waktu karena tahu hal buruk bisa saja

terjadi saat itu. Dalam keadaan teler dan tidak tahu apa-apa, entah apa yang akan dilakukan anak-anak laki.

"Kecelakaan waktu itu, apakah perbuatan Sisil?"

"Ba-bagaimana Papa tahu?" tanya Dhafa kaget. Raut wajahnya terperangah dengan mata terbelalak.

Valentino mengernyit serius. "Hanya menebak, karena sepertinya gadis itu terobsesi padamu. Caranya berteriak saat Papa membawamu keluar, seolah kehilangan benda berharga."

"Sisil memang begitu, posesif dan terobsesi dengan Dhafa. Awalnya kami berteman dan terasa menyenangkan, Sisil cantik dan populer, tentu saja Dhafa merasa bangga. Tapi ternyata, nggak seindah yang Dhafa kira. Pergaulan Sisil sangat rusak, karena nggak ada orang tua yang ngawasi. Saat Dhafa sadar dan ingin pisah, Sisil marah dan mengancam lalu kecelakaan itu terjadi."

"Setelah itu kalian kembali bersama?"

Dhafa mengangguk muram. "Iya, Pa. Sisil mencekoki Dhafa dengan obat-obatan dan sulit sekali lepas. Lagi pula, di rumah banyak kesempatan dan juga uang tersedia. Jadilah, Dhafa makin liar dan rusak."

Rasa iba dan bersalah mengusai Valentino. Menatap anak laki-laki yang sedang menyalahkan diri. Padahal semua yang terjadi juga karena tanggung jawab orang tua yang kurang. Seorang anak yang kini terbaring pucat karena korban dari keluarga yang tidak harmonis. Mereka menoleh saat Nattaya bangkit dari sofa dan berpamitan hendak ke kantin untuk membeli sesuatu. Meninggalkan Valentino hanya berdua dengan Dhafa.

"Maafkan Papa, Dhafa. Selama ini kurang perhatian sama kamu. Kalau Papa mencurahkan sedikit lebih banyak waktu untukmu, harusnya kamu nggak merasa kesepian."

Mata Dhafa berkaca-kaca mendengar ucapan Valentino. Berbeda dengan sang mama dan juga kakek-nenek yang menyalahkannya, Valentino justru menyalahkan diri sendiri. Padahal semua terjadi karena kebodohnya.

"Papa nggak salah, memang Dhafa yang ceroboh."

"Kamu akan menjalani rehabilitasi bukan?"

Dhafa mengangguk. "Iya, Pa. Itu, Papa Dody yang akan menemani dan menjaga selama rehabilitasi."

"Bagus, aku senang mendengarnya. Anakku sudah besar, bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri. Kamu juga berhak untuk memutuskan masa depanmu sendiri, Dhafa. Jangan terpengaruh perkataan orang lain, tapi ingat asalkan demi kebaikanmu!"

Dhafa mendongak, menatap Valentino penuh harap. "Apakah itu termasuk dengan memilih hak asuh?"

Memiringkan kepala, Valentino mengangguk perlahan. "Iya, kamu berhak untuk itu."

Senyum Dhafa berkembang, seolah pendapat pencerahan. Bicara dengan Valentino membuatnya yakin untuk menentukan masa depannya. Ia juga mempunyai prinsip sendiri yang ingin diperjuangkan.

"Paa, apa Papa tahu kalau mama berselingkuh?"

Satu pertanyaan singkat dari Dhafa membuat Valentino tercengang dan kehilangan kata. Menelan ludah lalu menggeleng. "Dhafa, bicara apa kamu ini?"

Sesuatu yang aneh melintas di mata Dhafa, senyum kecil dengan wajah berbinar tidak tertebak. "Dhafa sudah besar, Pa.

Bukan anak-anak lagi. Dhafa tahu kenapa kalian akhirnya bercerai. Paaa, maafin mama.”

Tidak ada yang lebih membuat Valentino sedih dan patah hati selain kata-kata Dhafa. Bagaimana anak sekecil itu dipaksa untuk menerima kenyataan yang pahit tentang orang tuanya. Valentino mengutuk diri sendiri, sikap gegabah Arista dan kehidupan yang tidak berpihak pada Dhafa.





Nattaya berkeliling kantin untuk membeli makanan bagi Dhafa. Mereka membawa ayam goreng dan buah, tapi tidak dengan minuman dan camilan. Setelah membeli es teh, keripik, dan makanan kecil, Nattaya memutuskan untuk kembali ke ruang rawat. Di lorong tidak banyak pengunjung karena mereka berada di ruang VIP. Nattaya sedang berbelok di lorong terakhir saat Aji muncul dan menjajari langkahnya. Rasa kesalnya seketika muncul.

"Nat, kamu jenguk Dhafa juga. Sendirian atau sama Valentino?"

"Menurutmu?"

Laki-laki itu terkekeh, seolah yang dikatakan Nattaya adalah hal lucu. "Kamu makin lama makin menggemaskan. Aku juga lihat ada yang berubah dari kamu, tapi apa, ya?"

Dengan kurang ajar Aji mencegah langkah Nattaya. Membuat Nattaya terhenti tiba-tiba dan hampir menubruknya.

"Apa maumu?" sentaknya kesal. "Jangan bikin gara-gara denganku."

"Wow, kenapa ngamuk, Nat? Aku hanya ingin bicara denganmu. Ayolah, mengobrol denganku bukan hal buruk. Bagaimana? Lima menit saja?"

Nattaya mengatupkan bibir, menahan marah. Tanpa sadar melangkah minggir saat ada beberapa pengunjung lewat. Menyumpah dalam hati atas gangguan yang diberikan Aji padanya. Memilih untuk mengalah sebentar daripada timbul pertengkaran yang memalukan.

"Apa yang ingin kamu obrolkan, aku punya waktu lima menit untukmu."

Berdecak keras, Aji menatap bungkusannya yang ada di tangan Nattaya. "Baru belanja ternyata. Kenapa nggak nunggu aku tadi? Kita bisa belanja bareng. Kebetulan aku juga haus dan lapar."

"Aji!"

"Oke-oke, aku akan mengobrol hal penting denganmu. Ya Tuhan, kenapa semua perempuan cantik punya sifat tidak sabaran?"

"Aku bukan perempuan cantik dan nggak ada waktu untuk bicara omong kosong denganmu!"

"Tidak, kamu sangat cantik, Nattaya. Aku paham dan mengerti kenapa Valentino memilihmu, terlepas dari statusmu. Kamu memang sangat *sexy* dan menawan. Sayangnya, kita bertemu dalam situasi rumit. Kalau nggak, kita pasti jadi teman baik."

Mencengkeram kantong berisi makanan, Nattaya menahan diri untuk tidak menendang kemaluan Aji. Laki-laki kurang ajar yang mudah sekali mengucapkan rayuan. Apa Aji tahu dampak dari kata-katanya? Apa Aji mengerti kalau tidak semua perempuan suka dengannya?

"Aku nggak ada niat untuk berteman dengan laki-laki macam kamu. Nggak ada niat juga untuk mengobrol atau apa pun itu. Sekarang aku ingin pergi. Permisi!"

Nattaya melewati Aji dan hendak berlalu saat sikunya disentuh laki-laki itu. Dengan reflek membuat pertahanan dan kakinya menendang Aji.

"Upss, santai, Nattaya. Kenapa kamu ganas sekali!"

Nattaya melotot. "Jangan sekali-kali menyentuhku sembarang. Apa-apaan kamu ini?"

Kemarahan Nattaya justru membuat Aji tergelak. Entah apa yang aneh tapi Nattaya merasa Aji sedikit gila.

"Nattaya, kamu benar-benar hebat dan keren. Aku suka kamu!"

Tawa Aji terhenti kala dari belakang Nattaya muncul Arista. Perempuan itu berdiri di antara mereka dengan tatapan menyelidik. Awalnya ke Aji lalu berganti ke Nattaya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?"

Nattaya mengeluh dalam hati, baru saja ingin pergi sudah terjebak masalah baru. Ia sama sekali tidak ada niat untuk bicara dengan Arista apalagi sampai adu mulut.

"Pelayan rendahan, apa kamu merayu adik iparku?"

Untuk pertanyaan ini membuat Nattaya emosi. Menunjuk Aji dengan tangan yang memegang kantong, ia berujar marah. "Nggak semua perempuan tertarik dengan dia!"

"Hei, aku belum selesai bicara denganmu!" teriak Arista pada Nattaya yang menjauh.

"Sudah! Aku nggak mau terjebak di antara orang-orang gila macam kalian. Arista, dari dulu kamu udah nggak waras dan adik iparmu, jauh lebih nggak waras!"

Setengah berlari Nattaya menyusuri lorong menuju kamar rawat Dhafa. Merasa sial karena bertemu Aji dan Arista. Padahal yang diinginkannya hanya membeli makanan tapi ujung-

ujungnya malah bertemu dua manusia yang aneh. Ia mengatur napas di depan pintu, sebelum membukanya.

"Hai, aku bawa banyak makanan!"

"Kenapa lama sekali?" tanya Valentino.

"Oh, ketemu orang aneh di lorong."

Nattaya enggan menjelaskan lebih lanjut karena yakin kalau sebentar lagi Aji dan Arista akan muncul bersamaan di sini. Ia mendekati ranjang, meletakkan makanan yang dibelinya di atas nakas.

"Dhafa, kalau lagi nganggur, coba ngemil. Biar nggak bosan."

"Terima kasih, Tante," ucap Dhafa.

"Sama-sama. Anak baik dan tampan, cepat sembuh, ya? Kami ada niat untuk ke *Disneyland*. Kami akan senang kalau kamu bisa ikut sekalian."

"Semoga bisa, Tan."

Yang dikuatirkan Nattaya terjadi. Pintu membuka dan Arista muncul. Di belakangnya ada Aji yang masuk dengan santai. Arista menyipit ke arah Valentino sambil menunjuk makanan di atas meja.

"Apa yang kalian berikan pada anakku?"

"Hanya makanan, kenapa?" tanya Valentino.

"Makanan sampah!"

"Ya Tuhan, itu hanya camilan. Kenapa kamu mendramatisir."

Arista berkacak pinggang, menunjuk Valentino. "Siapa yang memberimu izin menengok anakku?"

"Maaa, Dhafa yang ingin bertemu Papa Val," sela Dhafa.

Arista menghardik keras. "Diam kamu Dhafa! Ini nggak ada hubungannya sama kamu!"

Valentino memberi tanda pada Nattaya untuk mendekat. Meraih jemari istrinya, ia menanggapi kemarahan Arista dengan

santai. "Saat Dhafa menghilang, kamu mencariku untuk meminta bantuan. Kenapa saat Dhafa sakit aku nggak boleh jenguk? Bagaimanapun juga, Dhafa anakku."

Mendengkus keras, Arista menatap tajam pada Valentino. "Jangan sok bijak di hadapanku, Val. Sudah banyak kerusakan yang terjadi karena kamu, dan kali ini aku nggak mau mengalami hal yang sama."

"Oh, kamu merasa rusak karena aku? Baguslah kalau begitu. Karena aku juga nggak mau lagi berhubungan denganmu. Saranku Arista, kendalikan emosi dan egomu kalau kamu nggak mau kehilangan anak. Tapi, semua terserah padamu. Kami pamit dulu. Daah, Dhafa!"

Valentino menggandeng istrinya ke pintu, sambil melambai ke arah Dhafa. Aji menyingkir untuk memberikan jalan pada pasangan itu. Arista mengepalkan tangan, melangkah cepat menuju meja dan menyapu semua makanan yang ada di sana hingga jatuh dan berserak di lantai.

"Kenapa kamu nggak mau dengar omongan mama, Dhafa? Dilarang makan yang jorok-jorok. Kenapa kamu nggak ngerti, hah!"

Dhafa menunduk, mendengarkan semua amukan amarah sang mama. Ia melihat bagaimana Aji diam-diam menghilang dari kamar. Sama sepertinya, laki-laki itu juga enggan berhadapan dengan perempuan yang sedang mengamuk. Ia merebahkan kepala ke bantal, termenung menatap langit-langit, sementara sang mama masih marah dan mengacak-acak kamar.



Tidak ada lagi kabar bagaimana keadaan Dhafa setelah terakhir kali menjenguk, Nattaya hanya tahu kalau Arista memindahkan anaknya ke rumah sakit yang lain. Setelah

bertemu Dhafa dan melihat anak itu secara langsung, mau tidak mau timbul rasa iba dalam dirinya. Anak remaja itu terjebak dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Ia juga mendengar dari Valentino kalau Dody menggugat hak asuh Dhafa ke pengadilan.

"Kalau dilihat dari sikap Dhafa, sepertinya dia ingin tinggal bersama Dody."

Nattaya prihatin mendengarnya. Seorang anak yang tidak ingin tinggal bersama mamanya yang bergelimang kemewahan, pasti ada yang salah dengan mereka. Ia tidak mengerti bagaimana Arista akan menyingkapi ini. Isabel menelepon dan mengajaknya belanja, tanpa banyak pertimbangan ia menerima ajakan itu. Keduanya berkeliling mal, masuk ke satu butik dan berpindah ke butik lain. Memilih pakaian, tas, dan juga sepatu. Tidak lupa *skincare* serta *make up*. Tiga atau empat jam kemudian, dalam keadaan lelah mereka makan di restoran yang menghadirkan masakan khas Jepang.

"Senang rasanya hari ini temani kamu belanja. Udah lama nggak pernah keliling mal." Isabel meletakkan irisan daging ke atas pemanggang. Wajah cantiknya berkeringat. "Habis itu makan daging, sedaap sekali hidup."

Nattaya tergelak. "Aku juga senang sekali. Sampai-sampai belanjain banyak uang."

"Halah, uang kecil itu buat Valentino. Ngomong-ngomong, kalian sudah menjenguk Dhafa. Gimana kabarnya?"

Dengan wajah murung, Nattaya menceritakan tentang Dhafa dan juga pertemuannya yang tidak sengaja dengan Aji. Kemarahan seketika timbul dalam dirinya saat mengingat hari itu.

"Aku baru tahu ada laki-laki sebodoh itu, menganggap semua perempuan akan tertarik dengan wajahnya. Jiah, jijik aku membayangkannya."

Isabel mengangguk. "Ehm, wajar, sih, kalau Aji mennggodamu. Laki-laki itu memang berengsek. Banyak juga teman-temanku yang nggak suka sama dia."

"Padahal menurutku Arial itu pintar. Kenapa bisa cinta buta dengan Aji?"

"Entahlah, terkadang hati perempuan nggak ada yang bisa nebak. Kayak aku, Nat. Aku akui dulu sangat terobsesi sama Valentino tapi sekarang nggak lagi. Aneh bukan?"

Untuk kali ini Nattaya mengangguk. "Memang aneh. Tapi, kamu sadar dengan cepat."

"Itu karena aku mengerti, pada akhirnya cinta nggak bisa dipaksa. Barangkali dulu mikirnya karena Arista itu perempuan kurang ajar yang nggak bisa menghargai Valentino. Aku merasa kalau Valentino nggak pernah bahagia dengan pernikahannya. Makanya timbul niat jahat buat dapetin dia, dan merusak rumah tangga mereka. Sekarang, niat itu aku buang jauh-jauh. Aku berdoa untuk kebahagiaan kalian dan berteman denganmu itu menyenangkan."

"Terima kasih," ujar Nattaya lembut. Merasa sangat bersyukur bisa punya teman yang sehati dan sepemikiran. Selain Sora, ia bisa dekat dengan Isabel adalah hal yang membahagiakan.

Isabel tersenyum, makan daging lebih banyak dan bergosip lebih seru.

"Aku ketemu Nyonya Hakim kemarin, katanya mau ngundang kita barbeque di rumahnya."

Nattaya mendongak, ikut makan daging dengan lahap. "Dalam rangka apa?"

"Nggak tahu. Kumpul-kumpul aja, tapi pasti ada hal lain. Kata beliau, ada salah satu temannya yang *designer* perhiasan akan datang. Bisa ditebak'kan niatnya?"

Mendesah keras, Nattaya menggeleng. "Aku nggak pingin datang."

"Samaa, aku juga nggak pingin. Semenjak dia pakai kasus kamu buat naikin nama suaminya, aku jadi nggak ada *respect*."

"Memang kurang ajar mereka. Politisi selamanya politisi, menggunakan kesempatan untuk mendulang popularitas."

Mereka menghabiskan waktu makan dengan terus bergosip tentang Arista, Nyonya Hakim, dan sesekali orang-orang terkenal yang bergaul akrab dengan Isabel. Dari percakapan mereka ia menyimpulkan kalau tidak selamanya baik banyak bergaul dengan orang-orang kelas atas. Karena bisa jadi mereka yang memanfaatkan kita. Soal uang, selalu ada kekurangan meskipun itu pejabat atau pengusaha sekalipun.





Hari-hari bergulir dengan cepat, kesibukan demi kesibukan membuat Nattaya seakan lupa dengan masalahnya bersama Arista. Meski begitu ia tetap berusaha mencari tahu tentang kabar perempuan itu dari suaminya maupun sumber-sumber yang lain. Dhafa dibawa keluar dari rumah sakit oleh Dody dan sekarang tidak tahu di mana keberadaannya. Arista mencari-cari ke mana-mana bahkan tanpa segan menelepon Valentino. Meminta tolong untuk bertemu dan berdiskusi tapi ditolak oleh Valentino.

"Masalahmu dan Dody, nggak ada hubungannya denganku. Sebaiknya kalian urus sendiri."

"Tapi, Dhafa itu anakmu juga Val. Memangnya kamu nggak khawatir kalau terjadi hal buruk sama dia?"

Ancaman Arista tidak mempengaruhi sikap Valentino. "Terakhir kali saat aku menjenguk Dhafa, kamu mengatakan kalau aku nggak ada hak untuk itu. Kenapa sekarang berubah?"

Penolakan Valentino untuk membantu membuat Arista menjerit dan melontarkan berbagai macam sumpah serapah. Tentu saja, Valentino tidak mendengarkan dan menutup telepon tanpa berpikir panjang. Tidak akan membiarkan dirinya menerima umpatan dari Arista tanpa dasar. Lagi pula, selama

yang membawa Dhafa pergi adalah Dody, harusnya tidak ada masalah. Anak itu akan aman berada dalam perlindungan yang tepat.

"Kamu yakin kalau Dody akan melindungi Dhafa, Sayang?" tanya Nattaya dengan kuatir. "Aku banyak mendengar sepak terjang Dody. Dia sepertinya suka bermain *sex* dengan gadis muda."

"Memang! Aku pun tahu soal itu, tapi sepertinya Dody sangat menyayangi Dhafa meskipun tahu bukan darah dagingnya sendiri."

"Menurutmu Dody tulus?"

"Entahlah, tapi semoga saja tulus." Valentino teringat sesuatu dan menatap istrinya lekat-lekat. "Sayang, aku ingat perkataan Dhafa tentang mamanya. Dia bilang, Arista berselingkuh saat kami masih bersama."

"Benarkah?" Nattaya berteriak sambil terperangah. "Bagaimana Dhafa bisa tahu soal seperti itu?"

Valentino mengerjap, memikirkan pertanyaan istrinya dan kengerian melandanya seketika. "Jangan-jangan, Dhafa pernah melihat mamanya sedang berselingkuh."

Nattaya menutup mulut dengan tangan. "Ya Tuhan, pasti jadi pengalaman traumatis untuk anak itu. Pantas saja terjebak dalam lingkaran pergaulan yang *toxic*. Kasihan Dhafa, karena ingin melarikan diri dari masalah jadi salah arah."

"Apakah Arista masih mengira kalau anaknya masih kecil jadi nekat melakukan perbuatan tercela seperti itu?"

"Ya, dia menutup mata. Sayang, siapakah selingkuhan Arista?"

"Dhafa tidak mau mengatakannya dan aku juga tidak menuntutnya untuk bicara. Mendengarnya bicara begitu sudah

cukup membuatku sakit hati. Bukan karena aku dicurangi, tapi karena memikirkan perasaan Dhafa.”

Tertegun mendengar perkataan suaminya, Nattaya mendesah keras. Semua yang dilakukan Arista benar-benar di luar nalar dan membuatnya tidak habis pikir. Bagaimana bisa ada seorang perempuan yang tidak merasa cukup hanya dengan satu pasangan.

“Sayang, kalau memang Arista tidak mencintaimu, maksudku dia mencintai laki-laki lain, tapi kenapa menolak untuk bercerai denganmu? Bukankah itu kesempatan bagus untuk kembali bersama kekasihnya setelah perceraian kalian.”

“Aneh bukan? Aku pun merasakan hal yang sama. Lalu berpikir lebih dalam, nggak selamanya pernikahan tentang cinta. Dari awal kami bersama karena bisnis, dan bisa jadi dia tetap bertahan di sisiku juga karena bisnis.”

Perkataan suaminya membuat Nattaya menghela napas panjang. Memikirkan orang-orang yang hanya berkutat pada uang dan bisnis. Padahal Arista adalah perempuan biasa yang juga bisa merasakan cinta serta sakit hati. Kalau sudah begini, siapa yang bisa disalahkan? Anak pergi, bercerai dengan Valentino dan bisnis keluarganya sedang suram.

Tohpati menyampaikan berita kalau Darmawan sedang mengajukan pinjaman yang sangat besar pada bank dengan jaminan rumah, serta kepemilikan pabrik. Tentu saja Tohpati tahu kabar itu karena direktur bank adalah temannya.

“Sepertinya kondisi keuangan keluarga Darmawan berada dalam titik yang serius.” Tohpati merenung, mengisap cerutunya. Mereka baru saja selesai makan malam, dan sedang berbincang di teras samping. Kenzo sedang ada di ruang belajar bersama guru les matematika.

"Bagaimana proyek mereka, Pa?" tanya Valentino.

"Entahlah, papa juga nggak banyak ingin tahu. Cukup melihat dan mendengar saja."

"Papa benar, sebaiknya kita nggak usah ikut campur."

Nattaya hanya diam, menyimak percakapan antara Valentino dan sang papa. Ia tidak memahami tentang pinjaman dan bisnis, tapi mengerti kalau keluarga Darmawan sedang butuh uang. Roda kehidupan memang berputar, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Nattaya banyak belajar untuk tidak bersikap sombong saat sedang berada di atas.



Seminggu setelah panggilan yang penuh makian dari Arista, kali ini Valentino menerima kunjungan dari Dody. Hari sudah sore saat laki-laki itu datang ke kantornya. Padahal, malam ini ia berniat untuk makan malam romantis dengan istrinya dan sepertinya akan sedikit tertunda. Ia meminta sekretaris untuk menghidangkan kopi panas bagi mereka berdua.

"Kamu pasti bingung melihatku di sini."

Valentino mengamati Dody yang terlihat lebih ceria dan segar dari terakhir kali melihatnya. "Aku akui itu, sangat-sangat kaget sekali. Bagaimana kabar Dhafa?"

"Dhafa baik, sedang rehabilitasi di suatu tempat. Aku yang mengawasi secara langsung dan optimis anakku akan bebas dari pengaruh obat itu, ditambah dengan tekad Dhafa untuk sembuh."

"Baguslah, aku senang mendengarnya. Dhafa itu anak yang baik, yang dibutuhkannya hanya perhatian dan cinta dari orang tuanya."

"Memang, dan aku menyadari kesalahanku selama ini. Seharusnya dari kemarin-kemarin aku datang demi anak itu dan

bukan melarikan diri. Kondisi keuangan keluarga ditambah dengan bisnis yang suram, membuatku hidup dalam dendam. Yang aku pikirkan hanya bagaimana membalas sakit hati pada Arista, dan melupakan seorang bocah yang tidak bersalah. Tapi, sekarang aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama lagi.”

“Sebuah keputusan yang bijaksana. Kamu papa yang hebat, semoga saja menang di pengadilan nanti. Aku akan merekomendasikan pengacara yang bagus.”

“Sayangnya, pengacara bagus itu pasti mahal. Kamu tahu bukan bagaimana kondisi keuanganku.”

Valentino berpikir sesaat lalu tercetus ide yang ada dalam benaknya. “Biar aku patungan untuk biaya pengacara. Apa kamu mau? Setengah-setengah?”

Tawaran Valentino membuat Dody tercengang. “Tentu saja aku mau. Bantuan yang sangat besar untukku, tapi ngomong-ngomong kenapa kamu melakukan ini?”

“Demi Dhafa, aku menyayangnya.”

“Dhafa beruntung, punya papa sehebat kamu. Terima kasih sekali lagi untuk bantuannya, aku akan berjuang memperebutkan hak asuh. Ngomong-ngomong anakmu umur berapa?”

“Kenzo? Umur delapan tahun lebih, sebentar lagi sembilan tahun.”

“Wah, sudah besar sekarang. Aku dulu pernah mendengar selenting kalau kamu mandul, ternyata bisa punya anak.”

Dody terkekeh dan Valentino tersenyum kecut. Entah siapa yang menyebarkan soal kemandulannya tapi yang pasti dari pihak keluarga Arista.

“Siapa dokter yang memeriksamu dulu? Kenapa bisa salah hasil?”

"Dokter kenalan Arista. Bekerja di rumah sakit yang sama dengan Arial."

Dody mengernyit. "Siapa nama dokternya?"

"Pambudi. Kamu mengenalnya?"

"Apa? Kamu nggak salah dokter?"

Valentino menggeleng bingung. "Tentu saja, nggak. Dokter andrologi, Pambudi namanya. Kenapa?"

"Val, aku nggak tahu ini konspirasi atau bukan, tapi Pambudi itu mantan kekasih Arista. Sebaiknya kamu menyelidiki hal ini."

Sebuah informasi yang benar-benar mengejutkan bagi Valentino. Ia tidak pernah menyangka kalau Pambudi ternyata mantan kekasih Arista. Apakah benar yang dikatakan Dody, kalau ada konspirasi antara Arista dan Pambudi? Lalu ke mana laki-laki itu sekarang? Kenapa tidak pernah muncul lagi dan seakan menghilang ditelan bumi.

Valentino mencurahkan isi hati dan kegundahannya pada Nattaya, saat mereka makan malam. Sebelumnya ia meminta maaf karena makan malam yang seharusnya berjalan romantis jadi sedikit muram. Nattaya hanya menggeleng sambil tersenyum.

"Nggak masalah, Sayang. Sudah sewajarnya kalau kamu kalut. Aku pun merasakan kejanggalan yang sama."

"Aku pasti akan mencari tahu."

"Harus, dan aku mendukungmu kalau ingin menyewa detektif. Kenapa nggak lakukan itu, Sayang? Untuk mencari jejak Pambudi. Dia seorang dokter, pasti tidak sulit mendapatkannya."

"Kamu benar, aku nggak kepikiran selama ini. Aku akan menghubungi detektif nanti dan meminta bantuan."

Mereka melanjutkan makan sambil berdiskusi. Ada beragam makanan mewah yang dihidangkan dari mulai steak, escargot -

yang menurut Nattaya rasanya aneh- *taco ocean*, dan segala jenis masakan *international*.

Malam ini Nattaya memakai gaun hitam tanpa lengan, yang menunjukkan kulitnya yang putih. Kecantikan istrinya terpancar dengan penampilan yang makin hari makin elegan. Nattaya belajar dengan cepat bagaimana caranya tampil cantik dan anggun. Valentino merasa sangat bangga dengan istrinya. Rasanya baru kemarin melihat Nattaya di balik meja bartender dan menyapanya dengan suara yang lembut.

"Kamu tahu, kadang aku merindukan nasi goreng buatan koki di bar kamu dulu."

Nattaya tercengang lalu tertawa. "Masakannya memang enak. Tapi sudah nggak kerja lagi. Katanya sekarang buka warung kecil-kecilan."

"Kalian masih suka berhubungan?"

"Sesekali, termasuk dengan pemilik bar. Mereka orang-orang yang baik."

"Sepakat, mereka memang orang baik. Konsep bar juga unik dengan makanan yang enak."

Mengedipkan sebelah mata, Nattaya menggoda suaminya. "Berniat buka bar, Sayang?"

Valentino menggeleng. "Nggak, tapi mungkin bisa kalau ketemu *partner* tepat. Zack dan Isabel yang justru terpikir membuka bar. Kita lihat nanti bagaimana rencana mereka. Kalau memang cocok, aku rasa akan join sebagai investor." Meremas jemari istrinya, Valentino berbisik. "Kamu cantik dan *sexy* sekali, Sayang. Dadaku berdebar keras membayangkan apa yang ada di balik gaun hitam itu."

Nattaya mendekat dan berbisik tak kalah mesra. "Kenapa kamu mesum sekali? Tapi nggak apa-apa, aku suka punya suami mesum."

"Aku mesum hanya untukmu."

"Justru itu yang memikatku. Terima kasih, Sayang. Untuk kemesumanmu."

Keduanya tergelak, bersulang sebelum hidangan penutup datang. Di balik kegundahan yang dirasakan, ada kebahagiaan dalam diri Valentino karena istrinya. Mereka merencanakan masa depan menyangkut anak mereka dan apa yang akan dilakukan nanti. Satu panggilan masuk ke ponsel Nattaya dan menghentikan percakapan mereka.

"Panggilan dari Ihsan," ucap Nattaya bingung. "Tumben, ada apa?"

"Jawab sekarang."

Nattaya mengangkat panggilan dan kata-kata yang meluncur dari bibir Ihsan membuatnya terkejut. "Nattaya, kamu masih ingat alamat yang aku berikan? Cepat kemari. Laki-laki itu sedang ada di sini bersama Vita. Jangan datang sendiri, ajak suamimu dan beberapa orang untuk menangkap laki-laki itu. Buruan!"

Ihsan mematikan sambungan, Nattaya bercerita cepat pada suaminya. Valentino bangkit segera, membayar tagihan lalu mengajak istrinya ke alamat yang diberikan Ihsan. Di jalan ia menelepon sang papa meminta bantuan. Tohpati mengatakan akan menghubungi polisi kenalannya. Melaju cepat meninggalkan restoran, mereka menuju ke tempat Ihsan berada. Berharap agar laki-laki bajingan itu tidak pergi.

Valentino merasa kalau hari ini sungguh luar biasa. Informasi soal Pambudi ditambah dengan ditemukannya laki-laki bermotor, ia yakin akan menjerat Arista.



Tidak akan ada yang percaya, saat ini sepasang suami istri dengan penampilan terbaik mereka, justru sedang mengintai orang. Nattaya masih mengenakan gaun sementara Valentino sudah melepas jas dan hanya menyisakan kemeja yang digulung hingga siku. Mereka menatap rumah kecil di tengah gang yang ramai. Laki-laki yang dikatakan Ihsan ada di dalam. Suara tangisan anak kecil terdengar dari tempat mereka duduk. Itu adalah tangisan anak Ihsan dan tak lama suara regekan anak itu ditimpali bentakan Vita.

Mereka duduk di sebuah warung mi instan. Mengintai sambil minum teh manis dan camilan. Untuk sekilas, orang-orang merasa aneh dengan penampilan Nattaya serta Valentino tapi tidak ada yang bertanya. Ihsan merokok dan tangannya mengepal setiap kali tangisan anaknya terdengar.

"Bangsat! Gue baru tahu kalau ternyata Vita punya teman bajingan begitu!"

Kemarahan membuat Ihsan melupakan sopan santun, mengacak rambut, sambil mengisap rokok dengan kuat. Matanya terus menatap ke arah rumah kecil, berbicara dengan nada marah tapi suaranya pelan. Hanya didengar Valentino serta

Nattaya. Mereka sedang menunggu anggota kepolisian untuk bergerak.

"Kamu nggak tahu kalau istrimu kenal preman begitu?" tanya Nattaya.

Ihsan menggeleng. "Nggak tahu. Makanya aku heran sekali. Vita selama ini kelihatan kayak istri biasa, nggak ada yang mencolok. Bisa-bisanya dia ngenalin orang buat jadi pembunuh. Sial! Benar-benar sial aku menikah sama dia!"

Nattaya bisa memahami perasaan Ihsan, rasa kecewa bercampur marah karena merasa dikhianati orang perempuan yang dicintainya. Ketidakjujuran Vita menyembunyikan banyak fakta yang bisa berujung luka.

"Selama ini dia selalu marah dan mengamuk setiap kali aku mengasuh Kenzo. Aku pikir karena dia benar mencintaiku makanya cemburu, ternyata aku salah. Dia hanya ingin menutupi kebobrokannya. Bangsat! Sialan!"

Valentino bertukar pandang dengan istrinya. Keduanya mendengarkan segala keluh-kesah disertai makian dari bibir Ihsan tanpa mengerti bagaimana harus menghibur laki-laki itu. Memang menyakitkan mengetahui ada pengkhianatan, Valentino juga merasakan hal yang sama dengan Arista. Memerlukan waktu untuk membangun kembali kepercayaan. Vita mungkin tidak berselingkuh, tapi tidak ada yang tahu pasti apa bentuk hubungan perempuan itu dengan preman yang berusaha membunuh Mariana. Kalau tidak dekat, kenapa mereka bersama dalam pelarian. Kalau memang sepasang kekasih, kenapa Vita menikah dengan Ihsan. Semua teka-teki itu membuat mereka berpikir keras.

Dua laki-laki berjaket denim masuk ke warung, memesan kopi susu. Mereka mengambil tempat di teras warung dan mulai

mengobrol. Valentino menerima pesan kalau polisi sudah ada di lokasi dan menatap waspada pada orang yang baru datang dan pergi di warung. Tukang bakso menghentikan gerobak tidak jauh dari mereka, disusul dengan seorang perempuan berambut cepak membeli dua bungkus. Valentino merasa lega, menggenggam jemari istrinya di bawah meja. Mereka tidak perlu turun tangan langsung karena ada polisi yang akan menangani.

"Kalau nanti Vita tertangkap, bagaimana dengan anak kalian?" tanya Nattaya sendu. Memikirkan nasib anak kecil yang terombang-ambing karena masalah orang tua membuatnya ikut sedih.

Menggeleng sambil mematikan rokok, Ihsan menjawab dengan gamang. "Entahlah, mungkin anak kami akan ikut aku. Tapi Vita punya mama, entah bagaimana nasib orang tua itu."

"Mereka nggak ada saudara?" Valentino bertanya pada Ihsan dengan bingung. "Bisa ikut saudara Vita yang lain."

"Setahuku ada tapi jauh di kampung. Sekarang pikir, mana ada orang mau menampung saudara jauh yang sudah renta? Vita terlalu bodoh dalam bertindak sampai nggak mikir mama dan anak kami. Entah apa yang diavcari dengan bergaul bersama para preman."

"Uang?" tebak Nattaya.

Sebuah kenyataan menghantam Ihsan dan membuatnya menunduk kalah. Wajahnya mengernyit menahan rasa sakit bercampur kesal.

"Kamu benar, Vita memang selalu menginginkan uang yang banyak. Sedangkan gajiku sangat pas-pasan. Seenggaknya, aku memberikan penghasilan halal. Kenapa sulit sekali buat terima kondisi kami apa adanya? Selama ini dia selalu suka belanja, sering pula menggunakan pinjaman online untuk memenuhi

gaya hidup dan meskipun mengomel, aku membayar tagihannya. Aku pikir hanya sekedar suka belanja saja kebiasaan buruknya. Tapi, perempuan mana yang nggak boros?" Ihsan menepuk dada dengan binar mata suram. "Sebagai suami aku mencoba mengerti dan sadar diri nggak bisa memberi lebih. Tapi, kenapa justru berkenalan dengan preman? Apa yang diberikan Arista pada mereka, sampai sanggup berbuat begitu jahat dan melewati batas?"

Saat nama Arista disebut, Nattaya menghela napas panjang. Perempuan itu seolah menjadi momok menakutkan bagi mereka. Ia tidak pernah membenci orang seperti membenci Arista. Ingin menghukum perempuan itu atas semua perbuatan yang dilakukannya. Teori baru bahkan terbentuk, dugaan kalau Arista adalah dalang konspirasi dalam pemalsuan hasil tes Valentino. Tapi, untuk apa dia melakukan itu? Apa keuntungan yang didapatnya? Mereka belum mengerti sampai sekarang.

"Arista pasti memberikan uang yang sangat besar." Valentino mendesah, melirik ke arah rumah yang menjadi incaran mereka. "Aku curiga bukan hanya uang tapi juga hal lain. Entah jaminan keselamatan, jabatan, atau pun bisa jadi lokasi untuk bersembunyi. Karena kasus Nattaya sudah selesai dan Mariana juga sudah meninggal, laki-laki itu berani muncul. Berasumsi kalau polisi tidak akan lagi mencari, terlebih sudah beberapa bulan berlalu dan masih belum tertangkap. Sayangnya mereka ceroboh, atau bisa jadi bodoh, memunculkan diri."

Nattaya mengernyit mendengar perkataan suaminya. Memikirkan berbagai teori tentang tindakan Arista yang sulit ditebak. Kalau bukan karena berbuat jahat, ia akan sangat mengagumi tindakan dan pemikiran Arista yang menurutnya sangat hebat. Begitu licik, licin, terperinci, dan di luar ekpektasi.

"Aku punya tebakan." Nattaya tersenyum pada suaminya. "Bagaimana kalau laki-laki itu kehabisan uang dalam pelarian dan memeras Arista. Secara kebetulan Vita tahu, dan seperti kata Ihsan tadi, Vita sangat suka uang. Jadi, mereka ini sekarang sedang memeras Arista."

"Sayang, tebakanmu akurat. Aku yakin seratus persen, itulah yang sedang mereka rencanakan." Valentino memuji istrinya. "Sekarang kita hanya bisa menunggu tindakan dari pihak berwajib. Jangan ikut campur, terutama Ihsan. Harus mengontrol emosi dan mengamati dari jauh semua yang terjadi."

Dalam hati Ihsan berkata keras, tidak bisa menjadi laki-laki baik seperti perkataan Valentino. Ingin marah, mengamuk, dan menyerbu ke rumah petak di depannya. Namun, menyadari dengan begitu banyak anggota polisi, mereka dilarang bertindak gegabah.

Saat menelepon Nattaya, tidak pernah terbayang di benaknya akan melibatkan polisi. Tadinya ia hanya ingin memanfaatkan bantuan dari Valentino yang berkuasa dan punya banyak uang. Mungkin beberapa penjaga akan cukup membantu mereka. Ternyata apa yang terlihat sungguh di luar dugaan. Di rumah petak itu ada beberapa laki-laki, Vita dan anaknya. Sedangkan mamanya Vita tidak terlihat. Valentino sudah bertindak cepat dengan memanggil polisi, dengan begitu mereka mendapatkan bantuan yang cukup.

Gelak tawa terdengar menggelegar, tak lama terdengar musik dangdut yang keras. Vita menggendong anaknya di pintu dan terdengar mengomeli para laki-laki, tapi tidak ada yang peduli dengannya. Tawa dan musik tetap terdengar membahana meskipun ada anak kecil yang menangis karena terganggu.

Valentino menegakkan tubuh saat menerima pesan. Polisi akan bergerak sekarang dan meminta mereka untuk tetap di tempat yang aman. Valentino mendesiskan peringatan pelan pada Nattaya dan Ihsan. Terjadi dengan begitu tiba-tiba, saat tukang bakso dan pembeli meninggalkan gerobak dan berlari dengan senjata teracung ke arah rumah petak. Disusul oleh beberapa petugas lain. Dalam sekejap rumah itu dikepung.

Tangisan anak Vita melengking. Vita bahkan terlalu takut untuk sekedar menghibur anaknya. Senjata mereka dilucuti dan digelandang ke kendaraan dengan tangan terborgol. Ihsan bangkit dari kursi diikuti Valentino serta Nattaya. Saat iring-iringan itu melewati mereka, Vita menjerit kencang.

"Ihsaaan, Sayaang! Selamatkan akuu!"

Ihsan memejam, tapi tidak mengatakan apa-apa. Seorang laki-laki berkaos hitam berjalan di belakang Vita dan saat melihatnya Nattaya berteriak.

"Itu diaa! Laki-laki itu yang mendorong Mariana. Aku mengenalinya!"

Jelas sudah, siapa kaki tangan yang sedang diringkus. Saat mereka diinterogasi dan mengaku, maka semua masalah akan jelas. Valentino dan Nattaya mengantar Ihsan ke kantor polisi tempat Vita ditahan. Mereka bernegosiasi dengan polisi untuk mengambil anak kecil yang menangis tiada henti. Polisi tidak ada alasan menahan anak yang tidak berdosa. Mengambil dari gendongan Vita dan menyerahkannya pada Ihsan.

"Anak Ayah, ayo, kita pulang, Nak. Tinggal dan bobo sama Ayah, ayoo!" Ihsan memeluk anaknya erat dan air mata menetes di pipi. Kini menjadi orang tua tunggal karena ia akan menggunakan segala cara untuk menjauhkan anaknya dari Vita. Anaknya terlalu berharga untuk memiliki mama seperti Vita.

"Kembalikan anakku! Jangan bawa pergi dia! Ihsaan, berengsek lo! Keluarin akuu, Ihsan!"

Percuma saja Vita berteriak, tidak akan ada yang peduli padanya. Nattaya menatap lekat-lekat pada perempuan yang menurutnya tidak punya rasa terima kasih. Ihsan begitu baik memperlakukannya dan Vita membalas semua kemurahan hati itu dengan perbuatan yang tercela. Di dunia ini memang benar adanya kalau dikatakan ada jenis manusia yang tidak punya rasa malu dan juga rasa tahu diri. Valentino dan Nattaya mengantar Ihsan pulang bersama anaknya, sebelum mereka bertolak ke rumah.

Saat kaki menginjak tanah di halaman, kelelahan menyergap Nattaya. Hari ini banyak sekali kejadian yang membuat pikiran dan tenaganya tersita. Ia bersandar pada mobil dan menggerakkan kepala serta leher hingga mengeluarkan suara tulang berderak pelan. Rumah sangat sepi dan sedikit gelap karena penghuninya sudah terlelap. Jam dua pagi, tentu saja semua orang sudah ada di tempat tidur mereka, begitu pula Tohpati dan Kenzo. Semua masalah yang terjadi hari ini, bisa dibicarakan esok hari. Sekarang waktunya untuk beristirahat dan melepas *stress* serta kepenatan.

"Lelah?" tanya Valentino, memutar mobil dan berdiri di depan istrinya. "Sedari tadi kamu pakai gaun dan sepatu tinggi, pasti sangat capek."

Nattaya mengangguk. "Capek banget memang. Menurutmu apakah para preman dan Vita itu akan mengaku besok?"

Mengangkat bahu, Valentino menggeleng. "Kurang tahu, apakah penyelidikan dan interogasi bisa dilakukan secepat itu. Tapi, kita akan tunggu kabar dari polisi."

Valentino memungungi istrinya lalu menekuk lutut.

"Sayang, kalau kamu lelah, naik ke punggungku. Biar aku gendong kamu masuk ke rumah."

Nattaya tercengang dengan perbuatan suaminya lalu tergelak. "Nggak, ah. Mana bisa begitu. Kamu sendiri juga lelah."

"Bisaa, apa, sih, yang nggak buat kamu. Apalagi ini cuma gendong. Sudah sewajarnya kalau seorang suami mengurus istrinya yang kelelahan. Ayo, naik!"

"Sayang, aku berat!"

"Nggak, kamu seringan kapas. Aku bisa merasakan berat tubuhmu saat kamu bergerak di atas perutku."

Tawa Nattaya meledak makin keras, karena Valentino menggunakan istilah mesum untuk membujuknya. Ia tetap menolak karena takut Valentino kelelahan tapi suaminya bersikukuh. Akhirnya, dengan berat hati ia menaikkan gaun hingga mencapai paha lalu naik ke punggung Valentino. Untunglah gaunnya berbahan halus dan lentur, serta lebar di bagian bawah, dengan begitu bisa digulung rapi.

Valentino memegang kedua paha istrinya, sementara lengan Nattaya melingkari lehernya.

"Nyonya Valentino, sebaiknya pegangan yang kuat karena kita akan berjalan sekarang."

Nattaya meletakkan kepalanya di punggung suaminya yang kokoh. Ketakutannya perlahan memudar saat suaminya melangkah perlahan tapi dengan tegap. Tidak ada keraguan dan juga takut untuk jatuh seiring dengan setiap kaki Valentino bergerak. Nattaya merasa sangat aman, seolah berjalan dengan kakinya sendiri.

"Sayang."

"Ya"

"Terima kasih. Setelah papaku meninggal, nggak ada lagi menggendongku."

Valentino tersenyum, melewati pintu ruang tamu. "Lain kali kalau kamu merasa sangat lelah dan ingin dimanja dengan cara digendong, bilang saja, Sayang. Aku siap menggendongmu bahkan berkeliling kota sekalipun."

Tergelak dengan suara keras, Nattaya merasa sangat terhibur dengan rayuan suaminya. "Terima kasih untuk tawarannya tapi tidak dengan digendong berkeliling kota. Karena aku masih ingin punya suami yang berkaki utuh, bukan yang buntung karena kebanyakan jalan kaki."

Valentino berhenti di depan tangga dan menghela napas panjang. "Sayang, meskipun menggendongmu adalah hal yang menyenangkan untukku, tapi dengan terpaksa aku menurunkanmu di sini. Aku yakin, kamu akan takut kalau aku menggendongmu menaiki tangga."

"Memang, lebih nyaman kalau kita naik bergandengan daripada aku digendong."

Valentino menurunkan istrinya perlahan. Wajah cantik Nattaya terlihat sangat lelah. Ia mengusap pipi istrinya, meraih jemarnya dan menggenggam erat.

"Ayo, kita naik. Waktunya untuk istirahat sebelum besok menyiapkan strategi baru."

Mereka naik perlahan, setapak demi setapak.

"Strategi apa lagi, Sayang?" tanya Nattaya bingung. "Bukannya penjahat utama atau saksi kunci sudah ditangkap?"

Valentino mengangguk dan tersenyum masam. "Menurutmu Arista akan diam saja kalau benar laki-laki itu adalah orang suruhannya? Dia pasti punya seribu macam cara untuk membungkam saksi. Sebelum dia melakukan itu, kita harus

menyerangnya lebih dulu. Aku yakin, dia belum tahu penangkapan ini.”

Perkataan suaminya sungguh masuk akal. Arista memang tidak akan diam saja. Masuk ke kamar, mencopot sepatu dan gaun lalu mengganti dengan daster longgar yang nyaman. Nattaya duduk di meja rias untuk menghapus *make up* sementara suaminya pamit mandi. Ia sudah mandi sebelum datang ke restoran.

Terdengar suara air mengalir dari pancuran, pikiran Nattaya teralihkan. Menyipit ke arah bayangannya yang di kaca, ia termenung beberapa saat. Tidak ada yang bisa menebak, ke mana arah permainan ini akan berakhir. Tidak ada yang tahu, siapa yang akan menjadi bidak Arista selanjutnya. Entah apa yang ingin dicapai perempuan itu dengan menjelma menjadi perempuan jahat, Nattaya tidak ada dugaan sama sekali. Kali ini mereka hanya bisa menunggu sampai kebenaran terungkap.





Keluarga Darmawan berada dalam fase bingung yang sebingung-bingungnya. Bisnis mereka terkendala regulasi, dan tidak bisa berjalan dengan benar seperti yang diharapkan. Awalnya kerja sama dengan beberapa investor dengan menggunakan nama Valentino, tapi setelah bercerai orang-orang meninggalkan mereka dan pergi ke sisi Valentino. Sebenarnya dalam kehidupan, hal seperti itu sangat wajar. Orang berpihak pada mereka yang dianggap menguntungkan. Para investor pun demikian. Daripada tetap berada di sisi Darmawan yang belum ada kejelasan, lebih baik mencari pijakan yang jelas sudah pasti kokoh dan aman.

Para investor itu tidak peduli dengan skandal. Mereka menganggap hubungan pribadi bukan ranah bisnis. Ada banyak sekali para pengusaha yang terjebak skandal, tentang hubungan cinta dengan segala macam orang ataupun kegiatan ilegal, selama kemampuannya dalam berbisnis bagus, dengan senang hati mereka akan mengikuti. Tapi, mereka tidak mendapatkan kesan baik dan kokoh itu dari keluarga Darmawan.

Aji tidak lebih dari cangkang kosong, selama ini mengandalkan nama istrinya untuk mencari koneksi. Posisinya naik dan bisnisnya meningkat tajam kala masih menjadi ipar

Valentino. Orang-orang ikut memperhatikannya dan dengan begitu, ia mendapatkan banyak koneksi. Satu per satu koneksi itu menghilang, saat bisnis ekspor-impor yang ditanganinya kacau. Pendirian pabrik farmasi dan pabrik yang harusnya bisa menjadi atas namanya, terhenti tanpa sebab yang jelas. Jelas makin frustrasi dirinya. Setiap hari karena stres sering melampiaskan emosi pada istrinya.

"Seharusnya saat itu kamu membujuk keluargamu agar berusaha lebih keras lagi demi pembukaan pabrik baru. Sekarang lihat bagaimana hasilnya. Kita bisa jatuh miskin kalau begini."

Arial yang seumur hidupnya hanya mengandalkan kemampuannya sendiri untuk menjadi dokter terbaik, mengernyit ke arah suaminya. Mereka menjadi pasangan sudah terhitung lama dan saat ini ia seolah baru mengenal Aji. Kemarahan yang ditujukan padanya sungguh membuatnya heran.

"Atas dasar apa aku membujuk mereka. Bukannya kamu yang selalu ada di dekat Arista dan Papa? Saat pernikahan Arista dan Valentino, kamu juga yang selalu mengikuti mereka? Kenapa sekarang semua kesalahan dibebankan padaku?"

"Itu karena kamu nggak ada inisiatif sama sekali untuk membantu. Masih ingat bukan? Setiap kali kami mengajakmu ke kantor Valentino, selalu kamu tolak dengan alasan ini dan itu. *Survey* tempat kamu juga nggak datang. Padahal pabrik farmasi ini berdiri demi kamu!"

Tidak tahan lagi dengan tuduhan suaminya yang membabi-buta, Arista bangkit dan membalas tak kalah keras. Kesabarannya sudah habis teruji oleh suaminya. Entah apa yang dilihatnya selama ini dari Aji, selain wajah tampan dan ternyata kelembutannya pun palsu. Saat ekonomi dan bisnis mereka

sedang mengalami masalah, laki-laki itu dengan seenak jidat menyalahkannya.

"Aji, kamu salah orang kalau terus menyerangku. Karena mau bagaimanapun keadaannya, aku nggak mau terlibat dengan bisnis. Pabrik farmasi aku setuju, karena aku pikir akan bagus untuk keluarga kita, untuk kamu terutama. Kalau sekarang gagal, kenapa kamu menyalahkan aku? Kenapa kamu nggak lari ke tempat Valentino dan maki-maki dia. Bukankah dia yang membuat pabrik berhenti?"

Raut wajah Aji berubah menjadi jelek mendengar perlawanan istrinya. Tidak menyangka kalau Arial akan membalas balik pukulannya. Selama ini istrinya terkenal sangat lemah lembut dan sopan, dan sekarang Arial seolah menunjukkan taringnya.

"Kamu selalu mengatakan kalau masalah ada padaku, karena aku kurang mendukung dan sebagainya. Padahal, kamu tidak tahu apa yang aku rasakan! Menjadi bahan tertawaan orang-orang karena ulah suami sendiri! Sialan memang!"

Aji tercengang, menatap istrinya dengan ekspresi bingung. Kemarahan berubah menjadi rasa heran. "Apa maksudmu? Kenapa aku merusak namamu?"

Arial tidak mengatakan apa-apa, masuk ke kamar mandi dan mengguyur tubuh. Ia tidak akan mengatakan apa yang diketahuinya tanpa lebih dulu mencari kebenaran. Semua tuduhannya pada Aji bukan tidak beralasan karena ada banyak bukti yang memberatkan dan sulit untuk dielakkan.

Beberapa hari lalu, tanpa diduga Nattaya datang bersama Isabel. Awalnya, Arial tidak ingin bertemu mereka tapi saat itu kondisi sedang beristirahat dan mereka datang di kala dirinya sedang makan dan bersantai. Nattaya dengan terus terang mengajak Arial bicara, meskipun ditolak tetap bersikukuh.

"Kamu bisa membenciku setelahnya, bisa juga memakiku. Tapi kita harus bicara."

Arial tertawa liris. "Untuk apa aku bicara dengan perempuan yang menjadi musuh keluargaku." Matanya dengan tajam menatap Isabel sambil menyeringai penuh ejekan. "Apakah kalian sekarang bersekutu? Hebat sekali Valentino bisa punya dua perempuan yang membelanya?"

Kata-kata Arial disambut dengan decak keheranan oleh Isabel. Ia baru pertama kali melihat orang yang begitu bebal untuk diberitahu dan orang itu adalah Arial.

"Ckck, Bu Dokter, gelar mentereng. Otak pintar menembus langit tapi hati bodoh karena cinta. Heh, aku memang sangat menyukai Valentino, sampai sekarang nggak berubah. Tapi, Valentino itu sahabatku dan Nattaya juga sahabat. Kalau sekarang ada masalah, sudah semestinya antar sahabat saling mendukung. Sebenarnya, aku enggan menyebutmu sahabat. Perempuan sombong sepertimu tidak layak dibantu. Tapi, sekali lagi aku tegaskan kalau kami di sini karena Nattaya. Sahabatku ini memang sangat baik dan berhati mulia."

Sanjungan Isabel pada Nattaya membuat Arial muak. Ingin berlalu dan tidak mau berurusan dengan dua perempuan yang menurutnya sumber masalah tapi satu perkataan Nattaya membuatnya terdiam.

"Apa kamu akan tetap meletakkan kebencian pada kami. Padahal yang jahat adalah suamimu?"

Nattaya menyodorkan dua lembar foto ke hadapan Arial dan berucap tanpa senyum.

"Masih banyak lagi foto-foto serupa dan kamu bisa melihatnya perlahan sekaligus memastikan kalau foto-foto itu asli dan bukan *edit-an*."

Arial duduk dengan tubuh gemetar, menatap foto yang berserak di atas meja. Semua foto itu adalah suaminya yang menggandeng banyak perempuan secara bergantian. Jarinya gemetar mengusap permukaan foto dan setiap wajah perempuan yang ada di sana, seperti melemparkan sunyum kematian padanya. Apakah ia buta atau memang sengaja menutup mata? Selama ini sudah banyak mendengar selentingan tentang tingkah suaminya di luar. Ia pernah memprovokasi Aji dan terlibat pertengkaran sengit setelahnya. Aji dengan bersungguh-sungguh mengatakan kalau itu hanya kabar burung yang sengaja dihembuskan orang-orang untuk membuat keluarga Darmawan bertikai. Saat itu, ia luluh oleh permintaan maaf dan tangisan Aji. Ternyata penyesalan itu hanya di permukaan, tidak menyentuh dasar hati sama sekali.

"Ke-kenapa kalian memberikan ini padaku?" tanya Arial dengan tangis tertahan. Perasaan yang dibangunnya bersama Aji lebih dari sepuluh tahun, hancur karena foto-foto ini. Ia merasa sebagai perempuan sangat bodoh dan naif.

Yang menjawab adalah Isabel. Menunjuk satu perempuan yang bernesraan dengan Aji di kolam renang. Mereka nyaris bugil dan hanya bikini tipis yang menutupi tubuh si perempuan. Entah bagaimana Isabel bisa mendapatkan foto itu.

"Perempuan ini adalah istri muda mantan mertuaku. Kamu pasti bingung kenapa aku harus membela mantan mertuaku. Karena, meskipun suamiku bersikap buruk dan kurang ajar, tapi mantan mertuaku tidak begitu. Beliau laki-laki yang baik, menyayangiku, dan tulus. Melihatnya dikhianati, tentu saja hatiku sedih. Kamu tahu bukan dengan siapa aku menikah dulu?"

Arial mengusap air mata dan mengangguk. "Iya, aku tahu."

"Menurutmu mereka akan diam saja saat tahu harga diri diinjak-injak oleh perempuan jalang? Dan target mereka bukan hanya pelacur itu tapi juga suaminya. Ariel, apakah kamu masih bisa bekerja di rumah sakit ini kalau sampai skandal terkuak?"

Ancaman Isabel menyentil logika Ariel. Tentu saja semua tahu apa yang menjadi prioritas untuk diselamatkan saat terjadi masalah. Ia memang sangat mencintai Aji, tapi lebih dari itu ada anaknya yang menjadi tujuan utama hidupnya. Suami bisa datang dan pergi, tapi tidak dengan darah daging.

"Kami menawarkan bantuan," ucap Nattaya dengan suara lembut. "Agar skandal ini tidak berpengaruh dengan karirmu."

Ariel menggeleng. "Bagaimana bisa berpengaruh kalau justru aku yang menjadi korban?"

"Oh, kamu pikir logika orang-orang kaya seperti mantan mertuaku akan sebaik hati itu?" cemooh Isabel. "Mereka akan mengulik identitas Aji. Bisa jadi akan menyerang anakmu juga. Kamu boleh bodoh karena cinta tapi sebagai orang tua harusnya memikirkan anak!"

Tertunduk dan terisak, Ariel kalah oleh kenyataan. Tindakan semena-mena Aji memang sudah tidak bisa ditolerir lagi. Pengkhianatan yang menghancurkan hati, hidup, dan perasaannya. Aji memberikan bangkai untuk dimakan tapi memoles bangkai itu dengan bumbu dan mengolahnya menjadi makanan bintang lima. Ariel mendadak mual memikirkannya.

"Ariel, kami kemari bukan untuk menyudutkanmu. Sebagai sesama perempuan, kami hanya ingin membantu." Nattaya berujar lembut, matanya menyiratkan rasa kasihan pada perempuan yang terpuruk karena kebohongan suaminya selama bertahun-tahun. "Mungkin kamu akan sulit menerima kenyataan

ini. Kamu juga nggak akan percaya padaku, tapi yang kami lakukan ini benar-benar tulus.”

Isabel mengangguk, mendukung perkataan Nattaya. “Jujur saja, aku akan memberikan bukti-bukti ini pada mantan mertuaku, karena muak dengan perempuan jalang yang dulu sering menindasku. Dia hanya perempuan kedua tapi bersikap layaknya nyonya besar. Hampir saja aku tidak mendapatkan tunjangan karena perempuan itu. Jadi, sebelum aku melakukan itu, Nattaya meminta untuk bicara padamu. Ingat, ini bukan ideku tapi ide Nattaya.”

Menatap Nattaya dengan kelopak buram karena air mata, Ariel bertanya dengan suara parau. “Kenapa kamu membantuku, Nat? Bukankah selama ini kamu membenciku?”

“Memang benci tapi bukan secara personal. Masalahku dengan Arista, tidak ada hubungannya denganmu. Tapi, jujur saja ada satu imbalan yang aku inginkan untuk bantuan ini.”

Saat itu Ariel hanya bisa terdiam mendengar permintaan Nattaya. Ia sedikit banyak bisa menduga apa yang diinginkan perempuan itu. Semua hal berkaitan dengan Valentino dan Pambudi. Isabel mengatakan akan membuka masalah perselingkuhan minggu depan dan Ariel punya waktu sebentar untuk membereskan Aji.

Selesai mandi, suaminya sudah tidak ada di kamar. Ia tidak peduli lagi ke mana Aji pergi. Berpakaian dengan cepat, ia menghubungi pihak pengacara.

“Aku ingin bercerai. Berkas apa saja yang harus aku siapkan?”

Selesai menelepon pengacara, Ariel mengirim pesan pada Isabel tentang rencananya. Setelah itu turun ke lantai satu dan mengendarai mobil menuju rumah sakit. Ada berkas-berkas tentang Pambudi yang harusnya masih tersimpan rapi di sana. Ia

akan menemukan berkas itu sebagai jalan untuk menyelamatkan karir dan hidup anaknya.



Di *lounge* hotel, Isabel menerima pesan dari Arial dan menunjukkannya pada Nattaya. Mereka bertukar senyum kecil. Nattaya mengaduk *mocktail* tanpa alkohol miliknya. Sore ini ia sengaja membuat janji dengan Isabel karena ada banyak rencana yang akan disusunnya bersama perempuan yang kini menjadi sahabatnya. Ia masih tidak menyangka kalau persaingan untuk mendapatkan cinta Valentino kini justru mendekatkan mereka layaknya sahabat.

"Arial nggak bodoh, secinta apa pun dengan Aji, dia akan memilih menyelamatkan karirnya dan juga anaknya," tutur Nattaya.

"Kamu hebat, Nat. Dengan menggunakan bantuan Arial, tentu saja akan lebih mudah menemukan Pambudi bukan?"

"Perselingkuhan Aji mejadi alat tawar menawar yang hebat." Nattaya merenung, menatap minumannya yang tersisa setengah. "Jujur saja, aku nggak punya masalah dengan Arial. Meskipun ada isu kalau dia menyalahgunakan jabatan di rumah sakit untuk mendapatkan keuntungan, entah kenapa aku nggak percaya kebenaran kabar itu. Arial sepertinya perempuan dengan integritas tinggi."

"Memang, kasihan dia kalau sampai terseret masalah dengan suaminya yang doyan selingkuh itu. Aji itu jenis laki-laki kurang ajar. Sudah diberi hati oleh keluarga Darmawan tapi masih mengais tempat sampah untuk mencari makan. Memacari banyak perempuan di belakang punggung istrinya, astagaa!"

Nattaya mengetuk-ngetuk meja sesuai irama musik yang mengalun dari seorang pianis di sudut *lounge*. Irama yang

lembut dan membuat terhanyut. Sementara matanya menatap pianis itu, otaknya sibuk berpikir. Masalah ini harus cepat diselesaikan, sebelum meledak menjadi sesuatu yang besar.

"Menurutmu apakah Arista sudah tahu kalau anak buahnya ditangkap?"

Isabel mengernyit. "Ada dua kemungkinan, sudah dan belum. Kalau pun sudah tahu, dia pasti sedang merencanakan sesuatu untuk meloloskan diri. Kalau belum berarti para penjahat itu tidak punya akses untuk menghubunginya. Terus terang aku nggak sabar untuk lihat kehancuran Arista. Selama ini dia sangat sombong dan bersikap seolah dunia berada di bawah kakinya, lihat apa yang terjadi sekarang, hah!"

"Nyonya Hakim mengajakku makan siang berdua. Menurutmu aku harus menerimanya atau nggak?"

"Mencurigakan," bisik Isabel.

Nattaya tergelak melihat reaksi Isabel. "Ya Tuhan, kamu persis suamiku. Dia pun mengatakan hal yang sama."

"Memang mencurigakan, mau bagaimana? Suaminya sekarang sedang butuh publisitas untuk lebih dikenal publik. Mereka tidak punya apa, ya, ibaratnya stok untuk memanjat. Ada kalanya panjatan bukan hanya koneksi orang penting, tapi orang terkenal juga perlu. *Image*-mu sebagai perempuan muda, miskin, dan berhasil menikah dengan Valentino, akan menguntungkannya."

Mencondongkan tubuh, Nattaya mengedipkan sebelah mata pada Isabel. "Jadi, bagaimana menurutmu? Aku harus terima atau tolak? Aku menurut padamu kali ini."

Isabel mengangkat bahu lalu melirik genit. Mengibaskan rambut ke belakang, ia membalas kedipan Nattaya.

"Balas pesannya, bilang kalau kamu nggak bisa makan berdua. Harus mengajakku karena kita sedang merencanakan bisnis. Bilang juga, kamu sering menerima ancaman dan teror dari orang nggak dikenal. Karena itu akan lebih nyaman dan aman kalau jalan berdua denganku."

"Siip! Aku balas dulu."

Sementara Nattaya mengetikkan balasan untuk istri si hakim, Isabel tersenyum kecil. Menyenangkan membayangkan orang-orang sombong memohon dan menjilat. Ia akan menikmati pertunjukan dengan istri si hakim, yang merupakan sahabat akrab dari Dawina.





Valentino duduk bersampingan dengan Dhafa di bangku kayu sebuah taman bermain. Memperhatikan Kenzo yang sedang bermain ayunan dengan Nattaya. Tidak jauh dari mereka, ada Dody yang sedang merokok. Valentino sengaja meminta izin pada Dody untuk bertemu Dhafa. Membawa serta Kenzo dan Nattaya, ia ingin bicara dengan Dhafa yang sedang ikut rehabilitasi.

Apa yang berubah setelah sekian lama waktu berlalu? Dhafa yang terlihat makin dewasa dan bersikap sangat tenang. Matanya memancar lembut dan sesekali tersenyum saat melihat Kenzo berlari. Tanpa disadarinya hatinya melembut melihat kelucuan Kenzo.

"Kenzo sangat mirip dengan Papa."

"Banyak yang mengatakan begitu. Bagaimana kabarmu? Lancar rehabilitasinya?"

"Lancar, memang sangat sulit tapi Dhafa benar-benar ingin lepas dari barang terlarang itu. Sampai sekarang kalau ingat lagi masih nyesel dan malu."

"Menyesal dan malu, itu perasaan yang bagus. Dengan begitu kamu nggak akan ulangi lagi ke depannya. Entah apa yang

terjadi dalam hidup, sesulit apa pun masalah, sebagai laki-laki kamu harus tegar.”

Meskipun sangat membenci Arista, tapi Valentino sepenuh hati menyukai Dhafa. Anak laki-laki yang tidak bersalah dan terjebak dalam permasalahan orang tua. Dhafa pintar, masih muda, dan perjalanan hidupnya panjang, tidak peduli siapa orang tua kandungnya, Dody benar-benar mencintai dengan tulus.

Sekilas terlihat memang tidak masuk akal untuk Dody menyayangi Dhafa. Laki-laki itu tahu Dhafa bukan darah dagingnya, selain itu sudah terpisah sangat lama hingga bertahun-tahun lamanya. Perasaan sayang yang mungkin pernah mereka rasakan dulu, bisa jadi sudah memudar seiring waktu. Dody hidup dengan cara yang sangat berantakan, berpindah tempat, dan banyak meniduri perempuan untuk menghibur diri. Itu adalah pengakuan Dody secara langsung. Laki-laki itu harusnya tidak ada kewajiban untuk merawat anak yang bukan darah dagingnya. Namun, perasaan sayang sebagai papa dan anak, mengikat keduanya.

Tersenyum kecil, Valentino mencondongkan tubuh dan kali ini menatap Kenzo lekat-lekat. Anaknya sudah meninggalkan ayunan dan berganti main jungkat-jungkit. Suara tawanya berbaur dengan beberapa anak kecil di taman.

Udara tidak panas saat sore, justru sebaliknya angin bertiup agak kencang dan memberikan kesegaran di tubuh mereka. Di taman bermain yang cukup luas dengan taman terbuka, adalah tempat ideal untuk menghabiskan waktu sore. Valentino menawarkan makanan kecil yang dijual di gerobak-gerobak dan Dhafa hanya memilih es teh. Mereka menyesap es dalam diam.

“Dhafa, Papa ingin tanya kamu.”

Dhafa meletakkan gelasny. "Kenapa, Pa?"

"Apa kamu yakin seratus persen ikut dengan papamu?"

Tanpa ragu Dhafa mengangguk. "Iya, Pa."

"Kalau begitu, aku akan membantu. Papamu kesulitan dengan pihak pengadilan, dan akan lebih mudah kalau aku membantu. Tapi, sebelum aku melakukan itu, harus memastikan kalau kamu setuju. Karena ini menyangkut masa depanmu."

"Papa Dody bilang, akan membawaku ke kampung halaman kalau sudah sembuh. Katanya ada rumah besar di sana dengan halaman luas. Mungkin akan terasa sepi, tapi tempat itu bagus untuk ditinggali. Apalagi aku suka dengan seni. Membayangkan saja, aku sudah senang, Pa. Bisa bebas dari mama dan juga Sisil."

Valentino tidak tahu bagaimana perasaan Arista kalau mendengar keinginan anaknya. Apakah perempuan itu masih bisa tersenyum saat satu-satunya anak laki-laki dan juga harapannya justru ingin menjauh? Apakah Arista mengerti kalau dicampakkan oleh buah hatinya sendiri? Valentino tidak yakin kalau Arista mengerti tapi perempuan itu sudah pasti akan sangat marah. Bukan hanya pada Dody tapi juga padanya, terlebih kalau sampai tahu ia ikut membantu.

Sebenarnya tidak ada masalah Arista tahu, ia juga tidak peduli lagi dengan apa pun yang akan terjadi sebagai konsekuensi membantu Dody untuk mendapatkan Dhafa. Namun, tidak ada yang bisa menebak apa yang akan dilakukan Arista saat merasa dikhianati. Perempuan itu ibarat monster yang sedang lapar. Ingin melahap siapa pun yang berusaha menghalangi jalannya. Valentino harus memikirkan semua hal yang terkait masalah hak asuh ini. Tidak peduli bagaimana sikap Darmawan dan istrinya tentang ini semua. Selama ini mereka sangat meremehkannya. Ini

bukan tentang pembalasan dendam, hanya menempuh jalan yang berbeda untuk mendapatkan keinginan.

Setelah bicara selama dua jam, Dody mengajak Dhafa berpamitan. Mereka tinggal di apartemen yang tidak jauh dari tempat rehabilitasi. Valentino memeluk Dhafa erat dan berjanji kalau ada waktu akan sering bertemu. Nattaya mendekat saat Dody dan Dhafa melangkah beriringan keluar dari taman. Ia tersenyum kecil melihat keduanya.

"Dhafa makin terlihat segar."

"Memang, dan makin pintar berkata-kata. Tinggal bersama Dody memberinya kesempatan untuk mengungkapkan perasaan."

Nattaya memanggil Kenzo dan mereka beranjak dari taman. "Apakah ini berarti aku harus menemui Nyonya Hakim?"

"Iya, Sayang. Maaf, karena akan merepotkanmu dan Isabel."

"Wah, kami melakukannya dengan sehat hati. Aku curiga sebenarnya Isabel itu menikmati peran menyelidiki seperti ini."

"Dia memang kurang kerjaan."

Nattaya tergelak. "Tapi uangnya banyak. Sekarang dapat kekasih konglomerat."

"Hebat memang dia."

Valentino mengusap bahu istrinya sebelum menekuk kaki dan mengajak Kenzo naik ke punggung. Anaknya melompat dengan gembira, memegang erat leher sang papa dan berceloteh tentang *burger* serta es krim.

"Mau makan *burger* sama es krim, Papaaa!"

"Iyaa, kita beli *burger* sama es krim. Tapi harus dihabiskan, ya."

"Kenzo mau habisin segunung."

"Idih, anak serakah." Nattaya mencolek perut anaknya.

Mereka menikmati kebahagiaan keluarga kecil, bersama dalam kegembiraan. Api dalam kehidupan Valentino seolah berkobar dengan hebat, memberikan semangat untuk tetap berjuang demi anak dan istrinya. Ia sangat sibuk sekarang setelah sang papa memutuskan untuk pensiun tapi berjanji dalam hati tidak akan pernah tenggelam dalam kesibukan dan melupakan keluarga. Ia tidak ingin Kenzo mengalami hal yang buruk seperti Dhafa. Anak yang dipaksa untuk berjuang sendiri melawan kerasnya hidup, dan akhirnya jatuh dalam lubang kesesatan. Dhafa sedang berjuang untuk keluar dari lubang itu dan ia akan membantu sebisanya, bila perlu mengeluarkan sekuat tenaga demi menariknya.

Mereka memutuskan untuk makan *burger* di restoran *fast food*. Tempat yang ramai di akhir pekan karena ada banyak orang tua membawa anaknya keluar. Beberapa meja diisi para remaja berkelompok. Sangat sedikit yang datang sendirian. Mereka sedang menggigit *burger* pertama saat Valentino menerima panggilan. Dari pengacara yang menangani kasus Vita.

"Aku keluar dulu untuk telepon."

Nattaya mengangguk, tetap di tempat mereka untuk menemani Kenzo makan. Menembus keriuhan restoran, Valentino berdiri di teras samping restoran. Ada banyak kendaraan sedang antri *drive thru*, ia mencari tempat yang agak tersembunyi di dekat tanaman pinus.

"Halo, bagaimana kabarnya?"

"Sesuai dengan dugaan, para penjahat kacang itu mengakui kesalahan mereka. Yang mendorong Mariana memang atas suruhan Arista. Bukti pembayaran ada di rekening mereka dan kamu pasti tidak percaya dengan satu hal besar."

"Ada hal lain?"

"Salah seorang dari mereka membunuh Mariana juga atas perintah Arista. Kami sedang mendalami."

"Bagaimana dengan Vita?" Valentino teringat Ihsan saat bertanya tentang perempuan itu. Wajah Ihsan yang penuh rasa malu, kecewa, dan takut, kembali terbayang dalam benaknya. Serta anak kecil yang menangis tanpa tahu masalah orang dewasa. Semua yang menyangkut anak-anak membuat hatinya tersentuh.

"Perempuan bodoh! Dia jatuh cinta dengan salah seorang preman dan dijanjikan uang yang banyak kalau berhasil memeras Arista. Rupanya selama ini Vita diam-diam menjalin hubungan dengan para preman itu di belakang punggung Ihsan. Mendapatkan uang yang cukup banyak saat bersaksi palsu. Sampai akhirnya uang terhenti karena Nattaya menang di persidangan."

"Nattaya sudah tahu kalau anak buahnya tertangkap?"

"Entahlah, itu bagian dari rencana polisi. Harusnya sudah tahu, tapi tidak ada yang paham apa yang dipikirkan perempuan itu."

Valentino pun memikirkan hal yang sama, semua langkah Arista sangat tidak tertebak. Barangkali karena banyak masalah di pekerjaan, membuat perempuan itu tidak menyadari ada hal buruk terjadi. Tinggal menunggu waktu untuk ditangkap.



Rumah kecil di dekat lapangan dengan halaman rindang itu ada terdapat plang praktek dokter. Orang-orang yang tinggal di sekitar tidak pernah benar-benar mengenal dokter yang tinggal di sana, selain melihat pasien yang keluar masuk. Selain buka praktek di rumah, dokter itu diketahui juga bekerja di rumah sakit swasta yang ada di kota mereka.

Keseharian sang dokter tidak ada yang tahu, karena orangnya tidak pernah keluar untuk bergaul dengan tetangga sekitar. Sangat sedikit orang yang pernah bertemu langsung dengan dokter itu. Sore ini, ruang praktek dipenuhi oleh para pasien, tidak hanya itu ada beberapa laki-laki berdiri di seberang rumah dokter dan terlibat diskusi serius. Salah seorang dari mereka bertanya pada warga yang melintas tentang alamat yang dicari dan ternyata adalah rumah si dokter.

Beberapa laki-laki itu merokok dan berbincang ringan, dengan sikap sangat santai. Menonton pertandingan sepak bola anak-anak yang ada di lapangan. Keriuhan mereka membuat banyak orang tertarik untuk menyaksikan. Saat pertandingan selesai, para penonton berangsur-angsur sepi. Dua laki-laki memisahkan diri dan masuk ke rumah dokter. Laki-laki yang lain menyebar dan berjaga-jaga di luar.

Dua laki-laki itu diterima oleh seorang perempuan yang menanyakan identitas serta keluhan.

"Batuk terus, Kak. Sepertinya asma."

Penerima tamu mengangguk, tidak memperhatikan kalau mereka hanya berakting. Setelah menunggu tiga pasien selesai, giliran mereka masuk. Seorang dokter berseragam putih menyambut mereka. Laki-laki berumur kurang lebih empat puluh tahun, dengan kacamata berbingkai hitam. Tergolong cukup tampan dengan kulit bersih.

"Silakan duduk. Siapa yang ingin diperiksa?"

"Dokter Pambudi?"

Dokter di balik meja mengerjap. "Yaa?"

"Dokter, mari ikut kami!"

Terjadi sedikit perlawanan saat dokter itu berusaha untuk melarikan diri. Kedua laki-laki itu terpaksa memakai sedikit

kekerasan untuk meringkus si dokter dan membawanya ke mobil. Setelah kejadian yang dramatis itu, rumah si dokter tidak pernah lagi terbuka. Tidak ada yang tahu ke mana dokter pergi dan meninggalkan rumah dalam keadaan tak berpenghuni.





Empat perempuan duduk berhadapan di restoran *fine dining*. Mereka memesan hidangan khas Italia yang terdiri atas pasta, ravioli, dan *summer salad*. Untuk makan siang kali ini tidak memesan anggur dan diganti dengan kopi serta minuman segar lain. Nattaya duduk bersebelahan dengan Isabel, sedangkan Susan bersama perempuan yang dikenalkan sebagai *designer* perhiasan. Mereka awalnya mengobrol basa-basi, sampai hidangan utama tiba dan Susan mulai mengatakan niat hatinya.

"Nattaya, kamu cantik, begitu pula Isabel. Kami akan senang kalau kalian berdua ikut acara kami."

"Nyonya punya acara apa?" Nattaya mengaduk pasta di mejanya.

Susan tersenyum. "Bukan aku, tapi temanku ini. Dia baru saja merampungkan koleksi perhiasan terbarunya. Akan ada peluncuran produk terbaru dan kami harap kalian berdua bisa datang. Kamu juga Isabel."

Peluncuran produk terbaru membutuhkan publisitas, dengan mengundang Nattaya dan Isabel akan ada publisitas tanpa membayar model. Entah irit atau benar-benar menginginkan Nattaya masuk dalam lingkup pergaulan mereka ia tidak tahu.

Tapi, melihat bagaimana sepak terjang Susan, Nattaya tidak yakin dengan ketulusan niat perempuan itu.

"Apakah aku dibayar kalau ikut?" tanya Isabel lugas.

Susan bertukar pandang dengan temannya dan terkekeh. Tentu saja mereka tidak menganggap Isabel bicara jujur dan hanya sekedar bercanda.

"Ah, Isabel. Kami dengar kamu menjalin hubungan dengan seorang anak taipan. Memangnya masih perlu uang bayaran yang tidak seberapa?"

Isabel mengangkat bahu. "Kerja profesional tetap harus ada bayaran. Tidak ada hubungannya dengan kekasihku seorang taipan sekalipun. Aku ingin meluruskan berita yang beredar di luaran, Nyonya Hakim. Memang benar aku menjalin hubungan dengan Tomiar, anak siapa tentu kalian kenal."

Penegasan dari Isabel membuat Susan dan temannya terdiam. Nattaya menyembunyikan senyumnya. Menyukai cara Isabel yang menyerang orang menggunakan kata-kata yang penuh penegasan. Untuk saat ini, di mata semua orang, Isabel bukan lawan yang mudah. Kekasihnya bukan orang sembarangan, bahkan Susan dan suaminya pun tidak akan berani melawan.

"Tapi tenang saja." Isabel melanjutkan kata-katanya yang terputus. "Aku nggak akan minta bayaran uang, Nyonya. Asalkan Nyonya bisa membantu kami menyelesaikan masalah, saya dan Nattaya siap membantu."

Susan duduk tegak, meletakkan sendok dan garpu lalu menatap Nattaya tidak berkedip. Untuk sesaat suasana menjadi hening di sekitar mereka.

"Apa yang kalian inginkan?" tanya Susan.

Nattaya mengulum senyum, Isabel makan dengan lahap. "Nyonya Hakim, yang saya inginkan berkaitan dengan Arista. Kami tahu kalau Pak Hakim sangat dekat dengan keluarga Darmawan. Karena ini kami meminta pertolongan ini. Semoga Nyonya bisa membantu, dengan begitu kita bisa saling bekerja sama."

Raut wajah Susan menegang sesaat lalu berubah rileks dan akhirnya tersenyum. Kesepakatan sudah dibuat, bagi Susan tidak ada yang merugikan. Membuang satu borok untuk menyelamatkan anggota tubuh yang masih sehat adalah sebuah pemikiran yang masuk akal. Pulang nanti Susan akan berdiskusi dengan suaminya soal ini. Sudah saatnya memihak dan tidak boleh terus menerus bermain aman, demi kepentingan yang lebih besar tentu saja.



Arista bersembunyi di sebuah apartemen murah yang berlokasi jauh dari keramaian. Pikirannya sedang kacau saat ini. Di ruang tamu yang disulap sebagai tempat bekerja, ada banyak berkas berisi foto-foto yang berserak di meja, sofa, dan lantai. Ia terdiam dalam waktu cukup lama, tidak lagi menangis karena air matanya sudah habis. Sekarang waktunya berjuang menggunakan otak, bukan lagi tenaga apalagi kemarahan. Apakah dengan begitu ia tidak lagi marah? Tentu saja tidak. Ia masih merasakan emosi yang memuncak pada keadaan di sekitarnya.

Perusahaan orang tuanya sedang menuju titik terendah, setiap hari papanya terlihat makin kusut dan panik.

"Arista, kamu hebat. Berusahalah untuk membantu papamu ini, Naak. Kita bisa hancur kalau terus-terusan begini!"

Sang mama bahkan terlihat lebih tua dari umurnya karena enggan ke salon. Banyak masalah yang menimpa keluarga membuat perempuan itu sering termenung dan jarang tersenyum lagi. Rumah yang biasa ramai dan hangat, kini menjadi muram dan penuh kesedihan. Ditambah dengan Dhafa yang tidak lagi tinggal bersama mereka, membuat Arista makin marah.

Semua kesulitan yang menimpanya karena ulah Nattaya. Kalau perempuan itu tidak hadir dalam hidup mereka, merebut Valentino darinya dan akhirnya menghancurkan semua yang susah payah dibangunnya. Ia meremas foto-foto di tangannya. Beberapa lembar menunjukkan pertemuan antara Valentino dan Dody yang membawa Dhafa. Rupanya mereka bersekongkol untuk melawannya. Tidak bisa dibiarkan, ia akan tetap mempertahankan Dhafa, bagaimanapun caranya.

Masalah perusahaan ditambah masalah keluarga yang tidak kunjung usai, membuat Arista meradang. Tanpa diduga adiknya mengajukan cerai pada Aji. Sebuah keputusan yang membuat orang-orang terperangah, seolah langit runtuh di atas kepala mereka.

"Kenapa Arial, apa yang terjadi sama kamu?" Dawina berteriak pada adiknya dan jawaban Arial membungkam semua pertanyaan.

"Aku hanya ingin hidup damai bersama anakku. Tidak memerlukan seorang suami peselingkuh yang tidak tahu diri."

Rupanya, tanpa mereka sadari Arial sudah menemukan kebobrokan Aji. Tentu saja akan memilih perceraian karena memang tetap bersama Aji tidak akan menguntungkan bagi Arial. Sebagai kakak ia mendukung, kalau saja Aji tidak merongrongnya.

"Entah bagaimana caranya, kamu harus memaksa Ariel tetap bersamaku. Kalau tidak aku akan membongkar semua kebusukanmu, Arista."

Ancaman Aji tidak membuatnya takut, tahu kalau laki-laki itu tak ubahnya kecoa buatnya. Masalahnya adalah kecoa itu binatang menjijikan yang sulit sekali dibunuh dan ada di setiap tempat. Kalau ingin menyingkirkan Aji harus memberantas dari akar hingga tuntas.

Jemarinya mengambil satu foto, tampak empat perempuan sedang makan bersama. Seketika hatinya mendidih penuh dendam. Berani-beraninya orang-orang itu menusuknya dari belakang, tidak akan ia biarkan.

Arista terduduk, menunduk sambil mengerutkan kening. Di antara semua masalah ada satu prioritasnya dan itu adalah Dhafa. Anaknya adalah jalan untuk tetap dekat dengan Valentino dan ia tidak akan membiarkan Dhafa terlepas begitu saja. Arista menatap foto para perempuan dan memencet nomor di ponsel. Berdering panjang tapi diabaikan, tidak ada yang mengangkat. Ia mencoba lagi, dan lagi, hingga panggilan ke sembilan, diangkat. Suara perempuan yang rendah terdengar dari ujung telepon.

"Nyonya Hakim, apa kabar?"

"Arista, aku sedang rapat. Ada apa?"

Sebuah sambutan tanpa kehangatan, Arista mengabaikannya. "Maaf, Nyonya. Tapi ada sesuatu yang ingin saya katakan. Apa kita bisa bertemu?"

Terdengar helaan napas panjang dan selanjutnya suara Susan terdengar sangat dingin bagaikan bongkahan es.

"Aku tahu apa yang kamu inginkan Arista, pasti bantuan suamiku untuk perebutan hak asuh anakmu bukan? Sungguh

disayangkan, suamiku nggak bisa bantu kali ini. Urusan keluarga kalian, sebaiknya diselesaikan sendiri.”

“Tapi, Nyonya—”

“Satu lagi, jangan ganggu aku. Karena aku nggak mau namaku tercemar karena melindungi seorang kriminal. Bukankah kamu yang sedang dicari polisi untuk kasus kematian bibinya Nattaya?”

“Bukan, Nyonya. Itu fitnah!”

“Arista, mulai sekarang aku tekankan kalau keluarga kita tidak ada hubungan apa-apa. Jangan lagi menelepon kami!”

Arista meraung saat panggilan terputus. Meraih foto di depannya dan merobek-robeknya.

“Pelayan rendahan! Jalang sialaaan! Aku akan membunuhmu Nattaya!”

Ia terus mengamuk, berteriak marah hingga tenggorokannya kering. Setelah itu terduduk di sofa dan berpikir. Semua masalah terjadi karena Nattaya dan harus diakhiri oleh perempuan itu juga. Selama ini ia terlalu menganggap enteng perempuan itu dan tidak menyadari kalau setiap langkah yang diambil Nattaya, didukung penuh oleh Valentino untuk menghancurkannya. Ia harus tetap tenang dan fokus, untuk menyelesaikan masalah yang membuat hidupnya berantakan.

“Mata diganti mata, Nattaya aku pastikan kalau kamu akan membayar semua. Kamu akan rasakan bagaimana menderitanya kalau sesuatu yang berharga diambil dari hidupmu!”

Memerlukan waktu satu malam penuh untuk Arista berpikir. Ia memblokir semua panggilan, meredupkan lampu, dan terdiam dalam keremangan. Ia bahkan tidak ingin makan karena takut mengganggu waktu membuat rencana. Sampai akhirnya sesuatu

muncul dalam pikiran. Menjelang dini hari ia menelpon dan suara seorang laki-laki setengah mengantuk terdengar.

"Apa-apaan jam segini membangunkanku."

"Aji, kamu tidak ingin bercerai dari Arial? Aku akan membantumu agar adikku tetap bertahan di sisimu tapi, kamu harus membantuku lebih dulu."

Setelah itu ia memutuskan panggilan, menunggu hasil dari permintaannya. Ia tahu Aji akan membantu karena sudah beberapa kali laki-laki itu melakukannya. Mereka adalah pasangan penjahat yang serasi.

Terdiam selama dua hari tanpa keluar rumah, makan memesan lewat aplikasi online, akhirnya Arista mendapatkan jalan keluar yang diinginkannya. Pada waktu yang ditentukan, ia keluar rumah dengan memakai pakaian serba hitam, beserta topi dan masker. Menghentikan kendaraan tidak jauh dari sebuah sekolah dasar *international*.

Pukul 3 sore, mobil yang menjemput para murid mulai berdatangan. Ia melihat kendaraan hitam dengan plat nomor yang dikenalnya. Terus memantau sampai akhirnya mobil itu keluar dari halaman sekolah. Ia mengikuti dari belakang, hingga akhirnya kendaraan itu keluar dari jalan besar menuju jalan komplek yang lebih sepi. Dari arah depan ada dua mobil berlawanan arah yang berhenti mendadak dan menghadang mobil hitam itu. Arista keluar, dengan pistol di tangan berlari menghampiri mobil hitam dan mengetuk kacanya.

"Papa mertua, keluarlah. Aku ingin bicara. Jangan macam-macam atau cucumu akan menjadi korbannya!"

Tohpati keluar dari mobil dengan tangan terangkat di udara, dari dalam terdengar tangisan Kenzo. Arista mendesis, meletakkan telunjuk di bibir.

"Diam, anak setan!"

Setelah membawa Tohpati dan cucunya ke sebuah tempat yang aman, beserta sopir yang ketakutan, ia mulai membuat rencana. Memainkan ponsel di tangan, ia melakukan panggilan. Suara Nattaya terdengar lirih.

"Arista."

"Hei, pelacur. Apa kabarmu? Pasti senang karena sekarang jadi nyonya bukan?"

"Apa maumu?"

"Ups, jangan galak-galak, nggak pantas. Perempuan rendahan itu tempatnya di kaki untuk dijadikan keset, bukan nyonya yang berhak marah sesukanya."

"Aku nggak ada urusan sama kamu Arista!"

"Sayangnya, aku ada urusan denganmu pelayan rendahan. Aku sudah mengirimkan beberapa foto yang mungkin akan membuatmu tertarik. Ada video juga, bukan penyiksaan, setidaknnya nggak sekarang. Aku memberimu waktu untuk datang dalam dua jam, tanpa polisi, tanpa memberitahu Valentino. Kalau kamu melanggar, anak dan mertuamu akan mati!"

"Aristaaa, sialan!"

Arista menutup telepon saat terdengar teriakan panik Nattaya. Ia tersenyum, membayangkan sesuatu yang menyenangkan akan terjadi antara dirinya dan Nattaya. Sekali lagi ia menegaskan mata dibayar mata, dendam harus dibalaskan.





Hari yang cerah tanpa hujan, Nattaya merasa sangat bersemangat hari ini. Polisi sudah menetapkan Arista sebagai tersangka dan sedang mencari perempuan itu, tidak ada yang tahu entah ke mana perginya. Susan mengatakan kalau sudah menolak permintaan Arista untuk membantu masalah hak asuh Dhafa, dengan demikian Dody bisa bertarung dengan adil di pengadilan tanpa ikut campur hakim tinggi. Sungguh berita membahagiakan yang lain. Selesai menyiapkan keperluan sekolah anaknya, Nattaya bergantian mengurus suaminya. Pukul enam tiga puluh, sarapan sudah siap di meja. Kenzo meskipun mengantuk tapi sarapan dengan patuh.

"Kenzo, hari ini dijemput Kakek, ya, Sayang? Mama ada pekerjaan."

Kenzo mengangguk tanpa kata, makan dan minum susu di samping Tohpati. Ada seorang klien yang menginginkan kedatangan Nattaya ke rumah mereka karena ada pekerja bermasah. Dituduh mencuri barang berharga, sebelum polisi turun tangan ia akan pergi untuk menyelidiki lebih dulu. Tidak boleh ada pencurian dalam yayasannya, ia sudah tegas itu pada mereka.

"Masalahnya berat?" tanya Valentino saat tertinggal mereka berdua di meja makan. Tohpati dan Kenzo baru saja pergi ke sekolah.

"Aku takutnya begitu, Sayang. Berlian yang hilang soalnya," jawab Nattaya dengan murung.

"Jam berapa pergi ke rumah klien?"

"Jam dua sore, nyonya rumah ada urusan seharian dan baru bisa pulang sore."

Menatap istrinya lekat-lekat, Valentino tersenyum kecil. Bicara lembut pada perempuan yang dicintainya. "Dalam dunia bisnis, masalah itu sudah pasti ada. Terutama untuk usaha kalian yang berfokus pada sumber daya manusia. Justru akan banyaak sekali masalah ke depan, kamu harus bersiap. Anggap saja ini sebagai pelajaran, jika kelak ada masalah yang sama kalian paham bagaimana harus mengatasinya."

Mengangguk paham, Nattaya berusaha mencerna nasehat suaminya. Yang dikatakan Valentino adalah sebuah kebenaran, tidak ada jalan mulus untuk menjalani bisnis. Akan selalu ada masalah, kendala, dan berbagai gangguan, terlebih yang mereka kerjakan adalah bidang jasa yang melibatkan banyak orang dengan berbagai karakter dan berbeda isi otak. Dari awal berdirinya bisnis ini, dirinya dan Sora sudah berkomitmen untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan jujur. Namun, tidak ada yang tahu isi hati orang. Di permukaan bisa jadi tenang, tapi dalam hati bergemuruh tidak ada yang tahu.

"Semoga masalah ini nggak merembet ke hal lain, maksudku kalau memang pencurian jangan sampai ada masalah asmara. Skandal pribadi seperti itu yang aku takutkan."

"Semoga saja, Sayang. Saranku, sebelum kalian pergi ke rumah itu, cari tahu dulu kondisinya seperti apa. Sifat si nyonya,

tuan, dan banyak lagi. Hanya yang bagian terlihat saja, dengan begitu kalian bisa menentukan sikap agar tidak salah bicara.”

Tercengang hingga tidak dapat bicara, Nattaya merasa kalau pemikiran suaminya sangat brilian. Wajar kalau di usia muda Valentino sudah menjadi pimpinan perusahaan, karena punya ketenangan dan kejernihan dalam berpikir.

“Wah, aku sama sekali terpikir ke arah sana. Terima kasih, Sayang.”

“Kalau memang diperlukan, pengacara siap untuk kalian. Jangan takut!”

Selesai sarapan, Nattaya mengantar suaminya ke mobil. Mereka membicarakan tentang Kenzo, pekerjaan, hingga Valentino menerima panggilan yang membuat keduanya terlonjak.

“Apa? Kalian menemukan dokter itu? Bagus! Bawa di kemari. Jangan sampai lolos!”

Valentino mengakhiri panggilan dan memeluk istrinya erat-erat. Membuat wajah Nattaya terbenam di dada yang bidang.

“Ada apa, Sayang? Dokter Pambudi di tangkap?”

“Benar, selama ini dia bersembunyi di kota kecil yang ada di luar pulau. Pantas saja kita nggak bisa nyari, dia bersembunyi sangat jauh. Untunglah Arial membantu kita, kalau tidak mungkin nggak akan pernah ketemu.”

“Sekarang di mana dia?”

“Sedang dalam perjalanan kemari, mungkin butuh waktu untuk sampai. Karena menempuh jarak yang sangat jauh. Tidak sia-sia membayar mahal untuk mencarinya. Kamu dan Isabel banyak membantu dalam hal ini. Terima kasih, Sayang. Sampaikan salamku untuk Isabel kalau bertemu nanti. Kita akan traktir dia makan enak.”

Nattaya tergelak. "Sayang, justru dia yang mau traktir kita. Apa kamu tahu kalau kekasihnya anak konglomerat? Karena itu kita bisa menggertak Nyonya Hakim."

Valenti menggeleng heran. "Kalian berdua benar-benar bar-bar, tapi nggak apa-apa. Aku suka."

Semua yang terjadi tidak luput dari bantuan Arial. Kalau adiknya Arista tidak terbuka pikirannya, bisa jadi Pambudi tidak tertangkap. Sungguh mengherankan seorang dokter ternama dengan posisi yang bergengsi di rumah sakit besar, melakukan tindakan tercela pada Valentino. Yang mereka inginkan adalah kejelasan dari perbuatan laki-laki itu. Valentino tidak pernah berhubungan dengannya, tidak pernah membuat masalah juga, kalau begitu siapa yang menyuruh Pambudi? Apakah Arista? Lantas, atas dasar apa melakukan pemalsuan hasil uji lab? Sampai sekarang tidak ada yang tahu.

Nattaya melambaikan tangan pada kendaraan suaminya yang menjauh. Setelah itu bergegas masuk untuk bersiap-siap ke kantor. Ia selalu menjadi orang terakhir yang pergi. Tidak masalah, selama Kenzo, Valentino, dan Tohpati tidak ada komplain atau masalah apa pun dengan mereka, maka semua keadaan dianggap stabil.

Tiba di kantor, ia disibukkan dengan seleksi untuk pegawai baru. Sora menangani bagian pembukaan, dan mereka sibuk hingga jam makan siang tiba. Pukul satu siang, Nattaya dan Sora meluncur ke rumah klien dan bertemu langsung dengan sang nyonya yang ternyata adalah penjual dan pembeli tas bermerek. Lebih banyak berada di luar negeri. Dua anak sekolah dan suaminya lebih banyak di kantor.

"Sekian lama mempunyai pelayan, tidak pernah ada kejadian begini. Aku tidak bisa mentolerir perncurian. Terlebih itu adalah benda berharga."

Sang nyonya mengamuk, meminta semua pelayan berkumpul. Ada lima pegawai dari yayasan Nattaya di antara dua belas pelayan lain. Nattaya mulai melakukan tanya jawab, diiringi dengan kegeraman dari sang nyonya yang didengungkan terus menerus.

"Aku sebenarnya punya pilihan lain untuk mencari pelayan. Tapi kalian direkomendasikan oleh Nyonya Hakim secara langsung, tentu saja aku ingin mencoba. Ternyata begini. Pantas saja Arista memintaku untuk hati-hati pada kalian!"

Saat nama Arista disebut, hati Nattaya serasa mencelos. Entah bagaimana dalam setiap aspek hidupnya ada Arista terselip di dalamnya. Mau tidak mau, suka tidak suka, mereka akan terus terhubung karena beredar di lingkungan yang sama. Meskipun nama Arista tercoreng karena skandal perceraian dengan Valentino, orang-orang ini sepertinya tidak peduli. Mungkin yang menghentikan mereka nanti adalah saat Arista di penjara. Itu juga baru kemungkinan awal, tidak ada yang tahu.

Setelah penyelidikan dan proses tanya jawab yang alot, membutuhkan waktu tiga jam sampai akhirnya ada pengakuan dari seorang pelayan yang mengatakan kalau berlian dibawa seorang klien. Pelayan itu tanpa sengaja memergoki dan klien memberinya uang tutup mulut. Untunglah pelayan itu bukan pegawai Nattaya dan membuat lega setelah kebenaran terungkap. Klien yang mencuri adalah seorang artis yang sedang naik daun.

"Dasar selebriti gembel! Ingin bergaya tapi nggak punya modal!"

Pengecekan CCTV dilakukan untuk mencari bukti, diperkuat dengan kesaksian pelayan itu, sang nyonya rumah berencana menuntut selebriti itu untuk mendapatkan uang yang tidak sedikit.

"Ada-ada aja tingkah orang kaya. Semena-mena dan melakukan tuduhan nggak berdasar hanya karena mereka pelayan!" Sora memprotes kesal saat keluar dari rumah klien. "Nat, aku harus pulang karena di rumah ada urusan. Kita berpisah di sini saja."

"Oke, aku juga mau langsung pulang."

Mereka pulang menggunakan transportasi yang berbeda. Nattaya dengan sopir dan kendaraan pribadi, Sora pun dengan mobilnya sendiri. Setelah mendirikan bisnis bersama, keuangan Sora membaik dan kini bisa menukar mobil tua dengan yang lebih bagus. Nattaya merasa sangat bahagia untuk sahabatnya. Tanpa Sora, ia tidak akan bisa mencapai semua ini. Mereka adalah satu kesatuan dari awal dan syukurlah tidak terpisahkan dari sekarang.

Saat kendaraan berada di lampu merah, Nattaya menerima panggilan. Ia mengernyit mengenali nomor itu tapi tetap diterima dan berharap bisa memberikan informasi pada polisi.

"Arista."

Setelah serangkain kata penuh caci maki, Arista mengatakan sesuatu yang membuat jantungnya mencelos. Tidak hanya itu, ada video dan foto-foto terkirim, membuatnya gemetar ketakutan.

"Aku memberimu waktu untuk datang dalam dua jam, tanpa polisi, tanpa memberitahu Valentino. Kalau kamu melanggar, anak dan mertuamu akan mati!"

"Aristaaa, sialan!" Nattaya berteriak panik di dalam mobil, membuat kaget sopir.

"Nyonya, ada apa?"

Tanpa sadar Nattaya menangis, menatap foto-foto Kenzo dan Tohpati yang terikat di sebuah tempat. Tidak lama pesan baru dari Arista datang, yang memintanya datang sendirian. Mengesampingkan rasa takut, Nattaya berusaha untuk bernapas normal dengan kepala menyusun rencana. Meneguk ludah, dan menenangkan diri, ia meminta agar kendaraan menepi. Sopir yang ketakutan bertanya akan ke mana dirinya dan Nattaya hanya melambaikan tangan, meminta laki-laki itu pulang. Setelah itu ia mencari *taxi* yang akan membawanya bertemu Arista.

Perbuatan perempuan itu kali ini sudah melewati batas kesabarannya dan dalam hati berjanji akan membuat Arista menyesal karena sudah berani berurusan dengan keluarganya.

"Harusnya kamu nggak sentuh anakku, Arista. Harusnya kamu nggak ganggu mertuaku atau keluargaku yang lain. Sekarang aku akan menemuimu dan kita selesaikan ini berdua!"



Di rumah besar keluarga Darmawan, suasana sangat menegangkan. Ariel meminta pelayan mengepak pakaian Aji dan meletakkannya di ruang tengah. Tidak membiarkan laki-laki itu naik ke kamar terlebih bertemu anaknya. Gugatan cerai sudah dilayangkan ke pengadilan dan Ariel dengan tegas meminta laki-laki itu tidak lagi mengganggunya. Tidak peduli bagaimana keluarganya merayu, ia sudah bertekad untuk bercerai. Ia memahami kalau keluarganya tidak ingin dirinya menjadi janda, karena tidak ada yang tahu apa yang sudah dilakukan Aji padanya. Laki-laki itu selalu bersikap manis dan pandai memanipulasi orang lain termasuk keluarganya.

"Sayaang, aku salah. Aku minta maaf!"

Aji berlutut di karpet ruang tengah, berusaha keras untuk melunakkan hati istrinya yang membatu.

"Kamu bisa memukul atau membunuhku, tapi maafkan aku. Semua terjadi karena aku khilaf, aku salaaah. Sayang, maafkan aku."

Arial menatap Aji dengan pandangan dingin. Terus memerintah pelayan agar tidak ada pakaian atau barang Aji yang tertinggal. Ia tidak ingin menyentuh lagi barang-barang yang menjijikan itu. Hatinya sudah terlanjur luka, dan melihat Aji akan membuat lukanya makin menganga dan berdarah.

Bertahun-tahun ia berusaha menjadi istri yang baik. Ingin menyeimbangkan hubungan sehat antara pernikahan dan pekerjaan. Ia memang bukan pebisnis seperti Arista, tapi tetap ingin menjadi anak yang berguna bagi orang tua dan istri yang kompeten untuk suaminya. Bekerja, belajar, dan urusan rumah tangga, berusaha ia tangani dengan baik, dan pada akhirnya terjadi semua ini. Awalnya ia menyalahkan diri sendiri, merasa menjadi perempuan dan istri yang tidak memperhatikan suami tapi kata-kata Nattaya membuatnya berpikir ulang.

"Kalau Aji ingin setia, meskipun kamu jungkir balik tiap hari dan jarang di rumah, dia akan tetap setia karena mengerti kalau kamu memang istrinya sedang bekerja keras. Tapi, kalau hatinya sudah terbagi, meskipun setiap hari kamu hanya rebahan di rumah, tanpa melakukan apa pun, tetap saja dia akan berkhianat."

Saat ini, laki-laki yang selama beberapa tahun dicintai sepenuh hati, sedang menangis dan memohon padanya. Ia tahu kalau itu hanya air mata buaya. Seketika ia bergidik, mengingat

foto-foto suaminya yang sedang bermesraan dengan banyak perempuan.

"Kalau sampai kamu menularkan penyakit seksual padaku, ingat saja Aji. Aku akan membunuhmu!" ucap Arial geram. "Menjadi istrimu, aku bekerja keras dan ternyata kamu bersenang-senang dengan banyak perempuan rendahan. Dasar bajingan!"

"Kamu salaaah! Aku nggak begitu. Dari mana kamu dapat kabar itu? Sayaaang, kalau pun ada masalah kita bicara baik-baik. Bagaimana nasib anak kita kalau orang tuanya bercerai?" Aji terus merengek.

Arial berdecak dan tidak menyembunyikan rasa jijiknya. "Anakku akan baik-baik saja. Dia punya aku di sampingnya. Tidak akan pernah kekurangan kasih sayang. Suatu saat dia akan bersyukur, terbebas dari seorang papa yang gila sex dan perempuan! Pergii! Jangan membuatku memanggil polisi untuk mengusirmu, sampah!"

Aji tercengang, karena tidak biasanya mendengar Arial memaki dengan kata-kata kotor dan keras. Ia sudah mengeluarkan rayuan dan kata-kata manis tapi Arial tidak mendengarkan sama sekali. Semangatnya patah dan hatinya hancur berkeping-keping. Ia melirik ke arah mertuanya yang berada di teras samping, ingin meminta bantuan tapi sepertinya tidak mungkin. Dawina dengan sengaja menutup pintu dan tidak ingin mendengar percakapan mereka.

Entah apa yang salah dengan keluarganya selama ini, Darmawan tidak mengerti. Terduduk di kursi teras, ia memikirkan tentang kedua anaknya. Arista yang begitu pemberani, anggun, dan hebat, ternyata terlibat banyak kasus mengerikan. Sampai-sampai sekarang menjadi buronan polisi dan entah ada di mana.

Arial yang lembut dan baik hati, mempunyai suami yang ternyata peselingkuh. Ia ingin menyalahkan keadaan, tapi semua terjadi juga karena takdir yang tidak dapat dihindari. Dalam beberapa hari rambutnya memutih dengan cepat dan wajahnya kusut masai. Darmawan terdiam saat istrinya menghampiri dan duduk di sampingnya. Suara Arial tidak lagi terdengar karena pintu tertutup.

"Sudah minta para penjaga mengawasi Aji? Jangan sampai dia melukai Arial."

Dawina mengangguk. "Sudah. Barang-barang laki-laki itu juga sudah dibawa ke mobil. Aku berharap dia lebih tahu diri dengan angkat kaki dari rumah ini secepatnya. Sudah sepat mataku melihatnya! Laki-laki sialan! Bisa-bisanya menipu kita dan Arial!"

Darmawan tidak mengatakan apa-apa, terdiam menatap tanaman yang goyang karena angin. Ada perasaan yang sulit dijelaskan berkembang dalam dirinya, merasa gagal sebagai ayah dan tidak bisa mendidik anak-anaknya dengan baik.

"Maa, Arista di mana sekarang?"

Sekarang giliran Dawina yang terdiam dan tak lama menangis sambil meraung. Memikirkan nasib anak sulungnya yang entah ada di mana. Terobsesi dengan Valentino pada akhirnya membuat Arista buta dan banyak melakukan kejahatan yang di luar nalar mereka.

"Aristaa! Ke mana kamu, sekarang?"

Bukan hanya Arista, mereka juga merindukan Dhafa. Semenjak tinggal bersama Dody, anak itu belum pernah datang lagi ke rumah ini. Kemegahan, keharmonisan, dan kebanggaan keluarga Darmawan, hancur begitu saja tanpa mereka mengerti, di mana letak kesalahannya.



Nattaya berdiri di depan bangunan yang terbengkalai. Sepertinya ini adalah apartemen atau mal yang baru setengah pengerjaannya. Ilalang tumbuh tinggi memenuhi halaman, dengan pagar kawat berduri yang sudah rusak. Suasana sangat sunyi, tidak ada orang yang lewat, membuat Nattaya ragu-ragu untuk masuk. Sampai akhirnya terdengar suara motor dan seorang laki-laki melompat turun ke arahnya.

"Nyonya Arista memintaku membawamu."

Menatap laki-laki dengan banyak tato di tubuh, Nattaya mengikuti langkahnya dengan takut-takut. Namun, demi anaknya dan Tohpati, ia rela menyingkirkan rasa takut dan bergerak masuk menyibak ilalang, serta beragam sampah yang menumpuk di halaman. Ada beberapa laki-laki berjaga di depannya dan sebuah kursi plastik bir diletakkan di tengah ruangan tanpa sekat. Arista duduk di sana, menatap ponsel di tangannya tanpa kata. Perempuan itu bahkan tidak mengangkat wajah saat bawahannya memberitahu kedatangan Nattaya.

"Pergi kalian semua! Berjaga yang benar, jangan sampai ada orang asing masuk!"

Semua laki-laki menyingkir, meninggalkan Arista dan Nattaya di sebuah ruang terbuka. Nattaya menggeleng, mengusir debu

yang menyengat. Suasana di sini sedikit menyeramkan karena tidak ada pencahayaan. Senja mulai menuruni bumi, dengan keadaan remang-remang kedua perempuan berdiri berhadapan. Pandangan Arista penuh kemarahan dan dendam, sedangkan Nattaya diliputi ketakutan. Memikirkan bagaimana kondisi anak dan mertuanya di tempat seperti ini.

"Kamu mencari anakmu dan si tua bangka itu?" Suara Arista terdengar nyaring. "Mereka ada di tempat aman dan tidak terjangkau. Jangan kuatir, mereka belum mati."

Kata-kata Arista sama sekali tidak menenangkan Nattaya. Justru makin membuatnya kuatir, karena semakin angkuh Arista bicara, semakin besar kemungkinan anak dan mertuanya dalam bahaya. Meski begitu ia harus tetap tenang, jangan sampai memancing emosi Arista dan akhirnya membahayakan nyawa keluarganya.

Nattaya menatap Arista lekat-lekat. Dalam keremangan senja, wajah perempuan itu terlihat muram. Tanpa polesan *make up* seperti yang biasa dilakukan, rambut acak-acakan, dengan pakaian kusut. Meski begitu tetap terlihat tegar dan seolah tidak peduli pada sekitar. Berada dalam pelarian membuat Arista tidak lagi peduli dengan penampilan. Ke mana dia pergi? Apakah sengaja untuk membuat rencana menghancurkan keluarga Valentino? Apakah dendam dan kemarahan sudah membutakan mata hati perempuan itu?

"Kenapa kamu lakukan ini, Arista? Kenapa menculik anak dan mertuaku sedangkan semua kesalahan itu ada padamu."

Perkataan Nattaya memicu emosi Arista. Perempuan itu bangkit dari kursi, memegang tas hitam di tangan dan memukulkannya ke kepala Nattaya. Bukan hanya satu tapi tiga kali

pukulan yang membuat Nattaya terduduk di tanah kotor dan keras. Arista terengah, meludah tidak jauh dari Nattaya.

"Jalang kurang ajar! Berani-berani mengajarku! Kalau bukan karena kamu, tidak akan hidupku menjadi rusak begini!"

Nattaya mengusap pipinya yang perih tapi tidak mengatakan apa-apa. Ini ketiga kalinya Arista melakukan kekejaman padanya, sudah tidak bisa ditolerir lagi. Ia tidak mengerti ada perempuan anggun seperti Arista yang sangat menyukai kekejaman. Padahal, terlihat sangat berkelas dan cantik. Ternyata niat di dalam hati justru melebihi ular.

"Harusnya dari awal kamu muncul, aku sudah membunuhmu. Dengan begitu kamu serta anakmu yang bodoh itu tidak menghalangi hidupku!"

Berdiri dengan gemetar, Nattaya menghela napas panjang lalu terbatuk karena menghirup debu. Tidak habis pikir Arista bisa tahan ada di tempat seperti ini.

"Kamu pikir Valentino laki-laki bodoh yang tidak tahu kalau istrinya seorang manipulator?" ucap Nattaya dengan nada diseret, sengaja mengulur waktu dengan harapan akan ada yang menolongnya. "Kamu pikir dia akan diam saja hidupnya berada di dalam kungkunganmu?"

"Buktinya selama tujuh tahun kami menikah, dia baik-baik saja, Bodoh! Semua masalah bermula dari kedatanganmu."

Memiringkan kepala Nattaya mengangkat sebelah alis. "Benarkah? Coba pikir lagi, sepertinya tidak begitu. Dari awal kalian menikah, Valentino tidak benar-benar tunduk padamu. Di permukaan hubungan kalian memang terlihat harmonis, tapi tidak begitu kenyataannya bukan? Kamu pikir Valentino patuh dan sayang? Tidaaak, dia menggenggam kalian dengan erat,

memberi kalian permen dan rasa manis untuk dinikmati tapi tidak memberi lebih dari yang kalian butuhkan. Tidak percaya?"

Kata-kata Nattaya membuat Arista mengernyit bingung. Pertama kalinya menatap Nattaya dengan menyipit. Menganggap kalau Nattaya hanya bicara omong kosong belaka, tapi senyum yang tersungging di bibir Nattaya terlihat menyeramkan dalam keremangan.

"Apa maksudmu pelayan bodoh? Tahu apa kamu tentang pernikahan kami, hah!"

"Tahu banyak tentu saja. Menurutmu kenapa selama ini Valentino menjadikan dirinya direktur utama sekaligus Pak Tohpati sebagai komisaris? Itu karena dia tidak sepenuhnya percaya denganmu. Terbukti bukan, setiap kalian mengajukan proyek baru akan banyak pertimbangan sebelum akhirnya disetujui atau ditolak. Kalau memang dia benar-benar mencintai dan percaya padamu, tentu dia akan memberimu posisi komisaris juga, dengan begitu kamu punya wewenang yang sama. Masih nggak paham Arista? Valentino bertahan di sisimu karena rasa sayangnya yang begitu besar pada Dhafa!"

Arista meradang, kembali menyerang Nattaya dengan pukulan. Suara teriaknya menggema di gedung dan membuat burung-burung beterbangan. Ada banyak kelelawar bergantung di langit-langit dan pilar yang kotor tapi seolah tidak terusik oleh kemarahan Arista. Begitu pula Nattaya. Ia akan bertahan selama mungkin, sampai bantuan datang. Tidak masalah kalau harus babak belur yang terpenting anak dan mertuanya selamat. Arista sudah kehilangan akal sehat, tidak lagi peduli dengan lingkungan sekitar, terlebih dengan dirinya.

"Perempuan jalang! Hanya karena tidur dengan Valentino, tidak membuatmu tahu banyak hal!" Arista menampar sekali lagi.

"Aku berusaha menjadi istri yang baik, menekan harga diri dan egoku demi Valentino. Aku tahu kalau dia menyayangi anakku dan itu membuatku bahagia. Tapi, kamu dan anak sialanmu itu datang dan merusak kebahagiaanku!"

"Kebahagiaan yang mana Arista? Pernikahan apa yang ingin kamu pertahankan? Penuh tipu daya dan juga perselingkuhan. Kamu pikir kami tidak tahu kalau Dhafa itu anak Aji? Bukan anak Dody. Benar'kan Arista? Kamu berselingkuh dengan Aji dari semenjak menikah dengan Dody?"

Arista tidak menjawab, mengeluarkan pisau panjang dan tajam dari dalam tas. Berdiri tegap ia menatap Nattaya dengan senyum kecil tersungging. "*Well*, rupanya kamu sudah tahu, Jalang! Nggak masalah, memang sudah semestinya kamu tahu. Biar kamu nggak penasaran sebelum mati."

Mengusap permukaan pisau yang mengilat bahkan dalam gelap, Arista mendekati Nattaya yang tertunduk di lantai. Mengangkat wajah Nattaya dan menggoreskan ujung pisau di wajahnya sambil berbisik.

"Gimana rasanya? Sakit bukan? Sama sepertiku, yang merasa sakit karena kalian." Arista tertawa keras saat melihat darah di pipi Nattaya. "Memangnya kenapa kalau aku berselingkuh? Semua terjadi karena aku jatuh cinta dengan Aji. Laki-laki itu datang dalam kehidupanku setelah aku siap untuk menikah dengan Dody. Mengobrak-abrik kewarasanku dan membuatku jatuh cinta setengah mati. Sayangnya, ada Ariel yang begitu aku sayangi, dan aku memilih untuk mundur. Tetap menikah dengan Dody dan berusaha melupakan Aji. Berharap bisa menjalani pernikahan yang bahagia. Bagaimanapun, Dody laki-laki yang baik."

Menghela napas panjang, Arista melanjutkan ceritanya. Seribu satu macam ekspresi tergambar di wajahnya.

"Satu bulan setelah menikah, Aji mendekatiku. Merayu dengan mengatakan kalau aku makin cantik setelah menikah. Dia sangat suka dengan perempuan bersuami, karena meningkatkan adrenalin. Cinta di hatiku kembali bersemi, setelah itu kami terus menjalin hubungan terlarang. Dari waktu ke waktu hingga aku hamil. Dody tidak pernah curiga. Saat Dhafa lahir menyambut dengan suka cita. Sayangnya, aku yang terlampau serakah dalam hubungan asmara. Ingin menguasai Aji sepenuhnya dengan mendorongnya untuk cepat menikahi Arial. Aku dan kebodohanku, merencanakan hubungan terlarang yang menggairahkan dengan adik iparku sendiri. Harus kuakui, Aji memang luar biasa dalam *sex*. Bisa membuatku menjerit penuh kenikmatan."

Nattaya menahan jijik mendengar cerita Arista meski begitu berusaha untuk tidak menunjukkannya.

"Sampai suatu ketika, Dody memergoki kami dan tahu kalau Dhafa bukan anak kandungnya. Aku memutar otak, mengatakan pada papa kalau suaminya berselingkuh. Papa yang mencintaiku, membuat hancur usaha keluarga Dody. Saat itulah aku menawarkan kesepakatan pada suaminya tercinta, memberinya uang yang sangat banyak untuk hidup, dan membiarkan kami bercerai. Dody tidak punya pilihan lain, demi keluarganya akhirnya setuju untuk bercerai dan meninggalkan Dhafa bersamaku. Padahal aku tahu, dia sangat-sangat mencintai dan menyayangi Dhafa seperti anak sendiri."

Suara kepakkan sayap burung yang terbang menghentikan cerita Arista. Nattaya mendesah. "Kamu pasti senang, bisa bebas kembali pada Aji."

Terdengar suara decakan dan Arista mengumpat marah. "Aku juga berpikir begitu, tapi Aji sialan itu mengatakan kalau dirinya kehilangan minat karena aku bukan lagi perempuan yang bersuami. Dia tidak suka perempuan lajang, menurutnya sama sekali tidak ada tantangan. Aku dicampakkan setelah bercerai, oleh suami dari adikku sendiri. Miris bukan? Tapi, itu tidak berlangsung lama. Saat orang tuaku menawarkan perjodohan dengan Valentino, aku menerimanya tanpa banyak kata. Aku mengagumi wajah Valentino yang tampan, sikapnya yang sopan, dan caranya berbisnis yang hebat. Bisa dikatakan aku ingin menjadi istri Valentino, dan ingin menguasainya. Aku mengerti pernikahan karena bisnis akan sangat rentan, dan harus memikirkan nasib anakku. Karena itulah, aku berencana menguasai harta keluarga Tohpati, bersekongkol dengan Pambudi untuk mengeluarkan hasil lab palsu. Semua akan berjalan mulus, kami menikah tanpa anak, karena aku sudah minum pil yang akan membuatku tidak akan hamil. Tapi sialnya, rencanaku berantakan karena kamu!"

Nattaya menggeleng bingung, mengabaikan kemarahan Arista ia bertanya dengan suara tenang. "Kamu menyukai Valentino, mencintainya, tapi kenapa tidak menginginkan anak darinya? Bukankah akan lebih kokoh kalau kalian punya keluarga?"

Arista tersenyum kecil. "Semua karena bujuk rayu Aji. Dia datang kembali saat tahu aku akan menikah dengan Valentino. Aji mengatakan nasib Dhafa akan tersisih kalau aku punya anak lain. Dia mengusulkan cara itu agar Valentino merasa sengsara dan tidak berguna sebagai laki-laki mandul. Dengan begitu, aku akan menjadi istri dan perempuan hebat karena menerima Valentino apa adanya. Rencana Aji berhasil. Valentino yang

hancur, pada akhirnya tidak bisa menolak pernikahan kami. Meskipun tentu saja dibutuhkan banyak rayuan dan uang untuk membujuk Pambudi. Dokter bodoh, terlalu mencintaiku membuatnya gelap mata dan menuruti perintahku.”

“Wah, kamu perencana ulung!” sindir Nattaya keras.

“Memang, buktinya aku menikah dan selama kami bersama Valentino tidak pernah ingin menyentuhku. Awalnya aku pikir karena dia benar-benar impoten, tapi ternyata karena ada kamu. Sialan! perempuan kecil sepertimu menyingkirkan aku. Tapi, tidak ada masalah soal *sex*. Ada Aji yang memberikan semua kebutuhan biologisku. Nyatanya, makin lama hubungan kami membuatku bosan. Aku lebih suka dengan Valentino yang lembut dan perhatian dengan Dhafa, daripada Aji yang hanya memikirkan *sex*. Valentino yang selalu punya solusi setiap kali kami ada masalah, selalu ada di samping Dhafa, dan bertindak sebagai papa yang sesungguhnya. Karena itu aku benar-benar jatuh cinta dan memutuskan untuk bersama selamanya. Ternyata, rencanaku tidak berhasil saat kamu dan anakmu yang datang dan mengacaukan semua. Tidak menyangka aku akan menjadi janda dua kali karena kamu!”

Tanpa aba-aba Arista kembali memukul kepala Nattaya dengan tas. “Harusnya kamu mati bersama bibimu itu. Harusnya kamu terjun di jembatan yang sama dengan Mariana yang bodoh itu!”

“Jadi benar, kamu membunuh bibiku?”

“Yaa, benar. Aku yang membunuhnya, menyuruh orang untuk membunuhnya. Aku juga yang menyuruh orang untuk mendorongnya dari jembatan. Harusnya saat itu Mariana mati, dengan begitu kamu akan membusuk di penjara!”

“Kurang ajar!”

"Oh ya, aku kurang ajar. Mau apa kamu? Apa kamu nggak sadar kalau yang kamu lakukan dan Valentino lebih kurang ajar? Berani-beraninya kalain mendukung Dody, dan membuatku kehilangan Dhafaa!"

"Cukup sudah," bisik Nattaya sambil mengusap pipi dan bibirnya yang berdarah.

"Apaa?" Arista melotot. "Kamu bilang apaa?"

"Aku bilang cukup sudaah! Kamu terlalu liar, kurang ajar, dan perempuan berdarah dingin. Kamu tega membunuh orang-orang yang tidak sejalan dengan dirimu, kenapa kamu tidak membunuh Aji, hah? Bukankah dia yang membuatmu begini?"

Arista terbelalak, menatap Nattaya dengan bingung. "Kenapa harus membunuh Aji? Dia itu—"

"Kekasih gelapmu dan orang yang menjebakmu dalam masalah dan kamu masih mencintainya? Menjijikkan kamu Arista. Kamu tidak pantas mengasuh Dhafa!"

Seperti banteng terluka, Nattaya melompat dan menyerbu ke arah Arista. Pisau terlempar di lantai kotor. Arista terjatuh dan Nattaya menggunakan seluruh kemampuannya untuk berkelahi.

"Di mana anakku, hah! Di mana mertuaku!"

"Kamu tidak akan tahu, mereka pasti matii!"

Kedua perempuan bergulingan di tanah kotor dan keras, satu demi melampiaskan dendam dan satu ingin memberi pelajaran. Arista berteriak, memanggil bawahannya tapi tidak ada satupun yang muncul. Hingga terdengar banyak langkah kaki mendekat diikuti bentakan.

"Angkat tangan atau kami tembak!"

Nattaya tergagap, lalu mengangkat tangan dan berlutut di tanah. Para polisi datang, ia selamat dan anak serta mertuanya juga selamat. Arista meraung saat polisi memborgolnya. Dalam

keremangan senja yang kini berubah gelap karena malam, semuanya berakhir. Nattaya terduduk dan menangis, akhirnya semua ancaman pada keluarganya berakhir.





Keluar dari gedung terbelangkai itu, Nattaya disambut Valentino yang ternyata sudah menunggu dengan banyak polisi. Orang-orang Arista diringkus semua, total ada delapan preman. Arista berteriak histeris saat melihat Valentino. Memaki membabi buta, dan mengeluarkan sumpah serapah. Nattaya dilarikan ke rumah sakit dengan ambulan. Sepanjang jalan Valentino yang cemas melihat istrinya berdarah dan luka-luka, tidak henti-hentinya menghibur.

"Semua akan baik-baik saja Sayang. Perempuan itu tidak akan menyentuhmu lagi. Akan aku pastikan kalau selamanya dia tidak akan berani menemui kita."

Tentu saja Nattaya tahu kalau semuanya sudah selesai. Ia meremas jemari suaminya dan meminta Valentino untuk tenang.

"Di mana Kenzo dan Papa?"

"Keduanya baik-baik saja. Arista itu bodoh, berpikir mudah untuk menculik Papa. Dia tidak tahu kalau pengawalan Papa sangat ketat. Siang tadi memang Papa sengaja membiarkan ditangkap agar tahu di mana lokasi Arista. Mereka ditahan di sebuah apartemen, ada banyak saksi mata yang melihat termasuk CCTV. Saat Papa tahu kalau kamu menemui Arista, dia memerintahkan anak buahnya datang."

Dada Nattaya diliputi kelegaan. “Berarti Papa dan Kenzo nggak ada di gedung terbengkalai itu?”

“Nggak ada, Sayang. Sepertinya Arista memang sengaja menargetkanmu. Bisa jadi dia tahu kalau rencananya menculik Papa dan Kenzo sangat riskan untuk diketahui. Tapi sepertinya dia tidak peduli, karena yang terpenting adalah kamu.”

“Kamu benar, Sayang. Tujuan Arista adalah aku. Dia tidak peduli yang lain, terpenting adalah membawaku jatuh dan mati bersama-sama.”

Valentino tanpa sadar bergidik, membayangkan apa yang dialami istrinya. Kekerasan demi kekerasan yang diterima dari Arista sungguh luar biasa dampaknya. Tubuh istrinya penuh luka dan juga goresan pisau. Sampai di rumah sakit, Nattaya mendapatkan penanganan cepat. Tohpati dan Kenzo datang menjenguk, mereka berpelukan dan bertangisan serta bersyukur semua sudah berakhir.

“Suamimu akan menemanimu di sini, Nattaya. Aku akan membawa Kenzo pulang.”

Malam itu Nattaya tidur panjang, entah obat apa yang diberikan dokter tapi mampu membuatnya beristirahat dan tidak merasakan sakit. Samar-samar ia mendengar suaminya menerima panggilan dari Isabel dan Zack, menanyakan soal dirinya. Valentino menenangkan semua orang, berkata tidak perlu menjenguk karena besok Nattaya pulang. Ia terlelap dengan senyum kecil tersungging di bibir.

Nattaya tidak tahu tertidur berapa lama tapi saat bangun ada beberapa perempuan berbaju putih di sampingnya. Ia mengerjap, hingga matanya jernih dan akhirnya mengenali salah satu perempuan yang ada di samping ranjang.

“Dokter Arial.”

Arial yang berdiri di dekat selang infus tersenyum dengan mata sendu. "Bagaimana kabarmu, Nattaya?"

"Aku baik-baik saja, terima kasih sudah ditolong."

Memberi tanda pada para suster untuk meninggalkannya, Arial ingin bicara berdua dengan Nattaya. Matanya mengawasi luka gores, bekas pukulan, dan banyak lagi yang ada di tubuh Nattaya. Ia tahu itu adalah hasil perbuatan Arista.

"Aku minta maaf," ucapnya dengan wajah murung.

Nattaya menggeleng cepat. "Minta maaf? Untuk apa?"

"Untuk semua yang dilakukan kakakku padamu. Luka-luka itu, penculikan Kenzo dan Pak Tohpati, serta banyak lagi. Aku juga tahu kalau Arista membunuh bibimu. Nattaya aku benar-benar minta maaf mewakili keluargaku."

"Kenapa kamu yang minta maaf? Kenapa kamu yang harus menanggung rasa bersalah untuk perbuatan Arista. Semua kejahatan Arista dilakukan dengan sadar. Dia mengerti konsekuensinya. Kamu tidak bersalah, Arial!"

Terduduk di ujung ranjang, Arial menunduk. Ada kesedihan dan muram yang tidak bisa disembunyikan oleh wajahnya yang cantik. Bahu yang biasanya tegak dan angkuh, kini terlihat lunglai. Seolah ada beban berat yang menekannya. Arial berusaha menenangkan diri sebelum bicara.

"Kami akan pindah ke luar kota, aku, anakku dan kedua orang tuaku. Mereka setuju untuk ikut, karena kami merasa di kota ini bukan lagi tempat yang layak untuk ditinggali. Orang-orang akan mencibir, memaki, dan juga memusuhi karena kami adalah keluarga penjahat. Selain itu, skandal di rumah sakit ini menyebar dengan cepat, meskipun aku tidak terlibat, tetap ada kecurigaan."

"Arial"

"Nggak usah menghiburku, Nat. Kenyataannya memang begitu. Aku sama sekali nggak menyangka kalau kakak yang selama ini aku banggakan dan cintai, ternyata menusukku dari belakang. Bertahun-tahun membohongiku dengan laki-laki sialan itu. Ya Tuhan, kalau kamu dan Isabel tidak memberitahuku, pasti selamanya aku tidak akan tahu apa pun. Bagaimana kelak akan kakak dan suamiku. Rasanya masih nggak percaya, dikhianati oleh orang-orang yang benar-benar aku cintai."

Kehancuran dan rasa sedih yang dialami Arista membuat Nattaya tidak bisa berkata-kata. Mengerti bagaimana sakitnya luka yang ditimbulkan oleh orang terdekat kita. Sama dengan dirinya saat harus menghadapi kegilaan Mariana. Trauma dan ketakutan itu bahkan bertahan selama bertahun-tahun. Tidak mudah untuk melupakannya dan bisa jadi akan bercokol seumur hidup, menjadi kenangan yang muncul sebagai mimpi buruk kala tidur.

"Bagaimana kabar orang tuamu?"

"Hancur tidak terkira. Mama menangis tiada henti, Papa awalnya mengamuk lalu sekarang tersisa hanya rasa sedih. Mereka berdua orang yang paling hancur dan merasa gagal sebagai orang tua. Mama menyalahkan diri sendiri karena tidak mendidik anaknya dengan baik dan terlalu memanjakan anaknya. Menutup mata untuk semua perbuatan Arista yang harusnya mereka sadari dari awal. Papa menyalahkan diri sendiri karena terlalu sibuk dan akhirnya, lupa memberi perhatian pada anak-anak. Pada akhirnya, justru kami yang menghancurkan perasaan orang tua."

"Bagaimana Aji?"

Pertanyaan Nattaya tentang suaminya membuat Arial bergidik. Matanya menyiratkan kebencian disertai muak dan kemarahan.

"Tidak ada yang tahu di mana dia. Aku rasa sebentar lagi juga tertangkap. Kalau Arista mengungkapkan segalanya, dia akan menjadi orang pertama yang dicari, setelah Pambudi tentu saja."

"Apakah Pambudi akan dipecat?"

"Sepertinya begitu, karena melanggar kode etik kedokteran. Entah bagaimana nasibnya nanti tidak ada yang tahu. Dia membutuhkan uang untuk pengobatan mamanya, karena itu terbuju oleh rayuan Arista. Terlebih mereka dulu adalah mantan kekasih, jadi mudah saja untuk menyetujui. Sekarang mamanya sudah tiada. Nggak tahu bagaimana hidupnya nanti."

Begitu banyak hal terjadi, semuanya berakhir di saat Arista dipaksa untuk menyerah. Yang disesalkan Nattaya adalah Aji yang melarikan diri. Harusnya laki-laki itu ditangkap, karena dia penyebab semua hal terjadi.

"Nattaya, kapan kamu berencana memberitahu suamimu kalau hamil anak kedua?"

Pertanyaan Arial dijawab dengan senyuman oleh Nattaya. Ia mengusap perut dengan perasaan sayang membuncah. "Anak yang hebat, tidak peduli apa pun yang dilakukan mama, ia bertahan dengan kuat."

"Selamat, dia pasti jadi anak hebat seperti mama dan papanya."

Arial bangkit dari ranjang saat pintu membuka. Valentino masuk dan untuk sesaat tertegun melihat Arial. Sebuah senyum hangat muncul dari bibirnya.

"Arial, apa kabarmu?"

Arial mendekati Valentino. Berdiri diam dan mendadak suaranya parau. Selama mengenal Valentino tidak pernah laki-laki itu bersikap kasar padanya. Justru sangat perhatian dan selalu baik pada keluarganya. Hanya saja, nasib tidak menjadikan mereka keluarga.

"Kaak, ma-maaf."

Tangisan Arial pecah, terisak tak terkendali dan terduduk di lantai dengan wajah terbenam di antara lutut. Valentino duduk di depan Arial, menepuk-nepuk bahunya dengan lembut.

"Selamanya kamu akan menjadi adikku, sama seperti Dhafa yang akan selalu menjadi anakku. Tidak peduli apa pun yang terjadi, jangan sungkan untuk mencariku, Arial. Aku akan selalu membantumu. Aku ini kakakmu!"

Kata-kata dan penghiburan Valentino membuat tangisan Arial makin keras. Sepertinya Arial memang ingin menangis dan menumpahkan isi hatinya sedari lama. Menemukan Valentino, seolah ada saudara yang datang untuk berbagi duka. Nattaya diam-diam mengusap pelupuknya yang basah. Merasa bersedih untuk orang-orang yang tidak bersalah dan menjadi korban. Ia sangat berharap, Arial menemukan kebahagiaannya sendiri.



Keluar dari rumah sakit dan cukup sehat untuk berjalan-jalan, Valentino membawa Nattaya dan Kenzo ke taman untuk bertemu dengan Dhafa dan Dody. Mereka akan berpamitan keluar kota, seperti rencana awal mereka. Pengadilan sudah memutuskan kalau hak asuh Dhafa kini berada di tangan Dody. Kebahagiaan laki-laki itu terlihat jelas dan tidak terlukiskan.

"Terima kasih untuk bantuanmu, Val. Tanpa campur tangan hakim, masalah hak asuh selesai dengan cepat," ujar Dody dengan wajah berseri-seri. "Kami sudah *packing* barang, orang

tuaku juga sudah menunggu di sana. Kelak Dhafa akan punya lebih banyak teman, dengan kondisi lingkungan yang bersih.”

“Dhafa sudah benar-benar sembuh bukan?” tanya Nattaya dengan pandangan tertuju pada Dhafa yang sedang bermain bola bersama Kenzo.

Dody mengangguk. “Seratus persen. Aku minta dia memutuskan hubungan dengan teman-teman lamanya dengan berganti ponsel dan nomor, dia setuju.”

“Sudah berpamitan dengan Pak Darmawan dan Bu Dawina?” Kali ini Valentino yang bertanya.

“Sudah, ada Ariel juga. Mereka pun bersiap untuk pindah. Pak Darmawan dan Bu Dawina terlihat sangat tua dan berubah drastis dari terakhir aku bertemu. Mereka menjual rumah Arista dan memberikan hasil penjualan untuk Dhafa. Aku menolak tapi mereka memaksa, mengatakan bagaimanapun harus berlaku adil pada cucu. Uang itu ada di tabungan dan akan digunakan untuk biaya pendidikan. Apakah kelak Dhafa ingin sekolah dan kuliah di luar negeri? Biaya pendidikan sudah terjamin.”

Nattaya menatap Dody lekat-lekat. “Aku dengar kalian sudah menjenguk Arista ke penjara?”

Menepuk-nepuk lututnya, Dody menjawab sambil tersenyum masam. “Sudah, Arista histeris saat melihat kami. Ingin memeluk Dhafa, tapi anak itu tidak mau. Ada semacam keengganan dan trauma yang belum sepenuhnya hilang. Rupanya, Dhafa memergoki mamanya dan Aji bermesraan. Kasihan anak itu, karena menanggung beban padahal kesalahan Arista tidak ada hubungan dengannya.”

Menghela napas panjang, Nattaya pun merasakan hal yang sama. Kasihan dan iba pada Dhafa. Dipaksa menerima kenyataan tentang sang mama. Untunglah anak itu mempunyai keinginan

yang benar, ingin tinggal bersama Dody. Semoga saja, seiring berjalannya waktu Dhafa bisa melupakan semuanya.

Tiba untuk berpisah, Valentino memeluk Dhafa dengan erat. Kasih sayangnya pada anak ini tidak akan pernah berkurang sedikitpun, terlepas dari apa yang sudah dilakukan Arista. Dhafa tidak berkewajiban menanggung kesalahan Arista.

"Anak Papa yang tampan dan pintar, semoga kelak kamu berhasil mencapai cita-citamu, apa pun itu Papa akan dukung."

"Terima kasih, Papa Val."

"Jangan lupa Papa, kalau ada waktu datang dan bermain dengan adikmu. Kalau membutuhkan sesuatu, jangan segan bilang sama Papa, ya?"

"Iya, Papa. Pasti Dhafa datang."

"Dhafa, selamanya kamu anakku, sama seperti Kenzo."

Dhafa tersenyum, mengusap kelopak matanya yang muram karena menangis. Selesai memeluk Valentino, berganti memeluk Nattaya dan terakhir bertukar salam perpisahan dengan Kenzo.

"Kapan-kapan Kakak datang untuk main sama Kenzo, ya? Sekarang Kakak pulang dulu."

Kenzo melompat-lompat di tempatnya berdiri, melambai pada Dhafa dan Dody yang menjauh. Valentino mengusap bahu istrinya, saling memeluk untuk meredakan kesedihan. Satu per satu orang-orang yang mereka kenal kini pergi dan menjauh. Meninggalkan kenangan yang akan terus tertanam di benak mereka.





Pesta berlangsung sangat intim, tapi meriah. Menggunakan *ballroom* hotel bintang lima yang disulap menjadi taman yang romantis, hari ini adalah perayaan ulang tahun Isabel. Yang datang ke pesta selain Valentino dan Nattaya, juga Zack yang membawa serta istrinya. Teman-teman lama mereka juga ikut hadir untuk memeriahkan pesta. Dimulai dengan dekorasi yang wah, makanan mewah yang mahal, belum lagi tumpukan hadiah spektakuler dari kekasihnya, malam ini Isabel benar-benar diratukan.

"Gila, pacar Isabel kaya benar-benar. Dia ngasih hadiah nggak tanggung-tanggung, mobil Ferrari," gumam Zack. "Bikin ngiri aja."

"Itu hanya yang kelihatan, katanya juga dibeliin rumah." Valentino menyahut.

"Memang, dan Isabel nggak ragu-ragu untuk pamer. ckck, hebat memang dia. Tidak peduli bagaimana statusnya bisa menggaet pria kaya raya."

Nattaya memutar bola mata lalu bertukar senyum dengan istri Zack. Merasa lucu karena mendengar para laki-laki bergosip. Baru pertama kali ia mendengar Valentino membicarakan sesuatu dengan antusiasme yang menggebu-gebu. Mungkin karena

kekasih Isabel adalah konglomerat ternama dan dianggap banyak harta. Sebenarnya tidak salah, memang kenyataannya begitu. Laki-laki berjasa hitam dengan tubuh gempal yang sekarang sedang berdansa dengan Isabel, memang anak konglomerat dengan bisnis di mana-mana. Menikah dengan laki-laki itu akan membuat hidup Isabel terjamin. Sayangnya, semua tidak seindah seperti yang ada di permukaan.

Isabel sering mengeluh pada Nattaya kalau keluarga kekasihnya sangat tegas dan memandang rendah dirinya. Setiap kali dibawa menghadiri acara keluarga, tidak bisa dihindari akan ada sindiran pedas.

"Para perempuan dengan dagu terangkat dengan terang-terangan mengatakan kalau aku sedang panjat sosial. Mereka juga bertanya sudah berapa banyak yang aku dapatkan? Mobil, rumah, atau saham di perusahaan mana? Rasanya nggak ada yang percaya kalau aku bilang, memacari kekasihku karena cinta."

"Memangnya kamu benar cinta?" goda Nattaya.

Mata Isabel melotot. "Tentu saja aku benar-benar cinta, tapi nggak nolak juga kalau dikasih uang dan harta benda. Siapa yang nggak mau diratukan. Asalkan dia nggak selingkuh, segala macam sindiran keluarganya, aku bisa terima dengan lapang dada. Ibaratnya, aku menangis sambil belanja Hermes, nggak ada yang dirugikan, Nat."

Nattaya selalu menyukai sikap Isabel yang blak-blakan dan apa adanya. Malam ini dengan gaun merah menyala Isabel terlihat *glamour* dan cantik. Setelah mereka berdansa, kekasihnya berpamitan karena harus keluar negeri mengurus bisnis. Isabel melepas kepergian kekasihnya sebelum bergabung dengan mereka.

"Apa kalian tahu kalau Aji sudah ditangkap?"

Itu adalah kalimat pembuka saat Isabel mendatangi mereka. Valentino yang menjawab.

"Iyaa, dia ditangkap dan untuk itu kami harus berterima kasih padamu."

Isabel membusungkan dada dengan bangga. Wajah cantiknya berbinar dengan senyum terkembang. "Aku bertemu dengan mantan mertua, mengatakan sejelas-jelasnya tentang istri mudanya. Setelah itu, dia ceraikan istri mudanya dan berjanji memberi kompensasi kalau perempuan jalang itu berhasil meringkus Aji. Jadi gitu, berpura-pura kangen dan ingin menolong Aji—yang blangsak setelah cerai dengan Arial—lalu meminta laki-laki bertemu. Diringkus saat Aji sedang makan dengan lahap. Kasihan."

"Roda berputar sangat cepat rupanya," gumam Zack. "Untung sudah cerai mereka, kalau nggak kasihan Arial."

Setelah itu mereka merencanakan liburan keluarga bersama. Kekasih Isabel mempunyai rumah pantai yang luas dan indah dengan lokasi tidak jauh dari kota mereka. Kalau memang ingin pergi, Isabel akan meminta diantar dengan pesawat pribadi. Tidak ada yang menolak semua orang menyambut gembira rencana itu.

"Baru sekarang aku tahu manfaatnya punya teman seperti Isabel," ujar Zack dengan wajah menggoda. "Kayaknya kemarin-kemarin nggak kelihatan manfaatnya, entah kenapa."

Isabel melotot dan semua orang tergela. Istri Zack mencubit pinggang suaminya dengan gemas. "Jangan goda dia lagi."

Perayaan ulang tahun ditutup dengan peluncuran kembang api yang dilakukan di lantai atas hotel. Semua tamu bergegas ke teras untuk melihat gebyar kembang api yang begitu indah.

Nattaya memeluk suaminya dengan penuh cinta. Setelah kembang api habis dan para tamu berpamitan, mereka memutuskan untuk berdansa diiringi musik yang masih mengalun dari *orchestra*. Zack dan istrinya sudah pulang lebih dulu karena anak-anak mereka rewel. Isabel mengantar tamu-tamu yang ingin pulang.

"Kamu cantik sekali pakai gaun hitam. Tapi, dari dulu memang istriku selalu cantik."

Valentino memutar tubuh istrinya lalu kembali mendekap di dada.

"Terima kasih rayuannya Pak Valentino." Nattaya tersenyum. "Ngomong-ngomong Kenzo rewel hari ini."

"Dengar dari Papa, katanya minta PS5. Kenapa nggak boleh beli?"

"Bukannya nggak boleh, aku cuma pingin dia fokus dulu belajar. Maksudku mengejar beberapa ketinggalan karena kemarin dia bolak-balik terapis. Kita semua takut dia trauma dengan penculikan itu. Tapi, Kenzo nggak mau tahu. Rewel dan nangis sepanjang hari. Aku diamkan, karena nggak mau dia manja. Meskipun nangis-nangis nggak berarti apa yang dia mau akan kita turuti."

"Aku mengerti maksudmu, tapi Papa nggak tega. Kamu tahu *ending*-nya, bukan?"

Nattaya menghela napas panjang lalu mengangguk lemah. "Yaa, setelah menangis tiga jam akhirnya Papa membawa Kenzo pergi untuk membeli PS5, aduuh, rasanya pingin kusentil anak itu. Dia tahu caranya bikik kakeknya menyerah."

Valentino tergelak, memeluk istrinya lebih erat. "Nggak apa-apa, Sayang. Bisa jadi dia kesepian karena di rumah itu hanya dia

sendiri yang anak kecil. Mungkin kalau nanti punya adik akan lebih mengerti.”

Meletakkan kepala di dada suaminya, Nattaya mendengarkan debar jantung Valentino. Ada ketenangan yang terasa setiap kali mereka bersama. Dari pertama bertemu sampai sekarang, rasa cinta Nattaya tidak pernah memudar. Bahkan setelah diterpa badai dan digulung ombak, ia masih jatuh cinta pada laki-laki dengan cinta sedalam samudra.

Tidak heran kalau Arista yang keras kepala jatuh cinta pada Valentino, karena memang kepribadiannya yang baik dan lembut, serta penyayang. Seandainya Arista tidak serakah dan tetap setia, mungkin hasil akhir dari pernikahan mereka akan berbeda. Tidak ada yang tahu soal itu.

“Aku berharap adiknya Kenzo nanti perempuan, biar rumah kita ramai karena ada satu yang cerewet seperti aku.”

Meraih tangan suaminya dan meletakkan di atas perutnya, Nattaya tersenyum. Valentino terdiam lalu senyum mengembang di bibirnya.

“Sayaang, kamu hamil?”

Nattaya mengangguk. “Iya, ada adiknya Kenzo di perutku.”

Valentino mengecup dahi dan pipi istrinya, menekuk lutut untuk mengecup perut Nattaya yang masih rata. “Papa, Kakek, dan kakakmu menunggumu, Sayang. Semoga kamu lahir ke dunia dengan sehat dan selamat.”

Malam ini adalah ulang tahun Isabel, tapi orang yang paling berbahagia justru mereka. Valentino membisikkan kata-kata mesra penuh rayuan pada istrinya dan membuat Nattaya tergelak bahagia dengan wajah memerah.

Isabel mendatangi mereka sambil menunjukkan ponsel dengan layar menyala. Wajahnya terperangah dengan air mata menggenang di pelupuk.

"Kalian pasti nggak percaya, tapi aku dilamar. Baru saja kekasihku menelepon di bandara dan memintaku menjadi istrinya."

Kebahagiaan yang bertubi-tubi mendatangi mereka, Isabel yang memeluk Nattaya setengah tertawa setengah menangis. Mengatakan sambil terisak ingin menikah dan punya anak yang lucu seperti Kenzo. Pada dasarnya, meskipun hidup Isabel dikelilingi kekayaan yang paling didambakan adalah seorang anak.

Di bawah cahaya lampu, dengan musik yang mengalun sendu, mereka berkumpul untuk merayakan kebahagiaan dan kabar gembira, sebagai sahabat dan juga keluarga.

"Terima kasih istriku," bisik Valentino lembut. "Sudah memberiku cinta dan kasih sayang."

Tidak perlu berterima kasih, karena Valentino juga sudah memberi begitu banyak hal dalam hidup Nattaya.

"I love you, suamiku."



Di sebuah penjara yang terdapat di pinggiran kota, seorang perempuan berseragam narapidana meringkuk di sudut ruangan. Kepalanya menekuk di antara lutut, dengan wajah tertutup telapak tangan. Tidak peduli dengan suara hiruk-pikuk di depannya, perempuan itu terdiam dan tidak bergerak sepanjang waktu. Seolah masih tidak percaya kalau dirinya berada di dalam penjara.

Ada enam perempuan lain yang sedang bermain kartu. Mereka tertawa dan saling bercanda. Salah seorang dari mereka,

perempuan bertubuh gempal memberi tanda untuk berhenti bermain dan mengerling ke sudut.

"Sudah saatnya kita menyapa tahanan baru."

"Ayo, perlu beramah tamah."

"Asyik, ada mainan baru."

Mereka bertukar tawa lalu menyeringai bersamaan. Meninggalkan kartu tergeletak di lantai dan menghampiri perempuan yang duduk di sudut.

"Heh, udah makan belum lo?" Si tubuh gempal menyodok perempuan di bawahnya dengan kaki. "Lo dari datang nggak ngasih salam ke kita. Belagu amat lo?"

Perempuan itu mengangkat wajah, menatap para tahanan yang mengelilinginya dengan jijik. "Enyah kalian! Bau kalian seperti sampah!"

"Wow, berani benar diaa."

"Ternyata benar yang dikatakan Nattaya, kalau perempuan ini sangat sombong."

Mereka tertawa dan Arista terbelalak. "Ka-kalian kenal Nattaya?"

Si gempal duduk dan mencengkeram rahang Arista. "Kenapa memangnya? Nattaya itu *boss* kami."

"Perempuan sialan itu *boss* kalian?"

Arista berteriak saat satu pukulan keras mendarat di pipinya. Ia tidak bisa bangkit karena kedua bahunya diinjak dan ditekan. Si gempal melotoot, dan berdecak geram.

"Selamat datang di penjara kami, Nyonya Arista. Dapat salam dari *boss* kami, untuk memperlakukanmu dengan baik. Jadi terimalah kehormatan ini."

Tidak ada yang peduli saat suara teriakan Arista terdengar nyaring dari penjara. Itu adalah sambutan pertama untuk

kedatangannya. Hari-hari selanjutnya bisa dipastikan akan menjadi mimpi buruk untuknya. Tidak peduli Arista meneriakkan penyesalan, segalanya sudah terjadi dan sudah terlanjur banyak orang terluka. Arista menebus kesalahannya dengan teriakan tanpa henti dari waktu ke waktu.

Tamat